PROLOG.

Jakarta, Indonesia.

Gadis berpakaian *formal* itu berjalan dengan langkah cepat, sepertinya ia sedang terburu-buru. Ia memasuki ruangan kerjanya, mengambil jas putih yang terletak pada bangkunya lalu memakainya.

Gadis itu adalah Yasmin Amalya. Yasmin berprofesi sebagai Dokter. Dokter umum lebih tepatnya. Umurnya cukup muda dari dokter-dokter yang ada dirumah sakit ini, ia berusia 23 tahun. Yasmin praktik di Rumah Sakit Wijaya, rumah sakit yang cukup terkenal dan ternama di Jakarta. Yasmin terkenal dengan dokter yang handal, ramah, dan cantik di rumah sakit ini. Banyak pria yang bekerja dirumah sakit, termasuk dokter-dokter pria yang mengkagumi dirinya dan mati-matian mengambil hati dari seorang Yasmin, tetapi ia belum ingin menjalin sebuah hubungan.

"Selamat pagi, Dok. Pasien yang bernama Tasya telah menunggu anda di kamar rawatnya," Jelas seorang suster, ia memberikan sebuah map. "Dan ini, laporan hasil tes yang kemarin ia lakukan."

Yasmin mengambil alih map yang berisi laporan hasil tes pasiennya itu. "Baiklah, aku akan melihat laporan ini terlebih dahulu. Nanti aku akan kesana."

Suster itu mengangguk. "Baik, Dok. Permisi." Ia meninggalkan ruangan Yasmin.

Yasmin melepaskan *stetoskop* pada telinganya, lalu ia menggantungkan pada leher jenjangnya. Yasmin juga menyuruh suster yang ada di sebelahnya untuk melepaskan alat pengecek tensi darah pada pasien.

"Keadaanmu udah sangat membaik, hari ini kamu sudah bisa pulang."

Pasien yang bernama Tasya itu terlihat sangat senang saat mendengarkan penjelasan tentang kesehatannya dari Yasmin."Anda serius, Dok?"

Yasmin tersenyum lalu mengangguk pelan.

"Oh, astaga! Akhirnya aku bisa pulang. Kau tahu, Dok? Aku sudah sangat tidak betah berada disini. Suasananya sangat membosankan, selalu minum obat, dan yang terpenting! Makanan disini tidak ada yang enak." Keluh Tasya.

Yasmin tertawa pelan melihat keluhan dari pasiennya yang satu ini. Ia memang sedikit heran dengan pasiennya kali ini, Tasya terlihat cukup muda, mungkin umurnya tidak beda jauh dengan dirinya, tetapi Yasmin tidak pernah melihat ada seseorang yang mendampingi Tasya atau menjenguknya.

"Jika kau tidak betah dengan suasana rumah sakit ini, dan tidak menyukai makanannya. Kau harus sehat! Jangan sakit lagi. Jaga makanmu, jangan jajan sembarangan." Yasmin menasihati.

Tasya terkekeh mendengar nasihat dari Yasmin, "Siap, Dok. Siap!"

Keadaan dikamar rawat Tasya seketika hening.

"Hum, Tasya. Aku ingin berbicara denganmu." Yasmin memberi kode kepada suster untuk meninggalkan mereka berdua dirinya dengan Tasya. "Hampir seminggu kamu dirawat di sini, tetapi aku tidak pernah melihatmu didampingi seseorang atau dijenguk. Dimana keluargamu? Apakah mereka tahu kamu dirawat?"

Yang awalnya Tasya terlihat sangat ceria, wajahnya berseri-seri karna hari ini ia akan pulang, sekarang Tasya tampak murung. Tasya menundukkan kepalanya, tak berani menatap Yasmin. "A-a-aku tidak memberitahu mereka." Tasya terbata-bata.

Yasmin mengernyit, "kenapa? Maksudku, kenapa kau tidak memberitahunya?" Yasmin menyeret kursi, lalu ia duduki kursi itu. "Kau pasti tahu, betapa perlunya dukungan dari keluargamu untuk dirimu ini."

"Mereka tidak perduli."

"Maksudmu?"

"Mereka tidak akan perduli padaku, Dok. Mereka tidak menganggap keberadaanku!" Tasya mengeluarkan butiran-butiran air dari matanya yang sedikit sipit itu. "Ayah dan ibuku seorang pekerja, mereka sama sibuknya, bahkan 3 bulan terakhir ini aku tidak berbicara dengan mereka karna kesibukanya yang sangat parah."

Yasmin mengusap pucuk pala Tasya pelan. "Aku mengerti perasaanmu. Tapi, apa tidak sebaiknya mereka tahu kondisimu saat ini. Karna apapun keburukkan mereka, mereka tetap orang tuamu."

Tasya menunduk, ia mencerna nasihat yang diberi Yasmin.

"Ingat, Tasya. Kau tidak boleh memikirkan hal-hal yang berat, tidak boleh stress." Yasmin mempengringatkan Tasya.

"Baiklah, sepertinya aku harus pergi." Yasmin bangkit dari duduknya. "Banyak pasien yang sudah menungguku. Permisi." Yasmin tersenyum lalu melangkah keluar dari ruang rawat Tasya.

"Dokter Yasmin!"

Yasmin memberhentikan langkah kakinya, ia menoleh kearah Tasya.

"Terimakasih untuk nasihatmu."

Yasmin mengangguk diikuti dengan senyuman yang terlukis diwajahnya, gadis cantik itu kembali melangkah pergi.

New York, USA.

"Senang bekerjasama dengan anda."

Kedua pria itu saling berjabat tangan dengan singkat, "saya pamit, *Mr.* Wijaya." Pria setengah baya itu pergi meninggalkan ruang rapat. Sedangkan pria yang terlihat cukup muda ia tersenyum bahagia, ia memasukan kedua tangannya kedalam saku celananya.

"Tuan David,"

Siapa yang tidak mengenal seorang David Adiwijaya? Seorang CEO muda yang sukses, kaya raya, dan tampan. Ia merupakan seorang *billionaire*yang berasal dari Indonesia. David tidak hanya memiliki perusahaan di Indonesia saja, tetapi ia membuka cabang - cabang di 7 negara; Amerika, Inggris, Singapore, Prancis, Jepang, Brazill, dan Itali. Hingga sekarang ia masih berkeinginan untik membuka cabang perusahaannya diseluruh penjuru dunia

David menoleh.

"Ada telfon dari Mr. Hans." Pria berkepala plontos itu menyodorkan sebuah ponsel, dengan sigap David mengambil ponselnya.

"Ya?"

"*Papa, mau lusa kamu sudah ada di Indonesia.*" Ucapnya dengan tegas.

"Oh, *come on.* Aku harus mengurus perusahaan di New York, pa."

"*Sudah berapa kali papa bilang padamu, David. Perusahaan yang ada di New York serahkan saja pada Tom. Dia yang akan mengurusnya. Dan kamu pulang ke Jakarta. Mengerti?*"

"Tapi ,"

"*Tidak ada penolakan, David Adiwijaya. Keputusanku telah bulat, kau harus pulang ke Jakarta.*"

***

David menghelas nafas gusar, ia terlihat agak jengkel atas perintah Papanya itu. David tahu, ayahnya Mr. Hans merupakan orang yang keras kepala. Jika ia telah memutuskan sesuatu tidak akan bisa diganggu gugat, apalagi dibantah.

David meneguk air mineral yang ada dimejanya, ia menyenderkan tubuhnya. Hingga tiba-tiba pria berkepala plontos memasuki ruang kerjanya. "Permisi, Tuan. Pesawat Jet-nya telah siap diterbangkan."

"Ya. Terimakasih, Alex."

Jakarta, Indonesia.

"Bagaimana?" Wanita separuh baya itu duduk disamping Hans sembari membawa secangkir teh panas. "David, mau pulang ke Jakarta?" Tanya wanita itu lagi.

Hans menghela nafas pelan. "Anakmu itu memang sangat keras kepala, Maya."

"Sepertimu."

Hans menoleh ke istrinya yang sedang meminum secangkir teh. "Apa maksudmu?"

Maya tertawa kecil sembari menaruh cangkir ke atas meja. "David itu seperti dirimu, Hans. Sama-sama keras kepala."

Hans ikut tertawa. "Darahku yang mengalir di dalam David sangat kuat." Hans membenarkan posisi duduknya mengarah Maya. "Maya, apakah kau sadar? Jika David tampan itu karna aku. Maksudku, dia tampan seperti aku muda dulu."

"Terlalu percaya diri kau, Hans."

Hans tertawa, ia menarik pelan tangan istrinya lalu digenggam. "Itu kenyataan, sayang. Buktinya kamu yang sulit sekali aku dapatkan dan dikejar banyak pria, memilih aku sebagai suami, hum?" Hans menatap Maya lekat.

Maya mengusap pelan tangan suaminya, "aku memilihmu bukan karna kau tampan, Hans."

"Lalu?"

"Kau pria yang sangat berbeda, tidak seperti yang lain. Kau dewasa, aku kagum dengan cara fikirmu yang sangat luas."

Hans tersenyum.

"Dan kau dapat meluluhkan hatiku yang sekeras batu ini." Lanjut Maya.

Mereka saling tertawa pelan, mengingat masa muda mereka yang indah, tentu saja sebelum David lahir kedunia. Hans dan Maya saling berpelukan.

"*I love you*, Maya Adiwijaya. *Forever and ever.*" Bisik Hans pelan.

"*Love you so much,* Hans Adiwijaya."

Jakarta, Indonesia. (Night)

Pesawat Jet yang sangat mewah itu telah mendarat dengan baik di Bandara Halim. Secara otomatis tangga yang menguhubungkan jalan kelar terbuka dengan sendirinya, keluarlah seorang pria yang lengkap dengan *suit* hitam dan kacamata hitam yang menambah ketampanan pria tersebut. Pria itu menuruni anak tangga dengan perlahan-lahan. Dibawa telah ada sebuah mobil Ranger Rover hitam yang menunggunya.

"Selamat datang di Indonesia, Tuan David."

Dua pria yang mengenakan jas rapih dengan dasi membungkuk memberi hormat kepada David. David melepas kacamata hitam yang ia gunakan lalu tersenyum.

"Mari saya antarkan ke rumah." Pria berjas mempersilahkan David untuk memasuki mobil. Ranger rover hitam itu mulai melaju meninggalkan landasan.

"Maaf, Tuan."

David sedikit terkejud saat Marco memanggilnya, karna ia sedang melamun.

"Apakah Tuan mau mampir? Atau ingin langsung ke rumah saja?"

"Rumah." Jawab David tanpa melihat keadah Marco sama sekali.

"Baik, Tuan."

"Selamat pagi, Dokter." Pria setengah baya itu memasuki ruang kerja Yasmin.

Yasmin sedikit mendongak, ia tersenyum. "Selamat pagi juga, Pak."

"Ini, Dok. Perut saya sering sakit."

Padahal aku belum bertanya apa keluhannya, bathin Yasmin menjawab.

Yasmin bangkit dari duduknya, ia mempersilahkan pria tua itu untuk tidur diranjang karna Yasmin ingin memeriksanya. "Silahkan, Pak."

Pria tua itu menidurkan tubuhnya di ranjang. Yasmin mengambil *stetoskop* di meja, lalu memeriksanya. Yasmin mengangguk-angguk pelan, ia sepertinya paham betul dengan keadaan pria ini.

"Maagnya sangat parah, untung saja anda segera kemari, kalau tidak mungkin anda akan dirawat inap." Yasmin berjalan meninggalkan pria itu yang masih terlentang diranjang, ia duduk lalu menuliskan sesuatu dikertasnya. "Aku beri obat jalan. Jadi anda tidak perlu dirawat."

Pria itu bangkit dari duduknya, ia berjalan menuju Yasmin, lalu ia mengambil resep yang diberi oleh Yasmin. "Terimakasih, dok."

Yasmin mengangguk. Pria itu berjalan meninggalkan ruangan Yasmin.

Yasmin menghela nafas pelan, ia sepertinya lelah. Padahal Yasmin belum ada bekerja setengah hari, tetapi ia merasa sudah sangat lelah, sepertinya Yasmin kurang sehat.

Yasmin meraih gelas yang berisi air mineral, ia meneguknya habis. Yasmin baru ingat, jika sekarang ia memiliki jadwal *meeting* dengan *manager* dan dokter-dokter lainnya. Walau ia sedang kurang sehat, tetapi Yasmin harus *profesional* dengan kerjanya. Mau tak mau ia harus memaksakan tubuhnya. Yasmin bangkit dari duduknya, ia mulai melangkah keluar ruang kerja menuju ruang *meeting* yang sudah di sediakan. Disana telah cukup ramai, banyak dokter-dokter lainnya yang sedang asik berbincang.

"Besok, CEO dari Rumah Sakit Wijaya akan datang. Aku harap kalian dapat berperilaku baik padanya,"

Yasmin memutar matanya malas saat kepala Rumah Sakit ini mengadakan rapat hanya untuk menyabut CEO.

"Aku tidak mau kalian membuat masalah."

Rapat telah selesai, dokter-dokter dan pegawai rumah sakit lainnya kembali mengerjakan pekerjaannya.

Sebegitu pentingnya si CEO itu? Hingga menutul Rumah Sakit selama 2 jam. Bathin Yasmin kesal.

Yasmin berjalan menuju ruang kerjanya, ia hendak mendorong pintu tetapi gagal, Yasmin mendengar suara suster yang memanggil namanya sembari berlari.

"Dokter Yasmin!"

Yasmin kembali menutup pintu ruang kerjanya, ia segera menghampiri suster itu. "Ada apa? Kenapa kau terlihat panik?"

"Ada yang kecelakaan, Dok. Dan dia sudah dibawa ke ruang UGD."

Welcome to my story. Hope you like it! Don't forget to voten and comment. :)

@January, 2020

ONE.

Maya berada di dapur, ia sedang memotong jagung agar terlepas dari batangnya, rencananya Maya akan membuat sup jagung favorit David.

Maya melirik jam yang tertempel dididing rumah, sudah pukul 10 malam, tetapi David belum ada tanda kedatangannya. Ia mulai khawatir sekarang. Maya terus memotong jagung, karna ia kurang fokus maka jarinya hampir saja teriris oleh pisau. Untung saja Maya segera memberhentikan aktivitas memotongnya sehingga jarinya tidak ter-iris.

Untung saja jariku tidak apa. Ada apa denganku? Kenapa aku tidak fokus? Pasti karna aku terlalu khawatir kepada David, makanya aku tidak fokus begini. Bathin Maya.

Maya melangkah pergi meninggalkan dapur, ia berjalan menghampiri suaminya yang sedang membaca koran di ruang keluarga. Maya duduk disamping Hans. "Hans,"

Hans menoleh. "Ya, Sayang?"

"Apakah kau yakin, jika David akan kembali ke Jakarta?"

Hans memberhentikan aktivitasnya, ia menutup koran. "Tentu, sayang." Hans tersenyum, "aku sangat yakin."

"Tapi, kenapa hingga sekarang belum ada tanda kedatangannya? Ini sudah pukul 10 malam, Hans."

Hans meletakkan tangannya yang besar itu dipucuk kepala sang istri, ia tahu jika istrinya sangat khawatir dengan anak sulung mereka. "Maya, David telah dewasa. Aku yakin sedikit lagi ia akan tiba. Jangan kh--"

"*I'm hommeee*!"

Suara itu membuat Maya dan Hans dengan spontam menoleh kearah pintu utama rumah mereka--sumber suara tersebut. Seseorang yang berdiri itu memamerkan senyuman. Mata Maya melotot sempurna, dengan segera ia bangkit dari duduknya lalu berlari kearah pintu utama, yang terdapat seseorang disana. Maya memeluk erat, seakan tidak mau melepas pergi.

"Aku sangat merindukanmu, nak." Maya menguraikan pelukannya. "Apa kabarmu, tuan CEO?" Tanya Maya meledek.

David terkekeh kecil, "aku bukan tuan CEO, Ma. Aku ini anakmu." David tersenyum, ia mengusap pundak Mamanya. "*By the way*, kabarku baik."

"Ekhem."

David dan Maya menoleh kearah Hans, ia berjalan menghampiri anak dan istrinya. "Aku kira kau tidak akan pulang ke Jakarta." Ketus Hans dingin. "Tadinya jika kau benar-benar tidak pulang ke Jakarta, aku berniat mencoret namamu dari Kartu Keluarga."

"Nah! Karna aku punya firasat tentang itu makanya aku pulang ke Jakart--"

"Maya, dimana Kartu Keluar kita?"

"Jangan! Tidak, tidak, tidak. Aku hanya bercanda." David sedikit panik, "aku pulang ke Jakarta karna merindukan kalian semua!" David merentangan tangannya, memberikan kode untuk memeluk dirinya. David dan Maya tidak memeluknya, melainkan hanya menatapnya aneh. "Tidak ada pelukan untuku?"

"*No."*

Pagi di Jakarta cukup cerah hari ini untuk menjalani aktivitas dengan baik. Termasuk juga dengan 'Tuan CEO', ialah David Adiwijaya. David telah bangun pagi-pagi buta untuk mempersiapkan aktivitasnya hari ini. Sebelum ia berangkat kerja, David menyempatkan untuk berolahraga, ia ber*jogging* dihalaman belakang rumah dan membentuk tubuhnya di ruang *gym* yang terletak di lantai 3 rumahnya.

David sudah rapih dengan setelan jasnya. Ia melangkah keluar kamar menuju meja makan. Hans dan Maya telah disana, mereka sedang menikmati hidangan sarapan masing-masing.

"*Morning.*"

Hans dan Maya menghentikan aktivitas menyantap sarapan mereka. "Morning, sayang." Balas Maya. Berbeda dengan Maya, Hans tidak membalas sapaan anaknya itu, ia malah memperhatikan David. David tersenyum mendengar balas sapaan dari ibunya, David menarik kursi lalu duduk diatasnya. Ia mengambil sepotong roti lalu mengoles selai coklat.

"Kamu mau kemana, David? Bukannya kamu ke kantornya besok?" Hans bertanya tanpa melihat David. Ia tetap menikmati saralan paginya.

David yang sedang asik menyantap roti sedikit mendongak, "ya, benar. Jadwal ke kantor itu besok, tetapi aku ingin berjalan-jalan. Aku ingin melihat pemandangan Jakarta."

"Mau di antar dengan Marco?" Maya menawarkan.

"Tidak usah, Ma. Aku berkendara sendiri saja, oke."

"Kamu yakin, tidak akan tersesat? kamu *stay* di New York sudah 3 tahun, Mama takut kamu lupa jalan."

"Ma, aku ini pulang dari New York dengan keadaan sehat, tidak amnesia. Mana mungkin aku lupa dengan jalanan Jakarta. Itu mustahil." Ucap David bersikeras.

"Sial! Gue nyasar."

Gerutu David didalam *Ranger rover* nya. David telah menggunakan *google maps* dan alhasil ia makin jauh dari tujuan dan makin nyasar. Dan David sekarang sama sekali buta jalan. Tadinya David ingin menelpon Marco untuk menjemputnya tetapi niatnya itu diurungkan, ia gengsi. Bagaimana jika Maya sampai tau jika anaknya tersesat? Jelas-jelas tadi saat sarapan bersama David menolak mentah-mentah tawaran Maya yang menyuruh Marco mengendarai mobil karna takut David tersesat. Dan ternyata benar, anak sulung Maya yang keras kepala ini tersesat.

Besok-besok enggak lagi deh nolak tawaran mama, apalagi ngebantah. Jadinya kayak ginikan, susah sendiri. Kualat kayaknya nih gue. Bathin David yang menyalahkan dirinya sendiri.

Dengan modal ke *sok tahuan* nya, David mulai menjalankan lagi mobilnya, menyusuri jalan Jakarta yang tumben tidak macet. Ia sedang memperhatikan jalan dengan serius agar tidak lagi tersesat, hingga David tidak menyadari bahwa ada sepeda motor yang keluar dari sebuah gang di bahu sisi kanan jalan yang hendak ingin keluar, sepeda motor itu menghalangi mobil David secara tiba-tiba. David terkejut, ia membanting setir kearah kiri guna menghindar menabrak sepeda motor itu, saat David membanting setir ternyata disisi kiri juga ada mobil lain, alhasil mobil David dan mobil itu saling bertabrakan cukup kencang sisi kirinya---sisi

David. Mobil David pun oleng karna benturan dari sisi kiri, sehingga mobil David terguling ke kanan.

Ranger rover hitam itu telah hancur. Kaca-kaca mobil yang pecah hingga *body* mobil yang penyok dan tergores. David mengerang kesakitan. Darah mengalir dari pelipisnya, bibirnya sedikit robek, dan bagian anggota tubuh lainnya yang lecet karna serpihan kaca. David menguatkan diri melawan sakit, ia mencoba melepaskan s*eatbell* yang ada ditubuhnya. David meringis kesakitan saat merasakan luka-luka yang ia miliki. Kepalanya mulai merasa sakit akibat benturan tadi, pandanganya mulai kabur, ia melihat orang-orang yang mendekat padanya sebelum David menutup matanya.

Yasmin sedikit berlari kecil ke ruang UGD, ia membuka pintu dan terdapati seorang pria yang sedang terbarung disana, keadaannya cukup memprihatinkan. Yasmin bergegas memakai sarung tangannya sebelum memeriksa pria tersebut.

"Dok, detak jantungnya stabil." Ucap salah satu suster.

Yasmin mengamati luka-luka yang ada di pria tersebut, "baiklah, mari lakukan operasi."

Sepertinya beberapa luka sobek itu memerlukan jahitan agar lukanya menutup. Lampu operesi menyalah, menyorot kearah luka sobek yang ingin dijahit oleh Yasmin. Yasmin mulai melakukan aksinya, ia melakukannya dengan hati-hati dan teliti, Ia juga mengobati luka-luka kecil lainnya. Yasmin bernafas dengan lega, ia telah selesai mengobati pria ini. Yasmin membuka sarung tangannya, "kalian segera pindahkan pria ini ke ruang rawat saja." Ia membenarkan jasnya yang sedikit berantakkan. "Dan kamu nanti ke

ruangan saya. Saya ingin memeberi resep obat untuk pria ini."

"Baik, Dok."

Yasmin mengangguk, ia melangkah meninggalkan ruang UGD dan kembali keruangannya. Yasmin segera mengambil bolpoin dan secarik kertas, ia menuliskan sebuah resep obat disana.

David membuka matanya perlahan, ia merasa asing dengan suasana dan pemandangannya.

Rumah sakit?

David mencoba mengingat kejadian apa hingga ia bisa berada di rumah sakit. Kecelakaan. Sekarang ia ingat, saat mobilnya terguling-guling karna menabrak mobil dari samping.

"Malam, pak. Ternyata anda telah siuman." Seorang suster masuk kedalam rawat inap David. "Bagaimana keadaan anda, pak?"

Belum sempat David menjawabnya tiba-tiba ia merasakan sakit yang amat luar biasa pada kepalanya, David memegangi kepalanya sembari meringis kesakitan.

"Pak, anda baik-baik saja?" Tanya suster panik. Tidak ada balasan dari David, ia hanya terus meringis kesakitan. Suster itu terlihat panik, ia keluar dari ruang rawat David untuk mencari dokter.

David terus menerus meringis kesakitan hingga datanglah seorang dokter bersama suster yang tadi keruang rawat David. Dokter wanita itu terlihat sangat gesit, ia segera memeriksa David dengan stetoskopnya. Ia juga

menyuntikkan sebuah serum ke David dan kantong infusnya. Hanya dalam hitungan 5 menit, rasa sakit pada kepala David telah mereda, ia tidak meringis kesakitan lagi.

"Minumlah obat ini 3x sehari, obag ini untuk meredakan sakit dan nyeri kepada luka kepala anda." Dokter wanita itu menaruh sebotol obat di nakas samping David. "Baiklah, saya harus pergi. Jika ada sesuatu segera hubungi saya. Selamat malam." Dokter wanita itu pergi meninggalkan ruang rawat inap David. David hanya terdiam, masih merasakan sakit-sakit pada tubuhnya.

Keesokan harinya...

"Selamat pagi."

Tidur David sedikit terusik karna suara itu, ia membuka matanya, terdapati dokter wanita yang tadi malam mengobatinya. Dokter wanita itu mendekati nakas, ia mengangkat botol obat yang tadi malam ia berikan. "Anda belum meminumnya?"

"Belum."

Dokter wanita itu menaruh botol obat itu lalu menatao David, "kenapa anda tidak meminumnya?"

"Tadi malam saya sangat ngantuk, jadi saya tertidur." Jawab David santai.

Dokter wanita itu mendengus pelan,"baiklah," ia mengambil botol obat itu lagi. "Sekarang, anda harus meminumnya."

"Hei, hei, hei! Apa-apaan ini? Dokter memberiku obat sebelum sarapan?" Komplain David.

"Oh, astaga. Obat ini bisa diminum sebelum makan. Oke? Jadi sekarang, minumlah." Dokter wanita itu menyodorkan botol obat.

"Benarkah?" David menaikan satu alisnya. "Baiklah, aku akan meminumnya. Tapi... tunggu!"

"Ada apa, pak David?" Tanya dokter wanita itu malas.

"Ka---, hei! Bagaimana kau tahu namaku?!"

"Itu tidak penting, yang terpenting anda harus minum obat terlebih dahulu." Dokter wanita itu terus menyodorkan obat.

"Tidak! Aku tidak akan meminumnya jika kau tidak memberi tahuku." Tolak David

Dokter wanita itu mendecak, "baiklah, sebenarnya itu pertanyan yang bodoh," David mengerutkan dahinya. "Karna semua pasien yang masuk kerumah sakit ini pasti memiliki data, dan disitu juga tertera nama pasien. Jadi saya tahu nama anda. Sudah jelas sekarang pak David?" Dokter wanita itu tersenyum masam. "Sekarang, minum obat anda."

"Tunggu!"

Dokter wanita itu memutar bola matanya malas, "apalagi?"

"Aku akan mengatakan 2 hal; pertama, jangan panggil aku dengan sebutan 'pak' itu terkesan aku tua. Aku ini berumur 25!" Dokter wanita itu mendegarkan ocehan David dengan malas. "Biasanya orang-orang memanggilku dengan sebutan 'tuan'. Kau bisa memanggilku dengan sebutan itu."

Dokter wanita itu membelalak, "saya ini seorang dokter yang bekerja dirumah sakit ini. Dan saya bertugas mengobati orang- orang yang sakit, termasuk anda. Jadi

saya bukan bawahan atau asisten anda yang harus memanggil anda dengan sebutan 'tuan'. Mengerti?"

"Baiklah, tidak masalah. Asalkan jangan memanggil namaku dengan sebutan 'pak'." David tersenyum.

"Terserah," lagi-lagi dokter wanita itu memutar bola matanya malas. "Sudah? Sekarang minum obatmu."

"Sebentar."

Rasanya si dokter wanita itu ingin menekan luka yang ada dikepala David sekarang juga dengan keras. "Apa lagi, David?" Dokter wanita itu tersenyum layak *psycho*.

David melihat dengan seksama *name tag* yang ada dijas dokter wanita itu, "Dokter Jasmin..."

"Yasmin."

"Siapapun namamu itu, aku tidak perduli." David bangkit dari duduknya. "Kau sangat amat kejam."

"Kejam? Kejam kenapa?" Tanya Yasmin bingung.

David menatap lekat Yasmin, "kau memberikanku obat tapi tidak memberiku air. Bagaimana aku bisa minum obatnya jika tidak air? Kau ingin aku mati tersedak obat, hum?" *Aku harap begitu,* Jawab Yasmin dalam hati.

"Kau mempunya tangan kan? Lalu apa gunanya kedua tanganmu itu, pak David?" Tanya Yasmin sedikit emosi.

"Jangan panggil aku 'pak'." Protes David.

"Terserah padamu."

"Kau tahu, aku sedang sakit! Jadi aku tidak bisa mengambil air." Bantah David.

Sekarang rasanya Yasmin ingin menyiram air yang ada di nakas kearah David. "Astaga! Jarakmu antara nakas sangat dekat!" Mengusap pelan wajahnya frutasi. "Oke! Baiklah!" Yasmin mengambbil segelas air dinakas lalu memberikannya ke David. "SEGARA MINUM."

David mengambilnya, ia meminum obatnya dengan cepat.

Kenapa gak dari tadi aja kayak gini?! Segala harus debat dulu. Bathin Yasmin.

"Bagus, sekarang aku harus pergi." Yasmin segera melangkan kakinya keluar, tetapi ia berhenti secara tiba-tiba. "JANGAN LUPA MINUM OBATNYA!"

Hei *guys! I'm back*. *Chapter* kali ini lebih panjang dari pada yang sebelumnya, sebenernya pengen lebih lagi pas David dan Yasmun momentnya tapi nanti malah kepanjangan haha :v
Oh iya, maaf ya jika aku salah nulis tentang operasi itu. Karna aku sebenernya gak terlalu ngerti banget

tentang kayak gituan hehe.

Jangan lupa *Vote* and *Comment* nya *guys*! Karna 1 *Voment* dari kalian adalah semangat ku untuk nulis cerita ini :)

@January, 2020.

TWO.

Yasmin menghempaskan bokongnya ke kursi kerjanya, ia sedikit jengkel menghadapi pasien yang bernama David itu tadi. Bagaimana tida jengkel? Bayangkan saja, diperintahkan untuk meminum obat saja banyak sekali alasannya, layaknya anak kecil yang ingin diberi obat pada ibunya. Itulah resiko menjadi seorang dokter, harus siap menangani bermacam-macam sifat pasien yang cukup terbilang aneh. Seperti 2 bulan yang lalu, Yasmin sempat menangani seorang pasien pria yang aneh. Pria itu sebenarnya tidak sakit, bahkan ia terlihat sangat sehat. Tetapi ia memaksa untuk rawat inap, tentu saja Yasmin tidak memperbolehkannya. Terjadilah perdebatan diantara Yasmin dengan pria itu hingga harus memanggil *security* untuk mengusirnya.

Suara ketukkan pintu dari luar terdengar, Yasmin yang sedang beristirahat sejenak dari aktivitasnya mempersilahkan masuk.

"Selamat pagi, Dokter Yasmin!" Seru wanita yang berada dibalik pintu. Yasmin menyipitkan matanya, "Oh astaga, Stella!"

"Surprise!"

Yasmin segera menghantam tubuh Stella dengan pelukan hangat. Yasmin memang sangat merindukan Stella, mereka telah cukup lama tidak bertemu semenjak Stella ditugaskan untuk bekerja dicabang Rumah Sakit yang berada di Surabaya. Stella dan Yasmin adalah teman dekat, mereka berteman semenjak hari pertama bekerja dirumah sakit ini.

David meletakan ponselnya diatas nakas. Ia baru saja memberi kabar kepada orang tuanya dan membatalkan rencana untuk mengunjungi salah satu cabang Rumah Sakitnya di Jakarta. David berkata kepada mereka bahwa ia ada suatu pekerjaan diluar kota, sehingga David tidak dapat pulang dan tidak dapat berkunjung ke Rumah Sakit. David sengaja berbohong, karna ia tidak mau membuat orang-orang khawatir kepadanya dan ia juga sedikit gengsi untuk menceritakan kejadian kecelakaannya yang berawal dari *kesasar*.

David menoleh kearah kanan dan kiri mencari sebuah makanan berada, tetapi ia tidak mendapatinya. Perutnya sudah tidak dapat diajak berdiskusi lagi, memberontak minta diisi. David memegang perut *sixpack*-nya yang tertutupi oleh baju biru pasien. Tidak lama kemudian, datanglah suster yang membawa sebuah makanan, lalu menaruhnya dinakas. "Segera dihabiskan sarapannya, sehabis itu minumlah obatnya." Suster itu berpesan lalu pergi meninggalkan ruang rawat David.

David sedikit membetulkan posisi tidurnya, sedikit duduk menyender. Ia menoleh kearah nakas.

Hanya bubur dan kuah kaldu?! Tidak adakah salad atau sandwich untuk sarapan kali ini? Sial.

David mengurungkan niatnya untuk menyatap menu sarapannya, tapi apa daya. Perutnya sudah tidak bisa diajak bernegosiasi, mau tidak mau ia harus menyatapnya dengan terpaksa.

Semua pekerja dirumah sakit berkumpul untuk menyambut CEO pemilik Rumah Sakit Wijaya yang akan datang, tetapi sudah dua jam tak kunjung datang juga dan itu membuat Yasmin naik pitam.

"Sudah dua jam kita menunggu, apakah masih lama? Dari pada kita menunggu pria itu lebih baik kita menangani pasien-pasien yang ingin berobat." Protes Yasmin kepada Stella yang duduk disampingnya.

Stella menepuk-nepuk pelan bahu Yasmin, "kau harus bersabar sedikit, mungkin sebentar lagi dia akan datang." Stella mencoba menangkan.

Yasmin tersenyum sinis, "apa katamu? Sabar? Sudah dua jam kita menunggunya, Stella. Kesabaranku telah habis," Yasmin melirik arloji yang berada dipergelangan tangannya. "Dan lihat, sudah pukul dua belas. Ini waktu jam makan siang." Sewot Yasmin.

"Aku tahu kau lapar."

Yasmin memincingkan mata kearah Stella, "bukan beg---."

"Selamat siang semuanya."

Yasmin menghentikan pembicaraanya dengan Stella yang hampir menuju perdebatan. Pria berpakaian formal itu berdiri diantar pekerja-pekerja Rumah Sakit, "saya ingin meminta maaf, hari ini CEO Rumah Sakit Wijaya tidak bisa hadir karna ada halangan," Yasmin emosi, rasanya ia ingin mencaci maki pria yang disebut dengan julukan 'Mr CEO' itu.

"Untuk apa kita berlama-lama disini jika pria itu tidak datang?!" Yasmin teriak frustasi.

Stella menggeleng, tidak ingin menjadi sasaran empuk bagi Yasmin.

Wanita cantik yang memiliki rambut hitam itu sedang bersiap-siap untuk menyantap makan siangnya, sepiring

nasi goreng yang baru saja matang, terlihat masih ada sedikit asap. Bau khas nasi goreng pun sangat tercium hingga membuat perut wanita itu makin keroncongan. Baru saja wanita itu ingin memasukan sendok yang berisi nasi goreng kemulutnya, sudah ada saja yang mengganggunya. "Dokter Yasmin, pasien dikamar 307 mengalami muntah-muntah."

Mau tak mau ia tidak jadi menyantap nasi gorengnya. Yasmin bangkit dari duduknya, lalu berjalan dengan cepat ke kamar tersebut. Ditengah perjalanan kekamar 307 ia teringat, siapa yang menghuni kamar inap tersebut. Yasmin membuka pintu dengan perlahan, terlihat pria yang terkulai lemas diatas ranjang. Yasmin maju beberapa langkah mendekat ranjang, melihat kondisi pria tersebut. "Apa yang terjadi?" Tanya Yasmin kepada seorang suster yang berdiri tidak jauh dari dirinya.

"Aku hanya memberikan serum yang kau perintahkan, Dok." Yasmin menelaah pembicaraannya. "Beberapa menit kemudian setelah kusuntikan serumnya, ia muntah berulang kali." Jelas suster tersebut.

"Racun."

Yasmin menoleh kearah pria yang tengah terlentang tak berdaya diranjang. "Apa maksudmu?"

"Kau sengaja memberikanku racunkan?"

Yasmin melipat kedua tangannya, "apa untungnya bagiku memberimu racun, hum?"

"Manaku tahu! Yang jelas kau memberikanku racun karna kau tak menyukaiku."

Yasmin lebih mendekat kearah ranjang dengan wajah sedikit emosi, "Pak David yang terhormat, dengar! Jika aku mau, aku bisa melenyapkanmu dengan pisau operasiku. Tidak perlu dengan racun. Mengerti."

David sedikit menelan ludah saat mendengar perkataan Yasmin. "Wanita *Psychopat*."

"Apa kata mu?"

"Tidak apa-apa."

Yasmin tidak sengaja melihat makanan-makanan yang masih utuh diatas nakas, tidak tersentuh sama sekali. "Suster, sebelum kau memberikan serum," Yasmin mengambil semangkuk bubur yang utuh. "Apakah kau sudah memastikan bahwa dia sudah makan?"

Suster itu menggeleng pelan lalu menunduk, "maafkan kekeliruan saya, Dok."

"Jadi," Yasmin memutar tubuhnya menghadap David. "Sudah jelas aku tidak meracunimu." Yasmin menaruh mangkuk bubur itu kembali keatas nakas. Ia berkecak pinggang, matanya menyipit. "Kenapa kau belum makan? Kau tahu ini sudah jam berapa? Seharusnya kau makan."

David menggeleng, "tidak, aku tidak mau makan. Makanan disini menjijikan," protes David. "Bukan seleraku."

Yasmin masih menatap tajam David. David juga menatap Yasmin sedikit menantang. Yasmin kembali mengambil semangkuk bubur yang tadi ada diatas nakas, ia mendekat kearah David. David berteriak tidak mau saat Yasmin hendak menyuapinya bubur secara paksa, "hei! Apa-apaan ini?!" Yasmin tidak berhenti saat mendengar teriakkan David, ia

tetap saja menyuapi paksa hingga David menutup mulutnya dengan kedua tangannya.

"Buka mulutmu! Kau harus makan." Teriak Yasmin

"Tidak! akuu tidak mau makan." Jawab David yang masih menutup mulut dengan tangannya.

Yasmin terdiam tiba-tiba, David bingung kenapa Yasmin tidak memaksanya lagi. Yasmin menoleh kearah suster yang ada diseberangnya, memberi kode agar keluar dari ruangan. "Tidak! Jangan keluar!" Teriak David.

"Ekhem"

David mendapati senyuman jahat dari wajah Yasmin.

Oh, sial!

Yasmin kembali memaksa memasukan sendok penuh bubur kedalam mulut David, "Kau. Harus. Makan!" Yasmin terus menerus menyuapi hingga David kewalahan. "Kau tidak tahu, karna ulahmu aku tidak bisa makan siang. Aku lapar." David pasrah.

"Telan!"

David menggeleng, "tidak mau." Mulutnya penuh dengan bubur.

"Aku bilang telan!"

"Tidak."

"Telan!"

"Tidak."

"TELAN, DAVID!!!"

Glek.

David telah menelan buburnya. Yasmin tersenyum kemenangan. "Nanti malam aku akan kembali, untuk mengganti perban dikepalamu."

Oh, tidak.

Hey guys! I'm back. Maaf banget baru update sekarang, soalnya baru sempet nulis dan baru dapet ide lagii hehehe. Btw, ada yang mau liat visualisasi David dan Yasmin gak kira-kira?

P.s. : jangan lupa vote and comment ya guys, biar aku sembagt nulisnya wkwk

February,2020

THREE.

"Dasar Dokter galak!" Teriak David setelah wanita berjas putih meninggalkan kamar inapnya. David meneguk habis air, ia tampak kesal dengan sikap Si Dokter wanita tadi. "Ini tidak bisa dibiarkan, di Rumah Sakitku tidak boleh ada Dokter seperti dia."

David meraih ponselnya di atas nakas, ia menghubungi seseorang. Perubahan ekspresi David yang tadi tampak kesal, berubah menjadi senyuman tipis layaknya penjahat.

Yasmin baru saja keluar dari kamar inap David dengan muka kesalnya. Bagaimana tidak kesal? Ia gagal menyantap nasi gorengnya hanya karna pasien yang menyebalkan itu, pria dewasa layaknya anak bocah. Menjijikan.

"Dokter Yasmin!"

Yasmin yang sedang berjalan menoleh, "Tidak sekarang, Stella." Yasmin terus berjalan menghiraulan panggilan dari Dokter Stella.

Dokter Stella berjalan agak cepat menyamai Yasmin, "Hei, ada apa?"

"Aku lapar. Perutku ini membutuhkan asupan."

"Bukannya seharusnya kamu sudah makan?" Tanya Stella.

"Ceritanya panjang."

"Oh, Astaga! Yang benar saja." Dokter Stella agak terkejut mendengear cerita yang keluar dari mulut Yasmin tentang David.

"Ya, begitulah. Pasienku kali ini sangat menguras kesabaranku," Yasmin meneguk segelas air mineral selepas memakan habis nasi goreng yang telah dingin. "Harus siap lahir dan bathin menghadapi pria aneh itu."

"Hati-hati..."

Yasmin mengerutkan dahinya, "hati-hati apa?"

Dokter Stella memajukan sedikit kursinya lebih mendekat kearah Yasmin, "nanti jatuh cinta kepadanya." Bisik Stella meledek.

Perkataan Dokter Stella sukses membuat Yasmin membelalak kaget, "Tidak! Tidak mungkin aku jatuh cinta kepada pria manja seperti dia. Menjijikan!"

"Cinta tidak ada yang tahu, Yasmin." Ucap Dokter Stella meledek. "Kau terlihat membenci dirinya. Dan kau tahu, jika benci bisa jadi cinta jika di film-film."

"Itu di film! Bukan di dunia nyata, oke?" Jawab Yasmin sewot.

"*Calm down, I'm Just kidding."* Dokter Stella tertawa.

"*Whatever.*"

Membosankan. Itulah yang dirasakan seorang 'Mr. Ceo' yaitu David Adiwijaya. Ia hanya bisa tidur di atas ranjang dengan *remote* TV ditangan, mengganti-ganti saluran *channel*. Tanpa disadari hari sudah gelap, siang telah terganti malam. Waktunya David untuk mengganti perban yang ada di kepalanya. Datanglah wanita cantik berjas putih dengan rambut hitam lebat.

"Selamat malam." Sapanya singkat, tanpa menatap David.

Dokter wanita itu mulai mendekat ke ke ranjang David sembari suster mengikuti di belakangnya dengan membawa peralatan lengkap. Yasmin mulai melakukan penggantian perban pada kepala David, ia tidak banyak bicara seperti biasanya.

"Kau kenapa?" Tanya David secara tiba-tiba.

Yasmin yang tengah fokus membuka perban secara perlahan-lahan memberhentikan kegiatannya sejenak.

"Apa?" Jawabnya sedikit ketus. Lalu melanjutkan lagi aktivitasnya.

"Biasanya kau sangat banyak bicara. Menyuruhku inilah, itulah." David melirik Yasmin, ia masih fokus dengan kegiatannya. "Tidak biasanya."

Tidak ada respon, Yasmin terus melakukan pekerjaan. David mendengus pelan, tidak biasanya Dokter galak ini terdiam seperti ini.

Perban telah berhasil dibuka semua, sekarang waktunya membersihkan luka yang ada dikepala David, Yasmin mengambil kapas lalu menuangkan sedikit alkohol ke kapas tersebut.

"Aw! Sakit."

Yasmin mengernyit, "Sakit apa? Bahkan aku belum menempelkan kapas ini pada lukamu!"

"Benarkah?!Belum terkena lukaku saja sudah sakit, bagaimana jika kena lukaku?!"

"Yang pasti rasanya sangat sakit, seakan akan pisau sedang menggores kulitmu." Ucap Yasmin santai. "Diam. Akan ku

obati luka mu."

"Tidak!"

"Oh, *please*. Jangan berulah lagi! Bisakah kau tenang dan diam?"

David menggeleng, "Tidak."

"Apakah perlu ku suntik bius agar aku bisa mengobati lukamu itu, hum?"

"Tidak juga."

Yasmin menghela nafasnya kasar, "sekarang terserah padamu, David. Aku tidak lagi memaksamu. Akan ku biarkan lukamu itu hingga bernanah dan bau," Yasmin membereskan perelatannya. "Atau bisa saja melebar? Bisa jadi. Baikl ,"

"Obati aku!" Teriak David.

Yasmin tertawa didalam hati, betapa bodohnya pria ini. "Bagus." Yasmin kembali mengobati David.

"Aww!! Pelan-pelan!"

"Diam." Jawab dingin Yasmin

"Sakit!!!" David menahan sakit, "Sudah-sudahhh! Sakit!" David sedikit mendorong Yasmin.

"Aku belum selesai!" Yasmin protes.

"Cukup!"

"Kau mengajak untuk bertengkar, hum?" Tantang Yasmin. "Sus, kau tahu apa yang harus kau perbuat."

Suster yang ada di seberang sana mengangguk, ia mendekap David erat, agar David tidak memberontak saat Yasmin mengobatinya.

"Tidakk!!"

"Mr. Adiwijaya!"

Yasmin berhenti mengobati David saat melihat manager Rumah Sakit ini secara tiba-tiba datang.

"Ada apa, Pak?" Tanya Yasmin.

"Maaf, aku telah menggangu mu Dokter Yasmin. Aku hanya ingin menjenguk Mr. Adiwijaya." Pria itu mendekat ke ramjang David. "Bagaimana kabarmu, Mr. Adiwijaya? Tadi pagi kami semua menunggu kedatangan anda, ternyata anda mengalami kecelakaan dan anda di rawat di Rumah Sakit ini. Maaf atas kelalaian saya yang tidak tahu anda di rawat di sini."

Yasmin mengerutkan dahinya bingung. *Tunggu-tunggu, apa maksudnya ini? Jangan bilang pria aneh ini CEO dari Rumah Sakit Wijaya?!*

"Tidak apa, Pak Arifin. Aku memaklumi itu." Jawab David santai sembari melirik Yasmin, ada aura kebanggan disana.

"Maaf, Pak. Maksudnya Pak David adalah CEO dari Rumah Sakit ini?"

Pak Arifin mengangguk, " Ya, Dokter Yasmin. Mr. David adalah CEO Rumah Sakit Wijaya."

Ini pertanda buruk. Bathin Yasmin.

"Maaf, Mr. David. Saya masih memiliki urusan lain, saya pamit." Pak Arifin tersenyum lalu meninggalkan kamar inap David.

David tersenyum bangga, sedangkan Yasmin masih syok. "Bagaiman Dokter Yasmin, terkejut?" Yasmin menatap malas David. "Jadi kau tidak boleh semena-mena denganku mulai sekarang."

"Kalau kau susah di beritahu, aku akan melakukan hal yang benar. Ini bukan masalah atasan dengan bawahan, tetapi ini tentang dokter dengan pasien! Aku sebagai dokter harus memerintahkan sesuatu agar kau sembuh." Yasmin membela diri.

"Tapi setidaknya kau harus lebih sopan kepadaku, Dokter Yasmin." Ledek David.

"Tidak." Yasmin pergi begitu saja meninggalkan David di kamar inapnya.

"HEI! DOKTER YASMIN! AKU INI ATASANMU!!"

Hai guys! Bagaimana nih ceritanya?? Mulai dari sini kemungkinan nanti aku kasih adegan sweetnya biar makin seru lagi wkwk. Oh iya, aku seneng deh ngeliat readers

meningkat tapi jangan lupa di vote juga yaa kawan-kawan hehehe.

February,2020

FOUR.

Hari ini adalah hari bersantai bagi Yasmin. Ia mendapat jatah libur setelah bekerja tanpa henti di rumah sakit. Tidak ada bau obat-obatan, tidak ada yang sakit, dan yang terpenting. Tidak ada seorang pria yang bernama David di sini. Di sini hanya ada ketenangan, dan pemandangan cukup indah di halaman belakang rumah Yasmin.

Ngomong-ngomong soal David. Sekarang yang menanganinya bukanlah Yasmin lagi, melainkan Dokter Stella. Setelah kejadian dimana Pak Arifin memberitahu bahwa David adalah CEO rumah sakit Adiwijaya, Yasmin langsung memohon-mohon kepada Doktef Stella agar ia mau bertukar tugas olehnya, ia sudah tidak tahan melihat wajah dan perilaku pria menyebalkan itu. Akhirnya setelah bujuk demi bujuk kepada Dokter Stella, Yasmin terlepas dari pria menyebalkan itu. Rasanya lega baginya. Dan bahagia tentunya.

Yasmin tengah membaca sebuah majalah dengan ditemani oleh secangkir teh panas. Yasmin terlihat lebih cantik kali ini, tidak ada *make up,* hanya ada kenaturalan. Hari ini merupakan hari kedua Yasmin libur, ia mengambil cuti selama empat hari.

Yasmin mengambil secangkir teh panas, meniupnya sebentar, lalu menyesapnya. Ia terlihat sangat *relax,* hingga terdengar dering ponsel berbunyi. Yasmin meraih ponselnya, nomer tidak dikenal. Yasmin mengangkatnya.

"*Datang ke rumah sakit sekarang*." Ucap seseorang diseberang sana.

Yasmin mengernyit bingung, "siapa ini?"

Suara kekehan kecil terdengar, "*Atasan mu.*"

Yasmin langsung menebak, pasti makhluk menyebalkan itu, "Hei! Apa-apaan ini? Aku sedang mengambil cuti libur, jadi aku tidak akan ke rumah sakit. Kau harus tahu itu PAK DAVID ADIWIJAYA YANG TER-HOR-MAT."

"*Aku tidak mau tau. Datang atau pecat?*"

"Tidak bisa begitu! He ,"

Bip.

Sial. Umpat Yasmin kesal.

Pria tampan itu baru saja menutup telfon seseorang, ia mengeluarkan senyum piciknya. Tidak bisa dibohongi, ia tetap tampan walaupun bersikap begitu.

"Tuan David!"

Pria tampan itu memutar kursi kerjanya.

"Pak Arifin telah menunggu di ruang rapat." Lanjut pria berkepala plontos, orang kepercayaan David, Alex.

David mengangguk, lalu bangkit dari duduknya. "Alex, jika Dokter Yasmin mencariku. Bilang kepadanya, tunggu aku selesai rapat."

"Ya, Tuan."

Yasmin berjalan menyusuri lorong Rumah Sakit sembari bertanya-tanya kenapa dengan mendadak ia disuruh untuk kemari oleh pria aneh itu.

Rasa penasaran dan kesal menyelimuti pikiran Yasmin, hingga membuat *mood* Yasmin buruk. Tidak ada senyuman

disana, hanya ada umpatan.

Dokter cantik ini segera mencari keberadaaan seorang pria aneh nan menyebalkan, siapalagi kalau bukan David. Hingga tiba-tiba pria berbadan tegap dan berkepala plontos menghampirinya.

"Dokter Yasmin?"

Yasmin menoleh, mengingat apakah ia mengenal pria ini sebelumnya.

"Dokter sedang mencari Tuan David, ya?"

Yasmin mengangguk dengan cepat. "Ya! Apakah kamu tahu di mana pria laknat itu?" Nada bicaranya sedikit emosi.

Pria berkepala plontos itu sedikit tertawa mendengar julukan Tuannya dari Dokter Yasmin.

"Tuan David sedang rapat dengan Pak Arifin. Beliau menitip pesan kepada ku, agar Dokter Yasmin menunggunya."

Yasmin benar-benar emosi sekarang, "Aku jauh-jauh dari rumah ke sini untuk menunggunya?! Memangnya siapa dia?!"

"Tuan David Adiwijaya." Jawab pria berkepala plontos itu tak berdosa.

Yasmin melirik tajam pria tersebut, "Aku tidak lagi berbicara dengan mu! Kau diam saja."

"Maafkan aku, Dokter"

Yasmin memutarkan kedua bola matanya malas, hingga tiba-tiba Dokter Stella datang menghampirinya.

"Yasmin, sedang apa kau disini? Bukannya kau sedang mengambil cuti?"

"Atasanmu yang menyebalkan itu menghancurkan liburanku."

"Maksudnya?"

"Dia menyuruhku ke Rumah Sakit, dan sekarang saat aku datang kemari dia malah rapat. *He is annoying!*"

"*Who is he?*"

Suara berat dan serak itu bergema dilorong, membuat Yasmin dan Doktet Stella sedikit terkejut. Ralat, sangat terkejut karna melihat sosok kehadiran seorang David Adiwijaya.

"Siapa yang kalian bicarakan tadi, nona-nona?" Tanya David sembari memasukan kedua tangannya kesaku celana.

"Oh ya! Sepertinya ada seorang pasien yang membutuhkanku. Aku duluan. Permisi." Dokter Stella pergi dari hadapan mereka.

Yasmin dan David menatap kepergian Dokter Stella. "Aku bertanya."

"Apa?" Tanya Yasmin malas.

David memasang wajah dinginnya, "Siapa yang kalian bicarakan tadi?" David menaikan sebelah alisnya.

Yasmin menarik nafasnya, "KAU! KAMI MEMBICARAKAN KAU DAVID ADIWIJAYA. Puas?"

"Jika tidak suka dengan diriku kau bisa bicara langsung, tidak perlu membicarakan dibelakang." Ucap David dingin.

Yasmin tertawa meremehkan, "Tadi Pak David Adiwijaya sedang rapat, jadi aku tidak berbicara secara langsung. Mengerti?"

David mengangguk-anggukan kepalanya. Jika tidak ingat pria ini atasannya, mungkin Yasmin telah mencakar-cakar mukanya yang tampan ini.

"Sekarang aku yang ingin bertanya. Kenapa kau tiba-tiba memanggil ku kemari?" Yasmin mengucapkan semua kalimat dengan penuh penekanan.

"Kerja. Aku tidak mau ada karyawan yang makan gaji buta."

Yasmin benar-benar naik pitam, "AKU SEDANG CUTI. C-U-T-I! AKU TIDAK MEMAKAN GAJI BUTA!" Teriak Yasmin frustasi.

"Cuti? Tidak ada cuti-cutian. Lebih baik kau kerja atau aku pecat." Ucap David santai seraya meninggalkan Yasmin sendiri di lorong.

Yasmin hanya bisa menatap kesal kepergian David, "Kenapa kau ciptakan manusia sepertu itu ya tuhan!"

Yasmin menggunakan jas-nya gusar, ekspresi wajahnya seperti ingin menelan hidup-hidup manusia. Suara hentakan *heels*-nya memecahkan keheningan lorong rumah sakit yang cukup sepi.

Seorang pria setengahbaya terlihat berjalan sedikit cepat, ia berkutat dengan ponselnya, wajahnya terlihat sedikit panik. Dengan tidak kesengajaan pria itu menabrak Yasmin. Ponsel pria itu terjatuh.

"Maaf.. maaf. Aki tidak sengaja. " Pria tua itu meminta maaf kepada Yasmin.

Yasmin pun mengangguk lalu tersenyum, "Tidak apa."

Ponsel itu bergetar, ada panggilan masuk. Dengan cepat pria tua itu memungut ponselnya lalu menganggkat panggilan itu. Ada raut kecemasan disana.

Yasmin yang melihat ekspresi pria itu mengerutkan dahinya. Pria itu memutuskan panggilannya, menatap Yasmin dengan lekat.

"Kau bisa menolongku? Ini *urgent*."

"Aku ingin besok sudah ada laporannya." Ucap David

"Baik, Mr. David. Aku permisi dulu." Pak Arifin melenggang pergi.

David menghela nafasnya pelan, ia terdiam sejenak. Terbesit di fikirannya tentang kejadian pagi tadi, dimana ia menjahili Yasmin. Yasmin memang benar mengambil cuti, dan itu sudah seijin pihak rumah sakit, seharusnya ia tidak perlu menanggapi ucapan David yang tidak masuk akal itu.

Terbesit wajah kesal Yasmin dibenaknya membuat David tanpa sadar tertawa pelan sembari menggeleng-gelengkan kepalanya. Betapa polosnya Dokter yang satu itu. David tampak berfikir, apakah Yasmin mengikuti perintahnya untuk bekerja di libur cutinya? David memutuskan untuk meng-*check* ke ruang kerja Yasmin.

David telah sampai di depan ruang kerja Yasmin, terlihat sepi. David memegang *handle* pintu, hendak membuka pintu, tetapi ada seseorang yang memanggilnya hingga ia tidak jadi membuka pintunya. Ternyata itu Alex, orang kepercayaan David. Alex berlari tergopoh-gopoh menghampiri David.

"Ada apa?" Tanya David dingin.

Alex terlihat mengatur nafasnya terlebih dahulu, "Nyonya Maya, Tuan. Nyonya Maya terjatuh dari tangga lalu tidak sadarkan diri."

David terkejut, ia sangat panik sekarang, "Di mana mama sekarang?!" Nada bicaranya sedikit meninggi.

"Di-di rumah, Tuan."

"Kita pulang sekarang!" David berlari.

.
.
.
.
.
.
.
.

Hei guys! I'm back. Maaf ya kelamaan gak update hehehe. Hope you enjoy this part. And see u next part. Oh iya, don't forget VOMENTS GUYS, LUV U

@salsabilazzahr7
1 Maret, 2020.

FIVE.

"Bagaimana keadaannya?" Tanya pria setengah baya yang berdiri disisi Yasmin.

Yasmin melepaskan stetoskopnya. Ia menghelan nafasnya pelan. "Dari hasil pemeriksaan ku, Nyonya Maya baik-baik saja. Benturan dikepalanya tidak begitu keras, jadi tidak ada yang perlu dikhawatirka ,"

"Mama!"

Seorang pria berjalan memasuki kamar dengan gusar, ia tidak menghiraukan pandangan orang kepadanya, ia hanya ingin melihat keadaan ibunya. Pria tampan itu tampak cemas saat melihat wanita setengahbaya yang berbaring di ranjang dengan kepala yang diperban dan tidak sadarkan diri. Ia mengelus pelan dahi wanita tersebut khawatir.

Oh, sial. Ternyata pria menyebalkan ini adalah anak dari Tuan Hans dan Nyonya Maya. Yasmin Membatin.

"Apa yang terjadi?" David memutar tubuhnya, bertanya kepada Yasmin dan Hans.

"Mama mu terjatuh dari tangga. Sebenarnya aku tidak tahu bagaimana kejadiannya secara jelas, karna aku sedang ada di rumah sakit tadi." Hans menjelaskan kepada putera sulungnya.

David diam, ia tampak menyimak penjelasan dari Hans.

"Kau tidak perlu khawatir, keadaannya tidak terlalu buruk. Benturannya tidak begitu keras, ia akan baik-baik saja." Yasmin tiba-tiba buka suara dan menjelaskan tentang kondisi Maya saat ini.

David yang tadi tampak sedikit menunduk, sekarang ia mengangkat kepalanya itu. David menatap Yasmin sinis.

"Apa katamu tadi? Kau bilang Mamaku baik-baik saja?" David tertawa merendahkan. "Apa kau tidak lihat jika Mamaku tidak sadarkan diri dan ada perban di keningnya. Dan kau masih bilang bahwa ia baik-baik saja? Apa kau bercanda?!" David terlihat emosi. Rasa cemas menyelimutinya sekarang.

"Inikah yang dibilang Dokter handalan di rumah sakit Wijaya? Bagaimana bisa? Ini kesalahan besar. Seharusnya kau sudah dipecat dari sana." David melanjutkan bicaranya dengan nada sinis.

Yasmin pun tidak terima apa yang dikatakan oleh David. Jangan karna ia pemilik rumah sakit maka bisa merendahkan Yasmin.

"Jaga bicaramu, Pak David yang terhormat," suara Yasmin sedikit bergemetar, ia emosi. "Aku sudah menjadi Dokter selama 2 tahun, jadi aku tidak akan bertindak sebelum aku berfikir terlebih dahulu. Aku sudah menangani banyak pasien sebelumnya, jadi aku tahu kondisi Nyonya Maya saat ini."

"Sombong sekali, kau Nona. 2 tahun belum cukup berpengalaman untuk menjadi dokter yang handal. Ingat itu."

Yasmin merasa direndahkan, air mata siap meluncur kapan saja disana. "Dengar, Pak David. Jangan karna kau adalah atasanku, jadi kau dengan mudahnya merendahkan bawahanmu!" Suara Yasmin meninggi.

Hans yang melihat perdebetan ini akhirnya melerai mereka. "Hey, hentikan! Apa kalian tidak lihat ada yang sedang

sakit? Kalian menggangu Maya, kalian tahu itu?"

Yasmin mengusap air matanya yang sudah lolos dengan gusar, ia membereskan peralatannya. Ia berjalan sedikit mendekat kearah David, "Besok akan ku kirimkan surat *resign*ku." Yasmin meninggalkan David, Yasmin pamit kepada Hans. "Tuan Hans, aku pamit pergi. Permisi." Yasmin berjalan keluar dengan tempo yang cepat. David menatap punggung Yasmin menghilang dari ambang pintu.

"Papa tidak pernah mengajarkanmu untuk kasar kepada wanita."

David mengerjapkan matanya, menoleh kearah Hans yang telah berdiri disisinya. "Aku tidak kasar." David membela diri.

"Menurutmu tidak, tapi menurutnya? Hati seorang perempuan sangat sensitif dan lembut, kau tahu itu. Jadi jangan pernah menyakitinya."

"Aku tidak menyakitinya, Pa."

"Tutup mulutmu sebentar. Aku belum selesai bicara, jangan potong kalimatku atau bahkan membantahku." Hans memperingati David. David terdiam, ia tertunduk.

Hans mengangkat lengannya, ia merangkul puteranya itu, "Dengar. Kau paling tidak suka jika Mama mu itu disakiti oleh siapa saja, bukan? Termasuk aku?"

David mengangguk pelan.

"Dan kau juga benci saat mama mu itu menangis. Aku ingat sekali saat kau mendorong tubuhku kasar karna kesalah pahaman waktu itu, kau mengira aku menyakiti Maya. Jadi...

kau tega melihat Dokter Yasmin seperti itu? Ia menangis tadi. Apa kamu tidak lihat? Kau menyakitinya, nak."

David tercerenung dengan perkataan Hans yang membuka pikirannya.

Hans melepaskan rangkulannya, "Minta maaflah kepadanya, bagaimanapun ia adalah wanita dan aku tidak suka pute raku kasar ataupun menyakiti wanita. Ingat itu." Hans menepuk pundah David secara jantan. "Kau jaga Mamamu dulu, aku ingin pergi. Menebus obat." Hans pergi melangkah pergi meninggalkan David sendiri yang berdiri disamping Maya berbaring.

David menarik kuris kayu, lalu duduk. Ia menatap lekat Mata yang tak kunjung sadar. Ucapan Hans menghantui pikiran David, tetapi rasa cemasnya kepada Maya jauh lebih besar.

David mengambil tangan Maya, ia menyatukan tangan Maya dengan tangannya. David menggengam erat tangan Maya. "Ma, cepatlah sadar. Jangan buatku cemas seperti ini."

Yasmin menghentikan mobil yang dikendarainya, ia telah sampai. Pikiran dan hati Yasmin masih penuh dengan emosi. Yasmin keluar dari mobil lalu memasuki rumah yang bisa dikatakan cukup luas dan mewah.

Yasmin bersyukur karna kali ini rumahnya sedang tidak ada orang, orang tua Yasmin sedang keluar kota. Kalau saja orang tua Yasmin berada di rumah, pasti Yasmin akan di *interogasi* dadakan karna pulang dengan mata sembab seperti sekarang. Yasmin segera memasuki Kamarnya.

Dengan masih berpakaian kerjanya bahkan jas dokternya, Yasmin sudah duduk diatas ranjang dengan layar laptop yang cukup lebar dihadapannya. Ia tampak berfikir sembari menatap laptop yang telah menyalah.

"Apa katamu tadi? Kau bilang Mamaku baik-baik saja?" David tertawa merendahkan. "Apa kau tidak lihat jika Mamaku tidak sadarkan diri dan ada perban di keningnya. Dan kau masih bilang bahwa ia baik-baik saja? Apa kau bercanda?!"

"Inikah yang dibilang Dokter handalan di rumah sakit Wijaya? Bagaimana bisa? Ini kesalahan besar. Seharusnya kau sudah dipecat dari sana."

"Sombong sekali, kau Nona. 2 tahun belum cukup berpengalaman untuk menjadi dokter yang handal. Ingat itu."

Kalimat-kalimat itu memutar dibenak Yasmin sedari tadi. Kalimat pedas yang terlontar dari pemilik rumah sakit itu, sederhana tetapi menyakitkan.

"Cukup sudah! Aku tidak tahan dengan tindakan semena-menanya. Jangan karna kaya raya jadi se-enaknya!" Omel Yasmin didepan laptopnya. Yasmin kembali diam.

"*I have to do this*." Yasmin mulai menggerakan jari-jari indahnya diatas keyboard.

Keesokan harinya....

David terlelap dengan posisi duduk di sisi Maya, ia terlihat lelah. Wajah tampannya tidak berkurang saat ia sedang tidur, bahkan malah bertambah. Sebuah tangan mengelus pelan kepala David yang tengah terlelap. David yang sadar, ia segera bangkit. Saat David membuka matanya dengan sudah sepenuhnya sadar, ia menagkap sebuah senyuman yang dapat membuat hatinya tentram.

"Mama!"

David memeluk erat Maya. Maya tertawa geli melihat kelakuan puteranya ini. David menguraikan pelukannya.

"Bagaimana keadaan Mama? Apa ada yang masih sakit? Kepala? Kaki? Atau tangan? Katakan saja kepadaku." David memberikan pertanyaan bertubi-tubi kepada Maya dan itu membuat Maya semakin tertawa.

"Aku bertanya, Ma. Kenapa malah tertawa?"

Maya menggeleng-gelengkan kepalanya, "kau ini... Hingga dulu sampai sekarang masih saja *over protective*, bahkan melebihkan Papa mu," David terkekeh. "Kau paling tidak suka melihat Mama sedih, kan? Kau juga selalu melindungi Mama. Betapa beruntungnya Mama memiliki anak sepertimu, David. Dan ,"

David menaikan alisnya sebelah saat mendengar kalimat yang dilontarkan oleh Maya menggantung.

"Dan betapa beruntungnya wanita yang mendapatkanmu nanti. David, dengar. Sayangilah dia seperti kau menyayangi Mama, lindungilah dia seperti kau melindungi Mama. Jangan kau sakiti hatinya, apalagi berbuat kasar dengan seorang wanita. Karna kau tahu, jika kamu menyakitinya, sama saja kau menyakiti Mama. Mengerti?"

Kalimat itu begitu menampar David keras, dengan apa yang ia lakukan kepada Yasmin kemarin. David begitu kasar kemarin.

"David?"

Suara Maya menyadarkan David dari lamunannya, "Oh, iya. Iya, Ma."

Sapa demi sapaan terdengar saat David berjalan di lorong rumah sakit menuju ruangannya, tetapi ia tidak menghiraukannya. David terlihat sedikit terburu-buru karna ada rapat bersama *klien* dari Australia. Ia sedikit terlambat sebenarnya, karna ada perdebatan yang terjadi antara David dan Maya. Perdebatan tentang Yasmin. David telah menceritakan semuanya kepada Maya, tentu saja Maya marah saat tahu David bersikap semena-mena dan kasar kepada Yasmin. Maya juga menyuruh David untuk meminta maaf kepada Yasmin, tapi David tidak mau. Dia gengsi.

David telah memasuki ruang rapat. Sudah banyak orang di sana, tampaknya mereka telah menunggu kehadiran David.

"*Morning*." Sapa David seraya berjalan menuju kursinya. Mereka membalas sapaan David.

Rapat memakan waktu selama tiga setengah jam. Mereka membahas tentang tingkat kesehatan di indonesia hingga pertukaran dokter.

"Tuan David, Ku dengar rumah sakit mu memiliki dokter yang handal." Ucap pria bule salah satu klien David.

David tampak berfikir, "Dokter Kevin maksudmu? Ya, memang dia sangat hand ,"

"Bukan. Bukan dia, Tuan David." Bantah pria itu. "Dia wanita. Aku sedikit lupa namanya. Kalau tidak salah namanya yaitu Dokter Ya-ya ,"

"Dokter Yasmin?" Alex menebak.

"Ya, dia! Dokter Yasmin. Dia sangat handal dalam menangani pasien. Aku sangat setuju jika dia yang menjadi project pertukaran dokter ini, Tuan David. *By the way,* di mana ia sekarang? Aku ingin bertemu denganya."

"Mungkin di ruang prakteknya. Biar aku menyampaikan hal ini kepadanya nanti."

"Oh, baiklah."

David berdiri di depan pintu. Pintu dari ruangan praktek dokter, tertera tulisan '***Dr. Yasmin***' di sana. David mengangkat tangannya menyentuh *handle* pintu. Jika saja tadi Maya tidak menelfon David, lalu mengancamnya tidak boleh pulang kerumah kalau tidak meminta maaf kepada Yasmin, mungkin David tidak mungkin berada di sini, di depan pintu ini lebih tepatnya.

David menekan pelan *handle* pintu hingga pintu tersebut terbuka. David mengedarkan pandangannya, tidak ada orang disana, ada hanya ada file-file, alat-alat kesehatan, dan lain-lain.

David memberhentikan suster yang tengah berjalan melewatinya, ia bertanya tentang keberadaan Yasmin tetapi suster itu tidak tahu kemana keberadaannya. David menghela nafasnya kasar.

Kemana dia? David Membathin.

David kembali ke ruangannya sekarang, ia tengah duduk dikursi empuknya. Hingga tiba-tiba Alex datang memberinya sebuah surat. Entah surat dari siapa, tidak ada nama pengirimnya. David membukanya perlahan, lalu membacanya.

David terkejut saat membaca surat tersebut. Membuat kepala David semakin pening. Surat pengunduran diri dari Yasmin. Ternyata perkataan Yasmin saat itu tidak main-main, dan berarti David benar-benar menyakiti Yasmin hingga sampai seperti ini.

Apa aku benar-benar kasar kepadanya? Apa aku menyakitinya? Dan ini, surat ini. Dia benar-benar resign karna diriku, karna perilaku ku. David membatin.

Yasmin sedang asyik mencari lowongan pekerjan di internet, ia juga menulis beberapa *CV* untuk di beri kebeberapa rumah sakit. Kentang goreng dan jus apel menemaninya saat ini. Yasmin terlihat lebih tenang dari pada kemarin.

Tidak ada lagi emosi dan air mata. Yasmin mengambil satu kentang goreng, tidak lupa dicocol ke saus sambal, lalu dilahap olehnya.

Ting tong!

Yasmin menghentikan aktivitasnya, ia mendengarkan dengan seksama suara apa itu tadi. Sekali lagi bel rumahnya berbunyi. Dengan berat hati Yasmin bangkit dari duduknya dan keluar dari kamarnya menuju pintu utama. Suara dentingan bel tidak henti-henti, malah semakin cepat. Tidak sabaran.

"Ya, sebentar!"

Yasmin memutar kunci, lalu membukanya. Seorang pria berpakai formal nan tampan berdiri gagah di depannya, tidak ada senyuman, hanya ada aura dingin disana.

Yasmin terkejut saat melihat siapa yang datang, Yasmin buru-buru menutup pintu utama, tetapi ditahan oleh pria tersebut. Yasmin tidak mau kalah, ia dengan sekuat tenanga menutup pintu. Maka terjadilah aksi dorong-dorongan pintu.

Yasmin masih sekuat tenaga menahan pintunya agar tidak terbuka, sedangkan pria yang diluar mendorongnya agat pintunya terbuka.

"Yasmin, buka pintunya!" Perintah pria itu.

"Tidak mau!"

"Yasmin, buka!"

"Tidak"

"Yasmin!"

Saat pria itu lengah mendorong pintu, Yasmin dengan sekuat tenaga mendorong pintu agar tertutup rapat.

"Aww!!"

Suara teriakan terdengar dari luar. Yasmin masih berusaha menutup pintunya, tetapi seperti ada yang mengganjal. Saat Yasmin menoleh ke arah kanan, Yasmin berteriak kaget, sebuah tangan yang muncul dari balik pintu, tangan itu terjepit oleh pintu.

"AAAAAAA!!!" Teriak Yasmin kaget.

"SAKIT!!! TANGAN KEJEPIT WOY!! AAA!!" balasan teriak dari luar.

Dengan cepat Yasmin membuka pintunya. Terlihat pria berpakaian formal itu menahan sakit, mukanya memerah. Yasmin menutup wajahnya dengan kedua tangannya malu. Pria itu mengibas-ngibaskan tangannya.

Yasmin membuka kancing pergelangan kemeja, terlihat luka memar di tangannya. Yasmin membuka kotak p3k, lalu mengambil sebuah obat luka di sana.

"Kenapa?"

Yasmin yang tengah mengobati berhenti sejenak. "Apa?"

"Kenapa *resign*?"

Yasmin tidak menghiraukan pertanyaan David. Ia tetap saja mengobati lukanya.

"Yasmin, aku bertanya."

Tidak ada juga respon dari Yasmin. Yasmin telah selesai mengonati luka David. Ia menutup kotak p3knya.

"Lukamu sudah ku obati, jadi kau bisa pergi sekarang." Yasmin bangkit dari duduknya.

Sebuah tangan menangan dirinya untuk berdiri, Yasmin menoleh, tangan kekar David menggengam tangannya. "Aku sedang bertanya kepadamu, Dokter Yasmin."

Yasmin menghentakan tangannya, hingga genggaman David terlepas. Yasmin melipat tangannya didada. "Mau bertanya tentang apa?"

David ikut bangkit dari duduknya, "kenapa kau *resign*?"

Yasmin memutar bola matanya malas, "Aku sedang malas membahasnya. Aku mau kembali ke kamarku. Jika kau mau pulang, silahkan saja. Pintu keluarnya tahu, kan?" Yasmin berbalik, ia berjalan beberapa langkah meninggalkan David.

"Atasanmu sedang berbicara, Dokter Yasmin!" Teriak David.

Yasmin menghentikan langkahnya, ia berbalik, berjalan cepat menuju David.

"Itulah yang membuatku resign! Kau begitu sombong! Kau juga tidak menghargai seseorang, suka merendahkan, dan kasar! Dan aku tak tahan semua itu!" Yasmin menunjuk-

nunjuk kewajah David. David hanya terdiam. "Ingat, David. Kau bukan lagi atasanmu, dan aku bukan lagi bawahanmu!"

Yasmin mengatur nafasnya, ia sering begitu jika terlalu emosi. David tertawa kecil. "Sudah marahnya? Dasar tukang emosi."

"Apa maksudmu?" Yasmin tidak terima.

"Aku tahu dan aku sadar, aku bukan lagi atasanmu. Aku hanya ingin kau kembali lagi kemari, lalu bicara kepadaku." Jelas David.

Yasmin melempar tatapan tajam ke David. David kembali lagi duduk, ia terlihat lebih santai sekarang. "Aku kemari untuk menawarkanmu untuk kembali lagi kerja bersamaku. Dan... kau dokter yang terpilih untuk project pertukaran dokter di Australia." David melirik Yasmin yang masih berdiri. "Bagaimana? Tertarik?"

"Tidak."

"Ini kesempatan emas untukmu dan karirmu, Yasmin."

"Apa peduli mu! Sudah, lebih baik kau pergi saja!" Yasmin kembali berjalan meninggalkan David.

Dasar pria egois! Ku kira dia kemari ingin meminta maaf, ternyata malah menawarkanku tentang project itu. Kemarin menghinaku, sekarang membujukku. Batin Yasmin sembari menaiki anak tannga.

"AKU, DAVID ADIWIJAYA INGIN MEMINTA MAAF SEBESAR-BESARNYA KEPADA DOKTER YASMIN!"

Suara teriakan David terdengar kepenjuru rumah Yasmin. Yasmin yang tengah menaiki anak tangga sejenak berhenti,

ia membalikkan badannya. Yasmin melihat kearah bawah, David berdiri dengan tegap disana, David menatap Yasmin dengan muka penuh harapan.

"DOKTER YASMIN, MAAFKAN AKU!"

Tanpa disadari Terukir senyuman dibibir mungil Yasmin. Tetapi Yasmin menahannya dalam-dalam.

"BAGAIMANA? DIMAAFKAN TIDAK?" David kembali berteriak.

"Tidak. Sudah, sana pergi!" Yasmin berlari meninggalkan David di bawah.

David hanya bisa menatap punggung Yasmin menghilang dari pandangannya. Ada rasa sedih dan merasa bersalah disana.

Hey guys! Gimana kali ini ceritanya? Ini part yang paling panjang yabg pernah aku buat loh heheh. Btw, aku perhatiin yang read cerita ini lumayan, tpi yang votenya kenapa dikit banget ya :(
Author jadi sedih :"

Guys, bagi yang baca cerita ini berilah jejak kalian, di comment juga gapapa, malah author seneng :v

*Pokoknya **jangan lupa voye and comment** ya guys! Luv u !1!1!*

12 Maret 2020.

SIX.

Sudah 2 hari semenjak David meminta maaf kepada Yasmin, mereka tidak lagi bertemu. David masih sering menghubungi Yasmin, bahkan ke rumahnya untuk meminta maaf dan meminta Yasmin untuk kembali bekerja di rumah sakit. Tetapi usahanya tidak membuahkan hasil, Yasmin tetap tidak bisa dihubungi ataupun ditemui.

Semenjak Yasmin *resign* dari rumah sakit milik David, tempat itu menjadi sedikit sepi. Banyak pasien yang bertanya kemana keberadaan Yasmin.

David menghempaskan bokongmya ke kursi kerjanya yang empuk, ia lelah sehabis rapat yang cukup lama itu. David mengangkat tangannya ke kepala, memijat pelan keningnya yang sedikit pening itu. Banyak pekerjaan yang tertunda selama David mengalami kecelakaan beberapa waktu lalu dan saat David mengawasi rumah sakit miliknya.

Setelah Yasmin memutuskan untuk *resign,* David pun juga memutuskan untuk berhenti mengawasi rumah sakit, ia memilih untuk *stay* di kantor cabangnya *Wijaya's Company*. David beralasan, mengawasi rumah sakit itu membosankan, mungkin dia berpikir karna tidak memiliki teman untuk bertengkar di sana, siapa lagi kalau bukan Yasmin.

Suara pintu diketuk dari luar. David memberhentikan aktivitas memijat keningnya, lalu mempersilahkan masuk. Tidak lama kemudian, Alex masuk dengan beberapa map ditangannya. Alex memberikan map-map tersebut kepada David, David menerimanya. Tangan Alex dan David tidak sengaja bersentuhan saat David meraih map-map tersebut. Alex merasakan suhu tubuh David tidak normal, suhunya tinggi.

"Tuan,"

David yang tengah membaca map-map tersebut menoleh kearah Alex, "Ya?"

"Suhu tubuh anda tinggi, Tuan. Apakah Tuan baik-baik saja?" Tanya Alex denga sopan.

David menaikan sebelas alisnya, "Suhu tinggi?" David mencoba memegang keningnya, mengecek suhu tubuhnya. Ternyata benar, tubuhnya sangat panas.

"Apakah tidak sebaiknya Tuan pulang untuk beristirahat?"

David menggeleng cepat, "Tidak usah, aku baik-baik saja. Seorang David Adiwijaya itu kuat, asal kau tahu!" Ucap David sombong sembari tersenyum. Alex hanya mengeluarkan senyuman paksaan.

"Mama akan memanggil dokter pribadi kita."

Maya melangkah keluar kamar sembari menelfon dokter pribadi keluarga Adiwijaya. David berteriak-berteriak memanggil Maya, David berasumsi bahwa ia tidak perlu ditangani oleh dokter, nantinya ia akan sembun dengan sendirinya.

Tidak lama kemudian, Maya kembali kekamar David. "Mama sudah menelfon dokter, ia akan segera kemari."

David hanya bisa pasrah dan hanya bisa berbaring saja.

"Sombong sih, jadi orang." Ucap Maya sembari duduk diranjang David.

"Sombong kenapa?" David bertanya.

"Alex tadi sudah cerita semuanya. Kau dinasihati agar pulang untuk beristirahat, malah tidak mau. Malah pamer-pamer otot kau itu. Udah tahu suhu badanmu sedang panas. Pingsankan jadinya."

David tadi memang pingsan saat di kantor tadi. Dengan gaya sombongnya ia membantah nasihat dari Alex untuk beristirahat di rumah, David juga memerkan tangannya yang berotot kepada Alex, membuktikan bahwa ia kuat. Dan ternyata, saat ia harus menghadiri salah satu rapat lagi, David malah jatuh pingsan didepan karyawan-karyawannya. Sontak kejadian tersebut membuat semua orang terkejut, dengan sigap Alex segera membawa David kembali ke rumah.

David hanya bisa mengeluarkan cengiran. "Hehe, Maaf."

Mulailah disaat David dinasihati oleh abis-abisan oleh Maya. Tetapi obrolan mereka terhenti saat ada yang mengetuk kamar David.

"Permisi."

Sontak Maya dan David menoleh ke arah ambang pintu. Orang yang mengetuk pintu tadi masuk ke dalam kamar David. Maya bangkit dari duduknya, ia menyambut seseorang yang baru masuk tadi.

David terkejut dan sedikit heran melihat siapa yang datang ini. "Untuk apa kau kemari?" Tanya David.

Maya merangkul orang tersebut, mendekatkan kearah ranjang David. "David, dengar. Mulai hari ini Dokter Yasmin adalah dokter pribadi kita."

"Apa?!"

Maya mengangguk antusias, "Ya. Oh iya, silahkan Dokter Yasmin untuk memeriksa keadaan David."

Yasmin mengangguk, ia lebih mendekat ke arah David terbaring. Yasmin menaruh tas dokternya di atas nakas, lalu ia membukanya. Yasmin meraih stetoskop. Ia mulai memeriksa David.

David menatap Yasmin yang tengah memeriksanya, David tidak mengeluarkan suara sama sekali, tidak seperti biasanya. Yasmin tidak sadar tengah diperhatikan oleh David. David terus-menerus menatap Yasmin hingga pemeriksaan selesai.

"Bagaimana, Dok?" Tanya Maya yang berada di belakang Yasmin.

Yasmin menaruh kembali stestoskopnya ke dalam tas, "David terlalu kelelahan. Ia juga sering telat makan, hal itu yang membuat suhu tubuhnya meningkat." Jelas Yasmin. Maya mengangguk-anggukan kepalanya mengerti

"Aku akan menuliskan resep obatnya." Yasmin mengambil sebuah buku kecil guna mencatat resep obat.

Suara ponsel terdengar dari saku baju Maya, ia permisi untuk mengangkatnya keluar.

"Kemarin kau menolak tawaran untuk kerja kembali bersamaku. Sekarang? Kau malah bekerja sebagai dokter pribadiku. Labil."

Yasmin yang tengah menulis resep obat menoleh kearah David. "Aku dokter pribadi keluarga Adiwijaya, bukan dokter pribadimu. Aku juga terpaksa bekerja sebagai dokter pribadi." Ucap Yasmin, lalu kembali menulis resep obat.

"Aku juga termasuk keluarga Adiwijaya, jangan lupa akan hal itu," Yasmin yang mendengar perkataan David memutar bola matanya malas. "Dipaksa bekerja sebagai dokter pribadiku? Haha, jangan sombong kau, nona. Banyak dokter diluar sana berlomba-lomba untuk menjadi dokter pribadi keluarga Adiwijaya. Dan sekarang kau malah bilang bekerja dengan '*terpaksa*'? Sangat tidak bersyukur."

Yasmin menarik kertas yang berisi resep obat dengan cepat, ia merobeknya.

"Aku bekerja di sini dengan terpaksa. Tuan Hans dan Nyonya Maya memohon agar aku mau menjadi dokter pribadinya. Tadinya aku tidak mau, mengingat mereka memiliki putra yang sangat menyebalkan. Tetapi melihat mereka aku tidak tega, maka aku memutuskan bekerja sebagai dokter pribadinya." Yasmin memberi kertas tersebut kepada David. Ia bangkit dari duduknya.

"Alasan yang *clasic*. Bilang saja kau butuh uang, kan? Karna kau tidak mendapatkan gaji lagi, dan telah *resign* dari rumah sakit. Jujur saja, tidak usah menggunakan kata-kata '*terpaksa*' segala."

"Oh, aku tahu! Kenapa kau malah *resign* dari rumah sakit dan bekerja di sini. Karna gajimu di sini lebih besar, kan?" David menaikan sebelah alisnya meledek.

"Sudah? Sudah puas merendahkanku? Baru 2 hari yang lalu kau datang ke rumahku lalu meminta maaf, dan sekarang kau masih memperbuat kesalahan yang sama. Memang orang seperti mu tidak pantas mendapatkan kata maaf. Seharusnya aku tidak mengambil pekerjaan ini, biarkan saja orangtuamu memohon-mohon." Yasmin mengambik tas dokternya dengan gusar. "Aku permisi." Yasmin melangkar keluar dari kamar David.

Tidak lama Maya masuk kembali ke kamar David. "Kemana Yasmin?"

"Sudah pergi."

"Itu mulut atau cabai sih?! Kok pedes banget!" Omel Yasmin. Ia menghentak-hentakkan kakinya ketanah kesal.

"Kok aku bodoh banget, mau mengambil pekerjaan yang masih ada sangkut pautnya sama manusia menyebalkan itu!" Yasmin berbicara sendiri ditengah taman. "Bodoh! Bodoh! Yasmin bodohh!!" Yasmin memukul-mukuli palanya.

"KESAL!!!"

Yasmin menendang sebuah botol air mineral kosong yang. Botol kosong tersebut mengenai kepala seseorang.

"Aww!"

Yasmin menutup mulutnya dengan tangannya kaget. Ia tidak menyangka botol kosong yang tadi ia tendang akan mengenai seseorang. Yasmin buru-buru menghampiri orang yang menjadi korban dari botol kosong yang nyasar karna ulahnya itu.

"Ya ampun! Kau tidak apa-apa?" Tanya Yasmin panik. "Bedarah tidak? Ada yang luka? Sakit ya?"

Pria itu kewalahan dengan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan Yasmin. "Tida kok, aku tidak apa-apa."

"Apa perlu ke rumah sakit? Ayo, kita ke rumah sakit!" Yasmin menarik tangan pria itu.

"Tidak usah." Tolak pria tersebut.

"Yakin? Duh, aku merasa bersalah sekali." Ucap Yasmin. "Maafkan aku ya. Sumpah, aku benar-benar tidak sengaja."

Pria itu terkekeh melihat wajah panik dari Yasmin, "Iya, aku maafkan. Tapi lain kali kalau mau nendang harus lihat-lihat dulu." Pria itu menasihati.

"Iya ,

"Panji. Panggil aku Panji." Ucap pria tersebut memotong pembicaraan Yasmin.

"Oh, iya Panji. Aku Yasmin." Yasmin mengulurkan tangannya. Panji meraih tangan Yasmin. Mereka berjabat tangan.

"Maya, putramu membuat ku pening. Karna ulahnya Dokter Yasmin ingin mengundurkan diri." Hans berbicara sembari bolak-balik di hadapan Maya yang tengah duduk sembari membaca majalah.

"Dia juga putramu, Hans." Jawab Maya tanpa melirik Hans sedikit pun. Ia masih fokus dengan majalahnya.

"Kau tahu sendiri. Betapa sulitnya mencari dokter pribadi itu."

Maya mengangguk-angguk sebagai jawaban, tetapi ia masih fokus membaca majalah.

"Semenjak Dokter Tony *resign*, kita susah mendapat pengganti sepertinya. Kita selalu gonta-ganti dokter pribadi karna tidak cocok. Sekarang kita sudah cocok dengan dokter Yasmin, tapi anak kita berulah. Pening kepalaku." Hans duduk disisi Maya.

Maya menutup majalahnya, lalu menaruhnya diatas meja. Ia mengekus pundak Hans. "Putramu memang seperti itu, jadi

kau harus sabar menghadapinya."

"Aku harus berbicara kepada, David." Hans bangkit dari duduk.

Berhentilah sebuah mobil merah di depan rumah Yasmin. Si pengendara turun dari mobil, ia memutar untuk membukakan pintu mobil sebelah kiri. "Silahkan, Bu dokter." Ledeknya.

Yasmin memukul pelan pundak Panji. "Apaan sih, Panji. *By the way*, terimakasih." Yasmin tersenyum.

"Terimakasih untuk?"

"Terimakasih sudah mentraktir makan, terimakasih sudah mau mendengarkan curhatanku, terimakasih atas nasihatnya, terimakasih atas pendapatnya tadi, terimakasih sudah *support* keputusanku, terimakasih sudah mengantarkan ku pulang, dan yang terakhir..... terimakasih sudah membukakan pintu mobilnya!"

Panji mengusap puncuk pala Yasmin gemas, "iya, sama-sama." Panji tersenyum. "Gih, sana masuk."

"Mau nungguin kau pulang dulu."

"Tidak usah, Kau masuk saja. Nanti baru aku pulang."

"Ya sudah, Aku masuk. *Bye*." Yasmin melambaikan tangannya sembari masuk ke dalam rumah. Panji membalas lambaian tangan Yasmin.

Yasmin memegang *handle* pintu, lalu membukanya. Yasmin terkejut bukan main saat Rina bundanya telah berdiri di depan dengan masker wajah di mukanya. "Ya ampun, bunda! Buat Yasmin kaget aja." Sewot Yasmin.

"Siapa cowok tadi? Pacar?" Tanya Rina menginterogasi.

"Bukan. Yasmin gak punya pacar." Yasmin menyalami bundanya lalu melenggang pergi begitu saja dari hadapan bundanya.

"Terus dia siapa?!" Teriak Rina.

"Teman, Bunda." Yasmin membalas teriak dari lantai 2.

Yasmin menghempaskan tubuhkan keranjang empuknya. Hari ini menyebalkan dan juga menyenangkan. Menyebalkan karna bertemu David, dan menyenangkan karna bertemu dengan Panji, walaupun awal pertemuannya itu konyol.

Saat Yasmin dan Panji makan tadi, Yasmin bercerita tentang betapa menyebalkannya makhluk yang bernama David itu. Sekaligus menceritkan kejadian yang membuatnya kesal sehingga dirinya menendang botol kosong yang mengenai kepala Panji.

Setelah bertukar pikiran, akhirnya Yasmin bisa mengambil keputusan, bahwa ia akan mengundurkan diri sebagai dokter pribadi keluarga Adiwijaya. Keputusan itu didukung oleh Panji.

Jujur saja, saat Yasmin mengobrol tentang banyak hal kepada Panji, ia merasa lebih *enjoy* dan nyaman. Panji memiliki wawasan yang cukup luas, dan itu menambah seru dalam mengobrol.

"Yasmin,"

Rina secara tiba-tiba muncul di ambang pintu yang tadi lupa Yasmin tutup.

"Ya?"

Rina berjalan mendekati Yasmin, lalu duduk di sisi Yasmin yang tengah terbaring di ranjang. "Kamu sudah dapat kerjaan lagi belum, sesudah *resign* dari rumah sakit Adiwijaya?"

Yasmin bangkit dari tidurnya. "Sebenernya... sudah sih, Bun. Tapi aku *resign* lagi."

"Kok gitu?"

Mulailah mengalir cerita curahan hati dari Yasmin. Rina mengangguk-angguk pelan mengerti apa yang anak perempuannya rasakan. "Tapi apa tidak sebaiknya kamu pertahanin aja?"

"Maksudnya, Bun?"

"Kamu pertahanin pekerjaan kamu ini. Kalau kamu begini terus, sama saja kamu lari dari tantangan. Hidup itu selalu punya tantangan, kalau kamu lari terus, kapan mau maju?" Jelas Rina. "Seharusnya kamu tunjukin sama dia, kalau kamu itu gak lemah. Kamu kuat."

Yasmin terdiam, ia mencerna nasihat daru bundanya. Rinamerangkul Yasmin, "Ingat perkataan Bunda; Fisik memang perempuan, tetapi soal mental harus seperti laki-laki. Harus kuat dan tahan banting."

Hans membuka pintu kamar David. David masih berbaring di ranjangnya dengan selimut yang menutupi seluruh tubuhnya, matanya menutup.

Hans melangkah mendekat, ia duduk disisi Davis yang tengah berbaring. "David,"

Mata David terbuka, ia melirik kearah Hans. "Hum... ada apa, Pa?"

"Apa yang kamu lakukan terhadap Dokter Yasmin sehingga ia mengundurkan diri sebagai dokter pribadi keluarga kita?" Tanya Hans.

Kening David berkerut. "Aku tidak melakukan apa pun kepadanya." David membela diri. "Bagus jika ia mengundurkan diri sebagai dokter pribadi kita. Dia wanita yang labil."

Hans menggeleng-gelengkan kepalanya mendengar kalimat pedas dari David. "Dokter Yasmin baru saja memulai kerjanya hari ini dan karna kalimat-kalimat pedasmu itu, ia mengundurkan diri sekarang. Kerja yang bagus David Adiwijaya."

"*Come on*, pa! Di dunia ini masih banyak dokter yang bisa menjadi dokter pribadi keluarga kita, bukan hanya Yasmin saja."

Hans berdiri dari duduknya. "Kau tidak tahu betapa sulitnya mencari dokter yang cocok untuk keluarga kita, David." Hans sedikit meninggikan suaranya.

Dering ponsel berbunyi, Hans mengambil ponselnya dari sakunya, menerima telfom tersebut.

"Halo?"

"Benarkah? Itu bagus."

Hans menutup sambungan telfonnya, ia tersenyum.

David menatap aneh Hans, "ada apa, Pa?"

Hans melirik David, "Dokter Yasmin tidak jadi mengundurkan diri. Itu berita yang sungguh bagus." Hans memasukan kedua tangannya kesaku celananya. "Aku keluar dulu, beristirahatlah." Hans melangkah pergi dari kamar David.

"Dasar wanita labil."

Hey, hey! I'm back hahaha.
Menurut kalian Yasmin lebih cocok sama siapa nih? David? Atau Panji?

Jangan lupa vote dan commentnya guys. Luv u!

18 Maret 2020.

SEVEN.

Suara decitan pintu terdengar, seorang pria tinggi dan bertubuh tegap muncul dibalik pintu. Pria tampan berwajah asia itu melangkah pelan mendekati David yang tengah terlelap dengan selimut menutupi hingga kepalanya.

Pria yang memiliki jambul pada rambutnya berdiri disisi ranjang David, pria itu menggeleng-gelengkan kepalanya pelan."Dari dulu sampai sekarang tidak ada berubahnya nih anak." Ucap pria itu sembari memasukan kedua tangannya ke saku celananya.

Ide untuk menjahili David terbesit dipikiran pria itu, senyuman jahatnya pun terukir dibibir manisnya. Pria itu menarik paksa selimut yang menutupi seluruh tubuh David.

"David, bangun!!!"

David hanya menggeliat, lalu tidur kembali.

"Gila, kebo banget nih anak!" Ucap pria itu heran.

Merasa tidak puas dengan reaksi David akan kejahilannya, pria itu menaiki ranjang, ia berdiri. Pria itu berloncat-loncat diatas ranjang, ia juga mengambil guling untuk memukul David. "Bangun! DAVID ADIWIJAYA BANGUN!!!"

David yang merasa terusik akhirnya terbangun dengan setengah sadar, "Rusuh banget sih lo, sialan. Ganggu gue tidur aja." David hendak menarik selimut tetapi di tahan oleh pria itu.

"Gak ada. Bangun lo, udah jam berapa ini. Kebo banget sih!" Ucap pria itu kesal dengan David.

"Gue lagi sakit, Bagas!" Pekik David tak kalah kesal dengan pria yang bernama Bagas itu.

"Terus apa hubungannya sama elo tidur terus?" Tanya Bagas.

"Gue butuh istirahat, Gas!" Teriak David yang makin kesal dengan Bagas. "Sumpah, gue bingung. Kampus kayak Harvard gitu kok mau nerima mahasiswa macam elo sih? Yang otaknya setengah dari sendok nyam-nyam."

"Sialan lo!" Bagas memukul David dengan guling. "Dengar ya, gue sudah datang jauh-jauh dari New York ke sini cuman buat jengukin elo doang. Terus pas gue udah sampe elonya malah tidur mulu."

"Kan gak ada yang nyuruh elo buat jengukin gue." Kata David dingin.

"*Fuck you,* David Adiwijaya."

Bagas dan David telah menjalin pertemanan sedari kecil. Mereka selalu bersekolah disatu tempat yang sama, kecuali saat mereka kuliah. David mengambil S1 di Columbia University dan S2 MIT, sedangkan Bagas mengambil S1 di Harvard University dan S2 di Stanford University.

"Bagas, ayo diminum tehnya," Ucap Maya sembari menaruh secangkir teh di meja, "mumpung masih panas." Maya duduk disofa disamping Hans.

"Oh, iya tan. Terimakasih." Bagas mengambil cangkirnya, meniupnya sebentar lalu ia menyeruputnya. "Enak, tan. Rasanya kayak teh hehe." Ucap bagas sembari menaruh cangkir teh tersebut ke meja kembali.

Maya dan Hans tertawa mendengar lelucon yang Bagas lontarkan, "Bagas, Bagas... Kamu dari kecil sampai sekarang, masih saja suka membuat lelucon." Hans membuka suara. Bagas hanya tertawa.

"Bagaimana kabar Joshua dan Nadya di sana?" Maya bertanya.

"Mama dan Papa keadaannya baik dan sehat, mereka sangat merindukan kalian. Oh, iya. Aku lupa. Mereka menitipkan salam kepada kalian." Bagas tersenyum.

"Aku juga sangat merindukan Nadya. Rindu membuat kue bersamanya." Maya menerawang.

"Aku rindu menghabiskan kue yang kalian buat bersama Joshua." Ucap Hans sembari tertawa.

Maya memukul pelan lengan suaminya, "kami yang lelah membuatnya, kalian yang menghabiskan tanpa sisa." Mereka semua tertawa.

"Bagas, bagaimana perkembangan Antoino Group?" Tanya Hans sembari menyeruput kopinya.

Ya benar, Bagas merupakan CEO dari Antoino Group, perusahaan yang bergerak dalam segala bidang yang berpusat di kota New York. Berbeda dengan Wijaya's Company, perusahaan milik David. Antoino Group merupkan salah satu perusahan terbesar dan tersukses di dunia, mereka telah memiliki anak cabang hampir dipenjuru dunia.

"Semakin kesini Antonio Group semakin berkemb--"

"Permisi," obrolan mereka terintrupsi dengan suara seseorang yang tengah berdiri di pintu utama. Seorang wanita cantik yang mengenakan jas putih ditubuhnya

sembari membawa tas khusus yang ia bawa ditangan kanannya.

Wanita itu berjalan mendekat kearah mereka yang tengah duduk ditengah ruang tamu. "Selamat siang," sapa wanita cantik itu. "Maaf menggangu, saya ingin mengecheck keadaan David."

Bagas memperhatikan wanita itu dari ujung pala hingga ujung kaki, sangat sempurna. "Ya, dokter Yasmin. Silahkan." Maya bangkit dari duduknya, "mari saya antar." Maya berjalan terlebih dahulu.

Mata Bagas tidak bisa lepas dari Yasmin, kepalanya memutar saat Yasmin meninggalkan ruang tamu bersama Maya. Bagas baru tersadar bahwa ia telah memiliki pacar, segera mungkin ia mengembalikan posisi kepalanya.

Bagas mengambil cangkir tehnya lalu meminumnya habis dengan cepat. Bayangan Yasmin tersenyum masih ada dibenaknya, Bagas tak segan-segan menampar pipinya sendiri berkali-kali, "gak, gak, gak! Lo udah punya Becca, Bagas. Inget Becca!"

Hans yang melihat perilaku aneh Bagas heran, "Bagas, kamu kenapa?"

Bagas yang sadar di panggil oleh Hans memberhentikan aktivitasnya, "hehe gak apa, om. Bagas numpang ke toilet dulu." Bagas bangkit dari duduknya lalu berlari menjauh dari Hans yang duduk sembari terheran-heran.

"Perlu saya temani, dok?" Tanya Maya yang berdiri di sisi Yasmin.

Yasmin menggeleng, "tidak perlu, Nyonya. Aku bisa sendiri."

"Baiklah kalau begitu, aku tinggal." Maya melangkahkan kakinya keluar, tidak lupa ia menutup pintunya kembali.

Yasmin menatap David yang terlelap dengan selimut menutup hingga kepalanya, Yasmin menarik nafasnya panjang, ia harus bersiap-siap jika terkena semprotan omongan pedas dari David.

Yasmin berjalan mendekat keranjang David, "David, bangun. Aku mau memeriksamu." Yasmin menggoyang-goyangkan tubuh David. David tidak juga bangun. Yasmin menarik selimutnya, David tetap tidak juga bangun. Ini orang tidur atau pingsan sih?"

Terbesit sebuah ide cermelang dibenaknya, Yasmin berjalan menuju ke toilet, mengambil sedikit air. Yasmin kembali lagi disisi ranajng David, Yasmin mencipratkan air yang tadi ia bawa ke wajah David yang tengah terlelap.

Sontak David langsung bangun dari tidurnya, lalu duduk mengusap wajahnya yang basah. "Bocor, sialan." David masih mengusap-usap wajahnya.

Yasmin menahan tawa melihat kebodohan seorang David yang tidak menyadari bahwa itu perbuatan dirinya. Yasmin yang tidak bisa menahan tawanya akhirnya pecah, ia tertawa dengan keras. David yang sadar ada yang tertawa, ia menoleh. "Jangan bilang semua ini kerjaanmu!" David memasang wajah marah.

"Kau pikir siapa lagi kalau bukan aku? Hum? Hanya aku yang ada disini." Yasmin melipat tangannya sembari tersenyum kemenangan. "Siapa suruh kalau dibangunin susah? Tidurmu seperti orang pings--."

David tidak meladeni Yasmin, ia sedang tak ingin bertengkar dengan Yasmin. "Kau kemari untuk memeriksaku, kan?

Periksalah." Perkataan David menginterupsi pembicaraan Yasmin.

"Aku belum selesai bicara! Tapi.. tidak apa deh," Yasmin mulai melakukan pemeriksaan. Yasmin membuka stetoskopnya. "Kau masih sedikit demam. Sudahku bilang, kau jangan terlalu banyak pikiran. Nanti kau tidak akan sembuh jika seperti itu terus! Beritahu aku, apa yang kau pikirkan akhir-akhir ini?"

"Kau."

Satu kata itu mampu membuat Yasmin terpaku beberapa saat.

"Aku memikirkan kau, karna kemarin kau *resign* 'lagi' dan aku dimarahin habis-habisan. Tentu saja itu membuatku kepikiran dan kepalaku pening." David menjelaskan.

Yasmin memutar bola matanya malas mendengar ucapan David. Suara decitan pintu terdengar, munculah seorang Bagas. Ia membuka mulutnya lebar-lebar memperlihatkan deretan giginya yang putih itu.

Bagas melangkah masuk dengan cepat, "Hai!" Sapa Bagas. Tidak ada yang merespon sapaanya, David dan Yasmin hanya diam menatap Bagas. Bagas yang merasa tidak enak dengan suasana ini, "apa aku mengganggu kalian?" Tanya Bagas.

"Tidak."

"Ya!"

Bagas mengerutkan dahinya, melihat reaksi kedua orang tersebut.

"Apa yang kau bicarakan, Yasmin? Kedatangannya bisa membuatku sakit lagi nantinya." Kata David yang tidak terima dengan pendapat Yasmin.

Yasmin memutar bola matanya malas, "terserah. Aku lagi tidak ingin berdebat denganmu." Yasmin menutup tasnya, "Kemungkinan besok kau akan sembuh, kecuali jika kau masih melanggar apa yang tadi aku katakan. Aku pergi." Yasmin ingin beranjak pergi, tetapi Bagas memanggilnya.

"Tunggu!" Bagas berjalan mendekati Yasmin, "Kita belum berkenalan, kan?" Bagas menyodorkan tangannya kearah Yasmin sambil tersenyum, "Bagas."

Yasmin menatap uluran tangan Bagas, ia hendak meraihnya tetapi ada sesuatu yang menahannya.

Bug!

Bagas meringis kesakitan, kepalanya terkena lemparan bantal cukup keras. Yasmin sedikit terkejut, untung saja bantal itu tidak mengenai dirinya juga.

"HAHAHA, RASAKAN ITU ANTOINO!" David tertawa bahagia di ranjangnya.

"Sialan kau, Adiwijaya!" Bagas berlari kencang menuju ranjang David, terjadilah pertengkaran antara dua CEO tampan layaknya anak kecil. Yasmin yang melihat perilaku mereka hanya bisa menggelengkan kepala, Yasmin pun beranjak dari kamar David.

Diatas ranjang yang telah berantakkan akibat pertengkaran tadi, terdapat dua pria yang tengah berbaring, menatap langit-langit atap.

David bercerita banyak kepada Bagas, termasuk pertemuan anatar David dan Yasmin yang kurang mengenakan.

"Pertemuan yang mengesankan."

David menoleh cepat kearah Bagas, wajahnya tampak sedikit kesal. "Mengesankan bagaimana maksud lo? Itu sama sekali gak mengesankan!" Kata David.

Bagas terkekeh melihat reaksi David, "menurut gue itu mengesankan. Lo ketabrak, terus Yasmin yang ngobatin, ternyata dia itu bawahan lo, dan sekarang dia jadi dokter pribadi lo." Bagas menoleh kearah David yang tengah memandang langit atap, "pertemuan kalian itu tuh.. seakan-akan kayak udah di atur gitu, kayak di sinetron-sinetron. So sweet deh!"

"Gak ada kayak gitu! Kalau ketemu selalu berantem dibilang so sweet, aneh lo. Lo keseringan nonton sinetron sih, jadi ginikan!" Tepis David tidak terima.

"Di New York gak ada sinetron, sialan."

"Kali aja lo streaming gitu. Kan gue gak tau?" David menggedikkan bahunya.

"Tapi... masa iya lo gak suka sama si Yasmin?" Tanya Bagas dengan nada mengintrogasi.

"Gak, lah! Gak mungkin gue suka sama cewek nyebelin kayak dia. *By the way*, dia bukan *type* gue, bro!" Kata David.

"Padahal Yasmin itu... *so damn beautiful*." Bagas tersenyum-senyum sendiri. "Kalau gue belum punya Becca, udah gue gebet pasti." Bagas tertawa.

David hanya terdiam, ia beranjak dari ranjangnya meninggalkan Bagas tanpa mengeluarkan kata-kata. Bagas meneriaki nama David, tapi tidak di gubris.

Hai, guys! Maaf baru bisa update, sebenernya bab ini udah lama di draft hehe. Jangan lupa vote and comment, guys! LUV U

28 Maret 2020.

EIGHT.

Siapa yang menyangka jika Panji dan Yasmin menjadi sangat dekat setelah kejadian Yasmin yang tidak sengaja melempar kemasan botol plastik lalu mengenai kepala Panji.

Panji dengan mobil sedan putihnya memasuki daerah perumahan kawasan *elite*, perumahan yang penduduknya merupakan kalangan dari konglomerat. Panji melajukan mobil sedannya dengan pelan, ia sedang mencari sebuah alamat. Saat Panji melihat apa yang dicari, ia segera menghentikam mobil sedannya itu.

Panji turun dari mobil sedang putihnya, ia sempat merapihkan kemeja yang sedikit kusut. Panji sedikit mendonggak melihat siapa yang telah menunggunya disana, seorang wanita yang sedang berkutat dengan ponselnya.

Panji meneriaki nama wanita tersebut. Wanita itu mendonggak, lalu menyadari siapa yang datang, ia tersenyum lalu melambaikan tangannya. Panji tersenyum sangat lebar, ia juga membalas lambaian tangan Yasmin.

Panji melangkahkan kakinya menghampiri Yasmin, "sudah selesai kerjanya?"

Yasmin mengangguk, "seperti yang kau lihat saat ini, *I'm done.*" Yasmin tersenyum.

Panji mengangkat tangannya, meletakan di puncuk kepala Yasmin lalu mengacak-ngacak rambutnya gemas. Yasmin cemberut, "kebiasaan. Kau menghancurkan tata rambutku tahu."

Panji terkekeh melihat wajah Yasmin yang sedang cemberut. "Sudah, jangan cemberut." Panji mengambil alih tas Yasmin yang sesang dipegangnya, "Ayo, kita makan siang, bu dokter."

Yasmin sedikit terkejut disaat Panji mengambil tasnya, lalu Panji yang membawanya, "kau mau apakan tas ku?" Tanya Yasmin sedikit heran.

"Mau ku buang." Yasmin melotot. "Tentu saja tidak, Yasmin. aku hanya ingin membantumu membawa tas mu." Panji berjalan menuju mobil, tapi karna merasa Yasmin tidak mengikutinya ia membalikkan tubuhnya, Yasmin masih berdiri disana.

Panji memutar bola matanya, "Yasmin, Ayo!" Panji sedikit berteriak. Yasmin mengangguk, ia berajalan menghampiri mobil Panji.

At Cafee...

"Baik, ditunggu selama lima belas menit." Seorang wanita berseragam pelayan meninggalkan meja Panji dan Yasmin.

Panji melirik Yasmin yang tengah sibuk dengan ponselnya, terkadang Yasmin juga tertawa sendiri saat menatap benda pipihnya itu. Sangking asiknya bermain ponsel, Yasmin tidak menyadari jika Panji sedang memerhatikannya. Panji tersenyum saat melihat Yasmin tertawa, ada kesan gemas melihat tawanya itu.

"Bagaimana pekerjaanmu hari ini?" Panji membuka pembicaraan. Yasmin mengalihkan pandangannya dari ponselnya, ia menatap Panji. "Pria itu masih membuatmu kesal?" Tanya Panji lagi.

Yasmin meletakan benda pipih itu diatas meja, "tidak. Hari ini dia tidak bersikap menyebalkan, bahkan aku tidak dibuat kesal padanya." Yasmin tersenyum. Panji juga ikut tersenyum sembari mengangguk-angguk.

Tidak lama kemudian, makanan dan minuman mereka datang dibawa dengan pelayan wanita yang tadi. "Terimakasih." Panji tersenyum.

Mereka memulai menyantap hidangannya masing-masing, Yasmin terlihat lahap menghabiskan semangkuk bakmi, sedangkan Panji. Ia sedang mencuri-curi pandang Yasmin yang tengah makan.

"Yasmin,"

Yasmin mendongak, mie bakminya masih bergelantungan, belum semua masuk kedalam mulutnya. Yasmin menyeruput mie bakminya hingga masuk kedalam mulut kecilnya. "Apa?" Jawab Yasmin dengan keadaan mulut yang penuh dengan mie bakmie. Ia sedang mengunyah.

Panji tertawa melihat perilaku Yasmin, layaknya anak kecil yang sedang makan bakmie. Panji mengangkat tangannya, ia mencubit gemas pipi Yasmin yang masih berusaha mengunyah bakmienya.

Yasmin meringis kesakitan saat Panji mencubit pipinya. Sebelum ia memarahi Panji, Yasmin terlebih dahulu menelan bakmie yang yelah dikunyahnya. "Kau memanggilku hanya untuk mencubitku?!"

Panji kembali tertawa, "siapa suruh kau membuatku gemas? Hum?" Panji meledek.

Yasmin memutar bola matanya. "Jadi kau benar-benar memanggilku hanya untuk mencubitku?" Yasmin

mengulang pertanyaan.

"Tentu saja tidak."

"Lalu?"

"Aku hanya sedikit heran atas keputusanmu untuk kembali bekerja bersama pria itu, sedangkan dia selalu membuatmu kesal. Bahkan menangis." Jelas Panji.

"Keputusan itu sudah ku pikirkan secara matang-matang, jadi kau tidaj usah khawatir. Okey?" Yasmin hendak memakan bakmienya tetapi tertahan dengan perkataan Panji.

"Kau terlihat nyaman dan betah bekerja disana."

Yasmin tersenyum, "semoga."

"David, ayo bangun!"

David membuka kedua matanya yang terasa masih sangat mengantuk. Saat ia membuka mata sepenuhnya, David melihat Maya berdiri disisi ranjangnya dengan keadaan sangat amat rapih. Maya mengenakan sebuah dress yang sangat mewah.

David bangkit dari tidurnya, ia mengernyit. "Mama, mau pergi?" Tanya David sembari menperhatikan penampilan Maya dari ujung pala hingga ujung kaki.

"Kurasa kau lupa ingatan," Maya tertawa kecil. "Kamu segera mandi, Okey? Mama keluar dulu." Maya pergi meninggalkan David yang masih kebingungan.

David bangkit dari duduknya, ia mengambil handuknya, David memutuskan untuk mengikuti perintah Maya saja.

Davis melangkah menuju ke kamar mandi. Setelah selesai membersihkan diri selama lima belas menit, David keluar dari kamar mandi, tentu saja ia telah memakai celana pendek dan kaos putih tipis.

David sedikit terkejut saat keluar dari kamar mandi, dikamarnya ada beberapa orang asing yang bolak-balik. Ada yang membawa banyak setelan tuxedo, ada yang sedang merapihkan peralatan make up, ada juga seorang photographer yang berdiri disana.

"David, sudah selesai mandinya?" Maya muncul dengan cara tiba-tiba. David mengangguk sebagai jawabannya. "Bagus, kalau begitu langsung saja kamu siap-siap."

Maya menarik tangan David menghampiri seorang wanita yang sedang merapihkan beberapa tuxedo yang tergantung disana. David diperintahkan untuk memakai tuxedo putih itu segera.

Setelah David memakai tuxedo tersebut, ia dipoles dengan sedikit make up diwajahnya dan pomade dirambutnya.

David melihat pantulan bayangannya dicermin, ia terlihat sangat tampan menggunakan tuxedo itu. Tapi tetap saja, David masih heran kenapa ia harus memakai tuxedo ini.

Tidak lama Hans dan Maya datang. Hans juga memakai tuxedo, tetapi tuxedo yang ia gunakan berwarna hitam. Hans dan Maya mengajak David kehalaman belakang.

Aneh. Dihalaman belakang banyak sekali orang, mereka juga berpakain formal. David berfikir ini ada yang tidak beres, ini seperti acara pernikahan, tetapi siapa yang menikah?

Hans menepuk pundak David, "hampiri dia." David mengikuti arah pandangan Hans yang tertuju kepada seorang wanita yang membelakangi mereka, tubuhnya berbalut dengan dress putih, layaknya dress pernikahan.

Karna rasa pernasaran David tidak ditahan lagi, ia memutuskan untuk menghampiri wanita itu. David berjalan dengan perlahan. David menepuk pelan pundak wanita itu. Sontak wanita itu menoleh ke arah David dan...

"BANGUNN!!!"

David dengan cepat membuka matanya, tebak siapa yang David lihat? Seorang Bagas. Dengan posisi seperti biasa, Bagas telah berdiri diatas ranjang dengan guling ditanganya guna memukul David.

David menatap tajam Bagas yang telah menggangu tidurnya. "Akhirnya, lo bangun juga. Gue kira lo mat--,"

Bug!

Bagas terjungkal dengan sempurna kebelakang, David menendangnya. Bagas berteriak kesakitan, David tertawa keras. "Rasain! Makanya jangan suka ganggu orang lagi tidur!" David berlari kabur dari kamarnya.

"SIALAN LO!"

Keheningan meliputi ruang makan, mereka terlihat asik dengan sarapan paginya masing-masing. David melahap rotinya dengan perlahan, ia sedang memikirkan maksud dari mimpinya tadi. David tidak tahu jelas itu pernikahan siapa, dan ia juga tidak tahu siapa wanita yang berbalut dress pernikahan itu.

Apa pernikahan itu pernikahanku? Akh, itu tidak mungkin. Tetapi mengapa rasanya begitu sangat nyata?

David menghempaskan hal itu jauh-jauh dari pikirannya, itu hanya bunga tidur. Mimpi itu hanya bunga tidur, jadi mana mungkin itu nyata. Apalagi jadi kenyataan.

"David,"

Suara panggilan namanya itu menghamburkan lamunan David. Ia segera menoleh. "Bagaimana keadaannu? Sudah membaik?" Tanya Maya sembari menyeruput teh panasnya.

David mengangguk, "seperti yang mama lihat, anakmu ini sudah sembuh." David tertawa kecil, lalu ia tersenyum bangga.

"Halah, bilang sembuh nanti pingsan lagi nih." Ledek Bagas tanpa melihat wajah David.

David memasang wajah datarnya, "lo bisa gak diem, semenit aja! Pusing gue denger ocehan lo mulu!" Sewot David. Bagas tidak merespon, ia hanya tertawa.

David bangkit dari duduknya, ia meraih segelas susu hangat lalu meneguknya habis. David melangkah pergi dari ruang makan tetapi tertunda karna Maya memanggilnya. "David, mau kemana?"

David membalikan badannya, "*jogging*, ma."

"Inget, jangan cape-cape! Kamu baru sembuh." Maya memperingati. David mengangguk, ia kembali melangkah meninggalkan ruang makan.

"Awas pingsan!" Teriak Bagas sambil tertawa. Tidak lama suara dering ponsel tanda pesan masuk terdengar, Bagas

membuka pesan yang baru saja David kirim berupa sebuah foto. Foto yang bergambar sebuang tangan yang menunjukan jari tengah, dengan *caption* '*Fuck you, Antonio!*'

David menutup applikasi *massanger,* kini ia beralih membuka applikasi layanan musik *streaming* di ponselnya. David memilih salah satu lagu untuk menemaninya ber*jogging*.

David membuka sebuah pintu kaca dengan pinggiran kayu disisinya yang berukuran cukup besar. Pintu tersebut menghadapkan langsung halaman belakang yang amat luas, bak lautan rumput yang hijau, tidak lupa dengan pohon-pohon rindang yang makin membuat suasan sejuk.

David berjalan beberapa langkah untuk mencapai *jooging track*yang sudah disediakan. Sebelum ia mulai berjogging, David terlebih dahulu melakukan pemanasan. Setelah itu, David mulai berlari kecil mengikuti jogging track.

Jogging track terhubung dari halaman belakang hingga halaman depan, mengitari rumah ini. Tiga puluh menit berlalu, David telah memasuki putaran kedua. Wajahnya telah dibasahi oleh keringat, kaosnya pun basah hingga terlihat jelas bentuk tubuh David yang berotot dan sixpack.

David merasa lelah, ia memetuskan untuk beristirahat sejenak dihalaman depan, tidak jauh dari pintu gerbang utama. David mencoba mengatur nafasnya yang tidak beraturan.

Sebuah mobil sedan putih berhenti tepat didepan gerbang utama, David mengernyitkan dahinya bertanya-tanya mobil siapa itu. Tidak lama kemudian, keluarlah seorang wanita dari mobil tersebut lalu di ikuti oleh seorang pria.

Yasmin? Siapa pria itu?

David melangkahkan kaki cepat menuju pintu gerbang utama. David berdehem cukup kencang hingga obrolan asik mereka terhenti lalu menoleh dan menyadari kehadiran David.

"Oh, hei, David!" Sapa Yasmin basa-basi.

"Siapa dia?" Tanya David dingin.

"Dia Panji. Panji, ini David. Dan David ini Panji." Yasmin memperkenalkan Panji.

Panji mengulurkan tangannya, ia tersenyum. "Gue Panji."

David tidak merespon Panji, bahkan uluran tangannya saja tidak dijabat. David hanya melihat penampilan Panji dari atas kepala hingga ujung kaki, layaknya melihat maling. Panji yang merasa tidak enak hati, ia menarik uluran tangannya.

Kecanggungan menyelimuti mereka bertiga karna sikap David yang seakan-akan tidak suka kehadiran Panji. Yasmin mencoba menegur David yang tengah menatap Panji menyelidik. "David! Panji mengajakmu berkenalan."

David menoleh sebentar kearah Yasmin, tidak menjawab. "Mau ngapain kesini?" Tanya David lahi dingin.

Jujur, Panji tidak suka melihat tatapan David kepadanya. Seakaan pandangannya itu meremehkan Panji, dan Panji tidak suka itu. Andai disini tidak ada Yasmin, mungkin ia sudah menonjok wajah tampannya David. "Mengantar Yasmin." Jawab Panji singkat.

David tertawa kecil, "begitukah pria yang *geantleman*? Hanya berani mengantar wanita sampai didepan pintu gerbang saja?" David tersenyum merendahkan. Yasmin melototti David, tetapi David tidak perduli.

Wajah Panji berubah, sepertinya ia menahan emosi. "Kau tidak tah--,"

"Aww!"

Perkataan Panji terinterupsi dengan jeritan David. David meringis kesakitan, kakinya di injak oleh *heels* Yasmin yang sangat amat keras dan berat. Panji yang melihat kejadian itu menahan ketawa.

"Hum, Panji. Lebih baik kau pulang, terimakasih sudah mau mengantarku." Yasmin tersenyum.

Panji mengangguk, ia melangkah memasuki mobil. Mobil sedan putih melaju menghilang dari pandangan dengan cepat.

Yasmin menoleh kearah David. David sedang duduk di aspal sembari mengusap-usap kakinya, yang ia rasa bengkak. David menoleh kearah Yasmin juga. "Kau jahat!"

"Biarkan, siapa suruh kau menggangu Panji." Yasmin menjulurkan lidahnya meledek. Yasmin pergi meninggalkan David sendirian yang duduk di aspal depan pintu gerbang utama.

"Yasmin! Yasmin!"

"Sial!"

Yasmin membuka pintu kayu yang menjulang tinggi, yang merupakan pintu utama rumah Adiwijaya. Yasmin

melangkahkan kakinya masuk, saat masuk kedalam Yasmin langsung disambut oleh wanita yang berseragam pelayan. "Selamat pagi, dokter Yasmin." Sapa wanita berseragam itu.

Yasmin tersenyum, "apakah ada Pak Hans?" Tanya Yasmin.

Wanita itu mengangguk cepat, "Ya, Pak Hans ada. Dia telah menunggu dokter diruang kerjanya. Perlu saya antar?"

"Ya."

Tidak jauh dari ruang keluarga yerdapat sebuah *lift*, Yasmin dan wanita berseragam itu--yang entah siapa namanya--masuk kedalam *lift*. Yasmin mengedarkan pandangannya melihat dalam lift ini, liftnya seperti lift pada umumnya. Lift ini lebih elegan dan ada semacam *vending machine* yang tertanam pada dinding lift ini, aneh tapi nyata.

Lift telah sampai dilantai dua, pintu lift segera secara otomatis, wanita berseragam itu mempersilahkan Yasmin keluar dari lift terlebih dahulu. Baiklah, sekarang Yasmin bingung. Sebenarnya ia sedang berada dirumah seseorang atau berada di mall? Bagaimana tidak, rumah ini sangat menabjukan.

Lorong panjang beralasan karpet merah yang lembut dengan beberapa lukisan, guci dan foto-foto anggota keluarga Adiwijaya yang terpampang disisi sepanjang lorong.

Wanita berseragam itu berhenti melangkah tepat didepan pintu kayu besar nan elegan berwarna coklat bercampur *gold*. Wanita itu membalikan tubuhnya, ia tersenyum. "Pak Hans telah menunggumu didalam, Dok." Wanita itu mempersilhkan masuk.

Yasmin mengangguk, ia maju beberapa langkah lalu mengetuk pelan pintu besar tersebut. Suara berat didalam ruangan tersebut mempersilahkan masuk. Wajah cantik Yasmin muncul dibalik pintu, Hans sedang duduk dikursi kerja bersama laptopnya.

"Dokter Yasmin!"

Hans bangkit dari kurisi kerjanya, ia menyapa Yasmin hangat. "Ayo, masuk! Tidak usah malu-malu." Katanya lagi.

Yasmin tersenyum, ia mulai melangkah masuk. Hans mempersilahkan Yasmin untuk duduk disofa yang berada di ruangan tersebut.

"Uhm, sebenanya ada apa Pak Hans memanggil saya untuk keseni?" Tanya Yasmin dengan hati-hati.

Hans tersenyum, "aku ingin dokter Yasmin kembali bekerja di rumah sakit Wijaya. Apakah dokter Yasmin bersedia?" Tanya Hans.

Yasmin sedikit terkejut atas tawaran yang diberikan Hans. Yasmin terdiam, ia tampak berfikir. Jika Yasmin bekerja dirumah sakit itu pasti dia akan bertemu setiap hari dengan David, makhluk menyebalkan itu.

"Tenang saja, rumah sakit itu telah ku ambil alih. David tidak akan bekerja disana dan ia tidak akan mengganggumu." Seakan-akan Hans dapat membaca pikiran Yasmin.

Yasmin menoleh cepat, terkejud Hans bisa tahu apa yang ada di pikirannya. Hans tertawa, "aku tidak ahli membaca pikiran seseorang, ini hanya kebetulan saja."

Yasmin tersenyum kikuk. Sejujurnya dilubuk hati Yasmin, ia sangat ingin bekerja dirumah sakit lagi. Yasmin rindu

dengan semua tentang dirumah sakit itu, apalagi ada sahabatnya disana--dokter Stella.

"Yasmin!! Arghh..."

David masih disana, duduk diatas aspal di luar gerbang utama. David masih meringis kesakitan, ia merasa kakinya benar-benar sakit. Bayangkan saja, heels seberat itu menginjak kaki David yang terbukus sepatu yang kulitnya tidak terlalu tebal.

"Yasmin!!"

Bagas yang hendak ingin masuk kedalam pintu utama rumah menghentikan langkahnya, ia mendengar sesuatu tetapi tidak tahu dari mana asalnya.

"Kaki gue...."

Rintihan itu terdengar ditelinga Bagas, ia sedikit merinding mendengarnya. Tapi, mana ada hantu di sianga hari begini? Teriakan dan rintihan itu terdengar lagi, Bagas berinisiatif untuk mencari tahu sumber suara tersebut.

Bagas berjalan pelan bersama telingannya yang peka mengikuti sumber suata tersebut. Bagas menghentikan langkahnya, suaranya berasal dari sini.

Di luar rumah? Fix, ini beneran serem.

Bagas yang hendak ingin kabur menghentikan langkahnya karna mendengar suara itu lagi. Bagas merasa bahwa ia mengenal suara ini. Pintu gerbang ternyata tidak dikunci, Bagas memeriksanya.

"DAVID?! LO NGAPAIN DISINI?!"

Hei, guys! Thank you udah baca part ini, hope u like it. And don't forget to Vomment

P.s. Seneng deh yang baca udah 600 lebih wkwk.

3 April 2020.

NINE.

"Bentar-bentar gue ambil es batu dulu, biar kaki lo dikompres." Bagas berlari menuju dapur meninggalkan David sendirian diruang keluar dengan keadaan duduk disofa.

David terdiam tentu saja sembari menahan sakit pada kakinya, perasaan apa tadi yang merasuki dirinya saat melihat Yasmin dengan cowok itu? Kenapa David merasa tidak suka Yasmin dekat dengan cowok itu? Apakah David cemburu? Itu tidak mungkin! mana mungkin David cemburu? Memangnysla Yasmin siapa?

Lamunan David buyar saat Bagas datang dengan sebaskom es batu ditangannya, "sini gue kompresin,"

"Gak usah, biar gue aja." David merebut kompresannya, lalu menempelkannya pada kakinya yang telah memar dan bengkak. David meringis kesakitan.

Suara pintu *lift* terbuka, orang yang berada didalamnya keluar. Spontan David dan Bagas menoleh. Yasmin dan Hans tengah berbincang sembari berjalan keluar dari lift. "Hei, David!" Hans menyadari David yang tengah mengompres kakinya. "Kau kenapa, nak?" Hans berjalan menghampiri David, mencoba memeriksa keadaan puteranya.

"Aku baik-baik saja." Elak David.

Hans cukup terkejut melihat keadaan kaKi David yang sedikit memar dan bengak, "kau yakin baik-baik saja?" Tanya Hans sekali lagi.

Yasmin yang memerhatikan perbincangan mereka merasa bersalah atas perbuatannya kepada David.

"Aku yakin. Kaki ku hanya tertimpa barbel." David menjelaskan.

"Apa? Barbel?" Hans sedikit terkejut.

Yasmin terkejut atas pernyataan David. Yasmin kira David akan memberitahu hal yang sebenarnya, kenapa harus ditutupi? Walau pekerjannya yang dipertaruhkan.

Yasmin melangkan kakinya menghampiri David, "biarkan aku memeriksanya." Yasmin sedikit berjongkok dihadapan David. Keadaan kakinya bengkak.

"Aku pergi menemui Maya dulu dikamar." Kata Hans yang pergi meninggalkan mereka dengan tempo langkah kaki yang cukup cepat.

"Kenapa kau tidak memberitahu yang sebenarnya?" Kata Yasmin setengah berbisik hingga David tidak mendengarnya sembari memeriksa kaki David yang bengkak.

"HAH? APA?! Kau berbicara apa? Jangan berbisik, aku tidak mendengarnya!" Oceh David sedikit kesal karna tidak mendengar suara Yasmin yang sangat kecil itu, "Aw! Kau menekan kakiku yang bengkak!" Keluh David.

Bagas yang merasa ada yang tidak beres antara mereka berdua, memilih untuk meninggalkan David dan Yasmin berdua. "Uhm, kurasa aku harus pergi. *Bye"* Bagas melenggang pergi.

"Apa?"

David melotot kesal, "kau menekan lukaku, lalu kau bilang apa?! Kau menyebalkan!" Omel David.

Yasmin memutar kedua bola matanya, "aku berbicara setengah berbisik lalu kau berteriak. Sebenarnya siapa yang menyebalkan?"

"Aku tidak mendengarnya, Yasmin. Tadi sudah ku katakan padamu, tapi malah kau menekan luka ku."

Yasmin tidak menjawab, ia hanya merebut baskom yang penuh dengan es dan sebuah kain dari David. Yasmin mulai mengompres kaki David. "Seharusnya tadi kau mengatakan yang sebenarnya. Sikapku keterlaluan kepadamu, hingga kau terluka seperti ini." Tanya Yasmin.

"Tidak perlu," Jawab David singkat.

"Kenapa?"

"Aku tahu Papaku, ia tidak suka jika anaknya ataupun orang yang disayanginya dilukai oleh seseorang. Walau aku sudah se-dewasa ini, dia masih memperilakukanku seperti itu." Yasmin mendongakkan kepalanya, matanya dan mata David saling bertemu. "Jika aku berkata yang sebenarnya, mungkin kau tidak bisa bekerja disini lagi." Ucap David.

"Aku terima resikonya, karna itu adalah kesalahanku." Kata Yasmin yang masih menatap David.

"Tapi aku tidak mau,"

"Kenapa?"

David menghela nafasnya, ia menatap Yasmin lebih lekat. "Karna... aku tidak mau kehilanganmu,"

Yasmin mengerjapkan matanya yang tadi terus-menerus menatap David. Yasmin berdiri, ia menaruh baskom dengan isi es dan kain ke atas meja. "Uhm... ak-- aku harus pergi,

ada pekerjaan yang lain. Salam untuk Pak Hans dan lainnya," Yasmin mengambil tasnya, "permisi." Yasmjn pergi keluar dari pintu utama dengan cepat.

David hanya memerhatikan punggung Yasmin yang semakin menghilang dari pandangannya.

"Bodoh, bodoh! Lo ngomong apaan sih tadi?!" David menjambak-jambak rambutnya kesal.

Bagas datang dengan segelas jus ditangannya, ia berjalan dengan santai dan beberapa kali ia menegkj jusnya itu. "Kenapa lo? Penyakit siput gila lo kumat?" Pertanyaan yang tidak masuk akal terlontar daru mulut Bagas. Bagas duduk disisi David.

Dengan rambut yang masih berantakan akibat dijambak oleh dirinya sendiri, David menoleh. "Kayaknya," David berdiri lalu mencoba berjalan, ia terjatuh dan meringis sakit.

"Nah, kan. Sok gaya si lo!" Bagas menghampiri David yang jatuh terduduk tidak jauh dari ia duduk, Bagas membantu David diri. "Nyusahin aja lo. Untung sahabat gue," David duduk disofa kembali dengan bantuan Bagas.

David tidak berkomentar, David masih sibuk dengan rasa sakit yang ia rasakan. "Udah jangan dirasain terus, nanti malah tambah sakit." Ucap Bagas santai sembari meneguk jus terakhirnya.

"Lo diem atau gue buat kaki lo bernasib sama dengan kaki gue." Tegas David yang tak tahan dengan ocehan sahabatnya itu, yang sama sekali tidak memberi solusi.

"Ya ampun, sensi amat lo! Udah kayak cewek lagi dateng bulan." Sewot Bagas.

At night...
Yasmin's house.

"Itu yang dia katakan, aku sangat risih mendengarnya." Ucap Yasmin sembari memasukan snack kedalam mulutnya dan menatap laptopnya.

Layar laptop itu menampilkan dokter stella, sahabatnya Yasmin. Mereka sedang melakukan video call melalui laptop.

"*Uhm... menurutku dia mulai menyukaimu*." Kata dokter Setlla di seberang sana.

Seketika snack yang tengah dikunyah oleh Yasmin tersangkut diternggorokan, ia terabatuk-batuk, wajahnya memerah. "UHUK! UHUK! UHUK!"

"*Yasmin, kau baik-baik saja?*" Wajah dokter Stella sedikit panik melihat sahabatnya terbatuk-batyk sepeeti itu.

Yasmin tidak menjawab, ia mengambil minum dengan cepat, lalu meneguknya hingga habis. Wajah menerahnya kembali normal, tidak ada suara batuk lagi. "Aku, aku baik-baik saja. Tenang saja." Ucap Yasmin.

"*Syukurlah*,"

"Stella, sepertinya video call kita cukup sampai sini saja. Aku ngantuk, ingin tidur."

"*Oh, baiklah. Selamat beristirahat."* Dokter Stella melambaikan tangannya, Yasmin pun juga membalasnya. Video call terputus.

Yasmin menghela nafas pelan, ia menutup laptopnya lalu meletakannya diatas nakas bersama snack yang makan

tadi. Yasmin membaringkan tubuhnya diranjang, menatap langit-langit kamar.

At night...
David's house.

David hanya memerhatikan Bagas yang tengah asik bermain play stasion kesayangannya dari kejauhan, sikapnya tidak pernah berubah dari dulu. Tergila-gila dengan game itu.

Bagas berteriak-teriak saat lawan menyerangnya, ia hampir saja kalah. Suara teriakan Bagas memenuhi seluruh penjuru kamar David.

Ada rasa ingin bertanya kepada Bagas tentang sesuatu yang memenuhi otaknya sekarang, tetapi ia menahan rasa penasaran itu. David tidak enak jika menggangu Bagas yang tengah asik itu, dan ia terlalu gengsi untuk bertanya tentang hal itu.

"YEAY! GUE MENANG!!!!!" Bagas berteriak kencang, ia melompat-lompat kegirangan. "VID, GUE MENANG!!!"

David mengeluarkan senyum dengan terpaksa, sedangkan Bagas masih kegirangan atas kemenangan game yang ia permainkan. Karna David tidak bisa menahan otaknya yang dipenuhi dengan pertanyaan-pertanyaan yang belum terpecahkan, akhirnya David bertekat untuk bertanya dengan Bagas.

"Gas,"

Bagas yang tadinya sedang merayakan kemenangannya dengan cara berjoget-joget, kini ia menoleh kearah David. "*What*?"

"Gue butuh bantuan lo." Ucap David dengan ekspresi wajah yang serius.

"ITU NAMANYA ELO JATUH CINTA, BODOH!" Teriak Bagas setelah David selesai menceritakan semua masalahnya, ia bangkit dari ranjang David yang tadi ia duduki.

"Ga mungkinlah, ga mungkin gue jatuh cinga sama Yasmin." Elak David yang tidak percaya akan perkataan Bagas.

"Heh, dengerin gue ya. Gue pakar cinta nih! UDAH PERNAH PACARAN LAGI,"

"Nyindir," cibir David.

David memang tidak pernah merasakan pacaran, selama hidupnya ia belum pernah merasakan itu. Pantas saja David sangat buta akan tanda-tanda jika seseorang telah jatuh cinta.

"Bagus, kalau kesindir." Bagas tertawa kecil.

"Sialan,"

"Shuttt! Gue lagi ngasih wejangan malah dipotong mulu perasaan! Mau dilanjut gak nih?!" Tanya Bagas sedikit tegas.

"Iya, Gas."

"Nih, ya. Setelah gue denger apa yang lo rasakan, gue menyimpulkan kalau elo emang jatuh cinta sama Yasmin!"

"Tapi, Gas--"

"Gak ada tapi-tapi! Lo jatuh cinta sama Yasmin, David. JATUH CINTA!!!" Bagas meyakinkan. "YA TUHAN, TERIMAKASIH. TERNYATA SAHABAT GUE NORMAL! TERNYATA DIA BISA

JATUH CINTA JUGA SAMA CEWEK. TADINYA SAYA KIRA DIA ITU JERUK MAKAN JERUK." Teriak Bagas.

"GUE NORMAL, SIALAN! GUE SUKA CEWEK DAN GUE ITU GAK JERUK MAKAN JERUK!" Sewot David.

"Ya.. gue sih curiga aja."

HAI GUYS!
AKU MAU BERTERIMAKASIH BANGET SAMA KALIAN, KARNA KALIAN CERITA INI UDH NEMBUS 1K LEBIH!! BARU KALI INI AKU PUNYA CERITA SEBANYAK INI READERSNYA HEHE. POKOKNYA THANK YOU SO MUCH GUYS! TERUS SUPPORT CERITA INI TERUS DENGAN CARA VOTE AND COMMENT GUYS!

P.S. AJAK TEMEN-TEMEN KALIAN JUGA BUAT BACA INI HEHEHE

11 April 2020.

TEN

Disinilah Yasmin, di Rumah Sakit Wijaya. Setelah kemarin Hans memberi tawaran untuk kembali bekerja ke rumah sakit ini, lalu Yasmin menerima tawarannya. Sangat senang rasanya Yasmin bisa kembali lagi kemari, ia sangat rindu bekerja dirumah sakit.

Yasmin berdiri didepan pintu ruang prakteknya, namanya tertera disana. Yasmin tersenyum, lalu ia membuka pintunya dengan perlahan. Semuanya masih sama, tidak ada yang berubah. Yasmin melangkah masuk, menaruh tasnya diatas meja, lalu duduk dikursi kerjanya.

"Akhirnya aku kembali kesini, aku sangat merindukan suasana ini!" Yasmin tersenyum.

"Tidak merindukaku, hum?" Tanya seseoranh dari balik pintu.

Suara itu membuat terkejut Yasmin, ia bangkit dari duduknya dengan spontan. "Stella! Kau membuatku terkejut!" Omel Yasmin.

Stella tertawa, ia berjalan mendekat. "Selamat datang kembali DOKTER YASMIN!!!" Teriak Stella. Mereka berdua saling berpelukan.

Mereka melepaskan pelukannya, "rumah sakit terasa kurang tidak ada dirimu." Ujar Stella.

"Lebay!" Jawab Yasmin sembari terkekeh.

"Serius!" Kata Stella. "Oh, iya. Saat kamu resign, ada yang mencarikanmu, tuh!" Stella duduk di kursi depan meja kerja Yasmin.

Yasmin mengernyit, "siapa?"

Stella tersenyum-tersenyum sendiri sembari melihat Yasmin, "Dokter Dion,"

"Ha? Dokter Dion? Bukannya ia masih bertugas di singapore?" Tanya Yasmin.

Stella menggeleng, "tidak. Dua hari setelah kamu resign, dia kembali kesini." Yasmin nampak berpikir, Stella terus memperhatikannya. "Senengkan, dicariin dokter Dion?" Ledek Stella sembari tertawa.

Yasmin memang belum ingin menjalin hubungan oleh seseorang, tapi bukan berarti Yasmin tidak memiliki orang yang dikagumi dan disukainya. Yasmin juga manusia biasa, dan ia normal, jadi ia pasti akan menyukai seseorang dari lawan jenisnya. Yasmin telah mengagumi dokter Dion sejak ia pertama kali bekerja disini, dokter Dion lebih senior dari pada Yasmin, ia telah bekerja lebih lama.

Dokter Dion merupakan pria yang tampan, baik, ramah, berwibawa, dan profesional disaat bekerja. Itu semua yang membuat Yasmin kagum terhadap dokter Dion, ditambah lagi, dengan senyuman manisnya yang selalu ia umbar dan rambut klimisnya itu.

"Apaan sih, enggak lah. Biasa aja." Jawab Yasmin, menahan senyum.

"Bohong! Tuh lihat, muka mu memerah!" Ledek Stella.

"Enggak Stella!" Yasmin sebisa mungkin menutup malunya. "Aku keluar dulu," Yasmin keluar dari ruang kerjanya meninggalkan Stella sendiri.

"CIEEE!!"

Saat Yasmin hendak menutup pintu suara itu terdengar, Yasmin hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya melihat kelakuan temannya yang satu itu.

Yasmin berjalan menuju ruang kepala rumah sakit, ia ingin menyelesaikan beberapa urusan disana. Karna Yasmin terlalu fokus dengan jalannya, tanpa sadar ia menabrak tubuh seseorang yang sedang berjalan juga. File-file yang dibawa oleh orang tersebut terjatuh kelantai.

"Oh, astaga! Maafkan aku." Yasmin memin maaf.

Orang itu menunduk, mememunguti file-filenya yang terjatuh ke lantai tadi, "tidak apa-apa." Orang itu berdiri menatap Yasmin, "dokter Yasmin? Kau disini?"

Yasmin cukup terkejut melihat siapa yang barusan ia tabrak tanpa sengaja, baru saja pria ini dibicarakan, sekarang pria ini telah didepannya, ini pertanda panjang umur atau jodoh? Itu mitosnyaa..

"Hai, dokter Dion!" Sapa Yasmin sedikit kikuk, "ya, aku disini. Seperti yang kau lihat." Jawab Yasmin sembari terkekh pelan.

"Bukannya kau sudah resign?"

"Tadinya, tapi sekarang aku kembali." Yasmin tersenyum.

"Bagus kalu begitu, aku senang mendengarnya." Ujar dokter Dion.

"Dokter Dion kapan kembali dari Singapore? Bukannya seharusnya masih disana?" Tanya Yasmin.

"Saya kembali setelah dua hari setelah kamu kelur, makanya saat saya kembali dari Singapore saya bingung."

"Bingung kenapa?" Tanya Yasmin lagi.

"Kok dokter Yasmin tidak ada? Ternyata kamu resign." Wajahnya berubah, sedikit cemberut.

Yasmin tertawa, "tapi... sekarang aku sudah kembali!"

Dokter Dion tersenyum, senyumnya sangat manis, membuat Yasmin meleleh. "Aku senang mendengarnya, aku senang melihat kau berdiri di depanku sekarang."

Mendengar kalimat itu membuat Yasmin salah tingkah, wajahnya memerah, dan ia menahan senyumnya. Apakah dia terbawa perasaan?

"Wajahmu memerah!" Ujar dokter Dion sembari tertawa pelan.

Yasmin panik ditambah malu, "sepertinya alergiku kambuh," Yasmin membuat alibi.

"Alergi?"

"Iya. Dokter Dion, sepertinya aku harus pergi. Permisi." Yasmin berjalan dengan langkah cepat meninggalkan dokter Dion. Sebenarnya Yasmin ingin lebih lama lagi mengobrol bersama dokter Dion, tetapi ia tidak bisa, pasti Yasmin akan salah tingkah dan gerogi.

"Yakin lo mau ngantor?" Tanya Bagas yang sedang tidur-tiduran di ranjang David.

"Iya," Jawab David sembari memakai jasnya.

"Kaki lo masih bengkak, Vid."

"Gak apa, gak parah kok." David duduk diranjang.

"Entarkan lo jalan-jalan, nanti malah tambah parah. Mending gak usah ngantor." Bagas memberi nasihat.

David mengambil sepatunya, lalu memakainya. "Enggak, Gas. Tenang aja. Gue udah lama banget gak ngantor, dari kemarin gue pingsan sampai kemarin kaki gue di injek, gue ga ngantor-ngantor." David bangkit dari duduknya.

"Ya, kan, elo gak ngantor karna sakit, Vid." Ujar Bagas sembari bangkit dari ranjang David.

"Kalau dimanjain terus, nanti gue gak ke kantor-kantor. Bisa bangkrut gue." Jawab David. "Gue mau ngantor dulu. Bye!" David melangkah keluar kamar.

"Definisi orang yang keras kepala gini nih...," Gumam Bagas seraya menggeleng-gelengkan kepalanya.

David melangkah perlahan keluar dari rumah, diluar sudah ada Alex berdiri tegap, ia tersenyun menyapa David. "Selamat pagi, Tuan David."

"Pagi," David berjalan memasuki mobil yang telah Alex buka-kan pintunya. David duduk dikursi belakang.

Tidak lama, Alex duduk dikursi pengendara. "Ke kantor, Tuan?"

David mengangguk pelan, "ya."

Mobil Ranger Rover itu mulai melaju meninggalkan rumah. Didalam mobil hanya ada keheningan, David sedang sibuk memandang pemandangan dari jendela mobil, sudah lama ia tidak keluar rumah.

"Bagaimana kabar anda, Tuan? Sudah sehat?" Tanya Alex memecahkan keheningan.

David menoleh, "kabarku baik, sangat baik." Jawab David. "Hanya kakiku masih sedikit bengkak, tapi itu tidak masalah."

"Senang mendengar kabarmu baik, Tuan." Alex tersenyum. "Aku akan selalu ada jika Tuan membutuhkan sesuatu."

"Kalimatmu terdengar romantis, Alex." David terkekeh.

"Benarkah? Maafkan aku..."

"Tidak. Tidak apa. Santai saja, jangan terlalu kaku dan serius." Jawab David dengan santai.

Alex terkekeh.

Setelah kurang lebih memakan tiga puluh menit diperjalanan, mobil Ranger Rover itu telah sampai di *Wijaya's Company JKT*, salah satu *Wijaya's Company* cabang yang ada di Indonesia.

Alex dengan sigap membuka pintu mobil untuk David. David keluar dari mobil, ia sedikit membenarkan jas yang dipakainya. "Terimakasih, Alex."

Alex tersenyum.

David mulai melangkah masuk dengan langkah perlahan, karna kakinya masih sedikit bengkak. Alex dengan cepat berjalan menyusuli David, ia berjalan dibelakang David.

Sapaan demi sapaan diterima David dari bawahannya selama ia berjalan menuju lift hingga keluar lift, lalu berjalan menuju ke ruang kerjanya. David duduk dikursi kerjanya, ia menghela nafasnya. Alex berdiri disamping meja kerja David. David melirik Alex, "kau sedang apa disini?" Tanya David.

"Menunggu anda, Tuan." Jawab Alex.

"Harus didalam ruangan kerjaku?"

Alex tampak berfikir sebentar, "astaga, maafkan aku, Tuan. Saya permisi." Alex melangkah keluar.

"Tunggu!"

Alex memberhentikan langkahnya, ia memutar balikkan badannya. "Ya, ada apa, Tuan?"

"Apa saja jadwalku hari ini?"

"Astaga. Maafkan aku, Tuan. Aku hampir lupa memberi tahu mu." Alex meminta maaf.

"Tidak apa, aku memakluminya. Manusia bisa lupa bukan?"

Alex tersenyum menanggapi Tuan-nya. Alex menghampiri David, memberitahu David jadwal pekerjaannya hari ini, lalu Alex keluar dari ruangan David. Alex menunggu David diluar ruang kerjanya.

"Suster, tolong beri makan yang lunak-lunak saja untuk kamar rawat inap 405, atas nama Desy. Karna lambungnya tidak dapat menggiling makanan yang keras." Ujar dokter Dion.

Suster itu mengangguk, "siap dok, saya akan siapkan. Permisi."

Dokter Dion mengangguk, ia berjalan lagi menuju ruang rawat inap selanjutnya yang perlu ia kontrol pasiennya. Dokter Dion membuka pintu perlahan, baru saja dokter Dion melangkah masuk kedalam, ia telah disambut dengan

dinding yang dipenuhi wallpaper bergambar winnie the pooh dan suara teriakan anak kecil perempuan.

"Dokter Dion!!"

Dokter Dion tersenyum melihat anak kecil perempuan yang berbaring diranjang, "halo, Nindy! Apa kabarmu?" Tanya dokter Dion seraya mendekat keranjang.

"Sangat baik, dok!" Anak kecil yang bernama Nindy itu terkekeh.

"Dia merindukanmu, dok." Ujar seorang wanita, ibunya Nindy.

Nindy tersipu malu mendengar kalimat yang ibunya ucapkan. Dokter Dion terkekeh. "Benarkah itu Nindy?" Tanya dokter Dion.

Nindy mengangguk pelan, ia tersipu malu. "Benar, aku merindukan dokter Dion."

"Aku juga merindukanmu." Dokter Dion memeluk tubuh kecil Nindy, Nindy membalas pelukannya. Dokter Dion melepaskan pelukannya, lalu mengelus pelan puncak kepala Nindy.

Dokter Dion memang sangat menyukai anak kecil, maka dari itu ia menjadi dokter spealis anak. Dokter Dion selalu ramah dan baik kepada anak-anak kecil yang menjadi pasiennya, bahkan terkadang hubungan pasien dengan Dokter Dion sangat dekat hingga diluar rumah sakit.

"Baiklah, aku akan memeriksamu duku, Nindy." Ucap dokter Dion.

"Siap, dok!"

Dokter Dion memakai *stetoskop* ditelinganya, ia memulai memeriksa Nindy. "Keadaanmu sangat baik dan sehat," Kata dokter Dion seraya melepaskan stetoskopnya. "Tapi biar semakin sehat dan Nindy bisa pulang kerumah, Nindy harus disuntik, ya?"

Wajah Nindy berubah menjadi sedikit pucat, ia takut.

"Tidak sakit kok, nak. Iya kan dok?" Ujar mama Nindy.

"Mama Nindy benar," dokter Dion mengusap kepala Nindy pela. "Nindy tidak perlu khawatir, disuntik itu tidak sakit kok."

"Serius dokter?"

Dokter Dion mengangguk, "iya. Nanti sehabis disuntik, dokter Dion beri coklat dan boneka buat Nindy."

Wajah Nindy berseri-seri mendengar tawaran dokter Dion, "suntik saja, dok. Nindy tidak takut!"

Dokter Dion terkekeh. Ia mengambil suntikan yang diberi suster yang baru saja datang ke rawat inap Nindy. Dokter Dion membuka sedikit baju rumah sakit bagian lengan yang Nindy gunakan, ia menyuntikan vitamin ketubuh Nindy. Nindy menutup matanya, ia sedikit meringis.

"Sudah!" Seru dokter Dion seraya menempelkan kapas dilengan Nindy yang tadi habis disuntik.

Nindy membuka matanya, "sudah dok? Woah, ternyata tidak sakit!"

Dokter Dion dan Suster tertawa pelan melihat reaksi Nindy. "Baiklah, dokter Dion pergi dulu ya... mau membelikan coklat dan boneka untuk Nindy."

Nindy mengangguk, "terimakasih dok,"

Dokter Dion tersenyum. Ia pergi meninggalkan ruang rawat inap Nindy. Dokter Dion berjalan menuju ke resepsionis, ingin ijin keluar sebentar untuk membeli coklat dan boneka untuk Nindy yang tadi sudah ia janjikan.

Dokter Dion telah sampai ke resepsionis, tetapi tidak ada siapa-siapa disana. Ia memutuskan untuk menunggu sebentar disana.

Seorang pria melangkah ke resepsionis juga, sepertinya ia sedang mencari seseorang. Dokter Dion yang berada disebelahnya memutuskan untuk bertanya. "Nyari siapa, Mas?"

Pria itu menoleh, lalu tersenyum. "Oh, saya mencari dokter Yasmin."

"Ada keperluan apa ya?" Tanya dokter Dion lagi.

"Saya mau mengajak dokter Yasmin makan siang," pria itu menunjukan rantang yang ia bawa kepada dokter Dion. "Ini, saya udah bawa makanannya."

"Udah janjian sebelumnya?"

Pria itu menggeleng, "belum,"

"Seharusnya janjian dulu.."

"Panji!"

Dokter Dion dan pria asing itu menoleh ke sumber suara. Dokter Yasmin berjalan kearah mereka seraya memamerkan senyuman manisnya itu. "Ngapain kesini?" Tanya Yasmin.

"Dokter Yasmin kenal pria ini?" Tanya dokter Dion kepada Yasmin.

Yasmin terkekeh pelan, "kenal, dok. Dia Panji, teman saya."

"Aku kesini mau ngajak makan bareng," Lagi-lagi Panji memanerkan rantangnya yang ia bawa. "Aku udah bawa makanannya!" Panji terkekeh.

"Oh, astaga! Gak usah repot-repot, Ji." Ujar Yasmin.

"Aku tidak merasa direpotkan sama sekali." Panji tersenyum seraya memberikan rantangnya ke Yasmin.

Yasmin menerima rantangnya. Yasmin melirik dokter Dion yang sedang memperhatikan Panji. "Oh iya, aku hampir lupa memperkenalkan kalian."

"Panji, ini dokter Dion. Dan dokter Dion, ini Panji." Ujar Yasmin memperkenalkan mereka.

"Panji." Panji mengulurkan tangannya.

Dokter Dion menjabat tangan Panji, ia menekan tangan Panji hingga Panji meringis kesakitan. "Dion." Dokter Dion menatap tajam Panji.

Akhirnya dokter Dion melepas jabatan tangannya yang keras itu, tangan Panji sedikit memerah. Dokter Dion berpamitan pergi, ia ingin keluar dari rumah sakit, ada urusan katanya.

Yasmin bingung melihat perilaku dokter Dion tadi, tidak biasanya ia berperilaku seperti itu, biasanya dokter Dion akan berperilaku ramah tanpa memandang bulu.

"Yasmin, ayo kita makan. Nanti keburu lauk dan nasinya dingin." Ucap Panji yang membuyarkan lamunan Yasmin.

Yasmin mengangguk, "oh, ayo."

"Tuan David, sepuluh menit lagi rapat akan dimulai." Ucap Alex yang berdiri disamping meja David.

David berdiri dari duduknya, ia sedikit membenarkan jasnya. David mulai berjalan meninggalkan ruangannya menuju ruang rapat yang berada dilantai tujuh, di ikuti oleh Alex dibelakangnya.

Alex membukakan pintu ruang rapat untuk David, David melangkah masuk. David memberhentikan langkahnya saat melihat siapa yang berada di ruang rapat. "BAGAS?! LO NGAPAIN DISINI?"

Bagas duduk dikursi paling ujung, ia terkekeh pelan, lalu bangkit dari duduknya. "Itu pertanyaan yang aneh," Bagas memasukan kedua tangannya kesaku celana, ia berjalan menghampiri David perlahan. "Kalau diruang rapat... berarti mau ngapain? Ya, rapat lah!"

"Gue tau, tapi gue gak rapat sama elo! Terus, elo ngapain disini?"

Bagas tergelak, "coba lo tanya Alex, sekarang lo rapat sama siapa?"

David menoleh kearah Alex yang ada dibelakangnya, "sekarang Tuan David rapat dengan CEO Antoino Group."

"Lihat? Siapa yang salah sekarang?" Bagas terkekeh.

Wajah David berubah masam. "JANGAN BANYAK BICARA, AYO CEPAT RAPAT!" Seru David.

Bagas tertawa.

Rapat telah selesai, setelah rapat memakan waktu selama satu setengah jam, Bagas mengajak David untuk makan siang diluar, tadinya David tidak mau, tetapi Bagas memaksanya.

Bagas telah selesai memesan makanan yang akan meraka makan, tidak lupa dengan minumnya. David melirik kebawah, kesepatunya. Ia merasakan sedikit sakit pada kakinya yang bengkak itu. David sedikit mengangkat kakinya, ia membuka sepatunya itu.

"Kenapa? Kaki lo sakit lagi?" Tanya Bagas yang berada diseberang David.

Dan ternyata benar, kakinya lebih bengkak dari pada tadi. David sedikit meringis.

"Keras kepala sih! Dibilang tadi gak usah ngantor. Itu akibat kebanyakkan jalan!" Omel Bagas.

"Kebanyakan jalan gimana? Kan gue kemana-mana naik mobil." Elak David.

"Terus kalau naik mobil emang turunnya gak jalan pakai kaki? Huh? Lo ngesot gitu?" Seru Bagas sewot.

David diam, tidak mengelak lagi karna dia tahu, dia salah.

"Ya udah, abis ini gue balik ke rumah. Abis itu suruh Yasmin kerumah. Gue telfon Papa dulu, suruh Yasmin dateng ke rumah." Ucap David

Bagas tersenyum, lalu menganculkan jempolnya seraya terkekeh. David mengeluarkan ponselnya dari saku baju,

lalu ia menghubungi Hans.

'Halo, pa. Papa tolong hubungi Yasmin ya. Kakiku bengkak lagi.'

'*Dokter Yasmin sudah tidak menjadi dokter pribadi kita lagi, David*.'

'Huh?! Kenapa?!" David sedikit berteriak dan itu membuat Bagas kaget.

'*Karna dia sudah kembali bekerja di rumah sakit. Tadinya aku sudah menawarinya agar dia tetap menjadi dokter pribadi kita sekaligus bekerja dirumah sakit, tapi... ia menolaknya, katanya jika ia mengambil dua-duanya ia takut kelelahan, dan itu bisa membuat pekerjaannya telantar. Jadi ia hanya memilih bekerja dirumah sakit*.'

'Dirumah sakit mana? Maksudku... dirumah sakit Wijaya cabang Jakarta kan?'

'*Hei, kau ini kenapa? Kau terlihat sangat panik dan khawatir, nak. Tenang saja, dia ada dirumah sakit Wijaya tempat kamu pernah dirawat saat kecelakaan.*'

'Uhmmm, tidak. Aku tidak panik, aku... aku hanya kaget. Baiklah, pa. Aku putuskan sambungan telfonnya dulu. *Bye*!'

Bip.

"Kenapa?" Tanya Bagas penasaran.

"Aku harus pergi ke rumah sakit Wijaya." David segera bangkit dari duduknya, tetapi Bagas menahannya, menyuruh David kembali duduk.

"Sabar! Makanan kita saja belum datang, elo malah udah mau ke rumah sakit aja."

"Tapi..."

"Diem! Elo mau pingsan lagi? Huh?!" Tanya Bagas dengan tegas.

David menggeleng cepat.

"Ya udah, sabar! Makan dulu kita, baru kesana. *Okey?*"

Suara tawa terdengar dari ruangan Yasmin, Panji membuat Yasmin tidak berhenti tertawa karna leluconnya itu. Setelah mereka selesai makan siang bersama dari rantang yang Panji bawa, mereka asik berbincang-bincang dengan berbagai topik dan di iringi lelucon.

"Hahaha, aku lelah tertawa, Panji." Ucap Yasmin yang mencoba untuk berhenti tertawa.

"Kau lelah tertawa, aku lelah makan tadi. Aku sangat kenyang..." Panji terkekeh.

Lagi-lagi Yasmin tertawa melihat tingkah Panji.

"Tapi bagaimana menurutmu makanan yang kubawa? Enak?" Tanya Panji penasaran.

"Sangat, sangat enak!" Seru Yasmin.

"Kau tahu, semua makanan itu aku yang membuatnya sendiri." Panji tersenyum bangga.

"Benarkah? Woah! Kau hebat! Aku kalah jago dengan mu."

"Sepertinya kau harus berguru denganku, dokter Yasmin." Panji terkekeh pelan. Yasmin ikut tertawa.

Ceklek!

Suara pintu terbuka dengan tiba-tiba. Yasmin dan Panji menoleh kearah pintu.

"Semua orang menunggu diluar untuk diperiksa, kalian malah asik-asikkan mengobrol disini... Hebat!"

Kira-kira siapa hayo yang ngebuka pintu ruangan Yasmin tanpa ijin? :D

Semakin hari aku lihat readersnya cepet banget nambahnya, seneng deh! Tapi sayang, yang votenya sedikit banget... gak seimbang sama readersnya :(

Author mohon kerjasamanya buat support cerita ini, please ***jgn jadi silent readers, readers yang tidak menghilangkan jejaknya****. Mohon bantuannya ya kawan-kawan :(*

18 April 2020.

ELEVEN.

"Semua orang menunggu diluar untuk diperiksa, kalian malah asik-asikkan mengobrol disini... Hebat!" David muncul dibalik pintu secara tiba-tiba, di ikuti oleh Bagas dibelakangnya. "Aku menggajimu untuk bekerja, bukan untuk berbincang." Kata David dingin.

Yasmin terkejut atas kedatangan David dan Bagas, Yasmin dan Panji bangkit dari duduknya. "David?" Yasmin bersuara.

"Apa? Terkejut? Terkejut karna atasanmu memergokimu tidak bekerja? Oh, tidak. Ralat, memergokimu berpacaran saat bekerja?" Ujar David dingin.

"Yasmin, aku tidak disapa?" Protes Bagas memecahkan ketegangan disana.

David melirik sinis Bagas yang ada disebelahnya, ia menyikut pelan Bagas. "Diam," Bisik David dengan sedikit nada penekanan dan peringantan.

Bagas mendengus, "baiklah, biar aku menyapa diriku sendiri. Hai, Bagas!" Bagas bermonolog. *poor Bagas.*

Suasana kembali tegang, "ini jam makan siang, jadi wajar saja jika aku berbincang dengan temanku, bukan?" Yasmin membuka suara.

David tersenyum sinis, "makan siang?" David terkekeh pelan. "Kau tidak punya jam? Coba lihat jam yang ada dipergelangan tanganmu itu,"

Yasmin melirik arlojinya yang ada di tangannya, ternyata benar, jam makan siang telah habis semenjak dua puluh menit yang lalu.

"Bagaimana, nona? Masih bersikeras bahwa kalian berpacaran di jam makan siang?" Tanya David sinis.

"Bisakah kau tidak memojokkan Yasmin terus-menerus? Aku tahu jika Yasmin bekerja dirumah sakitmu, tapi kau tidak bisa terus-menerus memojokkannya dan menyalahkannya!" Panji bersuara, ia membela Yasmin.

David bertepuk tangan seraya tertawa merendahkan, "lihat, Yasmin! Pacarmu membelamu,"

"Aku bukan pacarnya." Potong Panji.

"Benarkah?"

"Tapi aku adalah calon pacarnya," Timpal Panji.

Bola mata Yasmin melotot sempurna, ia terkejut atas pernyataan Panji. Bagas menggeleng-menggeleng kagum dengan yang diucapkan Panji, Bagas merasa ia sedang menonton film tentang percintaan yang rumit.

"Apa yang kau katakan tadi?" Yasmin melangkah maju, mendekat ke Panji.

"Ya, itu benar. Aku menyukaimu sejak awal kita bertemu, Yasmin," Panji mengambil tangan Yasmin, ia menggemnya. Sedangkan David menatap muak adegan ini, rasanya ia ingin muntah. Dan Bagas, ia terbawa perasaan akibat adegan yang terjadi didepannya ini, ternyata bukan hanya di sinetron saja pikirnya.

"Aku mencintamu! Tak bisakah kau rasakan semua itu? Apa kau tidak sadar kalau aku sudah menyukaimu sejak lama?" Panji menatap lekat Yasmin. "Katakan, katakan kau juga mencintaiku! Kau menyukaiku! Katakan... katakan bahwa

kau mau menjadi pacarku," Panji menggoyang-goyangkan tangan Yasmin.

Mata Yasmin berkaca-kaca, "maaf... aku tidak bisa," lirih Yasmin.

"Kenapa? Kenapa kau tidak bisa? Apa aku punya kekurangan? Apa... apa yang kau tak sukai dari aku? Katakan! Katakan saja... katakan saja, Yasmin,"

"Tidak... tidak Panji.." Yasmin sedikit terisak.

"Tidak? Lalu kenapa kau tidak menerimaku? Kenapa?" Panji mulai mendesak Yasmin. Ia melepaskan genggaman tangannya dari tangan Yasmin, lalu ia menggoyang-goyangkan pundak Yasmim.

Yasmin semakin terisak. David menarik Panji menjauh dari Yasmin, "jangan dipaksa! Kalau Yasmin tidak mau, tidak usah dipaksa,"

Panji menghempaskan tangan David kasar dari pundaknya yang tadi ditarik. "Elo jangan ikut campur!" Teriak Panji.

"Harus. Gue harus ikut campur, karna ini semua terkait dengan Yasmin." Kata David dingin.

"Ohhh... gue tau! Gue tau kenapa Yasmin nolak gue." David mengernyit. Panji menoleh ke Yasmin. "Kamu suka 'kan sama cowok ini?! Iya?" Panji menunjuk-nunjuk David.

"Jangan tunjuk-tunjuk gue," David menghempaskan tangan Panji yang menunjuk-nunjuk dirinya.

"Diem lo!" Bentak Panji. "Jawab Yasmin! Ayo jawab!"

"Tidak!" Pekik Yasmin, "aku tidak menyukainya! Aku tidak menyukai siapapun!"

"Bohong!" Teriak Panji. "Bilang saja kau menolakku karna aku tidak sekaya David 'kan? Hum?" Tuduh Panji pedas.

Plak!

Yasmin menampar Panji, "jaga mulutmu itu panji! Aku tidak seperti itu!" Pekik Yasmin.

Panji memegangi pipinya yang panas akibat ditampar oleh Yasmin, "benarkah? Aku meragukkan itu," Panji tertawa merendahkan.

David tidak tahan atas kelakuan Panji yang terus menerus mendesak Yasmin untuk menerima cintanya, pria ini sudah gila. David menarik kasar panji lagi, lalu mendorong Panji hingga tubuh pria itu menabrak meja kerja Yasmin. CEO *Wijaya's Company* itu menarik kerah baju Panji, "sudah cukup elo desak Yasmin terus." Ucap David dingin.

Panji tertawa, "kenapa? Mau marah? Bilang aja elo juga suka sama Yasmin!" David melirik Yasmin sesaat. "Benerkan?" Ucap Panji.

"Itu bukan urusan lo," jawab David singkat. "Yang harus elo tahu, cinta itu gak bisa dipaksain,"

"Tapi cinta itu buta! Cinta bisa buat orang rela berbuat apa aja demi orang yang dicintainya, contohnya elo sama gue. Gue yang mendesak Yasmin agar mau jadi pacar gue, dan elo yang panas saat gue mendesak Yasmin, lalu elo murka sama gue sampai gue digini-in..." kata-kata Panji membuaat David tertampar. David terdiam sejenak.

"Tapi sayangnya... Yasmin lebih milih elo dari pada gue, karna elo lebih kaya! Dia cewek matre,"

Bug!

David meninju Panji hingga tubuhnya tersungkur. Bagas dan Yasmin terkejut melihay David meninju Panji.

"JAGA MULUT LO, SIALAN! YASMIN BUKAN CEWEK YANG SEPERTI ITU! DIA TERHORMAT, DIA BISA NYARI DUIT SENDIRI TANPA MELOROTIN DUIT COWOK!" David hendak meninju Panji lagi tetapi ditahan oleh Bagas.

Bagas membantu Panji berdiri, menyuruhnya untuk keluar dari ruangan ini. Bibir Panji robek, darah mengalir dari sana.

David maju, ingin menyerang Panji lagi tapi Yasmin menariknya, David melirik Yasmin, Yasmin menggeleng, "jangan," gumam Yasmin pelan.

"Jika Yasmin tidak nahan gue kayak gini, gue pastikan wajah elo itu tidak berbentuk," kata David dingin. "Bagas, bawa pria brengsek itu keluar dari rumah sakit gue!" Perintah David.

"Siap!"

Bagas mendorong Panji keluar dari ruangan, ia juga memanggil tim security untuk mengusir Panji dari Rumah sakit.

David menoleh ke Yasmin, dokter itu tengah terisak. David menghampirinya, "sudah, jangan menangis,"

"Aku... aku tidak seperti itu... aku tidak seperti itu, David..." lirih Yasmin seraya terisak.

"Aku percaya padamu, sudah, jangan menangis." David mencoba menenangkan Yasmin, tetapi Yasmin tetap saja terisak.

David menatap dokter cantik itu, dadanya sesak saat melihat Yasmin terisak begini, ia tidak bisa dan tidak suka melihat Yasmin menangis seperti ini. David memeluk Yasmin, "menangislah, menangislah sekeras mungkin. Aku tidak akan menyuruhmu untuk berhenti menangis, jika menangis yang bisa membuatmu membaik." Bisik David ditelingan Yasmin.

Air mata Yasmin membasahi jas yang David kenakan, tetapi David tidak perduli akan hal itu, bahkan rasa sakit kakinya yang bengkak saja tidak dirasa olehnya, karna rasa sakit itu tidak seberapa saat melihat Yasmin menangis terisak, itu lebih menyakitkan.

"Pria brengsek itu telah ku bereskan," Teriak Bagas yang baru saja masuk keruangan Yasmin, Bagas cukup terkejut melihat adegan yang terjadi didepannya. Dua orang yang biasanya tidak pernah akur, sering berdebat, dan selalu berantem jika bertemu saling berpelukan? Menabjukan! "Inikah ending dari film *tom and jerry*?" Bagas bergumam sendiri.

David merenggangkan pelukkannya, tangannya terangkat, lalu mengusap pelan air mata Yasmin yang ada di pipinya. "Sudah belum menangisnya?"

Yasmin mengangguk pelan, ia masih sedikit terisak. David tersenyum lalu memeluk Yasmin lagi sesaat, Bagas berjalan cepat menghampiri David dan Yasmin yang tengah berpelukan, tangan Bagas direntangkan, ia ingin ikut berpelukan.

David menahan tubuh Bagas, "mau ngapain lo?" Tanya David dingin. David dan Yasmin telah selesai berpelukan.

"Mau ikutan. Ikutan pelukan, kayak *teletubbies*," Jawab Bagas.

"Gak !," larang David seraya menatap Bagas tajam

"Yah..."

Yasmin tertawa kecil melihat tingkah laku Bagas, yang menurutnya seperti anak bocah.

"Terimakasih dokter Dion!"

Dokter Dion mengangguk seraya tersenyum melihat Nindy yang memeluk bonekanya seraya mengunyah cokelat. Semua itu pemberian dari dokter Dion. Setelah itu dokter Dion pergi dari ruang rawat inap Nindy, karna masih harus memeriksa pasien lagi. Dokter Dion menutup pintu ruang rawat inap Nindy perlahan, ia melihat teman Yasmin dibawa keluar rumah sakit oleh dua *security* dan satu orang pria ber-*jas* rapih.

Dokter Dion mencoba mengingat nama pria yang dibawa keluar itu. *Oh, iya, namanya Panji*. Sekilas dokter Dion melihat Panji dengan keadaan kurang baik, bibirnya bedarah. *Habis berkelahikah?* Pikir dokter Dion.

Dokter Dion melangkah, mengikuti orang-orang itu yang membawa panji. Panji sedikit didorong keluar oleh kedua *security* itu, tidak ada perlawan dari Panji, ia terlihat pasrah.

"Pergi lo! Gak usah lo kesini lagi dan gak usah deket-deket sama Yasmin lagi!" Teriak pria ber-*jas* itu, lalu ia memukul rahang Panji dengan cukup keras hingga jatuh tersungkur "dasar pria brengsek!"

Dokter Dion berdiri dibelakang mereka, menyimak apa yang terjadi. Dua orang *security* dan seorang pria ber-*jas* itu kembali masuk kerumah sakit, Panji dibiarkan begitu saja. Mendengar nama Yasmin yang tadi disebut oleh pria berjas itu, ada kekhawatiran dibenak dokter Dion.

Apa bibir panji berdarah seperti itu karna berkelahi dengan Yasmin? Masa iya Yasmin sekuat itu? Seram juga ternyata dokter Yasmin. Bathin dokter Dion.

Dokter Dion melangkah cepat menuju ruangan kerja dokter Yasmin, ia sangat khawatir. Dokter Dion segera membuka pintu, tanpa mengetuk terlebih dahulu.

"Dokter Yasmin, kau tidak apa- ap..." Perkataan dokter Dion berhenti saat melihat Yasmin sedang mengobati seseorang. Semua orang yang berada didalam ruangan Yasmin menatap kedatangan Dion.

"Ruangan ini punya pintu untuk diketuk," tegur seorang pria yang telah selesai diobati oleh Yasmin.

Dokter Dion diam melihat siapa yang bicara, seorang *David Adiwijaya*, pemilik rumah sakit ini. "Maafkan saya, Pak," dokter Dion sedikiy menunduk, "saya terlalu panik dengan keadaan dokter Yasmin."

David tidak menjawab, ia hanya menatap dokter Dion dengan mata elangnya.

"Keadaanku baik-baik saja, dok. Ada apa memangnya?" Tanya Yasmin serata sedikit mendekat ke dokter Dion.

"Saya tadi mendengar keributan diluar rumah sakit. Panji terluka, dan saya mendengar nama kami disebut-sebut oleh seseorang yang tidak saya kenal. Jadi saya khawatir dengan

keadaanmu, takutnya kalian bertengkar dan kau terluka juga,"

"Jadi kau mengikutiku dan menguping?" Tanya seseorang yang duduk dikursi kerja Yasmin. Ternyata pria ber-*jas* yang memukul Panji tadi.

Mengapa saya tidak sadar ada dia disini? Bodoh kamu Dion!. Bathin dokter Dion.

"Itu tidak sopan," cetus pria ber-*jas* itu lagi.

"Saya tidak sengaja mendengarnya,"

"Benarkah?" Pria ber-*jas* itu bangkit dari duduk.

"Bagas, sudah," Yasmin memberi kode agar Bagas tidak memojokkan dokter Dion lagi, "sekarang dokter Dion lihat, aku baik-baik saja. Jadi dokter Dion tidak perlu khawatir,"

"Syukurlah,"

"Dan... masalah Panji. Dia seperti itu karna ia pantas mendapatkannya, bahkan ku pikir itu masih kurang, tapi karna aku seorang dokter dan ini di rumah sakit, kurasa itu tidak bisa dilakukan. Mungkin nanti diluar rumah sakit," dokter Dion sedikit bergidik ngeri mendengar ucapan Yasmin.

"ITU BARU DOKTER YASMINKU!" Teriak Bagas seraya terkekeh, lagi-lagi ia mengeluarkan lelucon diwaktu yang salah. David melirik Bagas untuk diam.

"Apa dia melakukan hal yang kurang ajar kepadamu?" Tanya dokter Dion dengan sedikit hati-hati.

"Uhm, dokter. Kurasa ini masih jam kerja, bukan jam istirahat," David melirik arlojinya, "Jadi jika ingin berbincang, ini bukan waktu yang tepat." David tersenyum, tapi itu senyuman yang menyeramkan.

"Benar, Pak David benar." Dokter Dion tersenyum kikuk. "Aku kembali bekerja dulu, permisi semuanya," dokter Dion berbalik badan, lalu melangkah pergi keluar dengan terpaksa. Sebenarnya ia masih ingin bertanya apa yang terjadi sebenarnya antara Panji dengan Yasmin, tapi waktunya tidak tepat, karena ada pemilik *rumah sakit Wijaya* disana, siapa lagi jika bukan *David Adiwijaya*.

Mereka semua menatap kepergian dokter Dion, hingga pintunya tertutup rapat. Suasana seketika hening, sibuk dengan pikirannya masing-masing, hingga Bagas bersuara membuat David dan Yasmin menoleh cepat karna suaranya setengah berteriak. "Bagaimana? Aktingku baguskan?! Akting seakan-akan aku ini sangar dan galak," Bagas mengoceh-ngoceh sendiri, seraya tertawa.

Bagas mendekati Yasmin, "Baguskan aktingku, Yasmin?" Belum sempat Yasmin menjawab Bagas sudah beralih ke David yang berada disebelah Yasmin. "Baguskan, Vid?" Ia menaikan turunkan alisnya, lalu Bagas membalikan badannya.

"Bagas Antonio memang *multitalenta*! Semuanya bisa! Hebat, hebat, hebat!" Bagas bertepuk tangan, lalu berbalik lagi, mengahadap David dan Yasmin yang menatapnya aneh dan bingung. "Sepertinya aku cocok menjadi bintang film,"

Yasmin menyenggol pelan lengan David, "David, temanmu itu kenapa?" Tanya Yasmin setengah berbisik.

David menggeleng, "aku tidak tahu. Sepertinya sepulang dari sini aku akan membawanya ke *psikiater*,"

Yasmin mengangguk, "itu harus. Kau harus membawanya," Mereka masih menatap Bagas yang masih ngoceh-ngoceh sendiri.

"Sepulang dari sini, aku akan ikut -*casting*!" Bagas berteriak semangat. Sedangkan David dan Yasmin hanya terdiam. Bagas terkekeh.

"Gaya lo mau ikut casting, tuh! urusin aja dulu *Antonio Group* yang hampir bangkrut karna CEO-nya elo," sewot David.

"Shhh, jangan buka kartu!" Jari Bagas menempel dibibir David, menyuruhnya diam. Dengan cepat David menempas jari Bagas. "Itu 'kan dulu. Sekarang *Antonio Group* udah makin maju, maju sampai pertigaan lampu merah,"

"Kasian gue tuh sama om Joshua, punya anak satu-satunya, pewaris tunggal, tapi rada-rada sengklek. Bapak lo capek-capek diriin *Antonio Group*, dengan mudahnya elo bangkrutin,"

"Sudah berapa kali gue bilang jangan buka kartu,"

"Bingung juga gue, manusia macam elo yang kerjaannya cuman bisa main *play stasion* sama ngelawak jadi CEO perusahaan terbesar didunia seperti *Antonio Group*," David menggeleng-geleng prihatin. "Om joshua termasuk sepuluh besar orang terkaya didunia, pasti om Joshua itu cerdas. lah elo, bukannya cerdas, malah ampas,"

Yasmin tidak bisa menahan tawanya, ia pun tertawa lepas, terbahak-bahak.

"Sialan, lo!" Umpat Bagas kesal. David tertawa.

"Walaupun gue begini, hampir ngancurin perusahaan keluarga sendiri. Setidaknya gue punya Becca, gue punya PACAR!" Ujar Bagas dengan sedikit penekanan.

"Harus banget saat kalimat 'pacar' di teken gitu nadanya?"

"Ya harus, biar elo kesindir," Bagas tersenyum tanpa merasa bersalah. "Makanya, cari pacar! Jangan kerja terus! Nanti stress, terus depresi, bunuh diri, abis itu mati, kalau mati gak bisa punya pacar, gak punya pacar berarti gak nikah, gak punya anak, gak ada ahli waris, gak ada ahli waris berartu bangkrut perusahaan elo. Kalau kita simpulkan, *gak ada pacar = elo bangkrut*," lagi-lagi Bagas tersenyum.

"Ada kok gue,"

"Siapa? Jangan suka ngehalu! Bilang aja lo takut bangkrutkan? HAHAHA"

"Gak, sialan. Gue serius,"

"Siapa?" Bagas menaikan sebelah alisnya.

"nih," melirik Yasmin sesaat, tetpi Yasmin tidak sadar. Bagas mengikuti lirikkan David, ia terkejut. Yasmin bingung dengan tatapan Bagas.

David menghampiri Bagas, mengajaknya pulang. Sedangkan Bagas, ia masih syok dengan pernyataan David, "yuk, Gas. Balik," David menarik Bagas keluar, "Yasmin, aku pulang dulu,"

Yasmin mengangguk, "hati-hati," Yasmin menatap kepergian mereka. Ia bingung dengan tatapan aneh Bagas, dan pernyataan David. "Sudahlah, tidak usah dipikirkan, buat pusing saja." Gumam Yasmin sendiri.

THANK YOU FOR 3K+ READERS!

Aku gak nyangka kalau Mr. CEO & Ms. Doctor akan sebanyak ini :D
Maaf kalau di story ini sering ada ke-typoan hehe. Kalau kalian ada saran atau kritik buat cerita ini aku terima kok :)

Pokoknya support terus Mr.CEO & Ms. Doctor ya guyss...

*Jangan lupa **Vote** dan **Commentnya**, ajak juga temen-temen kalian buat baca Mr.CEO & Ms. Doctor :D*

Sekali lagi, TERIMAKASIH UNTUK 3K+ READERSNYA GUYS! LOV YU!

26 April 2020.

TWELEVE

Waktu telah menunjukan pukul lima sore, pertanda bahwa jadwal praktek Yasmin telah usai. Dokter cantik itu sedang bersiap-siap untuk pulang, ia melangkah menghampiri pintu, hendak ingin membukanya, tetapi seseorang muncul dibalik pintu.

"Dokter Dion?"

Dokter Dion muncul dari balik pintu, dokter spesialis itu tersenyum. "Hai, Yasmin. Sudah ingin pulang, ya? Baiklah, besok saja saya ke--,"

"Tidak,tidak. Aku belum ingin pulang, dokter Dion." Elak Yasmin. Tak mungkin Yasmin menyia-nyiakan waktu untuk berdua dengan orang yang ia kagumi dari dulu. "Mari, duduk." Yasmin kembali duduk dikursi kerjanya, dokter Dion ikut duduk dihadapan Yasmin.

Yasmin menatap dokter Dion yang berada dihadapannya. Sebisa mungkin ia menutupi rasa gugupnya itu, Yasmin tidak mau menjadi orang yang aneh saat diajak bicara oleh dokter Dion. Bisa-bisa ia akan geli melihatnya nanti, Yasmin tidak mau itu terjadi!

"Uhm, saya hanya ingin memastikan kau benar-benar baik-baik saja, hanya itu," dokter Dion tersenyum, seperti senyum kikuk.

"Masih soal itu?" Yasmin sedikit terkekeh, "seperti yang tadi ku bilang, aku baik-baik saja, Pak dokter. Tenang saja,"

Dokter Dion tertawa kecil serata menggaruk tengkuknya. Yasmin mengernyit, tidak biasanya dokter Dion seperti itu,

maksudnya bersikap seperti orang gugup, Yasmin telah hafal dengan sikapnya.

"Syukurlah jika kau benar-benar baik-baik saja."

"Bukannya kau telah menanyakan keadaanku tadi siang?"

"Ah, ya, benar," lagi-lagi dokter Dion terlihat seperti orang yang sedang gugup. "Tapi... saya ingin bertanya banyak hal, tadi ada Pak David,"

Yasmin mengangguk-angguk, "by the way, maafkan sikap Pak David dan Bags yang sangat ketus terhadapmu, ya. Mereka memang seperti itu,"

"Sepertinya... kalian terlihat sangat dekat,"

"Ah, tidak. Hanya sebatas dokter dengan pasien ,dan atasan dengan bawahan, hanya itu saja, tidak lebih," Elak Yasmin, ia tidak mau dokter Dion berpikir macam-macam tentang dirinya dengan David, apalagi jika berpikir bahwa kita berpacaran. Oh tidak!

Dokter Dion tersenyum tipis, seperti orang yang terpaksa. "Dokter Yasmin, boleh saya tahu sebenarnya apa yang terjadi?" Dokter Dion bertanya dengan kehati-hatian.

Yasmin terdiam sejenak, lalu ia berdengus pelan. "Berawal dari Pak David yang menegur kami yang sedang mengobrol saat jam kerja, Pak David sedikit mendesakku, lalu Panji membelaku. Akhirnya Panji mengukapkan perasaanya, bahwa dia suka denganku," Dokter Dion terkejut mendengarnya.

"Aku bilang, aku tidak bisa menerimanya," Dokter Dion bernafas dengan lega. "Tetapi ia tidak terima jika aku menolaknya. Panji mendesakku terus menerus agar

menerimanya, Pak David tidak suka aku dipaksa seperti itu. Aku di teriaki wanita matre, pikirnya aku menolaknya karna tidak sekaya Pak David. Itu gila! Akhirnya Pak David memukulnya," Yasmin menghela nafasnya berat.

"Kalau tahu begitu, saya sudah ikut memukul Panji tadi di luar," Ujar dokter Dion geram mendengar cerita Yasmin.

Yasmin terkekeh, "tidak perlu, itu sudah berlalu. Aku juga sudah memberinya pelajaran."

"Kau yang membuat sudut bibirnya berdarah?"

Yasmin mengernyit, "tentu saja tidak. Sekuat apa tenangaku hingga bisa membuat sudut bibirnya berdarah. Itu ulah Pak David, ia memukulnya keras tadi."

Dokter Dion tertawa, "hanya Pak David yang menghajarnya?"

"Tidak. Aku ikut menggamparnya dengan cukup keras, tapi tidak membuat sudut bibirnya berdarah."

"Kalau saja yang membuat sudut bibirnya berdarah itu kamu, mungkin saya akan pergi dari sini sekarang juga." Ujar dokter Dion.

"Kenapa?"

"Saya takut bernasib sama dengan Panji," dokter Dion tertawa.

Yasmin ikut tertawa, "aku tidak seganas itu, kecuali orang itu yang membuat keganasanku muncul."

David dan Bagas sedang berada dikantin *Rumah Sakit Wijaya*, mereka tidak benar-benar pulang. Bagas juga

bingung kenapa David ber*alibi* ingin pulang di depan Yasmin, ia sudah bertanya, katanya hanya ingin memakan makanan di kantin, atau bahkan minum disana. Sejak kapan seorang *David Adiwijaya* suka menu hidangan dikantin sebuah rumah sakit? Tidak masuk akal.

David memesan beberapa makanan dan minuman, padahal baru saja mereka makan siang bersama sebelum kesini, kerumah sakit. David tidak menyentuh sama sekali makanan dan minuman tersebut, melainkan Bagas yang menghabiskan semua itu.

"Lo udah nembak si Yasmin?" Tanya Bagas seraya menyendok nasi goreng terakhirnya.

"Belum," Jawab David singkat. Ia tengah sibuk memerhatikan pengunjung rumah sakit yang berlalu lalang, sesekali ia melirik arlojinya.

Bagas mengernyit, "terus tadi kenapa elo bilang kayak gitu?"

"Bilang apa?"

"Yasmin itu pacar lo,"

"Gak tau, tiba-tiba keluar aja dari mulut gue." David menangkap keberadaan seseorang yang telah ia tunggu-tunggu.

"Tapi elo suka 'kan sama Yasmin?"

David tidak menjawab pertanyaan yang dilontarkan Bagas. *Billionaire* asal Indonesia itu bangkit dari duduknya, meninggalkan Bagas begitu saja. Tidak perduli Bagas meneriaki namanya, David terus berjalan menghampiri seseorang yang berada disana.

"Yasmin,"

Dokter umum cantik itu menoleh. Dokter Dion juga berada disana, sedang bersama Yasmin. "David?" Yasmin menatap pemilik Rumah Sakit Wijaya bingung, "bukannya kau sudah pulang? Kenapa kau masih berada disini?"

"Aku tidak pulang, aku dan Bagas berada di kantin sedari tadi," David melirik orang yang berada disebelah Yasmin. Dokter Dion hanya tersenyum, lalu menyapa David, tetapi tidak direspon. "Menunggumu,"

"Menungguku?"

David mengangguk, "menunggumu pulang,"

"Untuk apa?"

"Ingin mengantarmu pulang. Aku khawatir jika pria brengsek itu menggangumu kembali."

"Terimakasih atas tawaranmu itu, tapi aku akan pulang bersama dokter Dion." Yasmin melirik dokter Dion yang berada disebelahnya.

Dokter Dion tersenyum, "saya akan memastikan Yasmin pulang dengan selamat."

David diam, tidak merespon apapun, ia hanya memandangi antara Yasmin dengan dokter Dion. Ada rasa kecewa disana, ajakan pulang bersama yang David tawarkan ditolak. Padahal ini kali pertama seumur David Adiwijaya mengajak pulang bersama seorang wanita, tapi apadaya? Yasmin lebih memilih dokter Dion.

"David!" Suara teriakan memecahkan keheningan diantara mereka. Bagas berlari dari kantin menghampiri David. *CEO*

Antonio Group itu menunduk, mengatur nafasnya yang tidak teratur, ia lelah sehabis makan langsung berlari mengejar David. Bagas memukul pala David pelan, "Gue lagi nanya, malah kabur! Ga tau apa, gue abis makan 3 piring nasi goreng, kekenyangan nih gue! Langsung lari ngejar lo lagi, sakit perut gue tau! Bega!" Omel Bagas, seraya menepuk-nepuk perutnya yang agak buncit itu.

Bagas mengedarkan pandangannya, ia baru menyadari keberadaan Yasmin. Pria berwajah asia itu tersenyum, "oh, Hei dokter Yasmin! Kita bertemu lagi!" Sapa Bagas dengan ramah. Bagas juga melirik orang yang berada disebelah Yasmin, "Dan... kau lagi. Ngapain disini?" Tanya Bagas dengan nada ketus.

"Mereka akan pulang bersama," Bagas menoleh, David bersuara.

"Ya, David benar." Yasmin membetulkan kata David. "Kalau begitu aku dan dokter Dion pamit, kami pulang dulu." Yasmin berjalan pergi terlebih dahulu, lalu di ikuti dokter Dion dibelakangnya. Dokter spesialis anak itu sempat ingin pamit dengan David dan Bagas, tetapi Bagas mengusirnya.

Bagas melirik David, pria itu terdiam seraya menatap kepergian Yasmin. "Elo kenapa?"

"Dia nolak gue,"

Bagas terkejut, "gak jadi punya pacar dong, lo,"

David melirik Bagas, ia menjitk kepala Bagas. Bagas meringis, "dia nolak pulang bareng, kampret! Bukan nolak cinta gue! Hidup gue ga se-ngenes itu, sialan!"

"Kan gue cuman nebak. Gue prihatin banget kalau seorang David Adiwijaya ditolak cintanya, mana ini first love. Poor

you, Dapid." Bagas meledek.

"Lo pulang sendiri!" David melangkah pergi.

Bagas terbelalak mendengar ucapan David. Bagas meneriaki nama David, lalu mengejarnya, "DAPID!!!"

Mobil Ranger Rover milik David melaju dengan kecepatan sedang. Hanya ada keheningan disana. Alex sibuk memerhatikan jalan, Bagas sedang bertelefonan dengan Becca, dan David sedang sibuk dengan pikirannya sendiri. *CEO Wijaya's Company* itu masih memikirkan Yasmin, kenapa Yasmim lebih memilih dokter Dion? Padahal diluar sana banyak wanita yang tergila-gila oleh David, rela melakukan apa saja agar menarik perhatian seorang David Adiwijaya. Lalu Yasmin? Dokter cantik itu tidak melakukan apa-apa untuk menarik perhatian David, tapi David sendirilah yang tertarik oleh Yasmin.

"Oke, Bye. Love you!" Bagas memutuskan panggilan telfonnya, ia melirik sahabatnya yang sedang memandangi jalan melalui jendela mobil. "Vid,"

"Hm,"

"Masih kepikiran kejadian tadi, Yasmin nolak pulang bareng?"

David mengangguk walau tanpa melihat Wajah Bagas secara langsung, ia masih memandang jalan.

"Itu cuman masalah waktu aja, Vid. Dion kelihatannya lebih lama kenal sama Yasmin, dari pada elo. Jadi secara tidak langsung, Yasmin lebih percaya dan dekat sama Dion. Gak usah khawatir, *okey?*"

David menghela nafasnya berat, ia mengangguk pelan. Wajahnya terlihat pasrah dengan keadaan. Sesakitnya kaki David yang bengkak, tidak sesakit ditolak pulang bersama oleh Yasmin, bahkan kakinya sekarang tidak terasa sakit sama sekali.

Suara radio terdengar menemani perjalan dokter Dion dan Yasmin, mereka berdua saling diam. Yasmin menunduk, meremas-remas baju yang ia kenakan, Dokter Cantik terlihat sangat gugup diantar pulang oleh pria yang selama ini ia kagumi.

Dokter Dion melirik Yasmin, ia tersenyum kecil. "Seandainya baju itu bisa bersuara, mungkin bajunya sudah berteriak kesakitan karna diremas-remas seperti itu," Yasmin menoleh. Dokter Dion tersenyum, tetapi tidak memandang Yasmin. "Jangan gugup, *okey*? Saya tidak akan menculikmu," Sebenarnya dokter Dion juga gugup, tapi ia bisa menyembunyikannya.

Yasmin terkekeh, "kalau kamu berani menculikku, ku buat sudut bibirmu berdarah," Ancam Yasmin seraya tertawa.

Dokter Dion menoleh, cukup terkejut mendengar kalimata yang Yasmin ucapkan, "ugh, mengerikan..." Mereka berdua tertawa.

Mercedes Benz putih itu berhenti dipelataran rumah Yasmin, mereka telah sampai. Yasmin dan dokter Dion keluar dari mobil. "Terimakasih telah mengantarkanku, dokter Dion."

Dokter Dion tersenyum seraya mengangguk, "tidak masalah, saya senang bisa mengantarmu. Besok saya jemput ya?"

"Tidak usah, nanti merep--,"

"Tidak. Tidak sama sekali, pokoknya besok saya akan jemput kamu. Kita akan ke rumah sakit bersama," Ujar dokter Dion. Yasmin mengangguk pelan. "Saya rasa hari sudah larut. Saya pamit dulu ya,"

"Tidak mau mampir?"

Dokter Dion menggeleng, "next time saja saya mampirnya. Sekarang kamu masuk, lalu beristirahat. Kamu terlihat lelah."

Pipi Yasmin memanas, ia menahan mati-matian agar pipinya tidak memerah didepan dokter Dion.

"Saya Pamit," dokter Dion menghampiri mobilnya, lalu masuk kedalam. Mobil merceds Benz putih itu meninggalkan rumah Yasmin.

Yasmin berteriak, ia melompat-lompat kecil, ia sangat senang sekarang. Senyum Yasmin terus berkembang hingga ia masuk kedalam rumah.

"Kasian anak bunda jadi stress karna kelamaan jomblo,"

Yasmin menoleh, Bundanya telah berdiri diruang telivisi seraya melipat tangannya. "Apa sih bunda," Yasmin menghampiri Bundanya, mengambil tangannya lalu disalami.

"Lagian, masuk kerumah bukannya salam atau apa, malah senyum-senyum gitu. Bunda kira kamu stress,"

"Ish bunda, jahat!"

Bunda Yasmin menatap anak perempuannya dengan tatapan intimidasi, "tadi siapa yang anterin kamu pulang?"

"Yang pasti bukan pacar Yasmin, bun," Jawab Yasmin seraya melepas heelsnya.

"Terus kapan punya pacarnya? Hum?"

Yasmin menoleh, "kapan-kapan! HAHA." Ledek Yasmin. Ia berlari ke kamarnya yang berada dilantai 2.

Bunda Yasmin menggeleng-geleng heran melihat perilaku anak perempuannya itu. Biasanya, wanita seumur Yasmin telah memiliki pasangan bahkan sudah memiliki beberapa mantan kekasih, tetapi Yasmin tidak. Wanita yang bekerja sebagai dokter umum itu belum pernah menjalin hubungan sebelumnya.

Sejujurnya, Bunda Yasmin sedikit khawatir terhadap putrinya. Takut Yasmin memiliki trauma atas perceraian dirinya dengan mantan suaminya dulu, mereka berpisah saat Yasmin duduk di bangku SMP. Saat perceraian, sikap Yasmin biasa saja, tidak terlihat tertekan atau apa, tapi siapa yang tahu jika spikis Yasmin terganggu?

Yasmin menutup pelan pintu kamarnya, wajahnya memerah. Senyum dibibirnya tidak surut-surut, terus mengembang. Dokter cantik itu menaruh tas kerjanya, jas dokternya dan heelas yang tadi ia lepas dibawah.

Yasmin menghela nafasnya pelan, masih tidak percaya jika orang yang ia kagumi sejak dulu mengantarnya pulang. Yasmin menutup wajahnya dengan kedua tangannya, ia berteriak senang. Ternyata benar kata orang, bahwa orang sedang jatuh cinta itu seperti orang yang tidak waras, dan Yasmin sedang merasakan hal tersebut.

Yasmin menurunkan tangan dari wajahnya, senyumanya masih terulas dibibir manisnya. Yasmin melirik foto dirinya dengan Bundanya yang berada diatas nakas, senyumnya

perlahan surut, kenangan buruk itu terbesit lagi dibenaknya. Dadanya terasa sesak dan perih, sepertinya luka lamanya terbuka. Tanpa sadar air mata melolos begitu saja dari matanya.

Flashback on_

Seorang gadis cantik duduk dikursi belajarnya, ia menutup telinganya dengan kedua tangannya. Suara musik yang ia dengarkan saling bersautan dengan suara teriakan dari luar kamarnya.

When the tears come streaming down your face...

Air yang keluar dari mata gadis cantik itu tidak henti-henti, ia semakin terisak jika mendengar teriakan dari luar kamarnya.

"KAU KIRA AKU BETAH DENGANMU?! TIDAK! KAU TIDAK LEBIH DARI SEORANG WANITA TUA YANG CEREWET!"

"OH BEGITU! YA SUDAH, CERAIKAN AKU! AKU TIDAK BISA HIDUP DENGAN PRIA YANG SELALU BERBOHONG DAN SUKA SELINGKUH SEPERTIMU!"

"BAIK! AKU AKAN CERAIKAN KAMU!"

"*Lights will guide you home*
And ignite your bones
And I will try to fix you." Gumam gadis cantik itu, ia bersenandung kecil mengikuti lagi yang diputarnya seraya terisak.

Bunda Yasmin masuk kekamar. Keadaannya terlihat tidak baik, matanya membengkak karna menangis, pipinya memerah layaknya sehabis ditampar. Bunda Yasmin

memasuki beberapa baju Yasmin kedalam koper hitam dengan cepat.

Yasmin remaja menoleh, memperhatikan bundanya yang tampak kacau. "Bunda dan ayahmu akan bercerai," ujarnya sembari menutup kopernya. Wanita itu menghampiri Yasmin, ia menangkup wajahnya, sebisa mungkin ia tidak menangis didepan puterinya. "Ma...ma..maaf," ia tidak bisa menahan tangisannya, tangisnya pecah disaat itu juga.

"Maaf Bunda tidak bisa menjadi orang tua yang baik untukmu, bunda... bunda gagal mempertahankan keluarga ini... Bunda sudah tidak tahan..." Wanita itu terisak. Yasmin remaja memeluk Bundanya dengan erat, tangis mereka sama-sama pecah.

"Tidak... tidak, Bunda adalah orang tua yang hebat, sangat hebat..." Gumam Yasmin seraya terisak.

Bunda Yasmin melepaskan pelukannya, ia menyeka air matanya, wanita itu mengulas senyum. Ia harus kuat untuk anaknya, ia tidak boleh terlihat lemah. "Kita harus pergi dari sini,"

Yasmin mengikuti bundanya keluar dari kamar. Seorang pria duduk dikursi makan seraya memerhatikan mereka. "Sudah ku urus perceraian kita,"

"Bagus, lebih cepat lebih baik. Aku benar-benar tidak tahan hidup dengan pria brengsek sepertimu, Erwin!"

Erwin bangkit dari duduknya, menghampiri Yasmin dengan bundanya. Pria itu mencengkal lengan bunda Yasmin dengan kuat, hingga wanita itu meringis kesakitan. "Apa katamu tadi, Rina?"

"Kau pria brengsek!"

Plak!

"Bunda!" Yasmin remaja berlari menghampiri Rina yang sedang memegangi pipinya karna di tampar oleh suaminya. Pipi Rina memerah, Yasmin menatap Rina dengan tatapan nanar.

"KAU BUKAN AYAHKU! KAU PRIA BEJAT! KAU PRIA BRENGSEK! AKU BENCI DIRIMU!" Yasmin memukul Erwin dengan sekuat tenaga sembari terisak. Ia tidak menyangka ternyata ayahnya yang ia sayangi menjadi pria yang paling brengsek.

Rina menarik Yasmin menjauh dari Erwin, ia tidak mau jika puterinya bernasib sama dengannya. "Ayo kita pergi,"

"Ya, kalian pergi saja! Pergi yang jauh! Tidak perlu kembali lagi!"

"AKU JUGA TIDAK SUDI SATU RUMAH DENGAN AYAH BRENGSEK SEPERTIMU!" Teriak Yasmin yang masih terisak.

Flashback off_

Semua kenangan buruk itulah yang membuat Yasmin takut untuk memulai hubungan, takut untuk jatuh cinta. Cukup menganggumi seseorang saja, pikir Yasmin. Ia tidak mau terluka (lagi).Tidak ada yang tahu jika Yasmin memiliki Trauma akan masa lalunya, bahkan Rina, bundanya saja tidak mengetahuinya. Yasmin sangat pandai merahasiakannya.

"Aku tidak boleh jatuh cinta oleh siapapun..." Gumam Yasmin pelan.

Menyerah? Itu bukan prinsip hidup dari seorang David Adiwijaya. Pria billionaire itu tidak mengenal kata menyerah

apalagi putus asa, terus berjuang hingga tetes darah terakhir, itu baru prinsip dari seorang *CEO Wijaya's Company.*

Seperti sekarang, David ingin kerumah Yasmin, ingin mengajaknya berangkat bersama. Tidak perduli tadi malam Yasmin menolak tawaran untuk pulang bersama, lalu pulang bersama dokter Dion. Sebelum janur kuning melengkung, David Adiwijaya siap menikung!

Pintu *lift* terbuka, billionaire asal Indonesia itu melangkah keluar dari *lift* menuju luar rumah. Di depan rumah telah ada Alex dengan *Ranger Rover* hitam.

"Selamat pagi, Tuan David."

"Selamat pagi juga, Alex," David membalas sapaan Ales. "Mana kunci mobilku?"

"Tidak perlu saya anta--"

"Tidak perlu, biar aku saja yang berkendara. Aku sedang memiliki misi penting, jadi lebih baik kau membantu mengurangi ke-obsessian Bagas dengan PlayStasionnya itu dikamarnya, lalu menyuruhnya pergi ke kantor," David mengambil kunci mobil dari tangan Alex. "*Okey?*"

Alex mengangguk mengerti.

David masuk kedalam mobil, lalu mobil Ranger Rover itu melaju pergi. Alex menatap kepergian David dengan mobilnya, lalu ia melangkah masuk kembali kedalam rumah. Pria berkepala plontos itu pergi ke lantai 2 menggunakan fasilitas lift, ia ingin ke kamar CEO Antonio Group, siapa lagi kalau bukan Bagas Antonio.

Pintu kamar pria berwajah Asia itu tidak tertutup rapat, Alex mengintip dari sela pintu yang tidak tertutup itu. Bagas sedang berdiri didalam sana, pria itu memegang stick PlayStasion seraya berteriak-teriak dan berlompat-lompat kecil.

"HIAT-HIAT! RASAIN LO!!!"

"MAMPUS LO!! HAHA"

"MATI LO!!!"

Alex pergi keruang pengatur listrik dirumah ini, mencoba mencari tombol yang menghubungkan listrik kamar dari Bagas. Sesuai yang David perintahkan tadi, Alex akan mengurangi keobsessian Bagas terhadap PlayStasionnya, lalu menyuruhnya pergi ke kantor. Pria berkepala plontos itu menekan tombol biru yang ada diruang pengatur listrik. Alhasil, listrik dikamar Bagas padam dalam sekejap.

"AWAS! AWAS!"

"HAJAR! HAJAR!!"

Blep.

PlayStasion yang Bagas mainkan dan semua barabg yang menggunakan listrik dikamar ini padam. Bagas terkejut dengan padamnya listrik secara tiba-tiba. "Lah, kok mati?" Gumam Bagas.

CEO Antonio Group itu berteriak kepada siapa saja memberitahu bahwa listrik padam. Bagas keluar kamar, ia bingung, lampu yang menerangi lorong menuju kamarnya menyalah, bahkan cctv pun menyalah. Bagas tersadar, ternyata hanya kamarnya sajalah yang padam. Dan Bagas juga baru tersadar, bahwa game yang ia mainkan belum ia

save, otomatis Bagas harus memainkan dari awal permainan lagi.

Kling!

Ponsel Bagas berbunyi, tanda ada pesan yang baru saja masuk. Bagas meraih ponselnya dari saku celananya, ternyata pesan dari Alex.

From : Alex
To : Bagas Antonio

Maafkan saya Tuan atas padamnya listrik dikamar anda. Saya hanya melaksanakan yang Tuan David perintahkan agar mengurangi ke obsessian Tuan Bagas terhadap PlayStation. Saya harap Tuan Bagas mengerti posisi saya. Terimakasih.

P.S. Tuan David juga menyuruh anda segera pergi ke kantor.

"DAVID FUCKING ADIWIJAYA!!!!" Suara teriakan Bagas menggema di lorong, hingga Alex yang masih diruang pengatur listrik pun turut mendengar teriakan tersebut.

Billionaire tampan itu turun dari mobil Ranger Rover-nya, ia melangkah memasuki teras, lalu mengetuk-ngetuk pintu dengan pelan.

Knock! Knock!

Dokter Dion? Cepat sekali datagnya. Bathin Yasmin.

"Biar bunda yang buka..."

"Tidak! Tidak usah... biar Yasmin yang membuka pintunya saja..." Yasmin bangkit dari duduknya dikursi makan.

Rina mengernyit bingung melihat puterinya, "kamu 'kan sedang sarapan,"

"Sudah, aku sudah selesai sarapannya," Yasmin mengambil Jas dokter dan tas kerjanya. "Aku berangkat, ya, Bun. Itu sudah dijemput," Yasmin salim dengan Rina.

"Di jemput sama siap--"

"Bye, Bunda!" Ucap Yasmin sedikit berteriak seraya pergi dari ruang makan.

Rina hanya menggeleng-geleng melihat perilaku puterinya yang satu itu.

Knock! Knock!

"Iya, iya! Sebentar! Aku mendengarnya!"

Yasmin berlari kecil menuju pintu utama rumahnya, "sebentar..." Dokter cantik itu membuka pintunya perlahan.

Pintu terbuka lebar, begitu juga dengan mata Yasmin, ia membuka matanya lebar melihat siapa yang datang.

"David?"

"*Morning,*"

Hai Guys! Author kembali hehe. Ga nyangka Mr. CEO & Ms. Doctor tembus 5k! Oh my god! Keren kalian guys!! Ini cerita pertamaku yang sejauh ini!!

Terus support cerita ini ya guys! Ajak teman-teman kalian baca Mr. CEO & Ms. Doctor ya! Jangan lupa ***Vote*** *and* ***Comment*** *juga! Luv u!*

5 Mei 2020.

THIRTEEN

"David?"

"*Mornin*g," CEO dari *Wijaya's Company* itu mengulas senyum dibibirnya.

Yasmin mengernyit bingung dengan kehadiran David secara mendadak, "ada apa kau kesini?"

"Menjemputmu, lalu kita berangkat bersama,"

Yasmin terbelalak, "kenapa mendadak sekali? Padahal aku ingin berangkat bersama do--,"

"YASMIN!" Suara teriak Rina terdengar. Tidak lama munculah wanita setengah baya itu, ia menghampiri Yasmin dengan David diteras."Siapa yang jemput.... ka...mu," Rina menyadari keberadaan David.

David tersenyum, "*Morning*, Tante,"

"Ekh, *morning* juga, ganteng," Rina tersenyum-tersenyum, kagum atas ketampanan yang David miliki. "siapa nih...?"

"Saya David, Tante,"

"Oh, David ganteng," Ujar Rina yang masih tersenyum-senyum. Yasmin menyikut pelan Rina.

"Dia yang pemilik Rumah Sakit Wijaya, atasanku," Jelas Yasmin.

Rina terkejut mendengarnya.

"Saya kemari ingin menjemput anak Tante, untuk berangkat bersama," Sekilas David melirik Yasmin.

"Boleh! Sangat boleh!"

"Bunda..." Bisik Yasmin pelan. Mana mungkin ia berangkat bersama David, sedangkan ia telah berjanji kepda dokter Dion.

"Terimakasih, Tante," David mengulas senyum. "Ayo, Yasmin,"

"Yasmin, sana cepat. Nanti kamu akan telat," Ujar Rani.

Yasmin pasrah, ia mengikuti perintah dari Rani, dari pada dikutuk jadi batu nanti. David berjalan terlebih dahulu, lalu disusul oleh Yasmin. Billionaire itu membukakan pintu untuk Yasmin, Yasmin hendak masuk, tetapi tertahan saat melihat mobil yang ia kenali.

Mercedes Benz putih terlihat masuk kedalam perkarangan rumah Yasmin. Semua mata menuju pada mobil itu, melihat siapa yang turun dari Mercedes Benz putih tersebut. Keluarlah seorang pria yang mengenakan jas dokter ditubuhnya. David tersenyum kecut melihatnya.

Pria yang baru saja keluar dari mobil melangkah menuju teras rumah Yasmin. "Hallo, dokter Dion!" Sapa David yang masih membukakan pintu mobil untuk Yasmin. Dokter Dion menghampiri Yasmin dan David berada, "ada apa kemari?" Tanya David.

"Oh, hai, Pak David," Dokter Dion menyapa balik David. "Saya ingin berangkat bersama dengan Yasmin,"

"Apa katamu tadi?"

"Berangkat bersama," Dokter Dion mengulangi perkataannya.

David tertawa pelan, "Kau telat, dokter. Dokter Yasmin akan berangkat bersamaku,"

Dokter Dion melirik Yasmin, ia terlihat bingung. Yasmin merasa bersalah sekarang. "Tapi... kemarin aku sudah membuat janj--,"

"Aku tidak perduli," Potong David cepat. "Siapa cepat, dia dapat,"

Rina masih berdiri disana, ia bingung kenapa puterinya direbuti untuk berangkat bersama para pria tampan itu. Padahal hanya berangkat bersama. Akhirnya Rina menyusul mereka, "ada apa ini?" Rina melirik Yasmin dan David. "Kalian kenapa belum berangkat? Nanti kalian telat,"

David melirik dokter Dion meremehkan, "Ayo, Yasmin," ajak David.

Yasmin melirik dokter Diom sesaat, "maaf," Gumam Yasmin pelan. Dokter cantik itu masuk kedalam mobil. Dokter Dion hanya terdiam.

"Tante, aku dan Yasmin berangkat dulu. Permisi," David Pamit kepada Rina. David melangkah menghampiri dokter Dion yang masih berdiri disana, *billionaire* tampan itu menepuk pundak dokter Dion secara jantan, "Point kita, satu sama," bisik David pelan. "Jangan pernah mencoba untuk mengalahkan David Wijaya dalam hal apapun," David tersenyum lagi, masih menepuk-nepuk pundak dokter Dion.

David memasuki mobilnya, mobil hitam itu mulai melaju meninggalkan pelataran rumah Yasmin. Dokter Dion menatap kepergian mereka dengan sedikit kecewa. Dokter Dion juga ikut pamit kepada Rani, lalu pergi bersama mobilnya

"Kau bicara apa tadi dengan dokter Dion?"

David yang tengah berkendara itu pun menoleh, "kau melihatnya?"

Yasmin memutar kedua bola matanya sebelum menoleh ke arah David, "tentu saja aku bisa lihat, aku tidak buta,"

"Hanya pembicaraan antara lelaki,"

Yasmin menaikan satu alisnya, "pembicaraan antara lelaki?"

David tidak menjawab, ia menepikan mobilnya, lalu pria itu mengambil sesuatu di jok belakang.Yasmin mengernyitkan dahinya saat Davis memberikan sebuah kantung coklat yang bergambar logo *starbucks*, "aku tahu kau belum sarapan,"

"Tahu dari mana kalau aku belum sarapan?" Tanya Yasmin menguji David.

"Dari nada pembicaraanmu, kau sedikit emosi,"

"Memangnya jika seseorang emosi itu karna tidak sarapan?"

"Iya,"

"Sok tahu,"

David berdengus, "sekarang, kau mau ambil kantung coklat ini atau tidak? Kita sudah di klakson-klakson karna menepi,"

"Tidak ada yang menyuruh mobilmu menepi,"

"Yasmin..."

"Aku sudah sarapan." Sebenarnya Yasmin berbohong, ia sebenarnya belum sarapan. Sebelum David menjemputnya,

ia memang sedang sarapan bersama Rina, tetapi Yasmin tidak menghabiskannya karna sudah keburu David datang. Yasmin pikir tadi yang menjemputnya itu dokter Dion, bukan David.

"Baiklah jika kau tidak mau," David menaruh kantung coklat itu disampingnya. "Biar nanti ku beri ke Bagas saja," David kembali melajukan mobilnya perlahan.

Yasmin melirik David yang tengah memegang stir mobil, sesekali juga melirik kantung coklat yang berada disebelahnya. Wangi roti keju yang masih hangat menyeruak didalam mobil, membuat perut Yasmin berbunyi. "Kau adalah seorang dokter yang mengobati pasien sakit, tapi kau membuat dirimu sendiri sakit karna gengsi untuk menerima sarapan dariku,"

"Aku ini lulusan kedokteran. Seseorang yang tidak sarapan sekali, tidak akan sakit. Jadi... kau jangan sok tahu." Ketus Yasmin.

"Aku lulusan bisnis. Aku sering berbicara kepada banyak orang, dan aku tahu jika kamu sedang berbohong,"

"Kau menuduhku berbohong?"

David menggeleng, ia masih fokus berkendara. "Tidak, aku tidak menuduhmu. Tapi dari pembicaraanmu itu membutikan bahwa kau berbohong." David menoleh kearag Yasmin disela-sela mengendarai mobil. "Seseorang yang tidak sarapan sekali, tidak akan sakit." David berbicara dengan gaya Yasmin bicara tadi. "*See?* Kau terjebak dengan perkataanmu sendiri, nona."

Yasmin terdiam, ia tidak menyangka bahwa David secerdas dan seteliti itu mendengarkan ia berbicara tadi. Yasmin juga

meruntuki dirinya sendiri, karna menjebak diri sendiri dengan perkataan yang tadi ia lontarkan.

Bodoh kau Yasmin!

Terjadi keheningan sesaat, hingga tiba-tiba perut Yasmin berbunyi lagi dengan suara yang sedikit kencang. Yasmin melotot mendengar suara itu, ia memegangi perutnya.

"Sepertinya ada demo besar-besaran diperutmu itu," Ledek David. "Lapar!lapar! Kami butuh makanan!" David meledek lagi dengan suara yang aneh.

Yasmin melihat perutnya, lalu memegangnya. Ia melirik David yang berkendara. Dengan cepat Yasmin mengambil kantung coklat itu, dokter cantik itu segera makan roti keju yang ada didalamnya dengan lahap.

David melirik Yasmin diam-diam. "Harus berdebat dulu kalau mau makan gitu, ya?" Lagi-lagi David meledek.

"Shutt!"

Pria *billionaire* itu terkekeh pelan melihat dokter cantik yang bekerja dirumah sakitnya tengah memakan sarapannya itu. Mulutnya penuh dengan roti yang dikunyahnya, ingin sekali David mencubit gemas pipinya itu.

Uhuk! Uhuk!

David menoleh cepat kearah Yasmin. Dokter cantik itu terbatuk-batuk, wajahnya memerah. Dengan cepat David memberhentikan mobilnya, ia mencari sebotol air mineral, ternyata tidak ada. Secara kebetulan ditepi jalan ada sebuah warung, David berlari turun dari mobil untuk membeli sebotol air mineral.

David kembali kemobil dengan sebotol air mineral ditangannya. Ia membuka botol tersebut, lalu memberinya kepada Yasmin. Yasmin meneguk habis air mineral tersebut, David menepuk-nepuk punggung Yasmin pelan, pria itu panik dan khawatir.

"Gimana? Merasa lebih baik?"

Yasmin mengangguk.

"Aku tahu kau lapar, tapi jangan buru-buru begitu, itu tidak baik! Lihat sekarang, kau tersedak 'kan," David mengomel kecil.

Yasmin menatap David, lebih tepatnya menatap ekspresi wajah David. Pria itu tampak panik, terlihat dari wajahnya. "Wajahmu terlihat panik?"

"Tidak hanya panik, aku juga khawatir tahu!"

Yasmin mengulas senyum meledek, "kau khawatir padaku? Hum?"

David merutuki dirinya sendiri, "Tidak!"

"Yakin?" Yasmin menaiki alisnya sebelah.

"Tidak Yasmin," Jawab David lagi, ia tersudut. Yasmin tertawa. "Stop meledek ku, *okey?*" David memperingati.

Mobil Ranger Rover yang David kendarai telah sampai di Rumah Sakit. "Terimakasih atas tumpangannya," Yasmin segera keluar dari mobil tanpa menunggu respon dari David. David tidak diam saja, ia juga keluar dari mobil. "Untuk apa kau ikut turun dari mobil?" Tanya Yasmin melihat David yang ikut turun dari mobil.

"Mengantarmu kedalam," Jawab David seraya mengulas senyum.

"Kurasa itu tidak perlu, kau cukup mengantarku sampai sini." Yasmin berjalan masuk meninggalkan David sendiri. Jujur, Yasmin masih sedikit kesal dengan David perihal Dokter Dion tadi. Karnanya ia jadi gagal berangkat dengan Dokter Dion, dan itu membuat Yasmin merasa tidak enak dengan Dokter Dion.

Bukan David namanya jika ia menyerah begitu saja. Pria itu berlari menyusul Yasmin yang telah masuk kedalam Rumah Sakit.

"Tidak baik pagi-pagi sudah menekuk muka seperti itu,"

Yasmin terkejut bukan main, tiba-tiba pria pemilik Rumah Sakit Wijaya telah berada disampingnya, mencoba mengiraskan jalan Yasmin.

"Padahal tadi Dokternya sudah sarapan, tapi masih saja emosi," Sambung David lagi.

Yasmin menggentikkan langkahnya, tentu saja David juga ikut berhenti. "Ku mohon berhenti mengikutiku, Tuan Adiwijaya yang terhormat,"

"Baiklah, Nyonya Adiwijaya," Jawab David seraya tersenyum layaknya anak kecil yang diberi permen.

Yasmin memutar kedua bola matanya malas, ia tidak ingin berdebat, *mood*-nya benar-benar sedang tidak bagus pagi ini. Ia tidak perduli perkataan David yang tidak jelas itu, Yasmin segera melenggang pergi. Sedangkan David, pria itu melambai-lambaikan tangannya seraya melihat punggung Yasmin yang mulai menjauh.

"*Bye!!!*"

"Selamat bekerja!"

"*Have a nice day!*"

Teriak David dari kejauhan, ia tidak berhenti-hentinya tersenyum. Sepertinya billionaire ini benar-benar jatuh cinta.

"Pj... pj...pj...," bisik seseorang ditelinga David.

Sontak Davis langsung menoleh. Bisa kalian tebak siapa yang tadi berbisik? Yaps, seorang Bagas Antonio, CEO dari *Antonio Group* yang hampir membangkrutkan perusahaannya sendiri.

"Pj DAPID!" Teriak pria itu.

"Siapa yang jadian?" Tanya David.

"Elo sama Yasmin 'kan? Jangan bohong, nanti ga langgeng,"

"Belum jadian gue,"

"Terus tadi apa?" Bagas kembali bertanya.

"Sedang mencoba meraih masa depan," Kata David seraya tersenyum dan menerawang.

"Cih, banyak gaya!"

David menoleh, "Elo ngapain disini?"

Bagas ikut menoleh kearah David, "Tuh 'kan gue lupa kalau mau marah," David mengernyit bingung. Secara tiba-tiba Bagas menjitak kepala David dengan cukup keras.

David sedikit meringis, "ada masalah apa elo tiba-tiba jitak gue, sialan,"

"Itu balasan buat elo, karna elo udah nyuruh Alex buat matiin listrik kamar gue saat main *PlayStasion*!"

Bagas menjitak David lagi. David menatap Bagas sewot.

"Itu untuk game yang belum sempet gue *save*, karna mati listrik terpaksa ngulang dari awal!"

David berfikir, sebegitu ter-obsessinya sahabatnya ini kepada *PlayStation*-nya itu? Bagaimana seorang Becca bisa bertahan dengan Bagas? Padahal Becca *normal* dan cantik, kenapa mau kepada orang yang aneh macam Bagas? Kadang hidup membingungkan.

"Dan elo harus tanggung jawab!" Ujar Bagas.

"*What*?"

"Elo harus nemenin gue main PlayStasion selama seminggu!"

Oh, sial!

Yasmin memasuki ruangan kerjanya, lalu ia menaruh tas kerjanya diatas meja. Dokter cantik itu tampak kebingungan, sekaligus kesal. Mau bilang apa nanti jika Yasmin bertemu dengan dokter Dion? Ia telah berjanji, lalu mengikarinya. Kenapa menjadi serumit ini? Oh astaga!

Yasmin memakai jas dokternya dengan gusar. Waktu prakteknya akan dimulai dalam lima menit lagi. Dokter umum itu meneguk segelas air mineral hingga habis. Tidak lama suara ketukan pintu terdengar, Yasmin mempersilahkan masuk. Seorang suster muncul dari balik

pintu, memberitahu jika ada beberapa pasien yang harus ditangani olehnya.

Yasmin memerintahkan suster agar menyuruh para pasien itu masuk untuk diperiksa. Munculah seorang wanita setengah baya, ia duduk di depan Yasmin, lalu menceritakan keluhannya. Yasmin tampak tidak fokus, dokter cantik itu melamun saat pasiennya itu menceritakan keluhannya.

"Dok, kau melamun?"

Yasmin sedikit terkejut, ia segera sadar dari lamunannya. "Astaga, maafkan aku karna aku melamun."

"Kau terlihat tidak fokus," Ucap wanita separuh baya itu.

Kurasa begitu," Yasmin tersenyum kikuk. "Mari aku periksa."

Yasmin memulai memeriksa wanita paruh baya tersebut, setelah itu ia memberi resep obat untuknya.

Rasa bersalah itu masih menggangu pikiran Yasmin, hingga dokter cantik itu memutuskan menemui dokter Dion saat waktu makan siang tiba. Sebenarnya Yasmin takut jika dokter Dion marah, tetapi ia harus menerimannya, karna bagaimana pun juga itu semua salah Yasmin.

Yasmin menghela nafasnya panjang, ia telah berdiri di pintu dimana dokter Dion praktek. Yasmin memberanikan diri untuk mengetuk pintu kayu tersebut dengan pelan. Ada suara yang mempersilahkan ia masuk. Yasmin membuka pintunya perlahan, ia menangkap sosok pria yang dicarinya. Dokter Dion tengah duduk dikursi kerja bersama laptonya. Jujur, pria itu tampak tampan jika sedang bekerja seperti itu.

"Dokter Dion," Sapa Yasmin pelan.

Dokter Dion mendongak, pria itu mengulas senyum, lalu mempersilahkan Yasmin untuk duduk. "Ada apa kau kesini, dokter Yasmin?"

Yasmin tak habis pikir oleh dokter Dion, Yasmin telah mengikari janjinya, tetapi pria ini tetap tersenyum ramah kepadanya. Tidak salah jika Yasmin kagum dengan pria ini, dokter Dion sangat dewasa.

"Maaf tentang kejadiaan pagi tadi, aku mengingkari janjiku," Yasmin tampak sedih, ia sedikit menunduk. "Aku terpaksa berangkat dengan Pak David, karna Bunda menyuruhku bersamanya,"

"Tidak apa," Pria didepan Yasmin itu tersenyum. Senyumannya dapat membuat jantung Yasmin loncat dari tempatnya sekarang juga. "Saya mengerti posisimu. Tidak sepenuhnya ini salahmu, aku juga salah. Saya kalah cepat oleh Pak David." Dokter Dion terkekeh pelan.

Oh, astaga! Hati pria ini terbuat dari apa? Kenapa ia sangat baik sekali? Pria ini tidak marah sedikit pun pada Yasmin, melainkan pria ini malah tersenyum dan tertawa. Langka. Pria ini sangat langka!

Yasmin tersenyum, hatinya ter-enyuh mendengar perkataan bijak yang keluar dari mulut dokter Dion, "Kau sangat baik, Dokter Dion. Aku merasa sangat bersalah sekarang, karna sudah mengikari janj--,"

"Saya yang berjanji, dokter Yasmin. Berjanji untuk menjemputmu. Bukan kamu yang berjanji," Potong dokter Dion. "Jadi, kau sama sekali tidak bersalah, *okey?*"

Yasmin mengulas senyum, ia mengangguk pelan. Dokter Dion pun ikut tersenyum melihat Yasmin. Mereka terlihat menggemaskan.

"Bagaimana jika nanti kita pulang bersama?" Yasmin menawarkan. "Anggap saja sebagai pengganti untuk menjemputku pagi tadi,"

"Uhm, maaf, dokter Yasmin. Saya tidak bisa. Hari ini saya akan pulang lebih awal, karna ada urusan penting," Kata dokter Dion. "*Next time*, bagaimana?"

Yasmin sedikit kecewa karna dokter Dion tidak bisa pulang bersamanya.

"*Sure*,"

Yasmin bangkit dari duduknya, ia pamit ingin kembali ke ruangan kerjanya. Dokter Dion sempat menahannya, ia mengajak untuk makan bersama, tetapi Yasmin menolaknya, mengingat dia sudah janji akan makan bersama dengan dokter Stella.

Yasmin membuka pintu ruangan kerjanya, dokter cantik itu terkejut melihat siapa yang berada didalam seraya tersenyum.

"David?"

Pria itu berdiri disamping meja kerja Yasmin, ia masih tersenyum. "Hai!" David melambaikan tangannya. "Kau terkejut layaknya melihat hantu,"

David berhasil kabur dari Bagas, dari hukumannya yang konyol. Sahabatnya itu benar-benar aneh sekaligus gila. Pria itu membawa *PlayStasion*-nya, lalu memaksanya untuk bermain sekarang juga, dirumah sakit, di ruangan David pernah bekerja disana lebih tepatnya. Tentu saja ada keributan saat David mencoba kabur. Lebih baik makan siang bersama Yasmin, dari pada menghabiskan waktu bermain game bersama Bagas, pikir David.

"Ya, kau hantunya," Ketus Yasmin seraya berjalan melalui David begitu saja, ia duduk dikursi kerjanya. Yasmin bingung, kenapa banyak makanan di meja kerjanya ini.

"Jika aku seorang hantu, kau adalah orang pertama yang aku hantui." David terkekeh tetapi ia terhenti saat melihat tatapan Yasmin yang minta penjelasan.

"Apa ini?" Tanya Yasmin seraya melihat makanan-makan yang ada di mejanya.

"Makanan," Jawab David singkat.

Yasmin memutar bola matanya, "Aku juga tahu kalau ini semua adalah makanan!"

"Jika sudah tahu kenapa bertanya?"

Yasmin menatap malas David, "Maksudku, ini semua untuk apa, David?" Suaranya sedikit meninggi.

David tertawa pelan. Pria aneh. Yasmin sedang kesal padanya, ia malah tertawa. Oh, astaga.

David menarik kursi yang berada didepan Yasmin, lalu ia duduk. "Kita makan bersama," David membuka *box pizza*-nya. Dalam sekejap aroma pizza yang lezat itu menyeruak ke seluruh ruangan, membuat siapa saja yang menciumnya akan dibuat lapar. "Ayo, kita makan,"

"Siapa yang menyetujui jika aku akan makan siang bersamamu?" Tanya Yasmin terdengar dingin. Yasmin menaiki sebelah alisnya.

"Kau masih lapar? Atau sedang lapar? Sedari pagi tadi selalu saja emosi," David menggeleng-geleng heran melihat Yasmin.

Sebenarnya Yasmin telah memasuki masa ingin datang bulan, wajar jika Yasmin lebih *sensitif* dari pada biasanya. *Mood* Yasmin cepat berubah jika sudah seperti ini.

"Jika tidak suka, kau boleh pergi," Ketus Yasmin lagi.

"Tidak. Aku menyukainya," David tersenyum.

Secara tiba-tiba pintu ruangan Yasmin terbuka, muncul dokter Stella. "Dokter Yasmin, aku dat.....tang..." Dokter Stella menghentikan ucapannya, ia terkejut jika David berada di ruangan Yasmin, ia lebih terkejut lagi bahwa mereka sedang makan siang bersama, terlihat dari makanan-makanan yang berada di meja Yasmin dan David yang tadi membuka *box pizza.*

Sontak David dan Yasmin menoleh kearah pintu. "Uhm... maaf aku menggangu kalian yang sedang makan siang," Ucap dokter Stella dengan hati-hati.

"Ya, kau memang menggangu," Ketus David.

"David!" Yasmin memperingati. "Tidak, dokter Stella. Kau tidak menggangu. Kita memang berencana makan siang bersama, bukan?"

David menatap Yasmin, "Bagaimana dengan nasibku?"

"Aku tidak perduli," Desis Yasmin.

Dokter Stella masih di ambang pintu, ia bimbang, harus masuk kesana dan merasa canggung atau keluar dari sana dan tidak menggangu mereka. Dokter Stella berfikir sejenak. "Tidak, Yasmin. Kalian lanjutkan saja kencannya, *ups!*" Dokter Stella menutup mulutnya. Yasmin memberi tatapan memperingati kepadanya. "Maksudku, lanjutkan makan siangnya. Aku pergi dulu,"

"Secepatnya lebih baik,"

"David!" Yasmin memperingati lagi.

"*Bye!* Selamat makan siang!" Dokter Stella menghilang dari ambang begitu.

Yasmin menatap David dengan tatapn mematikan. "Apa?" Tanya David.

"Mulutmu itu! Pedas sekali, tahu! Kasian dokter Stella,"

"Siapa suruh dia menggangu kita?" Jawab David acuh.

"Aku tidak merasa diganggu,"

"Yasmin... jangan memulai, aku tidak mau jam makan siangmu terpakai hanya untuk berdebat denganku."

"Kau duluan yang memulai," Yasmin melipat tangannya.

David berdengus pelan, "Baiklah, maafkan aku. Sekarang kita makan, okey?" David menyodorkan *box pizza*-nya. "Ini, makanlah,"

Yasmin hanya menatap *box pizza* tersebut, lalu menatap David secara bergantian. "Siapa yang bilang aku mau makan bersamamu?"

"Baiklah, jika kau tidak mau makan siang bersamaku," David bangkit dari duduknya, wajahnya memelas. "Aku pergi saja, tetapi kau harus makan, makan yang banyak." David mengulas senyum, pria *billionaire* itu hendak membuka pintu.

"Tunggu!" Yasmin berseru, membuat David kemabali menutup pintu. "Duduk dan makanlah bersamaku,"

David senang bukan main, dengan cepat ia kembali duduk, lalu mengajak Yasmin untuk makan.

Yasmin tersenyum dalah hati, ia tidak setega dan sejahat itu mengusir David yang sudah membelikannya banyak makanan. Wajah melasnya membuat Yasmin kasihan kepadanya. Membingungkan memang, David yang dulu sangat menyebalkan dan galak. Sedangkan David yang sekarang, ia lebih baik daripada yang dulu, walaupun terkadang masih menyebalkan.

"*Stop*, mengagumi ketampananku. Kau tidak akan kenyang karna itu," Ucap David dengan santai sembari mengunyah *pizza*-nya.

Suara David membuyarkan lamunan Yasmin. "Terlalu percaya diri kau, David," Ketus Yasmin seraya mengambil sepotong *pizza*, lalu melahapnya.

David menatap Yasmim secara diam-diam. Senang rasanya ia bisa makan siang bersama dengan Yasmin, hanya mereka berdua, tidak ada siapapun, dan tidak ada yang menggangu.

Ini kali pertama bagi David makan bersama dengan seorang wanita dengan rasa yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya, entah rasa apa itu, yang pasti rasa itu mampu membuat David tersenyum tiada hentinya dan jantung berdebar-debar. Rasanya sangat berbeda saat makan bersama teman wanitanya, klien wanita, bahkan dengan Maya. David juga tidak mengerti apa yang terjadi pada dirinya.

Hi guys! Author back!1!1! :D

Maaf ya guys atas keterlambatan updatenya hehehe, jangan di keroyok authornya :D

Ada yang lagi seneng nih, bisa makan siang bareng wkwk. Pepet terus Pid! :D

Dari part ini, kita baru tahu kalau ternyata seorang David Adiwijaya itu orang yang barbar jika tentang hal-hal yang berbau Yasmin. Ingat teman-teman, dengan qoutes-nya David.

"*Sebelum janur kuning melengkung, aku siap meningkung.*"

Qoutes itu menunjukkan betapa barbarnya Dapid wkwk.

Mari kita doakan Dapid, teman-teman. Semoga dilancarkan dalam menikung Dokter Dion, dan diluluhkannya hati seorang Yasmin. Aamiin :D

Segitu dulu cuap-cuap Author :D
Baca terus *Mr. CEO & Ms. Doctor* ya guys, jangan bosen-bosen :D
Jangan lupa *Vote* dan *Comment*nya kawan-kawan, di *spam* juga gapapa :D

Sampai jumpa di next chapter !

14 Mei 2020.

VISUALISASI CAST

Warning

Jika kalian sudah punya imajinasi sendiri tentang wajah para cast Mr. CEO & Ms. Doctor, lebih baik tidak usah dilihat, daripada imajinasi kalian buyar dan tidak mendapat feel-nya lagi.

David Adiwijaya
25 Years Old
- The CEO of Wijaya's Company
- The Billionaire
- The Handsome Man

Yasmin Amalya
23 Years Old
- The Doctor
- The Pretty Woman

Bagas Antonio
25 Years Old
- The CEO Of Antonio Group
- The Billionaire
- Obsession Of PlayStasion

Dion Darmawangsa
25 Years Old
- The Doctor
- The Guy Loves Kids

Becca Marie Roxie|Frans Adiwijaya|Panji Saputra|Stella Patria|Alexander Petrus| Marcopolo

The Parents

Hans Adiwijaya|Maya Adiwijaya
Rina Ratnawati|Erwin
Joshua Antonio|Nadya Antonio

FOURTEEN

"*Ku harap, aku bisa melihat wajahmu yang sedang tertidur setiap harinya nanti, dan aku juga yang menjadi orang pertama yang melihatmu terbangun dipagi hari.*"
-**David Adiwijaya-**

David sudah duduk diruang tunggu selama empat jam, ia membolos bekerja hari ini. Jika saja David bukan pemilik *Wijaya's Company*, sudah pasti ia akan dipecat sekarang juga karna membolos hanya untuk menunggu seorang dokter pulang dari kerjanya.

Seorang wanita yang memiliki tubuh *sexy* itu duduk diseberang David, sedari tadi ia tidak berhenti menatap David. David sadar ada seseorang yang memperhatikannya, ia melirik wanita itu. Bukannya malu karna kepergok oleh David, wanita itu malah semakin menjadi-jadi, ia tersenyum, lalu memasang wajah menggoda David. David sama sekali tidak tertarik dengan wanita itu, apa lagi tergoda. Jika David mau, ia dapat mendapatkan yang lebih dari wanita itu, mengingat David sangat kaya raya.

David mulai risih dengan pandangan wanita itu. Wanita itu bangkit dari duduknya, lalu ia pindah ke bangku samping David. David mengernyit saat wanita itu menyodorkan ponselnya. "Aku meminta nomer telfonmu," Ujar wanita itu seraya tersenyum.

"Nomorku privasi," Jawab David dingin.

Wanita itu menarik ponselnya, tidak lama ia memberi sebuah kartu namanya. "Kau bisa menghubungiku kalau begitu,"

"Aku sudah punya pacar,"

Wanita *sexy terus* mencoba, "Aku bisa menjadi simpananmu," Ujarnya dengan nada menggoda.

"Tidak tertarik untuk berselingkuh,"

Wanita itu mengangkat tangannya, jari-jari nakalnya itu mengelus rahang David, "Kalau begitu, kau bisa menghubungiku saat.....kau menginginkan *itu*," Wanita itu tersenyum nakal.

Dengan cepat David menepis kasar tangan wanita itu, "Aku tidak membutuhkannya. Pacarku bisa memberikan yang lebih," Ujar David dingin seraya menatap wanita itu dengan tatapn horor.

Tidak lama kemudian, keluarlah seorang dokter cantik dari ruangan prakteknya sembari menenteng jas dokternya. Waktu prakteknya telah habis.

David menoleh, melihat dokter cantik yang masih berdiri disana, "Pacarku telah selesai bekerja. Aku pergi dulu," ujar David pada wanita itu, lalu ia pergi menghampiri Yasmin. Wanita *sexy* itu berdecak kesal, baru kali pertama ia gagal menggoda seorang pria.

"Yasmin!"

Yasmin menoleh, melihat siapa orang yang memanggilnya membuat ia pergi menjauh.

"Yasmin! Hei, hei, tunggu!" David berhasil menjegat Yasmin.

Wanita itu menghela nafasnya kasar, "Mau apa lagi?" Yasmin menatap David malas.

"Pulang bersama?" Tawar David.

"*No, thanks,*" Yasmin melanjutkan langkah kakinya lagi.

Lagi-lagi David memberhentikan langkah kaki Yasmin, "Ku mohon," Ujar David, pria itu menatap Yasmin dengan mata yang berbinar-binar.

Yasmin tampak berfikir sejenak, ia baru teringat jika tadi pagi ia tidak membawa kendaraan, lalu ia harus pulang dengan apa sekarang? Yasmin sedang malas untuk naik transportasi umum. Dengan berat hati dan keadaan terpaksa, Yasmin menerima tawaran David. Pria itu bereaksi senang.

Mobil *Ranger Rover* hitam itu melintas dengan kecepatan sedang, di mobil hanya ada keheningan. Mereka sibuk dengan pikirannya masing-masing. Yasmin memikirkan dokter Dion, ia masih merasa bersalah. Sedangkan David, ia memikirkan kejadian yang tadi, dimana wanita tadi menggodanya, David mengusap kasar rahangnya dengan jijik.

Masih pukul enam petang, masih sore pikir David. Ia harus memanfaatkan waktu yang ada, waktu berdua bersama Yasmin. David mengubah jalur perjalanannya, ia tidak berada dijalur menuju rumah Yasmin, melainkan ke sebuah *Mall*.

"David, kenapa kau berbelok ke kanan? Seharusnya kau berbelok ke kiri," Ujar Yasmin yang tersadar jika David salah jalur.

"Sengaja," Jawab David singkat.

Yasmin menoleh, menatap David mengintimidasi, "Kau mau menculikku, ya?! Kau mau membawaku kemana!" Yasmin berseru panik.

"Hush! Aku tidak segila itu,"

"Lalu apa?"

"Ingin mengajakmu ke *Mall*. Menemaniku membeli sesuatu," Ujar David tenang sembari mengendari. Pria itu tersenyum.

"Mencari kesempatan dalam kesempitan," Ketus Yasmin, ia kembali menatap jalanan. David terkekeh pelan.

Mobil *Ranger Rover* milik David telah sampai di sebuah *Mall*. David turun dari mobil terlebih dahulu, pria itu berlari kecil untuk membukakan pintu mobil untuk Yasmin.

"Kau sudah beralih profesi? Dari seorang *CEO* menjadi supir yang selalu membukakan pintu untuk majikannya?" Ucap Yasmin sarkatis seraya keluar dari mobil.

David menggeleng, "Tidak. Aku masih menjadi seorang *CEO*. Tapi, untukmu aku rela menjadi supir," David menyengir.

"Aku jijik mendengarnya. Besok-besok kau tidak perlu membukakan pintu seperti itu, aku bukan seorang putri, okey?"

"Kau memang bukan putri, tapi kau seorang *Nyonya Adiwijaya*."

Yasmin memutarkan bola matanya malas, ia berjalan terlebih dahulu meninggalkan David sendirian. David memanggil seorang *valet*, ia menyuruh untuk memarkirkan mobilnya itu, lalu David berlari menyusul Yasmin.

'*Sampai kapan kau di Indonesia terus? Kau tidak merindukanku? Huh?*' Tanya seorang wanita diseberang sana.

'Tidak. Tidak begitu, sayang. Aku merindukanmu. Tetapi aku masih...'

'*Kau bilang hanya dua hari, namun nyatanya? Sudah lebih dari dua hari!*'

'Becca...'

Bip.

Bagas melempar ponselnya keranjang, ia mengusap wajahnya dengan gusar.

Lebih susah mengerti seorang cewek dari pada cheat game! Argh, hidup!

Bagas tampak bingung sekarang, disatu sisi Becca mendesaknya untuk kembali ke *New York,* disisi lain ia masih betah di Indonesia.

"Tuan Bagas," Alex muncul dari balik pintu kamar Bagas. Bagas menoleh. "Aku telah berhasil menamatkan games-nya, Tuan."

Karna David kabur entah kemana tadi saat ingin diberi hukuman oleh Bagas, maka Alex lah yang bertanggung jawab. Pria berkepala plontos itu menghabiskan enam jam untuk bermain games yang berada di *PlayStation* hingga tamat.

"Bagus!" Bagas tersenyum. "Sekarang kau temani aku bermain *PlayStasion*, aku perlu ketenangan sehabis diceramahin oleh Becca," Bagas merangkul Alex.

Oh, tidak lagi! Bathin Alex.

"Bagaimana dengan ini? Menurutmu bagus tidak?" Tanya David sembari membawa sebuah setelan *suit*.

David membawa Yasmin ke sebuah toko yang menjual *suit* dan *tuxedo*. Sedari tadi David meminta pendapat Yasmin tentang suit yang akan dibelinya, tetapi Yasmin menjawabnya dengan tak cuh.

"Terserah," Jawab Yasmin tak acuh, dokter cantik itu tengah sibuk dengan ponselnya.

David mencoba mencari suit yang lain, yang lebih menarik mungkin.

Yasmin masih duduk disofa yang disediakan oleh toko tersebut, secara tiba-tiba ia ingin buang air kecil. Karna tak tahan dan tak enak melihat David yang tengah sibuk memilih suit, Yasmin memutuskan segera ke toilet tanpa memberitahu David terlebih dahulu.

Dengan langkah cepat Yasmin memasuki toilet wanita, karna ia benar-benar sudah tak tahan. Saat sudah berada di bilik toilet Yasmin baru tersadar, bahwa ada darah pada celana yang ia kenakan. Dengan cepat Yasmin mencari sebuah pembalut di tas yang tadi ia bawa. Dokter cantik itu tampak panik karna tidak menemukan apa yang ia cari, ternyata ia tidak membawa pembalut.

Oh, sial. Aku tidak membawanya.

Yasmin berfikir sesaat. Tidak mungkin ia keluar dari toilet untuk membeli pembalut, sedangkan ia tidak memakainya, bisa-bisa ia akan malu karna darahnya akan terlihat.

Disisi lain, *billionaire* asal Indonesia itu masih sibuk dengan *suit* yang akan dibelinya. David mencoba suit-nya yang di inginkan, pria itu nampak nampan dengan suit putihnya itu.

David berjalan menuju Yasmin berada tadi, tetapi ia tidak menemukannya. David tampak bingung, Yasmin menghilang secara tiba-tiba.

Ponsel David berbunyi, ada panggilan telfon masuk. Tertera nama Yasmin disana.

'*David, tolong aku,*' Suara Yasmim sedikit panik.

'Kau kenapa? Kau dimana sekarang, Yasmin? Katakan padaku?'

'*Tolong belikan aku pembalut,*'

'Pembalut?' David mengernyit.

'*Ya. Setelah kau membelinya, kau antarkan ke toilet wanita*,

'Untuk apa?'

'*Tak usah banyak tanya! Lakukan saja, David! Itu pertanyaan terbodoh yang pernah aku dengar by the way,*'

'Tap--,"

'*Aku tunggu!*'

Bip.

Apa itu pembalut? Bahkan aku tidak tahu rupanya, astaga!

David benar-benar tidak mengerti pembalut itu seperti apa, sangat asing saat mendengarnya. Tapi, karna ini untuk Yasmin, ia akan mencoba mencari barang yang bernama '*pembalut*' itu.

Sebelum ia pergi mencari barang tersebut, David terlebih dahulu melepaskan *suit*- nya itu dengan cepat, ia tidak

menjadi membelinya.

David sempat bertanya oleh salah satu pegawai toko emas, apakah disana menjual barang yang bernama '*pembalut*' itu. Bukannya mendapat jawaban, David malah mendapatkan sebuah tawa dari seorang pria yang menjaga toko. "Ku pastikan besok kau tidak kerja lagi disini," Ancam David pada pegawai tersebut.

Untungnya ada seorang wanita paruh baya yang baik hati memberitahu David. Wanita paruh baya itu menunjukan jika *supermarket* yang berada di *Mall* tersebut juga menjual pembalut. Dengan cepat David segera berlari ke *supermarket Mall*.

David berdiri dihadapan rak yang berisi lebih dari belasan pembalut dengan berbagai macam *merk*. *CEO Wijaya's Company* itu bingung memilih pembalut.

Seribet inikah menjadi seorang wanita? Untung saja aku seorang pria.

Tadinya, David ingin menelfon Yasmin untuk menanyakan tentang pembalutnya itu, tetapi ia tidak mau membuat Yasmin semakin lama menunggu. David memutuskan untuk membeli semua merk pembalut, satu *merk*, satu pembalut. *Billioanire* tampan itu tak perduli menjadi bahan tontonan saat berdiri dikasir dengan belanjaan penuh dengan pembalut. Pria tampan membeli banyak pembalut, itu konyol, tapi David tidak perduli.

Setelah membayar semua pembalut itu, David segera ke toilet wanita. David sukses membuat ibu-ibu berteriak saat ia tidak sengaja masuk kedalam toilet wanita. *Billionaire* itu berdiri disamping pintu toilet wanita, ia mengatur nafasnya dan detak jantungnya yang tadi terkejut karna teriakan ibu-ibu.

David menatap kantung plastik besar yang berisi belasan pembalut, "Bagaimana cara aku memberi ke Yasmin?" David bergumam sendiri.

Seorang *officegirl* berjalan melewati David, David memberhentikannya, meminta tolong untuk memberikan kepada seorang wanita yang ada didalam toilet. "Panggil saja namanya. Namanya Yasmin," Kata David. Wanita itu mengangguk, lalu berjalan masuk kedalam toilet.

David menunggu sembari berdiri disamping toilet wanita, ia mendapatkan tatapan mematikan dari ibu-ibu yang berada di toilet tadi. David berani bersumpah bahwa ia tidak sengaja masuk kedalam, ia terlalu panik tadi.

"Kau gila?"

David langsung menoleh saat mendengar seseorang bicara, ternyata Yasmin. Dokter cantik itu berdiri disamping David seraya membawa kantung plastik yang berisi pembalut itu. "Untuk apa kau membeli pembalut sebanyak ini? Aku tahu kau kaya, tetapi gunakan uangmu itu untuk hal yang lebih bermanfaat,"

"Banyak pilihan disana, aku tidak tahu jenis apa yang kau pakai, dan aku tidak mengerti sama sekali tentang itu. Jadi, kuputuskan untuk membeli semua *merk* pembalut." Jelas David.

"Kenapa tidak menelfonku?"

"Aku tidak ingin membuatmu lama menunggu."

Yasmin berdengus pelan, "Lalu, mau diapakan pembalut sebanyak ini?"

"Simpanlah, untuk persediaanmu." Jawab David.

"Aku tidak memakai sebanyak ini, David,"

"Ya, sudah. Di buang saja," Ujar David sedikit dingin.

"Enak saja, mubajir tahu!" Ketus Yasmin. "Biar aku simpan saja."

David mengangguk pelan.

Billionaire tampan itu mengajak Yasmin untuk makan malam bersama, Yasmin sempat menolak, tetapi David memaksanya. Mereka memilih makanan *jepang* kali ini. David dan Yasmin duduk saling berhadapan, mereka sedang menunggu makanan yang dipesan, sembari menunggu, David menceritakan bagaimana perjuangannya demi mendapatkan benda yang bernama '*pembalut*' itu. Sepanjang cerita yang David ceritakan, sukses membuat Yasmin tertawa geli, membayangkan betapa absurd-nya seorang *David Adiwijaya* membeli banyak pembalut.

"Oh, astaga. Aku lelah tertawa..." Ujar Yasmin seraya mengatur nafasnya karna lelah tertawa.

David terkekah pelan, "Begitulah, perjuanganku untuk mendapatkan sebuah pembalut,"

Mereka saling diam, terjadi keheningan sesaat. Yasmin menatap David dengan lekat, "Terimakasih. Terimakasih telah mau terlihat konyol demi aku," Yasmin tersenyum.

Ini tidak bisa dibiarkan, senyumnya terlalu manis, David bisa-bisa diabetes, atau bahkan ia bisa kejang-kejang sekarang karna melihat senyumnya itu. "Tidak masalah," David ikut tersenyum.

Tidak lama, makanan yang mereka pesan telah datang. Mereka segera menyantapnya. Mereka terlihat sangat

menikmati makanannya, diselingi tawa karna David bercerita saat ia tidak sengaja masuk ke toilet wanita. Malam ini, Yasmin dan David terlihat sangat akrab, tidak ada perdebatan, tidak ada keributan, hanya ada tawa.

Waktu telah menunjukkan pukul delapan malam, David dan Yasmin memutuskan untuk pulang. David mengambil kunci mobilnya dari *Valet*, kali ini David tidak membukakan pintu untuk Yasmin, karna dokter cantik itu melarangnya. David mulai melajukan mobilnya dengan perlahan meninggalkan *Mall*.

Lagi-lagi keheninganlah yang terjadi didalam mobil. David sedang fokus mengendarai, mobilnya terhenti disaat lampu lalu lintas berwarna merah. Pria itu mencoba memecahkan keheningan yang terjadi didalam mobil, David membuka suara, tetapi tidak ada respon.

"Yasmin?" David sekilas melirik Yasmin. *Billionaire* tampan itu mengulas senyum saat melihat dokter cantik yang berada disampingnya terlelap. Wajah polosnya saat tidur membuat David gemas, ingin rasanya mencubit pipi Yasmin yang sedikit chubby itu. "Wajahmu selalu cantik dengan keadaan apapun, sedang tidur pun kau cantik. Ku harap, aku bisa melihat wajah cantikmu yang sedang tertidur setiap harinya nanti, dan aku juga yang menjadi orang pertama yang melihatmu terbangun dipagi hari." Gumam David pelan.

David melepaskan jaket yang ia kenakan, lalu menyelimuti tubuh mungil Yasmin dengan jaketnya itu. Pria tampan itu sempat mengelus pelan rambut Yasmin, sebelum kembali mengendarai karna lampu lalu lintas sudah berwarna hijau.

Mobil *Ranger Rover* milik David telah sampai di rumah Yasmin. David melirik pemilik rumah yang masih terlelap

disampingnya, ia tidak tega untuk membangunkannya.

David turun dari mobil lebih dulu tanpa Yasmin, dokter cantik itu masih berada dimobil dengan keadaan terlelap. David mengetuk pelan pintu rumah Yasmin, keluarlah seorang wanita paruh baya dengan masker diwajahnya yang membuat David sedikit terkejut saat melihatnya.

"Malam, Tante," David menyap dengan ramah.

"Malam, David ganteng," Rina tersenyum hangat. "Nyari Yasmin, ya? Yasmin belum pulang,"

David menggeleng, "Tidak, Tante. Aku pulang bersama dengan Yasmin, tetapi ia tertidur didalam mobil. Aku ingin membangunkannya, tetapi tidak tega, Yasmin terlihat lelah dan tidurnya juga lelap."

"David, gendong aja Yasmin, lalu bawa masuk kedalam rumah,"

David menatap Rina sedikit ragu, ia takut dinilai tidak sopan nantinya karna menggendong Yasmin tanpa sadar. "Tante serius?" Tanya David sedikit ragu.

Rina mengangguk mantap, "Iya. Kalau bukan kamu siapa lagi? Tante, gak kuat gendong Yasmin," Wanita paruh baya itu terkekeh pelan.

David mengangguk mengerti. Pria *billionaire* itu kembali ke mobilnya, ia menggendong tubuh mungil Yasmin dengan perlahan, tidak ingin sampai dokter cantik itu terbangun. Rina memerintahkan David untuk membawa puterinya itu ke kamarnya yang berada di lantai dua, David mengikuti perintah Rina.

Rina membukakan pintu kamar Yasmin, mempersilahkan David yang sedang menggendong puterinya untuk masuk. Dengan perlahan David meletakan tubuh mungil Yasmin diatas ranjang, ia sedikit membenarkan jaket miliknya yang masih menyelimuti tubuh Yasmin, David mengulas senyum.

Rina berdiri diambang pintu, ia memperhatikan David yang sangat manis memperilakukan puterinya itu. Mereka berdua terlihat sangat cocok, di lubuk hati yang paling dalam, Rina berharap mereka memang menjalin sebuah hubungan yang special.

David menutup pintu utama rumah dengan perlahan, suasana rumahnya terlihat sangat sepi, mungkin yang lainnya telah terlelap. David pergi ke lantai 2, dengan menggunakan fasilitas *lift*, ia malas untuk menaiki tangga saat ini. Setelah pintu *lift* terbuka, ia melangkah keluar menuju ke kamarnya.

Senyum pria itu tidak surut sehabis mengantar pulang Yasmin tadi, mungkin jika seseorang melihat David, ia akan disangka gila karna tersenyum-senyum sendiri.

"Udah balik lo?" Seorang pria berdiri disamping pintu kamar David. "Dari mana aja?" Pria itu menggit apel merah yang dipegangnya.

David mengambil alih apel merah itu, lalu mengigitnya, ia berdiri disamping pria itu, "Habis mengejar masa depan yang cerah,"

"Gaya mulu lo!" Pria itu menghela nafas. "Gara-gara lo kabur dari hukuman gue, Alex yang jadi pelampiasannya,

David menoleh cepat, "Elo apain anak orang, Gas?"

"Gak gue apa-apain. Cuman gue suruh tamatin games *PlayStation*," Bagas ikut menoleh. "Enam jam dia mainin PlayStasion gue,"

"Kejamnya," David menggit apel merahnya lagi, lalu ia menggeleng-gelengkan kepalanya pelan.

Bagas menatap David sewot, "Itu semua salah elo! Lagian segala pake kabur,"

"Lebih baik gue makan siang sama Yasmin, daripada main PlayStasion sama elo!" Bantah David.

"Tunggu, tunggu, tunggu," Bagas menatap David lekat. "Elo makan siang bareng sama Yasmin?"

Davis mengangguk pelan, "Yups,"

"Woah! Gue mencium aroma-aroma bakal jadian nih!"

David tersenyum, ia menggigit apel merah itu lagi, lalu memberikan apel tersebut ke tangan Bagas, "Doakan saja," David berjalan masuk ke kamar.

Bagas menatap apel merah yang telah habis digigit oleh David ditangannya, "Sialan kau Dapid!"

Sinar matahari masuk dari celah-celah jendela, membuat dokter cantik yang tengah terlelap itu pun terbangun. Wanita itu membuka matanya perlahan, lalu mengedarkan pandangannya. Ia berada dikamarnya.

Yasmin melihat jam yang tergantung pada dinding kamarnya, pukul enam pagi. Wanita cantik itu hendak bangun dari ranjang, tetapi tertahan saat ia tersadar bahwa tubuh mungilnya diselimuti sebuah jaket hitam yang tidak asing baginya.

Ini 'kan jaket David, kenapa bisa ada di sini? Menyelimuti tubuhku?

Yasmin berfikir sejenak. Terakhir yang Yasmin ingat, ia sedang bersama David di mobil menuju pulang, setelah itu ia tidak ingat apa-apa lagi, apa mungkin ia terlelap?

Yasmin mencari keberadaan ponselnya, ia melirik nakas sesaat, dokter cantik itu tersenyum saat melihat kantung plastik besar disana. Yasmin meraihnya, didalamnya ada banyak pembalut disana, ia terkekeh pelan saat melihat isinya itu, mengingat kejadian lucu kemarin yang membuat perutnya sakit karna tertawa.

"Kau sudah bangun rupanya,"

Yasmin menoleh kearah ambang pintu kamarnya, Rina berdiri disana seraya tersenyum. "Bagaimana tidurnya? Nyenyak?" Ucapnya sembari masuk kedalam.

Yasmin mengangguk pelan, "Bagaimana bisa jaket milik David ada disini, Bun?"

Rina duduk diatas ranjang, disamping Yasmin. "Kau terlelap saat perjalanan pulang, David menggendongmu ke kamar,"

"Menggendong?"

Rina mengangguk, "Saat David membawamu turun dari mobilnya, jaket itu sudah menyelimuti tubuhmu,"

"Kenapa dia tidak mengambil kembali jaket ini saat dia menggendongku ke kamar?"

"Tidak tahu, mungkin dia lupa." Rina melirik kantung plastik besar yang ada ditangan Yasmin. "Itu milikmu? Untuk apa kau membeli pembalut sebanyak itu?"

Yasmin melirik sekilas kantung plastik besar itu, lalu ia terkekeh pelan. "Bukan aku yang membelinya, Bun. Tapi David yang membeli ini semua,"

"Bagaimana bisa?"

"Ku pastikan Bunda akan tertawa saat mendengat ceritanya," Ujar Yasmin membuat Runa semakin penasaran dengan cerita puterinya ini. Yasmin mulai bercerita kejadian lucu tadi malam, yang mungkin tidak akan pernah dilupakan olehnya. Sepanjang cerita Rina tiada hentinya tertawa geli.

"Dia pria yang langka. Jarang sekali ada pria yang mau membelikan sebuah pembalut, apa lagi masuk ke toilet wanita hingga diteriaki ibu-ibu seperti itu," Rina terkekeh geli membayangkannya. "Biasanya mereka gengsi melakukan itu semua,"

Yasmin mencerna perkataan Bundanya. Benar juga, sangat jarang pria melakukan itu semua, Yasmin tidak yakin jika dokter Dion melakukan hal yang sama seperti David lakukan. Pria itu bahkan tidak malu melakukan itu semua, ia hanya tertawa saja.

"Dia pria yang baik," Perkataan Rina membuat lamunan Yasmin buyar. "Bunda tahu itu."

"Bunda tahu dari mana?"

"Dari perilakunya. Pria itu sangat sopan. Buktinya, saat kau terlelap dimobilnya, ia bingung bagaimana caranya membawamu turun tanpa membangunkanmu. Bisa saja ia langsung menggendongmu masuk kedalam rumah, tetapi tidak ia lakukan. David lebih memilih bertemu denganku terlebih dahulu, lalu aku yang menyuruhnya menggendongmu masuk,"

"Jadi... menggendongku bukan inisiatif darinya?"

"Dia tidak berani melakukan itu, ia takut dianggap tidak sopan jika menggendongmu tanpa ijin,"

Pria berseragam *Jewelry Goldy*-- salah satu nama toko emas yang cukup terkenal-- itu menaiki *ekskalator* menuju lantai 3, dimana toko ia bekerja berada. Pria itu ingin masuk kedalam toko, tetapi ditahan oleh pria berkepala plontos dengan setelan jas yang lengkap.

"Maaf, kau dilarang masuk." Perintah pria berkepala plontos itu.

Pria bernama Tomy itu mengernyit bingung, "Aku bekerja disini, tidak mungkin jika aku tidak boleh masuk ke toko," Tomy bersikeras. "Kau ini siapa? Melarang-larangku untuk masuk ke toko dimana aku bekerja,"

"Aku Alexander Petrus. Mulai sekarang kau tidak perlu kemari lagi," Ucap Alex dingin.

"Apa maksudmu?"

"Kau tidak bekerja disini lagi. Kau dipecat,"

Tomy tertawa, "Kau bukan siapa-siapa disini, jadi kau tidak berhak memecatku!"

"Yang dikatakan Alex itu benar," Ucap seorang pria setangah baya yang keluar dari toko, ia merupakan *manager* dari *Jewelry Goldy*. "Kau tidak bisa bekerja disini lagi, Tomy. Kau dipecat,"

"Apa salahku? Kenapa aku dipecat secara tiba-tiba? Ini tidak adil!" Tomy tidak terima.

"Maafkan aku, Tomy. Tetapi kau benar-benar tidak bisa bekerja lagi." Pria setangah baya itu kembali masuk ke toko hanya tersisa Alex dengan Tomy.

"Kau membuat kesalahan degan orang yang salah," Ucap Alex dengan wajahnya yang dingin. Tomy mengernyit, ia tidak mengerti apa yang Alex bicarakan. Alex sedikit membenarkan jasnya, "Ingat-ingat kesalahan apa yang telah kau buat kemarin," Alex melirik sekilas Tomy, lalu pergi begitu saja.

Tomy berdiri diam disana, ia berfikir sejenak, mengingat-ingat kesalahan apa yang telah ia perbuat hingga ia dipecat dari pekerjaannya. Tomy baru teringat oleh seorang pria yang datang ke toko kemarin, pria itu bertanya apakah menjual pembalut atau tidak.

Flashback On_

"Permisi,"

Tomy menoleh, berdirilah seorang pria mengenakan jaket hitam dihadapannya, "Ya, ada yang bisa saya bantu?" Tomy berbasa-basi.

"Apakah disini menjual sebuah barang yang bernama pembalut?" Tanya pria itu.

Tomy mengernyit, lalu ia tertawa keras. Pria itu menatap Tomy bingung, bukannya menjawab pertanyaannya, ia malah tertawa.

"Ada yang lucu?" Tanya pria itu lagi.

"Ka-kau yang lucu," Tomy kembali tertawa.

Pria itu terlihat geram melihat perilaku Tomy yang seakan merendahkannya, "Ku pastikan besok kau tidak kerja lagi disini." Pria itu langsung pergi begitu saja.

Tomy memberhentikan tawanya, ia bingung dengan ucapan pria tadi, "Pria gila. Siapa memangnya dia bisa mengancamku?" Ucap Tomy tidak acuh.

Flashback Off_

Apakah ini bukti dari ancaman yang kemarin? Bathin Tomy.

"*Pria itu sudah dipecat dari pekerjaannya, Tuan*,"

"*Good job*, Alex,"

Bip.

David memutuskan panggilan telfonnya, billionaire itu tersenyum jahat. "Kau melakukan kesalahan pada orang yang salah, maka kau juga akan mendapat masalah," David bergumam sendiri sembari mengendarai mobilnya.

Mobil *Ranger Rover* miliknya memasuki perkarangan rumah milik dokter terhandal di rumah sakit Wijaya, Yasmin Amalya. Sebuah mobil *Mercedes Benz* putih keluar dari perkarangan rumah Yasmin, sontak membuat David menginjak rem dengan mendadak. Mobil sedan putih itu melewati mobilnya dengan begitu saja, jika saja kepala David bisa berputar 180 , mungkin ia akan melakukannya saat ini juga.

David mulai memutar arah mobilnya, ia tidak jadi kerumah Yasmin. Pria itu menginjak pedal gas, mobilnya melaju dengan cepat ingin menyusul mobil sedan putih itu, ia menyalip beberapa mobil, tak perduli jika orang-orang meng-*clakson* kencang.

Mobil sedan putih itu tepat berada disamping mobil David, pria itu membanting stirnya, memotong jalan mobil sedan putih itu. Tentu saja ia di *clackson* dengan keras saat mobilnya menghalangi mobil *Merceds Benz* putih itu.

David turun dari mobil perlahan, ia berdiri didepan mobil sedan putih itu dengan tatapan tidak suka melihat orang yang berada didalam mobil tersebut. Keluarlah dua orang yang menumpangi mobil tersebut, tentu saja mereka marah dan tidak habis fikir oleh tindakan gila David tadi, itu dapat mencelakai orang!

"Kau gila?!"

T

HANK YOU FOR 15K+ READERS!

Gimana part kali ini, guys? :D
Kasian tuh David kebingungan cari pembalut wkwk. Kira-kira siapa hayo yang dijegat sama David? :D

By the way, *Minnal aidzin walfaidzin* ya.. *mohon maaf lahir dan bathin*. Maafkan author jika punya salah :D

Jangan lupa *Vote* dan *Comment*! Di spam juga gapapa wkwk.

Ajak yang lainnya buat baca *Mr.CEO &* Ms. *Doctor* juga ya, *support* terus cerita ini. Luv yu!

23 Mei 2020.

FIFTEEN

"*Jika kepergianku yang kau inginkan, maka aku akan lakukan,*"
-**David Adiwijaya**-

Knock! Knock!

Dokter cantik itu melempar tatapan kepada Rina saat pintu utama rumahnya ada yang mengetuk. Mereka sedang sarapan di meja makan. "Siapa tuh, Bun?"

"Mana Bunda tahu," Rina menggedikkan bahunya. "Buka pintunya, gih." Suruhnya.

Yasmin bangkit dari duduknya, ia berjalan menuju pintu utama rumahnya dengan rasa penasaran. Dokter cantik itu membuka kunci pintu terlebih dahulu,

Jangan-jangan...David yang datang.

Yasmin memegang *handle* pintunya, lalu membuka pintunya. Ia cukup terkejut dengan kehadiran sosok seseorang yang berdiri didepannya, sosok seseorang itu tersenyum ramah saat melihat Yasmin. "Hai, Dokter Yasmin,"

Dokter Dion telah duduk dikursi pengemudi, sedangkan Yasmin duduk dikursi penumpang disebelahnya. Mereka akan berangkat bersama.

Dokter Dion memang sengaja datang tanpa memberitahu Yasmin terlebih dahulu, ia ingin membuat *surprise* katanya, sekaligus menebus berangkat bersama yang pernah gagal itu. Mereka sempat sarapan bersama juga tadi dirumah Yasmin, dengan Rina juga tentunya.

Mereka asik berbincang-bincang sembari mobil milik Dokter Dion melaju menuju *rumah sakit Wijaya.* Secara tiba-tiba, Dokter Dion menginjak pedal remnya dengan mendadak saat ada sebuah mobil memotong jalannya, tentu saja Yasmin dibuat kaget karna itu. Jika saja ia tidak memakai *seatbell*, mungkin ia telah terbentur dengan *dashboard*.

Yasmin menatap kedepan, melihat sebuah mobil hitam berhenti tepat didepan mobil milik Dokter Dion. Mobil itu menghalangi jalan. Dokter cantik itu mengernyitkan dahinya, ia seperti mengenal mobil ini. Yasmin tidak terkejut saat melihat orang yang keluar dari mobil tersebut. Yasmin membuka pintu mobil dengan cepat, ia berjalan keluar, dengan rasa kesal tentunya.

"Kau gila?!" Teriak Yasmin sembari menghampiri orang yang berdiri didepan mobil milik Dokter Dion. "Kau bisa celakan karna tindakan konyolmu itu!"

"Kau mengkhawatirkanku?" Orang itu menaiki alisnya sebelah.

"Tidak." Elak Yasmin. "Aku hanya tidak mau mati konyol karnamu. Jika kau mati, jangan mengajak-ngajak orang!" Kata Yasmin dengan sarkatis.

Bukannya merasa bersalah, orang itu malah tersenyum melihat Yasmin, melihat jaket hitam yang Yasmin gunakan lebih tepatnya. "Jaket yang bagus, aku senang kau memakainya," Gumam orang itu.

Yasmin melirik jaket hitam yang ia kenakan sesaat, ia baru sadar jika ia memakai jaket hitam milik David. "Jangan mengalihkan pembicaraan, David," Yasmin membuka jaket hitam yang tadi ia kenakan, lalu memberikannya pada David.

Dokter Dion turun dari mobil, pria itu berjalan dengan cepat menghampiri Yasmin. David menatap dengan sorot mata tidak suka saat melihat orang yang menghampiri Yasmin itu, David muak melihat mukanya.

"Pagi, Pak David," Sapa Dokter Dion. "Sebenarnya ada apa ya? Hingga Pak David menghalangi jalan saya?"

"Saya tidak suka anda berangkat bersama Yasmin," Jawab David *to the point* dengan nada dingin.

"Kenapa kau mengatur-ngatur hidupku? Itu hakku kalau aku ingin berangkat dengan siapa saja," Cetus Yasmin tak terima

David melempar tatapan dingin kearah Yasmin, "Aku tidak suka kau dekat oleh pria manapun," Kata David dengan nada dinginnya lagi.

"Sayangnya aku tidak perduli," Yasmin tersenyum, lalu mengajak Dokter Dion untuk kembali ke mobil.

"Kau mau kemana?" David menahan tangan Yasmin sesaat, tetapi dokter cantik itu menghentakkannya hingga terlepas. "Kau harus berangkat bersamaku," Kata David lagi.

"Itu bukan urusanmu," Jawab Yasmin. "Dan, aku tidak suka paksaan," Yasmin menekan kalimatnya. Dokter cantik itu berjalan meninggalkan David begitu saja. Mobil sedan putih itu melaju melewati David. David terdiam sesaat, lalu ia kembali masuk ke mobilnya. Mobil *Ranger Rover* miliknya itu melaju dengan cepat.

Manhattan*, *New York, USA.

Wanita *blonde* yang mengenakan *blezzer* hitamnya itu melangkah jalan di koridor *New York University* yang cukup ramai oleh orang-orang, mata coklatnya tak berhenti

melirik, ia tampaknya sedang mencari seseorang. Banyak pasang mata yang memperhatikannya, apalagi para pria. Wanita berambut blonde itu berhasil menghipnotis para pria yang menatapnya. Ia memberhentikan langkah kaki jenjangnya yang terbalut heels hitam yang elegant, wanita itu membuka mulutnya senang melihat sosok yang dicari telah muncul dihadapannya, seorang pria yang mengenakan tas ransel hanya sebelah saja. "Frans!"

Frans Adiwijaya, ia merupakan adik kandung dari David Adiwijaya. Frans tengah menempuh kuliah S1-nya di *New York University*, sebentar lagi ia akan berada disemester akhir. Pria itu tak kalah tampan dari kakaknya, David. Frans memiliki rahang yang lebih tegas dan wajah yang lebih garang daripada David. Pria itu juga mewarnai rambutnya menjadi coklat.

Wanita berambut *blonde* itu berlari kecil menghampiri Frans yang tengah berjalan di loronh kampus. Ia memeluk Frans sesaat. "Kau tak perlu berteriak, aku sudah bisa melihatmu, Becca." Ujar Frans.

Becca Marie Roxie, wanita cantik yang memiliki rambut *blonde*. Ia merupakan CEO dari *Roxie's Crop*, perusahaan yang bergerak dalam bidang *fashion* dan kecantikan terbesar di Amerika. Becca merupakan kekasih dari Bagas Antonio, pria yang terobsessi dengan sebuah *PlayStasion* itu. Mereka telah menjalin hubungan selama dua tahun lamanya.

Becca tertawa sembari melepaskan pelukannya dari Frans. Mereka berdua memang sangat dekat, layaknya sepasang sahabat. Sebelum David dan Bagas kembali ke Indonesia, mereka berempat sebenarnya sering sekali berkumpul bersama untuk menghabiskan waktu luang, yang seperti diketahui mereka tergolong orang-orang yang sibuk, jadi

jika sudah sekali bertemu, mereka bisa menghabiskan berjam-jam untuk berbincang-bincang dan bercanda.

"*So*, ada apa kau menemuiku dikampus malam-malam seperti ini?" Frans bertanya, mereka masih di koridor kampus.

"Kau harus ikut denganku," Kata Becca, membuat Frans mengernyitkan dahinya. "Kau libur 'kan?"

Frans mengangguk. Frans memang mengambil cuti libur dari kampusnya selama bulan, ia ingin bersantai terlebih dahulu sebelum memasuki semester akhir kuliah nanti. "Ingin kemana?" Tanya Frans yang masih tidak mengerti.

"Simpan pertanyaanmu itu, sekarang ikutlah denganku, mengerti?" Belum sempat Frans menjawab, Becca telah menarik tangan Frans keluar dari kampus, lalu memasuki pria berambut coklat itu kedalam mobil.

"Kau tahu. Saat mendengar ceritamu dulu, ku pikir David adalah pria yang menyebalkan," Ujar Rina.

"Dia memang pria yang menyebalkan," Sahut Yasmin. "Tapi, sekarang ia telah berubah, hum... sedikit lebih menyenangkan." Dokter cantik itu tersenyum tipis mengingat kebaikan-kebaikan yang telah David perbuat padanya.

"David menyukaimu, ya?" Tanya Rina pelan. "Terlihat dari perilakunya kepadamu yang sangat berbeda."

Yasmin menggeleng, "Aku tidak tahu," Dokter Cantik itu agak menunduk.

"Tidak tahu atau tidak mau tahu?" Rina mengangkat kepala Yasmin pelan, menyuruhnya untuk menatap matanya. "Jika

benar David mencintaimu, jangan sia-siakan dia,"

Dokter cantik itu sedang berada di ruang praktek, ia sedang duduk dikursi kerjanya. Tangan Yasmin tak ada hentinya mengetuk-ngetuk pelan meja kerja, pikirannya penuh dengan kalimat-kalimat yang Rani ucapkan tadi pagi, saat ia terbangun.

Pintu kerja Yasmin terbuka dengan cepat, munculah seorang wanita berseragam suster, ia mengatakan bahwa ada seorang pasien yang butuh pertolongan, tetapi Dokter yamg berjaga di UGD entah kemana. Dengan cepat Yasmin bangkit dari duduknya, dokter cantik itu mengambil jas dokternya yang tersampir dibangku kerjanya dengan cepat, lalu memakainya seraya berjalan ke UGD.

Pintu UGD terbuka lebar, Yasmin masuk kedalam dengan langkah cepat. Seorang wanita terbaring tidak sadarkan diri diranjang, wajahnya pusat pasi.

"Dia gagal ginjal, Dok." Ujar seorang suster yang berada disebelah Yasmin. Yasmin menoleh sesaat, lalu kembali lagi menatap wanita yang terbaring itu. Yasmin mulai memeriksa wanita itu, memastikan bahwa dia baik-baik saja.

Yasmin keluar dari UGD, mencari keluarga dari wanita tersebut. Muncul seorang pria yang menanyakan keadaan wanita itu dengan nada khawatir.

"Kau keluarga dari Shakira?" Tanya Yasmin.

Pria itu mengangguk cepat, "Ya, saya keluarganya. Saya kekasihnya," Sangat terlihat jelas bahwa pria ini mengalami ketakutkan sekaligus panik.

"Shakira membutuhkan donor ginjal secepatnya," Ujar Yasmin.

"Biar saya yang mendonorkan ginjal untuk Shakira. Saya tidak mau kehilangannya, Dok," Ujar pria itu sedikit bersedih. "Saya telah menyia-nyiakan Shakira, dan sekarang saya sadar. Saya mau menebusnya sekarang, dengan cara mendonorkan ginjal saya,"

"Kau yakin?" Tanya Yasmin lagi.

Pria itu mengangguk mantap, "Lakukan sekarang, Dok. Saya tidak mau terjadi hal buruk dengan Shakira." Ucapnya.

Yasmin mengajak pria itu masuk kedalam UGD. Sebelum melakukan operasi donor ginjal, pendonor terlebih dahuludi *check* kesehatan dan ginjalnya, tapi bukan Yasmin yang melakukan itu semua, itu bukan keahliannya. Yasmin menyuruh suster untuk memanggil dokter spealis ginjal agar menangani wanita tersebut. Tidak lama datanglah Dokter Noah, dokter spesialis ginjal. Yasmin menyerahkan wanita itu tersebut kepada Dokter Noah.

Yasmin berdiri disamping Dokter Noah yang tengah memeriksa pria yang ingin mendonorkan ginjal untuk kekasihnya itu. Entah kenapa melihat keadaan pasien gagal ginjal ini, mengingatkan Yasmin pada perkataan Rina tadi pagi. Terbesit juga kejadian kurang mengenakan tadi pagi saat David menjegat mobil Dokter Dion. Yasmin berbicara terlalu ketus, sedangkan David sangat baik padanya.

Sebenarnya Yasmin sadar jika David memiliki perasaan padanya, tetapi dokter cantik itu memilih seakan pura-pura tidak tahu. Yasmin bingung jika suatu saat nanti ada pria yang menyatakan cinta kepadanya lagi, ia tidak bisa menjawabnya nanti. Kenangan buruk masa lalu membuat Yasmin menutup diri pada pria dan takut untuk memulai hubungan.

"*Uhm*, Dokter Noah," Yasmin memanggil Dokter speasialis ginjal tersebut. "Aku pergi dulu, ya,"

Dokter Noah mengangguk pelan, lalu tersenyum.

Yasmin melangkahkan kedua kakinya keluar dari ruang UGD. Tangan mulus itu sibuk mencari kontak David pada ponselnya, Yasmin berniat ingin menghubungi pria itu untuk meminta maaf atas kejadian pagi tadi, karna Yasmin terlalu ketus padanya.

David (annoying guy)

Itulah nama kontak David di ponsel Yasmin. Dokter cantik ini hendak menelfon David tetapi tertahan saat Dokter Stella memanggilnya, wanita itu terlihat sedikit panik.

"Kau kenapa, Dokter Stella?" Tanya Yasmin bingung melihat temannya panik seperti itu.

"Dokter Dion dipecat," Ujar Dokter Stella. Yasmin membulatkan matanya, ia terkejut mendengarnya.

"Bagaimana bisa? Dia melakukan sebuah kesalahan?" Tanya Yasmin beruntun.

Dokter Stella menggeleng, "Aku tidak tahu kenapa Dokter Dion dipecat. Aku hanya mendengar keributan di ruang praktek Dokter Dion. Pak David dan Pak Arifin juga ada disana."

"Pak, apa tidak bisa dipertimbangkan lagi? Dokter Dion adalah salah satu dokter terbaik yang kita punya," Ujar Pak Arifin. Pria itu tidak rela jika Dokter Dion benar-benar dipecat.

"Tidak ada yang perlu saya pertimbangkan." Kata David dingin, sorot matanya tajam. Pria itu tengah memperhatikan Dokter Dion yang berada dihadapannya dengan tatapan sinis.

Pak Arifin menatap atasannya dengan bingung, secara tiba-tiba saja David ingin memecat Dokter Dion tanpa alasan, padahal dokter tersebut tidak memiliki kesalahan. Dokter Dion yang berada dihadapan David hanya bisa terdiam, tetapi matanya menatap David tajam. Mereka berdua saling mengadu tatapan tajamnya itu.

"Dokter Dion pantas untuk bekerja disini," Suara wanita terdengar tiba-tiba, membuat semua orang yang berada di ruangan praktek Dokter Dion menoleh. Yasmin muncul dibalik pintu, Dokter cantik itu berdiri disana dengan amarah terpancar dari kedua bola matanya.

Yasmin menggerakkan kedua kakinya masuk, suara heelsnya memecahkan keheningan sesaat itu. Dokter cantik itu menghampiri David, mereka saling berhadapan sekarang. "Dia adalah seorang Dokter yang *profesional*. Dokter yang tidak mencampuri urusan pribadi dengan pekerjaannya, tidak seperti dirimu," Ujar Yasmin dengan nada lembut tetapi menusuk.

Pak Arifin yang melihat kejadian ini memilih untuk keluar dari ruangan, sepertinya mereka butuh privasi. Para Dokter dan suster berkumpul didepan ruangan praktek Dokter Dion, mereka ingin tahu apa yang terjadi didalam sana. Dokter Stella menjadi bagian disana.

"Apa yang kalian lakukan disini?" Tanya Pak Arifin saat keluar dari ruangan praktek Dokter Dion, lalu melihat kerumunan yang terjadi didepan pintu. "Semua kembali bekerja!" Pak Arifin membubarkan kerumunan itu.

"Kau memecat Dokter Dion dengan alasan apa? Huh? Dia membuat kesalahan?" Yasmin maju beberapa langkah menantang. "Jawab?!"

David diam, tidak menjawab. Pria itu tidak berani menatap mata Yasmin.

"Tadinya aku ingin menghubungimu untuk meminta maaf atas kejadian tadi pagi. Ku kira kau telah berubah, Vid. Berubah menjadi pria dewasa yang tidak berperilaku semena-mena lagi dengan bawahanmu," Yasmin menatap David dengan tatapan kecewa. "Ternyata aku salah, kamu tidak berubah. Bahkan sekarang? Kau memecat bawahanmu karna urusan pribadi? Kau sungguh tidak profesional, semena-mena, dan menyebalk--,"

"AKU TIDAK SUKA KAU DEKAT DENGAN DIA!" David memotong pembicaraan Yasmin. Pria itu berteriak, matanya penuh harapan. "AKU SUNGGUH TIDAK SUKA!" David juga ikut maju beberapa langkah mendekat kearah Yasmin, mereka saling menatap. Ada mata kekecewaan dimata Yasmin, dan ada juga mata penuh harapan dimata David. Sedangkan Dokter Dion, pria itu hanya diam menyimak apa yang terjadi.

"Jika kau ingin bersaing, BERSAINGLAH SECARA SEHAT! Jangan seperti ini! asal memecat orang karna perasaan egoismu itu!," Yasmin menunjuk-nunjuk dada David. Dokter Dion mencoba melerai, pria itu menenangkan Dokter cantik itu.

"Biarkan saja, Yasmin. Saya akan berhenti kerja dari rumah sakit ini. Nanti saya bisa membuka praktek sendiri," Kata Dokter Dion mencoba merendam amarah Yasmin.

"Tidak ada yang perlu berhenti kerja," David bersuara dingin. Pria itu menatap Yasmin dalam-dalam. "Kau benar,

Yasmin. Aku ini pria yang suka semena-mena dan menyebalkan." Billioniare itu tertawa masam. "Aku akan bersaing secara sehat, seperti katamu." Pria itu tersenyum.
Atau bahkan aku hilang dari kehidupanmu.

Pak Arifin sedang asik mendengarkan perdebatan didalam dengan telinganya yang ditempelkan ke pintu, pria itu miris saat David berbicara seperti itu.

"Rumitnya..." Dokter Stella tiba-tiba bersuara, membuat Pak Arifin menoleh dengan cepat.

"Kamu ngapain disini?" Tanya Pak Arifin. "Bukannya bekerja!"

"Bapak sendiri ngapain disini?" Dokter Stella bertanya balik. "Ngupingin 'kan?" Pak Arifin kebingungan untuk menjawabnya.

"Ya, udah. Kita nguping sama-sama," Kata Pak Arifin, pria itu merasa terdesak tadi hingga akhirnya memperbolehlan Dokter Stella bersamanya. Dokter Stella tersenyum.

Mereka berdua terkejut saat pintu terbuka lalu muncul sosok David. Mereka tidak tahu apa yang akan dilakukan sekarang. Tapi David tampak tidak peduli, pria itu hanya melirik Pak Arifin dan Dokter Stella sesaat, lalu ia pergi begitu saja.

"Terimakasih," Ujar Dokter Dion membuat Yasmin menoleh.

Dokter cantik itu tersenyum sesaat, "Tidak perlu berterimakasih. Kau pantas untuk dipertahankan." Yasmin melangkah keluar begitu saja meninggalkan Dokter Dion.

Senyum terlukis dibibir Dokter Dion, dokter speasialis anak itu senang Yasmin membelanya.

Bagas menatap David dengan bingung, pria yang duduk diseberang Bagas itu tampak melamun dan tidak fokus. Mereka sedang rapat sekarang.

Rapat telah selesai, semua yang menghadiri rapat segera bergegas keluar dari ruangan, hingga tersisa hanya Bagas dan David. David masih duduk dikursinya, pria itu sedang memijat keningnya.

Bagas menghampiri David, "Lo kenapa, Vid?"

David berhenti memijat keningnya, ia sedikit mendongak untuk menatap Bagas, "*I'm fine,*" David sekilas tersenyum. Pria itu bangkit dari duduknya, Lalu pergi meninggalkan Bagas tanpa kata-kata.

Bagas makin bingung melihat David, tidak biasanya David seperti ini. Pasti ada sesuatu terjadi yang Bagas tidak ketahui. Bagas melirik arlojinya sesaat, sudah pukul tiga sore. Senyum pria itu mengembang, "Waktunya bermain *PlayStasion*!" Gumam Bagas.

David berada diruangan kerjanya. Pikiran pria itu sangat kacau, sejak tadi ia tidak fokus bekerja karena memikirkan perkataan Yasmin. Ada rasa sedih dan kecewa yang David rasakan. Ia tidak menyangka jika Yasmin akan semarah itu saat David memecat Dokter Dion, bahkan dokter cantik itu membela mati-matian Dokter Dion.

David berfikir, apakah benar-benar tidak ada peluang untuk dirinya untuk mendapatkan Yasmin? Kenapa susah sekali meluluhkan hati wanita itu? Apa Dokter Dion benar-benar berkuasa dihati Yasmin? Entahlah, David rasanya ingin berteriak sangat kencang sekarang.

David akui, caranya tadi memang tidak benar. Karna David takut Dokter Dion semakin dekat dengan Yasmin, maka

David memecat Dokter Dion tanpa alasan yang jelas. Tindakan David membuat semuanya makin rumit dan runyam. Begitu buruk pandangan Yasmin terhadap David yang dinilainya pria yang suka semena-mena dan menyebalkan, membuat David tersadar. Mungkin Yasmin tak pantas untuk David, ia tidak mau membuat Yasmin terganggu atas kehadiran dirinya.

"Jika kepergianku yang kau inginkan, maka aku akan lakukan," Gumam David sendiri.

"Aku merasa kasihan saat melihat Pak David keluar dari ruangan Dokter Dion," Ujar Dokter Stella sembari menerawang.

Sedangkan Yasmin, Dokter itu tengah sibuk dengan laptopnya. Saat mendengar ucapan Dokter Stella, Yasmin memberhentikan gerakan tangannya pada laptop, "Tunggu, bagaimana kau tahu? Kau berada didepan pintu?" Tanya Yasmin menyelidik. "Jangan bilang kau menguping pembicaraan kami?"

Dokter Stella menggaruk tengkuknya yang tidak gatal itu, wanita itu terkekeh pelan. "Maafkan aku," Ujar Dokter Stella, membuat Yasmin menggeleng-geleng. "Aku terlalu penasaran tadi. Lagi pula, bukan hanya aku doang kok. Tadinya semua orang berkumpul didepan pintu, karna penasaran, tetapi Pak Arifin mengusir mereka," Dokter Stella berdengus.

"Tapi, akhir-akhirnya Pak Arifin juga ikut menguping juga. Dasar," Lanjut Dokter Stella.

"Kalian semua sama saja," Yasmin menggelengkan kepalanya lagi.

Dokter Stella kembali terkekeh pelan.

Terjadi keheningan sesaat diruangan praktek Yasmin itu. Mereka sibuk dengan pikirannya masing-masing. "Dokter Yasmin," Dokter Stella memanggil Yasmin pelan, membuat dokter cantik itu sedikit menoleh. "Bukan aku ingin ikut campur dengan urusanmu. Tapi... menurutku, tidak seharusnya kau seperti itu tadi,"

"Lalu aku harus bagaimana? Berdiam diri saja saat Dokter Dion dipecat dengan alasan yang tidak jelas?

"Bukan itu maksudku," Dokter Stella menggeleng pelan. "Setidaknya, jika kau ingin memarahi Pak David jangan didepan Dokter Dion. Itu sangat memalukannya, Yasmin. Pak David akan merasa rendah, sedangkan Dokter Dion bisa besar kepala nanti," Ujar Dokter Stella memberi nasihat.

David memasuki rumah dengan langkah yang gontai, pria itu tampak tidak semangat dan putus asa. Beberapa pelayan menyapanya, tetapi tak ia hiraukan. David menjatuh tubuhnya ke sofa yang berada diruang keluarga, ia melempar jasnya dengan asal. Ia berdengus pelan, lalu memijat pelan keningnya yang terasa sedikit pening.

Bagas berjalan dari arah dapur menuju ruang keluarga, dimana David berada. CEO *Antonio Group* itu duduk disamping David sembari membawa se-*box ice cream* ditangannya. "Dapid, mau?" Bagas menawari David sembari menyendok *ice cream* ke mulutnya, pria itu melirik David.

David melirik sesaat Bagas, "Gak," Jawan David singkat.

"Lagi dateng bulan, Mas? Galak amat," Tanya Bagas dengan nada meledek.

"Bukan dateng bulan," Jawab David.

"Terus?"

"KEHANTAM MATAHARI! Panas banget hati gue, kebakar!"

Bagas menempelkan box berisi ice cream pada dada bidang David. David mengernyit bingung. "Biar hati lo adem," Kata Bagas yang masih terus menempelkan *box* berisi *ice cream* itu.

David menatap Bagas dengan tatapan bingung dan aneh.

"Gak ada hubungannya!" David mendorong *box* berisi *ice cream* itu.

"Ada, ish! Biasanya pake *teh botol* ditempelin gitu biar adem," Ujar Bagas, sebagai korban iklan. Sedangkan David, menatapnya dengan takjub sahabatnya itu. "Tapi karna gak ada, jadi make *ice cream* aja," Ujar Bagas seraya memamerkan deretan gigi putihnya.

"Dasar korban iklan!" Desis David kesal.

"Tuh, kan, masih panas. Sini, sini, gue buat hati lo adem lagi," Bagas hendak mendekatkan *box ice cream* ke dada David, tetapi di tepis oleh David.

"Gak perlu!"

"Ish, galaknya, Mas Dapid," Bagas meledeknya lagi. "Kalau galak gini, Mas Dapid makin ganteng deh," Kata Bagas seraya cekikikan dan menyendok *ice cream*-nya lagi.

David bergidik geli mendengarnya, "Jijik gue dengernya!" Omel David, membuat Bagas tertawa puas. "Lo cepet balik ke New York, gih! Gue takut lo jadi *gay* nanti, gara-gara udah lama gak ketemu Becca,"

Bagas tertawa terbahak-bahak.

"Aku merasa terpanggil,"

Sontak David dan Bagas menoleh cepat kesumber suara, pintu utam rumah ini. Seorang wanita berambut *blonde* telah berdiri disana. Siapa lagi Bagas terkejut bukan main melihat siapa yang datang, ia hampir menyemburkan *ice cream* yang berada di mulutnya itu.

"Becca?" Bagas terkejut.

"Ada bule nyasar malem-malem," Gumam David pelan. Bagas mendengar itu.

Becca berjalan cepat menuju David dan Bagas, senyumannya terus berkembang.

"Panjang umur, baru di omongin langsung nongol orangnya," Gumam David lagi.

Becca memeluk Bagas sesaat yang masih memegang box ice cream ditangannya dengan wajah yang sedikit terkejut itu, "Wajahmu kenapa? Kau tidak suka aku kemari?" Tanya Becca.

"Tidak," Bagas menggeleng cepat. "Aku senang kau datang, aku hanya sedikit terkejut," Bagas tersenyum

"Alasan," Cetus David.

Bagas melirik David sinis, ia menyenggol sikutnya dengan kencang. David tertawa.

"*By the way*, kau kemari hanya sendiri? Bagaimana kau tahu rumah David? Sebelumnya 'kan kau tak pernah kesini," Ujar

"Siapa bilang aku kemari sendiri?"

"Lalu?" Bagas bertanya.

Becca menoleh kearaah pintu utama, David dan Bagas mengikuti arah sorot mata Becca. Di pintu utama terlihat seorang pria yang tengah kesulitan membawa tiga buah koper besar, pria itu menarik-narik koper tersebut masuk. Sepertinya pria itu sadar jika ia diperhatikan, "Tidak ada yang berniat untuk membantuku?" Sindir pria itu.

David dan Bagas lagi-lagi dibuat terkejut melihat siapa yang datang. Senyum David berkembang, melihat adik satu-satunya itu pulang dari New York. Dia adalah Frans Adiwijaya.

"Astaga, kau sudah jadi bocah ingusan dengan tubuh besar sekarang!" Ujar Bagas seraya terkekeh dan menghampiri Frans.

"Aku baru saja datang. Sudah di hina saja," Cibir Frans kesal. Bagas tertawa melihat reaksinya.

David menghampiri Frans, kakak beradik itu saling berpelukan. Jujur, David sangat merindukan Frans. Hampir sebulan lamanya mereka tidak bertemu, saling memberi kabar saja jarang, karna kesibukkan mereka masing-masing.

Mereka duduk di sofa yang berada di ruang keluarga, mereka juga berbincang-bincang singkat diselingi tawa karna ulah Bagas dan Frans. Kedua pria itu jika dipertemukan akan membuat siapa saja tertawa dan geleng-geleng kepala melihat kelakuannya. Berbeda dengan yang lainya, David hanya tersenyum kecil melihat lelucon Bagas dan Frans buat. Sebisa mungkin pria itu tersenyum, walau susah sekali mulutnya itu mengukir senyuman. Pikirannya masih melayang-layang entah kemana. David memutuskan untuk pergi kekamarnya, meninggalkan mereka semua.

"*What's going on*?" Tanya Becca seraya menatap David yang memasuki lift. "Tidak biasanya David seperti itu,"

Frans menganggukan kepalanya setuju. "Benar. Dia tampak murung,"

Bagas menggedikan kedua bahunya seraya memakan ice creamnya yang sudah mulai mencair. "Aku tidak tahu. Sedari tadi di kantor dia sudah seperti itu."

Becca Marie Roxie

Frans Adiwijaya

June 2 2020.

SIXTEEN

"*Aku hanya ingin kau menjadi pria yang bijak, bukan hilang tanpa jejak.*"
-Yasmin Amalya-

Playlist : *Halsey - Graveyard*

Sebuah mobil merah bermerk *mini cooper* memasuki kawasan rumah sakit yang cukup terkenal di Jakarta, yaitu Rumah Sakit Wijaya. *Mini cooper* merah itu berhenti di area parkir. Mesin mobil itu mati, keluarlah si pengemudi mobil tersebut, seorang wanita cantik yang mengenakan kemeja hijau tosca dengan celana bahan hitam, tidak lupa dengan heels hitam pada kaki jenjangnya. Wanita itu melangkah menjauhi mobilnya, lalu berjalan masuk menuju rumah sakit.

Sapa demi sapaan ia terima saat wanita yang membawa sebuah tas dan jas dokternya itu ingin pergi ke ruang praktiknya.

Dr. Yasmin Amalya
Dokter Umum

Tulisan tersebut yang tertera disana, dipintu ruang praktiknya. Yasmin segera masuk kedalam ruangan. Dokter cantik itu meletaklan tas, lalu menggunkan jas dokter kebanggaannya itu. Yasmin melirik arlojinya sesaat, jam praktiknya akan dimulai dalam sepuluh menit lagi. Yasmin duduk dikursi mejanya, ia meraih ponsel dari tas, menge-*check* apakah ada pesan masuk atau tidak. Ternyata tidak ada.

Wajah Yasmin menunjukan ekspresi kecewa saat salah satu kontak yang ada disana masih terblokir, bukan Yasmin yang

memblokir kontak tersebut, melainkan pemilik kontak tersebut.

David (annoying guy)

Yasmin mencoba membuka isi percakapan pesan mereka dulu, sebelum David memblokir nomornya tanpa sebab. Yasmin mencoba menge-*scroll* layar untuk membaca pesan-pesan tersebut. Lebih banyak David yang mengirimkan pesan dibanding Yasmin. David selalu mengirimkan pesan setiap saat padanya, tetapi Yasmin hanya membalas singkat, atau bahkan tidak dibalas sama sekali. Tapi itu semua hanya dahulu, berbeda dengan sekarang. Pria itu pergi entah kemana, hilang tanpa jejak, bagaikan ditelan bumi. Tidak ada lagi pesan darinya, bahkan nomor Yasmin diblokir. Dia tidak pernah muncul lagi dihadapan Yasmin. Sudah seminggu David menghilang, seminggu juga semua telah berubah. Dokter Dion naik jabatan, menjadi kepala rumah sakit Wijaya. Entah apa alasannya David melakukan itu, padahal kemarin pria itu terlihat benci sekali dengan Dokter Dion.

Yasmin memandangi layar ponselnya, ia mencoba mengetik sesuatu disana, mencoba menanyakan kabar pria tersebut walau ia tahu kalau kontaknya di blokir. Dokter cantik itu menghentikan jari-jarinya yang tengah mengetik, ia berpikir sesaat. Yasmin menghapus kalimat yang telah diketik, lalu meletakkan ponselnya. Wanita itu gengsi untuk mengirimkan pesan kepada David terlebih dahulu.

"Permisi, Dok,"

Yasmin mengalihkan pandangannya dari ponselnya, melihat siapa yang berada dibalik pintu ruang praktiknya.

"Jam praktek Dokter telah dimulai. Pasien sudah menunggu," Ujar seorang suster.

Yasming mengangguk, lalu bangkit dari duduknya. "Suruh pasien itu masuk,"

"Baiklah, rapat *evaluasi* hari ini saya tutup. Saya harap dengan adanya *evaluasi* ini, kinerja kalian lebih baik lagi." Ujar Dokter Dion seraya bangkit dari duduknya yang berada paling ujung, dimana kursi untuk ketua rumah sakit berada.

Yasmin memasukan buku *note* kecil yang tadi ia gunakan untuk mencatat hal-hal yang penting dalam rapat evaluasi tadi kedalam saku jas dokternya. Dokter-dokter lainnya yang tadi menghadiri rapat pun meninggalkan ruang rapat, begitu pula dengan Yasmin. Yasmin ingin melangkah keluar dari ruang rapat, tetapi tertahan saat Dokter Dion memanggilnya.

"Yasmin!"

Yasmin memutarkan tubuh mungilnya, menghadap kepala rumah sakit Wijaya itu.

"Kau sibuk?" Tanya Dokter Dion, pria itu tersenyum.

"Tidak, aku tidak sibuk. Ada apa?" Yasmin bertanya balik.

"Mau makan siang bersama saya?"

Dokter cantik itu tampak berfikir sesaat. Dokter Dion menatap Yasmin dengan penuh harapan, berharap Yasmin mau makan siang bersamanya.

Yasmin mengangguk pelan, "Boleh," Jawab Dokter umum itu. Dokter Dion tersenyum mendengarnya. "Tapi aku harus kembali keruanganku dulu, tas ku berada disana."

Dokter Dion mengangguk cepat, menyetujui. "Baiklah, aku akan menunggu disini."

"Tidak, tidak. Kau tunggu aku saja diparkiran, *okey*?" Ujar Yasmin.

"Baiklah,"

Yasmin melangkah pergi dari ruangan. Dokter Dion melihat punggung dokter cantik itu hingga menghilang dari pandangannya, pria itu masih tersenyum. Ia merasa bahwa Yasmin lebih dekat dengan dirinya semenjak David menghilang entah kemana. Dokter Dion merasa menang saat Yasmin membelanya mati-matian didepan David, ia merasa tersanjung atas hal itu.

Jujur saja, Dokter Dion tidak suka dengan perilaku David. Dokter Dion berfikir jika David merupakan atasan yang tidak dewasa dan suka semena-mena dengan bawahannya. Dokter Dion sudah mendengar cerita kurang mengenakan antara Yasmin dengan David sebelum ia pulang dari tugas di Singapore, Dokter Stella yang menceritakan semuanya. Dokter Dion tahu betul jika David suka dengan Yasmin, semua terlihat sangat jelas. Tetapi apa cintanya tulus? Kalau mendengar cerita dari Dokter Stella, David terlihat semena-mena dan sedikit kasar terhap Yasmin, mereka juga sering bertengkar jika bertemu. Itu semua yang membuat Dokter Dion ragu terhadap pria yang memiliki julukan '*Mr. CEO*' itu, ia takut jika Yasmin hanya dijadikan pelampiasan pembalasan dendam dari pria itu, karna Yasmin sering berontak terhadapnya.

"Saya tidak akan membiarkan seorang pun melukaimu," Dokter Dion bergumam.

Dinding yang cukup lebar itu dipenuh dengan foto-foto, entah foto siapa itu, tetapi sosoknya cukup *familiar*. Seorang pria kembali menempelkan sebuah foto pada dinding itu. Seorang wanita berjas putih yang sedang berjalan keluar

dari rumah sakit, foto itu diambil tanpa sepengetahuan wanita itu.

Pria ber*hoodie* itu masih memiliki banyak foto wanita itu. Bahkan dikamar tidurnya ia memajang sebuah foto yang amat besar di dinding.

Pria itu menyungging senyuman saat melihat foto-foto pada dinding. Ada rasa obsessi yang besar pada wanita yang ada di foto itu, pria ini tergila-gila padanya.

"Kau milikku Yasmin,"

Sesuai rencana yang tadi, Dokter Dion dan Yasmin pergi untuk makan siang bersama diluar. Yasmin tidak membawa mobil *mini coope*rnya, melainkan mereka satu mobil, menggunakan mobil Dokter Dion. Mereka memilih restaurant yang tidak terlalu jauh dari rumah sakit, karna waktu makan siang mereka tidak lama.

Yasmin terlihat sedang sibuk dengan ponselnya, jari-jari lentiknya mengetik. Sedangkan Dokter Dion memesan makanan untuk mereka.

"Terimakasih," Ujar Dokter Dion seraya mengembalikan buku menu kepada pelayan. Pelayan itu pergi dari hadapannya.

Dokter Dion memandang kedepan, menatap dokter cantik yang berada diseberangnya yang sedang asik dengan ponselnya.

"Kau terlihat sibuk sekali," Dokter Dion membuka bersuara.

Dokter cantik itu pun mengalihkan pandangannya dari ponselnya, ia menatap Dokter Dion sekarang. "Ada pasien yang berkonsultasi padaku lewat pesan." Yasmin merespon. Lalu ia kembali lagi pada ponselnya.

Tidak lama kemudian, seorang pelayan datang bersama pesanan mereka. Pelayan itu menaruhnya diatas meja. Dokter Dion mengucapkan terimakasih sebelum pelayan itu pergi. Sunggu pria ini sangat sopan.

Dokter Dion melirik Yasmin, wanita itu masih saja dengan ponselnya. "Pasiennya masih berkonsultasi padamu?" Tanya Dokter Dion.

Yasmin hanya mengangguk sebagai jawabannya.

"Kurasa ini sudah jam makan siang. Pesanan yang kita pesan sudah datang, dan kau harus makan," Ujar Dokter Dion.

"Iya. Sebentar lagi," Jawab Yasmin tanpa melihat Dokter Dion.

Yasmin terkejut saatponselnya tiba-tiba direbut dari tangannya, dokter cantik itu menatap Dokter Dion yang meletakan ponselnya diatas meja. "Hentikan pekerjaanmu itu. Ini jam makan siang, bukan jam kerja. Kau tidak perlu melayaninya." Ujar Dokter Dion tegas.

"Tapi... nanti pasienku menunggu,"

"Biarkan dia menunggu. Itu salahnya, kenapa menghubungimu saat makan siang," Ujar Dokter Dion lagi. "Sekarang, makanlah."

Yasmin mengangguk pasrah. "Tapi, boleh kau kembalikan ponselku?" Yasmin menatap Dokter Dion dengan tatapan memohon.

Dokter Dion menatap Yasmin dan ponselnya secara bergantian. Pria itu menyerahkan ponsel ber-casing merah itu. Yasmin hendak mengambilnya dari tangan Dokter Dion,

tetapi pria itu malah menariknya kembali. "Tetapi kau harus makan. Makan yang banyak, jangan mainkan ponselmu," Dokter Dion memberi syarat.

"IYA!" Ujar Yasmin sedikit kesal. Saat mendengar jawaban Yasmin, barulah Dokter Dion memberikan ponselnya itu. Kepala rumah sakit itu terkekeh pelan melihat perubahan ekspresi wajah Yasmin yang terlihat kesal.

Dokter Stella menutup pintu ruangannya secara perlahan, ia berencana ingin ke kantin rumah sakit untuk membeli minuman untuk menghilangkan dahaganya. Ia memasuki *lift*, menuju lantai bawah dimana kantin berada. Dokter ahli kecantikan itu membeli *soft drink* setelah sampai dikantin.

Saat ia hendak ingin kembali masuk *lift*, Dokter Stella melihat Yasmin dan Dokter Dion yang baru saja masuk kedalam rumah sakit. Dokter Stella dengan langkah terburu-buru menghampiri Yasmin.

"Yasmin!" Dokter Stella memanggil Yasmin seraya menghampirinya.

Spontan Yasmin menghentikan langkah kakinya, begitu pun dengan Dokter Dion yang berada disebelahnya. Yasmin melirik kearah Dokter Dion, menyuruh kepala rumah sakit itu lebih dulu pergi.

"Kau habis kemana saja? Habis makan siang dengan Dokter Dion? Woah! Dimana?" Tanya Dokter Stella dengan beruntun.

"Astaga. Pertanyaanmu banyak sekali." Protes Yasmin. Dokter Cantik itu mulai melangkah pelan, diikuti dengan Dokter Stella juga tentunya.

Dokter Stella terkekeh pelan, "Maafkan aku. Aku terlanjur penasaran,"

"Penasaran atau ingin tahu?"

"Dua-duanya," Dokter Stella itu kembali tertawa. "Oh, iya. Yasmin,"

Yasmin menoleh, mengangkat sebelah alisnya.

"Tadi ada yang mencarimu." Ucap Dokter Stella.

Yasmin mengerutkan dahinya, "Siapa?"

"Aduhhh, aku lupa siapa namanya. Tapi dia itu seorang pria," Dokter Stella mencoba mengingat-ingat. Yasmin juga berusaha menebak. "Hum, oh! Dia itu yang pernah bersama Pak David waktu itu."

"Bagas?"

"Nah, ya! Bagas si tampan itu!" Teriak Dokter Stella.

"Mau apa dia mencariku?"

Dokter Stella menggeleng, "Aku tidak tahu. Tadi ia hanya mendatangiku, lalu menanyakan keberadaanmu. Tapi ku bilang kau tidak ada dirumah sakit, sedang keluar."

Yasmin tampak berfikir, "Tumben sekali Bagas ingin bertemu denganku." Yasmin melirik temannya lagi. "Dia tidak berpesan apa-apa?"

Dokter Stella menggeleng, "Tidak. Dia langsung pergi saat aku menggodanya,"

"Menggoda?"

"Ya. Niatku hanya bercanda padahal, tetapi ia terlihat jijik." Dokter Stella memasang muka melasnya.

"Memangnya apa yang kau katakan?"

"Aku hanya mengatakan. '*Kenapa tidak mencari aku saja? Aku 'kan yang ada didepanmu, tidak perlu susah-susah untuk dicari*'. Begitu," Dokter Stella menjelaskan.

Yasmin tertawa mendengar cerita temannya ini. "Pantas saja Bagas menatap jijik dirimu, Dokter Stella." Yasmin menggeleng-gelengkan kepalanya, lalu melangkah meninggalkan Dokter Stella begitu saja.

"Yasmin! Hei! Tunggu!" Dokter Stella berteriak seraya berlari mengejar Yasmin.

Dokter Dion melangkah keluar dari *lift*, ia berjalan menuju ruang kerjanya. Pria yang menjabat sebagai kepala rumah sakit itu hendak membuka pintu ruangannya, tetapi tertahan saat seseorang memanggil namanya. Ternyata Dokter Arsa, Dokter yang menjabat sebagai wakilnya itu.

"Ya, ada apa Dokter Arsa?"

"Ada seseorang yang akan menemuimu," Ucap Dokter yang menggunakan kacamata itu. Dokter Dion mengerutkan dahinya. "Seorang anak yang ingin magang di rumah sakit ini."

Dokter Dion mengangguk paham, "Temui saya saja di ruang kerja."

"Nanti akan ku sampaikan kepadanya." Ucap Dokter Arsa.

"Baiklah, aku masuk kedalam dulu." Pamit Dokter Dion. Dokter Arsa tersenyum lalu mempersilahkan.

Dokter Dion menarik kursi kerjanya, ia menghempaskan bokongnya kepada kursi yang cukup empuk itu. Pria itu meraih laptop, lalu membukanya. Dokter Dion tampak fokus melihat beberapa laporan yang masuk pada emailnya.

Knock! Knock!

Suara pintu yang diketuk itu membuat Dokter Dion mengalihkan pandangannya dari laptop, pria itu melirik sesaat pintu, lalu mempersilahkan masuk. Sosok yang berada dibalik pintu pun masuk dengan sopan. Seorang wanita berambut pirang dengan kemeja putih dan rok hitam, layaknya ingin melamar untuk sebuah pekerjaan.

"Kau pasti orang yang ingin magang dirumah sakit ini, kan?" Tanya Dokter Dion seraya memperhatikan anak magang yang berdiri didepannya ini.

Wanita berambut pirang itu mengangguk sopan sebagai jawaban. Dokter Dion menyuruh anak magang itu duduk dikursi yang berada diseberangnya, wanita itu menurutinya.

"Siapa namamu?" Tanya Dokter Dion lagi.

"Milla, Pak. Milla Marquita." Wanita pirang itu memperkenalkan dirinya.

Dokter Dion mengangguk pelan mengerti. Dokter Dion pun mulai bertanya tentang wanita pirang itu dan alasan kenapa memilih rumah sakit ini sebagai tempat magangnya. Setelah memakan waktu selama tiga puluh menit mereka berbicara, Dokter Dion memutuskan untuk mengizinkan Milla untuk magang dirumah sakit ini.

"Terimakasih, Pak. Terimakasih!" Ucap Milla seraya menggoyang-goyangkan tangannya yang tengah bersalaman dengan Dokter Dion.

Dokter Dion melepaskan salaman tersebut. Milla meruntuki dirinya sendiri karna sikapnya tadi.

"Besok kau sudah bisa magang," Ucap Dokter Dion seraya memasukkan kedua tangannya kedalam kantung jas dokternya.

Milla mengangguk mantap, "Baik, Pak. Saya permisi dulu." Milla melangkah keluar dari ruangan.

Dokter Dion kembali duduk dikursi kerjanya. Pria itu terdiam sejenak, entah apa yang ia pikirkan. Ia menggerakkan tangannya kedalam saku kemejanya, berniat untuk mengambil ponselnya. Tetapi ponselnya tidak ada disana, Dokter Dion coba memeriksa saku jas dokter dan di tas kerjanya, tetapi sama saja, ponsel itu tidak ada. Dokter Dion mencoba berfikir, dimana terakhir ia meletakan ponselnya itu.

"Oh, sial! Ponsel saya tertinggal di mobil," Gumam Dokter Dion sendiri.

Dokter Dion segera bangkit dari duduknya, ia keluar dari ruang kerjanya menuju lantai bawah menggunakan lift. Pria itu membuka kunci mobil, lalu membuka pintu mobilnya. Benar saja, ponselnya berada di *dashboard*. Dengan cepat Dokter Dion mengambilnya, dan kembali menutup pintu mobilnya kembali.

Dokter Dion menyipitkan matanya saat melihat seseorang yang mengenakan *hoodie* dan topi bergerak-gerik aneh diseberangnya. Pria itu berdiri dibalik mobil, seperti sedang mengintai orang. Dokter Dion menelusuri arah pandang pria tersebut yang menuju rumah sakit, pria itu sedang memperhatikan seorang wanita yang sedang membantu pasien keluar dari *ambulance*. Wanita itu Yasmin. Dokter

Dion bingung, kenapa pria itu mengintai Yasmin? Ini tidak, ia tidak mau Yasmin mengalami kejadian yang buruk.

Dokter Dion menggerkan kakinya, mencoba menghampiri pria itu untuk menegurnya.

"Dokter Dion!"

Dokter Dion tidak menghiraukan panggilan itu, ia tetap melangkah.

"Dokter Dion! Hei, tunggu!"

Orang yang memanggil Dokter Dion menarik tangannya, alhasil Dokter Dion memberhatikan langkahnya itu.

"Apa kau tidak dengar aku panggil tadi, Dokter Dion?" Tanya orang itu.

"Aku mendengarnya, Dokter Arsa." Jawab Dokter Dion sembari menoleh kebelakang, dimana pria si pengintai itu berada.

"Lalu?"

Dokter Dion menghela nafasnya berat, "Begini saja. Kau ada apa memanggil saya tadi?"

"Aku ingin bertanya tentang anak magang itu. Bagaimana? Dia sudah menemuimu?"

"Ya, dia sudah menemui saya ." Jawab Dokter Dion cepat. "Saya harus pergi," Dokter Dion membalikan tubuhnya, mencoba menghampiri pria si pengintai.

Dokter Dion mengedarkan pandangannya, mencari pria itu. Nihil, pria itu telah menghilang entah kemana. Dokter Dion berdecak kesal, seandainya Dokter Arsa tidak mengajaknya

berbicara, mungkin ia telah bisa menghampiri pria itu. Dokter Dion menghela nafasnya berat.

"Dokter Dion, kau sedang mencari siapa?" Tanya Dokter Arsa, pria itu tiba-tiba berada disampingnya.

Dokter Dion menoleh, "Tidak, tidak ada."

Sudah pukul lima sore, jam praktik Yasmin telah habis. Seperti biasa, dokter cantik itu tengah bersiap-siap untuk pulang. Yasmin meraih tas dan jas dokternya itu, lalu membawanya keluar.

Pintu *lift* terbuka, *heels* hitamnya melangkah keluar dari *lift*. Sosok orang yang ia kenali telah berdiri didepan pintu utama rumah sakit, pria itu tersenyum dari kejauhan, lalu menghampiri Yasmin.

"Sore," Sapa Dokter Dion dengan ramah.

Yasmin tersenyum, "Sore, Dok. Belum pulang?"

Dokter Dion menggeleng, "Belum. Kamu ingin pulang bersama saya?"

"Tidak, Terimakasih. Aku membawa mobil."

"Kamu bisa menitipkan mobilnya diparkiran," Ujar Dokter Dion.

"Tidak perlu, Dok. Aku pukang sendiri saja." Yasmin menolak tawaran Dokter Dion dengan sopan. "Saya pulang dulu," Yasmin pamit, dokter itu pergi meninggalkan Dokter Dion sendiri di lobby rumah sakit.

Yasmin membuka kunci mobil, lalu masuk kedalam. Wanita itu menyalahkan mesin, lalu melajukan mobil *mini cooper*

itu dengan kecepatan sedang.

Yasmin menatap lurus, wanita itu terlihat sangat fokus berkendara. Langit sedikit gelap, padahal waktu masih menunjukan setengah enam lewat lima sore. Yasmin membantung setirnya kearah kanan, ia memilih jalan pintas agar tidak macet, ia tahu jika jam pulang kerja jalan utama akan sangat penuh dengan kendaraan.

Yasmin bersenandung kecil mengikuti alunan musik dari radio mobil. Mendadak *mini cooper* yang ia kendarai mesinnya mati secara tiba-tiba, membuat mobil tersebut tidak lagi melaju. Yasmin mencoba menghidupkan mesin mobil itu kembali, tetapi tetap saja tidak bisa.

Dokter umum itu terpaksa turun dari mobil. Yasmin membuka cap mobil, ia menatap bingung mesin-mesinnya itu, ia tidak mengerti sama sekali tentang mesin mobil. Yasmin mengedarkan pandangan, mencari bengkel disekitar sini atau meminta bantuan orang untuk membawa mobilnya ini ke bengkel. Tidak ada sama sekali orang yang lewat, jalan tampak sepi, sepertinya Yasmin adalah orang satu-satunya yang ada disini.

Yasmin kembali ke mobilnya, mengambil ponselnya. Wanita itu meruntuki diri sendiri karna tidak menyimpan nomer montir langgananya. Yasmin bingung sekarang, siapa yang akan ia hubungi? Wanita itu melihat ke atas, kearah langit. Hari semakin gelap.

Terlintas seseorang pada benaknya, dengan cepat ia menghubungi orang itu untuk meminta pertolongan.

"*Halo?*"

"Dokter Dion, ini aku. Yasmin. Bisakah kau membantuku? Mobil ku mogok ditengah jalan,"

"*Kamu kirimkan lokasimu, saya akan segera kesana.*"

"Baiklah, aku akan kirimkan lokasi keberedaanku."

"*Yasmin... tetap disana, tunggu aku.*"

"Okey."

Bip.

Yasmin memutuskan panggilannya. Dokter cantik itu segera mengirimkan lokasi keberadaannya kepada Dokter Dion, lalu ia memasukan kembali ponselnya kedalam saku kemejanya.

Hari makin gelap, keadaan disini benar-benar membuat Yasmin sedikit takut. Yasmin memutuskan untuk masuk kedalam mobil, menunggu Dokter Dion disana.

Yasmin melirik arlojinya sesaat, waktu menunjukkan pukul enam sore. Sudah tiga puluh menit Yasmin menunggu kedatang Dokter Dion, tetapi pria itu belum datang juga. Yasmin menoleh kebelakang dengan cepat saat merasa ada yang memperhatikannya dari belakang luar mobil. Tidak ada apapun disana.

Pletuk!

Yasmin menoleh ke kaca mobil kiri, ia merasa ada yang melempar sesuatu cukup keras.

"Apa itu?" Yasmin menatap ke kaca mobil sebelah kiri, wanita itu cukup lama memperhatikan luar mobil. "Tidak ada apa-apa, mungkin itu hanya perasaanku saja." Gumam Yasmin, wanita itu tidak ingin berfikir *negative*.

BRAKK!

Yasmin terkejut bukan main saat mobilnya seperti ada yang menggebrak.

BRAKK!!! BRAKK!!! BRAKK!!!

Yasmin mengedarkan pandangannya, tidak ada siapapun diluar sana, hanya ada dirinya didalam mobil. Dengan cepat Yasmin meraih ponselnya, mencoba menghubungi Dokter Dion lagi. Nihil, Dokter Dion tidak dapat dihubungi.

Tok! Tok! Tok!

Yasmin menoleh perlahan kearah jendela yang berada disebelahnya. Dokter umum itu kaget dengan keberedaan pria tak dikenal yang menggunakan *hoodie* dan semacam masker untuk menutupi wajahnya. Pria itu memerintahkan Yasmin untuk membuka pintu mobilnya. Yasmin menggeleng cepat, ia tidak mau membukanya. Pria itu masih memaksa, tetapi Yasmin masih bersi keras pada pendiriannya.

BUG! BUG!

Pria itu melayangkan tongkat bisbol ke kaca mobil Yasmin, ia ingin memecahkan kacanya. Yasmin menjerit takut, ia sangat *syok*. Beberapa kali tongkat bisbol itu menghantam kaca mobil Yasmin, hingga kaca mobil tersebut berhasil pecah.

PRANK!!

"AAAAA!!!!"

Yasmin berteriak saat kaca mobilnya berhasil dipecahkan. Serpih-serpihan kaca itu mengenai dirinya. Pria itu membuka paksa mobil, lalu menarik Yasmin keluar. Pipi dokter cantik itu telah basah dengan air matanya, ia

menangis ketakutan. Yasmin dihimpit oleh pria itu, hingga Yasmin tidak bisa kabur.

"Siapa kau?! Apa mau mu!" Yasmin berteriak, suaranya agak bergemetar.

Pria itu menjawab, ia hanya terdiam. Ia membuka masker yang ada diwajahnya perlahan. Yasmin melotot kaget melihat siapa orang yang didepannya ini.

"Panji?"

TIN! TIN! TIINN!!

Dokter Dion meng-*clackson* mobilnya berkali-kali, ia memukul stirnya kesal. Pria itu terjebak dalam kemacetan. Sedari tadinya tidak melaju-laju, karna macetnya sangat panjang.

Dokter Dion melirik arlojinya. Yasmin sudah menunggu lama pasti, pikirnya. Dokter Dion berniat ingin menghubungi Yasmin, tetapi baterai ponselnya habis dan ia lupa membawa *charger*.

"Sial!" Umpat Dokter Dion kesal.

"Panji?"

"Hei, kita bertemu lagi, Yasmin." Panji tersenyum, tersenyum jahat pastinya.

"Lepaskan! Lepaskan aku keparat!" Yasmin meronta-ronta, berharap bisa terlepas dari Panji.

"Shuutt! Jangan berteriak-teriak. Percuma saja kau berteriak, tidak ada yang mendengarmu." Panji terkekeh pelan.

"Apa mau mu? Huh?! APA?!!!" Yasmin berteriak kesal, tetapi suara sedikit bergemetar, ia ketakutan.

"Aku?" Tanya Panji sok polos. "Aku ingin... kau Yasmin."

"Jangan bermimpi! Aku tidak sudi bersamamu!"

Panji mengcengkram pipi Yasmin keras, Yasmin meringis kesakitan. "Aku tidak suka penolakkan! Tidak! Kau tidak boleh menolakku!" Teriak Panji didepan wajah Yasmin.

Panji mendekatkan wajahnya perlahan ke wajah Yasmin, Yasmin memberontak tidak mau, tetapi cengkraman tangan Panji pada wajahnya sangat kencang hingga ia tidak bisa menghindar.

"AAAAAA!!!"

Panji berteriak kesakitan saat Yasmin menginjak kakinya kencang dengan heels yang dokter cantik itu gunakan. Yasmin terlepas dari Panji, dokter umum itu berlari menjauhi pria gila itu. Sedangkan Panji, dia sedang kesakitan.

"HEI! TUNGGU! ARGHHH, SIALAN!"

Yasmin terus berlari, sesekali melihat ke belakang, memastikan Panji tidak mengikutinya. Karna Yasmin tidak memperhatikan jalannya, wanita itu terjatuh ke aspal, *heels*nya patah. Yasmin meringis kesakitan saat berusaha bangkit, sepertinya kakinya terkilir.

"YASMIINNN!!!"

Yasmin menoleh cepat, pria gila itu kembali, sedang berjalan menujunya. Sebisa mungkin Yasmin bangkit dan berjalan, walaupun berjalan dengan tertitah-titah dan tanpa alas kaki.

"YASMIINNN!!!"

Panji berteriak lagi. Yasmin tidak menoleh, wanita itu malah mempercepat jalannya. Panji yang melihat Yasmin yang berusaha pergi darinya hanya tersenyum, pria itu melangkah santai seraya membawa tongkat bisbolnya menuju Yasmin.

"YASMINNNN! BERHENTI! AKU PERINTAHKAN BERHENTI!" Panji berteriak memperingati. Sedangkan Yasmin tetap saja berjalan cepat dengan langkah pincang, tidak menghiraukan perkataan Panji.

Karna merasa dihiraukan oleh Yasmin, pria itu melayangkan tongkat bisbolnya ke udara, Panji melepar tongkatnya itu menuju Yasmin yang sedang berjalan.

Bug!

Yasmin melotot saat menyadari sebuah *stick bisbol* menghantam aspal. Tongkat bisbol itu hampir saja mengenai dirinya. Yasmin mencoba berlari sekarang, ia tidak mau dampai tertangkap oleh pria tidak waras itu. Tidak tahu bagaimana nasibnya jika ia tertangkap.

Panji menatap Yasmin dari kejauhan, wanita itu mencoba berlari. "YASMINN!!" Lagi-lagi pria itu berteriak sembari mengejar Yasmin.

Yasmin yang tahu bahwa ia sedang dikejar oleh Panji, wanita itu mencoba berlari lebih cepat lagi walaupun kakinya merasa sakit yang sangat amat.

"AAAA!!"

Yasmin berteriak saat Panji berhasil menangkapnya, lalu menjantuhkannya ke aspal. Yasmin terlentang, sedangkan

Panji diatasnya.

"Jangan kau coba-coba lari dariku!" Pria itu berteriak. Lalu ia mencekik Yasmin sembari mencoba menciumnya. Yasmin memberontak, ia tidak bisa bernafas, lehernya sakit, cekikkamnya cukup kencang.

Wajah Panji semakin mendekat. Nafas Yasmin semakin tersendat. Wanita itu melirik keadaan disebelahnya, ada sebuah batu berukuran sedang disana. Dengan susah payah Yasmin meraihnya, lalu memukul kepala Panji dengan keras.

BUG!

Panji terjatuh dari badan Yasmin, pria itu berteriak kesakitan, darah keluar dari kepalanya. Yasmin tidak ingin menyia-nyiakan waktu untuk kabur, walau lehernya sakit karan cekikkan yang tadi Panji lakukan. Yasmin berlari sebisa mungkin, mencari tempat persembunyian. Ada sebuah pohon besar dipinggir jalan, Yasmin mencoba bersembunyi disana.

Wanita itu mencoba mengatur nafasnya yang terengah-engah, ia bergemetar hebat.

"YASMINNN!! DIMANA KAU!!"

"JANGAN BERSEMBUNYI! CEPAT KELUAR!!"

"KELUAR ATAU AKU YANG MENYERETMU KELUAR!"

Panji berteriak, pria itu mencari keberadaan Yasmin. Yasmin menangis, menangis tanpa suara. Ia benar-benar takut sekarang. Berharap ada seseorang yang menolongnya. Yasmin meraba saku kemejanya, mencari ponselnya. Tidak ada, ponselnya terjatuh saat Panji menarik paksa Yasmin keluar dari mobil tadi. Yasmin benar-benar pasrah sekarang.

"YASMINN!!!"

Suara teriakan Panji semakin mendekat. Yasmin semakin ketakutan, ia menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Cukup lama ia menutup wajahnya itu sembari menangis tanpa suara. Yasmin terkelonjat kaget saat ada tangan yang menariknya dengan kasar.

"AAAAAAAA!!!!"

Yasmin Amalya

Dion Damarwangsa

Stella Patricia

Panji Saputra

Hai guys!
Gimana part kali ini? :D
Kira-kira Yasmin ketangkep sama Panji gak ya?
Jangan lupa Vote dan Comment!
Di spam juga gapapa kok wkwk
See u next part!

June 9 2020.

SEVENTEEN

"*Apa lagi yang harus aku lakukan? Apa lagi yang harus aku buktikan? Agar aku bisa meyakinkan, meyakinkan dirimu yang tidak sadar akan kehadiranku."*
-**David Adiwijaya**-

Playlist : James Arthur - Can I Be Him?

"Lo udah berhari-hari kayak gini terus. Pergi pagi-pagi buta entah kemana, balik larut malam, abis itu merenung dikamar." Oceh Bagas. Pria itu bersandar didepan pintu kamar David.

Frans menoleh kearah balkon, dimana kakaknya berada. Memang akhir-akhir ini pria dengan julukan 'Mr. CEO' itu bersikap aneh. David selalu pergi pagi-pagi buta, tetapi ia bukan pergi untuk bekerja. Pria itu juga pulang larut malam, sehabis itu ia langsung masuk kekamarnya lalu merenung disana.

"Lo mau sampai kapan kayak gini terus, Kak?" Frans ikut membuka suara.

Tidak ada jawaban dari David, pria itu masih berdiri dibalkom kamarnya sembari memandang suasana malam. Frans melirik Bagas, pria itu sedang melipat kedua tangannya sembari menggelengkan kepalanya, tidak tahu harus berbuat apa agar sahabatnya ini kembali ceria.

"Dia masih tidak mau berbicara?" Ujar Becca yang tiba-tiba masuk kedalam kamar David.

Frans dan Bagas menggeleng. Becca menghela nafasnya pelan, wanita berambut coklat itu berfikir sesaat.

"*I'll try to talk with him*," Ucap Becca. "*And... you can leave me and him now.*"

"Meninggalkanmu hanya berdua dengan David?" Tanya Bagas. "*No way*! *I'm jealous,* Becca." Pria itu cemberut.

Becca memutar kedua bola matanya malas, "*Please*, kali ini saja jangan memulai pertengkaran denganku." Ujar Becca.

"Calm down, guys!" Frans datang menengahi mereka. "Bagas, tolong kali ini saja. *Okey*?"

"Tida--,"

"Apa? Ya! Kau benar. Kita harus keluar, biarkan Becca berbicara dengan Kak David." Frans merangkul Bagas lalu melangkah keluar.

Sekarang hanya tersisa Becca dan David. Wanita itu melangkah menuju balkon, berdiri disamping David.

Becca menoleh kearah David, tatapan pria itu tampak kosong. Tentu saja Becca merasa kasihan melihat temannya yang satu ini, mungkin saja dengan mengajaknya berbicara, David bisa merasa lebih baik.

"*What's up*? Kau terlihat murung," Becca memulai pembicaraan.

David diam, lalu menggeleng pelan. "Aku baik-baik saja." Jawabnya dengan nada sedikit pasrah.

"Jangan bohong padaku, David," Becca menyela pembicaraan David. "Tentang seorang wanita, *right*?"

David mulai tertarik dengan pembicaraan Becca, pria itu menoleh.

"Aku juga seorang wanita. Jadi... kau bisa bertanya apa saja dengaku, tentang wanita." Becca tersenyum.

"Apa... semua wanita itu rumit?"

"Maksudmu?"

"Mereka sulit ditebak, bahkan meluluhkan hatinya saja sulit. Layaknya memainkan sebuah rubik, penuh teka-teki dan rumit." Kata David.

"David, kau tahu? Jika serumit-rumitnya bermain rubik, pasti bisa diselesaikan, walaupun cukup waktu yang lama. Kau tahu kenapa mereka bisa menyelesaikan permainan itu? Karna mereka terus berusaha dan tidak pernah menyerah," Becca berhenti berbicara sejenak. "Yang lebih penting, mereka tahu caranya untuk menyelesaikan rubik tersebut."

Becca mendekat kearah David, wanita itu menepuk pundak pria itu. "Coba pahami itu." Wanita berambut *blonde* itu tersenyum, lalu berlalu begitu saja.

"PAGI SEMUA!" Teriak Bagas yang baru saja datang ke area ruang makan.

"Hm," Jawab Frans malas.

Sedangkan Becca, wanita itu mengernyit bingung, tidak mengerti apa yang pacarnya katakan barusan.

Bagas menghampiri Becca yang telah duduk dimeja makan. "Kenapa kau tidak merespon sapaanku?" Tanya Bagas.

Becca menatap, "Aku tidak mengerti apa yang kau katakan tadi,"

"LUPA RUPANYA KAWANKU INI PUNYA PACAR BULE!" Teriak Frans yang sedang sarapan diseberang sana, pria itu terkiki geli.

Becca makin mengerutkan dahinya, tidak mengerti apa yang Frasn katakan. Bagas menepuk jidatnya pelan, ia baru sadar jika kekasihnya itu seorang bule dan tidak bisa bahasa Indonesia.

"Lupakan saja," Bagas menarik kursi yang berada persis disebelah Becca, lalu pria itu duduk disana. "Lebih baik, sekarang kita sarapan. Karna kita butuh banyak energi!"

Frans masih terkekeh geli melihat temannya itu. Sedangkan Becca, wanita itu melanjutkan memakan omelete-nya.

"*By the way*, diman David? Dia tidak ikut sarapan bersama kita?" Tanya Bagas sembari memasukan sosis goreng kedalam mulutnya.

"Seperti biasa. Dia sudah pergi tadi pagi sekali." Jawab Frans santai.

Sekarang hanya mereka berempat saja yang berada dirumah ini. Hans dan Maya sedang pergi keluar kota untuk beberapa saat. Bahkan saat Frans kembali dari New York, mereka sudah tidak ada dirumah.

"Apakah kalian tahu, jika sekarang David sedang dekat dengan siapa?" Becca berbicara, wanita itu melempar tatapan kepada dua pria yang ada dimeja makan itu.

Frans menggeleng. Pria itu memang tidak tahu tentang percintaan David, kakaknya itu jarang bercerita padanya.

"Yasmin," Kata Bagas. Becca dan Frans menatap Bagas, minta penjelasan yang lebih. "Dia adalah dokter dirumah

sakit yang David miliki."

"Wow! Calon kakak iparku seorang dokter," Cetus Frans dengan semangat.

"Sepertinya David murung karna wanita yang ia sukai itu." Ujar Becca. "Kemarin aku sempat berbicara dengan David. Katanya, wanita itu rumit. Mungkin itu yang ia rasakan sekarang."

"Sepertinya kita harus melakukan sesuatu," Ujar Bagas dengan tatapan menerawang.

Frans dan Becca mengernyit bingung.

"Melakukan apa?" Tanya Frans.

"Kita harus membantu kisah cinta David."

David duduk dikursi pengemudi mobilnya, pria itu menatap sendu kearah luar, kesebuah restaurant tepatnya. Terlihat seorang wanita dan pria tengah asik menyantap makan siang, terkadang mereka tertawa. Ya, benar. Itu adalah Yasmin dengan Dokter Dion.

David mengawasi dari kejauhan, didalam mobilnya. Tidak usah ditanya seberapa sakitnya saat Yasmin tertawa, tapi bukan dirinya yang membuatnya tertawa. Apa dokter cantik itu sudah benar-benar melupakannya? Begitu cepat? Apa dirinya memang tidak diinginkan keberadaannya?

David memanglingkan wajahnya dari pandangan yang sakit itu. Percaya atau tidak, mata pria itu berair, kapanpun air itu bisa terjun bebas begitu saja.

"*It's so hurt*,"

Seorang pria bertuxedo lengkap berjalan tegak melewati lorong rumah sakit, matanya selalu melirik seperti sedang mencari seseorang. Langkah kaki pria itu berhenti pada meja resepsionis.

"Gila, ramai banget," Gumamnya semnari melihat meja resespsionis yang ramai dan padat.

Pria ini mengedarkan pandangannya, entah siapa yang dicarinya. Matanya tertuju kepada seorang wanita berambut pirang yang mengenakan jas putih, wanita itu sedang berjalan. Dengan cepat pria ini menghampiri wanita tersebut.

"Dokter!"

Wanita itu menghentikan langkahnya.

"Hei, kau teman dari Yasmim bukan?" Tanya pria itu. Sedangkan dokter wanita itu mengernyit bingung. "Aku Bagas, teman dari David. Ingat?"

"Oh, astaga! Aku mengingatnya." Dokter wanita itu terkekeh pelan. "Pak Bagas ada keperluan apa kemari?"

"Aku ingin bertemu Yasmin. Apakah dia ada?"

Dokter wanita itu menggeleng, "Dokter Yasmin sedang keluar?"

Bagas mendengus.

"Kenapa tidak mencari aku saja? Aku 'kan yang ada didepanmu, tidak perlu susah-susah untuk dicari." Ujar Dokter wanita itu tiba-tiba, membuat Bagas bergidik geli.

"Baiklah, aku pergi saja. Terimakasih." Bagas melangkah pergi dengan cepat. Pria itu langsung masuk kedalam lift menuju lobby.

Bagas keluar dari *lift*, ia melangkah keluar rumah sakit. Secara tiba-tiba Bagas ditarik oleh seseorang, tentu saja Bagas memberontak hingga cengkraman tangan orang itu terlepas.

"Elo ngapain disini?!" Tanya orang itu sembari menurunkan tudung hoodie dari kepalanya masih ditutupi sebuah topi.

"Gue mau ketemu Yasmin," Jawab Bagas santai.

"Ngapain?"

"Gue mau ngomong sama dia, kalau temen gue sering murung, bolos kerja, dan hidupnya makin gak jelas gara-gara dia." Jelas Bagas.

"Elo gila?! Ngapain elo mau ngomong kayak gitu?"

"Gue gak tega ngeliat elo setiap hari murung, Vid!" Jawan Bagas tegas.

David tidak merespon, pria itu malah menarik Bagas menjauhi dari pintu utama rumah sakit menuju parkiran. Tadi David melihat Yasmin dan Dokter Dion yang baru saja kembali dari makan siang.

"Jangan coba-coba lo bilang kayak gitu ke Yasmin." Ujar David dengan nada dingin.

"Kenapa memangnya?"

"Pokoknya jangan!" Tegas David. Sangat jarang David bersikap seperti ini kepada Bagas.

Bagas melirik pintu utama rumah sakit, disana ada Yasmin sedang menangani orang yang keluar dari mobil *ambulance*. Tanpa seizin David, pria itu pergi begitu saja ingin menghampiri Yasmin.

David ingin berteriak, tetapi ia mengurungkan niatnya. Ia tidak mau sampai Yasmin melihat kehadiran dirinya. David memilih bersembunyi dibalik pohon yang berada di area parkir sembari mengawasi Bagas.

Bagas melangkah pelan, sedikit lagi ia dekat dengan Yasmin, tetapi ponselnya berbunyi.

'Lo balik sekarang juga atau gue usir dari rumah' Ancam seseorang disana.

Bagas menoleh kearah belakang, dimana David beradam

'*Ugghh, aku takut*'

Bip.

Bagas memutuskan panggilannya sepihak.

David berdengus kesal, pria itu masih mengawasi Bagas yang mulai mendekat kearah Yasmin. Bagas menoleh kearah David dari kejauhan, *CEO Antonio Group* itu meledek David seraya tertawa-tawa. David tidak merespon, ia hanya menunjukan tangannya yang telah ia kepal dengan wajah datar.

David melirik kearah kiri saat ada seseorang memanggil nama seseorang yang paling ia benci.

"Dokter Dion!"

"Dokter Dion! Hei, tunggu!"

Dokter Dion berada disana, ia menyadari keberadaan David. David menaiki tudung *hoodie* menutupi topi yang ia gunakan, dengan cepat David pergi dari sana sebelum Dokter Dion benar-benar menghampiri dirinya.

David melirik arlojinya, sudah pukul lima sore. Jadwal praktik Yasmin telah habis. Pria yang menggunakan topi biru muda itu terduduk dikursi pengemudi mobilnya, sembari mengawasi dokter cantik yang baru saja masuk kedalam mobil.

Sudah hampir seminggu David hanya bisa mengawasi Yasmin dari jauh, jangan ditanya betapa rindunya ia dengan dokter terbaik di rumah sakit wijaya itu.

Jika kalian bertanya kemana Bagas? Makhluk itu sudah kembali ke asalnya. Bagas tidak jadi memberitahu semua tentang David ke Yasmin, itu semua karna perintah Becca. David menghubungi Becca, lalu meminta tolong untuk bicara kepada kekasihnya yang sedikit tidak waras itu agar tidak menemui ataupun memberitahu Yasmin.

David melajukan mobilnya perlahan, mengikuti *mini cooper* milik Yasmin itu pergi. Mobil milik David terjebak macet, ia juga kehilangan jejak Yasmin.

Sudah lima belas menit David menunggu, akhirnya mobilnya itu dapat keluar dari kemacetan. David meraih ponselnya, lalu melacak keberadaan Yasmin saat ini. Mobil *Ranger Rover* itu melalu sesuai petunjuk arah dari ponsel miliknya.

David mengernyit saat melihat mobil Yasmin terhenti dipinggir jalan, pria itu mencoba mengmati terlebih dulu sebelum turun dari mobilnya. Karna merasa ada yang tidak beres, David memutuskan untuk memeriksa mobil Yasmin.

Pria itu terkejut saat melihat kaca mobil yang pecah, disana juga tidak ada orang, hanya ada tas Yasmin. David menoleh ke kanan dan kiri mencari keberadaan Yasmin.

"YASMINNNN! BERHENTI! AKU PERINTAHKAN BERHENTI!"

David menoleh cepat mencari sumber asal suara tersebut. Rasa khawatir memenuhi pikirannya, ia takut sesutu yang buruk terjadi pada Yasmin.

David memencat tombol khusus pada ponselnya, memberitahu jika yang memencat tombol tersebut dalam bahaya. Lalu pria itu berlari menyusuri jalan dengan hati yang tak karuan.

Dari jauh David melihat seorang pria yang berjalan sembari meneriaki nama Yasmin. David melirik kebawah, ia menemukan heels milik Yasmin.

"YASMINNN!!!"

BUG!

David menendang Panji dari belakang sangat kencang, hingga pria itu sedikit terpental. Merasa tak puas, David menghampiri Panji yang masih tersungkur, lalu melayang tinjuan. David menarik baju Panji keras.

"JANGAN PERNAH GANGGU YASMIN, SIALAN!" David berteriak sembari meninju Panji.

David hendak meninju Panji lagi, tetapi Panji dapat menangkisnya, lalu Panji meninju David kembali. Saling tinju-meninju pun tak bisa dihindarkan, David seperti orang kerasukan sekarang, ia meninju Panji terus menerus, tak perduli wajah Panji telah penuh dengan luka lebam dan darah. Sedangakn Panji?pria itu seperti sudah tidak punya

kekuatan untuk menangkis apalagi melawan David. Entah sebuah kebetulan atau keberuntungan bagi Panji, tongkat bisbol miliknya tergeletak tidak jauh dari jangkauannya.

BUG!

Kepala David merasa pusing, darah mengalir bebas disana. Panji menjatuhkan tongkat bisbolnya, lalu melarikan diri dari David.

"DAPID!"

"KAK DAVID!!"

David menoleh, tampak Frans dan Bagas berlari kearahnya di ikuti beberapa polisi dibelakangnya. Wajah mereka tampak khawatir melihat keadaan David sekarang.

"Kak, lo baik-baik aja?" Tanya Frans dengan nada panik.

"Gue baik-baik aja," Kata David.

"Pak? tolong kejar cowok yang tadi." Bagas mengerahkan para polisi untuk mengejar Panji, Bagas dan Frans pun ikut mengejarnya juga. Tadinya Frans tidak mau meninggalkan David sendiri, melihat kondisinya. Tetapi David menangkis ucapan adiknya itu.

"AAAAAA!!!" Yasmin berteriak kencang saat tangannya ditarik paksa oleh seseorang.

Teriakan berhenti saat melihat siapa orang yang berdiri dihadapannya sekarang. Sudut bibirnya robek, beberapa luka lebam diwajahnya, dan bercak darah di*hoodie*nya, bahkan kepalanya pun berdarah karna tongkat bisbol yang Panji pukul. Seakan orang ini tidak memiliki rasa sakit, ia malah tersenyum saat melihat Yasmin.

"David!" Yasmin menubruk tubuh pria itu, ia memeluknya erat serata menangis sesegukan. "Aku takut... aku takut sekali." Isaknya.

David mengelus pucuk kepala Yasmin. "Kau tidak perlu takut, aku sudah berada disini. Kau aman sekarang." David membalas pelukan Yasmin.

Yasmin menguraikan pelukannya, wanita itu menyeka air matanya. David memperhatikan leher dan pergelangan tangan Yasmin membiru, begitupun dengan wajah cantiknya yang berdarah sedikit sehabis terkena serpihan kaca.

"Dia melukaimu?"

Yasmin menelusuri tatapan David yang melihat lehernya yang membiru karna dicekik tadi. Belum sempat Yasmin menjawab, David sudah membawa pergi Yasminke mobil dengan cara menggendongnya, karna kaki Yasmin terkilir.

"Kau menyimpan kotak p3k?" Tanya David seraya membantu Yasmin duduk di kursi penumpang mobil.

Yasmin mengangguk. "Ada di bagasi,"

David melangkah ke bagasi mobil, lalu kembali dengan kotak p3k ditangannya. David membuka kotak putih tersebut.

"Kau mau apa?" Tanya Yasmin yang melihat David tengah membuka kotak p3k.

"Mengobatimu,"

"Tidak salah?"

David menatap Yasmin sesaat, "Salah apa?"

"Kau yang terluka, malah aku yang diobati," Kata Yasmin.

"Kau juga terluka, Nona." Baals David. "Lihat leher, pergelangan tangan, kaki dan wajahmu itu."

"Tapi kau yang terluka par--"

"Kita sama-sama terluka. Berarti kita harus saling mengobati, *okey?*" David memotong pembicaraan Yasmin.

David mulai mengobati Yasmin sebisa mungkin, Yasmin juga memberi arahan saat David mengobati dirinya. Sekarang giliran Yasmin mengobati luka-luka lebam David.

"Bagaimana kau bisa tahu aku berada disini? Sedangkan kau telah menghilang hampir seminggu tanpa kabar." Yasmin membuka pembicaraan sembari mengobati David.

"Aku tidak benar-benar menghilang," Jawab David. "Aku selalu ada didekatmu, walau kau tak bisa melihatku. "

Yasmin menghentikan sesaat aktivitasnya sesaat, wanita itu melirik pria yang berada dihadapannya sekarang.

"Bahkan aku tahu kau makan siang bersama siapa tadi," Ucap David tanpa melihat Yasmin.

Yasmin menoleh cepat.

"Dion?" Tanya David.

Yasmin cukup terkejut atas pernyataan yang David lontarkan.

"Kenapa menghilang?" Tanya Yasmin tanpa menatap David. Wanita itu mengalihkan pembicaraan.

"Hanya melakukan yang seharusnya aku lakukan,"

"Tentang masalah waktu itu?" Yasmin bertanya lagi, tetapi David tidak menjawab. Pria itu hanya terdiam. "Jadi... kau menyerah begitu saja?" Tanya Yasmin kembali sembari memperban kepala David yang bocor.

"Menyerah? Menyerah tentang apa?" David berpura-pura tidak mengerti. Jauh dilubuk hati David, pria ini sangat mengerti apa maksud yang Yasmin bicarakan.

Yasmin menarik tangannya dari wajah David, Dokter cantik itu telah selesai. "Lupakan saja," Katanya.

Yasmin menutup kotak p3k. Wanita itu melangkah tertitah-titah menuju depan mobil, ia duduk di *cap*-nya. Tidak lama, David menyusulnya.

"Kenapa kau menaikan jabatan Dokter Dion menjadi kepala rumah sakit?"

"Jawabanku simple, karna aku ingin kau bahagia." David tersenyum tanpa melihat Yasmin.

Yasmin menoleh, "Aku? Apa hubungannya denganku?"

"Dia calonmu, jadi ia butuh posisi yang mapan, bukan?"

"Tidak, dia bukan calonku!" Elak Yasmin.

"Baguslah, dia memang tak cocok denganmu." David menerawang. "Tadinya aku ingin benar-benar menghilang dari hidupmu, dan menyerahkan mu kepada Dion. Tetapi, melihat kau celaka seperti ini... ku urungkan niatku."

"Dia tidak becus menjagamu," Tambah David lagi.

Yasmin memperhatikan pria yang duduk disampingnya itu, ia berbicara dengan nada yang santai. Sangat jelas David

mencintai dirinya, kenapa ia belum bisa juga membuka hatinya?

"Jadi....," David menoleh, mata mereka saling bertemu. "Ku putuskan aku kembali." Pria itu tersenyum.

"Buka blokir pada nomerku terlebih dahulu," Ketus Yasmin, ia memalingkan wajahnya. David mengernyit. "Kau memblokir nomorku kan?"

David menggeleng, "Tidak, aku tidak memblokir siapapun,"

"Bohong," Yasmin turun dari cap mobil.

David menarik tangan Yasmin, menjegatnya. "Nomormu berada diponsel lamaku, sedangkan ponsel itu telah hilang entah kemana sejak seminggu yang lalu." David menjelaskan.

"David!"

"Kak David!"

Suara-suara teriakan itu terdengar kejauhan, Frans, Bagas, dan para polisi menghampiri David. Mereka tidak berhasil menangkap Panji, pria itu hilang entah kemana. Pihak kepolisian akan menindak lanjutkan kasus ini, dan memastikan Panji akan segera ditangkap. Tidak lama kemudian, para polisi itu pamit pergi.

"Yasmin, kau baik-baik saja?" Tanya Bagas, pria itu melangkah mendekati Yasmin, memeriksa keadaanya. Bagas terkejut bukan main saat melihat leher wanita itu sedikit membiru. "Oh, astaga! Lehermu kenapa?!" Pria itu panik.

"Dia mencekikku,"

David menoleh cepat kearah Yasmin, wajah pria itu tidak bisa dideskripsikan. Yang pasti ada kobaran api dikedua matanya, rahangnya pun mengetat. "Kau tak mengatakan itu tadi," Kata David dingin. "Jika dia melukaimu seburuk itu, kupastikan ia pulang hanya dengan namanya saja."

"Jangan terlalu berlebihan, kau bisa dipenjara nanti karna melakukan itu." Balas Yasmin.

"Aku tidak takut. Yang aku takutkan itu jika sesuatu yang buruk terjadi padamu."

Yasmin hanya melirik David sesaat, tetapi tidak merespon apapun.

"Kakak ipar! Sehabis dari sini kau harus diperiksa ke rumah sakit ya," Cetus Frans membuat semua orang terkejut karna memanggil Yasmin dengan sebutan '*kakak ipar*'.

Yasmin menatap Frans sesaat, wajah Frans tidak familiar menurutnya.

"Oh, ya. Kita belum berkenalan. Aku Frans, calon adik iparmu!" Frans mengedipkan matanya sebelah.

"Hm, Yasmin. Lebih baik kau pulang bersamaku, ya? Ini sudah larut malam," Kata David.

Yasmin melirik arlojinya sesaat, waktu sudah menunjukan pukul delapan malam.

Sebuah lampu mobil menyurut mereka berempat dari kejauhan, datanglah sebuah mobil sedan putih menghampiri mereka. Si pengemudi turun dengan terburu-buru.

David menatap tajam melihat siapa yang turun dari mobil yang baru saja datang. David *refleks* meraih tangan Yasmin, lalu menggengamnya, seperti tidak ingin kehilangan. Tapi sayang, saat orang yang itu menghampiri Yasmin, Dokter cantik itu melepaskan genggaman David begitu saja.

"Astaga, Yasmin!" Teriak Pria itu terkejut melihat kondisi Yasmin. "Kau terluka! Apa yang terjadi?"

David masih menatap genggaman tangannya yang dilepas oleh Yasmin, lalu ia mengalihkan pandangannya kearah pria yang berada dihadapan Yasmin. Pria tersebut adalah Dokter Dion

"Ayo, kita pulang Yasmin. Kau harus diobati," Dokter Dion menarik tangan Yasmin perlahan.

Tangan David menarik Yasmin kembali, tak terima jika Yasmin pulang bersama Dokter Dion. "Yasmin pulang bersamaku," Ujar David dingin.

Dokter Dion diam, tidak bersuara. Pria itu hanya menatap Yasmin dan David secara bergantian.

Yasmin lagi-lagu melepaskan tangan David pada pergelangan tangannya. "Aku pulang bersama Dokter Dion saja, David. Karna tadi aku yang menyuruhnya kemari." Kata Yasmin. "Terimakasih telah menyelamatkanku,"

David diam beribu bahasa.

"Bagaimana dengan mobilmu?" Tanya Dokter Dion.

"Biar aku yang mengurusnya. Kalian pulanglah," Ujar David tanpa melihat Yasmin dan Dokter Dion.

Mereka menyutujui apa kata David. Yasmin berjalan tertitah-titah menuju mobil dibantu oleh Dokter Dion, lalu mobil sedan putih itu melaju meninggalkan David, Bagas, dan Frans disana.

David menatap sendu mobil yang melaju itu, hatinya kembali remuk saat Yasmin lebih memilih Dokter Dion ketimbang dirinya.

"*Can I Be Him?*" Gumamnya dalam hati.

GIMANA PART INI?
TERJAWAB SUDAH KALAU YASMIN SELAMAT SENTOSA GARA-GARA DAVID :D
TAPI KASIHAN DAVIDNYA :(

BY THE WAY, AKU MAU NGASIH BONUS BUAT KALIAN SEMUA, YAITU FOTO-FOTO PARA CAST MR.CEO & MS.DOCTOR YANG KECE-KECE :D

DAVID ADIWIJAYA

YASMIN AMALYA

BAGAS ANTONIO

FRANS ADIWIJAYA

BECCA MARIE ROXIE

June 16 2020.

EIGHTEEN

"*If you step closer, you'll get danger.*"
-**Yasmin Amalya**-

Playlist : Ariana Grande ft Social Home - Boyfriend

Yasmin sedang berendam didalam *bathup* yang dipenuh oleh air panas, ia ingin merentangkan otot-otot yang menegang setelah kejadian tadi dengan cara berendam.

Yasmin menatap pergelangan tangannya yang membiru itu, masih terasa sakit walau sudah diobati. Begitu pun luka pada leher dan wajahnya.

Tidak usah ditanya betapa histerisnya Rina saat melihat anak perempuannya pulang dengan kondisi seperti ini. Rina sangat khawatir, bahkan hampir menangis. Dokter Dion menjadi sasaran pelampiasan kemarahnya Rina. Rina memaki-maki Dokter Dion karna menilai pria itu tidak bisa menjaga Yasmin.

Yasmin mengalihkan pandangannya, ia menatap air yang ada dihadapannya dengan tatapan kosong, wanita itu melamun.

Betapa sulitnya meruntuhkan dinding-dinding kokoh yang ada dihatinya itu. Sudah banyak orang yang mencoba meruntuhkan dinding itu, tapi.. sampai sekarang belum ada satu orang pun yang berhasil meruntuhkannya, Yasmin masih menutup rapat-rapat hatinya itu. Trauma masa lalunya membuat Yasmin tak percaya akan sebuah hubungan.

Yasmin sadar, betapa jahat dirinya kepada David. Ia sering mencampakkan pria itu, padahal David sudah banyak berkorban untuknya. Yasmin hanya ingin David menjauhi dirinya, ia tidak mau menyakiti David terlalu dalam lagi, karna ia tidak bisa jatuh cinta dengan siapa pun.

"*Untuk apa mencintai, jika akhirnya saling menyakiti*," Gumam Yasmin pelan sembari menerawang.

Keesokan harinya...

"Silahkan, Tuan."

Turunlah seorang biilionair berdarah Indonesia dari *ranger rover*-nya. Balutan perban pada kepalanya tidak mengurangi ketampanannya sama sekali, malah ia semakin *macho* karna ada luka disudut bibirnya itu.

"Terimakasih, Alex." Ucap David seraya membenarkan suit yang ia gunakan.

David melangkah masuk kedalam *Wijaya's Company JKT*, diikuti Alex dibelakangnya. Bisik-bisik terdengar, mereka membicarakan keadaan David yang baru saja datang.

David menghentikan langkahnya mendadak, membuat bisik-bisikan itu juga berhenti.

"Aku menggaji kalian untuk bekerja, bukan untuk menggosip atau apapun itu." Ujar David dengan lantang. "Jika kalian masih ingin bergosip, saya tunggu surat resign kalian," David kembali melangkah.

Keadaan sangat hening sekarang, tidak ada lagi yang berani bersuara. Mereka memilih bekerja kembali kepada pekerjaannya masing-masing.

David menghempaskan bokongnya ke kursi kerja yang empuk itu. Pria itu menghela nafasnya pelan, lalu memijat keningnya. Kepala yang diperban itu masih terasa sedikit pening.

David melirik sisi kanan meja kerja, banyak tumpukkan *file-file* yang perlu ia periksa terlenih dahulu sebelum ia tanda tangani. Tumpukkan *file-file* itu terjadi akibat David yang sudah beberapa hari membolos bekerja.

Alex masuk menghampiri David yang berada diruangan kerjanya itu. "Tuan, nanti siang kita harus kerumah sakit."

"Baiklah,"

"Milla, tolong ambilkan kapas,"

Gadis yang bernama Milla itu segera melakukan apa yang disuruh Dokter Arsa. "Ini kapasnya, Dok." Milla memberikan perban tersebut kepada Dokter Arsa yang sedang menangani pasien.

Dokter Arsa menerimanya. "Terimakasih," Pria itu kembali mengobati pasien.

Milla hanya tersenyum. Gadis itu memilih berdiri disisi Dokter Arsa, kali saja ada sesuatu yang dapat ia bantu lagi nanti. Hari ini merupakan hari pertama magangnya. Milla ditugaskan untuk membantu-bantu para Dokter di ruang UGD.

Dokter Arsa melepaskan sarung tangan karetnya. "Milla, saya harus pergi untuk menghadiri rapat bersama Dokter Dion." Ucapnya. "Tolong kamu *stand by* disini saja, jangan kemana-mana. Jika ada sesuatu segera hubungi saya. Secepatnya saya akan kembali kesini."

Milla mengganguk mengerti. "Baik, Dok."

Dokter Arsa melangkah keluar dari ruang UGD dengan cepat. Hanya tersisa Milla dan beberapa suster disana. Gadis itu menarik sebuag kursi, lalu duduk disana. Milla melirik sebuah botol air mineral tidak jauh darinya, ia meraihnya, lalu meneguk air mineral tersebut.

"Kau Dokter disini?"

Milla mendongakkan kepalanya, melihat siapa yang berbicara. Gadis itu segera menyudahi meneguk botol air mineral tersebut, lalu berdiri dengan cepat.

Milla terpaku saat melihat orang berada didepannya. Rupanya sangat sempurna membuat Milla tidak bisa berkata-kata. Spontan bibirnya terangkat, mengukir sebuah senyuman saat melihat makhluk yang ada didepannya saat ini.

"Aku sedang berbicara padamu, Nona."

Milla mengerjapkan kedua matanya, mencoba sadar dari lamunannya itu. "Astaga, maafkan saya." Milla sedikit merunduk, lalu kembali tegak. "Sa-saya bukan Dokter. Saya hanya mahasiswa yang sedang magang disini." Ucapnya sembari terbata-bata. Milla sangat gerogi.

Pria itu mengangguk-angguk pelan, seperti sedang memahami perkataan Milla. "Tapi... apakah kau bisa mengobatiku?" Tanya pria itu. "Mengobati luka dikepalaku ini," Tangan pria itu menunjuk ke kepalanya yang diperban itu.

Milla mengikuti arah tunjukkan tangan pria itu. "Uhm... sepertinya bisa. Tetapi aku tidak yakin,"

Pria tersebut langsung berbaring dikasur pasien, "Kau harus yakin. Sekarang, obati aku." Kata pria itu.

Milla hanya terdiam.

"Tunggu apa lagi? Ayo, cepat obati. Aku tidak punya banyak waktu."

Milla menghampiri pria yang tengah berbari diranjang pasien tersebut, lalu meraih beberapa alat dan obat yang perlu ia gunakan untuk mengobati pria tersebut.

Milla mulai membuka perban pada kepala pria itu, lalu menggantinya dengan perban yang baru. Begitu pun dengan luka disudut bibirnya, Milla mengobatinya juga.

"Sudah," Ucap Milla sembari mengembalikan alat dan obat yang tadi ia gunakan.

Pria itu bangkit dari ranjang pasien tersebut. "Kau bukan Dokter, tetapi cara kerjamu layaknya Dokter. Sangat cepat dan rapih." Pujinya.

Milla merasakan pipinya memanas. Gadis itu hanya tersenyum.

"Tuan David!" Pria berkepala plontos memasuki ruang UGD, lalu menghampiri pria yang duduk di ranjang pasien tersebut. "Ponselmu tertinggal,"

David meraih ponselnya dari tangan Alex. "Terimakasih, Alex."

"Ka-kau David Adiwijaya? Pak David pemilik rumah sakit ini?" Tanya Milla dengan nada hati-hati.

David dan Alex menoleh kearah Milla. Kedua pria itu tersenyum.

"*Yeah, It's me*."

Keras kepala. Mungkin kalimat itu yang cocok untuk Yasmin saat ini. Bagaima tidak? Wanita itu tetap ingin masuk kerja padahal keadaannya belum membaik setelah kejadian kemarin. Tentu saja ada perdebatan antara Rina dan Yasmin tentang hal ini, tetapi Yasmin tetap keras kepala dan memilih masuk kerja walau ia sudah sangat telat dalam jam praktiknya.

Yasmin merapatkan syal yang ia gunakan untuk menutupi lehernya yang membiru akibat kejadian kemarin itu. Wanita itu baru saja memasuki are rumah sakit, lalu ingin melangkah menuju pintu *lift*. Tentu saja dengan langkah yang tertitah-titah akibat kakinya yang terkilir itu.

"Yasmin!"

Yasmin memberhentikan langkahnya saat mendengar seseorang memanggil namanya itu.

Dokter Stella berlari kecil menghampiri Yasmin yang hendak masuk *lift*.

"Kau sedang apa disini?" Tanya Dokter Stella. Dokter itu memperhatikan kondisi temannya. "Kau tampak belum sehat. Untuk apa kau kerumah sakit?"

"Aku sudah sehat, Stella. Jangan khawatirkan aku." Yasmin mengelak dugaan Dokter Stella. "Aku kemari untuk bekerja. Kasihan pasien-pasienku telah menungguku,"

"Pasienmu sudah ada yang menangani,"

Ujar seseorang tiba-tiba membuat Dokter Stella dan Yasmin menoleh, mencari asal sumber suara tersebut. Dokter Dion, pria itu yang berbicara.

"Untuk apa kamu kesini Yasmin? Kau butuh banyak istirahat," Ujar pria itu lagi.

"Tidak, Dokter Dion. Aku sudah sehat." Elak Yasmin lagi. "Sekarang aku harus bekerja,"

"Saya tidak mengizinkanmu," Potong Dokter Dion cepat. "Lebih baik kamu pulang, lalu beristirahat. Kembalilah bekerja saat kondisimu benar-benar sudah pulih."

Yasmin mendengus pelan, ia memalingkan pandangannya dari Dokter Dion dan Dokter Stella. Mata wanita itu menyipit saat melihat seseorang yang keluar dari ruang UGD. Orang itu tidak sendiri, ada seorang gadis disisinya. Mereka tampak berbincang ringan sembari melangkah bersama, hingga akhirnya mereka memberhentikan langkahnya saat melihat keberadaan Yasmin.

"Yasmin? Kau bekerja hari ini?"

Suara pria itu sangat familiar ditelinga Yasmin. Siapa lagi kalau bukan seorang David Adiwijaya.

"Tadi niatku begitu, tapi Dokter Dion tidak mengizinkanku bekerja," Jawab Yasmin sembari melirik gadis muda yang berdiri disisi David. Tatapan Dokter cantik itu saat melihat gadis itu sangat mengintimidasi. "Kau siapa? Aku baru melihatmu,"

David melirik gadis yang berada disampingnya, "Dia Milla. Mahasiswa yang sedang magang disini," David menjelaskan.

Gadis yang bernama Milla itu hanya tersenyum ramah. Tetapi tidak dengan Yasmin, Dokter itu tidak menunjukkan senyuman sama sekali diwajahnya.

"Dia bertugas untuk membantu para Dokter di ruang UGD," Dokter Dion bersuara.

"Benar. Dia yang menggantikan perban dan mengobati lukaku tadi," Kata David. "Kerjanya sangat cepat dan rapih, layaknya Dokter profesional," Puji David.

Milla hanya tersenyum simpul.

"Kau mengobatinya?" Tanya Yasmin pada Milla.

Milla mengangguk. "Ya, aku mengobatinya. Ada apa?"

"Ada apa katamu? Itu luka yang cukup serius, lalu kau mengobatinya tanpa pengawasan seorang Dokter," Kata Yasmin dengan nada bicaranya sedikit tinggi. "Dan kau juga bukan seorang Dokter. Kenapa kau berani melakukan itu semua? Itu beresiko! Kau belum berpengalaman,"

"Aku yang menyuruhnya untuk mengobati dan mengganti perbanku, Yasmin," David memotong perkataan Yasmin. Yasmin terdiam. "Tadinya dia tak mau, tapi aku memaksanya. Lagi pula dia seorang mahasiswa fakultas kedokteran, jadi... setidaknya ia sudah mengerti apa yang harus dia lakukan,"

"Ya, Pak David benar. Aku tidak berani melakukan sesuatu tanpa memikirkan resikonya terlebih dahulu." Timpal Milla.

Yasmin terdiam sesaat, wajahnya menunjukan ekspresi datar. "Oh! Baiklah," Yasmin merespon dengan singkat.

David melirik arlojinya sesaat. "Uhm, Milla," Panggil David.

Milla menoleh. Yasmin pun ikut-ikutan menoleh.

"Sepertinya kita harus pergi sekarang," Kata David.

"Kalian ingin pergi kemana?" Pertanyaan yang dilontarkan oleh Yasmin mampu menghentikan David dan Milla yang hendak pergi.

"Kita ingin pergi makan siang." Jawab Milla.

"Pergi makan siang untuk membicarakan progam magang Milla," David memperjelas.

"Harus sekali membicarakan hal itu diluar rumah sakit, ya?" Tanya Yasmin lagi.

David terdiam, mencoba menyimak perkataan yang baru saja Yasmin katakan. "Uhm, tidak juga. Tapi ini sudah jam makan siang, jadi... kita sekaligus makan siang diluar saja," Kata David.

"Kalau begitu aku ikut,"

Keadaan mendadak hening. Orang yang berada disana saling melempar pandangan, begitupun dengan David. Tidak biasanya Seorang Yasmin Amalya berkeinginan dekat-dekat dengan David.

"Boleh, kan?" Tanya Yasmin.

"Tentu, tentu saja boleh." Ujar David. "Kau boleh bergabung bersama kami,"

" '*kau*'? " Yasmin menirukan gaya David sangat mengatakan kalinat tersebut.

David mengangguk. "Ya, kau. Kau akan makan bersama kami,"

Dokter cantik itu terkekeh pelan, membuat orang-orang yang ada disana heran melihat tingkahnya. "Siapa bilang hanya aku yang ikut makan siang bersama kalian?"

David mengangkat sebelah alisnya.

"Dokter Dion juga ikut bersamaku,"

David melempar tatapan ke kepala rumah sakit Wijaya itu. Dokter Dion pun terkejut dengan pernyataan Yasmin, begitupun dengan Dokter Stella dan Milla.

David berdehan kecil, pria itu mencoba memasang ekspresi setenang mungkin. "Baiklah, tidak masalah," David mengangkat bibirnya, ia tersenyum.

Ketahuilah, itu senyuman yang sangat menyeramkan. Senyuman yang tersirat banyak arti disana.

"Ditunggu 20 menit untuk pesannya ya,"

David mengangguk mengerti. Tidak lama, pelayan itu meninggalkan meja sembari membawa buku menu.

Disinilah mereka, di*restaurant* bergaya eropa, yang terletak agak jauh dari rumah sakit. Mereka duduk saling berhadapan dan berpasangan. David duduk bersama dengan Milla, sedangkan Yasmin dengan Dokter Dion.

Tidak usah ditanya betapa panasnya David melihat Yasmin duduk berdua dengan pria itu didepan matanya, ingin rasanya mengusir makhluk yang satu itu, tetapi ia tidak bisa melakukan itu semua, karna David harus bersikap dewas, bersaing secara sehat.

Kecanggungan dan keheningan meliputi mereka. Tidak ada yang berbicara, mereka sibuk dengan pikirannya masing-

masing.

"Jadi... berapa lama kau akan magang dirumah sakit?" David memulai membuka pembicaraan.

Semua mata menuju Milla, menunggu jawaban gadis itu. Begitupun dengan tatapan mengintimidasi dari Yasmin.

"Sepertinya aku akan magang selama 4 bulan, Pak."

"2 bulan saja ku rasa cukup," Potong Yasmin tiba-tiba. Wanita itu berbicara tanpa melihat siapapun. "Saat diriku kuliah dulu, aku hanya magang selama 2 bulan." Kata Yasmin lagi, sekarang Dokter cantik itu menatap Milla.

"Yasmin," Bisik Dokter Dion seperti memperingati.

Yasmin menoleh, "Apa?" Dokter cantik itu bertanya kepada kepala rumah sakit Wijay itu. "Aku hanya memberi pendapat berdasarkan pengalamanku. Magang itu tidak perlu waktu yang lama, asal kita yang menyerap pengalaman dengan cepat," Ketus Yasmin tanpa merasa bersalah.

Milla sedikit merunduk, gadis itu merasa dirinya terpojokan. Sedangkan David, pria itu mengamati Yasmin, tidak boasanya Yasmin bersikap ketus seperti itu.

"*Uhm*, kurasa orang itu berbeda-beda, tidak semua bisa disamakan. Jika Dokter Yasmin hanya butuh 2 bulan untuk magang saat kuliah, belum tentu dengan Milla," David memberi penjelasan.

"Aku hanya memberi pendapat, jika tidak terima, ya sudah." Cibir Yasmin.

"Ku hargai pendapatmu, Dokter Yasmin. Terimakasih," Ucap Milla, gadis itu tersenyum kearah Yasmin, tetapi Yasmin

hanya memasang muka datarnya saja, tidak merespon apapun.

Lima menit berlalu. David dan Milla asik mengobrol tentang progam magang Milla, sedangkan Yasmin sibuk dengan ponselnya dan terkadang berbicara dengan Dokter Dion.

"Sepertinya aku ingin ke toilet sebentar," Milla bangkit dari duduknya. "Permisi," Milla meninggalkan meja sembari membawa tas-nya.

Yasmin tiba-tiba ikut berdiri dari duduknya. "Kurasa aku juga ingin ke kamar kecil,"

Dokter cantik itu pergi begitu saja, sehingga sekarang hanya tersisakan David dan Dokter Dion disana. Mata hitam David menatap lekat seorang pria yang duduk diseberangnya, layaknya seekor singa yang sedang melihat mangsanya.

"Kenapa kau biarkan dia kerumah sakit?" Nada suara David terdengar sangat dingin, membuat siapa saja yang mendengarnya akan merinding dibuatnya.

"Aku menyuruhnya untuk istirahat saja dirumah, tidak usah kerumah sakit. Tetapi dia keras kepala, ia tetap saja datang kerumah sakit,"

"Dia tidak keras kepala," Tukas David. "Memang saja kau yang tidak becus," Cibir David sembari menerawang.

Dokter Dion mengernyit, ia tidak sama sekali mengerti apa yang dimaksud David. "Tunggu, maksud Pak David apa?"

"Kau tidak becus dalam segala hal," David melirik sinis Dokter Dion. "Tidak becus menjadi kepala rumah sakit sehingga Yasmin bisa datang kerumah sakit dalam kondisi

seperti ini. Kau juha tidak becus dalam menjaga Yasmin, sehingga dia bisa celaka seperti kemarin."

"Itu semua diluar kendaliku,"

"Bukan diluar kendali, tetapi memang kau saja yang tidak bisa mengendalikan itu semua," Potong David. "Kau tidak bisa dipercaya untuk menjaga Yasmin. Yasmin tidak pantas untukmu,"

Milla baru saja keluar dari bilik toilet, gadis itu menghampiri wastafel, ia mencuci tangannya dan bercemin sebentar.

"Usaha yang bagus untuk mendekati *Mr.CEO*, anak baru,"

Milla menoleh cepat mencari siapa yang berbicara. Seorang wanita yang sedang mencuci kedua tangannya diwastafel itu yang berbicara. Wanita itu mematikan keran air, lalu mengeringkan tangannya sembari tersenyum kearah Milla.

"Apa maksudmu, Dokter Yasmin?" Tanya Milla tak mengerti.

Yasmin meremas-remas tissue yang tadi ia gunakan untuk mengeringkan kedua tangannya, lalu tissue itu ia lempar ke tempat sampah yang beada disampingnya. "Kau tidak perlu tahu maksudku," Kata Yasmin seraya tersenyum. "Lanjutkan saja bercerminnya, karna mendekati seorang seperti David harus memiliki paras yang menawan."

Milla mengernyit.

Yasmin maju beberapa langkah mendekat kearah Milla, "Mungkin ini terdengar sedikit kasar," Ucap Yasmin. "Menjauhlah, jangan dekati dia." Bisik Yasmin dengan nada penekanan.

Yasmin menarik dirinya menjauh dari Milla. Sedangkan gadia magang itu hanya terdiam ditempat.

"Aku lapar, sepertinya pesananku sudah datang. Aku duluan ya, Milla." Yasmin pergi keluar dari toilet begitu saja meninggalkan Milla sendiri dengan banyak pertanyaan dibenaknya atas pernyataan Yasmin barusan.

Yasmin melangkah menghampiri dua orang pria yang duduk diujung sana. Benar dugaannya, pesanan yang telah Yasmin pesan sudah tersedia dimeja. Dokter cantik itu segera duduk untuk menyantap sajiannya itu.

"Dimana Milla? Kalian tidak keluar dari toilet bersama?" Tanya David yang berada duduk diseberang Yasmin.

Yasmin menggedikkan bahunya, "Mana ku tahu dimana dia. Jangan tanyakan kepadaku, aku bukan ibunya yang selalu tahu dimana ia berada," Jawab Yasmin acuh.

Tidak lama munculah sosok Milla yang menghampiri mereka semua, gadis itu kembali duduk disebelah David.

"Akhirnya kau datang. Kemari, ayo kita makan," Ajak David.

Milla tersenyum, lalu mengangguk. Gadis itu meraih garpu, lalu menyendok *pasta*nya ke mulut kecilnya. Suasana disana kembali hening, mereka sibuk dengan makanannya masing-masing.

Uhuk! Uhuk!

Milla terbatuk-batuk, gadis itu terdedak dengan makanan yang ia makan. Dengan sigap David menepuk-nepuk pelan tengkuk Milla. David juga memberi segelas air kepada Milla, agar tenggorokannya tidak kering.

PRANG! TRING! PRANG! TRING!

Dokter Dion melirik Yasmin yang sedang memotong *steak*nya, wanita itu seperti sengaja mengadukan antara pisau dan garpu ke pirinya sehingga terdengar dentingan yang keras.

PRANG! TRING! PRANG! TRING!

Yasmin kembali mendetingkan piringnya. Semua mata menuju kearahnya, tetapi ekspresi wanita itu seperti tidak merasa bersalah. Yasmin masih terlihat fokus memotong daging *steak*nya, walaupun suara dentingan piring masih terdengar.

"Yasmin, kau kenapa?" Bisik Dokter Dion yang nerada disebelahnya.

Yasmin menusuk daging yang telah berhasil ia potong, "*I'm fine*," Jawab Yasmin singkat sembari memasukan potongan daging itu ke mulutnya. Wanita itu mengunyah daging tersebuk dengan hentakkan giginya yang kuat, seperti orang sedang kesal.

"Bagaimana tenggorokanmu, Milla? Apa sakit?" Tanya David.

Milla menggeleng, "Tidak,"

TRING!

Yasmin menusuk daging steaknya dengan kekuatan penuh hingga kembali terdengar suara dentingan. Dokter Dion hanya menatap aneh wanita yang berada disebelahnya itu. Sedangkan David, pria itu hanya melirik sekilas Yasmin. Hal itu membuat Yasmin makin naik pitam.

Yasmin bangkit dari duduknya secara tiba-tiba, "Dokter Dion, bisakah kau pindah tempak duduk disamping Pak David?" Kata Yasmin. Dokter Dion mengernyit. "Aku merasa kurang nyaman jika duduk bersama pria," Yasmin beralibi.

Milla menatap Dokter cantik itu bingung, entah apa maksudnya itu. Milla melempar pandangan ke Dokter Dion, mereka saling bertatapan karna tak mengerti maksud Yasmin.

"Baiklah, tidak masalah," Dokter Dion bangkit dari duduknya, begitu pun Milla. Mereka bertukar tempat duduk.

Mereka kembali memakan makanannya kembali. Tanpa mereka sadari Yasmin tersenyum kemenangan dalam diam, ia berhasil mendorong mundur anak magang ini secara halus.

Jika Dokter Dion kesal karna ia diusir duduknya oleh Yasmin, berbeda dengan David. Pria itu melirik diam-diam Yasmin yang sedang menikmati steaknya. Ia merasa senang atas perilaku Yasmin saat ini, David tahu Dokter cantik itu merasa cemburu dengan Milla. Tidak perduli jika musuh pembuyutannya duduk disebelahnya, yang terpenting sekarang, Yasmin sedang cemburu. Berarti ada kemajuan dalam hubungan mereka.

Mereka telah selesai menghabiskan makanannya masing-masing. Yasmin menyapu bibirnya dengan serbet yang telah disediakan dengan anggun, membuat David yang sedaritadi mencuri-curi pandang Yasmin semakin gemas.

Lamunan David buyar saat mendengar suara ponsel yang entah punya siapa itu berbunyi. David menoleh kesamping, ternyata ponsel musuhnya yang berbunyi.

"Halo?"

"Baiklah, aku akan kembali kerumah sakit sekarang."

Dokter Dion memutuskan panggilan tersebut, lalu menyimpan ponselnya kembali. Dokter Dion melempar tatapan kearah Milla, ketua rumah sakit itu harus kembali kerumah sakit bersama Milla, ada urusan yang sangat penting.

Mereka berdua beranjak dari duduknya, lalu berpamitan pergi lebih dahulu.

"Yasmin, aku harus pergi. Kau pulanglah, lalu beristirahat. Tidak perlu kerumah sakit, Okey?" Ucap Dokter Dion.

Yasmin mengangguk.

"Dasar tidak *gentle*," Cibir David pelan sehingga tidak ada yang mendengar.

Dokter Dion dan Milla berjalan melangkah keluar dari restaurant tersebut. Sekarang hanya tersisa David dan Yasmin yang duduk saling berhadapan. Mereka saling diam, tidak ada yang berbicara. Bahkan David sampai berfikir keras untuk memulai topik pembicaraan yang cocok.

"Sudah dingin?"

Yasmin sedikit mendongakkan kepalanya. "Dingin?" Dokter cantik itu mengerutkan dahinya. "Dingin apanya?"

David mencodongkan tubuhnya, "Hatimu," Jawab David singkat. "Tadi terbakar soalnya,"

Yasmin mengernyit.

"Terbakar api cemburu," Timpal David seraya terkekeh pelan. "Kau cemburukan?"

"Cemburu? Cemburu kenapa? Untuk apa aku cemburu?" Tanya Yasmin balik, wanita itu mengelak.

"Untukku," David tersenyum. "Kau cemburu untukku karna Milla, kan?"

Yasmin juga ikut mencodongkan tubuhnya mendekat ke David. "Berikan aku satu alasan, kenapa aku harus mencemburuimu?"

"Karna aku masa depanmu," Jawab David dengan percaya diri. "Kau rela begitu saja jika masa depanmu direnggut oleh Milla?" Tanya David dengan nada meledek.

Yasmin terkekeh pelan, "Sayangnya dugaanmu salah, *Mr. CEO*." Kata Yasmin. "Aku sama sekali tidak cemburu, bahkan aku tidak perduli jika Milla menjadi kekasihmu sekalipun," Ucap Yasmin sembari bangkit dari duduknya.

Wanita itu hendak keluar dari restaurant dengan jalan yang tertitah-titah, tetapi tangannya dicekal oleh David. "Aku akan mengantarmu pulang,"

Yasmin baru saja hendak mengangkat bibirnya, berniat menolak tawaran David, tetapi pria itu memotongnya dengan cepat.

"Aku tidak menerima penolakan, Nona,"

GIMANA PART KALI INI?
YASMINNYA MASIH NGESELIN GAK? :D
AKU KETAWA SENDIRI KALAU BACAIN COMMENT DARI KALIAN YANG PADA KESEL SAMA YASMIN WKWK
DI PART KALI INI SENGAJA AKU GA BUAT DAVIDNYA SEDIH. KASIAN ORANG GANTENG PATAH HATI TERUS WKWK
JANGAN LUPA VOTE DAN COMMENTNYA GUYS! KARNA 1 VOMENT DARI KALIAN AKAN MENAMBAH 1000X

LIPAT SEMANGAT UNTUK AUTHORNYA UNTUK MENULIS STORY INI!
SUPPORT TERUS CERITA MR.CEO & MS. DOCTOR. AJAK TEMAN-TEMAN KALIAN BUAT BACA JUGA YA.

SEE U NEXT PART!
:D

Milla

23 June 2020.

NINETEEN

"*Aku hanya untukmu, selalu untukmu. Tidak akan berubah dan tidak ada yang mampu merubahnya.*"
-**David Adiwijaya**-

Playlist : Jonas Brothers - What A Man Gotta Do

Yasmin melepas *syal* yang ada dilehernya dengan gusar, lalu membuang kesembarang tempat. Ia melangkah menghampiri cermin yang cukup besar, Yasmin berdiri disana.

"Apa yang tadi kamu lakukan, Yasmin?!" Tanya Yasmin pada dirinya sendiri seraya bercermin. "Kenapa kau melakukan itu?!"

Yasmin mendengus kasar dengan masih bercermin. Lalu Dokter cantik itu menutupi wajahnya sembari berjalan menghampiri ranjang, lalu duduk disana. Dokter cantik itu merutuki kebodohannya sendiri.

"Yasmin bodoh, yasmin bodoh, YASMIN BODOH!" Yasmin mengusap wajahnya gusar.

"Kenapa bisa cemburuin makhluk itu? Kenapa harus dia?! Arghhh, Yasmin!!!" Teriak Yasmin frustasi seraya menjatuhkan tubuhnya keranjangnya.

"Yang lebih bodohnya lagi....KENAPA KAMU NGELABRAK MILLA, YASMIN?!" Yasmin menarik bantal, lalu menutup wajah cantiknya itu.

"ARGHHHH!! DAVID!!"

David menoleh, "Apa?"

Pria itu terdiam, ternyata tidak ada orang dibelakangnya. Padahal tadi ia merasa jika seseorang memanggil namanya.

David menggedikkan bahunya tak perduli. Pria itu kembali menyelusuri lorong rumah miliknya yang menuju ke kamar Bagas.

"HIAT! HIAT! MATI LO FRANS!"

"TIDAK SEMUDAH ITU FERGUSO! EKH, MAKSUDNYA ANTONIO!"

"EKH, EKH, LO MAU NGAPAIN FRANS?!"

"RASAKAN!"

"LAKNATNYA MANUSIA INI!"

Ya, begitulah perdebatan kedua manusia yang tengah bermain PlayStasion itu. Tidak ada yang mau mengalah.

Jika Bagas dan Frans sedang gila karna *PlayStasion* yang mereka mainkan, Becca malah sedang bersantai membaca majalah sembari mendengarkan musik melalui *earphone* yang tergantung di telinganya.

David yang berdiri diambang pintu hanya bisa menggeleng-geleng melihat perilaku para sahabatnya dan adiknya itu. Percayalah, mereka sungguh langka!

"YESS! BAGAS MATI! UHUK UHUK!" Teriak Frans kegirangan dan terhalangi karna pria itu terbatuk-batuk.

"Lo kenapa, Frans?" Tanya Bagas.

"ES TEROSSSS!" Celetuk David yang baru saja memasuki kamar Bagas.

Sontak mereka langsung menoleh kearah David yang baru saja datang.

"Lo kayak emak-emak aja, Pid," Cibir Bagas.

"Gue bukan emak-emak,"

"Terus?" Frans ikut-ikutan bertanya.

"Gue adalah bapak. Bapak dari anak-anak gue dengan Yasmin," Ujar Davis dengan percaya diri.

Bagas memutar kedua bola matanya malas.

"Asik! Frans punya keponakan!"

Frans meringis kesakitan saat David menjitak kepalanya. "Gue nikah aja belom, udah mikirin keponakan!" Cibir David.

"Ya, udah. Tinggal nikah aja." Ujar Frans. "Gitu aja kok ribet," Timpalnya lagi.

"Masalahnya, Yasmin mau gak nikah sama elo?!" Tanya Bagas dengan nada mengejek membuat semuanya tertawa.

"Nah, itu masalahnya," David melangkah mendekati ranjang, lalu duduk disana. Bagas, Becca, dan Frans juga ikut duduk. "Gue mau cerita,"

"Cerita apa?" Tanya Frans

"Yasmin cemburu saat gue deket sama anak magang dirumah sakit," Jelas David. "Akhirnya! Ada kemajuan," Kata David dengan nada sennag

"Akhirnya, Frans beneran punya kakak ipar!"

"Akhirnya, pelet David berhasil!" Teriak Bagas tak berdosa. Sontak sebuah jitakan Bagas terima dari David. Bagas meringis kesakitan.

"Tapi Yasmin gak mau ngaku kalau dia cemburu," Nada suara David berubah menjadi dramatis.

"Buat cemburu Yasmin lagi aja, kita lihat seberapa pertahanan gengsinya dia," Ujar Bagas memberi pendapat.

"Jadi bikin dia cemburu, gitu? Disengaja?"

"*Yups!*"

David tampak berfikir, lalu diakhiri anggukan mantap. "Gue akan coba," Katanya.

Mereka semua saling ber*high-five*, tanda merayakan keberhasilan menyusun rencana.

"*Wait*, kalian berbicara tentang apa sedari tadi?" Perkataan yang terlontar dari Becca membuat ekspresi wajah mereka berubah.

"Jika kamu tidak mengerti apa yang kami katakan, kenapa kau ikut tertawa juga!" Geram David dan Frans

Becca menyengir.

Bagas menepuk jidatnya, lagi-lagi ia lupa jika kekasihnya seorang bule.

Keesokan harinya...

Sudah berapa kali orang melarang Yasmin untuk tidak pergi bekerja, karna kondisinya belum begitu membaik, tetapi Yasmin tak menghiraukannya. Dia tetap pergi bekerja.

Seperti sekarang, dia telah berada dirumah sakit, sedang menunggu lift. Saat lift tiba dan pintunya terbuka, Yasmin segera masuk kedalam lift.

Yasmin telah sampai dilantai yang ia tuju. Saat pintu lift terbuka, ia langsung melangkah keluar dengan pelan, mengingat kakinya belum begitu baik kondisinya. Yasmin melangkah menuju ruang praktiknya.

"Temanku ini sangat keras kepala," Celetuk Dokter Stella yang baru saja tiba.

Yasmin menahan tangannya yang tadi hendak mendorong handle pintu. Dokter cantik itu menoleh, lalu tersenyum melihat sahabatnya dihadapannya. "Aku sudah merasa baik, Stella. Jadi... aku harus masuk kerja,"

"Ya, aku percaya padamu." Jawab Dokter Stella. "Aku pergi dulu, jam praktik akan dimulai sebentar lagi. Bye, Yasmin!" Dokter Stella pergi menghilang begitu saja.

Yasmin kembali mendorong *handle* pintu ruang praktiknya. Dokter cantik itu mengedarkan pandangannya. Betapa ia merindukan ruangan ini, padahal ia baru sehari tidak masuk kerja.

Yasmin menghempaskan bokongnya ke kursi kerja yang empuk itu. Yasmin menghela nafasnya pelan, lalu melonggarkan syal yang ia pakai. Secara tiba-tiba ponsel Yasmin berbunyi, tanda sebuah pesan ada yang masuk. Yasmin meraih ponselnya yang berada di tas, ternyata pesan dari Dokter Dion. Pria itu memberitahu jika sekarang akan diadakan rapat dadakan untuk semua pekerja rumah sakit, dalam rapat tersebut akan membahas tentang perayaan ke 9 tahunnya Rumah Sakit Wijaya berdiri. Yasmin mendengus pelan saat membaca pesan tersebut.

Dengan sedikit perasaan malas, Yasmin bangkit dari duduknya, lalu memakai jas dokternya itu. Setelah merasa rapih, Yasmin melangkah keluar dari ruangan praktiknya.

Suara tawa yang menggema dilorong rumah sakit membuat Yasmin sedikit terganggu. Yasmin menoleh, ingin tahu siapa yang sedang tertawa.

Seorang pria bersuit dengan gadis memakai kemeja coklat. Ya, David dan Milla.

"Yasmin? Kau bekerja?" Tanya David yang mulai mendekat.

"Kau sedang apa kemari?" Potong Yasmin cepat. Ia malah bertanya balik kepada David.

"Aku?" Tanya David seraya menunjuk dirinya. "Aku kemari untuk mengganti perban dan mengobati lukaku dengan Milla,"

Kenapa Milla lagi?! Padahal aku ada disini! Bathin Yasmin.

"Dan... menghadiri rapat," Jelas David. "Kau juga ikut rapatkan?" Tanya David kepada Yasmin.

"Tentu,"

"Ayo, kita keruang rapat-rapat bersama."

Yasmin menyipitkan matanya, melihat sepasang manusia yang menyebalkan duduk diseberang. Siapa lagi kalau bukan David dan Milla?

Sedari tadi mereka asik sendiri; mengobrol, bercanda, bahkan sampai tatap-tatapan. Mereka sama sekali tidak memperhatikan rapat ini. Dan disini Yasmin menahan mati-matian api yang bisa kapan saja meledak.

David melirik Yasmin sekilas, pria itu terkekeh pelan melihat ekspresi wajah Yasmin yang terlihat cemburu. Pria ini malah semakin menjadi-jadi. David berbisik sesuatu kepada Milla sehingga gadis itu tertawa.

Mata Yasmin semakin panas melihat mereka. Padahal sedari tadi Yasmi sudah mengusir rasa ini, tetapi rasa cemburunya semakin besar. Aneh.

Dokter Dion yang baru saja selesai presentasi, ia duduk tepat disebelah Yasmin. Yasmin melirik Dokter Dion, ia menyeringai.

Yasmin dengan santai menaruh perlahan kepalanya dipundak Dokter Dion. Dokter Dion yang tadi tengah serius memperhatikan Dokter Arsa yang berdiri didepan, menjadi tidak fokus karna melihat Yasmin yang menyender dibahunya.

"Maaf, aku pinjam sebentar pundakmu, Dokter Dion." Gumam Yasmin pelan, ia meminta izin.

Dokter Dion mengangguk, ia tidak merasa keberatan sama sekali. Mata David pun ikut panas disuguhi pemandangan seperti ini.

Rasakan itu! Memangnya hanya kau saja yang bisa bermesraan dengan si anak magang itu! Bathin Yasmin seraya menatap David dengan tersenyum-senyum.

Tidak mau kalah, David mencari cara agar bisa membuat Yasmin kembali cemburu. David beralibi ada kotoran diwajah Milla, sehingga ia bisa mengelus pipinya. David melirik Yasmin terang-terangan, seperti menantang.

Yasmin menghentakkan kakinya kesal. Wanita itu spontan memeluk tangan Dokter Dion. David melotot. Dokter Dion

langsung menoleh kearah Yasmin, pria itu tersenyum melihat tangan kekarnya dipeluk oleh Yasmin.

David bangkit dari duduknya, tak perduli jika rapatnya sudah selesai atau belum. Pria itu menarik paksa Yasmin untuk keluar dari ruang rapat. David sudah tak tahan lagi melihat Yasmin dengan Dokter Dion. Ia sangat cemburu. Tadinya Yasmin menolak, tetapi karna ia tidak mau ada keributan, maka ia mengikut saja.

"Kenapa kau membawaku keluar? Rapat saja belum selesai." Protes Yasmin.

"Kau harus pulang,"

"Pulang?"

"Ya. Aku yang akan mengantarkanmu pulang,"

David melirik Yasmin yang tengah menatap lurus kedepan, wajah wanita itu masih terlihat kesal. Jujur saja, wajah Yasmin ketika seperti ini akan menambah tingkat kecantikkannya.

"Tidak perlu cemburu," Ujar David tiba-tiba seraya mengendarai. Yasmin menoleh. "Aku ini hanya untukmu, bukan untuk yang lain, dan tak akan bisa dibagi-bagi," Kata David sembari tersenyum kearah Yasmin.

Yasmin berdengus, "Sudah berapa kali aku bilang, bahwa aku tidak cemburu,"

"Sudah berapa kali aku bilang, jangan bohongi perasaanmu itu, huh?" Potong David cepat.

Yasmin terdiam sesaat. "Sok tahu,"

"Aku bukan sok tahu, tapi aku memang tahu," Timpal David lagi sembari terkekeh.

Keheningan panjang terjadi lagi diantara mereka, hingga secara mendadak mesin mobil milik David mati. David mencoba menyalahkan mesin mobil tersebut berkali-kali, tetapi tetap saja tak mau menyalah.

David memutuskan untuk turun dari mobil, ia ingin meng*check* mesinnya yang berada di *cap* depan mobil. Saat David hendak turun, tangannya dicekal oleh Yasmin.

"*Please*, jangan tinggalkan aku sendirian." Lirih Yasmin dengan nada seperti orang ketakutan.

David melepaskan cekalan Yasmin, lalu menggenggamnya. Ia mengerti apa yang Yasmin rasakan, wanita itu mengalami sedikit trauma atas kejadian dua hari yang lalu itu.

"Kau tak perlu takut dan khawatir, ada aku disini. *I'll be protec you,*" David menenangkan Yasmin. "Aku hanya ingin mengechek mesin yang ada di*cap* depan mobil. Kau tunggu disini sebentar, ya?"

Yasmin mengangguk pelan.

Saat David membuka *cap* mobil, asap langsung menyeruak begitu saja dari dalam *cap*. David menggeleng-geleng melihat kondisi mobilnya saat ini. Pria itu mencoba memegang salah satu mesin mobil yang ada di *cap*, David kesakitan karna mesin itu sangat panas.

David meraih ponsel dari saku jas, ia menghubungi montir agar segara kemari. Cuacanya cukup gelap untuk jam satu siang, sepertinya sebentar lagi akan turun hujan.

"Bagaimana?" Tanya Yasmin yang baru saja turun dari mobil.

"Sepertinya ada mesin yang rusak," Jawab David sembari menutup cap mobil kembali.

Yasmin mengangguk-angguk paham.

"Kau mau ku pesankan *taxi*? Agar kau tak perlu menunggu lama untuk pulang," Tawar David.

Yasmin menggeleng, "Tidak perlu, aku akan menunggu bersamamu saja,"

David mendongakkan kepala saat mendengar suara dentuman dari langit. Yasmin juga ikut mendongakan kepalanya. Awan gelap nan tebal menutupi matahari. Tanpa aba-aba, air dari atas langit meluncur bebas dengan deras.

"Hujan!" Yasmin berteriak, wanita itu menutupi kepala dengan kedua tangannya.

Sontak David menarik tangan Yasmin ke sebuah halte bus yang tidak jauh dari mereka berada. David memilih untuk berteduh disana bersama Yasmin. Hujan yang turun semakin menjadi-jadi, hujan bercampur kilatan petir dan angin.

Yasmin mengernyit saat melihat kilat-kilatan petir itu terlukis dilangit. Jujur saja, Yasmin sedikit takut dengan hal tersebut.

DUARR!!!

"AAAAA!!!" Yasmin berteriak takut. David terkejut saat Yasmin memeluk tubuhnya erat seraya menutup kedua matanya.

David hanya diam, membiarkan dirinya dipeluk. Yasmin membuka kedua matanya, ia mendongak menatap David.

Mata mereka saling bertemu. David terjungkal saat Yasmin mendorong dirinya secara mendadak tanpa sebab.

"Yasmin!" Teriak David kaget. "Kenapa kau mendorongku?"

"Kau mencuri kesempatan dalam kesempitan!"

"Kau yang memelukku! Tapi malah kau yang menuduhku, " Jawab David sedikit berteriak karna suara hujan terdengar cukup keras. Yasmin terdiam

"Dasar, wanita." Gumam David pelan

Yasmin menoleh. "Apa katamu?"

"*Nothing*,"

Terjadi keheningan sementara diantara mereka sampai David melirik Yasmin yang tengah mengusap-ngusap kedua tangannya, lalu memeluk tubuh mungilnya.

David membuka jas, lalu menyodorkan ke Yasmin. "Pakailah, kau terlihat sedang kedinginan."

Yasmin menoleh, lalu menatap jas yang disodorkan oleh David. "Aku tidak kedinginan," Yasmin mendorong tangan David pelan.

David mengangguk-angguk paham seraya menarik jasnya itu. Keheningan terjadi lagi, mereka saling diam. Yasmin menatap hujan yang turun, dan David nampak sedang berfikir.

Yasmin cukup terkejut saat David menarik tangannya melangkah menjauh dari halte bus. Tentu saja hujan membasahi mereka berdua.

"Apa yang kau lakukan?!" Teriak Yasmin saat David yang masih menarik dirinya ketengah jalan.

"Hujan-hujanan," David menyengir serata memegangi kedua tangan Yasmin.

"Kau gila?!" Teriak Yasmin lagi. "Lihat, perbanmu basah karna terkena hujan,"

"Aku tidak perduli," Kata David. "Aku hanya ingin hujan-hujanan,"

Yasmin melepaskan kedua tangannya dari gengaman David, "Jika kau ingin hujan-hujanan, sendiri saja. Tak usah mengajakku," Ketusnya, Dokter cantik itu melangkah menjauhi David.

"Kenapa?!" Teriak David hingga membuat Yasmin berhenti melangkah, lalu menoleh. "Kau takut bermain hujan-hujanan? Apa kau takut kedinginan nantinya?" Teriak David dengan nada menantang, pria itu menaikan sebelah alihnya.

Yasmin terdiam sesaat, wanita itu melanjutkan lagi langkah kakinya. David menatap Yasmin yang berlalu dengan tatapan kecewa.

Tanpa disangka Yasmin kembali dengan tangannya yang membawa sesuatu. Wanita itu membawa sebuah ember berisi air, yang entah dari mana ia mendapatkan itu. Yasmin menyunggingkan senyuman, wanita itu menyiram pria itu.

BYURRR!

"HAHAHA!" Yasmin tertawa terbahak-bahak melihat David yang terguyur dengan air.

"KAU!" Teriak David seraya mengejar Yasmin menciba melarikan diri darinya. "HEI! JANGAN BERLARI, KAKIMU MASIH SAKIT!"

"AAAA!"

Rina terlihat sedang bertelfon dengan seseorang, wajahnya memerah seperti orang yang sedang emosi.

'Untuk apa kau datang kehidupan kami lagi? Apa yang sebenarnya kamu inginkan? Huh?!' Nada suara Rina pada si penelfon sangat tinggi, terlihat jelas wanita paruh baya itu sedang emosi.

'Tidak! Jangan berharap kau!'

Rina langsung mematikan sambungan telfonya. Wanita itu menghela nafasnya gusar, ia duduk di sofa sembari meminjat pelan keningnya yang terasa sedikit pening. Rina menyatukan jari-jari tangannya, ia berfikir sejenak. Raut wajahnya nampak mencemaskan sesuatu.

Rina menoleh cepat saat mendengar suara mobil yang memasuki perkarangab rumahnya. Wanita paruh baya itu berdiri dari duduknya, ia mengintip keadaan luar melaui gorden.

Rina membuka pintu utama rumahnya, ia menggeleng-gelengkan kepala melihat dua manusia yang keluar dari mobil dengan keadaan basah kuyup

"Astaga, kalian berdua,"

Dokter Dion menutup pintu ruang praktik Yasmin, pria itu menoleh kekanan dan kekiri. Dokter Dion mendengus pelan saat ia tidak berhasil menemukan Yasmin. Kepala rumah

sakit itu melirik arloji, waktu sudah menunjukan pukul 3 sore.

"Kemana dia? Sudah saya cari kemana-mana, tetap saja tidak ada," Gumamnya sendiri.

Setelah Rapat selesai, Dokter Dion memang langsung mencari Yasmin yang tadi dibawa keluar oleh David. Tapi hingga kini Yasmin tidak diketahui keberadaannya. Dokter Dion telah mencoba beberapa kali untuk menghubungi Yasmin, tetapi Dokter cantik itu tidak dapat dihubungi. Dokter Dion sangat khawatir, ia tak ingin hal-hal buruk terjadi pada Yasmin.

"Ini coklat panasnya," Yasmin menaruh secangkir coklat panas diatas meja. "Dan, ini bajunya," Yasmin menyodorkan sebuah baju kepada David.

"Terimakasih," Jawab David tanpa mengambil baju dari tangan Yasmin.

"Kau tidak mau mengambil bajunya?" Sewot Yasmin.

"Kau pegang dulu ," David meraih cangkir yang berisi coklat panas itu. "Aku ingin menikmati secangkir coklat panas terlebih dahulu," David menunjukan cengirannya, lalu menyeruput pelan coklat panas itu

Yasmin memutar bola matanya malas.

"Humm..., rasanya sungguh luar biasa!" Teriak David dengan wajah giranyanya. "Coklat panas buatanmu ini sangat enak, Yasmin!"

"Itu buatan Bunda," Potong Yasmin.

David terdiam, pria itu tidak berkutik lagi. Ia malah langsung menyambar baju dari tangan Yasmin dan berlalu begitu saja.

Yasmin menggeleng-geleng sembari terkekeh, keheranan dengan perilaku David itu. "Pasti dia sangat malu, HAHAHA!"

"Yasmin! Pssstt!" Kepala David muncul dibalik dinding.

"Sedang apa kau disana?"

"Aku ingin mengganti pakaianku, tetapi aku tak tahu dimana kamar mandinya," Kata David.

"Astaga! Aku lupa memberitahumu," Ucap Yasmin. David memutar bola matanya. "Kamat mandinya terletak disebelah ruang makan, disebelah kiri," Jelas Yasmin.

David mengangguk paham, dalam itungan detik kepalanya sudah menghilang dari balik dinding. Yasmin terkekeh pelan.

Yasmin memilih untuk menonton televisi sembari menunggu David yang tengah berganti baju, ditemani dengan secangjit coklat panas dan cookies buatan Rina.

"Kau tidak bilang jika ada gambar *hello kitty* dibajunya,"

Yasmin mendongakan kepalanya, melihat pria yang berdiri didepannya sembari menggunakan kaos bergambar *hello kitty*. Seketika tawa Yasmin pecah saat melihat David yang mengenakan bajunya itu.

"Kau tidak bilang jika baju ini, adalah bajumu!" Sewot David yang tak terima.

Yasmin berdiri dari duduknya,"Kau tidak bertanya," Jawab Yasmin membelas diri. "Lagi pula aku tidak punya baju pria,"

"Tetapi..... arghh!! Apa tidak ada baju atau kaos polos?! Masa iya aku memakai baju bergambar hello kitty seperti ini!"

Yasmin makin tertawa terbahak-bahak melihat David, hingga ia mengeluarkan air mata.

"Tidak, tidak ada baju yang lain," Jawab Yasmin sembari mencoba menahan tawa.

David mendengus sebal. Masih tidak terima jika dirinya memakai baju ini.

Ponsel milik Yasmin berdering. Yasmin meraih ponselnya yang terletak diatas meja. Nama Dokter Dion yang tertera pada ponsel Yasmin.

"Siapa?" Tanya David ingin tahu.

"Musuhmu," Ledek Yasmin.

David mengerti maksud Yasmin.

Yasmin mengangkat panggilan tersebut. Panggilan telfom Yasmin dengan Dokter Dion berjalan selama 5 menit, selama itu juga David menahan rasa keinginan tahunya dan rasa cemburu.

Yasmin meletakan ponselnya kembali ke atas meja, ia telah selesai melakukan panggilan telfon bersama Dokter Dion.

"Dia berbicara apa saja?" Tanya David yang sudha tidak bisa menahan rasa keinginan tahunya.

Yasmin menoleh, "Menanyakan keberadaanku dan keadaanku. Aku jawab, aku sedang dirumah, dan aku baik-baik saja."

"Oh,"

"Makan malam sudah jadi. David makan malam disi...," Rina menutup mulutnya secara tiba-tiba. Wanita paruh baya itu membulatkan kedua bola matanya saat melihat pria mengenakan pakaian bergambar *hello kitty*. Tawa Rina pecah disaat itu juga.

David hanya bisa memasang memelas dan menutup wajah dengan kedua tangannya, ia sangat malu.

"Astaga, David. Kau kenapa memakai baju bergambar *hello kitty* seperti itu?" Tanah Rina sembari menyeka air mata yang keluar karna terlalu banyak tertawa.

David melirik Yasmin yang sehabis tertawa tadi, "Yasmin yang memberikan baju ini,"

"Tidak ada baju lagi, bunda. Yang aku punya hanya ini," Yasmin membela diri.

"Maaf sekali, David. Tetapi kau harus memakai baju itu, karna tidak ada lagi," Kata Rina memasang wajah prihatin.

David berdengus pelan.

"Tapi kalau kau mau, kau bisa menggantinya dengan baju dasterku,"

"Tidak!" Teriak kaget David. "Tidak. Tidak terimakasih. Aku memakai baju *hello kitty* saja," Kata David seraya tersenyum palsu.

"Aww! Pelan-pelan," Ringis David yang sedang digantikan perban oleh Yasmin.

"Siapa suruh main hujan-hujanan," Ketus Yasmin sembari sedikit menekan luka David.

"Aw!" David melotot seraya berteriak. "Kejamnya Dokter ini...,"

Yasmin menurunkan tangannya dari kepala David, ia telah selesai menggantikan perban David. Dokter cantik itu menutup kotak p3k yang berada disampingnya. Sedangkan David, pria itu sedang memijat keningnya.

"Sama-sama," Sindir Yasmin.

David menoleh, lalu mengernyit. "Sama-sama? Untuk apa?"

Yasmin berdiri dari duduknya, "Dasar, TIDAK PEKA!" Ketus Yasmin membuat David makin tidak mengerti. "Nanti keruangan makan. Bunda udah nungguin," Katanya sambil berlalu.

David bangkit dari duduk, ia mengikuti Yasmin dari belakang menuju ruang makan. Disana telah ada Rina dan beberapa makanan yang mengunggah selera. David dipersilahkan duduk oleh Rina, wanita paruh baya itu begitu ramah. Yasmin duduk diseberang David. Keheningan terjadi cukup lama di meja makan tersebut, karna mereka fokus menghabiskan makanan mereka masing-masing.

"Jadi hubungan kalian berdua ini apa?" Rina memecahkan keheningan.

Pertanyaan Rina tersebut, sukses membuat David dan Yasmin tersedak oleh makanan yanh sedang mereka makan. Dua manusia itu terbatuk-batuk.

UHUK! UHUK!

UHUK! UHUK!

"Romantisnya," Kata Rina sembari melihat David dan Yasmin yang tengah hendak minum agar menghilangkan batuk tersebut. "Tersedak aja bisa barengan begitu," Goda wanita paruh baya itu.

David dan Yasmin sama-sama melotot. Air yang ada dimulut mereka bisa saja tersembur keluar karna kaget dengan perkataan Rina, tetapi mereka menahannya.

Yasmin menyenggol sikut Rina, "Apa sih, bunda."

"Bunda hanya ingin penjelasan dari kalian. Sebenernya kalian ini ada hubungan apa?"

"Hanya teman,

"Pacaran, Tante,"

"Nahloh, yang mana yang bener?" Tanay Rina bingung mereka kedua manusia ini.

Yasmin melempar tatapan horor ke arah David, mulutnya berkomat-kamit. David mengernyit tidak mengerti.

"Ya, udah. Coba tante tanya ke David saja," Rina menoleh pada David. "Sebenarnya kalian ini hubungannya apa?"

"Pacaran, tante," Kata David santai disertai senyuman yang merekah.

Bug!

"Aw!"

Yasmin menendang kaki David melalu bawah meja. "Tidak! Tidak, bunda. Aku tidak pacaran dengannya," Elak Yasmin mentah-mentah.

David mengusap kakinya yang nerafa dibawah meja makan, sehabis ditendang oleh Yasmin.

"Yasmin memang suka malu-malu gitu, tante," Ujar david tersenyum-senyum senduri serata melirik Rina dan Yasmin secara bergantian

Yasmin melotot kearah David, menyuruh pria itu untuk berhenti berbicara. Yasmin juga melayangkan sebuah tendangan, tetapi David berhasil menghindar. David malah memasang wajah meledek.

Bug!

David melotot saat Yasmin menendang tulang keringnya. Yasmin memasang wajah bangga karna tendangan kali ini tidak meleset. Rina hanya meperhatikan mereka dengan tatapan bingung.

"Dengar, bunda. Aku dan David tidak berpacaran. Iya, kan David?" Yasmin menoleh kearah David yang sedang merasakan sakit pada kakinya.

"Ha?"

"Kita tidak berpacaran, kan?" Yasmin tersenyum dengan banyak arti. Tatapan matanya penuh ancaman.

"I-iya tante, kita tidak berpacaran, hanya aka.... Aw!" David berterika saat kakinya di injak oleh Yasmin

Yasmin tersenyum paksa, dengan wajah berarti 'rasakan itu!'.

"Yah, padahal tante udah setuju kalau David sama Yasmin,"

Yasmin menoleh cepat kearah rina.

"BUNDA!"

SELAMAT MALAM MINGGU SEMUA!
GIMANA PART KALI INI? :D

KEMUNGKINAN MR.CEO & MS. DOCTOR AKAN UPDATE 2X DALAM SEMINGGU JIKA GAK ADA HALANGAN.
TAPI MR.CEO & MS. DOCTOR AKAN RUTIN UPDATE SETIAP MALEM MINGGU :D

JANGAN LUPA VOTE DAN COMMENT, GUYS. DI SPAM COMMENT PERLINE PUN GAPAPA, MALAH AUTHORNYA MAKIN CEPET UPDATE KARNA SEMANGAT MELIHAT SUPPORT DARI KALIAN :D

SEE U NEXT PART!

27 June 2020.

TWENTY

Playlist: Demi Lovato - Heart Attack

"Kenapa sih kamu gak sama David aja?" Tanya Rina sembari mengganti channel televisi. "Padahal kalian berdua cocok, loh,"

Yasmin yang tengah sibuk berkutat pada laptopnya sedikit terusik dengan pertanyaan yang dilontakarkan sang bunda.

"David itu cowok idaman tahu! Ganteng, pinter, perhatian sama kamu, tajir melintir pula," Rina masih berbicara. Sedangkan Yasmin masih berkutat pada laptopnya tersebut.

Rina menoleh, menatap Yasmin yang masih sibuk dengan pekerjaannya, padahal hari sudah larut malam.

"Yasmin,"

"Hum?" Jawab Yasmin tanpa lepas dari laptopnya itu.

"Yasmin!"

Yasmin menoleh cepat, "Apa, bundaku sayang?"

"Kamu beneran gak mau sama David?" Tanya Rina sekali lagi dengan nada serius.

Yasmin terdiam.

"Dia kayaknya cinta banget sama kamu, Yasmin," Rina menyakinkan anak perempuannya.

"Dia aja belum nembak," Yasmin langsung bangun dari duduknya sembari membawa laptopnya. "Yasmin ke kamar

dulu," Yasmin berjalan meninggalkan Rina menaiki lantai dua.

Rina melotot mendengar perkataan anak perempuannya itu, "JADI KALAU DAVID NEMBAK KAMU, KAMU AKAN MAU SAMA DIA?!" Teriak Rina dari ruang keluarga, tetapi Yasmin tak merespon, mungkin ia tidak mendengarnya.

"AKHIRNYA AKU PUNYA MENANTU!"

David turun dari *ranger rover*, ia memberikan kunci mobil ke Alex, agar diparkiran dengan benar. David melangkah masuk kedala rumah. Alex menutup mulutnya, agar tawanya tidak terdengar oleh David. Pria berkepala plontos itu tertawa karna melihat Tuan-nya mengenakan kaos bergambar *hello kitty*.

"Tuan David, sekarang menyukai *hello kitty,*" Gumam Alex dalam hati sembari menahan tawanya.

David mengedarkan pandangannya saat telah memasuki rumah, ia melihat sepasang paruh baya yang tengah duduk di ruang keluarga. Ya, itu Maya dan Hans, mereka telah kembali dari luar kota.

David langsung menghampiri mereka, "Mama! Papa!" Teriaknya.

Sontak Maya dan Hans menoleh kesumber suara, mereka berdua tersenyum saat melihat anak sulungnya itu baru saja pulang.

"David!" Maya memeluk David erat. Wanita paruh baya itu memang sangat merindukannya.

Hans menepuk pundak David secara jantan, "Bagaimana kabarmu, nak?"

Maya melepaskan pelukannya pada David.

"Baik, kabarku sangat baik," Jawab David penuh dengan keyakinan.

Maya memperhatikan David sesaat. "Kurasa kau tidak baik," Kata Maya. "Ada perban dikepalamu," Maya menunjuk perban yang terbalut dikepala David.

"Oh, ini," David menyentuh perban yang ada dikepalanya sesaat. "Hanya tertiban balok kayu saat aku sedang melihat proyek," kata David beralibi. Dia merasa orang tuanya tidak perlu tahu untuk masalah waktu itu.

"Proyek?" Hans bersuara. "Proyek apa? Kau tak pernah bilang kepadaku,"

David meruntuki kebodahannya sendiri dalam berbohong. Jujur saja, David memang tak pandai berbohong. "Proyek membangun cabang rumah sakit, pa. Aku lupa memberitahu mu,"

Hans memangut-mangut paham.

"Kau... sekarang, menyukai *hello kitty*?" Maya bertanya sembari memperhatikan kaos yang dikenakan David.

Hans langsung menatap kaos yang digunakan David. Sedangkan David harus menahan malu. "Ti-tidak, aku tidak suka *hello kitty,*" Kata David dengan wajahnya yang memerah.

"Lalu?"

"Ini milik teman perempuanku, aku meminjamnya. Karna *suit*ku basah kehujanan," Jelas David.

"Teman? Atau pacar?" Ledek Maya.

David nampak berfikir sebentar. Jika dia bilang Yasmin itu pacarnya, Maya pasti akan menyuruh membawa pacarnya untuk kerumah, dan Yasmin pasti tidak akan mau dan murka.

"Teman. Hanya teman," David tersenyum.

"Baguslah, kalau kamu belum memiliki pacar," Ujar Hans membuat David mengernyit apa maksud papanya itu. "Kita akan mengenalkan kami dengan anak Mr. Henderson," Ujar Hans lagi sembari duduk disofa, di ikuti oleh Maya.

"Benar," Maya ikut bersuara. "Jika nanti kalian merasa cocok satu sama lain, kalian akan di jodohkan."

David terkejut bukan main mendengar pernyataan kedua orang tuanya itu.

"Dijodohkan?!" Teriak kaget David.

Kedua paruh baya itu mengangguk-angguk pelan seraya tersenyum.

"Aku tidak mau! Aku tidak mau dijodohkan," Tolak David mentah-mentah.

"Ini untuk kebaikan kamu juga, David." Ujar Hans. "Lagi pula, kau tidak meliki pacar, kan. Jadi tidak ada salahnya,"

"Aku memang tidak punya pacar, tapi aku memiliki seseorang yang aku cintai," Kata David tegas.

Maya dan Hans saling melempar pandang. Maya ingin bertanya tentang sosok yang dimaksud oleh David, tetapi ditahan oleh Hans.

"Bawa pacarmu temui kami dalam waktu seminggu. Jika tidak, kau akan di jodohkan dengan anak Mr. Henderson," Tegas Hans.

"Tetapi dia belum menjadi pacarku, Pa,"

"Aku tidak mau tahu." Sangkal Hans. "Jika kau tidak bisa memenuhi hal tersebut, kau akan dijodohkan. Tidak ada membantah dan penolakan!"

David membanting pintu kamar dengan keras. Ia sangat kesal dengan keputusan kedua orang tuanya yang tidak adil itu. David benci dengan perjodohan. Perjodohan adalah pemaksaan, tetapi dalam cara yang lain menurutnya. David tentu tidak akan mau dijodohkan, apalagi dengan wanita yang tak ia kenali. Lagi pula David hanya mencintai Yasmin, tidak ada wanita lain dihatinya.

David mengusap wajahnya gusar seraya menghela nafas yang sama gusarnya. Pria itu duduk diatas ranjang, jemarinya ia satukan, ia tampak cemas.

David berfikir keras agar dirinya tidak jadi dijodohkan, ia tak yakin jika Yasmin menerima cintanya. Dokter cantik itu belum sepenuhnya luluh dengan dirinya, David masih dalam masa pendekatan dengan Yasmin. Tapi mau bagaimana lagi? Itu jalan satu-satunya agar ia tak jadi dijodohkan dengan Hans.

David membuka kaos bergambar *hello kitty* itu, tubuh kekar dan perut *sixpack*-nya langsung terekspos. Pria itu memandangi kaos tersebut, sebuah senyuman mengembang dibibirnya.

Dering ponsel milik David terdengar, membuat David yang tadi sedang memandangi kaos milik Yasmin itu mengalihkan pandangannya menuju ponselnya yang diatas nakas. David

segera meraih ponsel tersebut. Nomor tidak dikenal yang menelfon David. Dengan cepat David mengangkat panggilan tersebut.

Ternyata panggilan itu dari pihak polisi yang ingin memberi kabar tentang perkembangan kasus pengejaran Panji. Pihak polisi melapor kepada David, jika Panji berhasil kabur dari persembunyiannya setelah para polisi mencoba menangkapnya. Pihak polisi juga memberitahu jika di tempat persembunyiannya banyak sekali foto Yasmin terpampang disana, dengan coret-coretan tidak jelas. David meremas ponselnya, pria itu tampak emosi sekaligus cemas.

"Saya akan mengerahkan para anak buah saya untuk membantu pencarian tersebut. Baik, pak. Terimakasih,"

David memutuskan panggilan tersebut. Tangannya mengepal kuat, tatapan matanya mematikan. David mencari nama kontak di ponseln, lalu menghubunginya.

"Marco, ke kamar saya sekarang juga,"

Keesokan harinya...

"Bunda, Yasmin berangkat kerja dulu," Teriak Yasmin seraya memegang handle pintu. "Bye, bunda!" Yasmin menarik handle pintu tersebut. Dokter cantik itu menghentikan langkah kakinya saat melihat pria yang tak ia kenali berdiri dihadapannya.

"Selamat pagi, Dokter Yasmin," Sapa pria berpakaian serba hitam itu.

"Selamat pagi juga," Sapa Yasmin balik. "Maaf, anda siapa ya?" Tanya Yasmin sopan.

Pria itu mengembangkan sebuah senyuman. "Saya Marco," Pria tersebut memperkenalkan dirinya. "Saya diperintahkan oleh Tuan David untuk mengawal Dokter Yasmin,"

"Hah? Mengawal?" Tanya Yasmin dengan nada tak percaya.

Marco mengangguk.

"Tunggu sebentar, saya akan menghubungi bossmu itu dulu," Yasmin meraih ponselnya, lalu ia membalikan badannya sedikit menjauh dari Marco.

'Untuk apa kau mengirim pengawal kerumahku!'

'*Tidak ada sapaan terlebih dahulukah untukku? Seperti; selamat pagi David, sudah sarapan belum? Bagaimana tadi malam tidurnya? Nyenyak tidak?*'

'David! Aku bertanya serius!'

'*Aku juga serius padamu, Yasmin,*'

Yasmin memutar bola matanya.
'Terserah. Sekarang, suruh pengawal itu pergi dari rumahku,'

'*Tidak, kau harus bersamanya.'*

'Apa? Tida--,'

'*Ku mohon, ini permintaanku. Kabulkanlah.*'

Yasmin berfikir sesaat.
'Baiklah, hanya sekali ini saja aku dikawal,'

'*Sepertinya kau akan dikawal oleh Marco terus,*'

'Apa katamu?'

'*Tidak. Oke, aku sibuk. Bye!*'

Bip.

Yasmin menatap ponselnya sesaat, pria itu memutuskan panggilan tersebut. Yasmin kembali membalikan tubuhnya, menatap Marco yang masih setia menunggu disana dengan senyuman yang sama.

"Marco," Panggil Yasmin. "Tolong antarkan aku kerumah sakit,"

David turun dari ranjang pasien, ia telah melepas perban kepada kepalanya. Lukanya sudah mengering, jadi tidak memerlukan perban untuk menutupinya. David mengucaplan terimakasih terhadap Dokter Arsa, pria itu yang membantu untuk melepas perban tersebut.

David melangkah keluar dari ruangan Dokter Arsa. David mengedarkan pandangannya terlebih dahulu sebelum ia benar-benar keluar dari ruangan, pria itu menangkap Dokter Dion tengah berbincang dengan Dokter Stella. Pembicaraan mereka cukup serius, terlihat dari kedua ekpresi wajah mereka. David semakin penasaran saat pembicaraan mereka menyebut-nyebut nama Yasmin.

"Ku harap ia bersedia," Ujar Dokter Dion dengan wajah yang sangat serius.

Dokter Stella mengangguk, "Aku yakin itu," Ucap Dokter Stella mantap. "Semoga berhasil, Dokter Dion."

Dokter Dion tersenyum, "Terimakasih,"

David masih disana, masih memperhatikan mereka dari kejauhan. Terlihat Dokter Dion pergi meninggalkan Dokter Stella begitu saja. David semakin penasaran dibuatnya,

banyak pertanya-pertanyaan bersarang dipikirannya yang membutuhkan jawaban segera. Kebetulan Dokter Stella berjalan melewati David yang sedang berdiri disana, dengan segera David memanggil Dokter ahli kecantikkan itu.

"Dokter Stella!"

Dokter Stella menghentikan langkahnya, ia memutar tubuhnya.

David berjalan menghampiri Dokter Stella. "Bisa kita berbicara sebentar?"

Yasmin turun dari mobil yang rupanya seperti mobil milik David. Marco yang membukakan pintu untuk Yasmin. Tadinya Yasmin tidak mau, tetapi Marco bilang itu perintah dari David, jika tidak dijalankan ia bisa dipotong gaji atau bahkan dipecat, jadi mau tidak mau Yasmin menurutinya saja.

Kaki Yasmin mulai membaik, jadi Dokter cantik itu bisa melangkah lebih cepat dari biasanya. Yasmin memberhentikan langkahnya saat merasa Marco masih mengikutinya.

Yasmin memutar tubuhnya mengarah ke belakang, dimana Matco berada. "Apa yang kau lakukan?" Tanya Yasmin dengan nada sesopan mungkin agar Marco tidak tersinggung.

"Aku sedang mengawal Dokter Yasmin,"

"Cukup sampai sini saja kau mengawalku. Aku telah sampai dirumah sakit," Ujar Yasmin.

"Tidak bisa, Dokter. Tuan David memerintahkan saya untuk mengawal kemana saja Dokter berada," Marcelo

menjelaskan.

Yasmin mendengus pelan, "Baiklah,"

Yasmin kembali melangkah memasuki lift menuju kantai dimana ruang praktiknya berada, tentu saja Marco mengikutinya dari belakang.

Yasmin telah sampai dilantai yang ia tuju, saat pintu lift terbuka Yasmin segera keluar dari sana. Yasmin mengernyit saat melihat pria yang ia kenali tengah duduk dikursi tunggu pasien sendirian.

Yasmin menoleh kearah Marco, "Bolehkah kau meninggalkan aku berdua dengannya saja?"

Marco melirik orang yang dimaksud oleh Yasmin, pria yang duduk dikursi tunggu pasien. Marco mengangguk pelan, ia segera pergi meninggalkan Yasmin.

Yasmin menghela nafasnya pelan, lalu melangkan menghampiri pria tersebut. Dokter cantik itu memilih duduk disampingnya, tanpa berbicara terlebih dahulu. Yasmin melirik pria yang berada disebelahnya, pria itu belum sadar akan kehadiran dirinya.

"Sedang apa kau disini, David?" Yasmin membuka suara. Saat mendengar suara Yasmin, David langsung menoleh cepat.

Percaya atau tidak, wajah murung pria itu langsung berubah menjadi sumringah. David mengembangkan senyuman andalannya. Pria itu tidak menjawab pertanyaan Yasmin, ia malah menatap Yasmin lekat.

Tanpa sadar, bibir Yasmin mengangkat, membentuk sebuah senyuman kecil disana. David melihat senyuman itu. Yasmin

tersenyum saat melihat David tersenyum.

"Kau tidak melihat ini?" David menunjukan kepalanya yang sudah tidak berbalut perban. "Aku kemari untuk melepas perban," Kata David dengan senyuman yang masih sama.

"Melepas perban? Dengan siapa? Anak magang itu lagi?" Tanya Yasmin dengan nada ketus.

"Kalau iya, memangnya kenapa?" David bertanya balik dengan nada menantang. "Cemburu, ya?" David terkekeh.

"Cemburu? HAHAHA! *BIG NO!*"

David mencubit gemas pipi Yasmin sehingga Dokter cantik itu meringis kesakitan.

"Ikh! Sakit tahu!" Protes Yasmin sembari mengusap-usap pipinya yang mulus itu.

David tidak merespon, ia hanya terkekeh sembari menatap Yasmin lekat. Yasmin menoleh kearah David. Mata mereka saling bertemu. Mata Yasmin menelusuri wajah David, ternyata ia baru tersadar jika David ternyata cukup tampan.

Yasmin membuang mukanya cepat saat merasakan degupan jantungnya yang tidak normal. Degupan jantung Yasmin semakin menjadi-jadi, semakin tidak stabil, bisa-bisa keluar dari tempatnya. Tentu saja Yasmin panik, ia memegangi jantungnya itu.

"Kenapa?" Tanya David yang terlihat khawatir. "Dadamu sesak?"

Yasmin menggeleng cepat, "*I'm fine,*"

David mengernyit saat melihat Yasmin melakukan tarik nafas, lalu membuang nafas berulang kali. Seperti sedang mencoba mengontrol pernafasan.

David hendak bertanya tentang keadaan Yasmin, tetapi Yasmin telah memotongnya terlebih dahulu.

"*I'm good. Don't worry abou it,*" Kata Yasmin, padahal David belum bertanya padanya. Tetapi karna kasihan melihat Yasmin, jadi David memangut-mangut saja.

"Tadi kenapa kau terlihat murung? Ada masalah?" Yasmin mencoba mengalihkan keadaan, karna ia tahu David memperhatikannya dengan tatapan aneh tadi.

David terdiam sesaat, seperti sedang berfikir terlebih dahuku sebelum menjawab pertanyaan Yasmin. "Uhm, semua baik-baik saja," Ucap David.

"Kau yakin?"

David mengangguk mantap, " Ya, aku yakin." Tidak, aku sama sekali tidak yakin, Bathin David dalam hati.

Yasmin memangut-mangut mengerti, lalu wanita itu menoleh lagi kearah David. "Untuk apa kau mengirimkan ku pengawal?" Wajah Yasmin berubah seperti wajah kesal. Ya begitulah, wanita memang suka labil.

"Itu untuk kebaikanmu, Yasmin,"

"Jawab pertanyaanku dengan jelas, atau Marco akan ku suntik mati?!"

David melotot kaget melihat wanita yang duduk disebelahnya ini. "Kejamnya...,"

"Cepat jawab!"

David mendengus pelan, ia pasrah. "Tadi malam pihak polisi menelfonku, memberitahu tentang perkembangan kasus penangkapan Panji. Pria itu lolos saat ingin ditangkap oleh polisis, sekarang ia masih belum ditemukan. Aku tidak ingin hal yang sama terjadi lagi padamu, jadi... aku mengirim Marco untuk menjagamu," Jelas David panjang dan lebar. "Aku percayakan Marco untuk menjagamu selama aku tidak ada,"

David memang sengaja tidak memberi tahu tentang foto-foto Yasmin yang disimpan panji di tempat persembunyiannya, serta coret-coretan tidak jalas pada foto Yasmin. Ia tidak mau membuat Yasmin makin cemas.

"Tidak ada bagaimana? Memangnya kau mau kemana? Kau saja disini,"

"Maksudku saat aku tidak berada didekatmu, Yasmin. Seperti bekerja, atau hal-hal yang lainnya,"

Yasmin mengangguk mengerti. Dokter cantik itu melirik arlojinya, sebentar lagi jam praktiknya akan dimulai. Yasmin pamit pergi kepada David, karna praktiknya akan dimulai.

"Yasmin!"

Yasmin menghentikan langkahnya, lalu menoleh kearah David yang masih duduk dikursi tunggu pasien.

"Kita makan siang bersama, *okey*?"

Yasmin terdiam, ia berfikir sesaat.

"Aku tidak menerima penolakan, nona. Aku akan tunggu dirimu disini sampai selesai," Ujar David seraya

memamerkan senyuman andalannya itu.

Yasmin tersenyum, lalu mengangguk. David makin melebarkan senyumannya. Yasmin melangkah masuk kedalam ruangan praktiknya.

Yasmin menutup pintu ruangan praktiknya dengan cepat. Dokter cantik itu masih berdiri dibalik pintu demnati memegangi dadanya lagi. Jantungnya berlompat-lompatan lagi. Yasmin mencoba mengatur detak jantungnya yang tak karuan itu.

"*He got my heartbeat,*"

Apakah ini lampu hijau bagi David dalam mendapatkan Yasmin? Semoga saja. Tetapi sejauh ini, hubungan mereka ada kemajuan yang cukup pesat.

Tidak ada keributan terjadi saat mereka melakukan makan siang bersama tadi, mereka malah mengobrol ringan tentang perayaan berdirinya ke 9 tahun Rumah Sakit Wijaya besok. Tentu saja besok ada pesta yang meriah.

Dan sekarang, David mengantarkan Yasmin pulang dengan mobil *ranger rover*nya. Tidak seperti biasanya, kali ini Yasmin tidak menolak mentah-mentah tawaran David itu. Entahlah apa yang terjadi diantara mereka saat ini.

Mereka berdua turun dari mobil. Yasmin menawarkan David untuk mampir kerumahnya. Ini adalah moment yang sangat langka, maka David tidak akan menyia-nyiakannya. Mereka berdua masuk kedalam rumah.

Yasmin mengernyit saat melihat ruang tamu yang sangat dekat dengan pintu utama rumah itu sangat berantakan, Yasmin merasa ada yang tidak beres. Yasmin dan David menoleh cepat saat mendengar jeritan yang berasal dari

arah kamar Rina. Yasmin melangkah cepat learah sumber jeritan, David mengikuti dibelakangnya.

"RINA! BUKA PINTUNYA, CEPAT!" Teriak seorang pria paruh baya sembari menggedor-gedor pintu.

"TIDAK!"

Yasmin menghentikan langkahnya saat melihat seorang pria yang berdiri di pintu kamar Rina. Yasmin mengenali pria itu.

BRAK!

Pria itu berhasil mendobrak kamar Rina dengan paksa.

Pria itu meraih tangan kasar Rina, lalu menggengam lengan Rina dengan keras. "Kau memang tidak bisa diajak berbicara baik-baik ya, Rina!" Teriak pria itu persis didepan wajah Rina.

Rina menutup kedua matanya sembari menangis ketakutan. Wanita paruh baya itu juga meringis saat pergelangan tangannya ditekan semakin kencang oleh pria itu.

"DASAR WANITA KURANG AJAR!"

PLAK!

Yasmin menutup mulutnya saat melihat Rina jatuh tersungkur sehabis digampar oleh pria itu. Dengan cepat ia menghampiri Rina dan pria itu.

"ERWIN!"

Pria itu menoleh saat namanya dipanggil. Yasmin berjalan mendekati pria yang berstatus ayahnya itu. Yasmin berdiri menantang Erwin, wanita itu menatap tajam pria

dihadapannya. Mata Yasmin penuh dengan kebencian yang mendalam.

Erwin bukanlah Erwin yang dulu. Sekarang pria yang bernama Erwin telah berubah menjadi pria tua yang memiliki rambut yang berwarna putih semua dan kulitnya yang agak menurun. Erwin tidak segagah dulu.

"Yasmin?" Erwin menatap Yasmin dengan berbinar-binar.

Erwin ingin menyentuh Yasmin, tetapi dengan cepat wanita itu menghempas tangan ayahnya itu. Ia tidak sudi disentuh olehnya.

"Mau apa kau kemari?" Tanya Yasmin dengan wajah yang penuh emosi.

"A-aku ingin menemuimu, nak," Erwin mencoba menyentuh tangan Yasmin, lagi-lagi ditempas oleh Yasmin.

"Jangan sentuh aku," Yasmin menghindar. "Dan jangan sebut aku sebagai anakmu, aku tidak sudi." Nada suaranya tidak tinggi, tetapi terdengar tegas.

"Memangnya kemana jalangmu itu? Huh?! Apa kau tidak memiliki anak dari wanita sialan itu, sampai harus menemuiku dan bunda?!" Teriak lantang Yasmin.

"Jaga bicaramu, Yasmin!"

"ITU MEMANG KENYATAAN! KAU TIDAK LEBIH DARI PRIA BRENGSEK YANG PERNAH AKU KENAL! KAU TIDAK PANTAS DIPANGGIL AYAH!" Teriak Yasmin lagi sembari meneteskan air mata.

"SUDAH KU BILANG JAGA MULUTMU!"

Yasmin menutup kedua matanya saat melihat Erwin hendak menamparnya, tetapi tidak. Erwin tidak jadi menampar Yasmin karna ada tangan yang mencekal tangan Erwin kuat.

"Jangan kasar terhadap wanita," Tegas David dengan wajah dinginnya. David melepaskan tangan Erwin dengan sedikit dorongan hingga pria paruh baya itu hampir terjatuh.

David melirik Yasmin yang tengah menangis sesegukan sembari melihat Erwin diseberangnya dan Rina yang terduduk dilantai sembari menangis juga.

"Lebih baik kau pergi Erwin. Aku sangat muak melihatmu. Aku benci, SANGAT BENCI!"

"PERGI ERWIN! PERGI!!!!" Yasmin mengusir Erwin sembari menangis.

David menarik keluar Erwin keluar dari rumah, walau pria paruh baya itu sedikit memberontak karna tidak mau.

"Bunda!" Yasmin menghampiri Rina yang terduduk dilantai. Yasmin menatap Rina dengan sedih, wajah paruh baya itu seperti babak belur, ada beberapa luka lebam diwajahnya.

Yasmin langsung memeluk Rina erat, begitupun sebaliknya. Mereka menangis bersama, menangisi takdir yang terjadi.

Kenangan buruk, luka lama kembali lagi terbuka. Melupakan itu semua membutuhkan waktu yang sangat lama, dan muncul hanya dalam waktu yang sangat sebentar.

David melangkah masuk kembali ke kamar Rina, Erwin telah berhasil ia bawa keluar dari rumah Yasmin. David menatap ibu dan anak yang saling berpelukan erat sembari menangis, sungguh David tak tega dibuatnya. Bahkan

melihat wanita yang ia cintai menangis, dirinya ikut merasakan sakit.

Yasmin menguraikan pelukan kepada Rina, Dokter cantik itu menyeka air mata Rina dengan kasih sayang. Sekarang, hanya satu sama lainlah yang mereka punya. Yasmin membantun Rina berdiri, lalu duduk diranjang. Yasmin menoleh saat sebuah tangan memegang pundaknya. David yang memegang pundak Yasmin.

Yasmin menarik David keluar dari kamar Rina, ia berbicara empat mata.

"Aku tahu kau pasti kebingungan melihat ini semua," Ucap Yasmin. "Lupakan saja, anggap ini semua tak pernah terjadi,"

David menatap lekat Yasmin, ia tahu jika Yasmin tengah rapuh. "Yasmin," panggil David pelan. "Kau baik-baik saja?"

Yasmin mengangguk cepat, "Ya! Aku baik-baik saja," Serunya sembari memasang senyum kebohongan, tetapi tidak dengan air matanya yang lolos begitu saja dari mata indahnya.

Tangis Yasmin pecah disitu juga. Yasmin tidak bisa lagi berpura-pura tegar, ia lemah dan rapuh sekarang. David menarik Yasmin dalam dekapannya, Dokter cantik itu menangis didada bidang David. Tak perduli jika baju David basah sekalipun, David hanya ingin menenangkan hati Yaamin yang sedang gundah.

Yasmin melepaskan pelukannya, wanita itu agak mendorong David. Yasmin menyeka air mata dipipinya dengan kasar, wajahnya berubah menjadi seperti orang yang sedang marah.

"Lebih baik kau pergi," Ujar Yasmin dingin tanpa melihat David.

David mengerutkan dahinya bingung melihat perubahan Yasmin yang sangat cepat baginya.

"Kau kenapa?" Tanya David bingung.

"Aku tidak apa," Kata Yasmin. "Sekarang lebih baik kau pergi, David."

"Kenapa aku harus pergi?" Tanya David lagi. "Aku masih ingin bersamamu. Menenangkan dirimu,"

"Tidak perlu," Potong Yasmin cepat.

"Tapi, Yas--,"

"Ku bilang pergi!" Nada suara Yasmin meninggi.

David tidak gentar, ia masih tak juga mau pergi.

"PERGI DAVID! PERGI!"

"Yasmin, aku hanya...," David ingin meraih tangan Yasmin tetapi ditempas.

Yasmin menunjuk telunjukany kearah pintu, tatapan matanya sangat seram. "PERGI!"

"Yasmin,"

Yasmin sudah tidak sabar melihat David yang tidak menuruti perintahnya. Yasmin mendorong paksa tubuh kekar David untuk keluar dari rumahnya.

BRAK!

Yasmin menutup kencang pintu rumahnya saat berhasil membuat David keluar dari rumah. David terdiam, menatap pintu yang ada dihadapannya dengan tatapan sendu. Ia sama sekali tidak mengerti apa yang terjadi saat ini. David melangkah menghampiri mobil sembari merunduk. Mobil ranger rover milik David mulai melaju meninggalkan perkarangan rumah Yasmin.

Yasmin menutup gorden, ia telah melihat kepergian David dengan mobilnya tadi. Dokter cantik itu kembali menangis sembari jatuh terduduk, ia tak kuasa. Yasmin memeluk lututnya sembari menangis.

"ARGHH!! AKU BENCI TAKDIRKU!"

GIMANA PART KALI INI? :D
SEMOGA KALIAN SUKA :D
MAAF GUYS, DAVID KU BUAT SAD LAGI UNTUK KESEKIAN KALINYA WKWK

UNTUK NEXT PART NANTI, SIAPKAN HATI KALIAN YA. AKAN ADA SESUATU YANG TAK TERDUGA NANTI

OH, IYA. JANGAN LUPA MAMPIR KE CERITA AUTHOR YANG DISEBELAH YA. :D

SEE U NEXT PART!

30 June 2020

TWENTY ONE

"*Penyesalan selalu datang pada akhir. Maka, hargailah sebelum pergi.*"

Playlist: James Arthur - Naked

Gelap. Itu gambaran suasana saat ini Yasmin berada, bahkan Dokter cantik itu hampir kesulitan melihat karna tidak ada penerangan sama sekali.

Yasmin mengedarkan pandangannya, ia tak kenal tempat ini, ia tidak tahu dimana dirinya berada sekarang. Yasmin mencoba berteriak, kali saja ada yang mendengarnya. Tidak, sama sekali tidak ada yang menyahut. Sama sekali tidak ada orang. Yasmin takut sekaligus panik, wanita itu mencoba berlari hingga ia tersandung entah dengan apa. Yasmin jatuh tersungkur sembari meringis kesakitan.

Dua tangan terulur didepan wajah Yasmin, ingin membantu Yasmin berdiri, tetapi ia tak kenal tangan siapa itu. Yasmin memutuskan untuk bangkit sendiri, tanpa bantuan orang lain. Setelah ia telah berhasil berdiri, Yasmin mengedarkan pandanganya, ingin melihat siapa tadi yang mengulurkan tangan untuknya.

"Dokter Dion?"

Dokter Dion tersenyum, pria itu berdiri disisi kiri Yasmin.

"Kau sedang apa disini?" Tanya Yasmin.

Dokter Dion tidak menjawab. Pria itu hanya tersenyum dan menyuruh Yasmin untuk menoleh ke kanan. Yasmin mengikuti perintah Dokter Dion, ia menoleh. Betapa kagetnya Yasmin melihat David yang berdiri sangat dekat

padanya. Yasmin menatap David, pria itu memakai suit seperti biasanya. Tapi ada yang berbeda, ia tampak sedikit pucat.

"Kau sakit?" Tanya Yasmin sembari memerhatikan wajah David.

David tidak menjawab, pria itu malah tersenyum sembari mengusap pipi Yasmin lembut. David menarik kedua tangan Yasmin, pria itu menggenggamnya erat. Yasmin menatap genggaman tangan itu.

Tidak lama kemudian David melepaskan genggaman tersebut. David menarik tangan Yasmin, lalu menyatukannya dengan tangan Dokter Dion. Yasmin menatap David bingung, tetapi tidak dengan David. Pria itu malah tersenyum. David memeluk Yasmin erat seakan tak ingin melepaskan.

"You are strong woman I ever seen," Bisik David pelan. "Kau pasti kuat melalui semua ini walau tanpaku,"

DRRTTT
DRRTTT

Yasmin membuka matanya cepat. Suara dering ponsel membangunkan Dokter cantik tersebut. Yasmin tu tidak langsung bangkit dari duduknya, ia terdiam terlebih dahulu mengumpulkan nyawanya.

Yasmin menoleh kearah nakas, ponselnya berdering. Dengan cepat ia meraih ponselnya. Tertera nama Dokter Stella disana.

'Halo? Stella? Ada apa?' Nyawa Yasmin benar-benar belum terkumpul.

'*Kau abis bangun tidur ya?!*' Teriak Dokter Stella diseberang sana.

'Hm,'

'*Astaga, ini sudah jam 12 siang, Yasmin!*'

Yasmin melotot, ia langsung menoleh kearah jam yang terpampang didinding kamarnya.

'*Kau terlambat bangun sepertinya. Tapi jangan sampai terlambat ke pesta nanti sore ya, Hahaha! Oke, aku putus dulu telfonnya. Aku ingin berdandan untuk pesta nanti sore,*'

Bip.

Yasmin meletakan kembali ponselnya diatas nakas. Yasmin menepuk jidatnya melihat dirinya yang bangun sangat larit siang. Sebenarnya sih, maklum saja Yasmin bangun jam segini, karna Dokter cantik itu baru tertidur pukul empat pagi tadi.

Yasmin keluar dari kamar, mencari keberadaan Rina. Ternyata Rina sedang makan siang di ruang makan. Yasmin mengambil sebuah susu dari kulkas, lalu duduk diseberang Rina. Keadaan Rina sudah membaik, luka memar diwajahnya telah diobati oleh Yasmin.

"Bunda kenapa tidak membangunkanku?" Tanya Yasmin sembari meneguk susunya.

"Kau terlihat lelah, aku tahu kau baru tidur pukul 4 tadi." Jawab Rina. "Lagi pula hari ini kau libur,kan?"

Yasmin meletakan kemasan susunya yang telah kosong dimeja makan. "Aku tidak libur. Pukul 5 nanti aku harus

pergi, untuk menghadiri perayaan ke 9 tahun berdirinya Rumah Sakit Wijaya,"

"Pergi dengan keadan mata yang sangat sembab seperti itu?" Kata Rina sembari menunjuka kedua mata Yasmin.

Mata Yasmin memanglah sangat sembab, karna ia menangis semalaman dan bahkan ia juga tidak bisa tidur. Makanya Yasmin baru bisa tertidur pukul empat pagi dini hari.

"Tentu saja, tidak,"

04.00 PM

Yasmin menatap dirinya dipantulan cermin. Sudah tidak ada lagi mata sembabnya, hanya ada riasan cantik yang menempel diwajahnya dengan sempurna.

Pada kesempatan kali ini Yasmin mengenakan balutan *dress* putih yang anggun dan *heels* dengan warna senada. Tentu saja Yasmin semakin cantik sangat mengenakan itu semua.

Yasmin duduk disisi ranjang, wanita itu memikirkan mimpi yang dialaminya tadi saat tidur. Baru kali ini Yasmin memimpikan David dan Dokter Dion. Yasmin pun tidak terlalu ingat dengan mimpinya itu, ia sedikit lupa. Mimpinya terlalu aneh hingga Yasmin tak mengerti.

"Itu hanya bunga tidur," Gumamnya sembari bangkit dari ranjang, bersiap untuk berangkat.

Semua telah rapih dengan dress dan *tuxedo* mereka. Hans, Maya, Bagas, Becca, dan Frans akan menghadiri pesta perayaan ke 9 tahun berdirinya Rumah Sakit Wijaya pada sore ini. Begitu pun dengan David Adiwijaya, *billionaire* sekaligus pemiliki rumah sakit tersebut telah rapih dan terlihat sangat tampan menggunakan *tuxedo*nya yang serba

hitam. *Tuxedo* tersebut menambah aura ketampanan yang David miliki.

"Ganteng banget kawan gue yang satu ini," Puji Bagas yang memasuki kamar David dan melihat pria yang sedang merapikan *tuxedo* yang dipakainya.

David menoleh sesaat, lalu kembali merapihkan *tuxedo*nya sembari terkekeh.

"Tumben pakai *tuxedo* hitam kayak gini, biasanya paling anti kalau ke pesta pakai *tuxedo* hitam," Frans ikut bersuara, pria itu tidur-tiduran di ranjang milik David.

"Lagi pingin aja," Jawab David. "Kalau gue pakai *tuxedo* hitam gini, ternyata gue nambah ganteng," Ujar David dengan percaya dirinya.

Frans memutar kedua bola matanya saat mendengar kakaknya itu.

"Percaya diri sekali Masnya!" Teriak Bagas tak terima dengan apa yang David ucapkan.

David tergelak.

"*Boys!*" Teriak Becca sembari melangkah masuk ke kamar David. Wanita itu tampak cantik dengan balutan dress merah maroonnya. "Cepat keluar! Om Hans dan Tante Maya telah menunggu kalian,"

Frans segera bangkit dari ranjang. David langsung berhenti bercermin. Sepasang adik kakak itu melangkah keluar kamar dengan cepat. Sekarang hanya tersisa Becca dan Bagas. Bagas masih ditempat semula, ia menatap Becca lekat, seperti orang terpanah.

"Kau kenapa? Tanya Becca sembaru memperhatikan penampilannya, takut ada sesuatu yang buruk padanya.

"*Youre so damn beatiful toninght*,"

"Gombal!" Ujar Becca sembari meninggalkannya sendiri.

Bagas mengernyit. Sejak kapan Becca bisa berbahasa Indonesia?

04.45 P.M

Segerombolan mobil mewah berhenti di *Wijz Hotel.* Salah satu hotel bintang lima milik keluarga Adiwijaya yang terletak diJakarta. David dan Frans turun dari *ranger rover*, Bagas dan Becca turun dari *jaguar*, sedangkan Hans dan Maya turun dari *limousin*nya.

Saat mereka semua turun dari kendaraannya masing-masing, *flash* kamera langsung menghujani mereka. Para wartawan berbaris disamping ingin meliput acara perayaan dirinya Rumah Sakit Wijaya, tentunya ada para *bodyguard* yang mengatur ketertiban disini.

David dan rombongan melangkah masuk kedalam *ballroom* hotel, dimana acara sedang berlangsung. Semua mata tertuju kepada billioanire yang sedang jalan yerlebih dahulu dari pada rombongannya.

Acara pestanya bisa dikatakan sangat meriah. Terlihat dari dekorasi yang ditampilkan dan lain-lainnya. Sebagian tamu undangan telah memadati *ballroom*.

Dokter Arsa menghampiri David dan rombongan, mereka berbincang-bincang ringan hingga Dokter Dion datang bergabung. David memilih memisahkan diri dari sana, entah kenapa David selalu muak jika melihat Dokter Dion, jadi

David memilih pergi, sekaligus mencari keberadaan Yasmin yang sedaru tadi belum terlihat.

David terus melangkahkan kakinya sembari mengedarkan pandangan, ia mencari keberadaan Yasmin. David ingin mengatakan sesuatu yang penting pada wanita itu.

Dapat. David melihat keberadaan Yasmin. Wanita itu tampak sedang berbincang dengan Dokter Stella didekat *stage*. David tersenyum melihat betapa cantiknya Yasmin dengan *dress* putih itu. David tidak ingin membuang-buang waktu, ia segera menghampiri Yasmin disana.

"Yasmin!"

Yasmin dan Dokter Stella menoleh bersamaan, melihat siapa yang memanggil dirinya. David berjalan menghampiri mereka.

"Yasmin, aku ingin mengambil minum dulu, ya," Ujar Dokter Stella sembari meninggalkan mereka berdua.

Yasmin menoleh kearah David. "Ada apa?"

"Kau masih marah denganku?" Tanya David dengan nada berhati-hati.

"Aku tidak marah," Jawab Yasnin sedikit acuh.

"Jika kau tidak marah, kenapa mengusirku tadi malam?" Tanya David lagi.

"Aku tidak ingin membahas hal itu, David."

"Baiklah, tak apa," Kata David. "Aku hanya ingin berbicara suatu hal yang penting padamu,"

"Cepat, aku tidak punya banyak waktu,"

David sedikit menunduk, tak berani menatap Yasmin. David juga meremas-remas tangannya gerogi, lalu ia memberanikan diri untuk menatap Yasmin. "Aku mencintaimu,"

Yasmin terkejut mendengarnya. Seketika tubuh wanita itu menegang, seketika pori-pori keluar keringat dingin.

David meraih tangan Yasmin, lalu menggenggamnya "Aku sangat mencintaimu. Tanpa ku beritahu sekalipun, aku yakin kau sudah mengetahuinya. Pertemuan kita itu takdir, dan rasa ini sama sekali tidak direncana. Ku harap kau merasakan hal yang sama," David menatap Yasmin penuh harapan.

Yasmin menggeleng-gelengkan kepalanya, ia melepaskan genggaman David begitu saja.

"A-aku tidak tahu, aku tidak tahu, David!" Yasmin sedikit mundur, mata wanita itu sedikit berkaca-kaca.

"Yasmin..," Lirih David.

"Berikan aku waktu, waktu untuk memikirkan ini semua." Pinta Yasmin pada David.

Dada David serasa sesak, ia kesulitan bernafas sekarang. Jawaban Yasmin sangat diluar ekspetasinya.

David mengangguk, ia tersenyum sembari menahan air mata. "Ya, tentu. Tidak perlu terburu-buru,"

"Tuan David," Alex tiba-tiba muncul diantar mereka. "Sudah waktunya untuk Tuan membuka acara ini," Kata Alex.

David mengangguk mengerti, meminta Alex untuk pergi terlebih dahulu. David menatap Yasmin sesaat, wanita itu

memunggunginya. David melangkah meninggalkan Yasmin menuju *stage*.

Riuh tepuk tangan terdengar saat David melangkah naik ke *stage*. David sebisa mungkin memamerkan senyumannya, walau hatinya sedang terluka saat ini.

Disisi lain, diantara ratusan tamu undangan tak ada yang menyadari kehadiran seorang Panji disana. Panji mengenakan pakaian *formal* dan juga kaca mata hitam agar tidak diketahui oleh orang lain. Pria itu mengamati Yasmin yang sedang menonton David berpidato dari kejauhan. Panji menyeringai.

"Jika aku tidak bisa mendapatkanmu, maka semua tidak boleh mendapatkanmu," Gumamnya. Panji kembali bersembunyi diantara para tamu.

Para tamu undangan tercengang dengan pidato yang David sampaikan diatas *stage*, pidatonya sangat bagus dan menginpirasi banyak orang. Ditengah pidato, David melihat gerak-gerik seseorang yang menurutnya mencurigakan. Orang tersebut mulai mendekati Yasmin. Betapa terkejutnya David saat melihat orang itu mengeluarkan sebuah pisau belati dari saku jasnya. David melirik Yasmin, wanita itu masih menatap dirinya yang sedang berpidato, dan orang itu hendak melayangkan pisau belatinya kearah Yasmin.

"YASMIN AWAS!!!" Suara teriakan David membuat seisi ballroom hening seketika.

Spontan David melompat dari atas stage. David langsung menarik Yasmin, guna menghindarkan dari pisau belati yang dilayangkan oleh orang tersebut.

Yasmin tercengang, ia mematung di tempat. Frans, Bagas, Becca, Hans Maya dan para tamu undangan lainnya

berteriak histeris. David tersenyum sembari menatap Yasmin, pria itu memeluk wanita yang ia cintai dengan erat.

"DAVID!!!"

Darah keluar dari mulut David saat Panji memperdalam tusukan pisau tersebut, tusukan itu menembus punggung hingga perut depan. *Dress* putih yang Yasmin kenakan terkena noda darah yang keluar dari mulut David. Seperti tak kenal rasa sakit, David masih saja tersenyum walau ia sedikit meringis.

Panji menarik pisaunya kembali, pria itu segera melarikan diri. Pihak keamanan ikut berlari mengejar Panji.

David ambruk begitu saja kelantai. Tubuhnya penuh dengan darah. Tangis Yasmin pecah seketika, ia memangku tubuh David yang tak berdaya itu. Yasmin menangkup wajah David, pria itu masih sedikit sadar. Bagas, Becca, Frans, Maya dan Hans berlari menghampiri mereka.

"DAVID! KAU HARUS BERTAHAN!!!" Yasmin berteriak sembari menangis.

Maya menangis histeris, hingga hampir pingsan karna melihat putra sulungnya. Hans dan Frans mencoba menangkan Maya. Becca berdiri disamping Yasmin, wanita itu juga terisak melihat David. Bagas menemani Becca disana.

"Vid, lo harus kuat!" Bagas menyemangati David yang masih setengah sadar. "Sebentar lagi ambulance datang,"

"*You have to*, David!" Seru Becca juga.

David tidak menghiraukan mereka semua, pria itu malah menyentuh pipi Yasmin, ia mengusap pelan tanpa berkata-

kata, David hanya terus tersenyum sembari menahan sakit. Yasmin memegang erat tangan David yang menyentuh pipinya.

"Kau harus kuat,David! Harus!" Ujar Yasmin lagi. Air mata terus keluar dari pelupuk matanya.

David berteriak kesakitan, tangan David lepas dari genggaman Yasmin. Semua orang disana semakin panik. David tidak sadarkan diri, sepertinya ia kehilangan banyak darah.

"DAVIDD!!!"

Yasmin semakin terisak, ia memeluk David, tak perduli jika dressnya terkena noda darah sekalipun.

Dokter Arsa datang bersama Alex, mereka memberitahu jika ambulmace sudah menunggu didepan hotel. Tubuh David diangkat oleh Bagas ke *ambulance*, Bagas menatap nanar sahabatnya yang tak beradaya itu.

Ambulance melaju cepat menuju rumah sakit. Sirene *ambulance* terdengar keras membelah jalan ibu kota Jakarta. Yasmin menggenggam erat tangan David, wanita itu menemani David disana. Sedangkan yang lainnya menaiki kendaraan masing-masing dan mengikuti ambulance dari belakang.

Yasmin masih menangis. Ia masih tak percaya jika David mengorbankan dirinya hanya untuknya. David terluka karna dirinya. Padahal tadi ia baru saja menolak David dengan secara halus, dan sekarang? Pria ini malah melindunginya dari mara bahaya. Jika sesuatu hal buruk terjadi pada David, mungkin Yasmin tidak akan memaafkan dirinya sendiri.

Ambulance telah tiba dirumah sakit. Dengan cepat David diturunkan dari ambulance dan dibawa ke ruang operasi. Dokter Arsa yang alan melakukan operasi pada David.

"Dokter Arsa!"

Dokter Arsa yang tadinya sedang melangkah terburu-buru, akhirnya menghentikan langkahnya.

Yasmin menghampiri Dokter Arsa, wanita itu masih memakai dress putih dengan noda darah disana.

"Bolehkah aku ikut melakukan operasi untuk David? Ku mohon," Yasmin memohon pada Dokter Arsa.

Dokter Arsa menatap Yasmin kasihan, wanita dihadapannya ini tampak kacau.

Dokter Arsa mengangguk, "Kau boleh ikut mengoprasi Pak David. Tetapi, lebih baik kau ganti dress mu terlebih dahulu,"

Yasmin mengangguk cepat, lalu wanita itu langsung berlari. Begitupun dengan Dokter Arsa, Dokter itu segera ke ruang operasi.

Disarankan membaca sembari memutar lagu yang ada dibawah ini, agar lebih dapat feel-nya.

https://www.youtube.com/watch?v=tui1EIIz_-I

Bagas dan Becca turun dari *Jaguar*nya. Mereka melangkah masuk kedalam rumah sakit dengan cepat menuju ruang operasi. Tidak lama kemudian, datanglah Frans, Hans, dan Maya. Maya tampak berjalan sembari dipegangi oleh Frans dan Hans, wanita paruh baya itu masih lemas.

Frans dan Hans membantu menduduki Maya dikursi tunggu. Bagas mencoba menenangkan Becca yang masih menangis khawatir akan keadaan David. Bagas mencoba mengajak Becca untuk duduk, agar dirinya lebih tenang.

"Apa operasinya telah dimulai?" Tanya Hans kepada Bagas yang duduk disamping Becca.

"Saya tidak tahu, om." Jawab Bagas. "Saya baru sampai kemari,"

"David..," Lirih Maya yang masih menangis.

Frans memeluk Maya, mencoba menenangkna wanita paruh baya itu. "Kau harus tenang, Ma. Frans yakin Kak David akan baik-baik saja,"

Hans juga ikut mengangguk.

"Sekarang yang terpenting, kita berdoa semoga David baik-baik saja," Ujar Hans menenangkan suasana.

"Yasmin!" Panggil Bagas saat melihat seorang wanita memakai pakaian operasi yang baru saja datang.

Bagas bangkit dari duduknya. Yasmin menghampiri mereka sembari menyeka air matanya yang masih saja keluar.

"Kau akan ikut mengoperasi David?" Tanya Bagas.

Yasmin mengangguk, "Aku harus ikut. Dia telah mengorbankan dirinya demi aku," Suara wanita itu sedikit bergemetar.

Yasmin melirik wanita paruh baya yang tengah terduduk dikursi tunggu. Maya tampak hancur.

"Tolong selamatkan anakku, Dokter Yasmin. Tolong selamatka dia," Ujar Maya.

Yasmin tersenyum getir, lalu mengangguk. "Tentu,"

Lampu operasi dinyalahkan, tanda operasi akan segara dimulai. Alat pendeteksi jantung telah tertempel didada bidang David. Alat bantu pernafas juga telah terpasang.

Yasmin menutup pintu ruang operasi perlahan. Wanita itu menutup mulutnya tidak percaya jika ia akan mengoperasi seorang David Adiwijaya, pria yang telah menyelamatkan hidupnya.

Para Dokter terbaik telah berkumpul disana untuk mengoperasi David. Mereka menggunakan baju operasi juga, seperti Yasmin. Alat-alat operasi telah tersedia. Operasi dimulai.

"Jika Dokter Yasmin tak sanggup melihatnya, Dokter tidak perlu ikut," Ucap salah satu suster yang membantu operasi disana. Suster itu tampak tak tega melihat kerapuhan Yasmin saat melihat David yang terbujur tak beradaya disana.

Yasmin menggeleng cepat, "Aku sanggup,"

Yasmin melangkah mendekat ke ranjang operasi, dimana David berada. Para Dokter sedang berusaha semaksimal mungkin untuk menyelamatkan David.

"Ia ditusuk dari belakang. Ditusuk hingga menembus perut, Dok" Ujar salah satu suster.

Yasmin semakin dibuat lemas oleh perkataan itu.

Dokter Arsa sebagai pemimpin dalam operasi kali ini sedikit terkejut mendengarnya. Begitupun dengan Dokter-dokter yang lain.

"Lukannya begitu parah," Ujar Dokter Arsa. "Tapi kita harus bisa menyelamatkan Pak David," Dokter Arsa beroptimis.

Dokter Arsa dengan Dokter lainnya mulai membersihkan luka David. Begitupun dengan Yasmin.

"Pak David kehilangan banyak darah, Dok," Ujar Suster lagi.

Yasmin mencoba berkonsentrasi. Dokter Arsa dan Dokter lainnya masih terus melakukan operasi. Yasmin akui, lukanya memang sangat parah. Yasmin sebenarnya tak tega melihat ini semua, bahkan kakinya melemas.

"Pasien kritis, Dok,"

Yasmin mencoba menahan air matanya yang kapan saja bisa keluar.

Ketegangan semakin terasa saat Suster melapor bahwa detak jantung David mulai melemah.

"Detak Jantungnya melemah!"

TITTTTT

Semua mata tertuju pada mesin pendeteksi detak jantung yang berbunyi. Mesin itu menampakan garis lurus disana yang menandakan detak jantung pasien berhenti.

"Detak jantungnya berhenti!"

Tangis Yasmin pecah, kakinya lemas. Yasmin hampir terjatuh kelantai, tetapi para suster terlebih dulu menangkapnya.

Yasmin ditarik ke sisi ruang operasi, agar bisa menenagkan diri disana.

Para Dokter tampak panik. Suasana semakim tegang. Dokter Arsa mengambil alat pemacu jantung, ia menyuruh para suster untuk menaiki tegangan listrik alat tersebut.

Dokter Arsa menempelkan alat tersebut satu sama lain, lalu menempelkan ke dada bidang David. Tubuh David sedikit terangkat saat Dokter Arsa menarik alat tersebut. Dokter Arsa melirik mesin pendeteksi detak jantung, garisnya masih lurus, Detak jantung David belum berdetak.

"Tingkatkan tenggangan listriknya!" Teriak Dokter Arsa.

Salah satu Suster mengangguk cepat, lalu menuruti perintah Dokter Arsa. Dokter Arsa mencoba lagi, kali ini dengan daya listrik yang lebih tinggi.

"Ayo, ayo, ayo Pak David!"

Dokter Arsa menempelkan alat tersebut ke dada David lagi, lalu menariknya.

"Masih belum berdetak, Dok!"

Yasmin menutup mulutnya tak kuasa, air mata mengalir membasahi masker yang ia gunakan.

"Kita coba sekali lagi," Ucap Dokter Arsa. "Tingkatkan daya listriknya!"

Dokter Arsa menempelkan alat tersebut kesatu sama lain. "Ayo, Pak David. Kau pasti bisa."

Dokter Arsa mencoba sekali lagi mendeyutkan jantung David dengan alat tersebut.

"AYO, PAK DAVID!"

Tubuh David sedikit terangkat, lalu jatuh kembali ke ranjang. Dokter Arsa melirik mesin pendeteksi detak jantung.

TITTTTT

"Detak jantungnya sudah tidak ada, Dok,"

Dokter Arsa menghembuskan nafasnya, ia melirik David yang ada diatas ranjang. Pria itu meraih tangan David, lalu memeriksa nadinya.

"Catat jam kematian Pak David," Ujar Dokter Arsa sembari menyerahkan alat pemacu jantung kepada salah satu suster.

Yasmin yang mendengar itu semua langsung berlari menghampiri David. Suster yang tadi hendak ingin mencabut alat pendeteksi jantung di dada David, di tahan oleh Yasmin. Yasmin melarang mencabut alat itu.

"Tidak, tidak, tidak. Kau tidak mati! Kau tak boleh mati, David!" Seru Yasmin suaranya bergetar.

"Dokter Yasmin, ini takdir," Ujar Dokter Arsa yang mencoba menengakannya.

"Tidak! Dia tidak mati, Dok! Dia masih hidup!"

Yasmin mencoba memompa jantung David dengam cara menekan dada bidang pria itu dengan kencang.

"Ayo, David. Ayo!"

Yasmin terus menekan dada David sembari menangis.

"BANGUN, DAVID! BANGUN!"

Yasmin mulai kelelahan menekan dada David.

"BANGUN DAVID! KU MOHON BANGUN! JANGAN TINGGALKAN AKU!"

Yasmin pasrah. Ia marah dengan dirinya sendiri, ia marah dengan alam, ia marah dengan takdir yang selalu tak berpihak padanya.

Yasmin menangis didada David sembari memukul-mukul dada pria itu pelan.

Dokter Arsa dan semua orang yang berada diruangan itu menatap Yasmin dengan perasaan iba. Yasmin tampak tak terima atas kepergian David. Beberapa orang bahkan ada yang menitikan air mata karna melihat ini.

Yasmin menatap David, pria itu tampak pucat. Yasmin menangkup wajah pria itu, kulitnya dingin sekali.

"Bangun, David. Bangun! Kau bilang akan menjagaku. Jangan pergi, ku mohon." Lirih Yasmin sembari terisak.

Terbesit mimpi itu, mimpi yang hadir dalam tidur Yasmin. Yasmin baru mengerti, bahwa mimpi itu menjelaskan bahwa David akan pergi meninggalkanya. Yasmin juga teringat perkata-kataan David yang sedikit aneh saat kemarin. David yang seakan-akan menitipkan dirinya kepada Marco selama David tidak ada.

"Kenapa...? Kenapa didalam mimpiku seakan-akan kau menyerahkan aku pada Dokter Dion," Tanya Yasmin kepada David yang tentu saja tidak akan dikawab olehnya.

Yasmin kembali terisak. Wanita itu memeluk tubuh David.

"Maaf jika aku terlalu acuh padamu, maaf jika aku sering melukaimu, David..," Bisik Yasmin ditelinga David.

"Aku tak mengira jika kau akan pergi secepat ini, pergi karna kau mengorbankan dirimu untuk melindungiku,"

"Bahkan aku tak sempat mengatakan sesuatu yang pasti kau ingin tahu,"

"Aku mencintaimu, David Adiwijaya,"

SIAPA YANG MERINDING BACA PART INI?
JUJUR PAS AUTHOR NULIS PART INI, AUTHOR HAMPIR NANGIS. KEBAWA PERASAAN SOALNYA :(
BY THE WAY, GIMANA PART KALI INI MENURUT KALIAN?

JANGAN LUPA VOTE AND COMMENT GUYS!
DUH AUTHOR SEDIH. INI PART TERSEDIH YANG PERNAH AUTHOR BUAT

OH, YA. AUTHOR AKAN KASIH BEBERAPA FOTO DAVID BIAR KALIAN GA SEDIH :(

SEE U NEXT PART!

4 July 2020.

TWENTY TWO

Playlist : *Katty Pery - **The one that got away*** | *Lewis Capaldi - **Someone you loved*** | *Taylor Swift - **Afterglow***

TITTTTT

Wanita yang mengenakan baju operasi itu melirik mesin pendetak jantung sesaat, lalu memeriksa nadi pesien.

"Suster, tolong catat jam kematian pasien," Ucapnya seraya melepaskan masker yang ada pada wajahnya.

Wanita itu menghampiri pasien yang telah tak bernyawa, mendadak ia menintikan air mata begitu saja, dengan cepat ia menyeka air yang keluar dari matanya itu. Wanita yang diketahui sebagai Dokter itu menyabut alat pendetak jantung pada pasien tersebut.

"Dokter Yasmin," Panggil salah satu Suster yang baru saja memasuki ruang operasi. "Pihak keluarga pasien telah tiba, mereka menunggu di luar."

Yasmin mengangguk,"Biar aku yang memberitahu mereka,"

Yasmin melangkah keluar dari ruang operasi untuk menemui pihak keluarga pasien tersebut, tentu saja Yasmin telah melepaskan baju operasinya itu sebelum keluar dari ruangan.

Segerombolan orang mengerubungi Yasmin saat ia baru saja keluar dari ruang operasi. Yasmin tak tega mengatakan hal yang sebenarnya kepada mereka. Ekspresi wajah mereka sangat berharap, itu yang membuat Yasmin tak tega.

"Bagaimana keadaannya, Dok?"

"Apakah dia baik-baik saja?"

"Dia selamatkan, Dok?"

Pertanyaan-pertabyaan itu menghujani Yasmin saat ini. Dokter cantik itu menunduk sesaat, lalu menghela nafasnya sebelum menberitahu yang sebenarnya terjadi.

"Maaf, tetapi ia tidak bisa diselamatkan,"

Suasana mendadak hening dalam beberapa saat, mereka tampaknya terkejut atas pernyataan yang Yasmin katakan. Yasmin menatap sendu mereka semua, ia tahu betapa sakitnya kehilangan seseorang, apa lagi seseorang yang sangat berarti dalam hidup. Yasmin memutuskan untuk permisi, ia tak tega melihat ekspresi wajah mereka semua saat menangis nanti.

Yasmin melangkah cepat menuju ruang praktiknya, wanita itu berjalan sembari menyeka air mata yang begitu saja menetes dipipinya itu.

"Yasmin!" Teriak seseorang dengan suara yang agak berat.

Yasmin menghentikan langkahnya, kalu menoleh.

"Kau baik-baik saja?"

Yasmin langsung menubruk tubuh orang itu, ia memeluknya sembari terisak. "A-aku gagal. Aku gagal lagi dalam menyelamatkan seseorang, aku membiarkan pergi begitu saja. Di-dia pergi, Dokter Dion..," Lirih Yasmin sembari terisak.

Dokter Dion melepaskan pelukan Yasmin, "Tidak, kau tidak gagal," Bantah Dokter Dion. "Itu semua takdir, tidak ada

yang bisa menentukan. Jadi, kau tidak boleh merasa bersalah. Kau sudah berusaha sebisamu,"

Yasmin duduk dikursi mejanya sembari melamun, sebenarnya sekarang sudah memasuki jam makan siang, tetapi ia memilih untuk melamun daripada makan.

Kegagalan saat menyelamatkan nyawa seseorang tadi pagi meningatkan Yasmin pada luka lama yang belum sembuh. Kejadiannya hampir mirip, membuat Yasmin terpukul lagi jika mengingatnya.

Yasmin baru merasakan rasa kehilangan yang sangat dalam, begitu sakitnya saat kehilangan seseorang yang ternyata kita cintai selama ini. Yasmin baru sadar jika ia mencintai orang itu. Sepanjang hari, tidak ada hentinya Yasmin menyalahkan dirinya sendiri atas kejadian yang menimpanya.

Sekarang ia tak bisa berbuat apa-apa, semuanya telah terlambat. Sangat amat terlambat. Mungkin ia tak dapat melihat orang itu lagi. Tidak usah ditanya betapa menyesal dirinya saat ini. Tapi percuma saja, semua itu tidak bisa mengembalikan orang tersebut.

Yasmin menatap sebuah kertas yang ada pada tangannya, kertas itu adalah sebuah struk. Struk belanja yang David lakukan untuk membelikan banyak pembalut untuk Yasmin beberapa bulan yang lalu. Yasmin menatap getir kertas tersebut.

Tiga bulan sudah Yasmin hidup tanpa kehadiran sosok seorang David Adiwijaya. Semua terasa berbeda, sangat berbeda. David meninggalkan bekas yang sangat kuat pada kehidupan Yasmin.

Pria yang menyebalkan, pria yang egois, pria yang suka semena-mena, pria yang konyol, pria yang menyenangkan, bahkan pria itu juga yang mampu meruntuhkan dinding kokoh Yasmin yang telah dibuat sedari dulu. Hanya dia, hanya David Adiwijaya yang berhasil membuat seorang Yasmin jatuh cinta. *Only him*.

Yasmin menintikan air matanya, wanita itu menutup wajah cantiknya dengan kedua tangannya. Yasmin menangis kencang, ia meruntuki kebodohan yang selama ini ia perbuat.

Trauma akan pernikahan kedua orang tuanya yang hancur, membuat hati Yasmin membatu. Bahkan karna ketakutan itu semua Yasmin kehilangan seseorang yang ia sayangi.

Flashback On_

"Maaf jika aku terlalu acuh padamu, maaf jika aku sering melukaimu, David..," Bisik Yasmin ditelinga David.

"Aku tak mengira jika kau akan pergi secepat ini, pergi karna kau mengorbankan dirimu untuk melindungiku,"

"Bahkan aku tak sempat mengatakan sesuatu yang pasti kau ingin tahu,"

"Aku mencintaimu, David Adiwijaya," Bisik Yasmin pelan sembari terisak. Yasmin begitu terpukul.

Dokter Arsa membuka mulutnya tercengang, begitupun dengan semua orang yang ada di ruang operesi itu. Semua mata tertuju pada mesin pendeteksi detak jantung tersebut.

"Jantungnya berdetak kembali!"

Yasmin berhenti menitikan air mata, ia mematung mendengar seseorang berteriak tadi. Yasmin melepaskan pelukan dari David, lalu ia menatap mesin tersebut. Yasmin menggeleng tak percaya, jantung David kembali berdetak. David masih hidup!

Yasmin mengangkat bibirnya, ia tersenyum bahagia, tetapi air matanya terus turun. Yasmin benar-benar tak menyangka bahwa David kembali. Pria itu masih hidup.

Yasmin kembali memeluk David dengan erat, wanita itu menangis terharu. "Aku tahu kau pasti kuat, aku tahu kau pasti mendengarkanku. Terimakasih, terimakasih telah kembali," bisik Yasmin ditelingan David.

David berhasil menjalani operasinya. Hans, Maya, Frans, Bagas, dan Becca terharu mendengar bahwa David berhasil melewati masa kritisnya.

David sempat dirawat diruang ICU, pria itu tak sadarkan diri selama lima hari, tetapi Yasmin setia menemani David disana hingga akhirnya pria itu terbangun dari tidurnya yang cukup lama.

Di saat David sadar, Yasmin sedang tidak bersamanya. Yasmin tengah menangani pasien lainnya. Yasmin mendengar kabar David sadar dari Bagas, pria itu menghubunginya. Dengan hati yang senang Yasmin segera menuju ruang rawat inap, karna David telah dipindahkan dari ruang ICU.

Yasmin menghela nafasnya pelan saat hendak membuka pintu ruang tawat inap David. Yasmin memasangkan senyum terbaiknya saat melangkah masuk kedalam. Yasmin mengedarkan pandangannya saat melihat David tidak berada di ranjangnya. Wajah Yasmin berubah menjadi sedikit panik, ia mencari keberadaan pria itu hingga

bertanya-tanya kepada suster-suster yang berada disekitar rawat inap David.

Yasmin kembali masuk kedalam ruang inap, ia tak berhasil mendapatkan David berada.

"Yasmin?"

Yasmin menoleh cepat kearah sumber suara. David tersenyum kearah Yasmin, pria itu bersama Frans, mereka sehabis dari toilet. Frans membantu David berjalan menghampiri Yasmin.

"Jangan banyak bergerak, lukamu belum mengering," Yasmin memperingati David yang tadi hendak menghampirinya. "Lebih baik kau tidur diranjang saja,"

David menuruti perintah Yasmin. Pria itu kembali ke ranjangnya dibantu oleh Frans. Setelah membantu David, Frans memilih untuk meninggalkan mereka berdua disini.

"Arghhh," David merintih pelan.

"Sakit, ya?"

David menggeleng, "Lebih sakit jika aku melihatmu menangis," David tersenyum.

Yasmin mengembangkan senyuman kecil dibibirnya. Pria ini masih saja bisa menggombal, padahal keadaanya terluka parah.

"Aku sudah mendengar semuanya,"

Yasmin mengernyit, "Mendengar apa?"

"Kau menangisiku," Jawab David. "Sebegitu sedihnya, ya?" Tanya David dengan nada meledek, pria itu juga sedikit

terkekeh.

"Menurutmu?" Nada suara Yasmin sedikiy ketus, ia kesal dirinya diledeki oleh David.

"Sangat sedih,"

"Ya sudah,"

Suasana menjadi hening seketika.

"Maaf,"

Yasmin mengernyit, "Maaf untuk apa?"

"Maaf karna telah membuatmu menangis dan khawatir dengan keadaanku," Jawab David. "Sebenarnya... aku tidak mau terluka seperti ini. Tetapi jika aku tidak seperti ini, kau malah nanti yang terluka, dan aku tak mau itu terjadi. Rasa sakitku bertambah berkali-kali lipat jika melihatmu terluka,"

"Tidak perlu meminta maaf," Sangkal Yasmin. "Seharusnya aku malah berterimakasih kepadamu, karna kau menyelamatkan hidupku dan kau juga mengorbankan dirimu untuku,"

"Itu kewajibanku," Kata David. "Kewajibanku untuk melindungi dalam keadaan apapun, Yasmin."

Pembicaraan meleka tidak berlanjut, karna sebuah panggila telfom Yasmin terima. Dokter cantik itu harus menangani pasiennya, terpaksa ia harus meninggalkan David.

Yasmin merasa semuanya sudah kembali baik-baik saja. David sudah sembuh, dan ia mulai bisa menerima David. Tetapi, keesokan harinya David menghilang. Pria pergi entah

kemana tanpa mengucap apa pun kepada Yasmin sebelumnya.

Yasmin seperti orang gila mencari David kesana kemari. Yasmin telah datang kerumah David, bahkan ke kantornya pun ia tidak ada. David sama sekali tidak bisa dihubungi. Semuanya tidak bisa dihubungi, seakan mereka menyembunyikan David darinya. Dari hari itu hingga sekarang David tidak pernah kembali. Yasmin tidak tahu apa yang salah dari dirinya.

Flashback Off_

Yasmin menangis sembari meremas kertas *struk* itu, ia sangat benci dengan dirinya sendiri. David pergi sebelum Yasmin memberitahu sesuatu yang penting, bahwa ia jatuh cinta dengannya.

Dokter Stella melangkah masuk kedalam ruang Yasmin, ia begitu sedih melihat keadaan Yasmin semenjak David pergi entah kemana. Yasmin begitu murung.

Dokter Stella menepuk pundak pelan Yasmin, Dokter cantik itu mengangkat wajahnya yang basah karna air mata. Dokter Stella menatap wajah Yasmin tak semangat itu, dan mata yang sembab. Yasmin memeluk erat sahabatnya itu. Dokter cantik itu semakin terisak.

"Sudah, jangan menangis seperti ini." Dokter Stella mencoba menenagkannya. "Kau belum makan siangkan? Makanlah, nanti kau sakit,"

Yasmin melepaskan pelukannya, ia menyela air matanya sesaat lalu menggeleng. "Tidak, aku sedang tidak ingin makan,"

"Yasmin,"

"Tidak, Stella."

Dokter Stella mendengus pelan.

"Kau masih menangisi Pak David?" Tanya Dokter Stella pensaran.

Yasmin terdiam beberapa saat, kalu mengangguk pelan.

"Untuk apa kau menangisi pria yang meninggalkanmu begitu saja?" Kata Dokter Stella dengan nada sedikit ketus. "Dia bukan pri yang *gentle*,"

"Tidak," Yasmin buka suara. "David bukan pria yang seperti itu," Sangkal Yasmin tak terima atas pembicaraan Dokter Stella tadi.

"Lalu? Apa? Dia itu tidak lebih dari seorang pengecut, kau tahu?" Ucap sarkatis Dokter Stella.

"Jaga bicaramu, Stella." Ucap Yasmin tak suka. "Ingat. Dia adalah orang yang menyelamatkanku, menyelamatkan hidupku! Mungkin saja jika ia tidak menarikku saat itu, sekarang aku sudah tiada,"

"Dia menyelamatkanmu agar tidak tersakiti oleh si panji brengsek itu, tetapi ia malah yang menyakitimu dengan cara pergi begitu saja," cibir Dokter Stella.

"Sakit yang ia berikan tak seberapa dibandingkan rasa sakit yang aku berikan kepadanya," Timpal Yasmin. "Aku sering menyakitinya, tetapi ia selalu berbuat baik kepadaku,"

"Sekarang apa yang kau lakukan? Diam lalu berharap pangeranmu itu akan kembali dengan kereta kencana? Huh?"

"Tidak," Potong Yasmin cepat. "Aku akan mencari dirinya. Cepat atau lambat aku akan menemui David dan meminta penjelasan dari ini semua,"

Bagas turun dari mobil yang ditumpanginya, pria itu melangksh masuk kedalam kantornya di ikuti dengan para pengawalnya dibelakang.

Bagas baru saja tiba di Jakarta, pria itu habis dari California untuk megurusi anak cabang dari perusahaannya yang berada disana. Bagas sendiri menghabiskan di California selama sebulan disana, ia belum sempat bertemu lagi dengan kekasihnya, Becca.

Ngomong-ngomong soal Becca, wanita itu sudah kembali ke New York karna tuntutan pekerjaannya yang telah lama terbengkalai karna harus menyusul Bagas waktu itu ke Jakarta.

Pintu *lift* terbuka, dengan cepat Bagas melangkahkan kakinya untuk keluar dari *lift* segera. Hari ini Bagas memiliki agenda rapat penting untuk membicarakan pembukaan anak cabang disalah satu kota lain di Indonesia.

Rapat tersebut tergolong cukup lama hingga menghabiskan lima jam. Pukul setengah tujuh malam rapat baru benar-benar selesai. Bagas melangkah menuju ruangannya, tetapi ditahan oleh seorang wanita yang bekerja sebagai sekertarisnya itu.

"Malam, Pak." Sapa wanita itu sopan. "Ada seorang wanita yang ingin menemui anda,"

"Siapa?"

"Dia tidak menyebutkan namanya, Pak."

"Bilang saja aku sedang sibuk, dan tidak bisa diganggu," Ujar Bagas seraya memasuki ruangan kerjanya.

Pria itu merentangkan kedua tangannya, ia merasa badannya remuk karna akhir-akhir ini ia terus menerus bekerja.

Bagas mengernyit saat mendengar keributan didepan pintu ruangannya. Dengan rasa malas, pria itu bangun dari duduknya, lalu menghampiri pintu.

"Kenapa bising sekali, si--," Bagas menggantung kalimatnya saat melihat siaoa orang yang berada dihadapannya sekarang. "Yasmin?"

Bagas meraih sekaleng soda dari kulkas mini yang ada diruangannya, lalu memberikan kepada Yasmin. "Jadi..., apa kabarmu? Sudah lama kita tak jumpa," Bagas berbasa-basi. Pria itu duduk disofa diseberang Yasmin duduk.

Yasmin membuka kaleng soda tersebut, "Kau mau jawaban yang jujur atau tidak?" Tanya Yasmin tanpa melihat Bagas.

"Keduanya,"

"Jika jawaban yang tidak jujur, kabarku baik-baik saja," Yasmin meneguk kaleng sodanya sesaat. "Kalau jawaban yang jujur...., aku tidak baik," Yasmin menaruh kelang soda tersebut diatas meja.

Bagas memperhatikan ekspresi wajah Yasmin yang sedikit sendu.

"Ada apa denganmu? *Uhm*, maksudku kenapa? Kenapa keadaanmu tak baik?"

Yasmin menatap Bagas dengan tataon yang susah dijelaskan. "Ku yakin, kau pasti tahu alasannya."

Bagas yang tadi menyender disofa, hingga berdiri tegak sembari mengernyit tak mengerti. "Maksudmu?"

"Dimana David?"

GIMANA PART KALI INI?
SIAPA YANG SENENG AKHIRNYA DAVID TIDAK JADI MENINGGAL? :D
YA.. WALAU DAVID SEKARANG ENTAH KEMANA WWK.

KARNA PART INI GA TERLALU PANJANG SEPERTI BIASANYA, BAGAIMANA KALAU AKU DOUBLE UPDATE? SETUJU TIDAK? :D

JANGAN LUPA VOTE DAN COMMENT YA! :D
DI SPAM COMMENT JUGA GAPAPA :D
KALAU MAU KRITIK DAN SARAN UNTUK CERITA INI KEDEPANNYA JUGA GAPAPA GUYS, AKU TERIMA KOK :)
SUPPORT TERUS CERITA INI YA! AJAK TEMAN-TEMAN KALIAN BUAT BACA INI JUGA :D
JANGAN LUPA JUGA BUAT MAMPIR KE CERITA AUTHOR YANG DISEBELAH WKWK.

SEE U NEXT PART!

7 July 2020.

TWENTY THREE

"*Jangan menangis. Jika seseorang membuatmu menangis, akan ku pastikan orang itu hilang dari muka bumi dengan cara yang tragis."*
-**David Adiwijaya**-

Playlist : *Niall Horan -* ***Arms of a stranger*** *| Niall Horan -* ***Still*** *| Taylor Swift -* ***Cruel Summer***

Brooklyn, New York.

Seorang pria duduk di sisi ranjang, ia tengah mengikat tali sepatu yang akan digunakannya. Setelah selesai, pria itu menyatukan jari-jarinya, ia tampak berfikir sesaat.

Flashback On_
"Dokter Stella!"

Dokter Stella menghentikan langkahnya, ia memutar tubuhnya.

David berjalan menghampiri Dokter Stella. "Bisa kita berbicara sebentar?"

Dokter Stella mengangguk sopan, "Tentu, Pak David."

David mengajak Dokter Stella duduk dikursi tunggu pasien. Demi apapun ia tidak bisa menahan banyak pertanyaan di otaknya ini. David memulai obrolan-obrolan ringan disertai sedikit basa-basi sebelum *to the point.* David tidak mau terlihat terlalu sok tahu dengan urusan seseorang.

"Kau dengan Dokter Yasmin itu teman masa kecil, Ya?" Tanya David.

"Bukan," Elak Dokter Stella. "Kami baru berkenalan saat bekerja disini,"

"Tapi kalian terlihat sangat dekat,"

"Ya begitulah," Dokter Stella sedikit terkekeh.

"Bagaimana dengan Dokter Dion?"

Keadaan mendadak hening karna pertanyaan yang David lontarkan kepada Dokter Stella. Dengan cepat David berbasa-basi lagi agar tidak dicurigai.

"Kalian bertiga tampak dekat,"

Dokter Stella terkekeh mendengarnya, "Benarkah?" Tanya wanita seakan tak percaya. "Yasmin yang dekat dengan Dokter Dion, bukan aku."

"Mereka teman kecil?"

"*Nope*," Dokter Stella menggeleng. "Mereka saling kenal saat bekerja disini juga. Mereka saling dekat karna... saling menyukai,"

David terdiam. Dadanya terasa seperti tertusuk sesuatu yang tajam.

"Sebenarnya Yasmin telah mengagumi Dokter Dion sejak lama. Sejak pertama kali bekerja,"
Flashback Off_

David mengusap wajah kasar. Ia baru tahu jika selama ini Yasmin menyukai Dokter Dion, dan mereka saling menyukai satu sama lain. David berdiri, pria itu menghampiri cermin yang cukup besar. David melihat dirinya yang telah terbalut *tuxedo*.

Malam ini akan ada pesta besar-besaran di kediaman keluarga Adiwijaya, karna David Adiwijaya akan bertunangan oleh putri dari Mr.Henderson, yaitu Violett Henderson. Yups, David memilih untuk menerima perjodohan yang telah orang tuanya tentukan.

David memutuskan untuk kembali ke New York sekitar 3 bulan yang lalu, ia tak sanggup melihat wanita yang ia cintai bersama orang lain. David mencoba membuang jauh-jauh pikiran tentang Yasmin, tetapi tidak bisa, semua itu terekam dibenaknya. Bahkan kejadian yang tak lagi ia ingin ingat, selalu teriang-iang dibenaknya.

Flashback On_
"Kau masih ingat tentang perjodohanmu dengan putri Mr. Henderson, kan?" Tanya Hans tiba-tiba.

Maya menyikut pelan suaminya, tidak ingin membicarakan hal ini sekarang.

David yang tengah terbaring diranjang pun mengangguk, "Tentu aku mengingatnya,"

"Sisa waktumu tinggal 2 hari, Nak." Hans mengingatkan David.

"Tidak perlu menunggu 2 hari, sekarang pun aku akan membawanya kedepan kalian semua," Jawab David dengan percaya dirinya.

David meminta tolong Frans untuk membantunya duduk dikursi roda, lalu David mencari keberadaan Yasmin bersama Frans.

"Disana!" Tunjuk David kearah ruangan Yasmin pada Frans yang tengah mendorong kursi rodanya.

Frans mendorong perlahan kursi rodanya menuju ruangan yang David tunjuk tadi. Pintu ruangan itu tidak tertutup rapat, David dapat melihat dari celah tersebut.

Yasmin tidak sendirian disana, ia bersama dengan Dokter Dion. Mereka tampak berbincang serius. Hati David terasa remuk saat Dokter Dion menyatakan cinta kepada Yasmin. Bahkan rasa sakit saat ditusuk pun kalah dengan melihat semua ini.

"Aku mencintaimu, Yasmin. Sangat-sangat mencintaimu," Ucap Dokter Dion didalam sana sembari menggengam tangan Yasmin.

"Bawa aku kembali ke kamar," Ujar David dingin.

Frans melihat itu senua juga, ia tahu apa yang kakaknya rasakan. Pria itu menuruti perintah David untuk kembali ke kamar inapnya.

"Aku menerima perjodohan itu. Dan aku ingin pergi ke New York malam ini juga," Ujar David kepada kedua orang tuanya.
Flashback Off_

"Masih ingin terus bercermin?"

Suara tersebut membuat David sedikit terkejut, sontak ia menoleh kearah sumber suara. Frans berdiri diambang pintu, pria itu juga sudah rapih dengan pakaian yang ia kenakan. Frans melangkah menghampiri sang kakak.

"Lo serius akan bertunangan dengan Violett?" Tanya Frans ragu. "Bahkan lo gak mencintainya, Kak,"

"Belum. Bukan tidak mencintainya." Kata David dengan nada tegas. David tidak melihat Frans secara langsung,

melainkan melihat dari pantulan cermin. "Gue akan mencintainya seiring dengan waktu yang berjalan,"

"Menjadikan pelampiasan seseorang itu tidak bagus," Potong Frans membuat David menoleh cepat.

David memasang wajah datar dan tatapan tak suka dengan apa yang diucapkan oleh Frans.

"Maksud lo apa ngomong gitu?"

"Lo jadikan Violett sebagai korban pelampiasan dari patah hatinya lo dengan Yas--,"

"*Stop!*" David memotong pembicaraan Frans cepat, ia tak sanggup mendengar namanya lagi. "Lo gak tau apa-apa,"

"Gue tau, kak! Gue juga ada disitu waktu itu, gue liat semua,"

"Tapi elo gak tau semua isi ceritanya!" Teriak David membuat adiknya itu terdiam. David memalingkan wajahnya dari Frans, "Ceritanya terlalu rumit, bahkan kami tidak sempat memulainya," Suara David sedikit parau.

David menepuk-nepuk pundak Frans. "Lo gak perlu khawatir, gue udah memikirkan semua konsekuensi saat gue terima perjodohan ini," Ucap David dengan nada tenang, lalu pria itu keluar dari kamar meninggalkan Frans sendiri disana.

Mansion milik keluarga Adiwijaya yang berada di *Brooklyn*, New York sudah tampak ramai dengan para tamu undangan. Semua orang bersuka cita menyambut pertunangan anak sulung dari keluarga Adiwijaya dengan keluarga Mr. Henderson.

Keadaan *Mansion* pun tampak berbeda dari biasanya, kali ini tampak sangat meriah, membuat siapa saja yang datang terpukau dengan dekorasi yang ada.

Tampak seorang wanita berambut pirang tengah berbincang-bincang kecil dengan beberapa tamu, wanita itu adalah Violett Henderson. Violett tampak cantik dengan *long dress* yang dirancang khusus untuk dirinya dalam acara pertunangannya itu.

"Violett!" Maya sedikit berteriak memanggil wanita itu. Suara itu membuat Violett menoleh. Maya dan Hans menghampiri wanita pirang itu.

"Astaga, kau tampak cantik sekali malam ini!" Seru Maya sembari memeluk Violett sesaat. "David pasti akan terpukau melihatmu nanti," Kata Maya lagi

Violett tertawa kecil mendengar pukian dari Maya.

"Dimana Mr dan Mrs. Henderson, Violett?" Hans ikut berbicara.

"*Dad* dan *mom* sedang menyambut tamu pentingnya disana," Jawab Violett sembari menunjuk kearah kedua orang tuanya berada, Hans mengangguk mengerti.

Maya mengernyit saat melihat perilaku Violett seakan-akan sedang mencari keberadaan seseorang. "Kau sedang mencari siapa, sayang?" Tanya Maya. "Oh, aku tahu! Kau pasti mencari David, kan?"

Violett tersenyum malu, lalu mengangguk pelan.

"Tadi dia masih berada dikamarnya, sedang mempersiapkan di--,"

"Mama," Panggil David secara tiba-tiba membuat Maya menghentikan bicaranya.

Maya menoleh cepat, ternyata anak sulungnya itu berada disampingnya sekarang. David terlihat sangat tampan malam ini, membuat Violett sama sekali tidak bisa mengedipkan matanya.

"Panjang umur! Baru dibicarakan sudah datang!" Seru Maya heboh.

"Kalian membicarakanku?" David menaikan sebelah alisnya.

"Mereka membicarakanmu, David. Apalagi calom tunangan mu itu," Ucap Hans. David melirik Violett sesaat, wanita itu tersenyum. "Dia tampak tak sabar bertemu denganmu,"

David menoleh kearah Violett, "Aku juga tidak sabar melihatmu," David meraih tangan Violett, lalu menggenggamnya.

Perkataan David itu membuat Maya dan Hans terkekeh. Sedangkan Violett ia hanya bisa tersenyum.

"*Uhm*, Hans. Lebih baik kita pergi dari sini, aku tak mau dibuat iri dengan kemesraan mereka," Ujar Maya mengajak suaminya itu untuk meninggalkan mereka berdua.

"Itu ide yang bagus!" Sahut Hans. Mereka berdua meninggalkan David dan Violett disana.

David melepaskan genggamannya perlahan, membuat Violett mengernyit. "Kenapa dilepas?"

"Tanganku berkeringat," Jawab David singkat, ia kembali menjadi dingin.

Violett meangguk mengerti, lalu wanita itu dengan cepat memeluk lengan David erat. David menoleh cepat kearah wanita itu

"Kalau lenganmu tak akan berkeringat, kan?" Ujar Violett menggoda David.

David menghela nafasnya berat. "Tidak," Jawabnya dengan malas.

"Baiklah, kalau begitu. Aku memeluk lenganmu saja."

David hanya bisa pasrah dengan keadaan, kali ini ia tak bisa berbuat apa-apa lagi.

"David! Selamat atas pertunangan kalian ya!" Ujar Becca yang baru saja datang menghampiri mereka.

"Kita belum bertunangan," Potong David cepat.

Violett menoleh cepat, "Kau bicara apa sih, sayang?"

"Kita memang belum bertunangan, Violett,"

"Tapi sebentar lagi kita akan bertunangan, jadi kitaa sudah bertunangan." Jelas Violett pada David. "*By the way*, terimakasih atas ucapannya." Ucap Violett kepada Becca.

Becca tersenyum, lalu mengangguk. Becca menatap David lekat, ia tahu jika David tak mencintai wanita ini, sangat terlihat dari mata pria itu bahwa ia sedikit tertekan.

"Becca, dimana Bagas? Apa di tidak datang?" Tanya David. Ia tak melihat Bagas sedari tadi.

"Dia sedang dalam perjalanan kemari,"

David mengangguk-angguk mengerti. Tidak lama kemudian, Alex datang tim keamanan lainnya menghampiri David.

"Ada apa, Alex?"

Alex melangkah lebih mendekati David, pria itu membisikan sesuatu pada bossnya itu. David nampak mencerna, wajahnya tak dapat ditebak. David melepaskan pelukan Violett pada lengannya pelan.

"Aku harus pergi dulu,"

Tanpa menunggu respon Violett, David sudah pergi bersama Alex dan tim keamanan lainnya.

David melangkahkan kakinya cepat menuju luar *mansion*, Alex bilang disana ada seseorang yang bergerak-gerik mencurigakan. Orang tersebut berhasil diamankan oleh Alex dan tim keamanan lainnya. Alex mengarahkan David menuju orang itu berada. David menghentikan langkahnya mendadak saat orang yang dimaksud membalikan tubuhnya menghadap David.

"Hai?"

"Becca!"

Becca menoleh kearah belakang. Bagas berlari menghampiri Becca, mereka berpelukan sesaat.

Becca menguraikan pelukannya, "Kau dari mana saja? Kenapa lama sekali?"

"Aku akan habis ditangan David," Kata Bagas setengah berbisik agar jangan sampai orang mendengarnya.

Becca mengernyit, "Maksudmu?"

"Aku melakukan kesalahan besar! Dan aku akan habis ditangan David sekarang juga." Ucap Bagas dengan dramatis.

Becca memutar kedua bola matanya saat mendengat kekasihnya yang sok dramatis.

"Katakan yang jelas, jangan membuatku bingung, Bagas!"

Suara Becca membuat Violett yang tadi sedang berbicara dengan tamu yang lain jadi menoleh padanya. "*What's up*, Becca?" Tanya Violett.

"Tidak!" Teriak Bagas. "Tidak ada apa-apa. Lanjutkan saja pembicaraanmu, Violett."

Violett tersenyum, lalu kembali berbincang.

Bagas menarik Becca agar lebih mendekat kedirinya. "Berbicaranya jangan keras-keras, sayang. Jika kau ingin aku selamat, pelankan nada suaramu,"

"Itu semua karnamu, kau tidak jelas!" Cibir Becca.

"Bukannya kau memang tahu jika aku orang yang tidak jelas?"

Becca benar-benar geram dengn kekasihnya kali ini, ingin sekali meremas-remas wajah Bagas sekarang juga.

"IKHHH!" Geram Becca sembari meremas-remas tangannya didepan wajah Bagas.

Bagas mengengernyit, ia tahu jika Becca kesal dengannya.

"Violett, apakah kau melihat keberadaan David?"

Becca dan Bagas menoleh cepat kearah sumber suara. Maya dan Mrs. Henderson sedang bersama Violett.

"*Uhm*, tadi David sedang bersama Alex. Aku tidak tahu mereka akan kemana," Jawab Violett.

Bagas menarik Becca secara tiba-tiba. "Mau kemana?"

"Ikut saja,"

"Hai?"

Suaranya sangat familiar ditelinganya, sudah lama David tidak mendengar suara ini, ia sangat merindukannya. David menepis semua pikiran itu, itu semua hanya masa lalu, tak mau ia ungkit lagi. Sebisa mungkin David memasang wajah dinginnya.

"Yasmin?" Suara David terdengar sangat dingin. Sebisa mungkin ia bersikap dingin walaupun itu sulit ia lakukan terhadap wanita ini.

Gagal. David gagal menjadi dingin dan arogan didepan Yasmin saat wanita itu memeluknya erat dengan tiba-tiba.

"Aku merindukanmu. Sangat merindukanmu, David! Ku mohon jangan tinggalkan aku lagi,"

David melepaskan pelukan diantara meraka. Yasmin menatap David heran.

"Tidak baik merindukan orang lain disaat memiliki seorang kekasih," Ujar David dingin tanpa menatap Yasmin.

"Kekasih?" Yasmin mengernyit. "Apa maksudmu?"

David memberanikan menatap wanita yang ada dihadapannya, "Kau sudah menjadi kekasih dari kepala

dokter rumah sakit Wijaya,"

"Tunggu-tunggu," Potong Yasmin. "Maksudmu Dokter Dion? Aku kekasih Dokter Dion, begitu?"

David diam, tak merespon. Ia malah memalingkan wajahnya lagi.

"Aku melihatnya, aku melihat semuanya. Saat Dokter Dion menyatakan cinta kepadamu," Ujar David, pria itu tetap tak menatap wajah Yasmin.

Yasmin cukup terkejut mendengar pengakuan David. Jadi saat itu David melihat dirinya dengan Dokter Dion?

"Aku juga tahu jika kau mencintai Dokter Dion sedari awal bekerja dirumah sakit."

Lagi-lagi Yasmin terkejut mendengar pengakuan David.

David kembali menatap Yasmin, "Ini semua salahku. Salahku kenapa aku harus jatuh cinta kepadamu disaat kau mencintai orang lain," Ujar David dengan nada sedikit lemah. "Kau pantas bersamanya,"

"Ku pastikan kau belum melihat sepenuhnya!" Potong Yasmin cepat.

David terdiam.

"Kau benar-benar belum melihat sepenuhnya kejadian itu, David,"

Flashback On_

Yasmin melangkah masuk kedalam ruang praktiknya, Dokter cantik itu duduk dikursi kerjanya. Yasmin merenggangkan otot-ototnya, hari ini jadwalnya cukup padat, dan itu semua

membuat Yasmin sedikit lelah. Walau lelah, tetapi senyuman manis dibibir mungilnya itu tak pernah terlepas dari wajah Yasmin. Dokter umum itu sedang berbunga-bunga.

Yasmin langsung bangkit dari kursi saat Dokter Dion masuk dengan tiba-tiba tanpa mengetuk terlebih dahulu.

"Ada apa, Dok?" Tanya Yasmin sedikit bingung.

Dokter Dion tidak menjawab. Pria itu malah menarik tangan Yasmin, lalu menggenggamnya. Tentu Yasmin bingung dibuatnya.

"Saya sudah memendam rasa ini sejak lama, sejak pertama kali kau bekerja disini pun saya sudah merasakan rasa ini," Ucap Dokter Dion. "Aku mencintaimu, Yasmin. Sangat-sangat mencintaimu. Aku akan menjagamu, dan tak akan pernah menyakitimu. Aku janji," Ucap Dokter Dion didalam sana sembari menggengam tangan Yasmin.

Yasmin melepaskan genggaman tangan Dokter Dion perlahan. Dokter Dion menatap nanar Yasmin.

"Maaf, tapi aku sudah mencintai orang lain. Orang yang mengajarkan sebuah pengorbanan, orang yang menyelamatkan hidupku."
Flashback Off_

David tercengang mendengar itu semua. Ternyata, selama ini ia salah paham. Yasmin tidak pernah menerima Dokter Dion sebagai kekasihnya, wanita itu malah memilihnya. Tapi sekarang apa yang David lakukan kepadanya? David meninggalkan Yasmin begitu saja tanpa kabar selama tiga bulan, tentu saja Yasmin sangat khawatir dan sedih. Dan sekarang, David akan bertunangan dengan Violett.

"Aku kemari hanya ingin memberi jawaban yang kau tunggu," Ucap Yasmin, wanita itu mengangkat bibir kecilnya membentuk sebuah senyuman. "Aku mencintaimu,"

"Sayang, kamu kemana saja?" Violett datang secara tiba-tiba, wanita itu memeluk David dari belakang. "Acara pertunangan kita akan dimulai sebentar lagi,"

David melirik Yasmin, wanita itu terdiam mematung. David tahu seberapa sakitnya Yasmin melihat ini semua. Yasmin memalingkan pandangannya, tak mau melihat David yang bermesraan bersama Violett.

"Dokter Yasmin? Kau berada disini?" Maya juga ikut muncul.

"Iya, Tante. Aku kemari bersama Bagas, ada urusan pekerjaan disini bersamanya," Ucap Yasmin sedikit berlibi.

Tetapi ia memang benar kemari bersama Bagas dengan *private jet*nya. Setelah Yasmin berbicara dan membujuk Bagas untuk memberitahu dimana David, akhirnya pria itu memberitahunya. Yasmin memang sangat yakin sekali jika Bagas pasti tahu dimana keberadaan David.

Mayaa mengangguk-angguk paham. "Kalau begitu, Dokter Yasmin masuk saja kedalam. Dokter harus menyaksikan acara pertunangan David,"

Tadinya Yasmin ingin menolak tawaran Maya, karna ia pasti tak akan sanggup melihat itu semua. Tapi wanita paruhbaya itu memaksanya.

Yasmin berdiri diantara ratusan tamu undangan, ia memperkuatkan dirinya agar bisa menyaksikan hal yang paling menyakitkan ini.

Acara pertunangan dimulai. David dan Violett berdiri ditengah-tengah keramaian, mereka saling berhadapan. Violett tampak ceria, wanita itu memanerkan senyuman. Berbeda dengan Violett, David malah terlihat dingin. Wajah pria itu tampak sangat datar.

Alex membawakan sebuah cincin untuk Violett, sedangkan Marco membawa cicin untuk David. Marco memberikan sebuah kotak merah kepada Violett, wanita itu meraihnya, lalu membuka kotak tersebut dan memasangkan cicin kepada jari manis David perlahan. Suara riuh para tamu terdengar.

Baru saja Yasmin menitikkan air matanya, dengan cepat ia menyekanya. Yasmin melihat David akan segera memasangkan cincin kepada Violett, ia tak sanggup, Yasmin benar-benar tak sanggup. Yasmin memilih untuk berlari keluar dari mansion, dari pada ia harus melihat David bahagia dengan orang lain.

Yasmin berlari secepat mungkin, menjauh dari keramaian. Tidak perduli kemana kakinya ini membawa ia pergi. Yasmin mulai lelah berlari, perlahan ia memberhentikan langkahnya.

Air mata Yasmin masih bercucuran, terkadang ia juga berteriak karna kesal pada dirinya sendiri. Yasmin tampak tak acuh diperhatikan dengan orang-orang disekitar.

"TAKDIR! APA KAU BERCANDA KEPADAKU?! HUH? KEMARIN KAU MEMBUATKU SUSAH UNTUK MEMBUKA HATI UNTUKNYA, KAU JUGA HAMPIR MENGAMBILNYA DARIKU,SAAT AKU MULAI MENCINTAINYA KAU MALAH MEMBUATNYA MENJAUH. DAN SEKARANG? KAU MALAH MEMPERSATUKANNYA DENGAN ORANG LAIN!" Teriak Yasmin frustasi sembari terisak. "APA

SALAHKU PADAMU?! KENAPA KAU SELALU TAK BERPIHAK KEPADAKU!"

Yasmin menjantuhkan dirinya, ia tersungkur dihamparan rumput yang luas. Sepertinya, ia sedang berada disebuah taman. Yasmin memukul-mukul tanah dengan amarah. Ia kesal dengan takdir yang selalu tak berpihak padanya, ia juga kesal pada dirinya karna terlalu bodoh.

"Aku benci melihatmu menangis sepert ini,"

Yasmin mengehntikan tangisannya, ia mendengar suara yang cukup familiar ditelinganya.

"Cepat hapus air matamu, atau ku runtuhkan patung *liberty* sekarang juga,"

Yasmin menoleh cepat melihat siapa yang berbicara. Seorang pria yang terbalut setelan *tuxedo* berdiri dibelakang Yasmin, siapa lagi kalau bukan seorang David Adiwijijaya. Pria itu tampak santai sembari memasukan kedua tangan kedalam saku celananya.

Yasmin berdiri, ia menyeka air matanya dengan cepat. "David? Sedang apa kau disini?"

"Menemui masa depanku," Jawabnya santai. "Oh, tidak, tidak. Ralat. Aku kemari ingin menagih sebuah jawaban darimu," David melangkah mendekat kearah Yasmin.

"Jawaban?"

David mengangguk, "Ya, dimana jawabanku?"

Yasmin tersenyym kecil, iamenghela nafasnya, ia sedikit melangkah mundur dari David.

"*I LOVE YOU DAVID ADIWIJAYA!*" Yasmin berteriak kencang.

David tersenyum menyeringai seperti devil saat mendengar teriakan Yasmin.

"*Ain't that the worst thing you ever heard?*"

"*Nope*," David menggeleng sembari mendekati Yasmin. "Kau tahu hal yang terburuk yang aku dengar itu apa?"

"Apa?"

"Melihat dan mendengarmu menangis," David menggerakan tangannya, ia menyelipkan sehelai rambuy Yasmi ditelinga. "Jangan pernah menangis lagi, ya. Jika ada yang membuat menangis, ku pastikan ia akan hilang dari muka bumi dengan cara yang tragis," David mengusap pipi Yasmin pelan.

"Kau tadi membuatku menangis," Cetus Yasmin.

David menarik tangannya dari wakah Yasmin, "Aku akan menghukum diriku sendiri karna telah membuatmu menangis seperti tadi,"

"Jangan!" Potong Yasmin cepat. "Aku tak mau melihatmu terluka lagi karnaku,"

David tersenyum, begitupun dengan Yasmin. Mereka menatap satu sama lain dengan lekat, seakan tak ingin berpisah.

"*I love you, Ms. Doctor,*"

"*I love you too, Mr. CEO*,"

David menarik tubuh mungil Yasmin, pria itu mendekapnya. Yasmin juga membalak pelukan David. Yasmin sangat

bahagia, sampai-sampai ia menitikan air mata lagi. David menguraikan pelukannya. Yasmin menyeka air matanya.

"Kau menangis lagi?" Tanya David dengan nada tak suka.

"Aku menangis karna senang, David."

David meraih tangan Yasmin, lalu ia menggenggam erat. "Jika kau senang, tertawalah. Jangan menangis,"

"Tapi Davi--,"

"Air mata yang keluar dari matamu dalam bentuk apapun dan alasan apapun, aku tidak menerimanya. Mengerti?"

Yasmin terkekeh melihat perilaku David yang sangat menggemaskan ini.

"Iya, sayang," Yasmin menyentuh rahang tegas David.

"Sayang?"

Yasmin mengangguk, "Kita sudah menjadi sepasang kekasih 'kan?"

"Tidak."

Yasmin terdiam.

"Aku maunya kita menjadi sepasang suami dan istri,"

"Jadi bagaimana ini? Putramu sangat tidak sopan! Meninggalkan Violett begitu saja saat bertunangan," Mr. Henderson kecewa atas batalnya pertunagan putrinya dengan David. Karna David malah pergi entah kemana meninggalkan Violett.

"Maafkan aku, Mr. Henderson. Ini benar-benat diluar kendaliku,"

"Apa katamu, Hans? Maaf?!" Mr. Henderson menyunggingan senyuman. "Maaf tidak akan cukup mengembalikan nama baikku, kau tahu! Aku merasa dipermalukan! Dipermalukan didepan banyak orang karna ulah putramu itu!" Seru Mr. Henderson meluapkan kekesalannya.

Mr. Henderson melirik puterinya yang sedang terisak, Violett menangis karna malu karna pertunangannya batal dan David pergi begitu saja. "Violett, ayo kita pulang!"

Dibalik kejadian kurang menyenangkan, ada tiga manusia yang sedang ber*high-five* dengan riang. Ya, mereka adalah Frans, Becca, dan Bagas. Mereka sangat senang mendengar David tidak jadi bertunangan dengan wanita pirang itu, mereka bertiga memang tidak menyukai Violett dari awal.

Mereka juga tahu kedatangan Yasmin ke New York, Bagas yang memberitahunya. Saat Frans mengetahui hal tersebut, ia tak mau menyia-nyiakan begitu saja. Frans membuat skenario bersama Alex untuk membawa David keluar agar bisa bertemu dengan David. Frans membuat rencana tersebut tanoa sepengatahuan Becca dan Bagas.

"Kira-kira, dimana mereka sekarang?" Becca membuka pembicaraan.

"Tidak tahu. Yang pasti mereka sedang bermesraan disana," Ucap Frans sembari menerawang.

"Akhirnya aku tidak jadi dihabisi oleh David," Cetus Bagas yang sama sekali tidak ada hubungabnya dengan pembicaraan mereka.

"Jadi, itu alasan mengapa kau pergi begitu saja tanpa memberitahuku?" Tanya Yasmin menatap paparan air yang cukup luas dari brooklyn bridge.

David menceritakan semuanya kepada Yasmin. Bahkan masalah perjodohan dan pertunangan dengan Violett pun David menceritakannya.

"Aku akui, yang aku lakukan itu adalah tindakan seorang pengecut, dengan cara berlari dari masalah. Tapi... ketakutanlah yang membuatku menjadi seorang pengecut, ketakutan menerima kenyataan jika kau tak bisa aku miliki," Lirih David sembari menunduk.

Kepala David terangakat, tangan Yasmin yang melakukan itu. Mereka saling bertatapan. Yasmin melukiskan sebuah senyuman yang bisa menghipnotis David dalam sekejap.

"Aku mengerti apa yang kau rasakan waktu itu, dan aku tak akan menyalahkanmu," Yasmin mengusap pundak David pelan, lalu mengelus rahang pria itu. "Tapi, lihatlah sekarang. *I'm yours, Forever and always. So, don't be scared anymore,*"

David menarik tubuh Yasmin agar lebih mendekat pada dirinya. Yasmin sedikit terkejut saat merasa ada sesuatu yang lembab menempel didahinya. David mencium dahinya! Pria itu mencium dahi Yasmin dengan rasa cinta yang amat dalam, tidak ada yang tahu jika satu tetes air mata menetes dari mata seorang David Adiwijaya. Ia sangat bersyukur akan kejadian hari ini yang tak pernah terbayangkan olehnya. David pikir, ia benar-benar tidak akan bisa bertemu lagi dengan Yasmin. Tetapi takdir berkata lain, mereka bertemu lagi, bahkan sekarang mereka menjadi sepasang kekasih.

Yasmin memejamkan mata saat David mengecup dahinya, tidak lama David menyudahinya.

"*Youre mine, and I'm yours too,*" Gumam David seraya tersenyum

GIMANA PART KALI INI?
SUDAH BAPER BELUM? :D
AKHIRNYA DAVID TIDAK JADI SADBOY LAGI WKWK
ADAKAH YANG NGESHIP DAVIDYASMIN? :D

JANGAN LUPA VOTE DAN COMMENT YA! :D
DI SPAM COMMENT JUGA GAPAPA :D
KALAU MAU KRITIK DAN SARAN UNTUK CERITA INI KEDEPANNYA JUGA GAPAPA GUYS, AKU TERIMA KOK :)
SUPPORT TERUS CERITA INI YA! AJAK TEMAN-TEMAN KALIAN BUAT BACA INI JUGA :D
JANGAN LUPA JUGA BUAT MAMPIR KE CERITA AUTHOR YANG DISEBELAH WKWK.

SEE U NEXT PART!

***7** July 2020.*

TWENTY FOUR

Playlist : *Shawn Mendes - Fallin' All In You*

"Sudah hampir pukul 11 malam," Yasmin melirik arlojinya sesaat, lalu menoleh kearah David yang tengah menikmati indahnya malam dari *brooklyn bridge.*

"Lalu?"

Yasmin memutar kedua bola matanya, "Kita harus pulang, David," Desis wanita itu.

David menoleh kearah kekasihnya itu. Bukannya merespon perkataan Yasmin, pria itu malah terkekeh karna melihat ekspresi Yasmin yang lucu menurutnya.

"Aku masih ingin disini, bersamamu," Ujar David. "Kalau bisa, aku akan habiskan malam bersamamu disini,"

"Ini bukan waktu yang tepat untuk menggombal, *okey?*" Cibir Yasmin pelan.

"Aku tidak sedang menggombal, Yasmin."

"Aku butuh kasur, David." Rengek Dokter cantik itu. "Kau lupa jika aku menghabiskan perjalanan 18 jam di private jet Bagas? Otot-ototku ini perlu di istirahatkan."

"Kau lelah?" Tanya David dengan nada kepolosannya yang membuat Yasmin kesal.

"Menurutmu?"

David mengangguk pelan.

"Oh, *come on!* Baru dalam hitungan jam tadi kita resmi menjadi sepasang kekasih, jangan buat aku kesal, lalu kita bertengkar," Keluh Yasmin, wanita itu memasang ekspresi wajah seakan-akan sangat lelah.

"Jika kau sedang kesal seperti ini, entah kenapa kau sangat terlihat lucu," David mencubit pipi Yasmin gemas, sehingga wanita itu meringis.

"Duh, sakit tahu!" Keluh Yasmin sembari mengusap-usap pelan pipinya.

David terkekeh sesaat, la nenarik tangan Yasmin perlahan melangkah meninggalkan tempat ini. Mereka berjalan beriringan.

Alex menunggu diujung brooklyn bridge bersama sebuah mobil, pria berkepala plontos itulah yang akan mengantarkan David dan Yasmin ke tempat peristirahatanya.

Mobil melaju dengan kecepatan sedang meninggalkan *brooklyn*. Yasmin bertanya-tanya kenapa mereka meninggalkan daerah itu, apakah di *brooklyn* tidak ada sebuah penginapan? David tidak menjawab pertanyaan yang terlontar dari kekasihnya itu, ia hanya tersenyum dan menyuruh Yasmin untuk melihat nanti saja.

David melirik Yasmin yang duduk disisinya, Dokter cantik itu tengah memberi kabar kepada Rina melalu ponsel. Sebuah senyuman terlukis diwajah tampan David saat melihat wanita yang duduk disampinya itu, masih tak percaya rasanya bahwa Yasmin sekarang menjadi kekasihnya.

David menggerakan tangannya perlahan, ia meraih tangan kanan wanita itu, lalu langsung menggenggamnya erat. Yasmin cukup terkejut atas genggaman yang David berikan

secara tiba-tiba, sontak Yasmin menoleh cepat. Mata Yasmin disambut oleh seorang pria yang tengah tersenyum kearahnya, tatapan matanya menunjukan ketulusan yang dalam. Yasmin ikut tersenyum, ia segera menyimpan ponselnya, lalu bergeser lebih mendekat kearah David berada. Yasmin meletakan kepalanya dipundak David, tangan mereka masih saling menggenggam. David makin melebarkan senyumannya, ia mengecup pucuk kepala Yasmin sesaat.

Malam ini, di kota New York. Mereka resmi menjadi sepasang kekasih yang berjanji akan saling mencintai. Kota ini juga menjadi saksi awal kisah cinta mereka dimulai. Bahkan, Alex pun menjadi saksi kemesraan mereka melalui kaca spion.

"*Here we are!*"

Seru David saat membuka pintu *penthouse* yang terletak di manhattan, New York. David memang sengaja membawa Yasmin kemari untuk berisitirahat. Tadinya David ingin membawa Yasmin ke *mansion*, tetapi keadaannya belum memungkinkan saat ini.

Yasmin melangkah masuk sembari mengedarkan pandangan, matanya menyapu seluruh sudut yang ada di *penthouse* ini. *Penthouse* yang David miliki tidak terlalu mewah, tetapi sederhana tetapi terkesan nyaman. Sederhana bukan berarti harga *penthouse* ini murah, itu salah besar! *Penthouse* yang sedang mereka pijakan saat ini, termasuk *penthouse* termahal di New York.

"Malam ini, kau akan beristirahat disini,"

Yasmin menoleh cepat ke arah David yang baru saja ingin menyusulnya yang ada diruang tengah.

"Istirahat disini?" Tanya Yasmin dengan nada tidak percaya. "Bersama mu?!"

David menggeleng cepat. Ia tahu apa yang dipikirkan kekasihnya itu.

"*Penthouse*ku memiliki banyak kamar, bukan hanya satu," Sangkal David. "Kita akan tidur terpisah. Tenang saja,"

Yasmin menghela nafasnya pelan, seperti orang yang sehabis tertekan.

"Memangnya kau pikir kita akan sekamar, begitu?" David melontarkan sebuah pertanyaan yang membuat Yasmin merunduk malu. David mendekati Yasmin. "Dengar. Aku tak akan melakukan hal yang aneh-aneh sampai kita benar-benar resmi menikah. Jadi, tenanglah,"

"Kalau kau berani macam-macam denganku, aku akan menyuntik mati dirimu!" Ancam Yasmin yang membuat David tergelak.

"Galaknya kekasihku ini," Ledek David.

Yasmin hanya membalas dengan tatapan horor. Bukannya takut, David malah tertawa.

David meraih tangan Yasmin, mengecup punggung tanganya sekilas. "Pergi beristirahatlah, aku tahu kau sangat lelah."

Waktu sudah menunjukan pukul 2 pagi, tetapi Yasmin belum juga tidur. Dokter cantik itu sedari tadi uring-uringan karna tak bisa tidur. Sepertinya ia terkena *jetlag*.

Tubuhnya berteriak meminta untuk di istirahatkan, sedangkan matanya tak ingin dipejamkan. Entah ini sudah

keberapa kalinya Yasmin mencoba untuk tidur, tetapi selalu saja gagal.

Yasmin meraih ponselnya yang berada di atas nakas. Dokter cantik itu melihat last seen kontak David telah tidak aktif, mungkin pria itu sudah tertidur. Yasmin berdecak kecil.

Knock! Knock! Knock!

Mata Yasmin langsung mengarah kepintu, ia cukup terkejut dengan ketukan pintu yang tiba-tiba terdengar. Yasmin menebak-nebak siapa yang mengetuk pintunya di pukul 2 pagi ini. Ada rasa khawatir dilubuk hatinya.

"Yasmin, kau sudah tertidur?" Suara itu terdengar dari luar pintu kamar Yasmin.

Yasmin membulatkan kedua bola matanya, "DAVID!" Serunya dengan senang, ternyata kekasihnya itu belum tertidur.

Dokter cantik itu buru-buru turun dari ranjang, ia berlari kecil untuk membukakan pintu untuk David. Seorang pria bertubuh tegap sudah berdiri didepan pintu dengan senyuman terbaiknya, bisa dilihat dari matanya pria itu seperti mengantuk tetapi ditahan.

"Hai, Bu Dokter." Sapa David saat Yaamin membuka pintu kamarnya.

Yasmin tersenyum lebar melihat siapa yang ada dihadapannya sekarang. David berdiri disana sembari membawa sebuah nampan beserta dua buah cangkir disana.

"Apa itu yang kau bawa?" Tanya Yasmin sembari melihat sebuah nampan ditangan David.

"Dua teh panas untuk kita berdua," Jawab David dengan semangat. Lalu pria itu langsung melangkah masuk begitu saja tanpa izin Yasmin terlebih dahulu. "Aku tahu kau pasti belum bisa tidur. Karna *jetlag*, *right?*" Kata David seraya menaruh nampan beserta dua buah cangkirnya di atas nakas.

Yasmin menutup pintu kamar perlahan, lalu memutar balikan tubuhnya. "Kurasa begitu," Jawab Yasmin sembari menghampiri David. "Aku kira kau sudah tertidur," Ucap Yasmin sembari duduk ditepi ranjang.

David ikut duduk ditepi ranjang, ia duduk disebelah persis Yasmin. "Tidak mungkin aku tertidur jika kekasihku belum tertidur dengan nyenyak," Kata David dengan santai.

Yasmin yang mendengar kata-kata itu pun langsung menoleh kearah David. Kalimatnya begitu sederhana, tetapi bagi Yasmin itu cukup menyentuh hatinya.

David juga ikut menoleh. Mereka saling menatap. "Jadi, biarkan aku menemanimu hingga kau terlelap,"

Yasmin mengangguk pelan, tanda menyetujui apa yang David katakan tadi.

David mengukir senyumnya lagi, membuat Yasmin juga ikut tersenyum. David bangkit dari duduknya, ia meraih satu cangkir teh hangat yang tadi dibuatnya untuk Yasmin.

Yasmin meraih cangkir tersebut. "Terimakasih."

David hanya tersenyum. "Tunggu sebentar,"

Yasmin mengernyit saat melihat David berlari keluar dari kamarnya. Tidak lama kemudian, pria itu kembali bersama sebuah gitar ditangan kanannya.

"Lihat, apa yang kubawa!" Seru David sembari memamerkan gitar yang dibawanya.

Entah apa yang akan dilakukan oleh pria ini dengan gitarnya, Yasmin tidak tahu. David kembali duduk disebela Yasmin, sembari memangku gitar.

"Mau apa kau dengan gitar itu?" Yasmin melirik gitar dan David secara bergantian.

David yang tadi tengah menyetel senarnya agar terdengar lebih bagus jika dimainkan nanti, akhirnya menatap Yasmin tak percaya. "Kau sungguh bertanya hal itu?"

Yasmin memutar kedua bola matanya. "Apa aku kurang jelas bertanyanya?"

"Jelas. Sangat jelas!" Jawab David. "Menurutmu, apa yang aku lakukan dengan gitar ini?"

"Memainkannya?"

"BENAR!" Seru David, membuat Yasmin tergelak karna melihat kekasihnya itu. "Pintar sekali kekasihku ini," David mencubit pipi Yasmin sekilas.

"Jika aku tidak pintar, aku tidak akan jadi seorang Dokter," Cibir Yasmin kesal.

David terkekeh pelan seraya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal itu.

"Baiklah, begini. Aku akan bernyanyi dengan bermain gitar. Kau ingin *request* sebuah lagu untukku nyanyikan?" Tawar David seraya menompang dagunya.

Yasmin tampak berfikir, sesekali ia menyeruput teh hangat yang ada di cangkir. "*Love story* dari *Taylor Swift*. Bagaimana?"

"Pilihan yang bagus! Aku akan menyanyikan untukmu," Ujar David dengan tersenyum.

David mulai memetik senar gitar perlahan sembari bernyanyi, tangan kirinya mencari-cari kunci yang pas untuk lagu tersebut. Yasmin tergelak saat melihat David memainkan gitarnya tak beraturan dan tak sesuai dengan nada yang ia nyanyikan, tetapi pria itu tetap saja melanjutkannya dengan percaya diri, ia tak mau mengecewakan wanita yang ada dihadapannya ini.

"*Stop!* HAHAHA. Hentikan, David."

David menghentikan aktivitasnya. Ia sedikit mendongakan kepalanya guna melihat Yasmin, pria itu terkekeh saat melihat kekasihnya itu tergelak.

"Kau menghancurkan keindahan lagunya, tahu!" Protes Yasmin sembari terkekeh.

"Aku belum lancar memainkan kunci gitar dari lagu itu," David ikut terkekeh sembari menggaruk tengkuknya pelan.

"Bukan belum lancar, tapi kau memang tidak tahu kuncinya." Cibir Yasmin, membuat David hanya terkekeh malu.

"Padahal itu lagu favoritku," Dengus Yasmin. David menatap Yasmin dengan merasa bersalah. Yasmin melirik David. "Aku menantangmu untuk menghafalkan kunci lagu tersebut, lalu memainkannya dihadapanku." Yasmin menatap menantang David.

David merasa dirinya harus menerima tantangannya kali ini, hitung-hitung untuk menebus kesalahannya yang tak becus bernyanyi untuk Yasmin.

"Aku terima tantanganmu!" Jawab David mantap. "Aku akan berlatih keras dengan gitar kesayanganku ini," Ujar David seraya mengelus gitarnya dengan bangga.

"Siapa bilang kau bernyanyi dengan gitar?"

David menghentikan tangannya yang sedang mengelus gitar, pria itu menatap Yasmin sembari mengernyit.

"Kau bernyanyi dengan iringan piano," Yasmin tersenyum puas.

David terkejut atas tantangan yang sebenarnya diberikan Yasmin. "A-aku tidak bisa bermain piano,"

"Berlatih," Potong Yasmin cepat. "Kau harus berlatih,"

David mendengus pelan, "Baiklah, aku terima tantanganmu itu,"

"Itu baru kekasihku!" Seru Yasmin seraya menyeruput teh hangatnya kembali. Yasmin melirik secangkir teh hangat milik David yang ada diatas nakas. "Kau tidak meminum tehnya? Segera minum, nanti keburu dingin."

David hampir saja lupa jika secangkir teh itu belum ia minum sejak tadi, David terlalu asik dengan Yasmin jadinya lupa. Ya begitulah, jika sudah ada sangkut pautnya dengan Yasmin, *billionaire* tampan itu akan lupa segalanya. Cinta memang butakan?

David menaruh gitarnya terlebih dahulu, lalu memeraih cangkir itu, ia segera menyeruputnya. Mereka memegang

cangkir yang berisi teh hangatnya masing-masing, sembari mengobrol ringan tentang segala hal yang belum diketahui satu sama lain. Terkadang mereka tertawa terbahak-bahak, kadang juga serius. David dan Yasmin mencoba saling terbuka satu sama lain, karna membangun sebuah hubungan butuh sebuah kejujuran.

Karna terlalu asik mengobrol, mereka sampai lupa waktu. Jam yang terpampang didinding menunjukan pukul tiga pagi lebih.

"*Uhm*, kurasa kau harus tidur," Kata David seraya melirik jam yang tertempel didinding. "Sudah pukul 3 pagi lebih,"

"Tapi aku belum ngantuk, David." Rengek Yasmin sembari memanyunkan bibirnya.

"Berbaringlah, aku akan menyanyikan lagu agar kau tertidur," David meraih gitarnya kembali.

"Aku tidak yakin dengan nyanyianmu aku bisa tertidur," Yasmin menatap David tak yakin. "Bukannya aku tertidur karna nyanyianmu, nanti malah aku terjaga sampai pagi karna nyanyian dan gitarmu yang tak karuan itu," Cibir Yasmin.

"Tidak akan, percaya padaku,"

Akhirnya Yasmin menurutu yang David perintahkan. Dokter cantik itu berbaring diranjang, sedangkan David duduk ditepi ranjang sembari memangku gitarnya.

David mulai memetik senar gitar hingga terdengar suara alunan. Mulut David mulai terbuka, ia menyanyikan lirik lagu *thingking outloud* dari *Ed Sheeran* dengan mendalami hingga matanya terpejam. Bukannya tertidur, Yasmin malah

asyik memperhatikan David yang tengah bernyanyi. Yasmin tersenyum kecil, matanya tak lepas dari David.

Petikan senar gitar dihentikan, David telah selesai bernyanyi. David kembali membuka matanya. "Bukannya tidur, kok malah memperhatikanku seperti itu?" Protes David karna melihat Yasmin belum tertidur, wanita itu malah memperhatikan David seraya tersenyum-senyum sendiri. Jujur saja, David tak bisa ditatap oleh Yasmin seperti ini, tatapan itu membuat bulu kuduk David merinding.

"Lagian ganteng sih, aku jadi salah fokus," Jawab Yasmin yang masih menatap David tanpa mengedip.

"Berhenti merayu, *okey?* Sekarang ayo tidur! Ini sudah menuju pagi," David memberi peringatan kepada kekasihnya ini. "Aku akan menyanyikanmu lagi, tapi kali ini kau harus tidur,"

"Iya, sayang,"

David diam mematung secara mendadak saat mendengar kalimat akhir yang Yasmin lontarkan.

"David? Kamu kenapa?" Yasmin menggoyangkan tangan David pelan.

"Tidak, aku tidak apa." David tersenyum, ia sedikit mengusap lengannya yang agak merinding. "Aku akan mulai,"

David kembali memainkan gitarnya kembali guna mengiringi dirinya yang bernyanyi. Kali ini David bernyanyi *Night Changes* dari *One Direction*. David tak berhenti menatap Yasmin yang sedang memejamkan matanya sembari menyanyi.

We're only getting older, baby

And I've been thinking about you lately

Does it ever drive you crazy

Just how fast the night changes

Everything you've ever dreamed of

Disappearing when you wake up

But there's nothing to be afraid of

Even when the night changes

It will never change me and you...

David menghentikan petikan senar gitarnya, pria itu tersenyum saat melihat wanita yang ia cintai telah terlelap. David menaruh gitar dipinggir ranjang, ia mengusap lembut pipi Yasmin pelan. Wajah Dokter cantik itu tampak sangat lelah. David menarik selimut hingga menutupi setengah badan Yasmin, lalu David memajukan tubuhnya mendekat ke arah Yasmin, pria itu mengecup dahi Yasmin lembut.

"*Have a nice dream, babe. Good night,*"

Sinar matahari menyilaukan mata, sehingga Yasmin terbangun dari tidurnya. Dokter cantik itu bangkit dari duduknya, lalu terduduk diranjang. Ia sedang mengumpulkan nyawa sepenuhnya terlebih dahulu. Yasmin melirik jam yang ada di dinding, sudah pukul delapan pagi. Kemudian Yasmin mengedarkan pandangannya, gitar David tersandar di pinggir ranjang, tetapu kemana orangnya?

"ARGHH! SIAL!"

"AWW! SAKIT TAHU!"

"OH TIDAK! TIDAK!"

Telinga Yasmin menangkap suara itu semua dari luar kamar. Saar Yasmin keluar dari kamar, aroma masakan gosong sangat menyengat dihidung Yasmin, aroma tersebut berasal dari dapur. Ada yang tidak beres, pikir Yasmin.

Benar saja, saat Yasmin ke dapur, ia menangkap pemandangan seorang David Adiwijaya disana. Pria itu sedang menggoreng sosis dan telor ceplok sembari mengenakan helm, jaket, dan sarung tangan. Itu semua ia lakukan karna ia takut terkena minyak panas.

"Aku sedang memasak, tetapi serasa sedang berperang dengan musuh," Gumam David sendiri sembari memegang spatula ditangannya.

Tawa Yasmin pecah saat melihat David seperti itu. David sontak menoleh kearah ujung dapur, dimana Yasmin berada. Dokter cantik itu menggeleng-gelengkan kepala sembari terkekeh melihat kelakuan kekasihnya ini.

"*Morning!* Kau sudah terbangun rup--- AAAAAA!" Perkataan David terpotong saat ada letupan minyak dari telor yang sedang digorengnya. Pria itu langsung merunduk menyelamatkan diri.

Yasmin lagi-lagi tergelak. David mendongak, menatap Yasmin dengan senyuman malu. David mencoba berdiri, walau ia masih takut dengan letupan minyak. Yasmin menghampiri David.

"Astaga, Apa yang kau lakukan didapur?" Tanya Yasmin sembari melihat sosis dan telor yang gosong diatas penggorengan.

"Aku sedang mencoba memasak untuk sarapan,"

"Kau bukan memasak, tapi sedang mencoba membakar *penthouse*mu ini!" Ketus Yasmin sembari mematikan kompor yang terus menyalah sehingga masakan yang David masak gosong dan menimbulkan asap.

David hanya bisa menyengir, lalu menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Maaf,"

Yasmin melipat tangannya, melihat David dengan sorot mata tajam. "Kau duduk dimeja makan saja, biar aku yang memasak,"

"Tapi,"

"Tunggu disana atau aku akan meracuni sarapanmu sekarang juga?" Seru Yasmin yang masih menatap David.

David menggeleng cepat, ia langsung pergi dari dapur dengan cepat. Yasmim hanya bisa menggeleng-geleng kepala melihat dapur yang hancur lebur. Beginilah pria jika masuk kedapur, semuanya akan hancur.

David mengetuk-ngetuk jarinya diatas meja makan, ia sedang menunggu sarapan buatan Yasmin yang sedang dimasak. Tidak ada lagi helm, jaket, dan sarung tangan didirinya, semuanya telah ia lepas.

Yasmin datang dengan membawa dua buah piring ditangannya, lalu Dokter cantik itu meletakan piring-piring tersebut dimeja makan. David menatap takjub, Yasmin hanya menghabiskan lima belas menit untuk menggoreng sebuah sosis dan telor, sedangkan ia telah menghabiskan sekitar setengah jam, dan itu pun tak menghasilkan apa-apa.

David sedikit mendongak, melirik Yasmin yang duduk diseberangnya. David melukis senyum. "Terimakasih, ya. Terimakasih atas sarapan yang kamu buat dan telah menyelamatkanku dari minyak panas."

Yasmin yang sedang mengunyah sosis dimulut, akhirnya tersenyum geli. Yasmin mengangkat tangannya guna menyentuh tangan David yang ada diatas meja, Dokter cantik itu mengelusnya. "Seharusnya aku yang berterimakasih, David. Kau mencoba membuat sarapan untukku, walau pada akhirnya kau hampir membakar *penthouse* ini."

Tangan sebelah kirinya bergerak menyentuh tangan Yasmin yang tengah menggenggam tangan kanannya. Pria itu tersenyum.

"Tapi, ku mohon. Biar aku saja yang memasak didapur. Aku tidak mau kau membakar *penthouse*mu ini karna kau memasak didapur," Ujar Yasmin membuat David terkekeh.

"Baiklah, akan kuserahkan dapur kepadamu."

Tidak ada lagi pembicaraan diantara mereka. Mereka sibuk menghabiskan sarapan masing-masing, tetapi tangan mereka masih saling berpengangan, tidak terlepas. Alhasil, David memegang sendok dengan tangan kiri, karna tangan kanannya menggenggam tangan Yasmin.

"Menurutmu, bagaimana dengan New York?" David memulai membuka pembicaraan kembali. "Kau suka kota ini atau tidak?" Tanya David seraya meletakan garpu ke piring, ia telah selesai makan.

"*Uhm*," Yasmin mengelap mulutnya dengan tissue. "Menuruku, New York keren. Siapa yang tidak suka dengan kota berjulukan *big apple* ini? Rasanya mustahil."

"Kau betah berada disini?"

Yasmin mengangguk. "Bagaimana dengamu?"

"Dimana pun aku betah, asal dirimu ada disampingku,"

"Pagi-pagi sudah gombal," Cibir Yasmin sembari tertawa kecil malu.

David juga ikut tertawa. Mata mereka tak lepas menatap satu sama lain. Jika orang sedang kasmaran memang begitu.

"Yasmin," Panggil David membuat Yasmin menaikan sebelah alisnya. "Bersiap-siaplah, sehabis ini kita akan pergi." Ujar David.

"Bersiap-siap? Aku saja tak membawa pakaian, David. Aku datang kemari tanpa persiapan sama sekali. Lalu bagaimana aku bersiap-siap?" Kata Yasmin dengan nada seperti orang ngambek.

"Kita pergi untuk membeli pakaian untukmu," Jawab David santai. "Kau bisa menggunakan pakaianku untuk sementara,"

"Hah? Kau serius?"

David mengangguk mantap. "Kau kekamarku saja, disana ada lemari cukup besar, lalu pilihlah pakain yang kamu ingin kenakan," David bangkit dari duduknya. "Aku akan tunggu diruang tengah, *okey?*"

Yasmin berdengus, "Baiklah,"

David melajukan mobilnya membelah kota New York. Rencananya mereka akan pergi ke SoHo, tempat yang terkenal untuk berbelanja di kota New York.

David melirik wanita yang duduk disisinya, wanita itu menggunakan hoodie miliknya yang besar untuk menutupi tubuh mungilnya. David tersenyum saat wanita itu menoleh kepadanya dan tersenyum juga.

David menghentikan laju mobil saat mereka telah sampai ditempat yang mereka tuju. David mengajak Yasmin untuk turun dari mobil, tetapi Dokter cantik itu tak mau.

"Aku pasti terlihat aneh dengan hoodie milikmu ini," Keluh Yasmin yang tak percaya diri.

"Tidak," Bantah David cepat. "Kamu cantik, Yasmin. Percaya padaku." David menyakinkan.

"Kau yakin?"

David mengangguk mantap, "Yakin."

Akhirnya Yasmin mau turun dari mobil. David menggenggam erat tangan kekasihnya itu, seperti orang yang possesif, ia tak mau Yasmin jauh-jauh darinya. Mereka berdiri diantara tiga toko pakaian yang sangat terkenal. Yaitu; Gucci, Channel, dan Louis Vouitton.

"Kau yakin kita akan belanja diantara 3 toko ini?" Kata Yasmin sembari menatap tulisan tiga tolo itu secara bergantian.

"Yakin," Jawab David singkat. "Kau mau berbelanja ditoko yang mana?"

Yasmin menoleh kearah David, ia menggeleng dengan wajah seperti orang putus asa. "Aku tidak tahu,"

"Baiklah, kita akan belanja di tiga toko itu," Kata David dengan enteng membuat Yasmin melotot kaget. Tak bisa

dibayangkan mahalnya harga barang-barang di toko-toko tersebut. Tetapi dengan santainya David ingin belanja di tiga toko yang hanya orang-orang sultan yang bisa belanja disana.

David menarik Yasmin masuk kedalam toko Gucci terlebih dahulu. David menyuruh kekasihnya itu untuk memilih pakaian yang ia sukai, tidak perlu khawatir dengan harga, kata David.

David duduk di sofa yang telah disediakan, ia menunggu Yasmin yang tengah memilih-milih pakaian. Tidak lama kemudian, Yasmin kembali sembari membawa satu *stel* pakaian ditangannya.

"Hanya itu saja yang kau pilih?" Tanya Davis sembari melihat pakaian yang dibawa Yasmin tadi.

"Pakaian ini berharga 97 juta jika ditotalkan, dan kamu masih menawarkanku lagi?" Gumam Yasmin pelan, ia tak kuat jika melihat harganya.

David menyunggingkan senyuman, ia mengacak-ngacak rambut Yasmin gemas. "Aku tidak perduli seberapa mahalnya, yang aku perdulikan itu kau bahagia, Yasmin." David meraih pakaian tadi yang Yasmin bawa dari tangannya, lalu meletakannya disofa. "Sekarang, cari lagi pakaian yang kamu sukai,"

Yasmin membulatkan matanya, mulutnya pun sedikit terbuka. "Hah?"

"Cari pakaian yang lainnya, sayang," David mencubit pipi Yasmin sesaat.

Yasmin menatap David tak percaya. "Kau yakin?"

David mengangguk seraya tersenyum.

"Kurasa aku tak bisa, David."

David mengernyit. "Kenapa?"

"Aku tak sanggup melihat harganya," Rengek Yasmin.

David terkekeh pelan, lalu ia merangkul Yasmin. "Mari ku bantu mencari pakaian untukmu," Kata David sembari berjalan bersama Yasmin.

Mereka menghabiskan selama dua jam untuk berbelanja, sempat ada perdebatan soal harga terlebih dahulu sebelum benar-benar akan dibeli. David berdiri didepan kasir, sedangkan Yasmin berada disisinya sembari khawatir melihat nominal belanjaannya.

"Totalnya 17.130 dollar,"

Yasmin terkejut saat mendengar total belanjaanya. Jika dihitung-hitung dengan kurs rupiah, belanjaannya kali ini menghabiskan 242 juta. Berbeda dengan Yasmin yang terkejut dengan total belanjaan, David malah terlihat santai. Pria itu mengeluarkan dompet dari saku celana, lalu menyodorkan sebuah kartu yang membuat Yasmin terkejut.

"*Black card*," Gumam Yasmin terkejut dalam hati.

Black card adalah kartu kredit dari *american express*, kartu kredit itu berbeda dari kartu kredit yang lain. Hanya orang-orang kaya raya, konglomerat, dan kaum sultan yang memiliki kartu tersebut.

Yasmin menggeleng tak percaya, David membayar belanjaannya dengan *black card.* Yasmin tak menyangka bahwa kekasihnya itu sangat kaya raya.

Setelah David selesai membayar, mereka kembali berbelanja ke dua toko selanjutnya, yaitu Louis Vouitton dan Channel. Mereka keluar dari sana dengan membawa sepuluh paper bag, dan menghabiskan sekitar 400 juta dalam sekejap! Sultan memang beda ckck.

David memasukan paper bag- paper bag itu kedalam bagasi mobil. Yasmin duduk dikursi penumpang depan sembari memijat keningnya, ia pusing melihat nominal uang yang dihabiskan untuk belanjaannya tadi.

"Kau sakit?" Tanya David yang baru saja memasuki mobil.

Yasmin melirik David, lalu menghentikan aktivitasnya. Dokter cantik itu menggeleng. "Tidak, aku tidak sakit. Hanya saja aku pusing dengan nominal uang yang kita habiskan dalam sekejap,"

David terkekeh pelan, "Kau harus membiasakan dirimu, Sayang."

"Apa itu tidak terlalu membuang-buang uang? Belanja hingga menghabiskan ratusan juta?" Tanya Yasmin dengan nada serius.

"Jika aku tidak membuang-buang uang. Uangku akan penuh, lalu meluber nantinya, " Jawab David santai seraya terkekeh.

Yasmin memukul pelan lengan kekar David karna pria itu malah menjawab pertanyaannya dengan bercanda.

"Aku serius, David!"

"Aku juga, Yasmin." Kata David sembari terkekeh. "Dengar, aku bekerja pagi hingga larut malam untuk mencari uang.

Lalu apa salahnya aku mengeluarkan uang untuk membahagiakanmu?"

Yasmin terdiam. "Tetapi itu terlalu berlebihan,"

"Itu menurutmu, tetapi menurutku tidak," Kata David dengan santainya seraya menyalahkan mesin mobilnya.

Dering ponsel David terdengar, deringan tersebut menginterupsi obrolan mereka. David meraih ponselnya, tertera nama ayahnya disana. Siapa lagi kalau bukan Hans. David melirik Yasmin sesaat, lalu mengangkat panggilan tersebut.

'Halo, pa?'

'Baiklah, aku akan segera ke mansion sekarang juga,'

GIMANA PART KALI INI?
BAPER GAK KALIAN? :D
ADAKAH YANG TAKJUB DENGAN KESULTANAN DAVID? WKWK

JANGAN LUPA VOTE DAN COMMENT YA! :D
DI SPAM COMMENT JUGA GAPAPA :D
KALAU MAU KRITIK DAN SARAN UNTUK CERITA INI KEDEPANNYA JUGA GAPAPA GUYS, AKU TERIMA KOK :)
SUPPORT TERUS CERITA INI YA! AJAK TEMAN-TEMAN KALIAN BUAT BACA INI JUGA :D

11 July 2020

TWENTY FIVE

"*Keseriusan seseorang itu tak dapat diukur dari berapa lamanya hubungan mereka. Tetapi, keseriusan seseorang itu dapat diukur jika orang itu berhadapan dengan orang tuamu, lalu meminta mereka untuk mempercayakan putrinya kepadanya dengan cara menjadikan putri mereka sebagai istrinya.*"
-**David Adiwijaya**-

Playlist : One Direction - Last First kiss

Hans menghempaskan bokongnya ke sofa dengan gusar. Maya memperhatikan suaminya itu yang mencoba menahan emosinya. Hans menatap dua pria dan seorang wanita yang ada dihadapannya dengan sorot mata tajam. Mereka adalah Bagas, Frans, dan Becca.

Rencana mereka yang secara tidak langsung membantu David untuk kabur dari acara pertunangannya dengan Violett diketahui oleh Hans. Akhirnya, mereka bertiga ditahan, lalu dimintai penjelasan.

"Gue gak yakin kalau David akan kemari," Bisik Bagas pelan kepada dua orang yang ada disebelahnya.

Frans mengangguk setuju, "Entah gimana nasibnya kalau Kak David datang,"

"*Guys*," Seru Becca sembari berbisik. "*Speak english, Please! I can't understand what do you say it*," Bisik Becca lagi dengan nada penakanan dan protes.

Bagas dan Frans sontak menoleh kearah Becca, dua pria itu menyengir tak berdosa.

"*Kids, I can hear you*."

Sontak suara itu membuat mereka bertiga menatap depan. Ya, Hans yang berbicara tadi. Alhasil mereka bertiga dengan kompak mengeluarkan cengiran andalan. Maya hanya mengelenh-gelengkan kepala melihat perilaku mereka, pandangan wanita paruh baya itu beralih ke pintu utama mansion yang terbuka, munculah Alex dan Marco, serta dua orang lainnya yang sudah ditunggu-tunggu kehadirannya.

"David,"

Suara Maya membuat semua orang yang berada disana menoleh ke ambang pintu utama mansion. Hans dengan cepat bangkit dari duduknya, disusul juga oleh Maya.

David menggenggam erat tangan Yasmin yang ada disampingnya. Sedangkan Yasmin, wanita itu agak menunduk. David dan Yasmin melangkah menghampiri Hans dan Maya berada. David tahu jika Hans marah besar kepadanya, terlihat dari sorot mata pria paruh baya itu.

Hans menatap David dan Yasmin secara bergantian dengan sorot mata tajam. Hans tidak terkejut dengan kehadiran Yasmin yang ada disisi puteranya, karna ia sudah tahu semuanya dari Frans, Bagas dan Becca.

David menatap takut Hans. Pria paruh baya itu hanya diri dihadapannya dengan terdiam, tetapi matanya tajam. David tahu apa yang harus dia lakukan, Hans meminta penjelasan.

"Maafkan aku," David berbuka suara. "Karna aku pergi dari acara pertunangan tanpa alasan yang jelas. Dan sekarang, aku akan menjelaskan dengan jelas."

Hans masih terdiam, mata pria paruhbaya utu masih menatap putra sulungnya.

David berdengus, "Kau pernah bilang kepadaku, kejarlah keinginanmu, jangan perdulikan apa kata orang, jangan perdulikan jika orang menentang, gapailah. Aku melakukannya, aku melakukan sesuai yang kau katakan padaku."

David menarik tangan Yasmin agar mendekat pada dirinya, "Dia, dia yang aku inginkan. Hanya dia, bukan yang lain," David melirik Yasmin sesaat. "Aku akan mengejarnya sampai aku mendapatkannya, dan sekarang aku telah mendapatkannya. Tak perduli apa kata orang, tak perduli jika Papa menentang," David menatap Hans, mata ayah dan anak itu beradu.

Hans melangkah mendekat, aura paruhbaya itu sangat mencekam. David menggenggam tangan Yasmin erat, tangan pria itu keluar keringat dingin, Yasmin merasakannya.

Hans menghela nafas sesaat, "Kau tahu apa yang harus dilakukan ,kan?" Suara pria paruhbaya itu dingin.

David menunduk, ia tahu pasti Hans akan menghukum dirinya karna telah memalukan nama keluarga. David kembali menatap Hans.

"Aku tahu,"

Suara tawa terdengar dari area dapur. Tiga wanita itu tengah asik mengobrol diselingi tawa sembari membuat sesuatu disana. Mereka terlihat sangat akrab, seakan-akan mereka seperti kawan lama, padahal salah satu dari mereka usianya memasuki kepala lima, tetapi itu tidak masalah, bahkan tidak ada rasa kecanggungan sama sekali diantara mereka.

"*Orange juice's are done!*"

Teriak wanita pirang, salah satu dari mereka. Ya, dia adalah Becca. *Orange juice's* yang ia buat telah selesai, Maya dan Yasmin bertepuk tangan riang.

"Kau pergi lebih dulu ke belakang *mansion*, mereka pasti sudah menunggu. Aku dan Yasmin akan menyusul," Kata wanita paruhbaya tersebut dalam bahasa inggris.

Becca mengangguk mengerti, wanita pirang itu melangkahkan kakinya pergi dari area dapur menuju belakang *mansion*. Saat Becca mulai dekat menuju belakang *mansion*, wanita pirang itu disuguhkan dengan pemandangan yang hijau dan sejuk, serta sebuah kolam renang yang besar. Langkah Becca berhenti disebuah meja taman yang cukup besar, dimeja tersebut sudah ada beberapa pria yang terlihat asik berbincang.

"*Hi, guys!*" Seru Becca sembari menghampiri para pria itu. "Lihat apa yang kubawa," Becca menaruh gelas-gelas yang berisi *orange juice* itu. Para pria itu terlihat senang dengan apa yang dibawa oleh Becca.

"Kau memang tahu apa yang cocok untuk sore-sore begini. Kalau begini caranya, aku makin cinta, deh!" Ujar CEO *Antonio Group*, ya benar. Dia adalah Bagas.

"Oh, jadi cintamu padaku hanya sebatas *orange juice*? Hum?" Tanya balik Becca dengan nada tak suka.

Para pria lainnya bersorak ramai melihat keributan pasangan ini, mereka mulai mengompor-ngompori keadaan yang ada.

Bagas yang merasa terpojok akhirnya bangkit dari duduk, menghampiri wanitanya yang berdiri diujung meja. "Cintaku padamu tak terbatas, okey? Bahkan cintaku itu seperti jalan tol!"

"Apa hubungannya, Kampret?!" Teriak David sembari menghisap orange juicenya.

Bagas langsung menoleh kearah David. "Bebas hambatan!" Jawabnya dengan sungguh-sungguh.

"Gak nyambung!" Teriak Frans tak mau kalah.

Bagas mengeluarkan cengirannya sembari menggaruk-garuk tengkuknya yang tidak gatal. Becca hanya bisa memaklumi kekasihnya yang kurang waras ini. Dan Hans, pria paruhbaya itu hanya terkekeh pelan melihat anak jaman sekarang. Setelah puas mengejek Bagas, akhirnya pria itu mengajak Becca untuk duduk disisinya.

"Kentang gorengnya kemana nih?" Tanya Frans yang perutnya mulai keroncongan.

"Lagi kejebak macet di perempatan depan," Jawab Bagas ngawur. Pria itu seakan-akan minta di ejek lagi.

"LUCU!" Ketus David.

"GARING KRIUK KRESS, KOBE!" Frans tak mau kalah.

"Sensor!" Potong David cepat. "Kita gak di *endorse*, Frans!"

"Oh, iya. Maaf,"

Bagas mendengus, "Serbah salah mulu, kayak raisa,"

"Kentang goreng datang!"

Maya berteriak seraya menghampiri mereka, tangan kanan dan kirinya membawa piring yang penuh dengan kentang goreng.

"ENTANG OLENG!" Pekik Frans histeris.

David yang jijik melihat adiknya itu lantas memberinyanya sebuah jitakan. "Jijik, sialan!"

Frans terkekeh seraya menggaruk-garuk kepalanya.

Maya meletakan kedua piring tersebut diatas meja, lalu ia duduk disebelah suaminya, Hans. David mengedarkan pandangannya, seperti ada sesuatu yang hilang.

"Ma, Yasmin kemana?" David bertanya sembari memutarkan kepalany mencari wanitanya itu.

Maya yang tengah melahap kentang goreng itu menoleh kearah putra sulungnya. "Tadi ke toilet,"

"Baru ditinggal bentar aja udah kangen," Cetus Hans tanpa melihat David.

David menoleh kearah Hans cepat, "Papa seperti tak pernah muda saja," David tersenyum-senyun sendiri.

Tidak lama kemudian yang David cari-cari datang. Dokter cantik itu melangkah menghampiri mereka sembari memamerkan senyumannya yang membuat David gemas.

"Hai!" Sapa Yasmin kepada semua yang duduk disana.

Yasmin hampir memekik saat tiba-tiba David menariknya cepat, pria itu memangku Yasmin sembari memeluknya.

"Kemana saja? Aku rindu tahu!" Bisik David tapi semua orang dapat mendengarkan bisikan itu.

"Ekhem..."

"EKHEM!"

"EKHEMMM!!!"

Wajah Yasmin memanas saat orang-orang yang ada disana menggoda dirinya dengan David, Dokter cantik itu sedikit menutup wajahnya malu.

"*Guys! Stop it.* Kekasihku ini jadi malu karna kalian," Protes David pada mereka.

Gelak tawa terdengar, mereka semua tertawa gemas melihat pasangan baru ini.

David tak segan-segan memeluk erat Yasmin yang ada dipangkuannya, dan terkadang mengecup pucuk kepala Yasmin didepan mereka. David bersyukur orang tuanya merestui hubungan mereka berdua. Saat datang, David mengira Hans akan menghukumnya, dengan cara menyuruhnya memutuskan hubungannya dengan Yasmin, dan kembali dengan Violett, ternyata dugaannya salah. Hans malah menyuruh untuk melanjutkan hubungan mereka, dan berpesan agar David terus menjaga Yasmin.

"Kalian jahat!" Frans memekik ditengah obrolan membuat semua orang bingung. "Disini hanya aku yang sendiri, kalian semua berpasangan,"

Semua orang melihat kearah sisinya masing-masing yang terdapat pasangannya.

"DASAR JOMBLO!" Ucap mereka semua serempak.

Frans memanyunkan bibirnya.

David melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Sesuai rencana, David akan mengajak Yasmin untuk berkelilingi kota New York bersama Frans, Bagas, dan Becca. Tadinya mereka ingin menggunakan transportasi umum, tetapi tidak jadi karna takut banyak paparazi yang akan mengerubungi mereka. Mengingat jika David memiliki

sahabat yang terkenal akan kekayaannya di Amerika walaupun sedikit tidak waras, dia adalah Bagas Antonio.

Mereka menghabiskan waktu sedari siang hari menuju petang untuk menjelajah kota yang berjulukan *Big Apple* ini. David, Yasmin dan kawan-kawan memutuskan untuk melihat gelapnya kota New York pada malam hari di Central Park. Malam hari di New York tidak segelap di Indonesia, malah hari disini cukup terang seperti sore.

Disana, mereka menyewa tiga perahu untuk mengarungi danau. David bersama Yasmin, Bagas bersama Becca, dan Frans sendirian. Yasmin tak ada henti-hentinya tersenyum menikmati suasana yang ada disekitarnya, sedangkan David sibuk mendayung perahu tersebut. David menyunggingkan senyuman saat melihat wanitanya itu tersenyum bahagia.

Yasmin mengelus kepala David pelan saat pria itu menaruh dagunya kebahu Yasmin, tangan David juga melingkar dipinggang Yasmin *posesif*. David membiarkan perahunya tidak melaju lagi, ia menghentikan aktivitas mendayungnya.

"Kekasihku ini sangat manja," Gumam Yasmin yang masih mengelus kepala David yang berada dibelakangnya.

"Tapi kau suka 'kan?"

Yasmin sedikit membalikan tubuhnya, David mengangkat dagunya daru bahu Yasmin. "Suka." Yasmin mencubit hidung mancung David dengan gemas. "Asal manjanya denganku saja, jangan dengan yang lain,"

"Kalau dengan Violett, boleh?" Ledek David disela-sela meringisnya.

Yasmin lebih menekan cubitannya pada hidung David hingga pria itu berteriak kesakitan. David mengelus-ngelus

hidungnya yang terasa panas akibat dicubit Yasmin.

Yasmin melipat tangannya, ia membuang wajahny serta memunggungi kekasihnya itu, David terkekeh melihat Yasmin yang mudah sekali cemburu.

"*Ughh*, api cemburunya berkobar-kobar!" Ledek David lagi yang ada dibelakang Yasmin.

Yasmin hanya diam, tak menggubris perkataan David.

"Aku senang kau cemburu seperti ini,"

Yasmin langsung menoleh kearah David, sorot matanya seperti ingin memakan orang hidup-hidup. "Maksud kau apa?" Ucap Yasmin dengan nada tak suka.

"Kalau kau cemburu seperti ini, berarti kau sayang denganku." Jawab David sembari nyengir tak berdosa.

"Oh! Jadi kau sengaja membuatku cemburu? Hum?" Tanya Yasmin dengan nada penekanan.

David mengangguk cepat. "Sering-sering cemburu seperti ini. Aku suka,"

"Dasar pria aneh!" Cetus Yasmin yang membuat David mengernyit.

"Kok aneh?"

"Iya, kau aneh!" Jawab Yasmin sarkastik. "Biasanya para pria paling tak suka jika kekasihnya itu cemburuan, kalau kau malah sebaliknya,"

"Itu mereka, bukan aku," Potong David cepat. "Aku adalah pria langka yang dimiliki oleh Yasmin Amalya seorang, hanya dia, tak ada yang lain! Mengerti?"

Terjadi keheningan sesaat. Mereka hanya saling menatap tanpa bersuara. Tatapan Yasmin yang tadi tajam, akhirnya melunak, wanita itu tersenyum simpul.

"Mengerti tidak, sayang?" David mengulang perkataannya tadi.

Yasmin mengangguk cepat sembari tersenyum, wanita itu memeluk David. David juga membalas pelukan wanitanya.

"Kau pria teraneh nan konyol yang pernah ku temui," Bisik Yasmin dalam pelukan.

David terkekeh mendengarnya, "Kau Dokter tercantik nan galak yang pernah ku temui," David ikut membisikan Yasmin.

"DIMANA-MANA BUCIN TEROS!!!"

Suara itu membuat pelukan antara David dengan Yasmin terlepas, mereka langsung menoleh kearah sumber suara. Dua perahu yang dihuni oleh Bagas dengan Becca dan Frans berada diseberang.

"Gak sadar diri!" Potong Frans yang berada disebelah perahu Bagas. "Dari tadi juga BUCIN!" Frans menondongkan dayungnya, lalu sedikit mendorong-dorongkan dayung tersebut ke tubuh Bagas.

"Ish, apa sih!" Elak Bagas. "Iri bilang, Frans!"

Frans memukul dayungnya ke air, sehingga Bagas terkena cipratan air danau.

"Sialan kau Adiwijaya!"

"AKU TERSINDIR!" Teriak David yang ada diperahunya, ia tidak terima karna nama belakangnya disebut.

Bagas memutar bola matanya, "Bukan kau, David,"

"Benarkah? Tetapi kau memanggil namaku tadi,"

"Nama belakang kalian berdua sama! Jangan lupakan jika kalian itu adik kakak, bodoh!" Jelas Bagas sedikit berteriak karna perahu mereka agak jauh.

"Kau mengejekku? Huh?" David memajukan dadanya seolah-olah mengajak bertengkar.

"Ayo bertengkar! Aku tidak suka melihat kalian berteman!" Teriak Frans meledek seraya terkekeh.

Becca dan Yasmin hanya bisa terkekeh pelan seraya menggeleng-gelengkan kepalanya melihat perilaku kedua pria ini.

"Ayo! Kau kira aku berani?!" Bagas menarik lengan baju yang ia pakai layaknya seperti ingin bertengkat.

David semakin memaju-majukan tubuh seperti menentang hingga perahu yang ditumpanginya dengan Yasmin tak seimbang. Karna Yasmin panik, wanita itu tidak sengaja tercebur kedalam danau.

"YASMIN!"

Hari sudah mulai gelap. Waktu sudah menunjukan pukul delapan malam, Maya melirik jam yang terpampang didinding.

"Sudah pukul 8, mereka belum juga pulang," Ucap Maya sembari menarik kursi makan, lalu duduk disisi Hans.

"New York itu luas, mungkin mereka masih berkeliling." Jawab Hans mencoba menenangkan istirnya itu. "Mereka juga sudah dewasa, jadi kau tidak perlu khawatir,"

Maya berdengus, "Tapi aku sudah memasak untuk mereka makan malam, Hans. Lihat ini," Maya mengedarkan pandangannya ke meja makan yang penuh dengan makanan-makanan yang mengunggah selera.

Hans tersenyum, pria paruhbaya itu mengelus pundak istrinya pelan, "Kita tunggu saja,"

Marco secara tidak sengaja melewati mereka sembari membawa sebuah selimut, Maya mengernyit saat melihat Marco.

"Marco," Panggil Maya sehingga pria bernama Marco itu menghentikan langkahnya.

"Ya, Nyonya?"

"Itu selimut untuk apa?" Tanya Maya sembari melirik selimut yang dibawa Marco.

"Tidak tahu, Nyonya. Saya hanya menjalankan perintah Tuan Frans yang meminta membawakan selimut kedepan mansion," Jelas Marco.

Karna penasaran dengan selimut tersebut, akhirnya Maya mengikuti Marco yang berjalan ke depan mansion. Maya cukup terkejut melihat David dan Yasmin yang turun dari mobil dengan keadaan basah kuyup.

"Astaga! Kalian kenapa?"

David meletakan cangkir berisi coklat panas yang tadi ia buat diatas nakas, lalu David duduk disisi ranjang. Tidak

lama kemudian, Yasmin keluar dari kamar mandi, wanita itu telah rapih dengan pakain yang baru ia gunakan.

"Cepat sekali mandinya," Ujar David sembari bangkit dari duduk.

"Benarkah? Kurasa aku cukup lama berendam di air hangat tadi,"

"Aku baru saja duduk, lalu kau selesai mandi. Itu termasuk cepat, bukan?" David terkekeh.

Yasmin memutar bola matanya, "Terserah padamu," Yasmin melewati David, ia menaruh baju kotornya di*box* khusus yang ada disudut kamar

"Aku membuatkanmu coklat panas,"

Yasmin menoleh, "Benarkah?"

"Ya," David meraih cangkir berisi coklat panas tersebut. "Ini untukmu," David menyodorkan cangkir tersebut.

Yasmin mengulas senyum, lalu menerima cangkir tersebut. "Terimakasih," Yasmin duduk dipinggir ranjang sembari menyesap coklat panas itu.

David menatap Yasmin yang tengah duduk diranjang sesaat, lalu pria itu ikut duduk disisinya. "Yasmin,"

Yasmin yang tengah menikmati coklat panas itu pun menoleh.

"Maafkan aku," David menatap Yasmin sendu. "Maaf atas kecerobohanku tadi, sehingga kamu tercebur kedanau seperti itu,"

"Tidak apa. Lagi pula aku sudah lama tidak berenang, jadi anggap saja tadi aku berenang,"

"Kau bukan berenang, tetapi tenggelam," Cetus David.

"Kalau tenggelamnya bersamamu aku rela," Yasmin terkekeh.

"Sudah bisa menggombal,ya, kekasihku ini!" David mensentuh hidung Yasmin, sehingga wanita itu tersenyum geli.

David menyurutkan senyumannya, Yasmin menatap bingung kekasihnya itu. "Yasmin, maaf,"

"Maaf? Maaf untuk apa lagi?" Tanya Yasmin bingung karna sedari tadi David meminta maaf. "Kurasa kau hanya memiliki satu kesalahan saja, tetapi kenapa banyak sekali minta maafnya?"

David menggeleng, "Aku memiliki kesalahan lainnya,"

"Apa?"

"Secara tidak langsung aku menciummu tadi saat memberimu nafas buatan saat kau tenggelam tadi, maaf aku lancang,"

David memang memberi nafas buatan untuk Yasmin, karna Dokter cantik itu sempat tidak bernafas saat sampai dipermukaan. Tadinya ia tak yakin, tetapi Becca memaksanya karna keadaannya sangat *urgent*.

Kedua pipi Yasmin terasa memanas, ia rasa wajahnya sudah memerah. Benar saja, wajah Yasmin semerah tomat, dan David melihat itu dengan jelas.

"Itu *first kiss* ku," Ucap Yasmin pelan dengan rasa malu, David hampir tak mendengarnya.

"Benarkah? Astaga! Ma-maafkan aku," Kata David sedikit terkejut. "Aku tidak tahu kalau itu *first kiss*mu,"

"Kau tidak perlu meminta maaf," Potong Yasmin. "kau lakukan itu untuk keselamatanku juga, jadi tenanglah, tak usah panik. Itu tidak kesengajaan, okey?"

David mengangguk pelan, "Baiklah,"

Keadaan seketika hening dan canggung, mereka tidak berbicara lagi, hanya saling melirik sesaat saja.

BRAK!

Suara pintu terbuka terdengar cukup keras hingga David dan Yasmin menoleh cepat kearah pintu. Frans berdiri diambang pintu.

"MAKAN MALAM SUDAH SIAP!"

Suara dentingan piring terdengar bersaut-sautan, hanya ada suata itu, tak ada yang lain. Mereka sibuk menghabiskan hidangannya hingga tak bersuara sama sekali. Semua berada disini untuk makan malam, kecuali Bagas dan Becca, mereka sudah kembali kerumahnya.

Maya mengelap bibir mungilnya dengan serbet pelan, "Jadi... kalian akan menginap dimansion 'kan?"

David dan Yasmin saling menatap sesaat, "*Uhm*, sepertinya tida--"

"Aku memaksa kalian untuk menginap disini," Tukas Maya cepat, memotong perkataan David.

Yasmin menyentuh tangan David yang berada dibawa meja makan, David melirik sesaat kearah Yasmin. Wanita itu memberi tanda bahwa terima saja tawaran dari Maya dengan senyumannya. David ikut tersenyum, pria itu membalas sentuhan tangannya dengan cara menggenggam erat.

David menoleh kearah Maya, "Baiklah, kami akan menginap disini," Kata David, di ikuti anghukan oleh Yasmin. "Lagi pula kita memiliki banyak kamar bukan?"

David menutup pintu kamar perlahan, lalu memutar tubuhnya, dihadapannya telah ada Yasmin. "Ini diluar kendaliku," David berdengus.

"Aku tahu,"

Maya mengerjai mereka berdua, wanita paruhbaya itu menyuruh David dan Yasmin menginap di*mansion*, lalu mereka berdua hanya disediakan satu kamar untuk tidur bersama. Maya tak mengijinkan mereka untuj menggunakan kamar lainnya yang ada di *mansion* ini.

Yasmin mengernyit saat melihat David mengambil sebuah bantal dari kasur, lalu membawanya.

"Kau mau apa?" Tanya Yasmin.

David menoleh, "Aku akan tidur diluar,"

Yasmin langsung menarik bantal dari tangan David, lalu membuangnya kesembarang tempat. David cukup terkejut dengan apa yang Yasmin lakukan.

"Kau tidur disini," Titah Yasmin.

David mengernyit, pria itu mengulas senyum nakal. "Tidur bersama mu?"

"Tentu saja tidak," Yasmin memungut bantal yang tadi dibuangnya, lalu meletakan disofa. "Kau tidur disofa, dan aku tidur diranjang. Bagaimana?" Dokter cantik tersenyum.

David berdengus, "Aku kira kita akan tidur bersama," Sungutnya.

"Nanti, saat kita sudah menikah,"

David menarik tangan Yasmin cepat hingga wanita itu hampir terpelanting, tetapi di tahan oleh David dengan cara memeluk tubuhnya. "Ya sudah, kita menikah yuk!"

Yasmin terbelalak saat mendengar perkataan David barusan. Yasmin mendorong David pelan, "Kau pikir pernikahan itu semudah itu? Pernikahan itu hanya sekali dalam seumur hidup, jadi jangan main-main." Ketus Yasmin.

"Aku tidak main-main, Yasmin," Kata David yakin.

"Kita baru berpacaran kemarin, lalu kau lansung mengajakku menikah? *Wow!* Aku kagum atas tekadmu *Mr*. Adiwijaya," Ujar Yasmin dengan sedikit nada sarkatis.

David memeluk kekasihnya itu dari belakang, dagu miliknya ditaruh dibahu Yasmin. "Keseriusan seseorang itu tak dapat diukur dari berapa lamanya hubungan mereka. Tetapi, keseriusan seseorang itu dapat diukur jika orang itu berhadapan dengan orang tuamu, lalu meminta mereka untuk mempercayakan putrinya kepadanya dengan cara menjadikan putri mereka sebagai istrinya,"

Yasmin tersenyum kecil mendengar apa yang dikatakan David. Yasmin melepaskan pelukan David, wanita itu

memutar tubuhnya, lalu mengalungkan kedua tangan ke leher kekasihnya itu. Sedangkan David memeluk pinggang Yasmin.

"Kau akan melakukan itu untukku?" Tanya Yasmin dengan senyum simpulnya.

David mengangguk mantap, "Tentu! Kalau bisa, malam ini juga aku akan bertemu orang tua mu,"

Yasmin tersenyum geli. "Sepertinya kau ingin sekali menikah dengaku? Hum?" Tanya Yasmin lagi.

"Siapa yang tidak mau menikahi Dokter cantik sepertimu?" David mencubit pipi Yasmin gemas. "Walau sedikit galak. Tetapi tidak apa, aku tetap suka!"

Yasmin melepaskan tangannya dari tengkuk leher David, wanita itu melangkah sedikit menjauhi David. "Memangnya aku mau menikah denganmu?" Tanya Yasmin menggoda David.

David berlari kecil menghalangi jalan Yasmin. "Harus mau!" Tukasnya. "Masa tidak mau menikah dengan pria yang memiliki julukan *Mr.* CEO ini?" Ucapnya dengan percaya diri.

Yasmin mengusap wajah David pelan sembari terkekeh. "Percaya diri sekali!"

David tertawa pelan. Secara tiba-tiba ia menarik Yasmin mendekat, ia memeluk erat pinggang Dokter cantik itu. "Tapi aku serius, kau mau kan menjadi istriku?" Tanya David dengan nada serius.

Yasmin memegang dagunya, seperti orang yang sedang berfikir. "Tergantung,"

"Tergantung bagaimana?"

"Tergantung kapan kau melamarku!" Jawab Yasmin sembari melepaskan diri dari pelukan David.

Dokter cantik itu berlari saat David berusaha menangkapnya kembali, mereka berlari-larian dikamar yang sangat luas ini. Suara tawa mereka dan suara pekikkan Yasmin yang hampir tertangkap oleh David memenuhi kamar. Setelah berlarian kesana-kemari, akhirnya David berhasil menangkap Yasmin kembali. Yasmin tertawa geli saat David memeluknya erat sembari menggelitikinya.

Setelah selesai bermain lari-larian, mereka memutuskan untuk tidur, karna hari juga sudah malam. David terlihat sudah terlelap diatas sofa. Sedangkan Yasmin, ia tengah asyik memperhatika kekasihnya yang tertidur itu dari atas ranjang.

Yasmin turun dari ranjang, ia melangkah perlahan dan hati-hati menghampiri David, ia tidak mau membuat David terbangun nantinya. Yasmin menyelimuti David dengan selimut yang tadi ia bawa. Yasmin mengelus-ngelus pelan rambut hitam David, hingga pria itu bergeliat.

Yasmin tersenyum kecil saat mengingat pertemuan pertama kali dengan David yang kurang mengenakan. Pria sombong, aneh dan konyol, itulah David dimata Yasmin. Yasmin juga menganggap David sebagai musuh pembuyutannya dulu. Dan sekarang? Ia terjebak, terjebak akan cintanya pada David. Ia tidak bisa kehilangan pria ini. Yasmin menggeleng-geleng seraya terkekeh pelan.

"*Good night,* David. *I love you,*" Yasmin mencium pipi David sesaat.

Yasmin membulatkan matanya saat tersadar ia baru saja mencium pipi David. Wajahnya memerah, dengan cepat Yasmin berlari keranjang, lalu menutup wajahnya dengan bantal. Apa ini? Tadi *first kiss*nya direnggut tidak sengaja oleh David saat menyelamatkannnya dan sekarang ia mencium pipi David. Yasmin membuka bantal dari wajahnya, ia menyentuh bibir mungilnya. Jantung Yasmin berdetak tak karuan sekarang.

"*Oh my god!*" Serunya pelan sembari kembali menutup wajahnya dengan bantal.

GIMANA PART KALI INI?
SEMAKIN BAPER ATAU TIDAK NIH? APA MASIH KURANG? :D
TUNJUK TANGAN YANG MAU LIAT DAVID DAN YASMIN NIKAH?! :D

JANGAN LUPA VOTE DAN COMMENT YA! :D
DI SPAM COMMENT JUGA GAPAPA :D
KALAU MAU KRITIK DAN SARAN UNTUK CERITA INI KEDEPANNYA JUGA GAPAPA GUYS, AKU TERIMA KOK :)
SUPPORT TERUS CERITA INI YA! AJAK TEMAN-TEMAN KALIAN BUAT BACA INI JUGA :D

July 14 2020.

TWENTY SIX

Playlist : Hailee Steinfeld - Capital Letters

Yasmin membuka matanya perlahan, saat matanya telah terbuka penuh, sinar matahari langsung menyambut. Dokter cantik itu bangkit dari tidurnya, ia menyenderkan tubuhnya ke *headboard* ranjang. Yasmin mengedarkan pandangannya keseluruh penjuru kamar, pandangannya terhenti pada sofa dengan sebuah bantal dan selimut diatasnya.

Kemana David?

Yasmin segera turun dari ranjang, ia ingin mencari keberadaan kekasihnya itu. Mata Yasmin menyapu penjuru kamar hingga ia mendapati David sedang berdiri dibalkon, pria itu tengah menelfon. Yasmin melangkah perlahan, lalu ia menyederkan tubuhnya kedinding sembari melipat kedua tangannya menunggu David selesai bertelfon.

"Baiklah, aku akan kesana sekarang,"

David mematikan sambungan telfonnya, ia menghela nafasnya pelan. David memutar tubuhnya, ia terkejut melihat Yasmin yang sedang bersender pada dinding sembari tersenyum.

"*Morning*," Sapa Yasmin, ia tetap pada tempatnya.

"*Morning*," Sapa David balik sembari menghampiri Yasmin. "Kau sudah bangun? Bagaimana tidurnya? Nyenyak?" Tanya David beruntun, ia menyelipkan sehelai rambu Yasmin ke telinga dengan lembut.

Yasmin mengangguk pelan. David mengulas senyum mengetahui jawaban dari kekasihnya tersebut.

"Tadi siapa yang menelfon?" Tanya Yasmin dengan nada sedikit mengintimidasi.

"Alex," Jawab David singkat.

"Alex?" Yasmin mengulang perkataan David. David mengangguk. "Untuk apa dia menelfon? Kan dia berada di mansion, kenapa tak berbicara dengamu secara langsung saja?"

"Dia tidak di*mansion*, sayang," Davkd mengelus-ngelus pipi Yasmin pelan. "Dia berada di Paris sekarang."

"Bukannya, kemarin sore dia masih berada di*mansion*? Kenapa sekarang dia ada di Paris?"

David menurunkan tangannya dari pipi Yasmin, "Tadi malam dia berangkat ke Paris dengan *private jet,*" Papar David. "Alex menangani kendala caba perusahaan yang berada disana."

Yasmin memangut-mangut mengerti.

"Dan... aku juga harus kesana," Tukas David membuat Yasmin menatapnya.

"Ka-kau akan ke Paris?" Tanya Yasmin sedikit terbata-bata.

David mengangguk, "Aku harus kesana, karna Alex tidak bisa menangani semuanya. Aku harus turun tangan langsung,"

"Bolehkah aku ikut?" Tatapan mata Yasmin sedikit berbinar-binar seperti anak kucing yang tengah meminta sesuatu pada majikannya.

David tersenyum geli melihat tatapan Yasmin itu. "Tentu saja, kau boleh ikut,"

"Benarkah?!"

David mengangguk seraya tersenyum. Yasmin berteriak girang saat tahu David mengijinkannya ikut bersamanya ke Paris. Sudah lama sekali Yasmin ingin pergi ke kota yang terkenal akan julukannya sebagai kota romantis itu, dan sekarang keinginannya akan terwujud!

"Baiklah, kalau begitu. Aku akan *packing* terlebih dahulu!" Seru Yasmin bersemangat, Dokter cantik itu ingin melangkah pergi untuk packing, tetapi dicekal oleh David.

"Tidak perlu," Elak David membuat Yasmin mengernyit. "Kita akan membeli semuanya disana. Jadi kita tak perlu membawa apapun dari sini, cukup membawa diri saja, okey?"

Yasmin terdiam. Berari mereka akan berbelanja, lagi, disana. Yasmin tak bisa membayangkan betapa banyak uang lagi yang David keluarkan untuk belanja kebutuhan mereka selama disana.

"Bersiap-siaplah, aku akan menemui Marco terlebih dahulu," David mencubit pelan pipi Yasmin sebelum beranjak pergi dari kamar.

David menggenggam tangan Yasmin erat seraya menariknya ke samping *mansion*. Yasmin tercengang saat melihat sebuah helikopter disana, benda tersebut memutarkan baling-baling miliknya sangat cepat sehingga rambut David, Yasmin dan siapapun orang yang ada disana terkibas-kibas.

"Sejak kapan helikopter ini terpakir dihalaman samping *mansion*mu?" Tanya Yasmin serata membenarkan rambutnya yang berkibas-kibas akibat ulah baling-baling helikopter yang berputar.

David menoleh, "Sejak negara api menyerang," Jawab pria itu asal. Alhasil ia mendapat sebuah pukulan dari Yasmin. David terkekeh.

David memolototi Marco ganas saat pria itu ingin membantu Yasmin untuk naik ke helikopter. David langsung mengambil alih Yasmin, tak rela jika wanitanya disentuh oleh pria mana pun. Yasmin terlebih dahulu masuk kedalam helikopter, sedangkan David masih diluar.

"Jika kau berani menyentuh Yasmin lagi. Kupastikan esok harinya ada surat pemecatan untukmu, atau bahkan namamu terukir dibatu nisan," Ujar David dingin sembari menatap Marco dengan sorot mata tak suka dan tajam.

Marco merunduk, tak berani menatap bossnya itu.

David mengeluarkan kacamata dari saku, lalu memakainya terlebih dahulu sebelum menaiki helikopter. David duduk tepat disamping Yasmin, pria itu langsung memakai sabuk pengamannya.

"Dari mana saja?" Tanya Yasmin yang duduk disebelah David.

"Habis berbicara dengan Marco," Jawab David santai seraya tersenyum.

Helikopter mulai dinaikan ke atas udara dengan baling-balingnya yang berputar. Helikopter tersebut siap mengantar menuju bandara. David menggunakan helikopter karna ia tidak mau berlama-lama terjebak macet dalam

mobil, lagi pula hari ini *weekend*, sudah dipastikan akan lebih macet daripada biasanya.

Yasmin meraih tangan David cepat, wajah wanita itu sedikit takut karna ini adalah kali pertamanya menaiki transportasi tersebut. David melirik Yasmin, tangan kanan pria itu menggenggam tangan Yasmin erat sembari diusapnya pelan. Sedangkan tangan kirinya menarik kepala Yasmin perlahan, agar wanita itu bersandar didada bidangnya.

"Selama ada diriku, kau tak perlu merasa takut. Aku akan selalu menjagamu," Bisik David sembari mengecup kepala Yasmin cukup lama.

Yasmin mengulas senyum kecil pada bibirnya, Dokter cantik itu melirik David yang tengah mengecupnya. Pria itu selalu bisa menenangkan hatinya dengan cara-cara yang sederhana tetapi berkesan baginya. Tidak usah ditanya betapa beruntung dirinya dicintai oleh seorang David Adiwijaya.

Mungkin dulu dirinya bodoh karna telah menyia-nyiakan David yang sangat mencintainya begitu saja. Padahal diluar sana, banyak wanita yang mengemis-ngemis cinta dari David. Hal itu tak akan terjadi lagi. Yasmin akan selalu bersama David, ia tak mau kehilangan pria yang sudah menjadi kekasihnha ini. Cukup sudah ia tersiksa saat David hampir mati karnanya dan pergi entah kemana. Yasmin tak mau lagi hal-hak itu terjadi lagi.

Setelah memakan waktu lima belas menit, helikopter tersebut mendarat di John. F. Kennendy Airport. David membantu Yasmin turun dari helikopter dengan hati-hati, karna wanita itu menggunakan heels yang cukup tinggi.

Sebuah *private jet* mewah telah menunggu di landasan. David dan Yasmin berjalan beriringan sembari

bergandengan menuju *private jet* berada, hingga langkah kaki mereka terhenti saat Yasmin meringis kesakitan, wanita itu memegangi kakinya.

"Kau kenapa?" David bertanya sembari melihat Yasmin memegangi kaki jenjangnya yang terbalut heels.

Yasmin melirik David sesaat, lalu kembali menatap kakinya. "Sepertinya kakiku lecet," Keluhnya.

Saat mendengar keluhan Yasmin, David segera berjongkok, ia membantu Yasmin melepaskan heelsnya perlahan. Benar saja, kaki Dokter cantik itu lecet.

"Benar katamu," kata David. "Kakimu lecet,"

Yasmin berdecak kesal. Ada-ada saja pikirnya.

Tanpa basa-basi, David menggendong Yasmin ala *bride style* hingga wanita itu berteriak kecil karna terkejut. David menggendong Yasmin hingga memasuki *private jet*, dan tak ada penolakan dari Yasmin. Karna Yasmin tahu, kekasihnya itu tak suka penolakan.

"Duduk dikursi atau berbaring diranjang?" Tanya David saat memasuki *private jet*, pria itu masih menggendong Yasmin.

"Ranjang?" Tanya Yasmin. "Mana ada ranjang di pesawat, David. Kau jangan mengada-ngada," Ucap Yasmin tak percaya.

"Pesawat lain menang tidak ada ranjang didalamnya, tetapi tidak dengan my *private jet*." Jawab David sembari membawa Yasmin dalam gendongan menuju ranjang yang berada dikabinet pesawat.

Lagi-lagi Yasmin tercengang, ada sebuah ranjang yang luas didepan matanya. Bukan karna itu saja yang membuat Yasmin berdecak kagum, pesawat ini memiliki segala fasilitas seperti hotel. Dari Ranjang, lemari es, televisi, bahkan kamar mandinya saja ada *bathup*nya.

David menaruh tubuh mungil Yasmin diranjang, "Kau beristirahat saja disini, karna kita akan terbang ke Paris selama 7 jam, " Jelas David, lalu pria itu hendak pergi tetapi dicekal oleh Yasmin.

"Kau mau kemana? Tidak mau menemaniku saja disini?"

David mengacak-ngacak pucuk kepala Yasmin hingga rambutnya sedikit berantakan. "Aku ingin mengambil laptopku di Marco, nanti aku akan kembali."

Yasmin menatap punggung David yang berlalu meninggalkannga. Yasmin berdengus pelan. Seperti di janjikan, David kembali lagi, tangan pria itu penuh membawa laptop dan beberapa *snack*.

"*I'm back! Do you miss me?*" Ujar David yang berdiri didepan ranjang, pria itu menaikan alis-alisnya menggoda Yasmin.

"*Miss you? HAHAHA BIG NO!*"

"Ya, sudah, aku pergi saja," David memutar tubuhnya hendak pergi, pria itu merajuk.

"*I JUST WANT YOU IN HERE!*" Teriak Yasmin.

Teriakan Yasmin tersebut membuat langkah kaki pria itu berhenti. David memutar tubuhnya, pria itu menyeringai. Tanpa aba-aba pria itu berlari menuju ranjang, dalam keadaan masih memegang laptop dan *snack* ditangan, ia

melompat guna membaringkan tubuhnya. Spontan Yasmin berteriak diselingi tertawa karna tindakan konyol kekasihnya itu.

"Kau bisa menghancurkan ranjang ini, tahu," Kata Yasmin, wanita itu masih tertawa kecil.

David berbaring disebelah Yasmin, kepala mereka berdua disendarkan ke
headboard ranjang.

"Kalau hancur, aku bisa beli lagi, tinggal sebutkan ingin berapa ranjang yang di inginkan," Ucap David angkuh seraya membuka laptop dan memberi Yasmin *snack* yang tadi ia bawa.

"Sombongnya,"

David menoleh, pria itu memamerkan deretan gigi putihnya kearah Yasmin.

"Asal kau tahu, kekayaan yang kumiliki itu tak berharga sama sekali menurutku," Kata David.

Yasmin mengernyit, "Kenapa begitu?"

"Karna satu-satunya yang berharga, menurutku adalah dirimu, Yasmin. Kau adalah arti kekayaan yang sebenarnya. Seluruh kekayaan yang kupunya tak sebanding dengan dirimu," Jelas David, pria itu mengulas senyum.

Yasmin tersenyum malu.

"Dan kau adalah milikku, aku pemilikmu, tidak ada yang bisa dan tidak ada yang akan merubahnya. *Remember that*," David menatap kekasihnya itu lekat.

"*I'm yours, and youre my owner*," Jawab Yasmin membalas senyuman David.

Yasmin cukup terkejut karna David memeluknya secara tiba-tiba. David memeluk gemas Yasmin. Mereka saling tertawa dalam pelukan, lalu hanyut dalam suasana.

Paris, France.
08.00 A.M

Mereka tiba di Paris kemarin malam pada pukul 12. Mereka mendarat dengan selamat di mendarat di Paris-Charles de Gaulle airport. Tidak banyak pembicaraan antara mereka saat itu, mereka berdua langsung memutuskan untuk beristirahat di hotel yang telah dipesan.

David berdiri didepan cermin, pria itu tampak sedang memakai dasi sembari bercermin, lalu ia juga memakai jas mahal pada tubuhnya. Hari ini ia akan pergi *Wijaya's Company FRC,* perusahaan cabang miliknya yang berada di Paris, Perancis. Setelah merasa sudah rapih, David melangkah pergi untuk keluar kamar. David mengulas senyum saat mendapati kekasihnya yang sedang asik menikmati sarapan paginya.

"*Morning*," Sapa David sembari menghampiri Yasmin yang sedang duduk dimeja pantry.

Yasmin menoleh sembari mengunyah, ia ingin menjawab sapaan David, tetapi pria itu melarangnya karna ia sedang mengunyah makanan. David terkekeh melihat Yasmin yang masih mencoba menghancurkan makanan dimulut dengan gigi-giginya.

"Kau tidak sarapan?" Yasmin membuka suara, ia telah selesai mengunyah.

David menggeleng, "Nanti di kantor saja,"

"Tapi kau harus sarapan, ya!" Potong Yasmin cepat. "Kalau tidak kau bisa sakit nanti."

"Iya, Bu Dokter cantik," David menyetuh hidung Yasmin sesaat. Yasmin tersenyum geli.

"Nanti jadi makan siang bersama?" Tanya Yasmin sembari menatap David, wanita itu sedikit mendongak karna David berdiri, sedangkan dirinya duduk.

"Jadi," David mengangguk. "Setelah kau selesai *shopping*, langsung ke caffe-nya saja. Okey?"

"Dan, jangan memakai heels dulu, nanti kakimu lecet lagi," Kata David lagi.

Yasmin mengangguk, lalu tersenyum.

"Baiklah, kalau begitu aku berangkat," David hendak melangkah pergi tetapi ditahan oleh Yasmin, wanita itu menarik dasi David secara tiba-tiba, membuat David berhenti melangkah. David menautkan alisnya saat melihat Yasmin yang sudah diri dihadapannya.

"Kau mau berangkat dengan keadaan ikatan dasi yang salah?" Tanya Yasmin sembari menggapai dasi milik David.

Yasmin menarik dasi tersebut terlalu kencang hingga wajah David maju kedepan dengan mendadak. Wajah mereka sangat amat dekat, bahkan hembusan nafas satu sama lain bisa mereka rasakan. Yasmin langsung menundukan wajahnya, dengan cepat ia membenarkan dasi yang David pakai. David menarik wajahnya, pria itu bersikap sedikit salah tingkah. Yasmin kembali mendongak menatap David saat telah selesai membenarkan dasi yang David pakai.

David tertawa dalam hati karna melihat wajah kekasihnya yang semerah tomat.

David tak ingin membuat Yasmin semakin malu dan wajah semakin memerah, ia memutuskan untuk langsung pergi dari sana secepat mungkin. Sepanjang jalan menuju mobil, David tak ada henti-hentinya tersenyum jika mengingat kejadian tadi. Begitu pun dengan Yasmin, Dokter cantik itu sedang merutuki kebodahannya sendiri yang membuat dirinya malu didepan David.

David turun dari mobilnya seraya membenarkan jas yang dipakai, CEO *Wijaya's Company* itu melangkah masuk dengan gagah. Semua mata memandangnya, mereka menatap segan David. Saat David bary memasuki area kantor, ia telah disambut oleh Alex.

Alex langsung membawa David ke ruangan pertemuan, pertemuan yang membuat David harus terbang dari New York ke Paris. Alex melangkah terlebih dahulu untuk membukakan pintu, David melangkah masuk ke ruangan tersebut dengan aura yang sangat dingin.

Ruang pertemuan tampak tidak ramai seperti biasanya, kali ini hanya ada David dan pria tua yang baru saja bangkit dari duduknya. David menghampiri pria tua itu.

"*Mr*. Henderson! Apa kabar?" Sapa David pada pria tua yang bernama Mr. Henderson. David ingin menjabat tangannya, tetapi di hempas begitu saja.

"Jangan bersikap sok manis, *Mr*. Adiwijaya," Ketus *Mr*. Henderson. "Sebenarnya aki sudah tidak ingin lagu bertemu dan berurusan denganmu, karna aku sudah muak. Tetapi apa daya, Violett terlalu mencintaimu, sampai-sampai ia memohon padaku untuk bertemu dengamu dan

menanyakan tentang perjodohan sampah itu. " Jelas *Mr*. Henderson dengan nada sedikit emosi.

David tak berkutik, pria itu hanya mendengarkan ocehan pria tua yang ada di depannya ini.

"Sekarang kau punya 2 pilihan," Ucap *Mr*. Henderson. "Kembali pada Violett, lalu bertunangan dengannya, atau semua sahamku di perusahaanmu akan ku tarik?" Tantingnya.

David menyunggingkan senyuman, tanpa berpikir pun ia sudah tahu jawaban yang tepat untuk menjawab ini. David maju beberapa langakh mendekat ke *Mr*. Henderson.

"Pulanglah, lalu tarik semua sahammu pada perusahaanku." Jawab David dingin. "Kau pikir, aku akan jatuh miskin jika kau menarik semua saham mu? Walau pun aku jatuh miskin pun tak masalah, karna aku sudah memiliki kekayaan yang sebenarnya yang belum tentu kau punya, *Mr*. Henderson. Kekayaan tersebut bukan berupa uang atau oun emas, tetapi berupa seorang wanita yang sangat aku cintai, dan Violett tak akan bisa bersamaku, karna aku tak mencintainya." Jelas David.

Mr. Henderson menatap David murka.

"Aku hanya mencintai kekasihku, hanya dia," Tekan David. "Persetanan dengan perjodohan itu, aku tak perduli,"

Yasmin melangkah masuk kedalam *La' Caffe*, *Caffe* yang menjadi tempat David dan Yasmin makan siang bersama. Marco juga ada berada disana, pria itu di utus oleh David untuk menjaga Yasmin selama David bekerja. Tetapi ia tak masuk kedalam, ia hanya berjaga diluar saja.

Yasmin memilih meja dekat jendela besar yang memperlihatkan jalan yang penuh dengan kendaraan dan juga penjalan kaki trotoar. Yasmin hanya memesan *lemon squash*, ia akan memesan makanan jika David datang. Tidak lama kemudian, pesanan milik Yasmin datang. Dokter cantik itu menyedot *lemon squash* miliknya untuk menghilang dahaga.

Yasmin meraih ponselnya, ada pesan dari Rina disana, dengan cepat ia membalas pesan bundanya itu. Yasmin asik bertukar pesan dengan Rina, sesekali ia melirik arlojinya dan melirik pintu *cafe*, menunggu David datang.

BYURRR

Yasmin sangat terkejut saat lemon squash miliknya mengguyur dirinya dengan tiba-tiba. Dengan cepat Dokter cantik itu bangkit dari duduknya, ingin melihat orang yang berani mengguyur dirinya.

"Oh, jadi ini, wanita yang membuat pertunanganku gagal," Wanita pirang itu menyunggingkan senyum liciknya,tangan kanannya memegang gelas kosong.

Sekarang, semua mata yang berada di Caffe tersebut memandang kearah Yasmin dengan wanita pirang itu, mereka menjadi bahan perhatian disana.

"Siapa kau? Aku tidak mengenalmu, jangan ganggu aku!" Kata Yasmin seraya mengusap pelan wajahnya yang basah.

Yasmin berteriak saat rambutnya dijambak oleh wanita pirang itu dengan kencang.

"Aku Violett Henderson, wanita yang seharusnya bertunangan dengan David! Tetapi karnamu, semua itu

gagal!" Teriak Violett sembari menjabak rambut hitam Yasmin.

"Lepaskan rambutku!" Seru Yasmin sedikit menrintih.

"Tidak, akan. Sebelum kau menjauhi David!" Violett menarik rambut Yasmin lebih kencang.

Yasmin tertawa hambar, "Cih, itu tak akan pernah terjadi. Karna dia hanyalah MILIKKU!!!"

Yasmin ikut menarik rambut Violett kencang, hingga wanita itu kesakitan. Violett juga menjambak Yasmin kencang. Jadilah, mereka saling jambak-menjabak rambut. Para tamu di *Caffe* tersebut hanya bisa memperhatikan mereka yang bertengkar, tak ada yang berani memisahkan, melihat keganasan kedua wanita itu.

Violett mendorong Yasmin, hingga wanita itu jatuh tersungkur. Violett menduduki tubuh Yasmin, lalu menampar pipi mulus Yasmin kencang, bahkan suara tamparan sampai terdengar, lalu Violett kembali menjambak-jambak Yasmin.

"AKU TAK AKAN BIARKAN KAU BERSAMA DAVID!!!" Teriak Violett yang meduduki tubuh mungil Yasmin.

"PERGI DARI HADAPANKU, JALANG!!" Yasmin menendang Violett, lalu ia segera bangkit.

Violett juga ikut bangkit, lalu ingin menyerang Yasmin lagi, tetapi tak berhasil karna Marco melerai mereka.

"CUKUP!" Teriak Marco dengan suara beratnya.

Yasmin mengatur nafasnya yang menggebu-gebu, wajahnya memerah karna emosi, *make up* dan tataan rambutnya tampak acak-acakkan karna bertengkar tadi.

"Ku peringati lagi kepadamu, jauhi David! Karna dia akan menjadi tunanganku!" Violett memperingati.

Yasmin menatap tajam Violett, ia hendak menyerang wanita pirang itu, tetapi tubuhnya ditahan oleh Marco. Violett membalikan tubuhnya, ia hendak pergi dari Caffe tersebut. Wajah wanita pirang itu berubah menjadi terkejut saat melihat sosok yang ada dihadapannya.

"David?"

BYURRR

Violett mengerjap-ngerjapkan matanya saat air mengguyur wajahnya, ia tak percaya bahwa David menyiram wajahnya kasar dengan minuman yang pria itu bawa. Yasmin membuka mulutnya tercengang, begitu pun dengan Marco.

"Itu balasan untukmu karna telah berani mengguyur kekasihku dengan minuman," Jawab David, mata dan nada suaranya sangat dingin.

Yasmin mengulas senyum saat mendengar perkataan David.

"Aku bisa saja membalas perbuatanmu terhadap kekasihku dengan cara yang lebih kasar jika ku mau, tetapi mengingat kau seorang wanita, aku tak akan melakukannya. Tetapi kalau kau masih berani menggagu kekasihku, aku tak akan segan-segan melukaimu," Jelas David, sorot matanya begitu tajam. "Mengerti?"

David tak menunggu hingga Violett menjawabnya, ia langsung melangkah melewati Violett menuju Yasmin berada. Marco menunduk saat David menghampiri dirinya dan Yasmin, ia tak berani menatap bossnya itu. David langsung meraih tangan Yasmin, lalu menariknya keluar dari Caffe meninggalkan Violett dan Marco di dalam.

Violett mengepalkan tangannya, wajahnya terlihat emosi, wanita itu mengetakan giginya.

"Lihat saja nanti, aku akan memisahkan kalian berdua," Gumamnya.

"Aku hanya menyuruhmu untuk menjaga Yasmin saja tidak becus! Dia terluka karnamu, karna kelalaianmu!" Bentak David pada pria yang sedangan menunduk takut dihadapannya.

Marco hanya terdiam menunduk, tak berani menatap David, apalagi untuk menyahut perkataan bossnya itu.

David melipat kedua tangannya, pria itu menghela nafas sesaat. "Enyah kau dari hadapanku," Kata David dingin.

Marco mengangkat kepalanya cepat, ia menatap David. "Apa maksudnya, Tuan?" Tanyanya dengan nada takut-takut.

"Enyah dari hadapanku dan jangan pernah kembali lagi,"

Marco tersengak denga perkataan David. Berarti ia dipecat dari pekerjaannya. Marco tidak bisa berbuat apa-apa, karna ia tahu bahwa dirinya bersalah. Marco hendak pergi dari hadapan David, tetapi tertahan dengan seseorang yang baru saja menghampiri mereka.

"Kau sedang apa disini? Seharusnya kau beristirahat dikamar saja, Yasmin," Kata David kepada Yasmin yang baru saja menghampirinya.

"Aku tak bisa beristirahat dengan tenang jika kau memecat Marco, David," Jawab Yasmin.

"Aku juga tak bisa mentoleransi seseorang yang bisa membuatmu terluka,"

"Bukan dia yang membuatku terluka, David," Potong Yasmin cepat. "Violett lah yang membuatku seperti ini. Salahkan wanita pirang itu, jangan Marco. Mengerti?" Jelas Yasmin.

David terdiam.

Yasmin menoleh kearah Marco yang masih merunduk. "Marco, kau tidak jadi dipecat," Ucapnya, lalu Yasmin melangkah pergi kekamarnya.

David menatap Marco dengan sorot mata dingin, "Karna permintaannya, kau tak jadi ku pecat,"

Marco tersenyum, "Terimakasih, Tuan,"

"Berterimakasihlah kepada Yasmin, bukan denganku. Aku malah ingin sekali memecatmu karna tak becus menjaga Yasmin, tetapi kekasihku itu berhati malaikat, jadilah kau tak dipecat karnanya,"

Yasmin memegangi *ice bag* yang mengompres pipinya itu, masih sedikit terasa sakit karna tamparan yang cukup keras dari Violett. Jika mengingat kejadian tadi, Yasmin rasanya ingin mencekik hingga menginjak-nginjak wanita jalang itu, ia masih merasa tak puas.

Lamunan Dokter cantik itu buyar saat ada seseorang yang masuk kedalam kekamarnya dengan mengetuk pintu, padahal pintunya tak ditutup. Siapa lagi kalau bukan kekasihnya, David Adiwijaya. David duduk disamping Yasmin yang sedang mengompres pipinya.

"Masih sakit, ya?" Tanya David. "Sini, biar aku membantu mengompres pipimu,"

"Tak perlu, aku bisa sendiri," Tolak Yasmin perlahan.

"Tak apa, biar aku saja," David merebut *ice bag*nya dari tangan Yasmin.

Dengan perlahan pria itu menekan-nekan pipi Yasmin dengan *ice bag* ditangannya. Yasmin menatap lekat kekasihnya, dari pancaran matanya, pria yang sedang membantu mengompres pipinya itu terlihat sangat tulus.

"Aku tahu, aku salah," David membuka suara. "Tak seharusnya kau melampiaskan kekesalanku ke Marco, dengan cara ingin memecatnya. Dari kejadian kali ini aku sadar, tidak ada yang mampu melindungimu selain aku, sekali pun *bodyguard* sehebat Marco pun tetap saja tak bisa menjagamu. Jadi, mulai detik ini, aku yang akan menjagamu, aku tak akan mempercayai orang lagi untuk menjaga wanitaku ini, aku akan jadi sayap pelindungmu," David mengulas senyum.

"Sepertinya kau *hobby* sekali membuatku *melted*, ya?" Ketus Yasmin.

David terkekeh, "Kau *melted* dengan perkataanku? Benarkah? *Woah!* Ini sesuatu yang langka!"

"Apa katamu? Langka?" Tanya Yasmin dengan nada tak percaya. "Setiap mulutmu terbuka, kau selalu mengeluarkan kata-kata yang membuatku *melted*, tahu!"

David tertawa kecil.

"Pantas saja Violett tergila-gila padamu seperti orang kesetanan,"

"Dia bukan kesetanan," Potong David. "Dia memang setan!"

Yasmin tergelak mendengar David yang berbicara ngegas. Mereka berdua sama-sama tertawa.

David menarik *ice bag*nya dari pipi Yasmin, pria itu menyudahi kegiatan mengompresnya. "Sudah selesai mengompresnya," Kata David. "Sekarang, beristirahatlah,"

"Tidak mau!" Elak Yasmin. "Masa iya, aku hanya berbaring diranjang saja tanpa melihat menara *eiffel* secara langsung,"

"Tidak kali ini, kau harus beristirahat," David menasihati.

"Aku tak ingin menyia-nyiakan waktu dengan hanya berbaring di ranjang, David," Rengek Yasmin. "*Paris is my dream town,*"

David menghela nafasnya pelan.

"Baiklah, bersiap-siaplah. Kita akan berkeliling-liling, lalu makan malam diluar," Kata David sembari bangkit dari duduk.

Yasmin senang bukan main, ia kita David tak akan mengijinkannya mengingat dirinya sehabis bertengkar dengan Violett tadi. David pergi keluar dari kamar Yasmin, pria itu juga ingin bersiap-siap. Begitu pun dengan Yasmin, ia juga mukai mencari baju yang pas untuk digunakan nanti.

Pikiran Yasmin melayang-layang, bertanya-tanya apakah ini yang dimaksud nge*date*? Apakah David mengajaknya nge*date*? Yasmin tak mau ambil pusing, sekarang yang terpenting adalah tampil memukau dihadapan David nanti.

"Jika ini adalah nge*date*, *this will be my first dating!*"

GIMANA PART KALI INI?
MASIH DAPET GAK KESAN BAPERNYA DARI DAVID SAMA YASMIN? :D
KALAU KALIAN JADI YASMIN YANG TIBA-TIBA DIGUYUR DAN DI ANCAM UNTUK NINGGALIN DAVID, APA YANG KALIAN LAKUIN? APA SEGANAS YASMIN JUGA? :D

JANGAN LUPA VOTE DAN COMMENT YA! :D
DI SPAM COMMENT JUGA GAPAPA :D
KALAU MAU KRITIK DAN SARAN UNTUK CERITA INI KEDEPANNYA JUGA GAPAPA GUYS, AKU TERIMA KOK :)
SUPPORT TERUS CERITA INI YA! AJAK TEMAN-TEMAN KALIAN BUAT BACA INI JUGA :D

July 18 2020 .

TWENTY SEVEN

Playlist : Taylor Swift (feat. Brendon Urie Panic! Of At Disco) - Me!

Siapa yang tidak tahu kota Paris? Kota yang terkenal dengan julukan kota paling romantis dan terkenal akan *eiffel towe*rnya. Banyak orang yang mengkagumi kota ini, bahkan mereka berlomba-lomba kemari demi melihat *eiffel tower* secara langsung. Begitu juga dengan Yasmin, Dokter cantik itu telah mengagumi kota ini sedari dulu, bahkan ia memiliki mimpi untuk berlibur kemari. Kebahagiannya bertambah dua kali lipat, karna ia kemari dengan kekasih yang ia cintai.

Yasmin berlari kecil sembari menarik tangan David, wanita itu tampaknya sudah tak sabar ingin melihat *eiffel tower* secara dekat.

"Cepat, David! Ayo, cepat!" Seru Yasmin masih menarik tangan David.

Yasmin melepaskan tangan David, ia menutup mulut dengan kedua tanganya. Yasmin berdecak kagum melihat *eiffel tower* yang ada didepannya sekarang. Tower tersebut mengeluarkan cahaya, sepertinya lampu pada bangunan tersebut sudah dinyalahkan.

Tak rela Yasmin melepaskan tangannya, David buru-buru menyambar tangan Yasmin, lalu menggenggamnya erat.

"Jangan dilepas lagi. Jika berani melepaskan tanganku, aku akan hancurkan menara *eiffel* sekarang juga," Gumam David dengan nada mengancam.

Yasmin menoleh kearah David seraya terkekeh. "Iya, *posesif!*" Yasmin mencubit pelan hidung mancung David.

David telah menyewa *tour guide* khusus hanya untuk menemani mereka berkeliling *eiffel tower*. Tadinya Yasmin menolak diajak naik ke atas *eiffel tower*, mengingat Dokter cantik itu sedikit takut dengan ketinggian, tapi ia berubah pikiran saat dijanjikan pemandangan yang indah saat telah berada diatas sana. Mereka menggunakan lift untuk naik ke atas, David tak menginjinkan wanitanya untuk naik tangga, karna takut kelelahan nantinya.

Yasmin tercengang, Dokter cantik itu menggeleng-geleng takjub akan keindahan yang ada didepan matanya. Pemandangan kota paris pada malam hari dari atas *eiffel tower* benar-benar indah. Ribuan lampu-lampu dari kota memencarkan cahanya terbaiknya.

"Bagaimana? Kau suka?" Tanya David yang berdiri disebelahnya, pria itu juga melihat pemandangan yang menakjubkan itu.

Yasmin menoleh cepat, "Tentu! Aku sangat suka, David!" Seru Yasmin bersemangat, lalu kembali menatap pemandangan lagi.

David terkekeh pelan melihat wanitanya.

"Mungkin tempat ini cocok untuk melamarmu nanti,"

Yasmin tersentak mendengar kalimat tersebut dari mulut David, ia langsung menoleh kembali. "Ka-kau mau melamarku?"

"Tentu saja," Jawab David cepat. "Tapi, mungkin tidak hari ini, karna aku belum memiliki persiapan apa-apa. Aku ingin, saat melamarmu nanti menjadi moment yang sangat

berkesan dalam hidupmu, hidup kita berdua. Ku pastikan moment tersebut tidak akan pernah dilupakan, " David tersenyum lebar.

Yasmin tak bisa berkata-kata lagi, ia merasa terharu dan malu menjadi satu. Ia terharu atas perkataan David, pria itu sangat yakin sekali denga hubungan mereka, padahal hubungan mereka baru saja beberapa hari.

"Sebentar," Ucap David tiba-tiba.

Yasmin memperhatikan David yang melangkah pergi, lalu kembali dengan sebuah kertas polos ditangan pria itu.

Yasmin menatap bingung kertas tersebut, "Untuk apa kertas itu?"

"Lihat saja nanti," David tak menatap Yasmin, pria itu sibuk melipat-lipat kertas, sepertinya ia ingin membuat sesuatu dari kertas tersebut. "Selesai!" Seru pria itu.

Yasmin makin mengernyitkan keningnya saat melihat kertas yang bentuknya seperti cincin. "Cincin?" Tanya Yasmin sembari melirik David.

David mengangguk, "Ini adalah *papper ring,*" Ucapnya. David meraih tangan Yasmin, lalu menyematkan cincin kertas tersebut di jari manis Yasmin. "Akan ku ganti dengan cincin yang asli saat kita kembali kesini untuk melamarmu,"

Yasmin menatap cincin kertas yang tersemat dijarinya, ia masih bingung sejujurnya.

"Jangan khawatir, besok aku akan mengganti cincinnya besok," Kata David. "Buru-buru sekali ingin dilamar olehku," Ledek David.

Yasmi membelalakkan matanya, lalu ia memukul David pelan. "Asal lamar aja, hadapi dulu Bunda," Ketus Yasmin.

David terkekeh pelan.

David dan Yasmin sudah kembali turun, mereka telah selesai mengelilingi *eiffel tower*. Sekarang, mereka akan makan malam sesuai dengan rencana. David telah mem*booking* sebuah meja di restauran terbaik dan termahal di kota Paris. Bukan David namanya, jika tidak membuat Yasmin tercengang. Yasmin berdecak kagum saat tahu restaurant yang akan mereka singgahi itu berhadapan langsung dengan *eiffel tower*, bahkan bangunan tersebut terlihat dengan jelas tanpa ada penghalang apapun. Lampu-lampu pada bangunan itu membuat Yasmin terhipnotis sesaat.

"Dimakan, makanannya. Jangan melihat menara *eiffel* terus, dia tidak akan bergerak, ataupun berubah bentuk," Tegur David melihat Yasmin belu menyentuh makanannya.

Yasmin menoleh, lalu memamerkan gigi putihnya. Dokter cantik itu segera menyantap makanannya. Begitu pun dengan David.

Yasmin menghentikan aktivitas makannya, ia berpamitan ingin ke toilet. Setelah menyelesaikan urusannya di toilet, Yasmin segera kembali ke mejanya. Saat sedang melangkah menuju meja, Yasmin tidak sengaja menabrak seorang pria paruh baya.

"Astaga, maafkan aku," Ucap Yasmin kepada pria paruh baya itu karna telah menabraknya. "Aku tidak sengaja,"

"*C'est d'accord*," Jawab pria paruhbaya itu dalam bahasa Perancis.

|**C'est d'accord** : *Tidak apa-apa*|

Yasmin mengernyit, ia tak mengerti apa yang pria paruhbaya ini katakan. "*I'm sorry*, *I don't understand what you say,"* Kata Yasmin.

Pria paruhbaya itu terkekeh pelan, "*Sorry*, aku kira kau orang *france*, makanya tadi aku menggunakan bahasa *france*,"

"*No, I'm not*. Aku berasal dari Indonesia," Jawab Yasmin.

"Indonesia?" Tanya pria paruhbaya itu dengan nada tidak percaya. "Wajahmu tidak seperti orang asia, kau terlalu cantik untuk menjadi orang asia, nona," Goda pria paruhbaya tersebut membuat Yasmin bergedik geli.

Yasmin mulai merasa risih dengan tatapan pria paruhbaya yang ada dihapannya ini, Yasmin pamit untuk pergi dari hadapannya, tetapi tangannya dicekal.

"Kita belum berkenalan," Cekal pria paruhbaya tersebut.

Yasmin dengan cepat menghentakan tangannya, mencoba melepas cekalan pria itu. Setelah terlepas, Yasmin mencoba menjaga jarak dengan pria paruhbaya itu.

Pria itu menaikan tangannya, ingin berkenalan, "Akuu--,"

"*Mr*. Henderson!"

Teriakan tersebut membuat Yasmin dan pria paruhbaya itu menoleh cepat kesumber suara. David datang, sorot mata pria itu sangat tajam. David menghampiri wanitanya, lalu menarik Yasmin untuk menyembunyikannya dibelakang tubuh kekarnya. Tangan Yasmin digenggam erat oleh David.

"Suatu kebetulan sekali kita dapat bertemu disini, bukan?" Ucap David berbasa-basi. "Tapi... apa ini benar-benar

kebetulan atau disengaja?" Lanjut David.

"Apa maksudmu?"

David tertawa mengejek seraya menggeleng-geleng kepala, "Kau mengancamku agar kembali pada Violett, sedangkan anakmu mengancam kekasihku untuk menjauhiku. Dan sekarang, kau berada disini, lalu mencoba mendekati kekasihku. Apa itu semua masih kebetulan? Kurasa tidak,"

"Jadi, wanita ini adalah kekasihmu?" Tanya *Mr*. Henderson dengan nada sedikit kaget.

David mengangguk cepat, "Tepat sekali!" Jawab David. "Dia adalah kekasihku. *She is mine, and I'm the owner,*" Sorot mata David berubah menjadi tajam.

Mr. Henderson terkekeh, "Oh, jadi dia wanita yang telah menghancurkan pertunangan putriku denganmu, wanita yang membuat putriku bersedih!" Ujarnya dengan sedikit emosi. "*You know,* dia tidak lebih dari wanita jalang perusak hubungan oran--,"

Bug!

Keadaan *restaurant* tersebuh menjadi riuh saat melihat David memukul rahang *Mr*. Henderson hingga pria paruhbaya tersebut tersungkur disebuah meja. David melangkah cepat menuju pria tua itu, ia menarik kerah baju *Mr*. Henderson kencang.

"Jaga ucapanmu pria tua, *She's better than your fucking daugther!*" Seru David emosi. Tidak perduli jika dirinya menjadi bahan perhatian orang banyak sekali pun.

"Aku tidak akan pernah menyesal telah meninjumu dan menyiram wajah putrimu dengan minuman, karna kalian

sama saja! *Y'all trash!* Dan ku peringati, jangan pernah mengatakan hal yang buruk-buruk kepada kekasihku jika kau masih ingin memiliki lidah," David mendorong *Mr*. Henderson kasar. Ia meraih tangan Yasmin, lalu pergi dari restaurant tersebut. Tak perduli dengan gagalnya aktivitas *dinner* mereka.

Mr. Henderson mengelap sudut bibirnya yang berdarah, ia juga membenarkan kerah kemeja yang tadi ditarik oleh David. *Mr*. Hendrrson mengedarkan pandangnnya, ia tengah menjadi sorotan disanan, orang-orang melihat *Mr*. Henderson sembari berbisik-bisik.

"Apa yang kalian lihat, huh?! Bubar!"

Yasmin melirik David yang tengah menyetir sesaat, sorot mata pria itu masih tajam dan dingin. Yasmin bergidik ngeri melihat kekasihnya itu jika sudah marah.

"Jangan memandangku seperti itu, aku bukan pembunuh berdarah dingin," Ujar David disela-sela menyetir mobilnya, pria itu melebarkan senyumnya.

Yasmin langsung menoleh saat David bersuara, wanita itu senang melihat David kembali tersenyum dan sorot mata yang mengerikan itu sudah tak ada lagi.

"kau menyeramkan jika marah," Ketus Yasmin.

David terkekeh pelan, pria itu tidak langsung menjawab perkataan Yasmin. David menepikan mobilnya, lalu menoleh kearah Yasmin.

"Aku hanya orang biasa, yang mencintai salah satu makhluk cipataan tuhan ini," David mengusap pipi Yasmin pelan. "Tetapi, jika ada seseorang menyakitimu sedikit saja, apalagi sampai membuatku menangis, jangan salahkan jika sisi

*Devil*ku keluar. Ku pastikan mereka yang menyakitimu itu tak pantas hidup dibumi lagi, atau bahkan membuat mereka meminta maaf kepadamu sembari menangis darah." Jelas David.

"Jadi, kau memilih yang mana untuk menghukum mereka, *hum?*" David menaikan sebelah alisnya.

Yasmin tersenyum, ia ikut mengusap pipi David. "Cukup takdir yang membalas kejahatan mereka semua, jangan kau, aku tidak mau kau kenap-kenapa atas kebrutalanmu itu."

David melebarkan senyumannya, "Kau wujud asli dari seorang bidadari dan memiliki hati seperti malaikat, *I'm so lucky* bisa memilikimu," Ucap David.

"*I'm only human,* David,"

"Manusia yang sempurna," Jawab David cepat.

"Tidak ada yang sempurna di dunia ini,"

"Kau wujud kesempurnaan bagiku, jelas? Tidak ada bantahan lagi, *okey?*" Kata David membuat Yasmin terdiam.

David kembali melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Mereka berdua tidak bersuara lagi, hanya ada suara radio terdengar. Sepanjang perjalanan tangan David tak bisa terlepas dari tangan Yasmin, pria itu menggenggamnya erat.

"David," Yasmin kembali membuka suara.

"Ya, sayang?" Jawabnya tanpa melihat Yasmin, karna ia tengah fokus menyetir.

"Kau bilang tadi, jika *Mr*. Henderson mengancam mu agar kembali ke Violett. Dia mengancam apa?"

"Dia mengancamku akan menarik semua saham dari perusahaan jika aku tidak bertunangan dengan putrinya itu," Jawab David santai.

Mata Yasmin terbelalak mendengarnya. Yasmin tahu seberapa pentinga saham disebuah perusahaan. "Lalu? Apa tidak ada negoisasi untuk mengatasi masalah ini dengan cara baik-baik?

"Aku tidak sudi bernegosiasi dengan pria itu. Dia telah menarik semua sahamnya, aku yang menyuruhnya," Jawab David lagi sembari berkendara.

"Kenapa kau melakukan itu?" Tanya Yasmin lagi.

"Karna kau lebih penting dari apapun,"

Yasmin terdiam.

"Aku sudah bilang bukan, jika kau adalah hartaku yang sebenarnya. Jadi, aku tidak perduli jika ia mau menarik saham itu atau tidak,"

Yasmin tak habis fikir, David rela perusahaannya terancam demi dirinya. Padahal saham *Mr*. Henderson berperanan penting diperusahaan David.

David menghentikan mobilnya karna lampu merah tertera disana. Pria itu menoleh, melihat kekasihnya sedang tampak berfikir.

"Maafkan aku," kata David.

Yasmin menoleh cepat, "Maaf untuk apa?"

"Maaf karna telah merusak kesan pertamamu di Paris," David menghela nafas pelan. "Seharusnya kau berlibur dengan bersenang-senang dan tenang, dan kenyataannya ada beberapa masalah yang membuatmu tak nyaman. Maafkan aku,"

"Hei," Yasmin mengangkat dagu David. "*It's not your fault,* jadi tak perlu minta maaf, *okey?* Aku sudah merasa senang dapat kemari bersamamu,"

David tersenyum. Yasmin juga ikut tersenyum.

"Besok kita kembali ke New York," Gumam David.

"Hah? Kenapa mendadak sekali?"

"Disini tak baik untukmu,"

Mr. Henderson melangkah masuk ke mansionnha yang berada di Paris dengan gusar, wajahnya terlihat begitu datar, sepertinya ia masih tak terima atas perlakuan David yang secara tidak langsung memalukan dirinya. *Mr*. Henderson menghentikan langkahnya disebuah cermin besar yang berada diruang tamu mansion. Pria paruh baya itu memperhatikan sudut bibirnya yang beradarah akibat pukulan David yang cukup keras.

"*Dad!*"

Mr. Henderson menoleh kearah sumber suara. Putri semata wayangnya menghampirinya dengan wajah yang sedikit murung.

"Ada apa, sayangku? Kenapa wajahmu terlihat murung?" Tanya *Mr*. Henderson kepada Violett.

"David dan kekasihnya itu telah mempermalukanku di depan banyak orang," Keluh Violett. *Mr*. Henderson tidak terkejut, karna ia sudah tahu dari mulut David sendiri. "David menyiram wajahku kasar, lalu mengatakan hal-hal yang sangat pedas kepadaku,"

Mr. Henderson terdiam.

"Kau harus melakukan sesuatu, *Dad*. Aku mau memberi pelajaran kepada mereka!" Seru Violett sedikit emosi.

Violett berhenti berbicara saat melihat sudut bibir ayahnya berdarah. Wanita itu mengernyit.

"*Dad*, sudut bibirmu berdarah?" Violett menunjuk sudut bibir *Mr*. Henderson.

"Ini ulah David," Jawab *Mr*. Henderson singkat.

"David? Apa yang dia lakukan kepada *daddy*?"

"Dia memukulku saat aku mengejek kekasihnya itu," Jawab *Mr*. Henderson lagi.

Violett sedikit tersentak mendengar pernyataan dari ayahnya, ia tak menyangka bahwa David berani memukul seorang *Mr*. Henderson.

"Dia juga lebih memilih jalang itu dari pada semua sahamku yang berada diperusahaannya," Kata *Mr*. Henderson.

"Jadi, *Daddy* menarik semua saham dari perusahaannya?"

Mr. Henderson mengangguk, "Dia yang menyuruhku untuk melakukannya. Pria sombong itu bersi keras tak ingin kembali kepadamu,"

Violett menggeleng-geleng tak percaya. Seumur hidup, ia baru pertama kali ditolak oleh pria seperti ini. Violett pun bertanya-tanya, apa yang kurang dari dirinya? Padahal ia memiliki paras yang cantik, *body goals,* bahkan dirinua sangat kaya raya.

"Kurang ajar," Gumam Violett. "Aku harus membalas mereka!" Serunya.

"Tahan dulu emosimu itu," Potong *Mr*. Henderson cepat. "Biarkan mereka bersenang-senang terlebih dahulu, sehabis itu... kita lihat saja nanti,"

David dan Yasmin telah kembali ke hotel sekitar satu jam yang lalu, sekarang mereka tengah duduk di dekat meja pantry sembari menikmati coklat panas dengan sepiring *cookies*, semua itu David yang memesan dari *room service* hotel. Kegiatan ini dilakukan karna menebus kesalahan atas hancurnya acara *dating* mereka tadi.

"David, bolehkah ku bertanya?" Tanya Yasmin

David mengambil *cookies* dari piring sembari melirik Yasmin sesaat, "Bertanyalah, selagi bertanya tidak dipungut biaya,"

"Kenapa kau tidak kembali saja dengan Violett?" Tanya Yasmin cepat. David hampir tersedak *cookies* mendengarnya. "Maksudku, kenapa kau lebih memilihku dari pada dia? Sedangkan dia lebih sempurna dibanding diriku,"

"Pertanyaan macam apa itu?" Tukas David cepat. David menarik kursinya agar lebih dekat kearah Yasmin, pria itu menatap lekat Yasmin. "Dengar, aku hanya mencintaumu, hanya dirimu. Aku juga tidak tahu kenapa rasa cintaku sebesar ini kepadamu, ini benar-benar diluar kendaliku. Aku merasa... seperti, hidupku pada dirimu, *you are my life,*"

"Aku tidak perduli jika Violett lebih cantik, *sexy*, kaya raya, atau apapun itu. *I don't care!* Aku hanya mencintaimu, *only you,* Yasmin." Lanjut David lagi. Pria itu menangkup wajah Yasmin. "Aku tahu perasaanmu saat ini, kau sedang khawatirkan?"

Yasmin terdiam, tak menjawab. Tetapi tebakkan David sangat tepat, ia memang sedang direlung rasa khawatir, khawatir akan hubungannya dengan David.

"Aku tahu cara menghilangkan rasa khawatir, dengan cara...," David memeluk tubuh mungil Yasmin dengan mendadak. "Di peluk," Gumam David.

Benar saja, saat David memeluknya rasa khawatir pada dirinya sedikit berkurang.

"*I love you so much,* Yasmin Amalya," Gumam David pelan, tetapi Yasmin dapat mendengarnya.

Yasmin tersenyum lebar, lalu ia memeluk David balik.

Manhattan, New York
10.00 A.M

Seperti yang David rencanakan, mereka kembali ke New York malam itu juga, karna David berfikir tempat itu tak baik untuk Yasmin, ia tak mau ada hal-hak yang buruk terjadi pada kekasihnya.

Mereka kembali menggunakan private jet untuk kembali ke New York, setelah mendarat di *airport* mereka menaiki helikopter menuju *penthouse*. Yasmin cukup terkejut saat tahu jika diatas *rooftop penthouse* terdapat helipad, tempat mendaratnya helikopter.

Seperti biasa, David membantu wanitanya itu turun dari helikopter. David memunggungi Yasmin yang hendak turun.

"Ayo naik," Kata David masih memunggungi Yasmin. "Aku akan menggendongmu,"

Yasmin menggeleng, "Tidak mau, aku takut jatuh,"

Bukan David namanya jika bukan pemaksa. Tanpa basa-basi ia langsung menarik Yasmin mendekat, lalu menggedong belakang. Yasmin mengeratkan pegangan tangannya yang terkalung pada leher David, ia takut jatuh.

"Sudah berapa kubilang nona, aku tak suka penolakan," Ujar David sembari membenarkan posisi gendongannya.

"Dasar pemaksa," Ketus Yasmin.

David malah tersenyum lebar saat mendengar kalimat yang Yasmin keluarkan, "*Yeah it's me. Now,* pegangan yang kuat, aku akan berlari sembaru menggendonmu," Kata David memperingati.

Yasmin panik, "*What? Hei,* jangan---- Aaa!"

David berlari menuju *lift*, sedangkan Yasmin berteriak sembari mempererat pegangan tangannya. Bukannya merasa bersalah, David malah tertawa mendengar teriakan wanitanya. David menghentikan kegiatan berlarinya saat telah sampai didepan *lift*, pria itu bersama Yasmin yang dalam gendongannya itu melangakh masuk.

"Turunkan aku," Kata Yasmin yang masih berada dipunggung David.

"Tidak ma--,"

"Aku bilang, turunkan aku," Titah Yasmin membuat David terpaksa menurunkan Yasmin.

David melirik Yasmin, wanita itu tampak sedikit kesal. "Kau marah?" Tanya David.

Selama sepuluh detik Yasmin tak menjawab, ia hanya menatap depan, tak mau menatap David.

"Punya fikiran, kan? Fikir saja sendiri," Kata Yasmin sembari melangkah keluar dari *lift*, pintu *lift* telah terbuka.

David mengernyit, tidak biasa Yasmin begitu. Dengan cepat David menyusul Yasmin, meminta maaf atas candaan yang tadi ia perbuat, mungkin candaan tersebut membuat Yasmin sedikit kesal. Nihil, tak ada hasil. Perminta maaf David di abaikan, Yasmin malah masuk ke kamar meninggalkan David begitu saja.

David menatap pintu kamar Yasmin yang tertutup, pria itu berdengus pelan. David merogoh sakunya saat merasakan ponselnya bergetar. David mengernyit saat melihat nama yang tertera di ponsel, 'Bagas Antonio'

'Halo?'

Bagas melebarkan senyumannya saat berdiri tepat di pintu penthouse milik sahabatnya. Tangan pria itu menekan tombol bel berkali-kali tiada henti, membuat David yang ada didalam mengetahui *spesies* tamu apa yang datang ke penthousenya.

"*SUPRAISE!*"

Seru Bagas daat David membuka pintunya. Bagas tampak berseri-seri, berbeda dengan David yang memandang Bagas malas.

"*Supraise* dari mana?! Gue aja udah tau lo kesini!" Sewot David sembari melangkah masuk kedalam lagi, meninggalkan Bagas yang masih berdiri diluar. Tidak lama kemudia, Bagas kembali menyusul David.

"Oh, iya ya. Gue lupa! HAHA," Ucap Bagas sembari terkekeh.

"Ada urusan apa lo kesini? Kalau gak penting, mending pulang."

"*Ish*, kejamnya sama sahabatnya sendiri," Desis Bagas. "Gue tuh kemari karna gue rind--,"

"JIJIK!" Tukas David cepat. "JIJIK BANGET GUE DI KANGENIN SAMA ELO!"

Bagas menggeleng-gelengkan kepala sembari mengelus dada, "Tabahkan hati hambamu ini, ya Tuhan,"

"Sadarkan teman hamba, ya Tuhan, berilah petunjuk dan hidayahmu," Cetus David membuat Bagas menoleh cepat.

"Emangnya gue kenapa?"

David ikut menoleh, "Elo... GAK WARAS!"

"Tuh mulut pedas, macam cabe," Desis Bagas tak terima.

"Tuh otak miring, macam menara *pizza*," Kata David tak mau kalah.

"Ya ampun," Bagas pasrah.

BRAK!

David dan Bagas langsung menoleh cepat menuju dapur, arah sumber suara. Ternyata suara tersbut berasal dari pintu kulkas yang ditutup dengan kencang. David dan Bagas

menatap Yasmin yang membawa se*box ice cream* dari kulkas menuju kamarnya, wanita itu tak mengucapkan sepatah dua patah kepada mereka.

BRAK!

David dan Bagas terkejut saat Yasmin menutup pintu kamarnya dengan cukup keras.

"Yasmin kenapa?"

David menggedikkan bahu, Lalu menggeleng, "Gak tau, sedari tadi pulang dari Paris begitu,"

"Datang bulan kali, makanya galak kayak gitu," Kata Bagas.

"Emang, kalau cewek dateng bulan jadi galak gitu?"

Bagas mengangguj, "Iya, Becca juga suka gitu. Suka uring-uringan kalau lagi datang bulan,"

"Terus, gue harus gimana?"

"Cari *moodbooster*,"

David mengernyit, "Moodbooster?"

"Iya, cari hal-hal yang bisa buat dia *happy* lagi," Kata Bagas menjelaskan.

David tampak berfikir, mencari hal-hal yang menurutnya akan membuat Yasmin bahagia.

"Vid, gue punya ide," Kata Bagas membuat David menoleh.

"Apa?"

Bagas mendekat kearah David, *CEO Antonio group* itu membisikan sesuatu kepada David. David nampak mencerna, lalu mengangguk-angguk mengerti.

Yasmin memasukan sesend*ok ice cream* ke mulutnya penuh, sembari mendengarkan musik melalui earphone yang berada dikedua telingannya. Kegiatan Yasmin terhenti saat mendengar suara ketukan pintu. Yasmin melepaskan earphone, lalu meletakan se*box ice cream* diatas nakas sebelum membuka pintu kamarnya.

Yasmin mengedarkan pandangan saat tak melihat siapa pun di depan kamarnya, hanya ada sebuah kotak yang berukuran sedang. Yasmin mengernyit, lalu meraih kotak tersebut dan membawa masuk kedalam. Yasmin membuka kotak itu dengan perlahan, wanita itu mengernyit saat melihat sebuah *dress maroon* indah didalamnya dan sepuncuk surat disana.

Dear, Yasmin Amalya (Adiwijaya)

Guess who am I?
Yas! This is your boyfriend, David.

I just want to say sorry, atas candaanku yang menyebalkan itu. Aku tak bermaksud ingin membuatmu marah, sama sekali tidak. Aku hanya tak ingin membuat lelah harus berjalan menuju kift, karna aku tahu kau sudah merasakan hal tersebut selama penerbangan yang cukup panjang.

So, dress ini untukmu, gunakanlah dress tersebut untuk nanti malam. Karna aku mau mengajakmu dinner. Would you to dinner with me? Harus mau, karna kau tahu aku tak suka penolakan :)

Love,

youre future husband.

Yasmin mengembangkan senyumnya saat membaca surat dari David. Pria itu memang paling bisa membuat Yasmin *melted*, bahkan Yasmin tak akan bisa marah dengan durasi yang lama kepadanya.

GIMANA PART KALI INI?
MASIH DAPER BAPERNYA TIDAK? :D
MAAF YA GUYS KARNA AKU UPDATENYA TELAT HEHE :D
SEPERTINYA AKU GAK BISA UPDATR 2X SEMINGGU LAGI DEH :(
SORRY GUYS :(
TAPI KALAU MISALNYA AKU PUNYA WAKTU LUANG, AKU AKAN USAHIN UPDATE FOR YOU ALL!

JANGAN LUPA VOTE DAN COMMENT YA! :D
DI SPAM COMMENT JUGA GAPAPA :D
KALAU MAU KRITIK DAN SARAN UNTUK CERITA INI KEDEPANNYA JUGA GAPAPA GUYS, AKU TERIMA KOK :)
SUPPORT TERUS CERITA INI YA! AJAK TEMAN-TEMAN KALIAN BUAT BACA INI JUGA :D

July 24 2020.

TWENTY EIGHT

"*Aku dan dirimu pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Aku akan mengisi kekuranganmu, begitupun dengan dirimu. Itulah arti dari sebuah hubungan.*"
- **David Adiwijaya** -

"*Aku hanya tak sa*nggup jika ada sebuah perpisahan. *Aku benci yang namanya perpisahan dalam bentuk apapun.*"
- **Yasmin Amalya** -

Playlist : Daylight - Taylor Swift

David meneguk *softdrink*nya habis, suara langkah kaki menarik perhatiannya. Yasmin berdiri diseberang David dengan memakai *dress* yang tadi ia berikan, wanita itu mengembangkan senyum. David terdiam, ia terpaku beberapa saat melihat wanitanya begitu cantik dengan balutan *dress* tersebut.

Yasmin memanggilnya, hingga David tersadar dari lamunannya. Lalu David menghampiri Yasmin, ia mengatakan betapa cantik Yasmin malam ini. Tidak ingin membuang-buang waktu, David langsung mengajak Yasmin menuju restaurant yang akan jadi tempat dinner mereka dengan mobil mewah milik David.

David menghentikan mobil mewahnya saat telah sampai di tempat yang dituju. Mereka berdua melangkah masuk dengan mengaitkan tangan mereka. David memilih *spot dinner* mereka diatas *rooftop*, maka mereka harus menaiki lift terlebih dahulu. Setelah sampai *rooftop*, mereka melangkah menghampiri meja yang telah di received.

Yasmin mengernyit saat melihat sepasang kekasih yang tengah berdebat, Yasmin mengenali mereka.

"Bagas," Seru David sembari menghentikan langkahnya.

Bagas dan Becca yang tengah berdebat, akhirnya menoleh kearah sumber suara. Mereka memasang senyum saat melihat David dan Yasmin telah datang. Bagas bangkit dari duduknya, di ikuti oleh Becca. Mereka saling sapa-menyapa dan berbasa-basi kecil, lalu mereka duduk bersama. Bagas dan David memang sengaja mengadakan *double date.* Dua orang pelayan menghampiri meja mereka, mengantarkan sajian yang mereka berempat pesan.

"Bagaimana liburan kalian di Paris?" Becca membuka suara.

"Apa membuahkan hasil?" Cetus Bagas ikut bersuara.

"Maaf?" Tanya Yasmin yang tak mengerti apa maksud dari Bagas.

"Maksudku, itu. Kalian, hem--- *Aww!*" Bagas menoleh kearah Becca yang telah mencubit perutnya dengan keras. Bagas menatap Becca meminta penjelasan kenapa dirinha dicubir, tetapi ia malah mendapatkan sebuah pelototan dari Becca.

Becca menoleh kearah Yasmin dan David yang menatao aneh mereka. Becca tersenyum paksa, "Maaf, maafkan Bagas. Dia memang tidak jelas,"

"Kita tidak sekamar sewaktu disana," Jelas Yasmin.

"Kenapa? Padahal aku ingin sekali melihat kalian memiliki *baby*,"

"BAGAS!" Seru Becca menginterupsi. "Tutup mulutmu sekarang juga, atau akan ku potong mulutmu dengan pisau

steak ini," Ancam Becca.

"Potong saja! Aku rela dan ikhlas," Celetuk David.

"Kejam!" Kata Bagas.

Setelah selesai berdebat, mereka mulai menghabiskan makanam masing-masing. Sesekali berbicara. Becca menatap sepasang kekasih yang duduk diseberangnya, David dan Yasmin tampak mesra sekali, membuat Becca sedikit iri karna tak pernah diperlakukan seperti itu oleh Bagas.

David dan Yasmin terlebih dulu pergi, karna besok Yasmin harus terbang ke Indonesia. Yasmin belum bersiap-siap untuk kepulangannya besok.

"Masih marah denganku, nona?" Goda David sembari menyetir mobil miliknya.

"Tidak, aku tidak lagi marah denganmu. Kejadian kemarin mungkin karna hari pertamaku datang bulan, jadi emosiku tidak *stabil*," Jawab Yasmin.

"Aku mengerti," Kata David. "Apakah aku harus membelikan pembalut lagi?"

"Tidak perlu, pembalut yang kau beli waktu itu masih ada, bahkan masih banyak,"

David melirik kearah Yasmin, mereka berdua terkekeh jika mengingat kejadian tersebut. Disaat David membeli banyak pembalut untuk Yasmin di *mall*.

"Kau tahu, jika aku mengingat hal itu, aku merasa bodoh karna tak sadar akan cintanya dirimu padaku," Ucap Yasmin.

"Tak usah dibahas lagi. Biar ku beri tahu, kau itu tidak bodoh, jika kau bodoh tak mungkin menjadi seorang dokter. Kau pintar okey? Kau pintar karna memilihku sebagai kekasihmu," David terkekeh pelan.

"Kau ini!" Yasmin menggelitikan David.

"Hei, hei! Aku sedang berkendara, HAHA!" David tertawa kegelian.

Yasmin menghentikan aktivitasnya, ia terkekeh.

"Jadi, sekarang kau ingin apa? Maksudku, apa *moodbooster*mu? Atau apapun itu yang kau inginkan, hum?" Tanya David.

"Kau. Aku ingin kau,"

David menoleh kearah Yasmin disela-sela mengendarai, pria itu mengernyit tak mengerti. "Ha?"

"Aku hanya inginkan dirimu, tak ada yang lain,"

Jakarta, Indonesia.
07 . 00 P.M.

Yasmin melangkah cepat menghampiri pintu rumahnya, ia sangat merindukan Rina. Dokter cantik itu mengentuk pintu beberapa kali, hingga seorang wanita paruhbaya muncul dari balik pintu. Yasmin langsung memeluk Rina erat, begitupun sebaliknya, wajah mereka berdua berseri-seri. David melukis senyuman dibibirnya, hatinya merasa bahagia saat melihat wanitanya itu senang. David menghampiri mereka.

"Halo, Tante," Sapa David.

"Astaga, David! Apa kabar?" Rina hendak memeluk David tetapi ditahan oleh Yasmin.

"David milik Yasmin, Bunda!" Yasmin menarik tangan David agar lebih dekat dengan dirinya.

"Ya ampun, *posesif* sekali anak bunda! Jadi kamu cemburu sama Bunda gitu?" Kata Rina sembari terkekeh.

"Dia memang suka gitu, Tante," Cetus David terkekeh pelan.

Yasmin menekuk wajahnya sedikit kesal. Rina mengajak mereka masuk kedalam, Rina tahu pasti sangat lelah terbang dari New York ke Indonesia. Mereka duduk diruang keluarga, melanjutkan bincang-bincangnya disini.

"Jadi... sekarang kalian berpacaran?" Tanya Rina, ia melirik kearah putrinya meminta jawaban.

Yasmin menggedikan bahunya, "Tanya David saja," Katanya.

Rina beralih melirik David yang tengah memakan keripik yang disediakan Rina tadi.

"Tidak, kami tidak berpacaran,"

Yasmin tersentak mendengarnya, ia menoleh kearah David cepat.

"Tapi, aku berencana akan bertunangan dengannya." Kata David. "Karna aku sudah disini, berhadapan dengan Tante, maka aku ingin izin untuk bertunangan dengan Yasmin."

Yasmin menatap wajah David tak percaya. Ia bahkan tak tahu dengan rencana ini sama sekali, David tak pernah memberitahu sebelumnya.

"Boleh?" Tanya David kepada Rina.

Rina mengangguk cepat, "PASTI BOLEHLAH!"

David tersenyum lega, ia melirik Yasmin yang sedang memperhatikan dirinya dengan tatapan terkejut.

"Kau tak pernah mengatakan hal itu kepadaku," Ucap Yasmin.

"*I just gave you a little supraise*,"

"Itu bukan kejutan kecil, David. Ini bertunangan! Ini kejutan besar, kau tahu?"

"Tapi kau mau bertunangan denganku, *kan*?"

Yasmin berfikir sejenak.

"Yasmin?" David bersuara, ia menunggu jawaban dari kekasihnya itu.

Yasmin tersenyum, lalu mengangguk.

Rina tengah sibuk mencari dress Yasmin untuk bertunangan nanti di internet. Yasmin menatap lekat bundanya, baru kali ini Rina sebahagia ini pikirnya. Mereka hanya berdua saja dirumah, David tengah keluar sebentar karna ada urusan kantor. Yasmin mengulas senyum karna telah berhasil Rina bahagia, tetapi Yasmin surut saat melihat luka memar di pelipis Rina.

"Pelipis Bunda kenapa?" Yasmin mengangkat tanganya menyetuh pelipis Rina.

Rina meringis saat Yasmin menyentuh pelipisnya. "Tidak, Bunda tidak apa. Ini hanya tidak sengaja terbentur,"

"Jangan bohong, Bun. Aku tahu memar sehabis dipukul atau tidak," Kata Yasmin.

Rina terdiam sesaat, ia mengulum bibirnya sesaat. "Ini pukulan---,"

BRAK!

"RINA! RINAA!!"

Yasmim dan Rina saling bertatapan. Mereka kenal dengan suara itu. Dengan cepat mereka bangkit dari duduknya, lalu melangkah kearah sumber suara, pintu rumah utama.

"RINAA!!!"

"Erwin?" Rina muncul dihadapan lria paruhbaya itu.

"Rina, aku butuh uang! Cepat beri aku uang," Erwin menadah tangannya dihadapan Rina.

"Aku tak punya uang--- Aww!" Rina berteriak saat rambutnya dijambak dengan kencang oleh Erwin.

"JANGAN BOHONG, RINA! CEPAT BERI AKU UANG!" Erwin menarik rambut Rina lebih keras kali ini, hingga wanita paruhbaya itu menitikkan air matanya.

"LEPASKAN!"

Erwin menoleh. Yasmin berdiri diseberang dengan mata yang berapi-api. Erwin melepaskan jambakannya dari rambut Rina, pria itu sedikit mendorong Rina hingga hampir tersungkur dengan sigap Yasmin menangkap Rina. Yasmin bertanya keadaan Bundanya, Rina mengaku dia baik-baik saja.

"Yasmin, kau seorang dokter, kan? Pasti memiliki uang banyak!" Kata Erwin.

Yasmin menoleh, ia menatap sinis pria paruhbaya itu.

"Aku minta uang. Cepat beri aku uang,"

"Tidak, aku tidak akan memberimu uang sepeser pun!" Jawab Yasmin berteriak.

"Aku tidak ingin kasar denganmu. Berikan aku uang, Yasmin! Cepat!" Teriak Erwin marah.

Seperti menantang Erwin, Yasmin malah melangkah maju mendekati pria itu. "Tidak akan," Titahnya dengan nada penekanan.

Plak!

Yasmin merasakan pipinya memanas akibat tamparan tadi, tanpa sadar air matanya menetes. Yasmin memegangi pipi sebelah kanannya.

"MANA UANG MU?!"

Yasmin tetap bersi keras tak mau memberikan uang sepeser pun ke Erwin. Erwin emosi terhadap perilaku Yasmin yang keras kepala, ia menarik rambut Yasmin kencang hingga Dokter cantik itu meringis kesakitan dan menangis. Rina berteriak, ia meminta kepada Erwin akan melepaskan Yasmin. Erwin mendorong Yasmin kasar hingga terbentur meja.

Air mata Yasmin tak lagi bisa dibendung, mereka meluncur bebas dari matanya. Yasmin menatap lirih Erwin yang berdiri disana, mata pria itu terpancar kemarahan. Yasmin tak menyangka bahwa pria yang dulu ia anggap sebagai pahlawan akan menyakitinya seperti ini.

Erwin mendekati Yasmin, ia masih meminta uang yang tak kunjung diberikan. Akhirnya karna Yasmin pasrah, ia menyerahkan uangnya. Erwin mengambil uang tersebut

dengan cepat, lalu ia melangkah keluar rumah. Langkah Erwin terhenti saat ada seseorang yang berdiri di ambang pintu, orang itu menghalangi jalannya.

Pria yang berdiri diambang pintu itu menatap Erwin dengan sorot mata dingin dan wajahnya yang datar, kedua tangannya dimasukan kedalam saku. Tebak siapa? Benar, dia adalah David Adiwijaya. David merogoh sakunya, ia mengeluarkan uang cukup banyak dari sana. Uang-uang tersebut di lemparkan tepat kewajah Erwin.

Erwin tersentak saat wajahnya dilempar uang-uang dengan tiba-tiba.

"Itu yang kau inginkan, kan? Ambilah, pungut uang-uang itu," Kata David dingin.

Layaknya seperti orang yang di*hiptonis*, atau memang ia yang tergila-gila oleh uang, Erwin berlutut untuk memungut uang-uang yang berserakan dilantai. David melirik kebawah, pria itu tersentum miring.

"AAAA!"

Erwin beteriak kesakitan saat tangannya yang tengah memungut uang di injak oleh kaki David dengan keras.

"Sakit?" Tanya David, pria itu masih menatap Erwin dengan dingin, bahkan dimatanya tak ada rasa kasihan sedikitpun.

Erwin tidak menjawab, ia hanya meringis. David menekan injakan kakinya lebih keras lagi, hingga Erwin berteriak lagi.

"Sakit atau tidak?"

"Sa-sakit,"

"Rasa sakit ini tidak sebanding dengan rasa sakit apa yang kau lakukan kepada mereka," David melirik Yasmin dan Rina yang ada disudut.

David melirik kebawah, dimana Erein masih berlutut dan meminta injakan kakinya dilepaskan. Saat melihat pria setengahbaya itu, David jadi teringat Yasmin yang berteriak kesakitan saat di jambak oleh ayahnya sendiri.

Bug!

Rina dan Yasmin terkejut dengan apa yang mereka lihat. David baru saja menendang Erwin hingga pria paruhbaya itu sedikit terjengkang.

Tidak ada lagi sisi malaikat di diri seorang David, sekarang ia seperti orang yang kalap. David menarik kasar Erwin, tak perduli seberapa tua itu, jika sudah berani menyakiti Yasmin, sama saja ia mendekati ajalnya.

David memukul rahang wajah Erwin cukup kencang, pria paruhbaya itu tersungkur. David hendak ingin menyerang Erwin lagi, tetapi Yasmin memeluknya dari belakang, meminta David untuk menghentikannya. Dengan seketika emosi yang mengendalikan raga David padam begitu saja saat Yasmin memeluknya.

"Sudah cukup, David, aku tak ingin melihat ada yang tersakiti lagi," Gumam Yasmin.

David menatap Yasmin, lalu melirik dua orang pria yang melangkah masuk, mereka mengebakan seragam polisi. David sengaja memanggil polisi, karna Erwin harus diberi efek jera dengan apa yang telah ia lakukan. Polisi tersebut segera membawa Erwin, tetapi ditahan oleh David, ia ingin berbicara.

"Beruntung kau adalah seorang ayah dari kekasihu, jika tidak, bukan polisi yang menjemputmu, melainkan ajal," Bisik David pada Erwin. David menarik dirinya, lalu tersenyum miring.

Erwin terdiam sesaat, wajahnya seperti orang yang menyesal. "Tolong jaga Yasmin,"

"Tentu, aku bukan dirimu yang menyakitinya karna perihal uang, aku bukan orang senista itu." Ketus David.

Polisi kembali membawa Erwin dengan tangannya yang diborgol belakang.

Yasmin duduk dihamparan rumput yang berada dihalaman belakang rumahnya, ia menatap langit malam yang terlihat agak mendung. Apa semesta paham dengan hatinya yang sedang mendung juga? *Akh*, mungkin hanya sebuah kebetulan. Angin malam menerpa tubuh mungilnya, tapi hal tersebut tidak membuat Yasmin risih, malah ia semakin menikamati suasana malam ini.

David melirik arlojinya, sudah hampir pukul sebelas malam, tetapi Yasmin masih duduk disana. David melangkah mendekat, lalu duduk disampingnya.

"Apa masalahmu? Ceritakanlah padaku," Tanya David *to the point*, karna ia tahu pasti wanitany ini sedang memiliki masalah.

"Bagaimana kau tahu jika aku sedang memikirkan sesuatu masalah?"

"Aku bisa pembaca pikiran seseorang." Jawab David bergurau. "Akh tidak, aku bercanda. Maksudku, terlihat dadi raut wajahmu."

Yasmin memangut-mangut.

"Lalu, apa masalahmu?" Tanya David lagi.

Yasmin menoleh, wanita itu menatap lekat David tanpa suara. "Aku ragu dengan pertunangan kita,"

"Kenapa?"

Yasmin berdengus pelan, "*Background* keluargaku buruk. Bunda dan Ayah sudah berpisah sejak aku kecil, bahkan aku korban dari *broken home*," Keluh Yasmin. "Berbeda dengan keluargamu yang sangat harmonis,"

"Dengar, aku tidak perduli dengan *background* keluargamu yang seperti apa itu. Aku tidak perduli!" Jawab David. "Jika keluargamu tidak harmonis, aku bisa membangun keluarga yang sangat harmonis bersamamu, bersama anak-anak kita nanti,"

Yasmin mengembangkan senyumnya perlahan, begitupun dengan air yang turun dari matanya.

"Boleh aku meminta tolong kepadamu?" Tanya Yasmin.

"Apa?"

"Tolong jaga Bunda layaknya kau menjaga diriku, karna hanya dirinya yang aku punya sekarang," Yasmin memohon.

"Tentu, aku akan menjaga Bunda dengan sungguh-sungguh, sesuai perintahmu," Jawab David.

"Terimakasih," Ucap Yasmin. "Terimakasih telah mau menerima kekuranganku,"

"Aku dan dirimu pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Aku akan mengisi kekuranganmu,

begitupun dengan dirimu. Itulah arti dari sebuah hubungan," Jelas David.

Yasmin melebarkan senyumannya, tangannya dengan cepat digenggam oleh David. Yasmin sangat bersyukur atas kehadiran David dalan hidupnya, pria yang akan menjadi tunangannya itu menjadi sosok pelindungbya saat ini.

Matahari menyinari ibu kota Jakarta yang sudah tampak padat. David melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang menuju rumah sakit Wijaya, hari ini ia akan mengantar Yasmin bekerja, sekaligus Rina yang akan *check up* rutinnya.

Mereka melangkah masuk bersama kedalam rumah sakit, sontak mereka bertiga menjadi bahan perhatian disana. Mereka juga berpencar, Yasmin harus memulai praktiknya lagi, Rina menjalan check up bersama Dokter Arsa, sedangkan David harus menemui Pak Arifin.

"Aku bekerja dulu, ya," Ucap Yasmin pada David. Hanya ada mereka berdua saja, Rina telah bersama Dokter Arsa.

"Ingat, jangan terlalu dekat dengan pria lain ya, aku tidak suka, dan aku cemburu," Ujar David dengan nada layaknha seorang anak kecil.

Yasmin terkikik geli melihat kekasihnya ini. "Iya, sayang. Itu tidak akan terjadi,"

"Baiklah,"

"*Okey*, aku pergi dulu," Yasmin hendak melangkah pergi tetapi ditahan oleh David.

David menarik Yasmin dengan cepat. Yasmin terkejut saat David memberinya sebuah kecupan didahinya.

"*Have a nice day,*" Ucap David.

Yasmin tersenyum, "*You too!*" Dokter cantik itu melangkah menjauh.

David melambai-lambaikan tangannya, seraya tersenyum. Masih tak percaya rasanya jika ia telah berpacaran dengan Dokter cantik itu, bahkan ia akan segera bertunangan.

David memutar tubuhnya, lalu melangkah menuju *meeting room.* Setelah sampai, David langsung duduk dan mendengarkan Pak Arifin mempresentasikan hasil laporan dua bulan terakhir.

"Ini serum yang baru saja kita beli, sesuai dengan apa yang Bapak katakan waktu itu," Kata Pak Arifin sembari menyodorkan botol kecil yang berisikan serum. Diketahui bahwa serum tersebut adalah bagian dari vitamin untuk para pasien.

David meraih serum tersebut dari tangan Pak Arifin, ia memperhatikan botol kecil itu. "Kau sudah check keamanan serum ini?" Tanya David.

Pak Arifin mengangguk, "Sudah, Pak."

David memangut-mangut, "Kalau begitu aku izinkan serum ini untuk digunakan,"

"Tekanan darah anda normal. Semuanya normal," Ucap Dokter Arsa sembari membuka alat pendeteksi tekanan darah pada lengan Rina.

Rina memang selalu melakukan check up ke rumah sakit secara rutin tiap bulannya, ia memang sangat memperhatikan tentang kesehatannya itu.

"Syukurlah," Kata Rina.

"Mau ku berikan vitamin melalu suntikan?" Tanya Dokter Arsa kepadanya.

"Tentu, dengan senang hati,"

Dokter Arsa mengangguk, lalu ia bangkit dari duduknya untuk mengambil serum dan sebuah suntikan. Dokter Arsa memulai menyuntikan serum tersebut masuk kedalam tubuh Rina.

"Selesai!" Dokter Arsa mencabut suntikannya. "Ku pastikan tubuhmu akan menjadi lebih bugar setelah ku suntikan vitamin ini,"

Rina tersenyum kecil, "Semoga,"

"Semoga lekas sembuh," Ucap Yasmin kepada pasiennya yang meninggalkan ruangannya seraya tersenyum.

Yasmin menghela nafasnya pelan, lalu tersenyum. Yasmin senang dapat kembali bekerja di rumah sakit, ia sangat merindukan pekerjaannya ini. Suara ketukan pintu terdengar, Yasmin menoleh.

"Permisi, Bu Dokter," Ucap seseorang yang masuk kedalam ruangan praktik Yasmin.

"Bunda!" Yasmin langsung menghampiri Rina, lalu menyuruhnya untuk duduk. "Bagaimana *check up*-nya, Bun?" Tanya Yasmin.

"Semua normal-normal saja," Jawab Rina. "Aku diberi vitamin juga melalui suntikan," Rina memamerkan bekas suntikannya tersebut.

"Itu bagus. Bagus untuk Bunda,"

"Ya, Bunda tahu, makanya Bunda mau di suntik," Kata Rina.

Yasmin terkekeh pelan.

"Apa aku mengganggu kalian?" David tiba-tiba muncul diantara mereka.

Rina menoleh kearah sumber suara. Yasmin tersenyum melihat orang yang baru saja datang, jujur saja ia sudah rindu dengan David walaupun baru beberapa jam mereka berpisah.

David menghampiri mereka, pria itu menyapa Rina, dan tidak lupa menyapa calon tunangannya itu.

"Bagaimana tadi? Sudah bertemu dengan Pak Arifin?" Tanya Yasmin.

David mengangguk, "Sudah,"

"Baguslah,"

David berdehem sesaat, membuat Yasmin dan Rina sedikit mengernyit.

"*Hm*, Yasmin,"

"Ya?"

"Aku ingin memberitahumu jika siang ini aku harus kembali ke New York," Kata David dengan sedikit takut-takut.

"Kenapa cepat sekali? David saja baru sampai tadi malam," Protes Rani.

"Sebenarnya David juga tidak mau kembali ke New York, apalagi meninggalkan Yasmin seperti ini, tetapi ada urusan yang sangat penting yang harus David atasi," Papar David.

Rina mengangguk-angguk mengerti. David melirik Yasmin, wanita itu hanya terdiam, wajahnya terlihat tidak suka saat mendengar apa yang barusan David katakan.

Diruangan tersebut terjadi keheningan, David memecahkan keheningan tersebut dengan cara mengajak untu makan siang bersama, Rina menyetujui ide David, sedangkan Yasmin hanya mengikut saja.

Mereka memilih restaurant nusantara sesuai pilihan Rina. Setelah selesai memesan menu makan yang mereka inginkan, Rina pergi ke toilet, hanya meninggalkan mereka berdua saja.

David melirik Yasmin yang berada disisinya, wanita itu sibuk memainkan ponsel, tampak tak acug dengan dirinya.

"Aku tahu kau tidak senang dengan keputusanku untuk kembali ke New York siang ini juga. Memang sangat mendadak sekali. Aku mengerti jika kau marah denganku karna ini. Tapi, urusan sangat penting yang mengharuskanku untuk pergi," Jelas David. Yasmin tetap memainkan ponselnya.

David berdengus pelan melihat dirinya yang masih saja di acuhkan, "Tak apa jika kau marah padaku, aku memang salah," Ucap David dengan nada sedikit pasrah. "Sehabis makan siang aku akan terbang ke New York," Kata David. Masih saja tak ada tanggapan dari Yasmin.

Rina kembali dari toilet bersamaan dengan datangnya menu pesanan mereka. Tidak ada yang bicara saat makan, mereka tampak fokus menghabiskan makanan mereka. Setelah

selesai kegiatan makan siang mereka, David mengantarkan Yasmin kembali ke rumah sakit, sedangkan Rina telah pulang dengan menggunakan taxi.

"Aku berangkat dulu, ya. Marco akan menjagamu selama aku di New York. Aku akan kembali secapat mungkin," Ucap David kepada wanita yang ada dihadapannya.

"*Hm*,"

David terkekeh kecil melihat Yasmin yang masih saja marah, "Aku akan kembali kesini nanti untuk menjemput kau dan Bunda. Kita harus mempersiapkan acara pertunangan kita," Lanjut David lagi. "Baiklah, aku pergi,"

David memajukan tubuhnya, mendekatkan bibirnya didahi kekasihnya. Aneh, rasa kesal pada David seketika sirna saat Yasmin diperlakukan seperti ini. David menarik tubuhnya, lalu tersenyun sesaat dan berbalik badan hendak melangkah.

"Tunggu!"

David menghentikan langkahnya, lalu berbalik. Yasmin menghampirinya cepat.

"3 hari, tak boleh lebih!" Kata Yasmin dengan nada sedikit meninggi,

David terkekeh, lalu mengacak-ngacak rambut Yasmin gemas. "Iya, sayang. Aku pergi dulu ya,"

Yasmin tak menjawab, ia malah memeluk David erat seperti orang tak ingin kehilangan. "Aku pasti akan sangat merindukanmu, David. Sangat merindukanmu," Kata Yasmin dalam pelukan.

"*Me too,*"

Yasmin menguraikan pelukannya, "Sekarang pergilah,"

"Tadi kau memelukku, lalu sekarang kau mengusirku, nona?"

"Aku tidak mengusirmu. Aku hanya tak sanggup jika ada sebuah perpisahan. Aku benci yang namanya perpisahan dalam bentuk apapun," Ucap Yasmin membela diri.

"Kita tidak akan pernah berpisah, Yasmin, *never*," David meyakinkan. "Baiklah, aku pergi dulu, *Bye. Love you*,"

David berbalik badan, lalu mulai melangkah menjauh dari Yasmin berada. Yasmin hanya dapat menatap punggung David yang berlalu dan lama kelamaan menghilangn dari pandangan. Yasmin berdengus perlahan, ia memilih kembali untuk berkerja saja agar tak terlalu memikirkan David.

Sebenarnya David juga tak mau meninggalkan Yasmin seperti ini, tapi apa daya, Henderson sialan itu kembali mencari perkara dengan cara menuduh David tekah menggelapkan uang perusahaannya. Padahal kekayaan yang David miliki jauh lebih banyak dari pada Henderson, lalu untuk apa David mengambil uangnya? Memang pria tua gila!

GIMANA PART KALI INI? :D
MAAF YA GUYS ATAS JADWAL UPDATE CERITA INI YANG GAK TERATUR, SOALNYA AUTHORNYA AGAK SIBUK :(
MAAF JUGA KALAU CERITA INI JARANG ADA FOTO UNTUK LEBIH MEMPERJELAS GAMBARAN KALIAN, SOALNYA AUTHOR GAK BISA MASUKIN FOTO KESINI, MAKLUM HP KENTANG :"

JANGAN LUPA VOTE DAN COMMENT YA! :D
DI SPAM COMMENT JUGA GAPAPA :D

KALAU MAU KRITIK DAN SARAN UNTUK CERITA INI KEDEPANNYA JUGA GAPAPA GUYS, AKU TERIMA KOK :) SUPPORT TERUS CERITA INI YA! AJAK TEMAN-TEMAN KALIAN BUAT BACA INI JUGA :D

29 July 2020.

TWENTY NINE

Playlist : Ours - Taylor Swift

Yasmin berlari kecil saat melihat pintu lift hendak menutup, dengan cepat ia masuk ke dalam lift. Yasmin menghela nafasnya pelan, lalu mengedarkan pandangan ke segerombolan orang yang berada di dalam lift bersamanya. Wajah mereka terlihat suntuk, tak ada senyuman sama sekali, berbeda dengan Yasmin yang berseri-seri.

Jika David berada disini sekarang bersamanya, mereka pasti akan meledek wajah orang-orang yang suntuk ini, bahkan membuat guyonan yang bisa mengocok perut Yasmin karna ia tergelak terus-menerus. Yasmin tersenyum kecil saat mengingat kekasihnya itu, sudah tiga hari mereka tidak bertemu. Yasmin merindukannya walaupun tadi malam mereka sehabis saling bertukar kabar.

Pintu lift terbuka. Yasmin hendak keluar tetapi tertahan, terjadi desak-desakan disana tak ada yang mau mengalah, mereka ingin duluan keluar dari lift tersebut. Akibag desak-desakan tersebut, pundak Yasmin sedikit terbentur dengan dinding lift. Yasmin berdengus kesal. Setelah hampir sebagian orang yang tadi berada di lift keluar, akhirnya Yasmin baru bisa keluar dari sana lalu ia lanhsung melangkah ke ruang praktiknya.

Seandainya David tahu tentang Yasmin yang berdesak-desakan keluar dari lift, lalu pundak wanitanya itu terbentur karna dorongan orang yang tak disengaja, Yasmin pastikan keesokan harinya rumah sakit ini memiliki lift khusus untuknya. Mengingat David sangat *protective* terhadapnya, bahkan bisa saja pria itu mencari orang yang mendorongnya

lalu di pecat. Pria itu bisa menjadi kejam jika sudah berurusan dengan wanitanya.

Yasmin menekan *handle* pintu ruang praktik, lalu melangkah masuk. Dokter cantik itu menaruh kertas kerjanya diatas meja. Yasmin juga segera memakai jas dokter yang ada berada ditangannya tadi. Setelah memakai jas kebanggannya itu, Yasmin duduk dikursi kerja, ia meraih sebotol air mineral yang telah tersedia disana lalu meneguknya sembari memperhatikan kalender kecil di meja kerja. Yasmin menyudahi meneguk airnya, ia tersenyum lebar saat menyadari jika hari ini David akan kembali dari New York sekaligus menjemputnya.

Yasmin menutup pintu ruang praktiknya perlahan, lalu ia segera berjalan menuju ruang apoteker, ia ingin memberi data obat pasien. Langkah kakinya terhenti mendadak saat melihat dua orang pria yang sangat ia kenal berjalan dengan arus berlawanan dengannya. Dua pria itu terlihat sedang diskusi sembari melangkah, mereka juga tidak menyadari keberadaan Yasmin.

"Sejak kapan David kembali ke New York? Dan sejak kapan juga David dengan Dokter Dion menjadi akur seperti itu?" Gumam Yasmin pada dirinya sendiri.

"David!" Panggil Yasmin sedikit kencang sembari menghampiri kekasihnya itu.

David dan Dokter Dion yang tadinya sedang berdiskusi, mereka langsung menoleh kearah sumber suara. David memamerkan senyuman handalannya saat Yasmin menghampiri dirinya, sedangkan Dokter Dion melangkah pergi dari hadapan mereka.

"Kenapa kau berada disini? Kapan kau kembali dari New York? Dan sejak kapan kau denga Dokter Dion menjadi akur

seperti itu?" Tanya Yasmin beruntun.

"Woah, woah! Kau menghujaniku dengan banyak pertanyaan, sayang,"

"Jawab pertanyaanku, David," Kata Yasmin dengan nada sedikit ketus.

"Baiklah," Ucap David. "Aku tiba disini sekitar 1 jam yang lalu. Aku harus berbicara dengan Dion karna keadaan terpaksa untuk membicarakan pekerjaan. Puas dengan jawabanku?"

"Kenapa tak memberitahuku sebelumnya jika kau baru saja tiba? Apa kau sudah melupakanku hanya dalam 3 hari?" Sewot Yasmin.

"Apa katamu? Aku melupakanmu dalam waktu 3 hari?" David mengulangi pertanyaan Yasmin, lalu pria itu terkekeh dan itu membuat Yasmin kesal. David berdehem kecil. "Asal kau tahu, 3 hari selama meninggalkanmu itu adalah hari-hari terburuk dalam hidupku. Aku benci itu. Dan soal kenapa aku tidak memberitahumu atas kepulanganku, itu adalah supriase form me,"

Tak ada respon dari Yasmin, wanita itu hanya diam. David mengangkat sebelah alisnya sembari mengerutkan dahinya.

"Alasan," Ketus Yasmin, Dokter cantik itu kembali berjalan meninggalkan David begitu saja.

David tak tinggal diam. Pria itu mengejar Yasmin dengan cara sedikit berlari lalu menggedong tubuh mungil Dokter cantik itu dari belakang. David menggendong ala bridal style. Yasmin berteriak kaget saat David berhasil menggendongnya, ia berteriak-teriak meminta untuk segera di turunkan, tetapi David enggan. Tentu saja mereka

menjadi bahan tontonan orang-orang yang berada disekitar, tetapi siapa yang berani melarang seorang David Adiwijaya?

"Turunkan aku David!"

"*Nope!*"

"Kita menjadi bahan tontonan, tahu!" Kata Yasmin.

"Biarkan saja, aku tak perduli,"

"Mereka terus memperhatikan kita, David. Aku malu," Keluh Yasmin.

David mengedarkan pandangnya, melihat orang-orang yang memperhatikan mereka.

"Apa yang kalian lihat?! Alihkan pandangan kalian semua, calon tunanganku malu karna kalian memandanginya! Apa kalian tidak pernah melihat sepasang kekasih yang sedang kasmaran? Sekarang, alihkan pandangan atau ku tusuk mata kalian satu per satu?!" Seru David tegas membuat orang-orang langsung mengalihkan pandangan mereka semua, seakan-akan mereka tak dapat melihat kemesraan David dan Yasmin.

Yasmin hanya bisa menggeleng-geleng kepala saat melihat kegilaan kekasihnya itu. Bukannya merasa lebih baik, ia malah semakin malu sekarang. Di pastikan Yasmin akan menjadi pembicaraan hangat dirumah sakit ini.

"Bagaimana?" David melirik Yasmin yang berada dalam gendongannya.

"Kau membuatku semakin malu,"

"Kenapa harus malu? Kita saja akan segera betunangan. Kau tak usah malu begitu, malah seharusnya aku mengumumkan kepada semua orang bahwa aku akan bertunangan dengamu," kata David seraya tersenyum percaya diri.

Yasmin memutar matanya, "Terserah padamu,"

Yasmin terkejut saat David mengganti gaya gendongnya, pria itu menggendong Yasmin seperti bayi sekarang. Wajah mereka saling berhadapan. David terkekeh pelan, sedangkan Yasmin terpanah sesaat dengan wajah kekasihnya itu.

"Jangan menatapku seperti itu, tatapanmu seolah-olah ingin memakanku," Goda David.

Yasmin memukul bahu David pelan, David terkekeh.

"Untuk apa aku memakanmu? Dagingmu itu pahit," Ketus Yasmin.

"Sok tahu,"

"Aku tahu. Aku, kan seorang dokter," Ucap Yasmin dengan nada sedikit sombong.

"Kau ini seorang dokter atau kanibal? Kenapa kau tahu rasa daging manusia?" Ledek David yang mendapatkan sebuah pukulan dari Yasmin lagi.

"Kau senang sekali meledek ku, ya?"

David mengangguk, "Itu hobbi baruku,"

"Hobbi yang aneh," Sahut Yasmin dengan nada sedikit sarkatis.

"Bisa dibilang begitu. Tetapi aku senang dengan hobbiku ini, karna setiap aku meledekmu aku akan melihat wajah menggemasan milikmu,"

Yasmin tertawa kecil, pipinya memerah. David ikut tersenyum, ia senang bisa membuay wanitanya tertawa.

"Aku suka tawamu," Kata David.

"Hentikan, jika kau terus menerus seperti itu aku akan menjadi kepiting rebus," Kata Yasmin. David terkekeh.

"Tapi aku serius,"

"Hentikan, David,"

"Aku menyukai semuanya yang ada pada dirimu," Kata David lagi.

"Ku bilang hentikan atau aku akan memberimu pelajaran," Ancam Yasmin pada David.

"Tidak terkecuali, bahkan kekurangamu aku su---,"

Cup!

Sebuah ciuman mendarat dipipi kanan David. Ini kali pertama Yasmin mencium kekasihnya itu. David tak dapat berkata-kata, ia layaknya patung sekarang. Bahkan tangannya sedikit lemas sehingga Yasmin daoat turun dari gendongan David. Yasmin tertawa geli melihat reaksi David saat dicium oleh dirinya.

"Padahal sudah ku peringati, tetapi masih saja melanggarnya. Sekarang rasakan hukumannya," Ujar Yasmin seraya tertawa, Dokter cantik itu kembali berjalan meninggalkan David sebelum kekasihnya itu merespon.

Dokter Dion tersenyum kecut melihat kemesraan David dengan Yasmin. Dokter anak itu berdiri dibalik dinding, ia memperhatikan mereka sedari tadi. Dokter Dion menghela nafas berat saat mendengar David mengatakan bahwa mereka akan bertunangan.

Dokter Dion memukul-mukul pelan dadanya yang sesak itu, mungkin itu efek akibat melihat seorang yang ia cintai bahagia bersama orang lain. Tapi tak apa, mungkin David adalah yang terbaik untuk Yasmin. Dokter hanya ingin tang terbaik untuk Yasmin, itu saja, tak lebih. Karna mencintai tak harus memaksakan kehendak, cinta juga tak dapat dipaksakan. Jika melihat orang yang dicintainya bahagia, menurutnya sudah cukup. Dokter Dion memutar balikan tubuhnya, ia melangkah menjauh dari sana.

"Sudah siap semua, bu Dokter?" Tanya David yang membawa sebuah koper ditangannya.

Yasmin melangkah keluar dari pintu rumahnya, Rina merangkul putrinya itu sembari melangkah bersama menghampiri David yang tekah menunggu di teras luar.

"Sudah siap, Tuan Ceo," Ledek Yasmin balik.

"Baiklah, ayo,"

Yasmin mengganguk. Dokter cantik itu izin pergi kepada Rani untuk terbang ke New York, begitupun dengan David. Setelah itu, mereka langsung memasuki mobil menuju *airport*. Rina memperhatikan mobil yang membawa Yasmin dan David berlalu, wanita paruhbaya itu kembali masuk kedalam rumahnya.

Rina tidak berangkat ke New York sekarang, karna ada urusan yang tak bisa ia tunda. Rina akan menyusul ke New York secepatnya setelah urusannya yang berada di sini

selesai, ia tak mau tertinggal untuk perencanaan pertunangan putri satu-satunya itu.

Mobil *ranger rover* yang ditumpangi David dan Yasmin melaju dengan kecepatan sedang membelah ibu kota Jakarta menuju *airport*.

"Bagaimana rasanya 3 hari tanpa keberadaanku?" Tanya David sembari melirik Yasmin yang duduk disisinya. "Pasti tidak menyenangkan, ya?" Tanya David lagi dengan nada percaya diri.

Yasmin menoleh, "Dugaanmu salah," Kata Yasmin seraya tersenyum. "Aku malah merasa bebas saat kau pergi,"

David melotot, ia menoleh cepat, menatap Yasmin tak percaya. "Kau serius?"

Yasmin mengangguk pelan tanpa merasa bersalah.

"Jadi..., selama ini kau merasa tak bebas saat bersamaku?" David menatap nanar Yasmin.

Yasmin tergelak. David menatap Dokter cantik itu dengan bingung, dia sedang berbicara serius tetapi ia malah tertawa, apa ada yang lucu?

"Wajahmu! Hahaha!" Kata Yasmin disela-sela tawanya.

"Ada apa dengan wajahku?"

"Wajahmu sangat lucu saat panik seperti tadi,"

"Jadi kau mengerjaiku, ya?!"

"Menurutmu?" Yasmin menaiki sebelah alisnya.

"Kau ini!" David menyerang Yasmin dengan kelitikannya seraya memeluk tubuh kekasihnya itu. Yasmin tertawa keras karna geli. David juga tertawa. Mereka benar-benar tampak pasangan yang sedang berbahagia dan kasmaran. Dan lagi, Alex yang duduk dikursi supir hanya bisa menonton kemesraan antara *boss*nya dengan kekasihnya itu, mungkin sudah takdirnya Alex menjadi nyamuk.

Mobil yang Alex kendarai telah sampai di landasan *airport*. Mereka tak perlu repot-repot mengantri untuk memasuki pesawat seperti yang lainnya, sultan memang beda. David turun dari mobil bersama Yasmin disisinya, mereka melangkah menuju *private jet*nya. Mereka siap untuk terbang ke New York sekarang juga.

"Semua telah berjalan sesuai rencana,"

Kata seorang pria yang berpakaian serba hitam seraya menunduk hormat kepada pria paruhbaya yang duduk dikursi kerjanya.

Pria paruhbaya itu menyeringai saat mendengar informasi yang ia dapat dari anak buahnya, ia tak sabar mendengar kabar selanjutnya.

"Kerja bagus, Max," Ucap pria paruhbaya itu.

"Terimakasih, Mr. Henderson," Max menunduk hormat lagi. "Kalau begitu aku permisi," Max melangkah keluar dari ruangan Mr. Henderson.

"*Helo, Dad!*"

Mr. Henderson menoleh, putri semata wayangnya sedang melangkah kearahnya. Mereka saling berpelukan sesaat.

"Bagaimana, *Dad?*" Tanya Violett sembari menaiki sebelah alisnya.

"Lancar. Semuanya lancar dan sesuai rencana!" Jawab Mr. Henderson dengan nada bahagia.

Violett yang mendengar berita tersebut tersenyum bahagia. "Aku tak sabar melihat ekspresinya saat ia mengetahui semuanya," Violett menyeringai.

"Daddy juga tak sabar melihat kehancuran mereka," Timpal Mr. Henderson.

Queens, New York
07.00 PM.

"*Jet*nya sudah mendarat!" Teriak Frans sembari berlari entah kemana arahnya.

Sedangkan beberapa pria bertubuh kekar mengerubungi *private jet* milik David yang baru saja mendarat, pria- pria itu menggelar *red carpet* tepat di pintu keluar *private jet*.

Pintu *private jet* terbuka. David dan Yasmin turun dari sana dengan perlahan. David dan Yasmin dibuat tertawa saat melihat *red carpet* tergelar serta orang-orang berbaris sembari menyebarkan kelopak-kelopak bunga kearah mereka.

"*WELCOME BACK TO NEW YORK!!!*" Teriak Bagas, Becca dan Frans sembari menghambur-hamburkan kelopak bunga.

Frans berlari kearah mereka sembaru merentangkan tangan. David juga ikut merentangkan tangannya, ingin membalas pelukan adiknya itu. Bukannya berlari kearah David, Frans malah melipir kearah Yasmin. David mengumpat saat Frans

tak jadi memeluknya. David menoleh, ia menyipitkan matanya saat melihat Frans memeluk Yasmin.

"Kak Yasmin, aku sangat merindukanmu," Gumam Frans sembari memeluk Yasmin.

Merasa tak terima Yasmin dipeluk oleh Frans, David dengan cepat bertindak. David melayangkan sebuah jitakan ke kepala Frans, lalu menarik pria itu menjauh dari Yasmin.

"*Don't be closer to her*, atau tulangmu akan remuk ditanganku," Ancam David sembari merengkug pinggang Yasmin *possesif*

"*Ugh*, *possesif*nya," Ledek Becca.

"Gemes, deh, sama pasangan kita yang satu ini," Timpal Bagas seraya terkekeh.

"Sakit tahu, Kak!" Sungut Frasn sembari mengusap-usap kepalanya yang sehabis dijitak oleh David.

"Itu belum seberapa. Jika masih berani mendekati Yasmin, ku buat kepalamu terpisah dari tubuhmu,"

"Kejamnya," Cetus mereka semua.

Yasmin dan David akan bermalam di*mansion* keluarga Adiwijaya yang berada di *Brooklyn*, Maya yang menyuruhnya. Yasmin, David, Bagas, Beca, dan Frans pergi ke *mansion* menggunakan mobilnya masing-masing.

Setelah sampai, mereka langsung disambut oleh Maya dan Hans. Mereka langsung disuruh untyk makan malam bersama, karna malam semakin larut.

"Bagaimana perasaanmu saat David memberitahu bahwa ia ingin bertunangan denganmu?" Tanya Maya kepada Yasmin disela-sela sedang makan.

"Sangat terkejut," Jawab Yasmin cepat. "Dia tidak memberitahuku terlebih dahulu, David malah memberitahu Bunda duluan.".

"Aku meminta restunya," Timpal David. "Restu orang tua itu penting," Kata David dengan nada sok bijak.

"Gayanya selangit!" Ledek Bagas.

David menoleh, "Iri bilang!"

Mereka semua yang berada dimeja makan tertawa melihat Bagas dan David saling meledek satu sama lain, mereka tak mau kalah.

"Besok kalian pergi ke *boutique* ," Ucap Maya membuat David dan Yasmin menoleh. "Kalian akan *fitting* baju untuk acara pertunangan," Lanjutnya.

David dan Yasmin mengangguk mengerti.

"CIEEE MAU TUNANGAN!" Teriak Frans sembari mengunyah makanannya.

"CIEEE YANG MASIH JOMBLO!" Timpal Bagas dengan suara keras membuat semua orang tertawa. Sedangkan Frans hanya bisa menghela nafas sembari mengusap-usap dada.

Keesokan harinya...

Manhattan, New York.
11.00 AM

David menggenggam tangan Yasmin seraya melangkah masuk kedalam *boutique* langganan Maya. Mereka kesana ditemani oleh Maya. David, Yasmin, dan Maya langsung disambut oleh pemilik *boutique* saat mereka masuk kedalam, wanita pemilik *boutique* terlihat seumuran dengan Maya.

"Jadi ini calon tunanganmu, David?" Tanya wanita paruhbaya itu yang diketahui bernama Karen.

"Bukan," Kata David. "Dia calon istriku," David merangkul bahu Yasmin seraya tersenyum.

Yasmin tersipu malu mendengarnya, sedangkan Karen dan Maya terkekeh pelan melihat keromantisan pasangan ini. Setelah puas berbincang, Karen segera mengajak Yasmin untuk memilih *dress* yang akan ia gunakan diacara pertunanganya nanti. Maya juga membantu Yasmin memilih *dress*nya.

"*Dress*nya jangan terlalu terbuka. Aku tidak rela jika tubuh tunanganku dilihat orang banyak." David memperingati tiga wanita itu.

"*Possesife* sekali," Goda Karen.

"Harus. Karna dia milikku, hanya aku yang memilikinya," Tekan David membuat mereka tergelak.

"Iya, sayang. Kau tenang saja, aku akan memilih *dress* sesuai perintahmu," Kata Yasmin.

"Itu harus dan wajib. *Okey?*"

"Sudah-sudah, kalau begini terus Yasmin tidak akan memilih dressnya, karna kau mengajaknya bicara terus menerus," Ujar Maya di ikuti anggukan Karen.

"Baiklah-baiklah,"

Maya, Karen, dan Yasmin melangkah menuju ruang dimana kumpulan *dress-dress* rancangan Karen berada. Sedangkan David menunggu mereka sembari duduk disofa yang telah disediakan.

Seorang pria menghampiri David. Pria itu menyampaikan perintah Karen dan Maya agar ia memilih *tuxedo* yang akan dipakai untuk acara pertunangannya nanti. David menolak cepat, ia tak akan memilih *tuxedo*nya tanpa Yasmin. David mau Yasmin yang memilihkan *tuxedo* untuk dirinya.

Tiga puluh lima menit telah berlalu. Yasmin, Karen dan Maya menghampiri David yang sedang terduduk di sofa sembari memainkan ponselnya. Mereka telah selesai memilih *dress*nya, tetapi tak ditunjukan kepada David. Yasmin ingin memberi *supraise* kepada calon tunangannya itu.

"Kalian lama sekali meminjam Yasminku ini," David menarik tangan Yasmin agar mendekat ke dirinya.

"Kau pikir aku barang?" Sungut Yasmin.

David melirik, "Ingat, kau adalah hartaku. Harta berhargaku."

"Astaga! Hentikan keromantisan kalian berdua, aku tidak tahan melihatnya," Kata Karen sembari menutup matanya seolah tak mau melihat mereka.

"Kenapa?" Tanya David.

"Jika melihat kalian, rasanya aku ingin segera menikah lagi," Kata Karen. Karen memang single, suaminya telah lama meninggal.

"Menikahlah, jangan lupa mengundangku, ya!" Timpal Maya seraya terkekeh.

"Astaga, Maya! Aku tidak mau menikah lagi tahu!" Sungut Karen kesal. Maya tertawa. "David, kau sudah memilih *tuxedo*nya?" Tanya Karen mencoba mengalihkan pembicaraan.

David menggeleng, "Belum,"

"Kenapa belum?" Tanya Yasmin sembari menoleh kearah David.

"Aku mau kau yang memilihkannya untukku. Bagaimana?"

"Manja! Ya sudah ayo!"

David terkekeh pelan.

Queens, New York.
03.00 PM

David menghentikan mobilnya dilandasan penerbangan yang biasa ia gunakan. Ia turun dari mobil, lalu melangkah cepat menghampiri *private jet* yang baru saja yang mendarat. David tersenyum saat melihat wanita paruhbaya yang keluar dari *private jet* tersebut.

"Tante!" Teriak David serata tersenyum kearah Rina.

Ya, benar. David kemari khussu untuk menjemput Rina yang baru saja sampai di New York. Dia tak mau menyuruh siapapun untuk menjemput Rina, David ingin dirinya sendiri yang melakukannya. David meninggalkan Yasmin dengan Maya di toko perhiasan, mereka sedang memilih cincin. David mempercayakan mereka untuk memilih cincin yang akan digunakan saat pertunangan nanti.

David langsung mengajak Rina untuk menaiki mobil miliknya, lalu meninggalkan landasan. Mobil mewah itu melaju dengan kecepatan sedang menuju tempat perhiasan dimana Yasmin dan Maya berada.

"Sudah sampai mana persiapan pertunangan kalian?" Tanya Rina sembari melirik kearah David yang sedang berkendara.

"Persiapannya hampir selesai. Persiapan terakhir itu cincin pertunangan, tetapi kita sedang membelinya," Jawab David dengan sopan.

Rina mengangguk pelan, "Bagus jika begitu,"

David menghentikan mobil yang dikendarainya, mereka telah sampai ditempat yang dituju. David dan Rina turun dari mobil, lalu melangkah masuk kedalam toko perhiasan. Yasmin dan Maya tampak masih sibuk memilih cincin yang akan dibelinya hingga tak sadar kedatang David dengan Rina.

"Yasmin," Panggil David membuat Yasmin menoleh. "Lihat siapa yang aku bawa kemari," Kata David sembari mempersilahkan Rina melangkah terlebih dahulu.

Yasmin senang bukan main melihat Rina berada disini. Dengan cepat Yasmin memeluk erat tubuh Bundanya itu, ia cukup rindu dengan Bundanya. Rina juga memperkenalkan diri kepada Maya, mereka langsung akrab dalam hitungan menit.

"Ku dengar kamu lagi memilih cincin untuk pertungan?" Tanya Rina kepada Yasmin.

Yasmin mengangguk, lalu memperlihatkan pilihan cincinnya. Cincin tersebut tampak sederhana tetapi elegant, Yasmin sangat menyukainya.

"Bagaimana menurut Bunda? Bagus tidak?" Tanya Yasmin meminta pendapat.

"Bagus, sangat bagus. Kau pintar dalam memilih barang yang indah, Yasmin," Puji Rina.

"Mana? Mana pilihan cincinmu? Aku ingin lihat," Ucap David sembari menghampiri Yasmin.

David tercengang sesaat melihat cincin yang dipilih oleh calon tunangannya itu. Cincin itu tampak sangat indah, bahkan ia tak bisa membayangkan jika cincin ini melingkar dijari manis Yasmin.

"Bagaimana menurutmu? Kau tidak suka,ya?" Tanya Yasmin dengan nada sedikit takut-takut.

"Cincin ini sangat indah, Yasmin! Astaga, aku tak bisa membayangkan jika cincin dipakai olehmu nanti. Dua keindahan yang nyata!"

"Gombal terus!" Celetuk Maya.

David terkekeh.

Mereka sepakat bahwa cincin tersebut akan menjadi cincin pertunangan mereka berdua. Harga cincin tersebut juga tidak main-main. Cincin itu seharga $ 61.514, jika dirupiahkan menginjak angka 900 juta, itu hanya untuk satu cincin. Sedangkan mereka membeli dua cincin dengan tambhan ukiran nama mereka berdua disana yang menambah uang lagi, pastinya.

Yasmin tak kuat mendengar nominal yang harus dibayar oleh David. Saat mendengar nominal yang menakjubkan itu, Yasmin berniat ingin mengganti cincin yang lebih murah saja, tetapi David melarangnya. David mengeluarkan black

cardnya, kartu kaum sultan. Ia membayar tagihan tersebut dengan kartu itu. Setelah selesai, David kembali menyimpan black cardnya.

David mengernyit saat ponsel miliknya mengeluarkan suara dering dari sakunya. David meminta Yasmin untuk mengambil cincinnya, karna ia ingin mengangkat telfon. David melangkah agak jauh dari mereka. David menempelkan ponsel ke telinganya. Semula wajah David tampak tenang, hingga wajahnya berubah menjadi tegang. David meremas-remas tangannya sendiri, ia masih menelfon. David kembali menyimpan ponselnya saat ia telah selesai melakukan panggilan. David menatap Yasmin, Rina, dan Maya yang tampak saling mengobrol diselingi tawa. David menatap mereka dengan ekspresi yang tak bisa dijelaskan. Khawatir, takut, dan marah menjadi satu.

"Ini tidak boleh terjadi," Gumamnya.

GIMANA PART KALI INI? :D
KIRA-KIRA SIAPA YANG NELFON DAVID YA? :D
MAAF YA GUYS, UNTUK VISUALISASI CINCINNYA GAK ADA. SOALNYA HO AUTHOR MASIH BERMASALAH :(
KALAU HP AUTHOR SUDAH BENER, LANGSUNG AUTHOR KASIH DEH VISUALISASINYA. JANJI :D

JANGAN LUPA VOTE DAN COMMENT YA! :D
DI SPAM COMMENT JUGA GAPAPA :D
KALAU MAU KRITIK DAN SARAN UNTUK CERITA INI KEDEPANNYA JUGA GAPAPA GUYS, AKU TERIMA KOK :)
SUPPORT TERUS CERITA INI YA! AJAK TEMAN-TEMAN KALIAN BUAT BACA INI JUGA :D

August 2 2020.

THIRTY

Playlist : Dangerous Woman - Ariana Grande

Yasmin mengerjapkan kedua matanya saat silau matahari menerobos masuk ke kamarnya. Yasmin melirik jam yang terpampang dinding, pukul sembilan pagi. Dokter cantik itu melihat Rina yang sudah tak ada ditempat tidurnya. Tadi malam mereka tidur berdua di *penthouse* milik David yang berada di Manhattan. Suara dering ponsel mengalihkan perhatian Yasmin, ponsel miliknha berbunyi terus menerus. Yasmin meraih ponselnya dari atas nakas. Ratusan pesan masuk kedalam ponselnya, pesan-pesan tersebut berisi ucapan ulang tahun dan *wish* untuk Yasmin.

Yasmin mengembangkan senyum saat melihat pesan-pesan yang masuk, ia membalas pesan dengan mengucapkan terimakasih atas doa, ucapan, dan telah mengingat hari ulang tahunya.

Setelah selesai membalas pesan-pesan tersebut, Yasmin melangkah keluar kamar. Yasmin mendapati Rina tengah mempersiapkan sarapan didapur. Yasmin melangkah menghampiri Rina, ingin membantu Bundanya itu. Rina menoleh saat Yasmin memanggilnya.

"*Duh*, yang ulang tahun udah bangun rupanya," Kata Rina sembari mendekat kearah Yasmin.

Yasmin terkekeh pelan.

"Selamat ulang tahun, bu Dokter." Rina memeluk putri semata wayangnya sesaat. "Bunda tidak menyangka kalau kamu sudah semakin dewasa sekarang. Lihat dirimu, kau telah menjadi seorang Dokter dan akan bertunangan

dengan pria pujaanmu," Kata Rina sembari membelai rambut Yasmin.

Yasmin tersenyum, ia mengambil tangan Rina. "Aku seperti sekarang karna berkat Bunda. Bunda yang mengajarkanku menjadi wanita yang kuat, bahkan Bunda lebih kuat dari pada diriku,"

Rina tersenyum kecil, ia memeluk Yasmin lagi. Keadaan diantara mereka diselimuti dengan keharuan. Rina menyudahi acara keharuan tersebut, wanita paruhbaya itu mengajak Yasmin untuk segera mensantap sarapan pagi yang telah tersedia.

Disela-sela memakan sarapannya Yasmin bertanya keberadaan David kepada Rina. Tadi malam David juga bermalam di *Penthouse*. Rina melihat David pergi-pergi pagi buta, tetapi ia tidak tahu kemana perginya David.

"Memangnya dia tak memberi tahumu kemama ia pergi?" Tanya Rina kepada putrinya.

Yasmin menggeleng, "Tidak,"

"Tapi dia sudah memberi ucapan ulang tahun kepadamu, kan?"

"Bahkan aku ragu jika dia mengingat ulang tahunku, Bun," Sungut Yasmin.

"David pasti ingat ulang tahunmu, Bunda yakin itu. Lagi pula ini masih pagi, bukan? Mungkin dia sibuk dengan urusan kantornya?"

Yasmin berdengus, "Semoga saja. Tetapi gerak-geriknya aneh setelah ia mendapatkan telfon di toko perhiasan kemarin,"

"Kamu tidak boleh berprasangka buruk kepadanya, Yasmin. Mungkin itu telfon dari kantornya dengan berita yang agak buruk sehingga gerak-geriknya menjadi aneh seperti itu," Kata Rina.

"Aku takut, Bun," Gumam Yasmin kecil. "Aku takut ia akan membuat luka yang kumiliki semakin melebar, aku takut ia menjadi orang yang tak kukenali setelah itu, seperti....ayah,"

Rina tertegun mendengar perkataan Yasmin. Wanita paruhbaya itu mendekati anak perempuannya, ia menarik kepala Yasmin agar bersandar dibahunya.

"Tidak. Lupakan masa lalu yang kelam itu, Yasmin. David pasti tidak akan melakukan hal tersebut kepadamu, ia pria yang baik dan bertanggung jawab. Dia juga sangat mencintaimu, Yasmin. Bahkan ia rela mengorbankan nyawanya untuk dirimu," Ujar Rina sembari mengelus-ngelus kepala Yasmin penuh kasih sayang.

"Kuharap David tidak akan pernah berubah,"

"Masih menunggu pesan dari David?" Tanya Rina sembari melihat putrinya yang melangkah mondar-mandir menunggu pesan dari David.

Yasmin menghentikan aktivitasnya sesaat, lalu menganggukan kepala sebagai jawaban.

"Mungkin dia masih sibuk," Kata Rina sembari duduk di sofa yang berada tidak jauh dari Yasmin.

"Ini sudah pukul 4 sore, Bunda. Dan dia belum juga memberi kabar, bahkan dia belum memberi ucapan ulang tahunku," Tukas Yasmin.

"Di tunggu saja," Ujar Rina.

"Mau berapa lama lagi menunggu---,"

Ucapan Yasmin terpotong saat terdengar suara bel berbunyi, berarti ada tamu yang datang. Dengan langkah cepat setengah berlari Yasmin menghampiri pintu, lalu membukanya cepat. Yasmin berharap David yang datang.

"DAVI---,"

"*SURPRISE!!"*

Senyum Yasmin surut saat melihat bukan David yang datang, melainkan Bagas, Becca, dan Frans yang datang untuk memberinya sebuah kejutan. Becca membawa sebuah kue berukuran cukup besar ditangannya, sedangkan Bagas dan Frans bernyanyi.

"*Happy birthday, happy birthday, happy birthday to you!*" Seru Bagas dan Frans bernyanyi.

Becca menyodorkan kuenya yang sudah tertancap lilin disana. Mereka menyuruh Yasmin untuk meniup lilin itu segera dan tidak lupa membuat *wish* dalam hati. Setelah Yasmin telah membuat *wish* dalam hatinya, ia meniup kencang hingga api pada lilin tersebut padam. Mereka bertiga bersorak.

Yasmin tersenyum kecil melihat mereka yang mencoba memberikannya kejutan. Sedangkan David, entah dia ingat ulang tahun Yasmin atau tidak.

Yasmin mempersilahkan mereka masuk kedalam penthouse. Mereka menghabiskan kue yang berukuran cukup besar itu bersama-sama. Rina yang memotong-motong kue.

Mereka tampak asik berbincang sembari memakan kue, hingga terlontar pertanyaan yang membuat Yasmin agak

terusik mendengarnya.

"Jadi, kau sudah diberi *surprise* apa oleh David?" Tanya Becca sembari memakan kuenya.

"Pasti David telah memberikanmu sebuah hadiah yang keren, kan?" Timpal Bagas.

"Atau ucapan ulang tahun yang sangat romantis? Atau yang lainnya? Cepat beritahu kami, Kak Yasmin," Kata Frans dengan semangat.

Yasmin tersenyum kecut, "Belum, dia belum melakukan semua itu,"

Suasana mendadak hening saat mendengar pengakuan dari Yasmin. Bagas, Becca, dan Frans terdiam sesaat.

"Mungkin dia sedang merencanakan sesuatu," Bagas mencoba memecahkan keheningan.

"*Ah*, ya, benar. Mungkin saja dia sedang menyiapkan makan malam romantis untuk merayakan ulang tahunmu, Yasmin," Timpal Becca.

"David memang suka memberi kejutan. Mungkin dia sedang melakukannya," Kata Frans.

"Ya, aku percaya itu," Yasmin mencoba tersenyum.

"Kau jangan berprasangka buruk kepadanya, Yasmim. David tak mungkin melakukan semua ini kepadamu," Becca mengusap-usap pundak Yasmin.

"Tapi kau tahu dimana keberadaan David, Yasmin?" Tanya Bagas kepada Yasmin.

Yasmin menggeleng, "Aku tidak tahu dimana keberadaannya," Kata Yasmin. "Dia sudah pergi dadi penthouse pagi-pagi buta."

"Mungkin dia sedang sibuk, atau ada rapat dadakan?" Frans mencoba berpikira *positive*.

"Dia tak ada rapat hari ini, David mengambil cuti untuk mempersiapkan tunangannya," Sangkal Bagas. Becca menyenggol tangan Bagas.

Yasmin cukup terkejut mendengar pengakuan dari Bagas. Berarti seharusnya hari ini David libur, tetapi kenapa ia malah pergi pagi-pagi buta? Bahkan ia tak memberi kabar seperti orang yang sibuk dengan tumpukan pekerjaan yang banyak.

"Mungkin dia ada pekerjaan dadakan," Kata Yasmin membuat mereka diam. "Aku percaya kepadanya,"

Semoga saja ketakutanku salah

Yasmin duduk disofa ruang tengah sendiri. Rina sudah terlebih dulu terlelap. Jam sudah menunjukan pukul dua belas malam lewat lima belas menit, dan Yasmin masih menunggu David datang sembaru sesekali mencoba menghubungi pria itu. Kedua mata Yasmin terasa semakin berat, rasanya ia ingin tidur saja. Tidak, ia tak boleh tidur. Dia harus menunggu David.

Yasmin tak bisa menahan kantuknya, kedua kelopak matanya mulai tertutup perlahan, dan Yasmin membiarkannya. Belum lama ia terlelap, Yasmin terbangun dengan sedikit terkejut sangat mendengar suara bel. Yasmin segera bangkit dari duduknya, sesekali ia mengucek matanya yang masih terasa berat. Yasmin melangkah cepat kearah pintu.

Senyum Yasmin merekah saat melihat David berdiri dihadapannya sekarang. Pria itu tidak membawa apa-apa, tak ada kue ataupun hadiah ditangannya, bahkan sebuah senyumannya saja tidak ada.

David melangkah masuk tanpa menyapa Yasmin terlebih dahulu, wajahnya seperti orang yang kelelahan. Yasmin menutup dan mengunci pintunya, lalu ia mengikuti David yang melangkah menuju dapur. Pria itu mengambil segelas air dan meneguknya.

"Kemana saja?" Tanya Yasmin sembari memperhatikan David yang menaruh gelas kosong.

David menoleh, "Pergi ke daerah Queens,"

"Untuk apa?"

"Ada urusan yang sangat penting,"

"Sepenting itu?" Tanya Yasmin lagi dengan nada sedikit menyindir.

David mengangguk, lalu menghampiri Yasmin. "Seharusnya aku terbang ke Las Vegas saat ini juga, tetapi aku kemari terlebih dulu karna ada yang harus aku bicarakan kepadamu,"

Yasmin mengernyit saat mendengar perkataan David, nada pria itu terdengar sangat dingin, berbeda dengan biasanya.

"Mau bicara apa?" Tanya Yasmin sedikit penasaran.

David menunduk sesaat, lalu ia menghelas nafasnya berat. Seakan-akan ia sedang memutuskan suatu keputusan yang sangat berat.

"Aku ingin memutuskan hubungan kita berdua,"

KARNA DI PART SEBELUMNYA NGEGANTUNG, JADI AUTHOR KASOH DOUBLE UPDATE! :D
MASIH NGEGANTUNG GAK? HEHEHE :D

JANGAN LUPA VOTE DAN COMMENT YA! :D
DI SPAM COMMENT JUGA GAPAPA :D
KALAU MAU KRITIK DAN SARAN UNTUK CERITA INI KEDEPANNYA JUGA GAPAPA GUYS, AKU TERIMA KOK :)
SUPPORT TERUS CERITA INI YA! AJAK TEMAN-TEMAN KALIAN BUAT BACA INI JUGA :D

2 August 2020.

THIRTY ONE

Playlist: Freaking Me Out- Ava Max

"Aku ingin memutuskan hubungan kita berdua," Ucap David dengan nada tenang.

Yasmin menegang, lidahnya kelu. Air mata meluncur bebas dari pelupuknya. "Kau bercanda?! Kita sudah sejauh ini, lalu kau memutuskanku begitu saja?" Seru Yasmin dengan nada emosi.

Yasmin memukul-mukul pundak David kesal sembari menangis. Tidak ada perlawanan dari David, pria itu hanya terdiam.

"Kau jahat, David! Kau jahat!"

"Maaf," Gumam David pelan.

"Apa? Maaf katamu?! Setelah kau melakukan ini kepadaku?" Tanya Yasmin meledak-ledak.

David berdengus, "Maaf..., MAAF KARNA AKU TELAH MENGERJAIMU!" Teriak David tiba-tiba membuat Yasmin mengernyit tidak mengerti.

Keberadaan Becca, Bagas, Frans, Maya, dan Hans semakin membuat Yasmin bingung, mereka masuk kedalam *penthouse* dengan membawa beberapa balon dan kue besar. Bahkan Rina pun ikut bergabung, Bunda-nya itu hanya berpura-pura tidur. Mereka semua menyanyikan lagu ulang tahun untuk Yasmin, David juga bersenandung. Yasmin mengusap cepat air mata yang turun dipipinya.

"*Supraise*," David tersenyum. "Bagaimana kejutannya? Mengejutkan bukan?" Tanya David seraya menaiki sebelas alisnya.

Yasmin mencubit keras pinggul David, sehingga pria itu meringis kesakitan. Yasmin kesal karna telah dikerjai olehnya. "Rasakan itu!" Ketus Yasmin.

"Kejam," Lirih David.

"Biarkan!"

Semua kejadian ini adalah rencana David. David ingin memberikan kejutan yang tidak biasa kepada calon tunangannya itu. Becca, Bagas, Frans, Maya, Hans, bahkan Rina terlibat dalam kejutan ini, mereka telah mengetahui rencana milik David, tetapi berakting seolah tidak tahu apa-apa. Akting mereka sangat keren hingga Yasmin percaya jika semua itu terjadi.

Sedari pagi David berada di mansion, ia tidak kemana-mana. Pria itu sibuk menjalankan rencananya. Sebenarnya David tak tega melihat Yasnin sedih seperti itu, bahkan menangis karna dirinya, tetapi ini tetap harus dilaksanakan.

Yasmin meniup lilin yang berada di kue yang David pegang. Semua orang bersorak saat lilin tersebut berhasil dimatikan.

"*Happy birthday, my girl*," Ucap David.

"Telat," Ketus Yasmin yang membuat semua tertawa.

"Seperti Yasmin dendam dengan David," Kompor Bagas membuat orang tertawa lagi.

David menutup dan mengunci pintu *penthouse*, sedangkan Yasmin sudah melangkah masuk tanpa menunggu David.

Mereka sehabis mengantarkan Becca, Bagas, Frans, Maya, dan Becca pulang. Sekang hanya tersisa David dan Yasmin. Rina telah tertidur, kali ini wanita paruhbaya itu benar-benar tertidur.

David melangkah mengikuti Yasmin yang menuju ruang tengah. Dari raut wajahnya, Yasmin masih sedikit kesal terhadapnya.

"Maaf jika kejutan yang kuberikan membuatmu khawatir dan menangis," Kata David sembari berdiri disamping Yasmin.

Yasmin melirik sesaat kearah David, "Bagus jika kau sadar bahwa kejutanmu itu tidak lucu sama sekali," Ketus Yasmin dengan nada tak suka. "Suatu hubungan itu bukan main-main. Jika kau sudah berkomitmen, kau tidak bisa mengubah dengan mudahnya." Papar Yasmin.

Yasmin sedikit memutar tubuhnya, sekarang ia menatap David sepenuhnya. "Kita sudah sejauh ini, tetapi kau masih bisa mempermainkan hubungan kita?" Tanya Yasmin dengan nada seakan-akan tak percaya. David tertunduk diam. "Sekarang aku menjadi ragu atas pertungan kita yang akan dilakukan dalam beberapa hari lagi, bisa saja kau mempermainkannya juga," Ujar Yasmin.

David menatap Yasmin cepat, "Itu semua tak ada hubungannya, Yasmin." Elak David. "Aku hanya ingin memberikanmu kejutan yang tak biasa, hanya itu saja. Tak lebih. Dan jangan ragukan lagi rasa cintaku padamu,"

Yasmin berdengus pelan, "Sudahlah, aku lelah, aku ingin tidur," Yasmin hendak pergi ke kamar tetapi ditahan.

"Maafkan aku terlebih dahulu," Sungut David.

Yasmin melirik cekalan tangan David, lalu ia menghentakan cekalan tersebut hingga terlepas. "Aku ingin tidur,"

"Yasmin!"

Yasmin yang sudah setengah jalan akhirnya menoleh lagi. David mengangkat kaki sebelah kanannya, dan menarik kedua telinga dengan tangannya, seperti anak sekilah yang sedang dihukum.

"Apa yang kau lakukan?" Tanya Yasmin dengan nada sedikit malas.

"Menunggu maaf darimu," Jawab David sembari mencoba menjaga keseimbangan.

"Jika aku tidak memberi maaf, bagaimana?" Yasmin melipat tangannya didada.

"Aku akan terus melakukan ini hingga mendapatkan maaf darimu,"

"Ya, sudah. Kau terus seperti itu saja sampai pagi," Yasmin berbalik badan lalu berlalu.

David berteriak memanggil nama calon tunangannya itu hingga ia jatuh tersungkur karna tak ada keseimbangan pada dirinya. David sedikit meringis karna dengkulnya beradu dengan langai cukup keras.

"Berdiri,"

Titah seseorang membuat David sedikit mendongak untuk melihatnya. Yasmin berdiri didepan David yang jatuh tersungkur itu.

"Berdiri, lalu pergilah tidur," Kata Yasmin.

David dengan cepat bangkit, ia berdiri dengan gagah. Pria itu tersenyum. "Jadi kau sudah memaafkan ku?"

"Iya, iya, aku memaafkan mu. Sekarang pergilah tidur, sudah pukul 3 pagi," Yasmin hendak pergi, tetapi lagi-lagi ditahan.

"Makan malam? Sebagai perminta maaf dariku?"

"Tid---,"

"Aku tidak menerima penolakan, sayang," Potong David cepat.

"Morning, *babe*,"

Sapa David sembari menghampiri Yasmin yang berada didapur, memasak untuk sarapan pagi. Pria itu memeluk wanitanya dari belakang. Yasmin yang sedang memasak cukup terkejut atas pelukan tersebut, ia melepaskan tangan David dari pinggangnya.

"Lepaskan, David," Kata Yasmin sembari membalikan tubuhnya menghadap David.

David mengernyit, "Ada apa? Apa aku tak boleh memeluk calon tunanganku?"

"Ada Bunda disana," Yasmin melirik Rina yang tengah berdiri dimeja makan, wanita paruhbaya itu tengah sibuk mempersiapkan sarapan.

"Kau malu padanya?" Tanya David.

"Aku merasa tidak enak saja,"

David menarik tubuh mungil Yasmin, ia memeluk dari belakang Dokter cantik itu lagi. "Ku rasa Bunda mengerti,

jadi kau tak perlu merasa tidak enak seperti itu," Kata David sembari menaruh dagunya diatas pundak Yasmin.

"*By the way*," David melepaskan pelukannya, lalu memutarkan tubuh Yasmin menghadap kearahnya. "Aku masih berasa bersalah atas kejadian kemarin," Ujar David dengan penyesalan.

"Lupakan, kau juga sudah meminta maaf padaku, bukan?" Kata Yasmin sembari mengusap-ngusap pundak David. "Aku menghargai kejutanmu, aku menghargaimu atas kerja kerasmu untuk mempersiapkan semua itu. Tetapi, ku mohon jangan mengaitkan dengan status hubungan kita, aku tak suka itu." Papar Yasmin.

David menghentakan kaki kiri, lalu mengangkat tangan kanannya hormat. "Siap!"

Yasmin terkekeh, ia mengacak-ngacak rambut hitam David. "*Good boy*,"

David tertawa pelan saat rambut hitamnya berantakan karna ulah Yasmin.

"Oh, astaga! Pagi-pagi begini aku sudah disuguhkan pemandangan seperti ini," Ujar Rina yang tiba-tiba muncul didapur. David dan Yasmin menoleh sesaat kearah Rina, lalu ia saling menatap dan tertawa pelan.

"Biar aku saja yang mencuci piringnya," Kata Rina menghentikan Yasmin yang hendak membawa tumpukan piring sehabis sarapan menuju dapur.

"Tidak usah, Bu--,"

Rina bangkit dari duduknya, "Tidak perlu, biar aku saja," Rina mengambil tumpukan piring kotor tersebut dadi

tangan Yasmin. "Kau temani David saja,"

Yasmin menurut saja. Rina melangkah kedapur meninggalkan untuk mencuci piring. Sekarang hanya tersisa David dan Yasmin dimeja makan. Yasmin menarik kursi, lalu duduk disana. Ia berada diseberang David duduk.

"Kalau pemandangannya seperti ini, aku menjadi malas berkerja," Gumam David sembari menopang dagungya, pria itu menatap lekat Yasmin.

"Memang kau saja yang malas berkeja," Ketus Yasmin. "Tak usah bawa-bawa namaku segala,"

"Kalau aku malas, aku tak akan menjadi seorang *billioanire*, sayang," Jawab David cepat.

"Kau benar," Kata Yasmin. "Tapi, jika kau sekarang malas, kau akan menjadi seorang *millionaire* nantinya," Yasmin memperingati.

"Ah, ya. Benar juga," Sambar David. "Aku harus bekerja, aku tak mau anak-anak kita nanti menjadi susah," David bangkit dari duduknya, ia membenarkan setelan suit-nya.

"Pergilah,"

"Jangan lupa dengan makan malam kita, ya. Aku akan menjemputmu, nanti." Ujar David.

"Iya, bawel," Yasmin mencubit gemas hidung David.

"Baiklah, aku pergi bekerja dulu. Jaga dirimu bai--,"

Ucapan David terpotong saat ponselnya berbunyi, tanda ada sebuah pesan yang masuk. David merogoh saku, mengambil ponsel milikinya. Yasmin mengernyir saat

melihat perubahan ekspresi wajah David saat membaca pesan tersebut.

"Ada apa? Kau baik-baik saja? Ekspresi wajahmu terlihat seperti orang yang sedang cemas akan sesuatu," Ujar Yasmin sembari menatap David bingung.

David melirik Yasmin cukup lama, lalu ia langsung menaruh ponselnya kembali. Pria itu tersenyum. "Tidak, tidak apa. Aku hanya terkejut karna ada rapat dadakan di kantor nanti, dan aku cemas dengan hasil rapat tersebut nanti,"

Yasmin mengangguk-angguk mengerti.

"Aku pergi bekerja, *Bye!*" David mengecup dahi Yasmin sekilas, lalu berlalu dengan langkah yang cepat.

"Dengan cara apapun, selesaikan masalah ini segera! Tak perduli berapa banyak uang yang aku harus bayar, yang terpenting temukanlah! Waktu kita sangat terbatas!" Ujar David dengan lantang melalui ponselnya.

David memutuskan panggilan tersebut, ia meletakan ponselnya diatas meja kerja. David memijat-mijat keningnya yang terasa sedikit pening. Sesekali mengacak-ngacak rambutnya fristasi.

Entah masalah apa yang sedang David alami, tetapi pria itu tampak kacau. Wajahnya terlihat takut dan cemas. Bahkan air matanya siap keluar kapanpun dari sana. David meninjuk meja kerjanya sembari berteriak kesal, lalu ia mencoba mengatur nafasnya yang menggebu-gebu.

Suata ketukan pintu ruangannya mengalihkan perhatiannya, David menyuruh orang yang berada dibalik pintu untuk segera masuk. Munculah Alex dari balik pintu.

Alex menatap David dengan tatapan bingung karna bossnya tampak kacau.

"Ada apa kau kemari?" Tanya dingin David.

"Ada tamu yang ingin bertemu dengan anda, Tuan,"

David mengangkat sebelah alisnya, "Siapa?"

"Aku,"

Seorang wanita melangkah masuk keruangan David tanpa permisi. Pakaiannya yang digunakan sangat minim, ditambah heels yang memperindah kaki jenjangnya. Wanita itu tersenyum memamerkan bibir merahnya yang *sexy*.

"Violett?" Mau apa kau kesini? Jika tidak berkepentingan lebih baik kau keluar," Usir David dengan nada dingin.

"*Calm down, honey,*" Violett mencoba menenangkan David. "Kau tidak bisa mengusirku, David,"

"*Why not?* Ini kantorku, gedungku, jadi aku berhak mengusir siapa saja yang aku mau, termasuk dirimu," Ketus David.

"Pedas sekali bicaramu," Kata Violett. "Tapi, tak apa. Aku tetap menyukaimu."

"*But, I'm not. Even never likes you*," Ucap David dengan santai tetapi pedas.

Violett tertawa kecil, seperti tertawa meremehkan. "*You will,*"

"*Keep dreaming, buddy*" Kata David lagi. "Kau sudah membuang-buang waktuku, lebih baik kau pergi dari hadapanku sekarang juga,"

"Kau yakin akan mengusirku?"

David menatap Violett sembari mengernyit.

"Jika kau mengusirku, ku pastikan kau akan menyesal," Ujar Violett santai seraya tersenyum.

David semakin tak mengerti apa yang dibicarakan oleh wanita satu ini.

"Maksudmu?"

Yasmin mengusapkan lipstick berwarna *maroon* pada bibir mungilnya, menambahkan kecantikannya pada malam ini. Yasmin melirik kearah jam sesaat, pukul tujuh lewat lima menit malam, kenapa David belum pulang juga?

Yasmin bangkit dari kursi rias, ia melangkah keluar kamar. Ia pun disambut oleh Rina, wanita paruhbaya itu memuji kecantikannya pada malam hari ini.

"Bun, David belum pulang?"

Rina menggeleng, "Belum. Di tunggu saja, sebentar lagi pasti sampai,"

Yasmin tersenyum.

Yasmin dan Rina menoleh saat suara pintu *penthouse* yang terbuka. David melangkah masuk dengan langkah tidak terlalu cepat, tetapi ia berjalan dengan agak menunduk. Yasmin memanggil kekasihnya itu, hingga langkah David berhenti. David terpaku beberapa saat melihat wajah Yasmin, ia tak bisa mengatakan apa-apa. Jika ada kata lain diatas tingkatan 'sempurna', mungkin David akan mengucapkannya sekarang juga.

Yasmin melangkah menghampiri David, "Kau sudah pulang? Wajahmu seperti orang yang sedang tertekan," Ucap Yasmin

sembari mengusap rahang David.

David memegang tangan Yasmin yang ada dirahangnya, lalu menggenggam erat. "Tidak, aku baik-baik saja. Hanya..,"

"Hanya apa?"

"Hanya lelah dengan tumpukan laporan dikantor tadi," David tersenyum. "Baiklah, aku mandi terlebih dahulu, lalu kita langsung berangkat untuk makan malam. Sebentar," David meninggalkan Yasmin menuju kamaranya untuk membersihkan diri, ia ingin tampil yang terbaik untuk Yasmin.

Memandang malam kota New York dari ketinggian memanglah sangat indah. Mata disuguhkan dengan kilauan lampu-lampu gedung di tengah kota, yang membuat New York selalu tampak ramai.

"*Thank you*," Ucap Yasmin saat hidangan yang mereka pesan telah sampai.

Yasmin sudah siap untuk memotong beef steak yang ia pesan, tetapi terhebti saat melihat David yang duduk diseberangnya. David mengetuk-ngetuk meja dengan jari telunjuk, tatapan matanya kosong. Sepertinya ia melamun. Yasmin mencoba memanggil David. David tersentak saat Yasmin memanggil, ternyata benar, dia melamun.

"Kau kenapa?" Tanya Yasmin sembari melihat David yang mengusap wajahnya kasar.

David menghela nafas berat, "Tidak, apa-apa," David tersenyum.

"Jangan berbohong kepadaku, katakanlah yang sejujurnya," Kata Yasmin. "Jika kau memiliki masalah, ceritakanlah, kita

akan cari jalan keluar bersama,"

David mengembangkan senyumnya, tangan kekar David mengelus punggung tangan Yasmin. "Aku, baik-baik saja. *Don't worry*," David mencoba meyakinkan Yasmin. "Lebih baik sekarang kita makan, nanti hidangannya dingin," Kata David sembari memulai menyantap hidangan miliknya.

Yasmin menatap David yang sedang menyantap makanannya tak mengerti, tak biasanya kekasihnya seperti itu. Seperti ada yang ia sembunyikan, tetapi Yasmin tak tahu apa yang David sembunyikan dibelakangnya. David merupakan tipikal pria yang tak pandai berbohong.

Kurang lebih mereka menghabiskan tiga jam untuk makan malam kali ini. Setelah merasa puas menikamati suasan malam kota New York, mereka memutuskan untuk kembali ke penthouse, malam juga sudah mulai larut. David berkendara tidak memakan waktu lama, karna jalanan kota sedang sedikit sepi, tidak seramai biasanya.

David menekan password untuk membuka pintu *penthouse*, tidak lama pintu tersebut terbuka. Yasmin melangkah masuk terlebih dahulu, Dokter cantik itu ingin memberikan makanan yang tadi ia beli untuk Bundanya. Sedangkan David, ia menutup pintu terlebih dahulu.

David menoleh cepat saat mendengar teriakan Yasmin yang berasal dari kamarnya. David berlari kencang menuju Yasmin berada. Mata David menangkap Yasmin yang sedang memangku Rina, wanita paruhbaya itu tidak sadarkan diri, dan mengeluarkan darah cukup dari hidungnya.

"BUNDA, BANGUN, BUNDA!" Teriak Yasmin sembari terisak.

David mengeluarkan ponselnya, lalu menghubungi bantuan secepat mungkin. Percaya atau tidak, suara David

bergemetar saat menelfon bantuan.

"BAWA BANTUAN KEMARI, CEPAT!"

Yasmin melangkah mondar-mandir dengan rasa khawatir dan ketakutan akan keadaan Rina, Dokter cantik itu menunggu didepan pintu kamarnya menunggu Dokter yang tadi David panggil keluar. David memeluk Yasmin secara tiba-tiba sehingga Yasmin tak lagi melangkah mondar-mandir. Pria itu mencoba menenangkan kekasihya dengan mengatakan semuanya akan baik-baik saja.

"Aku takut, aku takut jika hal buruk terjadi kepada Bunda. Sekarang, hanya Bunda yang aku punya. Aku tidak mau kehilangannya," Ucap Yasmin sembari terisak dipelukan David.

"Aku juga sama takutnya, Yasmin," Kata David sembari mengelus-ngelus rambut Yasmin. "Tapi aku berjanji, aku berjanji akan melindunginya seperti aku melindungimu. Tak akan ku biarkan kalian terluka," Ujar David dengan nada pelan.

David mengecup dahi Yasmin cukup lama, air matanya juga ikut turun, tetapi ia menyekanya dengan cepat, tak mau Yasmin melihat dirinya menangis. David tahu bagaimana rasanya ketakutan yang dirasakan pada Yasmin, wanitanya tak mau kehilangan sosok yang sangat berarti dihidupnya, karna Rina yang Yasmin miliki. David tak mau Yasmin terluka lagi, tidak.

Dokter yang memeriksa Rina keluar dari kamar. Yasmin segera menanyakan keadaan Rina yang berada didalam sana.

"Mrs. Rina seharusnya di rujuk ke rumah sakit, karna penyakit yang dideritanya belum diketahui, tetapi ia tak

mau ke rumah sakit," Jelas Dokter pria yang menggunakan kacamata itu.

"Apa sudah dilakukan test darah untuk mengetahui penyakitnya?" Tanya Yasmin.

"Aku sudah mengambil sempel darahnya, sehabis ini aku akan meniliti, dan segera memberitahu penyakit apa yang dideritanya," Jelas dokter berkacamata.

Rina telah sadar, wanita paruhbaya tengah terduduk diranjang sembari menempelkan pinggangnya ke *headoard*. Yasmin melangkah menghampiri Rina, di ikuti oleh David. Yasmin memeluk Rina sembari terisak, rasa ketakutan dan kecemasannya masih saja ada didirinya. David hanya berdiri sambil memperhatikan mereka.

"*I have to do this,*" Gumam David pelan.

David meraih kunci mobil yang berada diatas meja *pantry*, dengan langkah cepat ia meninggalkan *penthouse*. Yasmin mengernyit saat melihat David yang pergi pagi-pagi buta tanpa memberitahu dirinya.

David menancapkan gas. Mobil mewahnya melaju cukup kencang membelah kota New York. Cekatan tangan pada setir mobil sangat terlihat. David menginjak pedal rem saat tiba ditujuannya. Sebuah *mansion* mewah yang terletak di daerah Queen.

David turun dari mobil, lalu melangkah masuk kedalam mansion dengan menerobos para penjaga. David tak menghiraukan para penjaga yang berteriak meminta dirinya berhenti, langkah kakinya malah dipercepat untuk mencari seseorang yang ia cari.

David berteriak-teriak memanggil nama pemilik *mansion* tersebut. Para penjaga terus meminta David agar keluar dari mansion dengan segera, tetapi David tak mau mendengarkannya.

"Mencari diriku?"

Suara tersebut membuah David menoleh. Violett tampak sesang menuruni anak tangga dengan perlahan. Violett menghampiri David.

"Ada urusan apa kau kemari?" Tanya Violett dengan nada menyelidik. "Atau.. kau merindukan ku?"

David menatap dingin Violett. "Aku ingin berbicara denganmu," David menarik Violett menjauhi dari para pengawal.

GIMANA PART KALI INI?
MASIH MENGGANTUNG ATAU TIDAK? :D

JANGAN LUPA VOTE DAN COMMENT YA! :D
DI SPAM COMMENT JUGA GAPAPA :D
KALAU MAU KRITIK DAN SARAN UNTUK CERITA INI KEDEPANNYA JUGA GAPAPA GUYS, AKU TERIMA KOK :)
SUPPORT TERUS CERITA INI YA! AJAK TEMAN-TEMAN KALIAN BUAT BACA INI JUGA :D.

SEE U NEXT PART!

5 August 2020.

THIRTY TWO

Playlist : *At my Best - Machine Gun Kelly ft. Hailee Steinfeld*

Keadaan Rina mulai membaik daripada sebelumnya. Wanita paruhbaya itu sedang memakan semangkok bubur sebagai makan siangnya, disuapi oleh Yasmin. Bubur tersebut juga Yasmin yang membuatnya.

"Bagaimana keadaanmu, Bun? Sudah merasa lebih baik?" Tanya Yasmin mengaduk bubur.

Rina tersenyum, "Sudah. Bunda harus sehat, karna Bunda mau menghadiri pertunanganmu dengan David besok lusa,"

Yasmin mengusap punggung Rina pelan, "Jika Bunda belum terlalu sehat jangan dipaksa untuk menghadiri pertunanganku,"

Rina menggeleng cepat, tak terima atas saran yang Yasmin berikan kepada dirinya. "Tidak. Bunda harus hadir. Bunda sudah sehat, Yasmin,"

Yasmin tak bisa melawan Rina, akhirnya ia mengalah. Setelah Rina menghabiskan bubur, Yasmin segera memberinya obat dan menyuruhnya untuk beristirahat. Yasmin melangkah keluar dari kamar perlahan saat Rina mulai terlelap. Yasmin menutup pintu dengan pelan agar Rina tak terbanngun.

Yasmin melangkah menuju ruang tengah, ia menghempaskan bokongnya disofa sembari mengechek ponselnya. Pesan yang ia kirimkan ke David tadi pagi belum dibaca hingga sekarang. Yasmin berinisiatif untuk menelfon David. Berkali-kali ia menelfon, tetapi tak juga diangkat. Yasmin mencoba sekali lagi, David mengangkatnya.

"David! Kau darimana saja? Aku mengirim mu pesan tapi tak dibalas,"

'*Kecilkan suaramu, Yasmin. Suaramu dapat membuat telingaku rusak. Sekarang aku sedang dikantor, ada apa?*'

"Aku khawatir tadi, dan sedikit rindu padamu,"
Yasmin tersenyum-senyum sendiri mengucap kalimat tersebut. Pipinya memerah.

Yasmin mengernyit saat tak kunjung mendengar balasan dari David. Yasmin melihat layar ponsel, panggjlannya masih terhubung tetapi David tak bersuara.

"David? Kau masih disana?"

'*Ya. Aku matikan telfonnya, aku sedang sibuk. Tak usah hubungi aku jika tidak terlalu penting.*'

Bip.

Yasmin membulatkan matanya. Tak biasanya David seketus padanya. Biasanya ia akan selalu berkata lembut dengan Yasmin. Aneh. Calon tunangannya itu seperti David yang dulu, David yang angkuh dan semena-mena.

Yasmin mencoba berfikir *postife*, kali saja David sedang lelah dengan pekerjaanya dan itu membuat *mood*nya buruk. Mungkin saja kan?

Lagi-lagi Yasmin terjaga pada malam hari. Ia sedang menunggu David pulang dari kantor. Rencananya ia akan mengajak David untuk memakan makanan yang telah ia buat tadi, secara khusus Yasmin membuatkan itu semua untuk David.

Yasmin menoleh saat mendengar suara pintu *penthouse* terbuka lalu tertutp kembali. Yasmin tahu pasti itu adalah David. David juga memiliki kunci *penthouse*, jadi tidak perlu repot-repot untuk membukakan pintu David.

Yasmin memamerkan senyuman terbaiknya, Dokter cantik itu berdiri dihadapan David, menghadangnya. Yasmin merentangkan tangannya, ia ingin memeluk David. Yasmin terkejut saat David menolak pelukan darinya dengan cara menghindar.

"Jangan peluk aku," Ujar David. "Aku bau, belum mandi,"

"Aku tidak perduli," Yasmin hendak memeluk David lagi.

"Sudah kubilang jangan peluk aku!" Seru David dengan nada cukup tinggi yang berhasil membuat Yasmin terpaku kaget. "Kau mengerti tidak?" Tanya David dengan nada menekan.

David melangkah meninggalkan Yasmin sendiri, ia beralasan ingin mandi terlebih dahulu. Yasmin memperhatikan David dari kejauhan, ia semakin tak mengerri dengan David. Kenapa ia berubah?

Yasmin duduk dikursi makan sembari menopang dagu, ia telah menunggu David untuk makan malam selama kurang lebih dua puluh menit. Tetapi David tak kunjung datang, David bukan tipikal pria yang suka berlama-lama dikamar mandi padahal. Biasanya, sehabis pulang dari kantor David akan mencari makanan yang bisa dimakan olehnya.

Yasmin bangkit duduknya, ia melangkah menuju kamar David yang berada di ujung lorong. Yasmin mengetuk pintu pelan, David muncul dari balik pintu.

"Apa?"

"Aku sudah memasak untukmu, pasti kau lapar, kan? Ayo, kita makan!" Seru Yasmin sembari tersenyum.

"Tidak, aku sudah kenyang," Elak David. "Kau makan saja sendiri. Aku lelah, ingin tidur. Jangan ganggu aku lagi," David memberi peringatan.

Yasmin terkejut saat David menutup pintunya dengan sedikit kencang hingga menimbulkan suara. Yasmin menatap pintu kamar David dengan nanar, matanya berkaca-kaca. Apa ia memiliki salah dengan David sehingga pria itu berperilaku kasar padanya?

Sekarang Yasmin tahu bagaimana rasanya saat David dicampakan oleh dirinya. Sakit, sangat sakit bahkan. Yasmin menyeka air matanya, ia membuang jauh-jauh pikiran negatif dari otaknya. Dokter cantik itu tersenyum sedikit terpaksa, mencoba meyakinkan dirinya sendiri. Yasmin memilih untuk tidur, karna besok ia akan sangat sibuk, mengingat besok lusa ia akan bertunangan.

Yasmin sudah terbangun pagi-pagi buta, ia sangat bersemangat hari ini. Dokter cantik itu telah rapih, ia akan bergegas ke *mansion* keluarga Adiwijaya, karna acara pertunangannya akan digelar disana. Sebelum berangkat, ia membuat sarapan terlebih dahulu seperti biasanya. Rina menemani Yasmin disana, tadinya Yasmin melarang tetapi wanita itu memaksa.

Yasmin membawa piring berisi *pancake* dengan saus coklat diatasnya, menu tersebut adalah favorit David. Ia menaruh piring tersebut diatas meja makan, wanita itu tersenyum sesaat melihat saus coklat yang sengaja dibentuk olehnya seperti orang tersenyum. Yasmin menoleh cepat saat mendengar langkah kaki. David berjalan terburu-buru sembari membawa jas kerja ditangannya.

"David," Panggil Yasmin membuat langkah kaki David terhenti. "Kau mau kemana?" Tanya Yasmin sembari melangkah mendekat.

"Pertanyaan macam apa itu?" Ujar David dengan nada merendahkan. "Tentu pergi bekerja." Jawab David sedikit ketus.

"Bekerja?" Yasmin mengulang perkataan David. "Kenapa kau bekerja? Padahal besok kita akan bertunangan,"

"Pertunangan kita itu besok, bukan sekarang. Jadi, untuk apa hari ini aku tidak bekerja?"

"Tapi, kau sudah berjanji akan libur saat mendekati hari pertunangan, David,"

"Aku berubah pikiran," Jawab David cepat. "Sudah, aku pergi ke kantor dulu. Aku sudah telat!" David melangkahkan kakinya dengan ceoat keluar dari *penthouse*.

Yasmin menatap punggung David berlalu dengan tatapan mengerti. Rina mengusap pundak Yasmin pelan, wanita paruhbaya itu mencoba menenangkan Yasmin. Yasmin tersenyum, ia mengatakan dirinya baik-baik saja, sebenarnya tidak. Yasmin menatap sedih pancake yang rencananya untuk David itu. Dokter cantik itu pamit kepada Rina untuk pergi ke mansion. Rina tak ikut kesana, Yasmin tak membolehkannya. Rina akan diawasi Marco di *penthouse*.

Yasmin diantarkan ke *mansion* oleh Alex. Perjalanan ke *mansion* cukup lama karna ditengah kota macet. Mobil yang Yasmin tumpangi telah sampai, ia segera turun. Yasmin mengedarkan pandangannya, dekorasi *mansion* sudah siap untuk acara besok. Maya menyambut kedatangan Yasmin, wanita paruhbaya itu langsung mengajak Yasmin masuk

kedalam. Di dalam mansion keadaannya cukup ramai, karna disana masih dalam proses mendekorasi.

Saat melihat Yasmin tiba di*mansion*, Bagas, Becca dan Frans segera menghampiri Yasmin dengan cepat dan menghujani banyak pertanyaan. Apalagi pertanyaan dari calon adik ipar Yasmin, Frans. Pria itu mengajukan pertanyaan yang terkadang tak masuk akal.

"Kak David mana, kak? Tidak kelihatan manusia yang satu itu," Tanya Frans sembari menoleh kekanan dan ke kiri mencari keberadaan David.

"Dia tidak ikut,"

"Kenapa?" Tanya Becca dengan nada penasaran.

"Dia pergi bekerja,"

"*What the fuck!* Bekerja?" Seru Bagas tak percaya. "Bagaimana caranya ia bisa bekerja sedangkan pertunangannya akan digelar besok?"

Yasmin menggedikkan bahunya.

"Frans," Panggil Bagas membuat Frans menoleh. "Lihat kelakuan bodoh kakakmu itu. Masa iya dia bekerja saat seperti ini?!"

Frans memangut-mangut, "Manusia yang satu itu memang gila bekerja," Cetus Frans. "Padahal jika ia tidak bekerja sehari, ia tak akan bangkrut,"

"BENAR!" Sahut Bagas.

"Nasibnya tidak seperti *Antonio Group* yang hampir bangkrut,"

"BETU---," Bagas menghentikan ucapannya. "Tadi bicara apa?" Tanya Bagas kepada Frans.

"Tidak seperti *Antonio Group* yang hampir bangkrut ditanganmu,"

"Sialan!"

Yasmin tertawa kecil melihat perdebatan antara Bagas dan Frans. Yasmin berharap besok acar pertunangannya berjalan dengan lancar dan semua baik-baik saja. Semoga.

Tomorrow....

Hari yang ditunggu-tunggu telah tiba, malam ini David dan Yasmin akan bertunangan. *Mansion* sudah dipenuhi dengan para tamu undangan. Teman-teman Yasmin dan David yang berasal dari Indonesia pun turut hadir, para tamu dari luar negeri akan diberi fasilitas tranportasi dan akomodasi. Dokter Arsa, Pak Arifin, Dokter Stella, bahkan Dokter Dion pun turut diundang. Dengan memberanikan diri dan mencoba berlapang dada, Dokter Dion datang ke acara pertunangan David dengan Yasmin.

Yasmin menghirup nafas, lalu membuangnya berkali-kali. Ia sangat gerogi. Tangannya tak bisa diam, selalu saja bergerak-gerak. Yasmin menatap bayangan dirinya dipantulan cermin meja rias, ia tampak sangat cantik malam ini dengan balutan *dress* yang telah ia pilih jauh-jauh hari itu. *Make up* yang tidak terlalu tebal itu menambahkam kecantikan yang Yasmin miliki.

Yasmin tersenyum saat melihat Rina melalui cermin meja rias, wanita paruhbaya itu berada dibelakang Yasmin sembari meletakan kedua tangannya dipundak Yasmin. Rina mengembangkan senyuman. Yasmin menangkup tangan Rina yang berada dipundaknya.

"Bunda masih tak menyangka jika kamu akan bertunangan malam ini," Ucap Rina.

Yasmin tersenyum, "Aku juga, Bun,"

"Semoga David adalah pria yang tepat untukmu, pria yang melindungimu seperti Bunda lakukan,"

Yasmin mengangguk, lalu tersenyum. Rina melangkah pergi dari kamar rias Yasmin, ia ingin menyapa para tamu diluar.

"Astaga! Kau cantik sekali!"

Teriakan seseorang dari ambang pintu membuat Yasmin menoleh cepat. Becca berdiri disana, lalu melangkah mendekat.

"Lihat dirimu, Yasmin!" Seru Becca lagi. "Aku pastikan David tidak akan berkedip sekali pun saat melihatmu nanti,"

Yasmin tersenyum simpul, "Kau terlalu berlebihan,"

"Tidak, aku tidak," Elak Becca. "Tetapi cantikmu itu yang terlalu berlebihan, Yasmin. Jika orang Indonesia katakan, seperti *meleber!*"

"*Meluber*, Becca,"

"Akh, ya! Itu maksudku!"

Yasmin terkekeh pelan perilaku Becca yang hampir sama perilakunya dengan Bagas. Mereka berdua sepertinya berjodoh.

"Yasmin, kau mau kuberi *spoiler* tidak?" Ucap Becca pelan.

"*Spoiler*? *Spoiler* apa?"

"*Spoiler* tentang calon tunangan mu itu!" Jawab Becca cepat. "Dia sangat tampan, Yasmin, tampan! Tapi, masih tampanan Bagas, sih,"

"Cukup, Becca. Aku tidak mau di spoiler lagi," Yasmin menghentikan ocehan wanita pirang itu.

Becca tergelak, "Baiklah-baiklah, nanti kau lihat sendiri saja bagaimana rupanya,"

"Keren, kan gue? Iyalah, Bagas Antonio gitu loh!" Bagas bergumam sendiri sembari merapihkan rambut hitamnya dengan *pomade* di cermin.

"Gantengan gue kemana-mana kali!" Tukas Frans sembaru membenarkan setelan *tuxedo*nya.

David hanya menyunggikan senyuman melihat kedua pria itu bertengkar. David sendiri telah raoih dengan setelan *tuxedo*-nya. Benar kata Becca, David sangat tampan!

"Pid, gue tanya. Gantengan siapa antara gue sama Frans?" Tanya Bagas sembari menoleh kearah David.

"Gantengan gue, kan, kak?"

"Hm," David berdehem. "Gak dua-duanya," Ujar David sembari meninggalkan mereka berdua dikamar.

"Kakak lo, tuh,"

"Kenapa?"

"Kampret!"

Para tamu diminta untuk berkumpul karna pertunangan antara David dengan Yasmin akan segera dimulai. Lampu *mansion* padam, hanya lampu yang menyorot David dan

Yasmin melangkah turun dari tangga yang menyalah. Yasmin menuruni tangga dengan anggun, sedangkan David terlihat sangat gagah. Yasmin melingkari tangannya di lengan kekar David selama menuruni tangga.

Alex melangkah menghampiri David dan Yasmin yang baru saja turun dari lantai dua, pria berkepala plontos itu membawa David dan Yasmin menuju *mini stage* yang akan menjadi tempat mereka bertukar cincin nanti.

"Selamat malam semua!" Sapa pria yang diketahui sebagai *MC* diacara ini. "Seperti yang kita ketahui, malam ini adalah malam spesial bagi David dan Yasmin, karna mereka akan bertunangan. Dan kita dijadikan saksi dalam kisah cinta mereka berdua,"

Keadaan *mansion* mendadak gemuruh karna suara riuh tepuk tangan dan seruan para tamu undangan yang sangat *exicited* dengan acara pertunangan ini.

"Di persilahkan untuk menukar cincin satu sama lain," *MC* bersuara lagi.

David dan Yasmin mengambil posisi, mereka saling berhadapan. Becca melangkah menghampiri mereka sembari membawa cincin pertunangan. Yasmin terlebih dahulu yang memasangkan David, Dokter cantik itu meraih kotak kaca yang berisi cincin dari Becca. Yasmim menarik tangan kiri David ingin memasangkan cincin tersebut dijari manisnya. Yasmin tiada henti-hentinya tersenyum.

Yasmin terkejut saat David menghempaskan tangannya yang hendak memasangkan cicin pada jarinya. Cincin pertunangan itu pun terjatuh begitu saja ke lantai. Yasmin menatap cincin tersebut yang jatuh, lalu menatap David secara bergantian.

"Pertunangan ini dibatalkan,"

Sebuah kalimat yang sederhana tetapi mampu menohok Yasmin, Dokter cantik itu masih tak mengerti apa yang terjadi sekarang.

"Apa ma-maksudmu?"

"Aku memutuskan hubungan kita," Ujar David dengan nada dingin. David menoleh kearah para tamu yang berdiri menyaksikan mereka. "PERTUNANGAN INI RESMI DIBATALKAN! MULAI SEKARANG KAMI TIDAK MEMILIKI HUBUNGAN LAGI!" Teriak David membuat semua orang yang berada di *mansion* terkejut.

"Tidak, tidak, tidak! Kau pasti sedang bercanda, kan? Ka-kau tidak serius mengatakan ini, atau mungkin kau sedang membuatku sebuah supraise lagi?" Mata Yasmin mulai berkaca-kaca. "Ulang tahunku sudah lewat, David, kau tak perlu memberiku kejutan lagi. Tapi aku tahu, kau sedang memberikanku kejutan. Mana? mana kuenya? Balon?" Yasmin tersenyum getir berharap semua ini hanya mimpi buruknya.

"Hentikan dramamu," Seru David. "Kau membuatku jijik! Tidak ada yang ingin memberimu kejutan,"

"Tapi, kau mencintaiku! Kau sangat mencintaiku, aku tahu itu! Lalu kenapa kau melakukan ini? Huh?!"

"Apa? Cinta?" David terkekeh sembari menggeleng-gelengkan kepalanya. "Biar ku beri tahu, disini, dihatiku tidak ada sama sekali cinta untukmu,"

"Tidak, kau bohong!" Sahut Yasmin cepat.

"Kau tidak lebih dari seorang Dokter sombong yang bekerja dirumah sakit miliku!" Tungkas David dengan sedikit berteriak. "Aku hanya ingin menantang diriku sendiri untuk menaklukan dirimu. Karna seumur hiduku, aku tidak pernah ditolak. Dan sekarang, aku sudah berhasil menaklukanmu. *Simple, right?*"

Yasmin menatap Davi dengan tatapan tidak percaya, air mata telah meluncur bebas diwajah cantiknya. Pria yang ada dihadapannya, yang ia pikir akan melindungi dirinya malah sekarang menyakiti.

"Tidak mungkin aku jatuh cinta dengan wanita sombong, sok jual mahal, drama, dan yang terpenting...," David menggantungkan perkataannya. David mencodongkan tubuhnya kearah Yasmin. "Korban *broken home*. Aku tidak akan jatuh cinta dengan anak korban *broken home* sepertimu," Gumam David pelan, tetapi beberapa orang yang tak jauh dari mereka bisa mendengarnya.

PLAK!

David terdiam saat merasa pipinya memanas akibat sebuah tamparan keras yang dilayangkan oleh Yasmin. Yasmin sudah tak bisa menahan emosinya, ia tak terima atas perkataan David.

"Puas? PUAS SUDAH MEMBUAT AKU TERLENA DENGAN CINTA SIALANMU ITU?! PUAS SUDAH MEMPERMALUKANKU DIDEPAN BANYAK ORANG SEPERTI INI? HUH?!" Teriak Yasmin penuh dengan emosi sembari terisak. "TERNYATA KAU LEBIH BAJINGAN DARI PADA ERWIN! KAU JAHAT, DAVID! JAHAT!" Yasmin memukul-mukul dada bidang David dan mendorongnya.

Yasmin tak bisa diam disini terus menerus, ia lebih memilih pergi dari hadapan mereka sembari menyeka air matanya

dengan kasar. Rina mencoba menghampiri Yasmin, tetapi Dokter cantik itu terlebih dahulu pergi. Rina menoleh, menatap pria yang telah menyakiti putri yang ia sayangi. Tak ada kata atau pun sebuah pukulan Rina untuk David, wanita paruhbaya itu hanya menatap David dengan tatapan tajam dan intens, ada kekecewaan terpancar dari matanya, sembari menggeleng-gelengkan kepalanya tak percaya yang telah David perbuat kepada Yasmin. David hanya terdiam saat mendapatkan tatapan tersebut. Rina langsung berlari meninggalkan David untuk menyusul Yasmin.

BUG!

David hampir tersungkur jika tak dapat menompang dirinya saat menerima sebuah pululan dari Dokter Dion. Pria itu tampak emosi melihat perilaku David yang telah menyakiti dan mempermalukan Yasmin. Dokter Dion menarik kerah *tuxedo* yang David kenakan.

"APA KAU TIDAK PUNYA PIKIRAN?! KAU BARU SAJA MENYAKITINYA SEKALIGUS MEMPERMALUKANNYA! LIHAT! DIA SANGAT TERSAKITI ATAS YANG KAU LAKUKAN KEPADANYA!" Teriak Dokter Dion dengan penuh emosi

David terkekeh kecil seraya menghapus sudut bibirnya yang sedikit berdarah menggunakan ibu jarinya. "Bilang saja jika kau menginginkannya, kan?" Ujar David dengan nada meremehkan. "Sekarang, ambilah! Aku sudah tidak membutuhkannya lagi,"

"KURANG AJAR!"

Dokter Dion hendak memukul wajah David tetapi ditahan oleh Bagas dan Frans. Bagas menarik Dokter Dion agar menjauh dari David, sedangkan Frans memastikan David baik-baik saja. Bagas melepaskan tarikannya dari Dokter Dion, ia tak marah dengan pria yang berprofesi sebagai

dokter tersebut, karna ia tahu bahwa David memang bersalah.

"Lihat saja nanti Adiwijaya, kau akan menyesal atas perbuatanmu!" Teriak Dokter Dion lalu pergi mengejar Yasmin.

Bagas menatap kepergian Dokter Dion dan David secara bergantian, ia melangkahkan kakinya mengikuti Dokter Dion untuk mengejar Yasmin. Begitu pun Bagas dan Becca, mereka juga lebih memilih mengejar Yasmin dari pada bersama David.

"Kami sangat kecewa padamu, nak. Kau sangat buruk," Ucap Hans dengan kecewa. Sedangkan Maya enggan untuk melihat wajah David, wanita parihbaya itu sudah pasti matah kepadanya. Pasangan paruhbaya itu juga meninggalkan David sendiri. Para tamu undangan juga mulai meninggalkan *mansion*.

Dokter Stella menghampiri David, wanita itu berdiri dihadapan David dengan ekspresi wajah yang sulit ditebak.

"*FUCK YOU!*" Dokter Stella mengacungkan jari tengahnya tepay di depan wajah David, sehabis itu ia ikut pergi seperti lainnya.

David mengedarkan pandangannya, mansion sudah tak seramai tadi. David lebih memilih untuk pergi kekamarnya yang berada dilantai atas. Saat ia hendak menaiki tangga, ia melihat seorang wanita berambut pirang yang berdiri tidak jauh darinya, wanita itu bertepuk tangan sembari tersenyum.

Yasmin berlari sekencang-kencangnya menjauh dari mansion sambil terisak, sepatu heelsnya tak ia pakai. Yasmin menyeka air mata dengan kasar sembari mencari

keberadaan taxi. Yasmin melambai-lambaikan tangannya saat melihat kendraan transportasi tersebut. Dengan cepat ia masuk kedalam taxi, tak perduli dengan orang-orang yang berteriak memanggil namanya. Taxi melaju meninggalkan tempat tersebut, Dokter Diom mencoba mengejarnya sembari berteriak meminta untuk berhenti tetapi percuma saja.

"*Argh*, sial!" Umpat Dokter Diom.

"YASMIN!" Teriak Rina yang berdiri disamping Dokter Dion.

Bagas, Becca dan Frans menghempiri Dokter Dion dengan Rina. Nafas mereka sedikit terengah-engah karna berlari tadi.

"Dimana Yasmin?" Tanya Becca sembari mencari keadaan Yasmin.

"Dia baru saja pergi menggunakan taxi,"

"Kau membiarkan dirinya begitu saja?" Tanya Bagas. "Ini New York, dude, disini terkenal keham saat malah hari,"

"Kita harus menemukan Yasmin secepatnya!" Timpal Frans di ikuti dengan aggukan yang lainnya.

"Ya, benar. Aku takut sesuatu yang buruk terjadi karna ia sedang emosi," Kata Rina khawatir.

Mereka mulai pencarian, Bagas kembali ke mansion untuk mengambil mobilnya. Sesekali dari mereka mencoba menghubungi Yasmin.

Disisi lain, Yasmin hanya menatap ponselnya yang terus berdering karna mereka menelfon dirinya. Untuk sekarang Yasmin tak ingin berbicara dengan siapapun, ia hanya ingin

menyendiri sembari merutuki kebodohannya karnatelah menaruh kepercayaan kepada pria brengsek seperti David.

Yasmin menatap jalanan kota New York dari kaca jendak taxi yang membawanya. Dokter cantik itu mengigit bibir bawahnya, menahan diri untuk tidak menangis. Tidak, ia tidak bisa. Yasmin kembali terisak sembari menutup wajah dengan kedua tangannya. Perasaanya saat ini tidak dapat diekspresikan, malu, marah dan kecewa menjadi satu. Pria yang ia kira akan melindunginya dari apapun, malah memberi luka besar kepadanya. Yasmin benar-benar tak menyangka, sebegitu mudahnya David menyudahi hubungan mereka yang sudah bisa dikatakan serius itu. Jadi selama ini ia hanya dipermainkan oleh David, dan bodohnya ia tak menyadari hal tersebut.

Supir taxi mengernyit saat mendengar suara isakan, "*Are u okay?*" Katanya sambil berkendara.

Yasmin segera menyeka air matanya, dan menahan isakannya. "Ya, aku baik-baik saja,"

"Kau yakin? Kau tidak terlihat baik-baik saja,"

"Sungguh aku baik-baik saja. Mungkin aku hanya membutuhkan tempat yang dapat menenangkan diriku," Elak Yasmin. "Oh, ya, kau tahu dimana sebuah *night club* didekat sini?"

Supir taxi mengangguk cepat, "Tentu aku tahu. Kau mau kesana?"

"Bawa aku kesana, sepertinya aku membutuhkan segelas atau dua gelas vodka,"

11.00 PM

David meraih secangkir kopi panas dari atas meja, lalu ia menyeruputnya pelan sembari memandang langit dengan bintang berhemburan diasana. David terlihat tenang dan santai, seperti tidak perduli tentang acara pertunangannya yang kacau.

David menoleh saat melihat ada yang masuk kekamrnya. Ternyata Bagas, pria itu menghampiri David yang berada di balkon.

"Vid, Yasmin hilang,"

"Lalu?" David menyeruput lagi kopi panasnya.

"Lo gak ngelakuin sesuatu, gitu? Nyari dia? Telfon polisi atau apalah gitu?"

David melatakam cangkirnya pelan, "Gak. Gue gak perduli," David bangkit dari duduk ingin pergi meninggalkan Bagas sendiri.

"Lo berubah, Vid. Ini bukan elo yang dulu gue kenal. David yang gue kenal selalu bersikap baik, bahkan elo sangat sayang sama Yasmin,"

"PERSERTANAN DENGAN YASMIN!" Teriak David kesal. "Gue sama dia udah selesai! Tidak ada lagi hubungan. Dan gue gak perduli jika dia mau ngapain pun, gue gak perduli." Tegas David.

"Kenapa, Vid? Kenapa lo berubah kayak gini?! Apa ada wanita lain?"

"Kalau iya," David menyunggingkan senyum. "Memangnya kenapa? Ada masalah?"

Seorang wanita berjalan ditengah malam dengan terhuyung-huyung, sepertinya ia habis minum. Wanita itu bergumam tidak jelas sembari terisak terkadang juga tertawa sendiri.

"SIALAN KAU ADIWIJAYA! KAU TELAH MENIPUKU!"

"AKU MEMBENCIMU! SANGAT MEMBENCIMU!"

Wanita itu berteriak sendiri. Ia hampir terjatuh saat nyaris tersandung dengan batu bata yang cukup besar dipinggir jalan, seorang pria menangkapnya sehingga wanita tersebut tidak jadi tersungkur.

"Dokter Yasmin?"

Dokter Dion menatap Yasmin yang setengah tidak sadar itu. Pria itu tahu jika Yasmin tengah mabuk karna sehabis minum. Dengan cepat Dokter Dion membawa Yasmin kembali ke *penthouse*.

Yasmin mengerjapkan matanya saat silau matahari mengganggu tidurnya. Ia mengedarkan pandangannya. Ia tahu dimana dirinya saat ini. Dengan cepat Yasmin bangkit dari tidurnya, meraih koper, lalu memasukan barang-barang miliknya kedalam. Yasmin menarik-narik koper besar tersebut keluar dari kamar.

Semua orang yang berada diruang tengah pun menoleh saat Yasmin keluar dari kamar. Rina, Dokter Dion, Dokter Stella, Bagas, Becca, Frans, Maya dan Hans mereka berada disana semua. Yasmin meghampiri mereka.

Maya dan Hans mencoba meminta maaf atas kekacauan yang David perbuat dan meminta Yasmin tak perlu meninggalkan New York, tetapi Yasmin tetap pada pendiriannya. Yasmin bertekat akan meninggalkan New York

bagaimana pun caranya. Dokter Dion mengajukan diri untuk mengantarkan Yasmin dan Rina kembali ke Jakarta, Yasmin menerima ajuan tersebut.

"KAK YASMIN! TUNGGU!" Teriak Frans sembari berlari menghampiri Yasmin yang hendak naik taxi menuju airport. "Ku mohon, jangan pergi,"

"Aku harus pergi, Frans,"

"Setidaknya Kak Yasmin kembali ke Jakarta dengan *private jet*,"

Yasmin menolak perminataan Frans tegas. Ia sudah tak mau menerima bantuan dalam bentuk apapun yang berkaitan dengan pria yang bernama '*David*'. Bahkan tawaran Bagas pun ia tolak mentah-mentah juga.

"Lupakan saja aku. Anggap saja kita tidak pernah kenal," Yasmin menepuk-nepuk pundak Frans, lalu ia masuk kedalam taxi bergabung dengan Rina yang sudah ada didalam. Taxi kuning tersebut meninggalkan penthouse, New York, dan yang terpenting adalah meninggalkan kenangan indah antara David dan Yasmin.

PLEASE JANGAN MARAHIN AUTHOR KARNA PART INI YA WKWK
MAAPKEUN YA :D
BTW MENURUT KALIAN GIMANA KALAU MISALNYA CERITA INI SAD ENDING? SETUJU TIDAK? :v

JANGAN LUPA VOTE DAN COMMENT YA! :D
DI SPAM COMMENT JUGA GAPAPA :D
KALAU MAU KRITIK DAN SARAN UNTUK CERITA INI KEDEPANNYA JUGA GAPAPA GUYS, AKU TERIMA KOK :)
SUPPORT TERUS CERITA INI YA! AJAK TEMAN-TEMAN KALIAN BUAT BACA INI JUGA :D.

SEE U NEXT PART!

7 August 2020.

THIRTY THREE

Playlist: *Fix You - Coldplay*

Two Months Laters...

Jakarta, Indonesia.

Daun-daun kering bertebangan ditiup angin. Awan menutupi matahari sehingga cuaca sedikit mendung. Semua orang yang berada disana mengenakan busana serba hitam sembari menundukan kepala. Samar-samar terdengar suara isakan dari orang-orang yang tidak terima dengan kenyataan.

Dokter Dion menatap iba seorang wanita yang duduk bersimpuh disebelah batu nisan. Sedari tadi wanita itu tidak menangis, melainkan tersenyum, walaupun tersenyumnya terlihat sangat terpaksa.

"Aku tidak menyangka bahwa Bunda akan meninggalkan Yasmin secepat ini," Yasmin mengusap pelan batu nisan yang tertera nama Rina disana. "Bahkan Yasmin belum bisa membahagiakan Bunda. Apa daya, takdir berkata lain,"

Rina jatuh sakit saat kembali dari New York. Rina sempat dirawat selama sebulan di rumah sakit. Penyakit yang Rina derita sangat langka, bahkan para dokter kebingungan dengan jenis penyakit yang Rina derita, katna mereka belum pernah menjumpai penyakit ini. Penyakit tersebut seperti penyakit gabungan dari penyakit mematikan seperti; kanker, gagal ginjal, dan TBC. Di curigai bahwa penyakit tersebut adalah penyakit uji coba atau buatan.

Yasmin tidak tinggal diam. Dokter cantik itu turut membantu mencari obat dari penyakit bundanya tersebut. Sebisa

mungkin Yasmin membantu kesembuhan Rina, bahkan ia sampai tidak tidur selama seminggu demi menemukan obat sekaligus menemiti penyakit tersebut. Tapi takdir berkata lain, Rina sudah berpulang setelah selama tiga bulan melawan penyakit itu. Tentu Yasmin sangat terpukul atas kepergian Rina. Sekarang ia tak memiliki siapa-siapa lagi, semua orang yang ia sayangi telah pergi meninggalkannya. David yang mengkhianatinya lalu pergi, lalu Rina meninggalkan dirinya untuk selama-lamanya. Jujur saja, sekarang ia tidak tahu bagaimana hidup tanpa kehadiran Rina disampingnya.

Yasmin mengepalkan tangan saat mengingat kejadian yang begitu menyakiti. Setelah ia teliti dan ditelusuri, penyakit yang Rina alami akibat kesalahan sebuah serum. Beberapa bulan lalu Rina melakukan check up di rumah sakit Wijaya, lalu Rina disuntik sebuah serum vitamin. Ternyata serum tersebut bukanlah serum vitamin, melainkan serum penyakit yang sedang di uji coba. Saat itu juga Yasmin meminta pertanggung jawaban pihak rumah sakit, dan hampit menuntut Pak Arifin. Tetapi Pak Arifin mengatakan jika ia tak tahu menahu tentang serum tersebut, karna David lah yang mengijinkan serum tersebut untuk di edarkan. Dan dialah yang bertanggung jawab atas semua itu.

Yasmin tak habis pikir kepada David. Apa pria itu belum puas menghancurkan hidupnya dengan cara mengkhianati dan mempermalukannya? Sekarang ia juga secara tidak langsung membunuh Rina. Pria itu merampsa semua kebahagian dari dirinya. Yasmin pun tak tahu apa kesalahan yang pernah ia perbuat kepadanya sehingga ia setega itu melakukan ini semua, bahkan Yasmin tak melakukan kesalahan apapun kepadanya.

Saat mengetahui hal tersebut dari Pak Arifin, Yasmin ingin segera melaporkan kasus ini kepada pihak terwajib, tetapi ia tahan terlebih dahulu karna bukti yang ia miliki belum terlalu kuat untuk menjatuhkannya. Ditambah lagi David orang yang berkuasa, bisa saja dia mengelak jika tak ada bukti yang kuat.

"Aku tak tahu apa salahku kepadanya hingga ia begitu jahat dan kejam kepadaku, Bun. Padahal aku memberinya kepercayaan, tapi ia merampasnya. Dia merampas semuanya dariku, bahkan dirimu pun ikut dirampas," Gumam Yasmin masih mengusap-ngusap batu nisan. "Aku tidak tahu lagi apa yang harus aku lakukan sekarang. Apa seharusnya aku ikut denganmu?"

"Yasmin," Dokter Dion sedikit berjongkok menyetarakan dengan Yasmin. "Ayo kita pulang, hari sudah semakin gelap,"

Yasmin tak bergeming, ia tak mendengarkan perkataan Dokter Dion. Dokter Dion memaklumi, mungkin Yasmin memiliki sedikit trauma dengan pria karna kejadian akhir-akhir ini.

Dokter Dion menoleh saat tangan Dokter Stella menepuk pundaknya. "Biar aku saja. Lebih baik kau tunggu di mobil," Ujar Dokter Stella.

Dokter Dion mengangguk, ia bangkit lalu meninggalkan mereka menuju mobilnya yang terpakir dipinggir jalan.

Dokter Stella mengusap pelan punggung Yasmin, "Jika ingin menangis, menangislah. Tidak ada yang melihat,"

"Orang lain memang tidak, tapi Bunda melihat. Aku harus kuat, tak boleh lemah, atau pun cengeng,"

"Tapi menangis itu reaksi alami jika seseorang sedang merasa sedih atau pun tersakiti, Yasmin. Jadi wajar saja jika kau menangis."

"Tidak, Stella. Aku tidak mau menangis didepan makam Bunda."

"Di saat-saat seperti inilah kau sedang membutuhkan David, tetapi pria brengsek itu malah meninggalakanmu," Ucap Dokter Stella dengan nada ketus.

"Untuk apa mengharapkan seorang pembunuh,"

Dokter Stella mengernyit, "Seorang pembunuh? Maksudmu?"

"Dia yang membunuh Bunda. Dia memberikan serum yang membuat Bunda sakit keras."

Dokter Stella menutup mulutnya tak percaya, "Ka-kau serius? Kenapa dia melakukan itu semua?"

"Aku tidak tahu,"

"Kau tidak melaporkannya ke polisi? Itu sudah tindakan kriminal, Yasmin,"

"Aku masih belum memiliki bukti yang kuat untuk menangkapnya," Kata Yasmin sembari berdiri.

"Aku akan membantu untuk mencari bukti-bukti," Ujar Dokter Stella.

Yasmin tersenyum, ia mengucapkan terimakasih telah bersedia membantunya. Dokter Stella mengajak Yasmin untuk pulang dari pemakaman, karna hari semakin larut.

Yasmin menoleh kearah batuh nisan yang tertera nama Rina, ia menatap lekat makam tersebut. Rasanya ia ingin tetap tinggal disini saja, tapi itu tidak mungkin. Dengan hati yang berat Yasmin melangkah pergi dari pemakaman bersama Dokter Stella. Tanpa disadari, ada seorang pria misterius yang mengamati mereka dari kejauhan, dibalik pohon besar.

Manhattan, New York.

Violett berdiri sembari memandangi kota New York dari balik dinding kaca gedung perusahaan milik ayahnya. Sesekali ia menyesap segelas wine yang berada ditangan kanannya. Violett menoleh saat mendengar suara pintu terbuka dengan kasar. Wanita pirang itu tersenyum saat melihat orang yang datang menghampirinya.

"David!" Serunya sembari merentangkan tangannya yang ikut berjalan kearah David.

Tidak, David tidak memeluk wanita pirang itu. David malah mendorongnya. Tubuh Violett menabrak dinding dengan cukup keras. Violett mendelik saat David mencekik lehernya, bahkan gelas winenya hingga terjatuh karna ia panik tak bisa bernafas.

"KAU MELANGGAR PERJANJIAN!" Seru David sembari lebih menekan cekikannya pada leher Violett.

Wajah Violett membiru, ia menarik-narik tangan David minta dilepaskan cekikan tersebut. "Le-le-lepaskan aku, aku tidak dapat bernafas,"

"Persetanan denganmu jalang!"

"David, a-aku bisa mati!"

David melepaskan cekikan pada leher Violett. Violett bernafas lega, lehernya terasa sakit karna cekikan keras yang tadi David lakukan.

"Kenapa kau tak memberi *vaksin*nya?!" David masih terlihat emosi kepada wanita pirang.

Violett masih mencoba mengatur nafasnya. "Aku sudah memberikannya," Jawab Violett.

"Tidak mungkin! Jika kau memberikan *vaksin*, tak mungkin Rina bisa mati!"

"Oh, jadi wanita tua itu sudah mati? Baguslah," Violett tersenyum licik.

"Jaga mulutmu, Violett!" David melangkah mendekat sembari menunjuk-nunjuk wajah Violett dengan jari telunjuknya. "Dia mati karna dirimu, kau seorang pembunuh!"

"Aku seorang pembunuh?" Violett mengulangi perkataan David dengan nada meledek, lalu wanita pirang itu terkekeh. "Kau yang pembunuh, David! Karna keegoisanmu dia mati."

"Aku?"

"*Yes, you are!*" Teriak Violett. "Kau tidak mau menikah denganku, jadi aku hanya memberikan hanya satu vaksin, sedangkan ia membutuhkan tiga buah *vaksin*."

"Itu tidak ada di perjanjian!" Geram David. "Kau hanya memberi syarat agar aku memutuskan hubungan dengan Yasmin, lalu kau memberi *vaksin*nya!"

David sangat terpaksa melakukan ini semua. Ia terlibat perjanjian sialan dengan Violett demi sebuah *vaksin* yang bisa mengobati penyakit langka Rina. Ini semua salahnya, ia yang memberikan ijin agar serum tersebut dapat dipergunakan, ternyata serum tersebut bukanlah serum vitamin, melainkan serum uji coba penyakit berbaya. Dan sialnya lagi, Rina memakai serum tersebut. Sudah berbagai cara David mencari vaksin untuk obat tersebut tetapi tidak ditemukan, sedangkan keadaan Rina semakin memburuk. Violett datang dengan menawarkan vaksin yang David butuhkan, dengan syarat harus memutuskan hubungannya dengan Yasmin. Tadinya David menolak, tapi karna ia sudah berjanji kepada Yasmin agar menjaga Rina, maka ia menerima tawaran tersebut dengan berat hati.

"Aku merubah perjanjiannya," Tukas Violett.

BUG!

David meninju dinding tepat dipinggir Violett. Violett terkejut dengan apa yang David lakukan. David geram dengan wanita yang satu ini.

"KAU TELAH MENGHANCURKAN HIDUPKU! SEBENARNYA MAU MU APA? HUH?!" Teriak David geram.

"Aku mau menghancurkan hubungan kalian. Terutama menghancurkan Yasmin,"

Yasmin membuka pintu rumahnya perlahan, ia melangkah masuk di ikuti oleh Dokter Stella dan Dokter Dion. Yasmin mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru rumah. Dadanya sesak dengan mendadak. Dokter Stella menyuruh Yasmin untuk duduk disofa, ia tahu jika Yasmin akan terasa sakit jika mengingat kematian Rina.

"Kau bisa tinggal dirumahku untuk sementara, jika kau mau?" Tawar Dokter Stella kepada Yasmin.

Yasmin menggeleng pelan, "Terimakasih atas tawaranmu, tetapi aku tinggal disini saja,"

"Kau yakin?"

Yasmin mengangguk mantap. Dokter cantik itu pamit pergi ke dapur terlebih dahulu untuk mengambil segelas air.

"Dia belum juga menangis," Ucap Dokter Stella pelan sembari menatap punggung Yasmin berlalu.

Dokter Dion duduk disebelah Dokter Stella. "Dia wanita paling tegar yang pernah saya kenal," Sahut Dokter Dion.

Dokter Stella menoleh, "Dia sangat tertekan sekarang," Ujar Dokter Stella dengan nada serius. "Ia batal bertunangan, dan sekarang Ibunya pergi meninggalkannya. Yang lebih parah lagi, mantan kekasihnya yang membuat Ibu Yasmin seperti ini."

Dokter Dion terbelalak saat mendengat perkataan Dokter Stella. "Maksudmu David yang melakukan semua ini?!"

"Kecilkan suaramu, Dokter Dion!" Protes Dokter Stella sembari menempelkan jari telunjuk dibibirnya. "Ya, dia yang melakukannya. Yasmin sendiri yang bercerita padaku saat di pemakaman tadi,"

"Ba-bagaimana bisa? Kenapa dia setega itu?"

Dokter Stella menggedikan bahunya, "Tidak tahu. Mungkin dia telah hilang akal,"

"Bukannya dia sangat mencintai Yasmin? Kenapa ia malah melukai Yasmin bertubi-tubi?" Tanya Dokter Dion bingung.

"Kadang seorang yang kita cintai itu malah bisa melukai. Seperti sekarang, antara Yasmin dan pria brengsek itu," Kata Dokter Stella.

"Jaga bicaramu, Dokter Stella, dia atasanmu juga, kau bisa saja dipecat jika ia mendengar apa yang baru saja kau katakan,"

"Persetanan dengannya, aku tak perduli! Tanpa dipecat pun aku akan keluar dari rumah sakit itu," Jawab Dokter Stella kesal. "Kau malah lebih parah. Kau meninjunya, kan?"

"Dia pantas mendapatkan itu." Jawab Dokter Dion mantap.

Dokter Stella mengangguk, "Begitu pula dengan perkataanku barusan. Dia juga pantas mendapatkan julukan baru itu,"

PRANGG!

Dokter Stella dan Dokter Dion saling berpandangan saat mendengar suara itu, seperti suara sesuatu barang yang pecah. Suara tersebut berasal dari arah dapur. Dokter Stella memutuskan untuk mengechek keadaan didapur, sedangkan Dokter Dion tetap di ruang tengah.

Dokter Stella menutup mulutnya terkejut melihat darah yang bercucuran dilantai. Dokter Stella berteriak saat melihat Yasmin terduduk tak sadarkan diri dengan tangan kanannya berdarah tepat di urat nadi.

"YASMIN!!!!" Dokter Stella berteriak histeris.

Dokter Dion langsung bangkit dari duduk dan berlari menuju dapur saat mendengar teriakan histeris Dokter Stella. "Ada ap---- Astaga, Yasmin!"

David menatap lekat layar laptop yang menunjukan gambar seorang wanita yang tengah duduk bersimpuh di pemakaman. Dada David serasa dihantam dengan keras saat melihat gambar yang sedang ia tatap sekarang. Lagi-lagi David melihat Yasmin menangis, padahal ia sudah berjanji tidak akan membuat wanitanya itu tidak mengeluarkan air mata sedikitpun. Keadaan yang diluar dugaan mengacaukan semuanya, David terpaksa menyakiti Yasmin agar Rina tetap hidup, karna hanya Rina lah yang Yasmin punya. David juga sudah berjanji untuk menjaga Rina seperti menjaga Yasmin, tetapi gagal, wanita paruhbaya itu meninggal akibat tindakan gila Violett.

David tahu bagaimana sakitnya, bagaimana rapuhnya, bagaimana hancurnya Yasmin saat ini. Dokter cantik itu kehilangan dua orang yang ia sayangi sekaligus, David yang meninggalkannya begitu saja dan kepergian Rina. David berharap, semoga Yasmin kuat dalam menghadapi cobaan yang amat berat ini.

Tangan kekar David menyentuh layar laptop, pria itu mengelus-ngelus pelan layar laptop miliknya. Kedua matanya tampak berkaca-kaca. Tiga bulan tak bertemu, ia sangat merindukannya. Menyakiti Yasmin adalah perbuatan dosa terbesar yang pernah David lakukan, apalagi hingga mempermalukannya didepan orang banyak. David merasa amat gagal. Rina tak bisa diselamatakan, dan Yasmin pun sudah pasti membencinya.

"Sebentar lagi, kau harus bersabar sebentar lagi. Ku berjanji tidak akan lama lagi," Gumam David seraya menatap gambar Yasmin.

Yasmin mengerjapakan kedua matanyan, lalu membukanya perlahan. Ia mengedarkan pandangannya, suasanannya terasa asing. Yasmin meringis saat merasakan perih pada tangan kiri, lebih tepatnya pada pergelangan tangan kiri. Pergelangan tangannya tampak diperban. Yasmin melirik ke tangan kanan yang ada jarum infus disana. Sekarang ia tahu, dimana dirinya berada sekarang. Ia juga tahu apa yang telah ia lakukan hingga harus di larikan ke rumah sakit.

Yasmin memang berniat untuk mengakhiri hidupnya dengan cara menggoreskan sebuah silet ke urat nadi pergelangan tangan kirinya, ia merasa sudah tak sanggup bertahan di dunia yang kejam ini. Semua miliknya telah dirampas begitu saja. Yasmin kehilangan orang-orang yang disayanginya, bahkan sudah tak ada lagi sumber kebahagiaan dihidupnya sekarang. Entah apa tujuan hidup Yasmin sekarang, ia benar-benar hilang arah.

Yasmin kira dia sudah berada dialam berbeda saat mulai tersadar tadi, ternyata tidak, ia malah berada di rumah sakit sekarang. Lagi-lagi Yasmin mengedarkan pandangannya menyusuri ruangan dimana ia berada. Tunggu, Yasmin kenal ruangan ini, ia tahu tempat ini, dia sedang berada di rumah sakit Wijaya!

Merasa tak suka dibawa ke rumah sakit ini, Yasmin memutuskan untuk pergi. Wanita itu mencabut paksa jarum infus yang melekat pada tangan kanannya, tak perduli jika darahnya menetes-netes. Yasmin memegang *handle* pintu, ia mencoba pintu tersebut agar dapat segera keluar dari tempat terkutuk ini.

"Dokter Yasmin?" Dokter Dion secara tiba-tiba muncuk dibalik pintu saat Yasmin hendak keluar. "Kamu mau kemana?" Tanya Dokter Dion seraya melihat Yasmin yang

berdiri dihadapannya menggunakan pakaian pasien. Dokter Dion melirik infus yang tergantung didekat ranjang pasien.

"Aku mau pergi dari sini." Jawab Yasmin dengan nada seperti orang yang sedang menahan emosi. "Aku tak sudi menginjakan kakiku di tempat terkutuk ini." Yasmin hendak melangkah keluar tetapi dihadang oleh Dokter Dion. Dokter Dion tak mengijinkan Yasmin untuk keluar karna keadaanya belum terlalu membaik dan khawatir jika Yasmin akan melakukan tindakan ekstrem lagi.

"Tidak, kamu tak boleh keluar," Cegah Dokter Dion.

"Beri aku jalan! Aku mau keluar. Persetanan dengan tempat ini!" Yasmin masih memaksa ingin keluar dari kamar tersebut, tetapi tenaga Dokter Dion lebih kuat dari pada dirinya.

Yasmin semakin menjadi-menjadi, wanita itu masih kekeuh ingin pergi. Dokter Dion mulai kewalahan. Dokter Dion itu memeluk Yasmin erat, Yasmin terkejut bukan main saat Dokter Dion memeluk tubuhnya. Yasmin memberontak minta dilepaskan pekukan tersebut, bukannya dilepas, Dokter Dion malah semakin erat memeluknya, bahkan Yasmin di gendong menuju ranjang pasien. Tentu saja Yasmin memberontak. Dokter Dion mengeluarkan sebuah suntikan dari saku jas dokternya, ia menusukkan jarum suntikan tersebut ke kulit Yasmin. Perlahan pemberontakan Yasmin mulai melemah, lama-kelamaan ia tertidur.

"Apa yang terjadi?"

Suara seseorang dari ambang pintu membuat Dokter Dion menoleh. Dokter Stella berdiri disana, lalu ia melangkab mendekat.

"Dokter Yasmin tadi mengamuk, ia ingin pergi dari rumah sakit ini," Jelas Dokter Dion sembari meletakan suntikan sehabis menyuntik Yasmin di atas nakas.

"Dia pasti tak suka berada disini, mengingat ditempat ini banyak kenangan terjadi antara Yasmin dengan David," Kata Dokter Stella sembari memperhatikan wajah Yasmin yang tertidur diranjang.

Yasmin memang sangat tak suka jika sesuatu yang berbau atau berhubungan dengan mantan pacarnya itu. Saat Yasmin kembali dari New York dulu, ia langsung mengajukan pengunduran diri, tak perduli apa kata orang yang menyuruhnya untuk berfikir dua kali untuk resign dari rumah sakit, Yasnin tetap pada pendiriannya. Ia tetap keluar dari rumah sakit. Yasmin tak rela bekerja di rumah sakit milik pria brengsek seperti David.

"Saya tahu itu," Jawab Dokter Dion.

"Apa perlu kita pindahkan Yasmin ke rumah sakit yang lain?"

Dokter Dion menggeleng, "Tak perlu," Katanya. "Sebentar lagi ia akan sembuh, jadi tak perlu untuk pindah rumah sakit. Tapi Dokter Yasmin membutuhkan hal yang lainnya,"

"Maksudnya?"

"Dokter Yasmin membutuhkan psikiater,"

David mengelus-elus pelan sebuah foto yang terbingkai rapih. Foto tersebut menangkap moment antar Yasmin dan David dulu. David tersenyum kecil melihat dirinya bersama Yasmin di foto ini.

Seandainya saja serum itu tak David ijinkan untuk dipakai, andai semua baik-baik saja, tak serumit ini, mungkin Yasmin dan dirinya telah bertunangan sekarang, atau bahkan mereka sedang membicarakan pernikahan.

David tersentak saat bingkai foto yang berada ditangannya direbut paksa, lalu dilempar begitu saja hingga bingkai tersebut terbentur dengan lantai, lalu pecah.

"VIOLETT!" Teriak David geram, pria itu bangkit dari kursi kerjanya cepat.

"Apa?" Violett melipat kedua tangannya, ekspresi wajahnya menunjukan seperti tidak merasa bersalah. "Kau marah padaku?" Tantang Violett sembari menaikan sebelah alisnya.

"Tentu! Kau sudah lancang dengan cara melempar begitu saja bingkai foto itu!" Jawab David emosi.

"Apa katamu? Kau marah?" Tanya Violett dengan nada meremehkan. "Seharusnya aku yang marah! Aku adalah kekasihmu, David!"

"JANGAN BERMIMPI! KEKASIHKU ADALAH YASMIN, BUKAN KAU!"

"Kau yakin dengan perkataanmu tadi? Kekasihmu adalah Yasmin? Aku tidak yakin. Yasmin pasti sudah sangat membencimu, David. Jadi jangan berharap lagi kau bisa bersamanya."

David terdiam sesaat. Perkataan Violett benar, mungkin Yasmin telah membencinya sekarang. Kesempatan untuk kembali kepada Yasmin pun sangat kecil kemungkinannya, mengingat ia sangat menyakiti hati Yasmin.

"ITU SEMUA SALAHMU! JIKA SAJA TIDAK ADA SERUM SIALAN ITU, AKU PASTI SUDAH HIDUP BAHAGIA DENGAN YASMIN SEKARANG!" Teriak David sembari mendekat kearah violett.

"Tapi sayangnya aku tidak akan membiarkan kalian berdua bahagia," Kata Violett dengan nada tenang, sembari tersenyum. "Intinya, aku adalah kekasihmu, David."

"Aku tidak akan pernah mau menjadi kekasih wanita gila sepertimu!"

"Benarkah? Jadi kau mau melihat nama Yasmin bersanding disebelah batu nisan Rina?" Violett maju melangkah lebih mendekat kearah David, hingga jarak wajah mereka hanya beberapa jengkal saja.

Violett menyunggingkan senyuman kecil. Sedangkan David menatap tajam wanita yang berada didepannya ini, kilatan kemarahan daru mata David terpancar dengan jelas.

"Jangan kau berani menyentuhnya." David memperingati. "Jika kau menyentuhnya sedikit saja. Ku pastikan, kepalamu akan ku jadikan makan untuk anjingku yang berada di mansion,"

Violett tersenyum, tangan kananya mengusap rahang tegas David. "Aku tidak takut dengan ancamanmu itu, sayang. Sama sekali tidak takut," Violett menepuk-nepuk pelan rahang David. "Malah kepala dari mantan kekasimu itu yang akan ku jadikan hadiah untuk hari ulang tahunmu nanti,"

"SIALAN KAU!"

David ingin menampar Violett, tetapi ia mencoba sebisa mungkin untuk menahannya. Violett terkekeh melihat David yang tak jadi menamparnya.

"Kenapa tak jadi menamparku? Kau takut?" Tanya Violett. "Dasar pengecut."

GIMANA PART KALI INI? :D
SIAPA YANG KESEL SAMA VIOLETT AYO TUNJUK TANGAN!
DISINI ADA YANG NGESHIP DAVIDDANVIOLETT? ATAU DIONDANYASMIN? :D

JANGAN LUPA VOTE DAN COMMENT YA! :D
DI SPAM COMMENT JUGA GAPAPA :D
KALAU MAU KRITIK DAN SARAN UNTUK CERITA INI KEDEPANNYA JUGA GAPAPA GUYS, AKU TERIMA KOK :)
SUPPORT TERUS CERITA INI YA! AJAK TEMAN-TEMAN KALIAN BUAT BACA INI JUGA :D.

Yasmin

David

Violett

SEE U NEXT PART!

August 15 2020.

THIRTY FOUR

"*Aku akan menghilang dari muka bumi dengan cara yang tragis karna telah membuatmu menangis, hukuman itu juga berlaku padaku,*"
-**David Adiwijaya**-

"*Cukup pergi dari hadapanku, jangan pergi dari bumi.*"
-**Yasmin Amalya**-

Playlist : *love you goodbye* - One Direction

Dokter Dion dan Dokter Stella berdiri diluar ruang rawat Yasmin, disana juga ada Becca, wanita Amerika itu baru saja tiba di Indonesia. Mereka semua sedang menunggu Yasmin yang tengah diperiksa oleh Dokter Stancy, Dokter speasialis psikolog.

Tidak lama kemudian, Dokter Stancy keluar dari ruang rawat. Dokter Stancy menjelaskan keadaan psikolog Yasmin saat ini. Ia bilang, Yasmin mengalami depresi karna tekanan yang sangat berat, hingga ia tak tahan, dan mencoba untuk mengakhiri hidupnya. Dokter Dion, Dokter Stella, dan Becca tercekat mendengar pernyataan Dokter Stancy tadi.

Dokter Stancy akan melakukan konsultasi secara rutin untuk melihat perkembangan Yasmin, Dokter Stancy juga belum mengijinkan Yasmin untuk pulang, karna takut Yasmin melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya.

Yasmin menyandarkan kepalanya ke *headboard* ranjang, wanita itu menghela nafasnya berat. Yasmin melirik perban di pergelangan kirinya, ia tak menyangka bahwa ia melakukannya. Mencoba bunuh diri. Seandainya Rina masih hidup, mungkin Yasmin akan dimarahi habis-habisan karna tindakan gilanya itu. Yasmin menundukan kepalanya, ia

tahu pasti Rina sedih melihat puteri semata wayangnya itu putus asa dan mencoba mengakhiri hidupnya. Yasmin menyeka air matanya cepat saat mendengar suara pintu terbuka. Dokter Dion dan Dokter Stella melangkah masuk.

"Bagaimana keadaanmu?" Tanya Dokter Stella sembari duduk dikursi yang berada persis disebelah ranjang. Sedangkan Dokter Dion berdiri di ujung ranjang.

"Lebih baik." Jawab Yasmin. "Aku menyesali tindakan konyolku itu, tidak seharusnya aku melakukannya. Karna bunuh diri tidak menyelesaikan semuanya," Kata Yasmin lagi.

"Bagus jika kamu menyadari itu semua, Dokter Yasmin." Timpal Dokter Dion. Dokter Dion berdehem, "Ada yang datang untuk menemuimu di sini,"

Yasmin mengernyit.

Munculah Becca dibalik pintu. Wanita Amerika itu langsung memberi pelukan hangat kepada Yasmin. Dokter Stella dan Dokter Dion memilih keluar, sepertinya mereka berdua membutuhkan waktu untk berbicara.

"A-apa yang terjadi denganmu? Kenapa kau melakukan tindakan gila ini, Yasmin?" Tanya Becca beruntun, Becca menatap Yasmin tak percaya.

"Banyak perubahan dalam hidupku yang membuat diriku tertekan, hingga aku sempat berfikiran mencoba mengakhiri hidupku," Yasmin tersenyum miris. "Luka yang diberi oleh takdir terasa bertubi-tubi, Seperti..., Bunda pergi untuk selama-lamanya meninggalkanku sendiri."

Becca menutup mulutnya tak percaya. Ia baru mendengar berita kematian Rina dari mulut Yasmin sendiri, sebelumnya

ia tak tahu menahu tentang ini.

"Rina me-meninggal? Kau serius? Bagaimana bisa?!"

"Bunda dijadikan korban malapratek oleh seseorang yang tak bertanggung jawab," Jawab Yasmin tenang. Ia sengaja tak memberi informasi yang sebenarnya kepada Becca tentang kematian Rina. Yasmin tak mau rencananya untuk menangkap David gagal.

"Astaga, jahat sekali orang itu! Tapi, apakah orangnya sudah ditangkap?" Tanya Becca dengan nada penasaran.

Yasmin menggeleng pelan, "Belum," Jawabnya. "Tapi ku pastikan ia akan mendekam di jeruji besi penjara secapatnya." Yasmin tersenyum kecil.

"Itu harus, Yasmin! Kau harus menangkapnya secepatnya." Seru Becca.

Becca menawarkan diri untuk membantu Yasmin dalam menangkap pelaku, tetapi Yasmin menolaknya. Yasmin tidak yakin jika Becca dapat membantunya, bisa saja dia malah mengacaukan semuanya yang telah Yasmin rencanakan.

SebelumnyaBecca memang tidak tahu keadaan Yasmin yang sedang seperti ini, ia baru tahu saat mencari Yasmin dirumah sakit. Becca menjelaskan maksud dirinya datang ke Indonesia. Becca datang kemari bertujuan untuk menemui Yasmin. Becca ingin meminta Yasmin untuk menjadi *bridesmaid* diacara pernikahannya dengan Bagas yang akan dilaksanakan minggu depan. Yasmin cukup terkejut mendengar kabar pernikahan Becca dengan Bagas yang terdengar sedikit mendadak baginya. Yasmin menolak cepat, karna ia tahu jika ia menerima permintaan Becca, ia akan bertemu dengan David. Becca tak diam menyerah

begitu saja, wanita itu mencoba merayu-rayu Yasmin agar mau menjadi bridesmaid-nya.

Becca menatap Yasmin dengan tatapan penuh harapan. Yasmin melirik Becca sekilas, lalu Dokter cantik itu menghela nafasnya pelan.

"Baiklah, aku akan menjadi *bridesmaid* dia acara pernikahanmu nanti," Ujar Yasmin yang membuat Becca berseru kegirangan.

"Keadaan psikismu telah membaik, sepertinya kau bisa pulang," Kata Dokter Stancy sembari tersenyum. "Tapi, kumohon, jangan terlalu berfikir hal yang berat, yang bisa membuatmu tertekan lagi nantinya."

Yasmin tersenyum, lalu mengangguk pelan sebagai jawaban. Dokter Stancy pamit keluar dari ruang rawat. Yasmin menatap punggung Dokter Stancy yang kelamaan menghilang dari pandangannya. Mata Yasmin beralih ke arah nakas, disana ada sebuah undangan pernikahan Becca dengan Bagas. Becca sendiri yang memberinya undang tersebut untuk akses masuk nanti jika Yasmin datang kesana.

Tangan Yasmin meraih undangan tersebut, ia membacanya. Mata Yasmin menangkap alamat tempat acara yang akan digelar. New York City, kota yang penuh kenangan bagi dirinya, entah kenangan baik dan buruk ada di kota itu. Dalam hati Yasmin bertanya-tanya, apakah ia harus kembali lagi ke kota itu? Apa ia kuat?

Nextweek laters...

Sesuai janjinya pada Becca, Yasmin terbang menuju New York dengan private jet yang dipinjami oleh Becca. Setelah sampai, Becca menyuruh anak buahnya untuk menjemput

Yasmin di landasan *airport*. Sepanjang jalan Yasmin hanya menatap keluar jendela mobil, masih ada rasa tak percaya jika dirinya masih sanggu untuk ke kota penuh dengan kenangan ini.

Mobil yang membawa Yasmin telah sampai di lokasi pernikahan Becca dengan Bagas, lebih tepatnya mansion milik keluarga Bagas. *Mansion* ini dua kali lipat lebih besar dari pada *mansion* milik keluarga David yang berada di *brooklyn*. Anak buah Becca dengan cepat menggiring Yasmin menuju *dressing room* yang telah disiapkan untuknya. Perias wajah dengan lihainya mengoleskan make up ke wajah cantik Yasmin itu. Setelah selesai, Yasmin segera mengganti pakaiannya menjadi mini dress yang telah ditetapkan untuk menjadi pakaian seragam *bridesmaid* pengantin.

Yasmin telah tampak cantik dengan *make up* dan balutan *dress*nya, tetapi pergelangan tangan kirinya masih dalam balutan perban. Yasmin mencari keberadaan Becca, wanita Amerika itu juga sudah siap dengan gaun pengantinnya, Becca tampak sangat menawan. Yasmin tersenyum kecil melihat Becca yang sedang berdiri didepan cermin, ia memutuskan untuk menghampiri Becca.

"*Hi!*" Sapa Yasmin seraya masuk. Becca menoleh. "Kau tampak anggun sekali, Becca," Puji Yasmin terhadap Becca.

Becca tersenyum semeringah, "Terimakasih! Kau juga tampak memukau, Yasmin!"

Senyuman mereka berdua surut saat seorang wanita pirang menghampiri. Yasmin mengernyit melihat busana yang dipakai oleh wanita pirang, busana tersebut sama seperti yang ia pakai sekarang. Yasmin melempar tatapannya kearah Becca. Becca hanya terdiam.

"*Hi guys!* Kalian terlihat sangat asyik, boleh aku gabung?" Kata wanita pirang itu sembari memamerkan senyumannya.

Yasmin dan Becca terdiam, tak membalas perkataan wanita tersebut.

"Baiklah, ku anggap kalian memperbolehkan ku bergabung." Ujar Wanita pirang itu lagi. "Bukan begitu, Becca?"

"Y-ya, kau boleh bergabung, Violett,"

Violett tersenyum bangga saat mendengar perkataan yang keluar dari mulut Becca. Salah satu *staff wedding organation* menghampiri, meminta Becca untuk bersiap-siap karna acara akan segera dimulai. Becca melangkah pergi, sehingga hanya menyisakan Yasmin dan Violett.

Violett melirik sinis Yasmin seraya tersenyum kecut, wanita pirang itu jugan melipat kedua tangannya.

"Ternyata kau masih berani mempijakan kakimu dikota ini" Ujar Violett seraya sedikit mendongakkan kepalanya seperti orang menantang. "Ku kira kau tak akan berani ke kota ini lagi," Violett tersenyum meremehkan.

"Apa alasanku untuk takut ke kota ini lagi?" Yasmin menatap balik Violett secara intens. "Lagi pula, tidak ada larangan untuk seorang Yasmin Amalya datang ke kota ini, bukan?"

Violett melangkah lebih mendekat kearah Yasmin, "Aku yang tak suka kembali ke kota ini." Ujar Violett dengan nada penekanan.

"Sayangnya aku tak perduli." Dengan beraninya Yasmin mendorong kasar pundak Violett hingga wanita itu menjauh darinya.

Violett menatap Yasmin dengan tatapan kesal, sedangkan Yasmin terlihat sangat tenang.

"Aku tidak mau meladeni wanita gila sepertimu. Jika aku meladeni mu, aku sama gilanya sepeertimu nanti," Ketus Yasmin seraya tersenyum, lalu melangkah keluar dari ruangan tersebut.

"Sialan!" Gumam Violett kesal.

Yasmin menghentikan langkahnya saat mendengar seseorang memanggil-manggil namanya. Becca telah berdiri dibelakangnya. Becca meminta maaf kepada Yasmin karna Violett juga menjadi bridesmaid diacara pernikahannya dan Yasmin tak mengetahui hal tersebut.

"Itu tidak masalah. Lagi pula, pengantin bebas memilih siapa saja untuk menjadi *bridesmaid*-nya, bukan?"

Becca mengangguk pelan, wanita itu sedikit merunduk seperti merasa bersalah. "Tapi tetap saja aku merasa bersalah," Kata Becca.

"Jangan merasa bersalah seperti itu, Becca. Aku tak apa, tenang saja." Yasmin mencoba menenangkan Becca. "Sudah-sudah, kau harus bersiap, sedikit lagi acara akan dimulai," Ucap Yasmin pada Becca.

Becca tersenyum, lalu ia pergi bersama salah *staff wedding organation* menuju ruang utama dimana acara diadakan. Yasmin berdiri sendiri, ia menghela nafasnya panjang lalu melangkah.

"Gantengnya kawan gue ini!" Seru Frans sembari merangkul Bagas yang telah rapih dengan balutan *tuxedo* hitamnya.

Dengan cepat Bagas melepas rangkulan Frans, "Jangan rangkul-rangkul gue! Nanti *tuxedo* gue lecek kayak muka lo!"

"Sombongnya, mentang-mentang mau kawin!"

"Kawin-kawin, lo kira gue hewan?" Sewot Bagas. "Nikah! Gue nikah, bukan kawin." Protes Bagas.

"Serah, Gas. Terserah!"

Bagas tertawa kemenangan atas menyerahnya seorang Frans Adiwijaya. Tawa Bagas berhenti saat sadar salah satu kawannya yang hanya terdiam disudut kamar.

"Vid! Lo ngapain mojok disono? Gue tahu lo lagi jomblo, tapi ga sama tembok juga kali." Ledek Bagas dan disahuti oleh gelakan tawa Frans.

"Gue jomblo terhormat dan bermatabat, gak kayak kalian, udah jomblo, laknat pula!" Sewot David kepada dua makhluk itu.

"Mohon maaf nih, gue mau nikah dikit lagi, hitungan menit lagi bahkan. Jadi... gue bukan jomblo," Elak Bagas.

"Gue juga ga jomblo. Gue hanya sedang rehat untuk *fase* berpacaran," Ujar Frans dengan santainya.

"Gue suntik mati juga, ya, lo!" Seru Bagas emosi menghadapi Frans.

David tercenung saat mendengar perkataan Bagas terhadap Frans. Kata-kata itu mengingkat David pada awal pertemuannya dengan Yasmin, dimana mereka masih sering sekali bertengkar hebat. David memalingkan mukanya, ia memilih untuk melangkah keluar dari kamar Bagas.

"Kenapa dia?" Tanya Frans pada Bagas sembari menatap kepergian David mendadak.

"Itukan kakak elo! Kenapa nanyanya sama gue?!" Sewot Bagas.

"Kali aja elo tau,"

"Lo kira gue mbah *googl*e yang serba tau!"

Yasmin berdiri dibelakang Becca, ia akan menggiring Becca menuju Bagas berada bersama Violett juga. Bisa dibayangkan seberapa banyak ujian kesabaran yang Yasmin hadapi hari ini. Becca melangkah terlebih dahulu, Yasmin dan Violett mengikutinya dari belakang. Saat mulai dekat dengan altar, Yasmin menangkap sosok yang sangat menyakitkan dan menyenangkan baginya. David Adiwijaya, pria yang memberi mimpi-mimpi indah kepadanya, lalu merampas mimpi-mimpi tersebut dengan kejamnya. Yasmin menghela nafasnya, ia sudah tahu pasti dirinya akan bertemu dengannya. Sekuat tenaga Yasmin menguatkan diri untuk tidak menyerang David, karna saat melihatnya emosi Yasmin selalu tak stabil.

Bagas meraih tangan Becca, mereka berdua berdiri saling berhadapan. Yasmin, Violett, David, dan Drasn berdiri disamping altar menyaksikan Bagas dan Becca yang akan mengikat janji suci. Suara gemuruh tepuk tangan terdengar saat Bagas dan Becca telah dinyatakan menjadi sepasang suami istri.

Bagas dan Becca telah bersiap untuk melepar buket bunga kearah para tamu, mitosnya yang berhasil menangkap buket bunga tersebut akan segera menikah. Yasmin tidak termasuk orang yang menanti-nantikan buket bunga tersebut, ia memilih menyendiri seraya menyesap minum ditangannya.

"Yasmin?"

Yasmin menoleh saat seseorang memanggil namanya, suara tersebut sangat *familiar* ditelinganya. Maya telah berdiri disampinya, wanita paruhbaya itu tampak cantik dengan busananya yang digunakan, ia juga tersenyum. Belum sempat Yasmin merespon, Maya langsung memeluknya erat.

"Bagaimana kabarmu, nak? Sudah lama aku tak mendengar kabarmu." Ujar Maya serata menguraikan pelukannya.

"Baik, kabarku baik, Tante," Alibi Yasmin. Mana mungkin ia mengatakan yang sebenarnya keadaannya saat ini, itu tak mungkin.

"Bagaimana dengan Rina? Apa kabarnya dia?"

Perkataan Maya berhasil membuat Yasmin tercenung, perubahan ekspresi wajah Yasmin membuat Maya mengerutkan dahunya bingung.

"Sekarang aku tak tahu kabarnya lagi,"

"Maksudmu?" Maya tak mengerti.

"Beberapa minggu yang lalu Bunda pergi meninggalkanmu selama-lamanya," Yasmin tersenyum nanar, ia mencoba agar tak menangis dihadapan Maya.

Maya menutu mulutnya terkejut saat mendengar kabar Rina dari Yasmin. "Ba-bagaimana bisa? Apa yang terjadi?"

Putramu membunuh Bundaku, asal kau tahu.

"Bunda dijadikan korban malapraktek oleh seseorang tak bertanggung jawab,"

"Astaga! Kejam sekali orang itu. Apa kau tahu siapa pelakunya,"

Putramu pelakunya!

"Tidak tahu, Tante. Masih dalan proses penyelidikan," Lagi-lagi Yasnin berbohong.

Maya meraih tangan Yasmin, "Semoga saja pelakunya cepat di tangkap, lalu di hukum seberat-beratnya!" Kata Maya. Maya melirik balutan perban pada pergelengan tangan kiri Yasmin. "Kau kenapa? Kau terluka?"

"Ya, terkena serpihan piring beling yang pecah," Yasmin berbohong lagi.

"*ASIKK DAVID DAPAT BUKET BUNGANYA!"*

"WOAH, DAVID AKAN SEGERA MENIKAH!"

"SELAMAT DAVID!"

Suara-suara itu membuat Yasmin dan Maya mengalihkan pandangan mereka menuju segerombol keramaian. David tampak memegang sebuah buket bunga ditangannya, berarti jika sesuai mitos David akan segera menikah. Tetapi menikah dengan siapa? Yasmin memalingkan wajahnya dari pemandangan tersebut, Maya yang menyadari sikap Yasmin yang murung lalu menenangkannya dengan cara memberinya semangat.

"Kau harus tegar dan sabar, pasti dibalik semua ini ada sesuatu yang indah," Kata Maya seraya mengusap bahu Yasmin.

Perbincangan mereka tidak berlanjut, karna salah satu *staff wedding organation* menghampiri Yasmin dan memberitahu

akan diadakan acara berdansa. Yasmin disuruh untuk turun kelantai dansa, begitupun dengan lainnya. Yasmin dibuat bingung, ia tak memiliki pasangan untuk diajak berdansa sekarang. Yasmin mengedarkan pandangannya, mencari seorang untuk diajak berdansa. Ia menangkap David berdiri sendiri disana, pria itu juga tampak kebingungan. Yasmin tersenyum kecut saat melihat Violett menghampiri David, lalu mereka berdua berdansa bersama.

Yasmin memutuskan untuk keluar dari lantai dansa karna ia tak kunjung menemui pasangan untuk berdansa. Saat Yasmin hendak melangkah, ada seseorang yang menahannya. Yasmin menoleh kearah belakang. Frans tersenyum lebar, pria itu yang menahan Yasmin. Frans mengajak Yasmin agar menjadi pasangan berdansanya, Yasmin menerima tawarannya.

David menyipitkan matanya saat melihat Yasmin berdansa bersama Frans. Giginya mengunci, rahangnya menegas, tangannya sedikit mengepal. Violett mengernyit saat melihat perubahan ekspresi wajah David. Violett mengikuti arah pandangan David yang menuju Yasmin yang tengah berdansa dengan Frans. Violett menempelkan tangannya ke rahang David, menyuruh agar tak memperhatikan Yasmin.

"Tak usah kau memandanginya, David. Pandangi aku saja," Ucap Violett seraya lebih mendekatkan tubuhnya kearah David.

David menurut, ia tak lagi memandangi Yasmin. David hanya fokus berdansa dengan Violett, bahkan mereka berdansa dengan mesra layaknya pasangan.

Diam-diam Yasmin melirik David yang tengah berdansa bersama Violett. Frans menyadari akan hal itu. Yasmin

langsung memalingkan pandangannua saat Violett memeluk mesra David.

"Kak, jangan pandangi mereka, itu hanya membuatmu terluka," Kata Frans dengan suara kecil. Ia tahu jika Yasmin terluka melihat kelakuan kakanya itu bersama Violett.

Yasmin tersenyum kecil, "Tidak apa, aku sudah kebal dengan hal yang bernama luka, Frans."

Dansa Yasmin dengan Frans, dan dansa yang lainnya terhenti saat terdengar suara meminta perhatiannya kepada seluruh tamu, sontak orang tersebut menjadi bahan perhatian para tamu. Yasmin mengernyitkan matanya, ingin menegaskan siapa yang berbicara, begitu pula dengan Frans. Orang tersebut adalah David, entah apa yang ia akan bicarakan. David berdiri di altar di dampingi Violett.

"Mau apa dia?" Gumam Frans pelan, tetapi Yasmin dapat mendengarnya.

"Maaf karna aku telah mengganggu aktivitas dansa kalian sebelumnya," Ujar David seraya memegang *microphone*. "Aku ingin meminta perhatian kalian sebentar saja, karna aku ingin melamar Violett hari ini juga, didepan kalian semua!"

Para tamu yang berada disana bersorak-sorak karna mengetahui niat David itu. Becca, Bagas, Maya, Hans, dan Frans terkejut atas tindakan David, karna pria itu tidak memberitahu mereka sebelumnya. Frans melirik ke arah Yasmin, Dokter cantik itu sedang memalingkan wajahnya, tak ingin melihat ke arah altar.

"Violett Henderson, siapkah dirimu untuk memulai kehidupan baru?" Tanya David dengan lantang sembari menatap Violett yang tengah kegirangan. Begitu pula

dengan Mr dan Mrs. Henderson yang tersenyum bahagia melihat puterinya dilamar oleh David.

Yasmin hendak ingin pergi, tetapi dirinya ditahan oleh Frans. Frans memohon untuk Yasmin tetap tinggal. Frans bilang, jika Yasmin pergi berarti dirinya kalah. Frans benar pikirnya, walau dirinya tak kuat menyaksikan ini, dan dengan terpaksa ia harus tetap berada disini.

"Ya, aku ber---,"

"Tahan dulu jawabanmu, Violett," Ujar David tiba-tiba membuat semua orang mengernyit, begi pula dengan Violett. "Aku lupa memutarkan sebuah video buatanku khusus hanya untukmu," Lanjut David.

Lagi-lagi para tamu bersorak karna melihat keromantisan David yang lembuatkan video khusus untuk Violett. Violett tersenyun malu. David memperintahkan untuk memutarkan video tersebut. Semua mata menuju pada sebuah layar besar disebelah altar yang menampilkan video tersebut.

Video tersebut menampilkan David seperti mengurung Violett dengan kedua tangannya, David seperti mengunci Violett hingga tubuh wanita itu tersender didinding. Gambaran yang direkam juga tidak terlalu jelas, seperti direkam secara diam-diam. Violett terbelalak melihatnya video yang tengah diputar itu, ia tahu apa isi perbincangan yang terjadi beberapa minggu itu di gedung perusahaan milik ayahnya. David menyunggingkan senyuman kecil.

"*Aku mau menghancurkan hubungan kalian. Terutama menghancurkan Yasmin,' Kata Violett dengan nada santai, ia tersenyum licik. "Aku ingin ia merasakan apa yang dulu aku rasakan. Dimana aku ditinggal begitu saja oleh dirimu saat hendak bertunangan, kau malah memilih Yasmin daripada aku. Tapi aku senang, ia telah merasakan itu semua saat*

kau memutuskan hubungan saat kalian ingin bertunangan, bahkan kau mempermalukan juga." Violett terkekeh pelan di video itu.

"Dan terlebih lagi aku mendapatkan bonus yang tak di duga-duga, yaitu kematian Rina. Kematian wanita tua itu pasti akan lebih menghancurkan Yasmin! Tak sia-sia aku dan daddy bekerjasama untuk membuat serum mematikan itu, lalu menjebakmu dengan cara menyebarkan serum tersebut ke rumah sakit milikmu."

Semua orang terkejut sekaligus tak menyangka betapa jahatnya Mr. Henderson dan puterinya itu. Mr. Henderson dan Violett saling melempar tatapan, sedangkan Mrs, Henderson sama sekali tak tahu tentang hal ini.

Yasmin tersentak saat melihat video yang terpampang jelas di layar lebar disamping altar itu, ternyata dugaanya selama ini salah.

"Bodohnya dirimu sebagai pemilik rumah sakit tidak memeriksa kelegalan serum tersebut. Kau benar-benar bodoh! Lebih bodohnya lagi hingga Rina dapat menggunakan serum tersebut, dan kau membiarkannya."

Di video tersebut David hanya terdiam. David melangkah mundur sedikit menjauh dari Violett. Pria itu tampak murung.

"Sekarang kau dibawah kendaliku, David. Aku pengendalimu," Kata Violett seraya tersenyum licik di Video tersebut.

"Kau melakukan hal gila karna hanya ingin mendapatkan diriku, kau wanita tak waras, Violett!"

"Persetanan dengan itu! Yang terpenting aku bisa mendapatkan apa yang aku inginkan, termasuk dirimu! Bahkan aku bisa membunuh Yasmin didepan matamu jika itu bisa membuatmu tunduk padaku!"

"Tak akan ku izinkan kau menyakitinya, Jalang!"

"Aku tak perlu izinmu untuk membunuhnya, David Adiwijaya. Berdoalah agar mantan kekasihmu itu panjang umur,"

Di video tersebut terlihat Violett melangkah pergi meninggalkan ruang kerjanya. Lalu video tersebut habis begitu saja.

Gemuruh terdengar, para tamu membicarakan kejahatan Violett dengan ayahnya itu. David menoleh kearah Violett yang tengah berdiri kaku, keringat dingin keluar bercucuran dari pori-porinya. David mengulas senyum tipisnya, pria itu mengarahkan microphone mendekat ke mulutnya.

"Jadi... Violett Henderson, siapkah dirimu untuk memulai kehidupan baru?" Kata David dengan nada tenang.

Violett mengernyitkan dahinya tak mengerti. Mendadak kedua tangan Violett ditarik kebelakang, lalu diborgol oleh pria berseragam polisi. Begitu pula dengan Mr. Henderson, dirinya juga ditangkap. Violett tampak panik dan meronta-ronta minta dilepaskan.

"Ralat. Maksudku, siap untuk menjalani kehidupan baru dipenjara," Lanjut David, pria itu tersenyum licik kearah Violett dengan Mr. Henderson.

David memang sudah merencanakan penangkapan ini dari jauh-jauh hari, bahkan saat Violett datang menawarkan vaksin dengan syarat-syarat konyolnya itu. David memang

ingin menjebak Violett dengan Mr. Henderson, dengan cara merekam pembicaraan mereka beberapa minggu yang lalu di perusahaan milik Mr. Henderson secara diam-diam, sebelumnya David telah menyuruh seseorang untuk menaruh kamera kecil disudut ruangan kerja Violett. Dan hari ini adalah hari yang tepat untuk membongkar kebusukkan, sekaligus mempermalukan mereka.

"Beraninya ka-kau!" Seru Mr. Henderson geram, pria tua itu tengah diborgol.

"Aku tak takut dengan apapun asal kau tahu, pria tua!" Jawab David dengan santai.

Sekumpulan polisi itu membawa Violett dan Mr. Henderson. Yasmin menghentikan polisi yang hendak membawa Violett, ia meminta waktu untuk bicara kepada Violett.

"Sudah puas kau merenggut semua apa yang aku punya, huh?" Tanya Yasmin dengan nada penuh penekanan.

Violett tertawa hambar,ia menggeleng. "Belum, aku belum puas, Yasmin. Aku belum puas sebelum batu nisanmu berdampingan dengan nisan wanita tua it--,"

PLAK!

Yasmin menampar pipi Violett sangat keras hingga suara tamparan tersebut membuat semua orang menoleh padanya.

"Kau tak pantas di penjara. Kau lebih pantas mendekam dalam neraka, jalang!" Teriak Yasmin dengan emosi yang meledak-ledak, ia hendak ingin menampar Violett lagi ditahan oleh Frans, Violett pun ditarik menjaug oleh polisi dan dibawa pergi.

"Tenangkan dirimu, Kak," Ucap Frans mencoba menenangkan Yasmin.

Yasmin mencoba mengatur nafasnya yang menggebu-gebu karna sangking emosi dirinya tadi, ia sama sekali tak bisa mengendalika emosinya tersebut.

"David, ku mohon. Ku mohon bebaskan mereka," Punta Mrs. Henderson seraya terisak karna melihat suami dan putrinya dibawa pergi oleh polisi.

"Mereka harus bertanggung jawab atas yang telah mereka lakukan," Jawab David dingin. "Tapi aku tak tahu mereka akan bisa terbebas atau tidak, semoga saja tidak. Aku ingin mereka membusuk dipenjara,"

"Kau kejam, David!"

"Lebih kejam suami dan putrimu karna telah menghabisi nyawa yang tak bersalah, bahkan mereka telah merenggut kebahagian orang lain!" Bentak David membuat wanita paruh baya itu terdiam.

Bagas berinisiatif menyuruh anak buahnya untuk membawa pergi Mrs. Henderson dari hadapan David, karna ia tahu kawannya itu sedang emosi.

"Maafin gue karna udah bikin rusuh diacara pernikahan lo dengan Becca." Ucap David sembari menatap Bagas.

Bagas menepuk pundak David dengan jantan, "Gak apa. Gue malah senang kebusukan mereka udah terbongkar, jadi gak ada lagi kesalah pahaman." Kata Bagas seraya tersenyum.

David melukis senyuman tipisnya. Ia melirik kearah Yasmin yang sedang berdiri dengan Frans disana. David

melangkahkan kakinya menuju mantan kekasihnya itu. Frans memilih untuk pergi saat David menghampiri mereka, karna pasti mereka membutuhkan waktu untuk berbicara.

David tak takut dengan apapun, tetapi kali ini entah kenapa ia malah takut untuk menatap kedua mata Yasmin. David sedikit merunduk, ia melirik sebuah perban melilit pergelangan tangan kiri Yasmin, ia tahu luka apa itu, David sudah mengetahui cerita Yasmin yang mencoba melakukan bunuh diri dari Marco. Marco bertugas untuk memata-matai Yasmin untuk David.

Yasmin menatap pria yang sedang berdiri gagah dihadapannya ini, tapi pria itu tampak tak berani menatap dirinya. Yasmin menahan mati-matian untuk tidak memeluk sosok dihadapannya ini, sumpah demi apapun ia sangat merindukannya.

"Maaf atas apa yang telah aku perbuat padamu. Bahkan aku pun berfikir bahwa aku tidak pantas mendapatkan maaf darimu, Yasmin." Gumam David kecil, tetapi Yasmin dapat mendengarnya. David mencoba mengangkat wajah dan mencoba menatap Yasmin. "Aku tak akan memintamu untuk kembali padaku, karna aku tak pantas untuk bersanding denganmu. Aku telah gagal melindungi Tante Rina, padahal kau telah berpesan padaku untuk menjaganya."

David menghela nafasnya. "Aku akan menghilang dari muka bumi dengan cara yang tragis karna telah membuatmu menangis, hukuman itu juga berlaku padaku,"

"Jangan." Potong Yasmin cepat. "Cukup pergi dari hadapanku, jangan pergi dari bumi."

David tak mengatakan apapun, ia langsung membalikan tubuhnya lalu melangkah menjauh. Yasmin menatap punggung David yang mulai menjauh, ia bertanya-tanya

kenapa David tak mau memulai semuanya dari awal, memperbaiki semua ini. Yasmin juga sudah salah sangka kepada David, ia kira pria itu dalang dari semua ini, ternyata bukan dirinya.

Disisi lain, Violett dan Mr. Henderson digiring menuju mobil polisi. Mrs. Henderson memohon pada para polisi agar tidak membawa suami dan putrinya pergi, tetapi permintaannya itu tak digubris.

Saat hendak dibawa masuk kedalam mobil polisi, Violett menatap seorang pria berpakaian serba hitam yang berada diseberangnya. Violett mengangguk-angguk pelan sembari menatap pria tersebut. Pria berpakaian serba hitam pun ikut mengangguk. Mereka seperti berkomunikasi melewati gerakan. Polisi mendorong Violett agar masuk kedalam mobil dengan paksa, lalu mobil polisi yang membawa Violett dan Mr. Henderson pergi meninggalkan mansion milik Bagas.

David menghentikan langkah kakinya, ia merasa ada sesuatu yang mengganjal dihatinya. David membalikan tubuhnya, ia menatap Yasmin yang masih berdiri disana, mereka saling bertatapan dengan jarak yang cukup jauh. David sedikit mendongakkan kepalanya, ia menatap sebuah lampu besar yang berada tepat diatas kepala Yasmin. Wajah David berubah panik saat lampu besar tersebut bergoyang-goyang seperti talinya akan putus.

"YASMIN AWAS!!!"

Yasmin mengikuti arah tatapan David yang menuju atas kepalanya, ia terkejut saat lampu besar siap menibani dirinya.

"AAAAAA!!!"

GIMANA PART KALI INI?
PART KALI INI UDAH BIKIN GEREGETAN BELUM? :D
PENASARAN GAK SAMA KELANJUTANNYA?

BTW, CERITA MR. CEO & MS. DOCTOR SUDAH NEMBUS 100K!!!
OH MY GOD! AKU GAK NYANGKA SAMA SEKALI CERITAKU AKAN DIBACA SEBANYAK INI! TERIMAKASIH ATAS DUKUNGAN KALIAN DAN TERIMAKASIH JUGA UDAH MAU BACA CERITA INI! :D
LOVE YOU SO MUCH!!

JANGAN LUPA VOTE DAN COMMENT YA! :D
DI SPAM COMMENT JUGA GAPAPA :D
KALAU MAU KRITIK DAN SARAN UNTUK CERITA INI KEDEPANNYA JUGA GAPAPA GUYS, AKU TERIMA KOK :)
SUPPORT TERUS CERITA INI YA! AJAK TEMAN-TEMAN KALIAN BUAT BACA INI JUGA :D.

August 22 2020.

THIRTY FIVE

Playlist : *The way I Loved You* - Taylor Swift

One Year laters...

Dokter cantik itu bangkit dari kursi kerjanya, ia meraih jas dokter dan tas kerja miliknya. Ia sedang bersiap-siap untuk pulang. Sebenarnya jam praktiknya belum usai, tetapi ia meminta izin pulang lebih cepat daripada biasanya. Saat merasa tak ada lagi yang tertinggal, Dokter itu hendak pergi dari ruang praktiknya.

"*Happy Anniversary*, Bu Dokter Yasmin!"

Seru seorang pria dengan semangat saat Yasmin membuka pintu ingin keluar. Pria itu menyodorkan sebuah buket bungan cukup besar, Yasmin menerimanya seraya tersenyum.

"*Happy Anniversary too*, Pak Dokter Dion." Yasmin memeluk sesaat pria yang ada dihadapannya itu.

"Tak terasa sudah setahun kita menjalin hubungan," Ucap Dokter Dion seraya megurailan pelukan.

"Waktu memang cepat berlalu,"

"Saya juga merasa begitu," Kata Dokter Dion. Dokter Dion melirik Yasmin. "Kita jadi pergi ke makam Bunda?"

Yasmin mengangguk pelan.

"Ya, sudah ayo! Nanti hari semakin gelap." Dokter Dion merangkul Yasmin sembari melangkah menuju keluar dari

rumah sakit.

Dalam satu tahun telah banyak perubahan dalam kehidupan Yasmin yang tak di sangka-sangka olehnya. Bahkan menjalin hubungan dengan Dokter Dion saja, Yasmin tak menyangka. Lebih lagi hubungan mereka telah menginjak setahun, pasti akan memasuki jenjang lebih serius nanti.

Yasmin mengelus pelan batu nisan yang terpampang jelas, tertera nama Rina disana. Yasmin menaburkan kelopak-kelopak bungan pada makam Rina, Dokter Dion juga membantunya. Yasmin menatap lekat batu nisa tersebut, ia sangat merindukan Rina. Dokter Dion mengelus pelan bahu Yasmin, mencoba menengakannya. Yasmin menyentuh tangan Dokter Dion yang berada di pundaknya.

Yasmin mencurahkan rasa rindunya didepan makan Rina, Dokter cantik itu hingga meneteskan air matanya. Yasmin juga memoohon restu atas hubungannya dengan Dokter Dion, yang sebentar lagi akan melangkah ke jenjang lebih serius, yaitu sebuha pernikahan.

"Semoga Dion adalah pria yang tepat untuk mendampingiku dan menjagaku," Ucap Yasmin pelan seraya menatap batu nisan Rina.

Dokter Dion mengajak Yasmin untuk pulang, karna hari sudah mulai gelap. Dengan berat hati Yasmin harus meninggalkan makam Bundanya, padahal ia masih sangat merindukan sosok Rina.

Sebelum pulang, Dokter Dion dan Yasmin terlebih dahulu berhenti di toko *furniture*. Dokter Dion berencana membeli beberapa furniture untuk mengisi rumah barunya yang akan ditinggalinya bersama Yasmin setelah menikah nanti. Yasmin akui, Dokter Dion memang pria yang sangat dewasa, ia telah menyiapkan segala hal untuk masa depannya.

Dokter Dion selalu berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak, sama halnya dengan pernikahan mereka yang akan segera digelar. Ia berfikir untuk masa depan mereka bersama sebelum menikah, saat ia merasa telah siap, Dokter Dion baru berani menyatakan perasaanya kepada Yasmin.

Yasmin mengikuti Dokter Dion yang melangkah masuk kedalam toko dari belakang, mata Yasmi selalu terbuka lebar menyapu pandangan dari segala penjuru. Dokter Dion mengajak Yasmin kearah daerah yang memamerkan lampu dan bohlam. Dokter Dion meminta pendapat kepada Yasmin untuk bohlam di ruang tam rumah mereka nanti.

"Ini bagus," Kata Yasmin sembari menunjuk sebuah bohlam cantik yang masih tergantung.

Dokter Dion menatap sesuai arahan mata Yasmin. "Baiklah, saya akan membelinya." Dokter Dion tersenyum. "Kamu tunggu disini, saya ingin membayar bohlam terlebih dahulu,"

Yasmin mengangguk mengerti. Dokter Dion berjalan menuju kasir. Yasmin kembali melangkah lagi, ia masih ingin melihat-lihat. Langkah Yasmin terhenti saat melihat sebuah lampu besar yang sangat cantik dipajang diseberangnya. Saat melihat lampu itu, otak Yasmin berputar cepat. Kenangan satu tahun yang lalu berputar cepat dikepalanya.

Lampu tersebut hampir penah menibani dirinya. Jika saja ia tak didorong olehnya, mungkin ia sudah tak ada lagi didunia ini. Yasmin menghela nafasnya pelan, ia menundukan kepalanya tak mau mengingat kejadian tersebut. Kejadian yang sangat menyedihkan, menyakitkan, dan memberi luka yang hingga sekarang belum kunjung sembuh. Setelah David menyelamatkan dirinya yang hampir tertimpa lampu besar, ia secara resmi menghilang dari

hadapannya. Pria itu tak pernah muncul lagi selama satu tahun, ia benar-benar menghilang.

Yasmin sempat tak sadarkan diri saat didorong cukup kencang oleh David agar menghindari lampu besar tersebut, lalu kepala Yasmin terbentur dengan lantai. Saat Yasmin sadar, David sudah menghilang. Tak ada yang tahu keberadaanya hingga kini. Bahkan hingga detik ini.

Tentu hari-hari Yasmin sangat suram karna hal tersebut, tapi Dokter Dion datang sembari membawa keceriaan. Dokter itu sebisa mungkin menghibur dan mengajak Yasmin untuk bangkit. Dokter Dion selalu ada disampingnya saat ia membutuhkannya, disitulah hubungan mereka dimulai, walau Dokter Dion tahu bahwa Yasmin belum mencintainya.

"Sayang," Dokter Dion datang menghampiri. "Kamu menangis? Ada apa?"

Dengan cepat Yasmin menyeka air matanya, ia melebarkan senyuman miliknya berpura-pura terlihat bahagia.

"Tidak, aku tidak menangis." Elak Yasmin. "Aku baik-baik saja,"

"Kamu yakin?"

"Y-ya, aku sangat yakin," Yasmin berusaha meyakinkan Dokter Dion. "Ehm, kau sudah membayar bohlamnya?" Yasmin menciba mengalihkan pembicaraan mereka.

"Ah, ya. Saya sudah membayarnya," Jawab Dokter Dion seraya tersenyum. "Kita mau kemana lagi sehabis ini?"

"Pulang," Kata Yasmin cepat. "Aku ingin pulang saja,"

"Kamu tidak mau pergi ke sesuatu tempat? Atau makan malam diluar?"

Yasmin menggeleng, "Kita bisa makan malam dirumahku, itu pun jika kau mau."

Dokter Dion terdiam sejenak, "Kamu sedang lelah, ya?" Tanya Dokter Dion. "Baiklah, mari kita pulang." Dokter Dion merangkul Yasmin serata keluar dari toko, lalu menuju mobilnya berada.

Sepanjang jalan hanya Dokter Dion yang berbicara, sedangkan Yasmin sibuk dengan pikirannya. Yasmin memandang jalan yang tak ramai, pikirannya sangat kalut. Yasmin mengerjapkan matanya saat titik-titik air turun dari langit mengenai kaca jendela mobil. Hujan turun tidak terlalu deras menemani kehampaan hati Yasmin saat ini.

Yasmin membuang jauh-jauh kenangan yang terputar otomatis dibenaknya saat melihat hujan turun. Dokter cantik itu menggeleng-gelengkan kepalanya dengan cepat.

"Tidak, tidak, tidak." Gumam Yasmin pelan, tetapi Dokter Dion bisa mendengarnya.

"Ada apa?"

Yasmin menghentikan aktivitasnya, ia melirik Dokter Dion yang sedang menatapnya bingung.

"Kamu baik-baik saja, sayang?" Tanya Dokter Dion lagi.

"*Yeah, I'm fine,*"

"Saya sudah membeli tiket untuk terbang ke Paris, kita akan melakukan foto *prewedding* disana." Kata Dokter Dion

seraya memasukan makanan malamnya. "Itu kota favourite mu, kan?"

Yasmin mengunyah seraya mengangguk.

"Saya pastikan foto *preweddding* kita akan sangat bagus!"

Yasmin hanya tersenyum kecil, seperti tidak terlalu tertarik dengan bahan pembicaraan Dokter Dion.

"Oh, ya, jangan lupa besok lusa kita harus *fitting* baju pernikan,"

Yasmin memangut-mangut. Dokter cantik itu bangkit dari duduk saat makanan malamnya telah habis. Yasmin melangkah ke arah dapur, ia ingin mencuci piring. Yasmin mencuci piring dengan pandangan kosong, pikirannya melayang-layang, ia tersentak saat seseorang memeluknya dari belakang, dengan cepat Yasmin memutar balikan tubuhnya.

"Lepaskan pelukanmu, David," Ucap Yasmin seraya memutar tubuhnya. "Aku sedang mencuci piring,"

"David?" Dokter Dion menaiki sebelah alisnha bingung.

Yasmin menutup mulutnya rapat. Ia meruntuki kesalahannya karna memanggil Dokter Dion dengan nama '*David*'.

"Benarkah aku berbicara seperti itu?" Tanya Yasmin seakan-akan ia tak menyadari kesalahannya itu.

"Sependengaran saya seperti itu,"

"Itu tak mungkin," Elak Yasmin cepat. "Tak mungkin aku menyebutmu dengan namanya," Yasmin tersenyum.

Dokter Dion menggedikan dahinya, "Ya, benar. Mungkin tadi saya salah dengar."

Dokter Dion pamit pulang kepada Yasmin karna malam sudah semakin larut. Yasmin mengantarkan Dokter Dion hingga masuk kedalam mobil, sesekali Yasmin melambaikan tangan saat mobil milik kekasihnya itu sudah mulai meninggalkan perkarangan rumahnya.

Yasmin menutup pintu utama dengan perlahan, ia menghela nafasnya cukup panjang. Yasmin bertanya-tanya kepada dirinya sendiri, kenapa tadi ia bisa salah memanggil Dokter Dion? Padahal pria itu telah menjadi kekasihnya selama satu tahun, dan kenapa harus David yang ia panggil? Aneh.

Yasmin melangkah kakinya menuju ruang tengah, Dokter cantik itu meraih laptop miliknya yang terletak diatas nakas, matanya menyipit saat melihat banyak email masuk dari rumah sakit tempat ia bekerja. Setelah selesai dengan urusan pekerjaannya, Yasmin memilih membuka foto-foto lama bersama Rina. Akh, dia sangat merindukannya.

Lagi-lagi mata Yasmin menyipit saat melihat sebuah file album bertulis '*paper rings*', karna rasa ingin tahunya tak bisa ditahan maka ia segera membuka file tersebut. Yasmin terdiam, kedua matanya melebar saat melihat kumpulan foto yang seharus ia tak lihat dan seharusnya sudah ia hapus dari dulu, tetapi kenapa masih ada?

Tangan Yasmin hendak bergerak untuk mengahapus foto-foto tersebut, tetapi ia terdiam sejenak, ia mengurungkan niatnya. Yasmin menggeleng-gelengkan kepalanya, mencoba sadar jika dirinya telah dimiliki oleh Dokter Dion. Tidak, ia tak bisa. Ini sangat menyakitkan. Yasmin menarik tangannya dari tombol tersebut, ia menahan air mata yang siap melolos kapan saja. Sial, air matanya keluar begitu saja.

Yasmin benar-benat meluapkan emosinya dengan menangis, hingga Dokter cantik itu terlelap sembari terduduk disofa ruang tengah.

Yasmin membuka matanya perlahan, cahaya matahari telah masuk menerobos melalui celah-celah ventilasi. Yasmin baru tersadar jika tadi malam ia tertidur diruang tengah, bahkan laptopnya masih berada dimeja, dan masih menampilkan kumpulan foto-foto kenangan itu. Yasmin menutup laptopnya, lalu ia ingin pergi mandi. Langkahnya tertahan saat melihat pintu utama tak tertutup rapat. Yasmin terkejut, ternyata tadi malam ia lupa untuk mengunci pintunya. Dengan cepat Yasmin berkeliling memeriksa rumahnya, ia berharap tak ada barang yang hilang satu pun. Yasmin menghembuskan nafasnya lega, saat mengetahui tak ada barang yang hilang.

Setelah memastikan semuanya aman, Yasmin pergi untuk membersihkan tubuhnya, lalu ia membuat sarapan. Hari ini Yasmin tak ada jadwal praktik, jadi ia libur.

Yasmin melahap roti berselai kacang dengan lahap, sesekali ia meneguk susu yang telah ia buat. Yasmin memakan sarapannya seraya melihat media sosialnya, ia tersenyum kecil saat melihat Becca mengepost sebuah gambat bersama Bagas melalui akun instagramnya. Semenjak pernikahan Bagas dan Becca, mereka tak pernah lagi berkomunikasi, layaknya orang yang putus kontak.

Yasmin menoleh saat mendengar suara bel berbunyi, ia bangkit dari duduknya, lalu melangkah cepat menuju pintu.

"YASMIN AKU PUNYA INFORMASI PENTING!"

Teriak Dokter Stella seraya menarik Yasmin untuk duduk di ruang tamu. Yasmin mengerutkan dahinya tak mengerti, Dokter Stella datang dan langsung berteriak seperti itu.

Dokter Stella ikut duduk disebelah Yasmin, ia memasang wajahnya serius dan menatap dalam Yasmin.

"Tebak, informasi apa yang akan ku sampaikan padamu," Ucap Dokter Stella dengan nada seriua, tetapi menurut Yasmin temannya itu malah lucu saat serius seperti ini.

Yasmin menggeleng pelan, "Aku tidak tahu,"

"Baiklah, biar aku memberitahumu," Dokter Stella menghela nafasnya cukup panjang, membuat Yasmin mengernyit. "Aku melihat David di Jakarta."

Yasmin terdiam beribu bahasa. Jantungnya berdetak tak normal, matanya mulai memanas. Emosi Yasmin bergejolak tak jelas.

"Tapi aku tak tahu itu benar-benar David atau bukan, karna aku melihatnya dari belakang. Saat aku mengejarnya, pria itu telah menghilang," Dokter Stella berdengus.

"Ku rasa kau salah lihat, itu pasti bukan David," Potong Yasmin cepat. "Kau tahu, kan jika David sudah tak di Jakarta?"

"Itu, kan dulu, Yasmin." Tempas Dokter Stella. "Bisa saja sekarang dia di Jakarta?"

"Tidak mungkin,"

"Tidak ada yang tidak mungkin, Yasmin," Timpal Dokter Stella cepat.

"Dia pria yang selalu menepati janjinya, Stella!" Suaranya meninggi tanpa ia sadari. "Dia sudah berjanji akan menghilang dari hadapanku, pasti ia akan melakukannya,"

"Aku tak yakin dia benar-benar menghilang demi menjauhimu. Kau tahu sendiri seberapa cintanya dia dengamu, Yasmin."

"Hentikan, Stella," Yasmin menginterupsi. "Aku sudah milik Dion, ingat itu. Ku mohon jangan mengungkit-ungkit masa lalu,"

"Sebenarnya, aku tak setuju kau bersama Dokter Dion."

"Kenapa?"

"Kau lebih cocok bersanding dengan David, Yasmin. David telah banyak berkorban untukmu, ia rela menyakiti dirinya sendiri, bahkan ia juga rela mati untukmu,"

"Tapi dia yang menghilang, Stella. Itu keinginannya, bukan keinginanku." Timpal Yasmin. "Lalu apa yang harus aku lakukan? Menunggunya kembali yang entah sampai kapan, huh?"

"Setidaknya kau berusaha, Yasmin." Kata Dokter Stella dengan nada sedikit penekanan. "Berusaha untuk mencari dirinya berada."

"Aku sudah pernah melakukannya, bahkan kami sempat bersatu sebelum hal kacau seperti ini terjadi."

"Jadi kau menyerah?"

"Aku tidak menyerah. Aku hanya menyerahkan pada takdir." Ujar Yasmin. "Walaupun sekarang aku milik Dion, tetapi jika ia telah ditakdirkan untukku, kami pasti bersatu. Jadi kau tak perlu khawatir,"

"Terserah padamu," Dokter Stella bangkit dari duduknya dengan cepat. "Aku hanya tak ingin kau membohongi

dirimu sendiri, dan kau terjebak bersama orang yang tak kau cintai." Ketus Dokter Stella yang terlihat sedikit kesal.

Pembicaraan mereka terinterupsi saat seseorang dengan tiba-tiba melangkah masuk. Mata Yasmin dan Dokter Stella bergerak cepat ke ambang pintu.

"Hai, say---, oh, hei! Ternyata ada Dokter Stella rupanya," Dokter Dion seraya tersenyum ramah.

Berbeda dengan Dokter Dion, Dokter Stella malah sama sekali tak memamerkan senyuman di bibirnya, Dokter itu hanya menatap sinis Dokter Dion lalu beranjak pergi begitu saja.

Mata Dokter Dion mengikuti arah pergi Dokter Stella, lalu ia menatap Yasmin yang telah bangkit dari duduknya.

"Kenapa dia? Kalian bertengkar?" Tanya Dokter Dion meminta penjelasan.

"Begitulah, kami berdebat kecil tadi," Jawab Yasmin membuat Dokter Dion memangut-mangut mengerti. "Kau ada apa kemari? Tumben sekali tidak bilang terlebih dahulu padaku ingin kemari?"

"Memangnya salah jika ingin bertemu calon istri?"

Yasmin tersenyum kecil, "Tidak salah, hanya saja aku bisa mempersiap kau sarapan mungkin."

Dokter Dion terkekeh pelan, "Tak perlu, sayang. Saya tak mau membuatmu repot." Elak Dokter Dion secara halus. "Saya ingin mengajakmu ke wedding organation untuk membicarakan acara pernikana kita,"

"Kenapa mendadak sekali?"

"Sebenarnya tidak mendadak, hanya saja saya lupa memberitahumu."

"Baiklah, beri aku lima belas menit untuk mempersiapkan diri. Kau tunggu saja aku dimobil."

Dokter Dion mengangguk mengerti. Yasmin berjalan cepat menuju kamarnya untuk menggati pakaiannya. Dokter Dion melangkah keluar dari rumah, lalu masuk kedalam mobil miliknya. Setelah Yasmin sudah selesai mempersiapkan dirinya, Dokter cantik itu segera menyusul kekasihnya yang sudah terlebihi dahulu didalam.

Mobil yang dikendarai Dokter Dion mulai melaju meninggalkan perkarangan rumah. Tidak membutuhkan waktu yang lama mereka telah sampai di kantor wedding organation yang akan mengurusi segala hal dalam pernikahan Dokter Dion dengan Yasmin nanti.

Dokter Dion dan Yasmin disambut dengan baik saat masuk dalam gedung *wedding organation*. Mereka dipersilahkan duduk dikursi yang telah disediakan. Mereka juga berbincang-bincang mengenai tema apa yang akan diangkat untuk pernikahannya lagi. Yasmin memilih tema *outdoor* saat menggelar janji sucinya, sedangkan untuk perayaannya ia memilih di hotel. Setelah sepakat dengan tanggal dan waktunya, mereka berniat untuk mem*booking* tempat tersebut.

"Maaf, tetapi tempat yang kalian pilih telah di *received* oleh orang lain."

Dokter Dion melempar tatapannya kearah Yasmin yang duduk disebelahnya. Begitu pun dengan Yasmin

"Telah di *received* atas nama Pak David." Lanjut wanita yang bekerja di *wedding organation* tersebut.

Yasmin terdiam sesaat. Apa dia tak salah dengar saat wanita itu memberitahu nama orang yang telah me*received*. Apa itu dia? Tapi.. untuk apa dia mereceived tempat untuk pernikahan? Apa dia ingin menikah dengan seseorang?

Yasmin membuang pikiran itu jauh-jauh, mungkin itu bukan dirinya, karna pria bernama David itu ada jutaan di muka bumi ini, bukan dirinya saja.

"Baiklah, saya ingin tempat *outdoor* yang lain saja." Kata Dokter Dion. Yasmin menoleh sesaat.

"Baik, Pak."

Yasmin berdiri disisi mobil, menunggu Dokter Dion yang tengah menerima telfon diseberang sana. Dokter Dion memasukan ponsel miliknya ke dalam saku, lalu melangkah menghampiri Yasmin. Dokter Dion memberitahu bahwa jadwal *fitting* baju mereka dimajukan menjadi hari ini. Mereka bersiap-siap menuju *boutique*.

Dokter Dion melirik diam-diam Yasmin seraya mengendara, wanita itu hanya menatap jalan dengan mata kosong. Dokter Dion bertanya-tanya apa yang sedang di pikirkan oleh calon istrinya itu.

"Kamu sakit?"

Yasmin mengerjapkan matanya sesaat, lalu menoleh ke Dokter Dion. Yasmin menggeleng, "Aku tidak sakit,"

"Benarkah? Tapi kamu terlihat tampak tak bersemangat."

"Aku akan datang bulan, jadi *mood*ku sedikit buruk."

Dokter Dion memangut-mangut mengerti.

Mobil yang dikendarai Dokter Dion telah sampai ke tempat tujuan mereka, yaitu *boutiqe* yang merancang baju pernikahan mereka. Dokter Dion masuk terlebih dahulu, disusul oleh Yasmin. Mereka berdua disambut ramah dengan pemilik boutique.

Mata Yasmin tak lepas dari *wedding dress* yang terpasang pada patung. Gaun tersebut sederhana, tetapi terlihat *glamour*.

"Gaun ini dirancang khusus oleh pembelinya," Ujar Wanita paruh haya pemiliki *boutique* yang sadar jika Yasmin terus menerus memperhatikan gaun tersebut.

Yasmin sedikit kecewa saat ia mengetahui bahwa gaun itu telah dibeli oleh seseorang.

"Yang merancang gaun ini bukanlah pengantin wanita, melainkan pengantin prianya. Dia dan aku merancang gaun ini bersama untuk memberi kejutan pada calon istrinya itu," Lanjut wanita tua itu.

"Benarkah? Beruntung sekali yang menjadi calon istrinya, ia akan mendapatkan gaun yang sangat indah dari rancangan calon suaminya sendiri." Jawab Yasmin.

"Sangat. Aku pun sebenarnya iri dengan wanita yang jadi pujaan pria itu," Wanita paruh baya itu terkekeh.

"Kamu menyukai gaun itu?" Tanya Dokter Dion pada Yasmin.

"Tentu, siapa yang tidak suka dengan gaun indah itu? Apalagi di rancang oleh calon suaminya sendiri,"

"Sayangnya aku seorang Dokter, bukan seorang perancang busana. Jadi saya tak bisa merancang gaun untukmu," Lirih Dokter Dion.

"Pelangganku juga bukan seorang perancang busana. Dia seorang pengusaha," Timpal wanita tua itu.

"Kau dengar itu?" Ledek Yasmin.

"Semuanya bisa terjadi jika ada usaha," Lanjut wanita pemilik boutique.

"Kau benar." Jawab Yasmin.

"Oh, iya. Mr. Dan Mrs. Dermawangsa, siapa yang terlebih dahulu melakukan *fitting* baju?"

"Dion!" Seru Yasmin membuat Dokter Dion menoleh cepat.

"Saya?"

Yasmin mengangguk pelan, "Iya, kau duluan. Cepatlah!" Yasmin mendorong tubuh besar Dokter Dion agar mengikuti wanita pemilik boutique.

Yasmin memilih duduk di single sofa sembari menunggu Dokter Dion. Yasmin meraih ponsel dari tas, ia menge*check* media sosialnya. Mata Yasmin melebar saat melihat *posting*an terbaru Becca. Becca mem*posting* sebuah foto yang memperlihatkan keluarga besar Adiwijaya dan Antonio, dan David berada disalah satunya. Tak banyak yang berubah dari pria itu, semuanya masih sama, bahkan senyumnya mampu membuat Yasmin ikut tersenyum juga seperti saat ini.

Yasmin menjadi rindu padanya. Yasmin membuka galeri pada ponsel, tanpa sepengetahuan siapapun ia masih menyimpan sebuah foto dirinya dengan David. Pada foto tersebut mereka sereka sedang berpelukan seraya tersenyum menghadap kamera.

"Sayang, bagaimana penampilanku?"

"Sudah berapa kali ku bilang, kau tampan dengan penampilang apapun, David," Jawab Yasmin tanpa menoleh ke arah sumber suara, ia masih menatap ponselnya.

"David?"

Yasmin membulatkan matanya, ia menoleh cepat. Dokter Dion berdiri disana dengan balutan *tuxedo*nya seraya memasang wajah bingung.

"Tidak, kau salah dengar. Y-ya kau salah dengar!" Ujar Yasmin seraya bangkit dari duduk.

"Mrs. Dermawangsa, kini giliranmu." Ujar wanita itu yang baru saja datang.

"Baiklah," Yasmin hendak melangkah tetapi ditahan oleh Dokter Dion.

"Kau akan melakukan *fitting* baju sembari membawa ponselmu?" Tanya Dokter Dion sembari menatap ponsel yang berada di tangan Yasmin. "Sini, biar aku pegang ponselmu," Tawar Dokter Dion.

Yasmin memberikan ponsel miliknya ke Dokter Dion, lalu ia melakukan fitting baju bersama wanita itu. Sebuah panggilan masuk dari ponsel Yasmin, Dokter Dion ingin menjawab panggilan tersebut tetapi sudah terburu mati. Karna penasaran siapa yang menelfon, Dokter Dion membuka ponsel Yasmin yang tumben tak di kunci.

Dokter Dion terdiam saat melihat layar ponsel tersebut menampilkan foto Yasmin dengan David yang saling berpelukan. Dokter Dion menghela nafasnya kasar, jadi sedari tadi Yasmin menatap foto ini?

Dokter Dion membawa mobilnya dengan kecepatan sedang menuju pulang, sesekali ia melirik Yasmin yang tengah terlelap. Dokter cantik itu terlihat sangat nyenyak dan juga lelah.

Lampu lalu lintas bewarna merah, mobil yang dikendarai Dokter Dion berhenti sesaat. Dokter Dion memijat keningnya pelan.

"David...,"

Dokter Dion menoleh cepat, Yasmin sedang mengigau dalam tidurnya.

"David...,"

TINN!!

Dokter Dion mengalihkan pandangannya cepat saat mendengar suara *clackson* dari belakang, ia mulai melajukan lagi mobilnya. Yasmin juga terbangun dari tidurnya karna suara *clackson* yang cukup kencang itu.

"Suara apa tadi?"

"*Clakson*. Tidurlah lagi, kau terlihat sangat lelah dan tertekan." Ujar Dokter Dion tanpa melihat Yasmin.

"Memangnya tadi aku tertidur?"

"Ya, sangat lelap, bahkan sampai mengigau."

"Mengigau? Mengigau apa aku?"

Dokter Dion terdiam beberapa saat, "Aku tak tahu, suaranya tak begitu jelas."

Mobil Dokter Dion berhenti di perkarangan rumah Yasmin. Dokter Dion mengantarkan Yasmin hingga masuk kedalam rumah.

"Jadi, sudah sampai mana persiapan pernikahan kita?" Tanya Yasmin pada Dokter Dion.

"Kau tak perlu memikirkannya,"

Yasmin mengernyit saat mendengar jawaban Dokter Dion, "Kenapa begitu?"

"Karna kita tak memperlukan persiapan apapun." Jawab Dokter Dion. Yasmin makin tak mengerti.

"Maksudmu?"

"Aku melepaskanmu." Jawab Dokter Dion cepat. "Aku melepaskanmu dari hubungan ini, Yasmin."

"K-kenapa begitu? Aku sedang belajar mencintaimu Dion, kau tahu itu, kan?"

"Aku tahu." Jawab Dokter Dion. "Aku juga tahu, cinta yang kamu miliki untuk David masih besar."

Mengalirlah cerita dari mulut Dokter Dion yang sudah mulai curiga saat Yasmin menangis serata menatap bohlam di toko furniture, lalu Yasmin memanggil namanya salah. Dokter Dion juga mengetahui jika Yasmin masoh menyimpan foto-foto dirinya dengan David di laptop, saat itu Dokter Dion kembali lagi kerumah Yasmin untuk mengambil barang yang tertinggal. Pintu rumah Yasmin tidak terkunci, jadi Dokter Dion memutuskan untuk langsung masuk. Ia mendapati Yasmin yang tengah terlelap dengan mata sembab, ia tahu wanita itu sehabis menangis. Dokter Dion secara tak sengaja melihat kumpulan foto-foto tersebut, dan ia tahu penyebab

Yasmin menangis. Dokter Dion juga menguping pembicaraan Yasmin dengan Dokter Stella tadi pagi, ia telah mengetahui semuanya.

"Aku tak mau menjadi manusia egois. Aku tak mau melihatmu tertekan karna hubungan ini."

"D-dion,"

"Kejarlah," Pungkas Dokter Dion. "Kejarlah dirinya. Aku sudah melepaskanmu, aku membebaskanmu."

Yasmin menggeleng, "Tidak, Dion. Aku tidak mau. Aku sedang belajar mencintaimu,"

"Cinta tak bisa dipaksakan, Yasmin. Cinta juga tak harus memiliki. Jadi, aku tak harus memilikimu, kan?"

Yasmin terdiam.

"Aku akan bahagia jika melihatmu bahagia, jadi aku melepaskanmu. Tak ada lagi hubungan diantara kita."

GIMANA PART KALI INI?
KIRA KIRA DAVID SAMA YASMIN BISA BERSATU LAGI GAK YA?

JANGAN LUPA VOTE DAN COMMENT YA! :D
DI SPAM COMMENT JUGA GAPAPA :D
KALAU MAU KRITIK DAN SARAN UNTUK CERITA INI KEDEPANNYA JUGA GAPAPA GUYS, AKU TERIMA KOK :)
SUPPORT TERUS CERITA INI YA! AJAK TEMAN-TEMAN KALIAN BUAT BACA INI JUGA :D.

SEE U NEXT PART!

August 29 2020.

THIRTY SIX

Playlist: *What Am I - Why Don't We*

Paris, France.

Sebuah ketenangan, itulah yang dibutuhkan Yasmin Amalya sekarang ini. Yasmin terbang ke Paris bertujuan untuk menenangkan pikirannya yang sedang kalut. Jujur saja, ia sangat lelah dengan drama dalam kehidupannya yang sama sekali tak bisa di tebak.

Yasmin melangkah keluar dari kamar hotel menuju *lift*, rencananya ia akan berjalan-jalan di sekitar kota Paris hari ini. Setelah menghabiskan tiga jam lebih untuk berjalan-jalan, ia memutuskan pergi ke *cafee* untuk menghilangkan dahaganya. Yasmin menghentikan langkahnya, ia terdiam sesaat saat mengetahui kedua kakinya membawa ke *restaurant* ini. *Restaurant* dimana menjadi tempat makan malam dirinya dengan David dulu.

Awalnya Yasmin sedikit ragu untuk melangkah masuk, tetapi kerongkongannya sudah sangat kering, ia butuh minuman sekarang juga. Yasmin memilih duduk di area *rooftop* restaurant, ia memesan *ice lemon tea* dan satu *slaise pizza.* Yasmin menyedot sesekali *ice lemon tea*nya, pizzanya sama sekali tak ia sentuh *sedari* tadi. Yasmin menoleh ke arah kanan, pemandangan sore di *eiffel tower* memang indah. Tidak ada yang berubah disini, hanya saja kehidupan Yasmin yang berubah.

Yasmin bertanya-tanya, sebenarnya ia memiliki dosa apa hingga takdir selalu tak berpihak padanya. Semua orang yang ia sayangi menghilang. Seakan-akan ia tak berhak

menerima dari cinta siapa pun. Apa memang benar dia tak boleh dicintai? Semua hubungan yang ia bangun selalu saja gagal.

Yasmin menggit bibir bawahnya seraya memalingkan wajah, mencoba menahan agar tak menangis. Tidak, tak bisa, ia tetap menangis. Yasmin menangis dengan rasa kesal, marah dan kecewa pada kehidupannya, entah siapa yang harus disalahkan atas semua ini. Yasmin menutupi wajahnya, ia tak ingin terlihat jika sedang menangis.

Yasmin kira Dokter Dion akan menjadi pria yang selama ini ia cari, padahal langkah mereka tinggal sedikit lagi, tapi lagi-lagi hubungan mereka kandas begitu saja. Yasmin meruntuki kebodohannya yang masih saja mengenang David.

"Aku benci takdirku..," Lirihnya sembari terisak, ia masih mengumpat dibalik kedua telapak tangannya.

"Sepertinya kau benar-benar ingin melihat menara *eiffel* rata dengan tanah, ya?"

Yasmin menghentikan isakannya sesaat saat mendengar suara seseorang yang entah dari mana itu.

"Aku perintahkanmu agar menghampus air matanya, ku hitunga dari satu sampai tiga. Satuu...,"

Yasmin seperti familiar dengan suara ini. Tapi itu tak mungkin, tak mungkin itu suaranya.

"Dua...,"

Yasmin membuka kedua tangannya, ia ingin melihat siapa sosok yang berbicara kepadanya.

"Satu."

Mulut Yasmin terbuka, matanya membulat sempurna melihat sosok yang duduk dihadapannya dengan santai. "D-david?"

David menonyodorkan sebuah sapu tangan kearah Yasmin, "Hapus air matamu." Titahnya. Yasmin terdiam. "Kenapa diam? Ayo, ambil. Lalu hapus air matamu itu."

David berdecak saat melihat Yasmin masih saja terdiam, mata wanita itu sedikit sembab karna menangis tadi. David sedikit bangkit dari duduknya, ia menghapus air mata di pipi Yasmin tanpa permisi. Setelah selesai, David kembali duduk seraya melipat sapu tangannya kembali.

"Bagaimana kau bisa berada disini?" Tanya Yasmin serata menatap David tak percaya.

"Karna aku tinggal disini," David mengukir senyum pada bibirnya.

"Di sini? Di Paris?"

David mengangguk pelan, "Ya, aku tinggal di Paris." Jawab David. "Tahu kenapa aku tinggal disini?"

Yasmin menggeleng.

"Karna kota ini adalah kota *favourite*mu, pasti kau akan kembali kesini lagi suatu saat nanti. benar,kan, kau datang kemari dan kita bertemu disini." David tersenyum kecil.

"Tapi bagaimana kau bisa menemuiku disini?"

"Radarku langsung menyalah saat tahu kau sedang menangis." Kata David seraya terkekeh kecil. "*By the way*,

bagaimana kabarmu? Sudah satu tahun kita tak berjumpa, bukan?"

Yasmin mengangguk, "Kabarku tak begitu baik."

"Ya, sudah ku duga sejak awal. Jika kabarmu baik, kau tidak akan menangis seperti tadi." Jawab David. "Kau tak perlu bertanya tentang kabarku,"

"Kenapa?"

"Karna kau pasti tahu jawabanku saat melewati hari-hari tanpamu disisiku, itu sangat buruk."

Yasmin terdiam.

"Jangan di pikirkan, lupakan saja apa yang tadi ku bilang. " Ujar David mencoba memecahkan keheningan.

"Kau tidak bertanya apa penyebabku menangis?"

David menggeleng, "Aku tidak akan bertanya, karna ku tahu salah satu penyebabmu menangis itu adalah aku. Dan aku tak ingin menghilang dulu, aku ingin menghiburmu yang sedang murung ini." David memamerkan deretan giginya.

Apa ini? Apa takdir sedang bermain-main lagi kepad Yasmin? Kenapa tiba-tiba ia hadir kembali setelah sekian lama menghilang? Yasmin benar-benar tak mengerti.

"Sekarang giliranku bertanya kepadamu," Ujar David penuh semangat. "Kenapa kau memilih restaurant ini?"

Yasmin menggedikan bahunya, "Kakiku yang membawaku kemari, bahkan aku pun bingung kenapa harus ke *restaurant* ini."

"Telapatiku ternyata tak sia-sia untuk membawanu kemari," Cetus David seraya terkekeh. Yasmin mengernyit tak mengerti. "Kau mau jalan-jalan di sekitar menara *eiffel*?"

"Tid---,"

"Sayangnya aku tidak menerima penolakan, Nona."

Yasmin dan David berjalan beriringan, mereka tidak saling bergandengab tangan seperti dulu, karna status mereka juga tak sama lagi. Mereka sedikit mendongakkan kepala guna melihat *eiffel tower* dengan *background* langit yang mulai gelap.

"Menara *eiffel* tetap indah, ya. Tak ada yang berubah," Ujar David yang masih betah memandangi ikon dari kota Paris tersebut.

"Benar. Berbeda dengan kehidupan yang sering berubah tanpa bisa ditebak," Timpal Yasmin membuat David menoleh, sedangkan Yasmin hanya menatap lurus saja.

Yasmin menoleh kearah David, "Boleh aku bertanya?" Tanya Yasmin.

"Tentu,"

"Kenapa pergi menghilang begitu saja setelah menyelamatkanku dari lampu besar yang siap menimpaku saat itu?" Tanya Yasmin dengan nada serius.

"Aku harus menjalani hukumanku saat itu, aku tak tega jika meninggalkanmu saat kau terbangun."

"Kau tahu, kau tidak lebih dari seorang pengecut yang hanya bisa berlari dari semua masalah. Kau telah berkali-kali berlari dan aku selalu mengejarmu. Dan sekarang, kau

berlari dan bersembunyi di Paris dengan alasan hukuman untukmu karna membuatku menangis, begitu?" Suara Yasmin meninggi dengan nada kesal.

David tercenung, pria itu terdiam.

Yasmin mencoba menahan air matanya, ie menghela nafasnya kasar. "Sekarang kau melanggar perjanjian," Kata Yasmin. David melirik Yasmin. "Kau menemuniku, kau tidak benar-benar menghilang."

"Aku sedang menepati janji yang lainnya," Ucap David dengan nada tenang. "Makanya aku menemuimu."

"Janji? Janji apa?"

"Janjiku saat kita berada diatas *eiffel tower,*" Jawab David. "Kau ingat?"

David memang pernah berjanji kepada Yasmin saat mereka masih menjadi sepasang kekasih. David bilang, ia akan melamar Yasmin saat kembali ke tempat ini, *eiffel tower*. Mengganti kertas cincin dengan sebuah cincin sungguhan.

Yasmin membuka matanya lebar saat David bertekuk lutut didepannya. David merogoh sakunya, ia mengeluarkan sebuah kotak kecil berwarna merah dari sana, lalu membukanya. Sebuah cincin berlian yang *glamour* didalamnya.

"Aku tak akan memintamu menjadi kekasihku lagi, tak akan mengajakmu untuk bertunangan untuk yang kedua kalinya. Aku hanya ingin kau menjadi temanku, teman hidupku yang akan menemaniku hingga maut memanggilku," Ujar David, suara pria itu lantang tetapi sedikit bergemetar. "Yasmin Amalya, *Will you marry me?*"

Yasmin terdiam, wanita itu tampak berfikir. David menatap Yasmin penuh dengan harapan dan khawatir jika ia akan ditolak. Mereka juga menjadi bahan tontonan orang banyak disana.

"Berdiri." Titah Yasmin kepada David.

David menurut, ia berdiri. Wajah pria itu penuh dengan keringat dingin. David menatap Yasmin, ekspresi wanita itu tampak serius, tak ada senyuman sama sekali.

"Kau punya apa hingga berani melamarku?" Tanya Yasmin dengan nada menantang.

"Aku punya Visi dan Misi tersendiri untuk melamarmu," Jawab David cepat. "Ingin mendengarnya?"

"Ya, katakanlah."

David mengangguk mengerti. "Visiku, membangun sebuah keluarga yang harmonis. Misi. Satu, menjadikanmu sebagai keluarga besar Adiwijaya. Dua, mencintaimu sampai akhirnya hayatku. Tiga, memberi banyak kasih sayang kepada keluarga. Empat, memprodksi anak-anak yang manis dan lucu," Seru David dengan lantang.

Yasmin tersenyum kecil saat mendengar Visi dan Misi yang keluar dari mulut David.

"Bagaimana? Jadi kau menerima lamaranku?" Tanya David penasaran.

"*Uhmm*," Yasmin memasang ekpresi seolah-olah sedang berfikir. "Maaf sekali, aku harus terima tawaranmu untuk menjadi teman hidupmu."

"Kau serius?!"

Yasmin mengangguk seraya tersenyum simpul. David bersorak kegirangan, begitu pula orang-orang yang menonton mereka sedari tadi. David memeluk tubuh mungil Yasmin erat, sangat-sangat erat. Tak akan lagi David melepaskan Yasmin, tidak akan.

David menguraikan pelukannya, ia memasangkan cincin tersebut ke jari manis Yasmin. Cincin tersebut tampak cocok di tangan Yasmin. Mereka saling bertatapan sesaat seraya tersenyum, David memeluk Yasmin erat lagi. Suara riuh tepuk tangan terdengar kencang. David melepaskan pelukannya.

"SEKARANG AKU BENAR-BENAR PUNYA KAKAK IPARR!!!"

Teriak seorang pria yang berlari kearah David dan Yasmin. Bisa kalin dia tebak siapa dia? Ya, seorang Frans Adiwijaya. Disusul oleh Becca, Bagas, Maya, dan Hans. Yasmin tercengang, ia menoleh kearah David meminta penjelasan kenapa mereka semua bisa berada disini.

"Ini semua rencananya, Yasmin. Semuanya!" Ujar Bagas seraya merangkul Becca.

"Ya, aku kira dia gila karna menyuruh kita semua datang ke Paris untuk menyaksikan dia yang ingin melamarmu," Timpal Becca. "Padahal kita semua tahu jika kalian sudah tak punya hubungan lagi, tetapi dia tetap bersi keras ingin melamarmu. Itu benar-benar gila."

"Aku hanya memiliki firasat jika Yasmin akan kemari lagi, dan aku harus menempati janjiku untuk melamarnya. Itu saja," David terkekeh.

"Aku pun tercengang saat mendengar alasannya itu di telfon, tak menyangka jika putraku ini menjadi bocah gila

yang hanya menghayal ingin melamar mantan kekasihnya," Maya ikut berbicara.

"Untung saja khayalannya menjadi kenyataan, jika tidak, mungkin sudah ku bawa bocah satu ini ke rumah sakit jiwa untuk diperiksa kejiwaannya," Timpal Hans seraya terkekeh. Semua ikut tertawa, termasuk Yasmin.

"Aku tidak gila. Aku hanya memiliki firasat yang kuat jika berhubungan dengan Yasmin," Sangkal David tegas.

"Ya, ya. Terserah padamu Kak!" Balas Frans.

"Aku terbang ke Paris atas keinginanku sendiri, aku ingin mencari ketengangan disini, bahkan tidak terpikirakan olehku bisa bertemu dengan David, apalagi berfikir dilamar olehnya disini, itu benar-benar diluar dugaan." Ujar Yasmin. Yasmin menoleh kearah David yang berada disebelahnya. "Tapi aku kagum dengan firasatmu yang sangat tepat itu," Yasmin tersenyum.

David mengulas senyum mendengar perkataan calon istrinya itu. Semua orang yang ada disana berteriak saat David mencium pipi Yasmin dengan gemas secara tiba-tiba.

"Astaga! Aku masih polos! Kau menodai mataku, kak!" Teriak Frans dengan ekspresi syok karna melihat kejadian yang tadi. Semua orang tertawa.

David mengajak Yasmin ke mansion yang selama ini menjadi tempat tinggalnya di Paris. Mansion ini tak seluas mansion keluarga Adiwijaya yang berada di brooklyn, New York.

David dan Yasmin kali ini memilih duduk di dekat kolam renang untuk berbincang. Sesekali mereka memandang suasana kolam renang yang dapat menenangkan hati.

"Aku sempat berfikir, jija aku wanita yang tak pantas dicintai," Ujar Yasmin.

"Dugaanmu salah, Nona." Potong David. "Diluar sana, banyak orang yang mencintaimu. Bahkan aku harus bersusah payah dulu untuk mengambil hatimu yang keras seperti batu itu,"

Yasmin terkekeh.

"Kau berfikir seperti itu karna gagal menikah dengan Dion, bukan?"

Yasmin sedikit terkejut mendengar pernyataan David, pasalnya ia belum memberitahu bahwa dirinya hampir menikah dengan Dokter Dion.

"Kau tahu dari mana jika aku hampir menikah dengannya?" Tanya Yasmin.

David tersenyum kecil, "Apa kau lupa jika calon suamimu ini kaya raya?" Ucap David dengan nada sombong. "Dengan mudah aku bisa menyuruh siapa saja untuk mencari informasi tentang dirimu, sayang,"

"Akh, ya. Aku lupa jika memiliki calon suami yang sombong." Cibir Yasmin.

David tergelak. "Tidak, tidak. Aku yang mencari tahu sendiri tentang informasi tersebut." Kata David. "Waktu itu, aku benar-benar tak mampu lagi dengan hukuman untuk menghilang darimu, aku ingin bertemu denganmu dan sangat merindukanmu. Tapi semua niat itu ku urungkan saat aku tahu jika kau sudah bersama Dion, bahkan kalian akan menikah,"Wajah David terlihat sendu, kepala pria itu sedikit menunduk.

"Tapi tidak, tak akan ku biarkan dia merebutmu dariku!" David kembali menatap Yasmin. "Aku pergi ke sel penjara erwin setelah itu,"

Yasmin mengernyitkan dahinya bingung. "Untuk apa kau pergi kesana?"

"Aku meminta izin padanya untuk menikahimu, dan dia mengijinkannya. Padahal aku juga belum tahu apa aku akan benar-benar menikah denganmu, atau tidak," David terkekeh.

"Sebentar," Potong Yasmin. "Stella pernah melihat pria yang mirip denganmu di Jakarta, apakah itu kau?"

David terkekeh pelan, "Itu memang aku. Aku pergi bersenyembunyi saat Stella mengejarku." Jelas David.

"Kau benar-benar nekat, David," Yasmin berdecak kagum dengan keberanian pria yang satu ini.

"*Yeah, it's me!*" David tertawa bangga. "Jadi, bagaimana? Kau masih menyesal tak jadi menikah dengannya?" Goda David dengan menaikan sebelah alisnya.

"*Uhm*, sepertinya tidak," Jawab Yasmin. "Apa kau tahu penyebab kegagalan itu karna apa?"

"Apa?"

"Karna kau!" Seru Yasmin. "Kau menghantui aku sepanjang hari!"

"Benarkah?!" Tanya David seolah tak percaya. "Itu bagus!" David tergelak.

"Ternyata takdir memiliki cerita lain, ya. Cerita yang lebih berwarna dari pada yang sebelumnya," Ujar Yasmin. "Seperti sekarang, aku gagal menikah dengan Dion. Ternyata aku malah dipertemukan oleh mu disini,"

David tersenyum, "Kau ditakdirkan untukku, dan aku ditakdrikan untukmu. Kita di takdirkan untuk bersama, tak ada yang bisa merubahnya."

Yasmin merasakan pipinya memanas saat mendengar perkataan David. David terkekeh saat melihat pipi Yasmin yang kemerah-merahan.

"Jadi, tanggal berapa kita akan menggelar acara pernikahannya?" Yasmin bertanya.

"Lusa."

Yasmin melebarkan matanya tak percaya, "Besok lusa? Kau bercanda?" Tanya Yasmin tak percaya. "Kita sama sekali belum mempersiapkannya, David."

"Kau tak perlu pusing tentang hal itu, semuanya sudah ku urus." Kata David dengan bangga. "Dari pada kau pusing memikirkan perisiapan pernikahan, lebih baik pikirkan berapa banyak yang kita inginkan." David menyengir.

"Nikah saja belum, sudah memikirkan anak saja!" Sewot Yasmin.

"Memikirikan masa depan itu penting, sayang," Jawab David. "Aku ingin punya anak lima belas!"

Yasmin melotot saat mendengar jumlah yang terlontar dari mulut David. "Kau kira aku kucing yang sekali beranak bisa mengeluarkan empat anak!"

"Bukan begitu maksudku, hanya saja aku ingin menjalankan kalimat yang berbunyi 'banyak anak, banyak rezeki'." David membela diri.

"Tidak." Potong Yasmin cepat. "Dua anak saja."

"Ku mohon, tambahkan lagi jumlahnya," Rengek David. "Dua puluh, ya?"

"David!"

David hanya terkekeh seraya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Keputusanku sudah bulat. Dua anak cukup, tidak lebih dan tidak kurang,"

"Maksudmu itu dua.... puluh?"

"DAVID!!!"

GIMANA PART KALI INI? :D
BIKIN BAPER GAK PART KALI INI? :D

STORY MR. CEO & MS. DOCTOR HAMPIR TAMAT NIH, TINGGAL BEBERAPA PART LAGI. HIKS AUTHOR SEDIH :"
KIRA-KIRA ADA YANG MAU TAHU KISAH SETELAH PERNIHAKAHAN DAVID DAN YASMIN TIDAK? APA LANGSUNG TAMAT AJA SELESAI NIKAH? WKWK

SEE U NEXT PART!

August 31 2020.

THIRTY SEVEN

Playlist : *Beatiful In White - Shane Filan*

Jakarta, Indonesia.

Hari yang ditunggu selama hidup Yasmin telah tiba, tepat pada hari ini David akan mempersunting dirinya. Rasa gugup sudah ia rasakan sedari kemarin, saat mereka tiba di Jakarta.

Yasmin mengedarkan pandangannya, kamarnya penuh dengan orang yang berwara-wiri mengurus pernikahannya. Yasmin mempererat jubah mandi yang melekat pada tubuhnya. Seorang wanita berambut pendek menghampiri Yasmin yang sedari tadi berdiri diujung sudut dengan wajah gugup, wanita tersebut mengarahkan Yasmin untuk duduk dikursi rias, karna sebentar lagi wajahnya akan dirias secantik mungkin.

Wanita berambut pendek itu dengan lihainya merias wajah cantik Yasmin, sepertinya ia seorang perias yang handal. Yasmin diperintahkan untuk sedikit tersenyum, karna wanita itu ingin memberi blush on pada kedua pipinya. Yasmin menurut, ia tersenyum terpaksa, sangat terlihat dari mimik wajahnya.

"Kau gugup, ya?" Wanita berambut pendek itu memegang kedua bahu Yasmin dari belakang.

Yasmin hanya tersenyum kecil melalui pantulan cermin yang berada dihadapannya.

"Kau tak perlu gugup seperti itu, biasa saja," Katanya. "Aku yang sudah menikah sebanyak tiga kali saja tak pernah

merasakan gugup," Timpalnya lagi.

Yasmin tercengang saat mendengar pengakuan wanita tersebut, "Tiga kali menikah?"

Wanita itu menganggukan kepalanya, "Ya, rencananya aku akan menikah untuk yang ke-empat kalinya,"

Yasmin berdecak kagum, hingga tidak dapat berkata-kata lagi.

Riasan wajah Yasmin telah selesai. Riasan tersebut berhasil membuat Yasmin lebih cantik dari pada biasanya, ia tampak sangat berbeda. Yasmin menoleh saat mendengar keributan di ambang pintu. Dua orang pria meletakan sebuah *mannequin* disudut ruangan, di mannequin tersebut melekat sebuah gaun yang tampak sederhana namun *elegant*. Yasmin seperti tak asing dengan gaun tersebut. Gaun itu adalah gaun pernikahan yang pernah ia liat saat melakukan *fitting* baju pernikahan dengan Dokter Dion dulu

Salah satu pria yang tadi membawa *mannequin* tersebut memberikan Yasmin sebuah amplop yang ukurannya cukup besar, namanya juga tertera disana. Yasmin membuka amplop tersebut perlahan, didalamnya terdapat sebuah surat, senyumnya mengembang saat melihat nama pengirimnya.

Surat tersebut berisi penjelasan dari gaun pernikahan yang akan segera Yasmin gunakan. David yang meranacang gaun pernikah tersebut, pria itu telah merancangnya sudah jauh-jauh hari. David sengaja tak memberitahu Yasmin terlebih dahulu agar menjadi supraise saja. Yasmin dibuat tertawa, tersenyum saat membaca isi surat yang David tulis itu, bahkan Yasmin juga terharu membaca perjuangan David saat mencoba merancang gaun tersebut sesuai selera Yasmin.

Yasmin mengembalikan suratnya kedalam amplop, wajahnya berseri-seri. Pria itu memang nekat dan langka, sangat beruntung dirinya dapat mendapatkan pria seperti David. Yasmin pergi ke ruang ganti, ia akan memakai gaun pengantin rancangan calon suaminya sendiri.

David memandang kota Jakarta pada pagi hari melalui dinding yang terbuat dari kaca Hotel. David sudah berada dihotel sedari kemarin, begitupun dengan Yasmin, hanya saja kamar mereka terpisah. David sengaja memilih Jakarta sebagai lokasi pernikahan mereka, karna ia tahu Yasmin sudah memiliki mimpi sedari dulu untuk menikah dengan tema *garden party* di Jakarta.

David berdiri tegak dengan balutan kemeja putih yang telah melekat pada tubuh kekarnya, kedua tangannya masuk kedalam saku celana. Terbesit sebuah mimpi yang membuat David memilih untuk kembali masuk ke dunia Yasmin. Tadinya David memang benar-benar ingin menghilang atau bahkan dari pandangan Yasmin. Rasanya ia sudah tak pantas bersama Dokter Cantik itu, tetapi sebuah mimpi masuk kedalam tidurnya. Rina berada di mimpi tersebut, wanita paruhbaya itu memberikan amanat untuk menjaga putri semata wayangnya itu, Rina hanya percaya dengan David. Rina berpesan, jangan membuat putrinya itu menangis sedih untuk kedua kalinya.

David merogoh saku, ia mengeluarkan ponsel milikinya dari sana. Matanya menyipit saat melihat chat darinya yang tak kunjung dibalas oleh Yasmin.

"Lihatin ponselnya biasa aja kali, udah kayak lihat tagihan kredit aja lo," Cetus tiba-tiba Bagas seraya menghampiri David. Frans juga berada disana.

"Bukan! Bukan tagihan kredit," Sangkal Frans.

"Terus?"

"Kak David kayak ngeliat dosanya yang bertumpuk!" Seru Frans bersemangat, di ikuti dengan gelakan mereka semua kecuali David.

"Mumpung dosa gue banyak, mending sekalian gue mutilasi elo, Frans!" Sewot David pada adiknya itu.

"Asal kau tahu, Kak. Adik sepertiku hanya ada satu di dunia!" Seru Frans. "*I'm rare!"*

"Di mangga dua Jakarta juga banyak manusia yang macam kayak elo gitu." Jawab David cepat.

Bagas tergelak, sedangkan Frans berdesis kesal. Bagas melirik sebuah meja yang dekat dengan mereka berdiri, dasi kupu-kupu milik David masih tergeletak begitu saja, pria itu belum memakainya. Bagas meraih dasi kupu-kupu tersebut, ingin memakaikan David.

"Mau ngapain lo?" David menatap Bagas yang hendak memaikan dasi kupu-kupunya itu.

"Mau makein." Cengir Bagas.

"Gak perlu," David menyambar dasi kupu-kupu itu dari tangan Bagas. "Gue bisa make sendiri."

Bagas mengambil kembali dasi kupu-kupu itu dari tangan David dengan cepat. "Gue pakein. Titik!"

Bagas memakain dasi kupu-kupu tersebut pada leher David. David memekik tak bisa bernafas saat Bagas dengan sengaja menarik kencang dasi kupu-kupu itu. Bukannya merasa iba, Bagas dan Frans malah tertawa terbahak-bahak melihat David teraniaya seperti itu. Sontak David

mengeluarkan sebuah jitakan untuk mereka berdua dengan penuh dendam, tapi sayangnya jitakan tersebut tidak mengenai Bagas dan Frans, mereka sudah terdahulu kabur.

"Sialan!"

"David, bahasamu," Maya memperingati seraya menghampiri puteranya yang akan segera menikah. Hans juga bersamanya.

"Bagas menarik dasi kupu-kupu ku dengan kencang hingga aku tercekik," Keluh David.

"Benarkah? Untung kau tidak mati," Kata Hans santai. "Kalau mati kan, kasihan Yasmin nanti,"

"Papa mendoakan ku mati?" David memandang sinis Hans.

"Sudah-sudah. Kalau kalian berdebat terus, kapan kau akan menikahnya?" Maya melerai perdebatan ayah dan anak itu.

Maya melirik Jas *Tuxedo* milik David yang masih tergantung rapih di sudut kamar, Maya segera memakaikan jas *tuxedo* tersebut ke tubuh David. Maya menghela nafasnya pelan, lalu mengangkat kepalanya guna menatap David.

"Mama masih tak menyangka kau akan menikah hari ini," Maya mengukir senyuman kecil dibibirnya. "Aku merasa, baru kemarin kau menjadi bocah tengil yang cengeng," Maya terkekeh pelan, matanya berkaca-kaca.

"Mom, *please don't cry,*"

Maya mengusap air mata yang hendak keluar, "Maaf, aku terlalu terbawa perasaan." Kata Maya dengan tersenyum. "Satu pintaku padamu, David. Jangan pernah sakiti Yasmin, jika kau menyakitinya sama saja kau menyakitiku."

David mengangguk mantap, "Itu tidak akan terjadi."

Maya tersenyum, ia menepuk dada bidang David pelan. Maya menyingkir dari hadapan David, sekarang Hans yang ingin mengatakan sesuatu pada putra sulungnya itu.

"Kau sudah siap?"

David mengernyit, tak mengerti maksud dari Papa-nya itu. "Siap apa, Pa?"

"Siap dalam segala hal." Jawab Hans. "Ingat, kau akan menikahi puteri dari seseorang. Jika kau menikah, itu tandanya pasanganmu sudah menyerahkan kepercayaan padamu dan menggantungkan hidupnya padamu. Jadi, kau harus siap. Siap membahagiakannya lahir dan bathin, siap menerima kekurangannya, siap berkomitmen padanya hingg maut memisahkan, siap berada disampingnya dalam keadaan apapun."

David tercenung.

"Bagaimana? Kau sudah siap dengan semua itu?"

David menatap Hans cukup lama, "Aku siap."

"Oh, *damn it! You look so amazing!"*

Becca melangkah menghampiri Yasmin yang telah cantik dengan balutan dress pengantin dan riasan wajahnya. Yasmin tertawa pelan melihat reaksi Becca.

"Bagaimana? Kau sudah siap bertemu pangeran mu hari ini?"

Yasmin baru teringat David. Bagaiman rupanya pri itu? Yasmin tahu, pasti pria yang satu itu akan tampak tampan

dan menawan, Yasmin berani taruhan untuk hal itu.

Yasmin mengangguk antusias. Becca membawa Yasmin keluar dari kamar, lalu menuju area *outdoor* dimana acara pernikahan mereka berada.

Area *garden* hotel sudah tampak ramai dengan para tamu, Yasmin dapat melihat dari kejauhan. Tatapan mata Yasmin yang tadi terlihat antusias berubah menjadi sendu. Ia teringat Bundanya, seharusnya Rina mendampinginya saat ini. Pasti Rina akan senang melihat Yasmin menikah dengan pria pujaan hatinya.

"Aku tahu kau sedang memikirkan Bundamu, kan?"

Yasmin menoleh cepat saat mendengar suara seseorang. Ia cukup terkejut dengan kehadiran Erwin disini. Pria yang berstatus ayah kandungnya itu sudah tampak rapih.

"Hapus air matamu, Rina pasti tak suka melihatmu menangisinya di hari bahagiamu." Kata Erwin.

"Kau sedang apa disini? Bukannya kau seharusnya berad di pe--,"

"Penjara?" Sambarnya. "Ya, memang seharusnya aku berada disana sekarang. Tapi aku ingin melihat hari bahagia putriku, apa itu salah? Calon suamimu juga mendukungku niat baikku ini, dia yang mengundangku untuk datang kemari,"

Jadi David yang mengizinkan pria ini datang ke acara pernikahan mereka? Padahal ia tahu jika Yasmin sangat benci dengan Erwin, bahkan ia tak sudi melihat wajah pria itu lagi.

"Kau pasti tahu pintu keluar hotel ini, kan? Ku mohon, lebih baik kau pergi saja, aku tak mau kau merusak hari bahagiaku."

"Aku tidak akan pergi," Jawan Erwin cepat. "Aku yang akan mengantarmu pada David."

"Aku tid--,"

"Ku mohon, jangan tolak tawaranku ini. Anggap saja ini sebagai permintaan maafku padamu, walau aku tahu kau tak akan memaafkanku dengan mudah." Kata Erwin mencoba meyakinkan Yasmin. "Sekarang, kita hanya memiliki satu sama lain di dunia ini, Yasmin. Aku hanya memilikimu dan kau hanya memilikimu."

David berdiri tegap, matanya tak bisa diam mencari keberadaan wanita pujaannya yang tak kunjung datang. Senyumnya merekah saat melihat seorang wanita bersama pria paruhbaya disisinya, mereka tengah melangkah mendekat perlahan menghampiri David berada.

Alunan musik *classic* terdengar. Para tamu berdiri, menyaksikan Yasmin yang tengah berjalan bersama Erwin menuju David. David mengumpat pelan saat melihat betapa cantiknya Yasmin dengan gaun rancangannya itu, ia sama sekali tak menyesal menyuruh Yasmin untuk menggunakan gaun itu.

Yasmin terus-menerus tersenyum seraya berjalan anggun, wanita itu tertawa kecil saat melihat David yang berdiri disana sedang menyeka air matanya cepat. Seakan ia tak ingin dilihat bahwa dirinya menangis.

Erwin menyerahkan tangan Yasmin kepada David, dengan senang hati David menerima tangan Yasmin. David menarik

tangan Yasmin guna menaiki pelaminan. Erwin tersenyum kecil melihat mereka berdua yang terlihat begitu bahagia.

"David," Panggil Erwin. David menoleh. "Aku titipkan Yasmin padamu. Jaga dia, jangan pernah sakiti dia seperti yang dulu aku lakukan padanya. Buat dia bahagia, dia berhak bahagia," Erwin menepuk pundak David secara jantan.

David tersenyum kecil, lalu mengangguk.

Erwin menoleh ke belakang sesaat, disana ada dua personel polisi yang mengawasi dan menjaga Erwin sejak ia meninggalkan lapas penjara.

"Sesuai janjiku, aku akan pergi setelah mengantarkan Yasmin padamu," Erwin tersenyum, pria paruhbaya itu hendak pergi tetapi Yasmin menahannya.

"Tetap disini, setidaknya kau menyaksikan proses pernikanku," Kata Yasmin.

David senang melihat Yasmin yang sudah menerima Erwin kembali, walau terlihat dari wajah Yasmin masih ada rasa tak suka.

Erwin menyambut tawaran Yasmin dengan baik, ia bersedia untuk menyaksikan proses pernikahan putri semata wayangnya itu. Erwin duduk di bangku paling depan.

Suara tepuk tangan dan sorakan bergemuruh saat David dan Yasmin telah dinyatakan sebagai suami istri. David menatap dalam wanita yang berdiri dihadapannya, wanita yang telah menjadi istrinya. David mengecup dahi Yasmin, mata Yasmin terpejam. Ada rasa tak percaya jika ia berhasil mendapatkan Yasmin sepenuhnya, wanita itu telah menjadi istrinya sekarang.

Lagi-lagi bulir air dari mata David turun, ia mencoba menyekanya. David masih tak menyangka bahwa dirinya bisa mempersunting Yasmin sebagai istrinya, itu benar-benar membuat David sangat terharu.

Yasmin terkikik geli melihat suaminya menangis haru, pria itu mengucek-ngucek kedua matanya, membuat para tamu ikut tertawa pelan melihatnya.

"Jangan menangis, David," Ucap Yasmin. "Berhenti menangis, atau aku batal menjadi istrimu?"

"Hei, itu kata-kataku,"

Yasmin terkekeh, "Aku pinjam sebentar,"

"Tidak boleh,"

"Oh, jadi kau telah berubah menjadi pria pelit?" Tanya Yasmin dengan nada sedikit sarkatis. "Kau meminjam hatiku saja, aku tak masalah. Masa aku pinjam kata-kata mu saja tak boleh?"

"Aku tak meminjam hatimu. Tapi aku mencurinya, dan tak akan ku kembalikan."

"Tuh, kan, tak adil,"

David terkekeh. Pria itu menangkup wajah Yasmin, ia sedikit menarik wajah istrinya itu agar lebih mendekat pada dirinya.

"Aku bukan pria lemah yang mudah menangis," David mengusap pelan pipi Yasmin. "Hanya kau yang bisa membuatku menangis seperti ini, menangis meraung-raung bahkan,"

Yasmin tersenyum haru.

"Hari ini aku menangis karna merasa tak menyangka bisa mempersuntingmu, aku sangat terharu."

"Usaha tak akan menghianati hasil, bukan?" Tanya Yasmin seraya tersenyum.

Mereka menempelkan dahi satu sama lain seraya tersenyum riang. Para tamu bersorak-sorak karna melihat keromantisan pengantin baru itu. Beberapa tamu bahkan ada yang menitikan air matanya karna terharu.

"BAGAS! LO DENGAR ITU?! KAK DAVID DAN KAK YASMIN SUDAH SAH! SUDAH SAH!" Teriak Frans sembari memegang pundak Bagas yang duduk tepat disebelahnya.

"Gue gak budek, Frans. Gue denger," Jawab malas Bagas.

"GUE PUNYA KAKAK IPAR!! ASIK! KAKAK IPAR GUE DOKTER GAS!" Frans menggoyang-goyangkan bahu Bagas.

"*Stop*, Frans!" Teriak Bagas mencoba menghentikan Frans.

"Ehe maaf,"

Acara pernikahan yang mengusung *garden party* ini sangat sukses, terlihat semua para tamu tampak menikmati pemandangan mau pun jamuan yang telah disediakan.

Kalian pasti tahu cerita dibalik tempat pernikahan ini. Ya, saat Yasmin dan Dokter Dion mengingkan tempat ini sebagai tempat acara pernikahannya, tetapi tak bisa karna seseorang sudah memesan tempat ini terlebih dahulu. Orang itu adalah David.

David melirik Yasmin diam-diam yang tampak berbincang dengan Becca dan Dokter Stella diseberang sana, wanita itu semakin cantik saat tertawa lepas seperti itu.

"Udah jadi suaminya masih aja curi-curi pandang," Celetuk Bagas. "Kalau mau nyamperin, samperin aja, apa susahnya?"

"Masih bagus curi-curi pandang, dari pada curi duitkan nanti bisa berabe urusannya!" Sahut Frans yang tak nyambung.

"Gue gak mau ganggu dia yang lagi asik sama teman-temannya," Jawab David yang masih saja memandangi Yasmin dari jarak jauh. Sedangkan Yasmin tak sadar jika dirinya tengah diperhatikan.

"Tumben lo gak *posessif*, Kak."

"Mungkin udah insaf dia,"

"Selama Yasmin masih bisa gue pantau dan dia berinteraksinya dengan wanita, gue gak akan *posessif*." Katta David sembari menatap Bagas dan Frans bergantian.

"Kalau berinteraksinya sama cowok?" Ketus Bagas.

"Beda cerita."

"Kalau kayak gitu kak," Frans menunjuk kearah Yasmin berada.

David mengikuti arah tunjukan tangan Frans. Rahangnya mengetat saat melihat Yasmin sedang berbincang dengan musuh pembuyutannya. Siapa lagi kalau bukan Dokter Dion.

"Frans, disini ada yang jual teh botol gak?"

"Gak ada kayaknya. Emangnya kenapa?"

"Hati kakak lo kebakar itu! Bisa-bisa hangus deh tuh."

David melangkahkan kakinya cepat menghampiri Istrinya berada. Ekspresi wajahnya sulit sekali untuk ditebak.

"Mampus, dia mau ngelabrak Dion!" Pekik Bagas

"Panggil pemadam kebakaran!"

Bagas menoleh cepat kearah Frans, "Apa hubungannya, bodoh!"

"Kak David lagi emosi, dia lagi berapi-api."

"Iya juga, ya," Bagas memangut-mangut. "CEPET PANGGIL PEMADAM KEBAKARANNYA!"

David menghentikan langkahnya ia memasukan kedua tangannya kedalam saku celana. David sedikit berdehem agar sadar akan kehadirannya. Semua orang menoleh, begitu juga Yasmin.

"Rupanya ada tamu istimewa di acara pernikahan kita," David tersenyum seraya merangkul pinggang Yasmin dengan *posessif*.

"Saya kesini hanya ingin memberi selamat atas pernikahan kalian," Ucap Dokter Dion. "Selamat ya," Dokter Dion mengulurkan tangannya ke arah David.

David terdiam, hanya menatap uluran tangan dan menatap Dokter Dion secara bergantian tanpa merespon. Keadaan disana berubah menjadi canggung dalam sekejap.

"Lihat tuh, tatapan mata kakak lo udah kayak mau makan orang," Bisik Bagas pada Frans.

"Sejak kapan Kak David jadi kanibal? Kok gue baru tau."

Bagas menatap Frans sewot, "Frans, ribut yuk sama gue. Enek gue lama-lama sama elo."

"Dikira gue makanan basi yang bisa bikin orang enek."

"Enyah lo!" Bagas pergi dari samping Frans, pria itu memilih berdiri bersanding dengan Becca saja.

David meraih tangan Dokter Dion. David menjabat tangan Dokter Dion secara jantan, "Terimakasih. Terimakasih telah menerima kekalahan dengan berlapang dada," David tersenyum kecil.

Yasmin menyikut David pelan, memberi peringatan agar tak berkata begitu. David tetaplah David, mau seperti apapun ia tetap saja tak suka dengan Dokter Dion.

"Oh, maaf, bukan begitu maksudku," David melebarkan senyumnya. "Ku harap setelah kau pulang dari sini, kau tidak menangis di sudut ruangan sembari meraung-raung memanggil ISTRIKU."

"David."

David menoleh kearah Yasmin, "Ada apa? Aku sedang berbincang ringan dengannya."

"Ikut aku." Titah Yasmin sembari menarik David menjauh dari kerumunan itu.

Yasmin membawa David ke belakang pelaminan yang tampak tak ada satu orang pun disana.

"Ada apa kau membawaku kemari?"

"Kau jangan melakukan seperti itu lagi." Kata Yasmin. "Bukan aku membelanya, hanya saja aku tak mau

melihatmu bertengkar lalu kau mempermalukan dirimu sendiri di depan orang banyak, David," Yasmin mencoba menasihati.

"Siapa suruh kau membuatku cemburu? Sudah tahu aku tak suka jika kau dekat dengan pria manapun dimuka bumi ini, apa lagi makhluk yang bernama Dion itu." Cibir David.

"Aku tak bermaksud membuatmu cemburu, David. Tiba-tiba saja dia datang dan mengucapkan selamat" Jelas Yasmin. "Ku rasa niatnya baik,"

"Aku tak percaya padanya."

"Tapi kau percaya padaku, kan?" Yasmin menaiki sebelah alisnya.

David terdiam sesaat, ia meraih tangan wanita yang telah berstatus sebagai istrinya itu. "Sebuah hubungan itu memerlukan rasa saling percaya antara satu sama lain. Tentu saja aku percaya padamu, istriku."

Yasmin mengulas senyum.

"Hanya saja aku tak percaya dengan pria mana pun yang dekat denganmu. Tak ada."

"Ugh, *posessif*nya," Yasmin mencubit pipi David gemas. "Tak apa, aku suka kau *posessif* seperti ini." Yasmin terkekeh.

Yasmin hendak mengajak David kembali ke area acara, tetapi David menahannya, katanya ia ingin mengatakan sesuatu.

"Hari ini, tanggal 6 september 2020, Jakarta, pada pukul sebelas pagi. Aku, David Adiwijaya berjanji kepada Yasmin Amalya, bahwa akan setia sehidup semati, akan

membuatmu terus menerus tertawa bahagia, tak ada tangis yang keluar, dan kita akan menua bersama." Ujar David dengan tatapan matanya yang serius. "Kau bersedia?"

"Tentu, Sayang," Yasmin menusap rahang tegas David seraya tersenyum.

David memeluk istrinya itu, Yasmin juga membalas pelukan tersebut. Mereka berpelukan cukup lama.

"Astaga! Kalian kalau mau mesra-mesraan jangan disini! Hormati jomblo bermatabat disini!"

Sontak mereka melepaskan pelukannya saat mendengar seruan itu. David menoleh, ia mendapati Frans tengah berdiri disana sembari membawa semangkuk kecil *ice cream* ditangannya yang David yakini adiknya itu mengambil *ice cream* di prasmanan.

"Lo ngapain sih berdiri disitu?! Mana bawa *ice cream* segala lagi." Omel David pada adiknya itu.

"Gue bawa *ice cream* yang pasti buat dimakanlah! Masa iya buat di buang, kadang Kak David gak mikir dulu kalau ngomong."

"Gue pukul nih ya pakai gentong *ice cream!"*

Frans tergelak, pria itu kabur begitu saja meninggalkan David dengan Yasmin berdua.

"Ayo, kita keluar. Pasti banyak tamu yang sedang menunggu kita," Ajak Yasmin, tapi lagi-lagi David menahannya. "Ada apa lagi?"

David tersenyum-senyum sendiri. Yasmin mengernyit tak mengerti. Tangan David menyentuh bibirnya yang masih

tersenyum.

"Cium?"

"*Big no!*"

"Kenapa? Kita sudah jadi suami istri sekarang,"

"Tapi tidak disini, David."

"Lalu dimana?"

"Nanti saja!" Yasmin melangkah pergi begitu saja hingga David berteriak memanggil nama istrinya itu.

"YASMIN, TUNGGU AKU!"

Erwin mengedarkan pandangannya seraya melangkah, ia sedang mencari keberadaan putrinya, Yasmin. Senyuman pria paruhbaya itu mengembang saat melihat putrinya sedang berjalan bersama suaminya. Dengan langkah cepat Erwin menghampiri keduanya.

"Apa aku menggangu keromantisan kalian berdua?" Erwin berbasa-basi.

"Tidak. Tidak sama sekali," Jawab David.

"Bagus kalau begitu," Ujar Erwin. "Aku menghampiri kalian hanya untuk pamit. Aku harus kembali ke lapas penjara lagi, karna waktu yang telah ditentukan sudah habis" Jelas Erwin.

Yasmin hanya diam. David memangut-mangut mengeerti.

"David, jangan lupa dengan pesanku. Jaga Yasmin, jaga dia dengan seluruh kemampuanmu." Kata Erwin. "Aku pergi." Erwin tersenyum lebar sesaat sebelum ia benar-benar

meninggalkan tempat itu bersama dua orang personel polisi yang telah menunggunya sedari tadi.

"Aku merasa dia sudah sedikit berubah" Ujar Yasmin.

"Semua orang bisa berubah, bukan?" Kata David. "Berubah sepertimu,"

"Sepertiku?"

"Iya. Dulu kau sama sekali tak mencintaiku, dan sekarang? Kau sangat amat mencintaiku." Ujar David dengan bangga.

"Bagaimana denganmu? Kau pria angkuh nan sombong berubah menjadi bucin." Cibir Yasmin yang membuat David terdiam mendadak.

"Sudah-sudah, jangan bahas itu lagi. Lebih baik kita bersiap untuk berangkat ke New York sore ini juga," David mengalihkan pembiraan. Yasmin tergelak.

Manhattan, New York.

Seperti yang direncanakan, David, Yasmin dan rombongan terbang ke New York hari itu juga karna mereka akan menggelar resepsi pernikahan di kota berjulukan big apple itu.

Resepsi pernikahan David dan Yasmin akan dilaksanakan salah satu *ballroom* hotel termewah yang berada di *Manhattan, New York*. David mengundang cukup banyak tamu di acara ini. Ia mengundang dari kalangan rekan kerja, kerabat dekat, hingga selebriti dunia pun turut di undang olehnya.

"Bagaimana penampilanku, Alex?" David memandang dirinya yang telah rapih dengan tuxedo hitam dari cermin.

David menoleh kearah Alex yang berdiri disebelahnya. "Apa sudah memukau?"

"Sudah, Tuan."

"Kau yakin?" David menaiki sebelah alisnya, ia kembali bercermin untuk membenarkan tuxedonya, ia tak mau tampil dengan buruk. "Aku harus terlihat memukau di depan istriku. Masa iya, istriku cantik dan aku buruk? Itu membuatku tak pantas bersandinh dengan dirinya."

"Tapi Tuan benar-benar sudah terlihat memukau," Jawab Alex.

David terdiam sesaat, ia menatap dirinya yang ada di cermin. "Kau panggilkan lagi *stylish*ku, aku mau dia memperbaiki penampilanku," Perintah David.

"T-tapi Tuan,"

David sedikit memutar tubuhnya guna menatap Alex, "Panggilkan dia atau kau yang ku----," Kalimat David terhenti saat melihat seorang wanita muncul dari balik pintu kamar.

Mata David berbinar-binar melihat, ia berdecak kagum melihat kecantikan yang wanita itu miliki. Cantiknya seakan candu bagi David. Wanita cantik yang berbalut gaun berwarna *maroon* itu sadar jika David memperhatikannya, ia memamerkan senyumnya seraya menghampiri David.

David diam, tak bergerak. Wanita itu sekarang sudah berada persis dihadapannya. Seakan lidah David kelu, ia tak bisa mengeluarkan sebuah kalimat dari mulutnya, David hanya memandang takjub makhluk ciptaan tuhan yang satu ini.

"Kenapa kau melihatku seperti itu? Apa.. ada yang salah dengan penampilanku?"

David menggeleng cepat, "T-tidak! Aku hanya berfikir, apakah ada kata yang lebih dari sempurna, cantik, dan menakjubkan untuk mengekspresikan penampilan mu saat ini,Yasmin?"

Yasmin tertawa kecil dengan sedikit perasaan malu-malu. Yasmin mengangkat kedua tangannya, ia menggantungkan pada leher David. "Kau juga tampak tampan dan mempesona."

David tersenyum, "Benarkah?"

Yasmin mengangguk, "Ya. Sepertinya aku akan meminta pihak Wedding Organation untuk meredupkan lampunya saat kita di ballroom, karna aku tak rela membagi ketampanan suamiku untuk para wanita lain."

"Aku akan memakai topeng jika itu membuatmu senang," Kata David. "Aku akan menyuruh Alex mencarikan to--,"

"Tak perlu," Potong Yasmin seraya terkekeh. "Aku hanya bercanda, kau tak perlu menggunakan topeng. Asalkan kau tak mengumbar-mengumbar pesonamu itu,"

David menggelenh cepat dengan wajahnya yanh polos layaknya anak kecil, "Tidak, akan. Janji."

"*Good boy*," Yasmin menepuk-nepuk pelan kepala David seraya terkekeh.

Becca dan Dokter Stella berteriak sembari menghampiri mereka. Becca mengajak Yasmin untuk pergi berfoto untuk dokumentasi pengantin perempuan bersama *bridesmaid*nya. Yups, benar, Becca dan Dokter Stella adalah

bridesmaid. Yasmin menyuruh mereka tunggu sebentar, ia belum selesai bicara dengan David.

Yasmin menatap David seraya tersenyum. David tersentak saat Yasmin mencium pipinya dengan mendadak hingga meninggalkan bekas *lipstick* di pipi.

"Aku pergi dulu, aku sayang kau!" Teriak Yasmin seraya menyeret gaunnya keluar.

Senyum David mengembang, ia memegang dadanya. Jantungnya berdetak tak karuan, ia merasa seperti jatuh cinta pertama kali dengan Yasmin.

"Alex,"

"Ya, Tuan?"

"Bisakah bekas ciuman Yasmin ini tak dihapus?" Tanya David yang masih diam disana seraya memegang pipinya.

"Bisa saja, Tuan,"

"Aku rela tak mandi berbulan-bulan agar bekas ciuman ini tak terhapus." David tersenyum.

"Mana kakak lo, Frans?" Tanya Bagas seraya mengedarkan pandangannya. "Lama amat kayak kereta,"

"Apaan sih lo? Kereta itu cepet, yang lama itu otak lo kalau lagi mikir!" Sewot Frans.

Bagas terkekeh, "Ngomel-ngomel mulu lo kayak emak-emak. Gue, kan, mau ngelawak."

"Tapi lawakan lo gak lucu."

"Kalau gue gak lucu, Becca gak mungkin akan mau sama gue,"

"Terserah, hayati lelah!"

Tidak lama, orang yang ditunggu-tunggu oleh meraka akhirnya tiba. David melangkah menghampiri mereka seraya tersenyum-senyum sendiri, membuat Frans dan Bagas mengernyit bingung, bahkan menganggap pria itu tak waras.

"Kenapa itu kakak lo senyum-senyum sendiri?" Tanya Bagas sembari menatap David aneh.

"Mana gue tahu,"

"Kasihan gue sama Dapid. Baru aja nikah, tapi udah gila aja. *Poor* Dapid," Bagas menggeleng-gelengkan kepalanha dramatis.

Frans menoleh, "Emang dunia pernikahanan sekejam itu? Sampai bisa bikin orang jadi gila?" Tanya Frans polos.

"Bukan gila lagi, melainkan otak lo meledak!"

"Oh, pantes, kelakuan lo kayak gini, ternyata lo gak punya otak karna meledak saat menghadapi dunia pernikahan, ya?"

Bagas menatap datar Frans, "Sini otak lo gue jadikan perkedel."

Pembicaraan mereka terpotong saat David menyapa mereka semua. Bagas dan Frans tak membalas sapaan tersebut, mereka sedang salah fokus dengan tanda bekas sebuah bibir ber-lipstick merah di pipi kanan David.

"Pipi lo kenapa, Pid?" Tanya Bagas seraya menunjuk kearah pipi David. "Abis di sosor soang?"

"Apa abis dicium paus?" Timpal Frans

Bagas menoleh kearah Frans lagi dengan wajah datar, "Ga nyambung dan garing, tau, gak?"

Frans berdengus, "Ya, maaf,"

"Abis di cium Yasmin," Kata David pelan, ekspresinga menunjukan bahwa ia sedang berbunga-bunga.

"Keren juga Yasmin, ya. Suka nyosor duluan," Ledek Bagas seraya terkekeh.

"Ternyata..., selama ini... Kak Yasmin itu soang? Jadi Kak David nikah sama seekor soang?!"

"Frans, jangan sampai pipi lo merah kayak gini karna gue sambit pakai sepatu gue," Kata David dengan penuh nada ancaman. "Enak aja lo ngatain istri gue soang!"

"Mau ketawa, tapi takut dosa," Bagas tergelak.

"Lo emang udah kebanyakan dosa, Gas." Timpal David.

"Sialan."

Setelah menyelesaikan perdebatan tak bergunan antar mereka, akhirnya sesi pemotretan di mulai. Tanda bibir Yasmin masih berada di pipi kanannya, ia sama sekali tak ke beretan berfoto dengan tanda itu, malah ia senang.

Acara resepsi pernikana David dengan Yasmin sebentar lagi akan di mulai, lampu-lampu mulai diredupkan hanya menyorot kedua pengantinnya. Mata Yasmin berputar sedari tadi mencari kebedadaan David yang tak kunjung datang.

Yasmin telah bertanya ke beberapa orang, tetapi mereka tak tahu dimana keberadaan pria itu.

Salah satu *staff Wedding Organations* menghampiri Yasmin, ia bilang acara akan dimulai. Mau tak mau hanya dirinya yang menyambut para tamu nanti.

Terdengar suara MC yang membuka acara dengan *basa-basinya*, di lanjutkan dengan pemanggilan kedua pengangin. Yasmin menghela nafasnya berat, mau tak mau ia harus melangkah sendiri tanpa kehadiran David. Lampu sorot menemani Yasmin yang sedang menuruni anak tangga satu per satu, di ikuti dengan Becca, Dokter Stella, Bagas, dan Frans yang menyandang status sebagai *bridesmaid*. Tiba-tiba saja lampu sorot yang tadinya menyorot Yasmin menjadi pindah haluan menyorot seseorang yang duduk, seperti hendak memainkan piano.

Suara denting-dentingan piano yang indah itu bermain, orang itu mulai bernyanyi. Yasmin mengernyit, mencoba menjernihkan pendengarannya. Benar, ini suara suamnya, David. David memainkan piano dengan lihainya, pada kali ini David membawakan lagu *Love Story* dari *Taylor Swift.*

Romeo, save you, you've been feeling so alone

You keep waiting for me, but I never come

Is this in you head? You don't know what to think

I knelt to the ground and pulled out a ring

And said, "Marry me, Juliet

You'll never have to be alone

I love you and that's all I really know

I talked to your dad, go pick out a white dress

It's a love story, baby, just say, "Yes"

David menghentikan aktivitas bermain dan bernyanyinya, ia tersenyum kepada wanita yang berdiri di ujunh seberang sana, yaitu Yasmin. Suara tepuk tangan bergemuruh. David meninggalkan *mini stage* menuju Yasmin, pria itu terus tersenyum.

David menepatkan janjinya lahu kepada Yasmin, pria itu telah bisa memainkan piano dan bernyanyi lagu yang pernah Yasmin tantang dulu.

Yasmin dibuat tertawa saat melihat pipi kanan David yang masih saja meninggalkan jejak ciuman bibirnya itu, pria itu tak menghapusnya. David memang bersi keras tak mau menghapusnya.

"Kau tak menghapus jejak ciumanku di pipimu? Apa kau tidak malu dilihat banyak orang seperti itu?"

David terkekeh, "Kenapa harus malu?" Tanya balik David. "Aku malah bangga, karna istriku menciumku!"

"Tapi, ini kan di depan ratusan tamu undangan,"

"Aku tak perduli."

Yasmin menghela nafasnya pelan, ia sedikit maju. Tangan Yasmin menyentuh pipi David guna menghapus tanda itu.

"Untuk sekarang hapus dulu, nanti ku berikan yang lebih," Kata Yasmin seraya mengusap-usap pipi kanan David.

"Benarkah?!" Seru David tak percaya. "Hapus! Hapus saja semuanya!"

"Dasar,"

David mengulurkan tangan kanannya, dengan cepat Yasmin melingkarkan tangannya di lengan kanan David. Mereka melangkah bersama menuju pelaminan. Para tamu berseru seraya sibuk mengambil gambar mereka. Langkah kaki mereka juga dipenuhi kelopak-kelopak bunga yang di lempar ke langit.

Acara dilanjutkan dengan pelemparan buket dari pengantin, mitosnya yang dapat meraih buket bunga pengantin akan segera menyusul menikah, maka dari itu para jomblo ingin selalu ikut dan berada di barisan depan.

Seperti yang sekarang terjadi, sekumpulan para jomblo entah itu wanita atau pria berkumpul menunggu lemparan buket bungan dari Yasmin dengan David. Frans menjadi salah satu dari mereka, begitu pula dengan Dokter Stella. Tadinya Bagas juga ada dianatara mereka, tetapi Bagas diseret keluar oleh Becca dari sana, mengingat mereka sudah menikah.

David dan Yasmin menghitung mundur saat hendak melempar buket bunga tersebut, sontak kaum jomblo berteriak histeris dan berebut mengambil buket tersebut. Frans dan Dokter Stella pun tak mendapatkan buket bunga itu, melainkan orang lain yang mendapatkannya. Frans berdecak kesal karna gagal.

"Lihat pengantin baru ini, Hans. Mereka terlihat sangat manis," Ujar Maya sembari menghampiri David dan Yasmin.

Hans mengangguk setuju, "Mereka seperti kita pada tiga puluh tahun yang lalu, saat kita menikah."

David dan Yasmin terkekeh pelan.

"Papa dan Mama adalah kami saat tiga puluh tahun kemudian," Ujar David seraya tersenyum mengarah Yasmin. Yasmin tersenyum.

"Kalian juga menjadi pasangan sempurna pada malam ini," Kata Maya.

"Benar. David tampan dan Yasmin sangat cantik malam ini," Timpal Hans.

"*Ekhm*, Pa. Bisa kau tarik pujianmu pada Yasmin? Karna aku tak suka istriku menjadi bahan pujian bagi pria," Desis David.

Maya dan Hans terkekeh melihat putranya yang sangat posessif itu.

Yasmin memukul pelan lengan David, "Om Hans itu Papa mu, kenapa harus cemburu?"

"Aku tidak perduli, kalau orang itu berwujud pria aku tetap cemburu. Walau itu Erwin sendiri sekali pun." Jawab David.

"Memang susah jika sudah memiliki sifat pencemburuan," Cibir Maya sembari terkekeh.

Pandangan mereka teralihkan saat mendengar seseorang bernyanyi sebuah lagu yang pasti semua orang menyukainya. Ed Sheeran ada disana, ia menyumbangkan sebuah lagu untuk malam, ia membawakan lagu *perfect*.

"Mau berdansa denganku, Nona?" Tawar David seraya mengulurkan tangannya.

Yasmin tersenyum, "*Sure*,"

David mengajak Yasmin ke lantai dansa. Begitu pun dengan Hans dan Maya, walau usia tak muda lagi tetapi mereka tetap berdansa layaknya anak muda yang sedang kasmaran.

Tangan kekar David memeluk pinggul Yasmin begitu *posessif*, Yasmin terkiki geli melihat ke*posessifan* suaminya itu. Sekarang giliran Yasmin, ia mengalungi kedua tangannya pada leher David. Mereka bergerak mengikuti irama, mata mereka terus menerus menatap satu sama lain.

"Aku merasa manusia yang sempurna sekarang," Kata David disela-sela dansa mereka.

"Kenapa?"

"Karna aku telah menemukan belahan jiwaku, bahkan aku telah menguncinya, dan tak akan ku biarkan kau terlepas lagi, istriku," David mencolek ujung hidung Yasmin.

Yasmin terkekeh geli.

"Aku merasa seperti cinderella sekarang. Aku di persunting oleh pangeran tampan dari istana yang tak pernah ku duga bisa bersanding bersamaku, bahkan berdansa bersama seperti ini." Ucap Yasmin. David tersenyum.

Nyanyiannya telah habis, dansa David dan Yasmin pun ikut terhenti. Yasmin menoleh cepat saat mendengar lagu yang dinyanyikan dengan suara familiat menurutnya. Yasmin berjingkrak-jingkrak senang seraya menutup mulutnya tak percaya bahwa seorang Taylor Swift bernyanyi diacara pernikahannya! Bahkan disana ada Shawn Mendes juga. Ini benar-benar gila.

https://www.youtube.com/watch?v=b5Zay_Hd_7Q

"Bagaimana kejutannya? Kau suka?" Tanya David yang masih melihat reaksi terkejutnya Yasmin.

"Kau yang---,"

"Ya, aku yang mengundangnya. She is youre *favourite singer, right?*"

Yasmin mengangguk cepat. Dia masih sedikit syok. Yasmin memang kagum dengan penyanyi pirang itu sedari dulu, tetapi ia tak pernah berjumpa secara langsung dengan Taylor. Dan sekarang dengan mudahnya David mengundangnya ke acar pernikahan mereka.

Taylor dan Shawn bernyanyi bersama membawakan lagu *lover*. David yang me-request langsung kepada mereka agar membawa lagu tersebut, karna lagu itu adalah kesukaan Yasmin.

David dan Yasmin lanjut berdansa lagi, tapi kali ini serasa lebih intim. Tidak ada perbincangan antara mereka, hanya ada lagu terdengar seperti mewakili hati mereka satu sama lain. Kening mereka saling menyentuh, deru nafasnya pun dapat terasa. Lagu yang dibawakan oleh Taylor dan Shawn telah selesai. Yasmin memeluk David erat, David pun membalasnya.

"Aku mencintaimu, istriku." Bisik David.

"Alex! Alex!" Panggil Frans kepada pria berkepalan plontos itu. Alex menoleh. "Sini!"

Alex melangkah cepat menghampiri Frans yang berdiri bersama Bagas, Becca, Dokter Stella, David dan Yasmin.

"Ada apa, Tuan?"

Frans menyodorkan secarik kertas pada Alex. Alex mengernyit.

"Apa ini, Tuan?"

"Ambil saja, nanti kau berikan kepada wanita berambut pirang itu," Frans menunjuk kearah Taylor Swift yang berada disana dengan beberapa temannya.

Alex mengangguk mengerti, lalu menjalani apa yang diperintahkan oleh Frans. Frans memang bertekat untuk mengajak kencan seorang Taylor Swift. David dan Bagas tertawa mendengar tekatnya itu, tak percaya dengan mimpinya Frans. Tetapi Frans tetap saja mencoba. Apa salahnya mencoba.

"Lihat saja nanti, akan ku jadikan Taylor Swift menjadi bagian dari keluarga Adiwijaya." Ucap Frans dengan nada sombong.

"Bangun, udah malam! Mimpi mulu!" Cibir David.

"Kalau Taylor sampai mau nerima kencan lo, harus dipertanyakan keadaan matanya," Timpal Bagas membuat semua orang tergelak.

Frans berdecak kesal karna dirinya diremehkan. Alex menyerahkan secarik kertas tersebut, tadinya Taylor tak mau menerimanya tetapi Alex mengatakan itu dari bossnya. Taylor membukan secarik kertas yang berisi nomer telfon Frans dan kalimat ajakan berkencan. Taylor tersenyum kecil lalu melirik sesaat ke arah Frans.

Diseberang, Frans berjingkrak kegirangan karna dilirik oleh seorang Taylor Swift. "Kalian lihat? Dia ngelirik diriku seraya tersenyum!"

"Mungkin dia khilaf," Kata Bagas

"Mungkin lagi sakit mata," Timpal David.

Alex melangkah menghampiri Frans, pria berkepala plontos itu menyerahkan kembali secarik kertas tersebut. Dengan percaya diri Frans membuka sec*arik kertas itu yang bertuliskan. '**Sorry, I have a boyfriend** :)'*

Sontak semua orang disana tertawa terbahak-bahak melihat nasib Frans yang sangat menyedihkan.

"Ku turut berduka cita atas pupusnya harapanmu, adikku," Ledek David.

"Turut berduka cita karna periode jomblo mu harus berlanjut." Sindir Bagas yang makin membuat semua orang tergelak.

"Sialan!"

Malam semakin larut, acara resepsi pernikahan David dengan Yasmin telah usai. Satu per satu tamu meninggalkan tempat ini. Yasmin masih asik berbincang dengan Dokter Stella dan Becca. Yasmin mencoba mengulur-ulur waktu agar tidak pulang terlebih dahulu.

"Kau tak lelah? Seharusnya kau beristirahat, bukannya berada di sini," Kata Dokter Stella.

"Ya, benar. Pergi istirahatlah bersama David," Timpal Becca.

"Aku belum lelah, aku masih ingin berbincang," Alibi Yasmin.

Tetapi perbincangan mereka tetap harus berhenti karna Becca harus pulang lebih dulu dengan Bagas, begitu pula dengan Dokter Stella yang pulang ke hotel tempat inapnya.

Tak ada alasan lagi untuk Yasmin mengulur waktu, jadi ia pergi ke *penthouse* untuk beristirahat disana.

Yasmin duduk diranjang, ia telah mengganti gaunnya menjadi baju tidur. Ia sangat gugup, ini hari pertama dirinya akan tidur sekamar dengan David dengan status suami dan istri. Yasmin tersentak saat pintu kamar terbuka, munculah David dengan rambutnya yang basah dan baju mandi di tubuhnya. Pria itu semakin tampan dan *sexy* berpenampilan seperti itu.

Jantung Yasmin berdegup kencang saat David melangkah mendekat kedirinya seraya membuka baju mandinya dan tersenyum kecil.

"*DAVID STOP!*"

Teriak Yasmin yang membuat langkah kaki David terhenti. David memandang istrinya itu dengan tatapan tak mengerti.

"Jangan mendekat!" Perintah Yasmin. "A-aku belum siap!"

David makin tak mengerti dengan istrinya itu.

"A-aku sedang datang bulan," Kata Yasmin sedikit terbata-bata.

"Lalu?" David melangkah semakin mendekat. Sekarang pria ini benar-benar telanjang dada.

Yasmin menelan ludahnya. "Aku hanya memberitahumu,"

David tergelak melihat ekspresi lucu istrinya itu. "Kau tak perlu khawatir, aku tak akan melakukannya sekarang. Aku akan menunggu sampaii dirimu benar-benar siap."

"Lalu, tadi kenapa kau membuka baju mandimu sembari melangkah dan menatapku?"

"Oh, itu," David mengangkat sedikig baju mandinya. "Aku ingin minta tolong padamu untuk menaruh baju mandiku ini." David menyodorkan baju mandi tersebut.

Yasmin meneriman baju tidur sebut.

"Tolong, ya," David menyengir. "Sehabis itu kau tidur. Kau dan aku perlu butuh istirahat, karan besok kita akan berangkat untuk *honeymoon*." Kata David.

"*Honeymoon?*"

David mengangguk.

"Kemana?"

"Maldives,"

Lagi-lagi David memberinya kejutan yang tak ia ketahui sebelumnya. Pria ini benar-benar penuh teka-teki dan kejutan.

GIMANA PART KALI INI? :D
UDAH BAPER BELUM? :D
PART INI ADALAH PART TERPANJANG YANG PERNAH AUTHOR BUAT, 5000 WORDS! :V
KURANG PANJANG APA LAGI COBA WKWK

JANGAN LUPA VOTE DAN COMMENT GUYS!
DUKUNG TERUS CERITA INI!!!

September 6 2020.

THIRTY EIGHT

Playlist : *South Of The Border - Ed Sheeran,Camila Cabello,Cardi B*

Kedua mata David terpejam, ia membukanya perlahan. Senyumnya langsung terukir saat melihat wajah orang yang paling ia cintai sedang terlelap. Tidak ada riasan make up disana, wajahnya tetap saja cantik. David mengangkat tangannya, ia membelai rambut hitam milik istrinya itu. Yasmin mengerjapkan matanya, ia sedikit terusik dengan sentuhan David pada rambutnya.

"Morning *my wife*,"

David tersenyum, ia masih membelai rambut hitam Yasmin. Yasmin tersenyum walau nyawanya belum berhasil terkumpul semua.

"*Morning too,*" Yasmin membalas sapaan David. "Jam berapa ini? Aku belum membuat sarapan," Yasmin segera bangkit dari tidurnya.

Seakan tak rela Yasmin jauh darinya, David menarik tangan istrinya itu agar tak beranjak dar kasur. Dengan sigap David memeluk tubuh Yasmin dari belakang.

"Astaga, David, lepaskan! Aku ingin buat sarapan untuk kita," Kata Yasmin sembari mencoba melepaskan diri dari David.

David menenggelamkan kepala di bahu Yasmin. Pria itu menggeleng tidak mau melepaskan.

"Tidak mau." Sahut David. "Aku tidak butuh sarapan, aku hanya ingin memelukmu sekarang." Rengek David yang

masih saja memeluk Yasmin.

"Apa kau pikir jika memeluk ku kau akan kenyang, begitu?"

"Ya, aku kenyang," Jawab David cepat. "*Cause youre my sweety pi*e,"

"Benar katamu,

"Apanya?"

"Sekarang malah aku yang kenyang," Ucap Yasmin seraya membalikan tubuhnya menghadap David. "Kenyang dengan gombalanmu!" Yasmin mencubit perut David pelan.

Yasmin tetap beranjak dari ranjang menuju keluar kamar, wanita itu tetap ingin membuat sarapan. David hanya menatap istrinya yang keras kepala itu berlalu.

Sarapan yang dibuat oleh Yasmin telah jadi, sepasang pengantin baru itu egera menghabiskan sarapan pagi yang telah di buat. Keadaan di meja makan sangat tenang, tak ada yang berbicara, mereka sibuk menyantap makanan masing-masing.

Yasmin menoleh cepat saat merasa tangan sebelah kirinya disentuh. Yasmin menangkap pandangan jika tangannya di genggam erat oleh David. David tersenyum sesaat, lalu melanjutkan aktivitas makannya. Ada rasa senang melihat keromantisan kecil yang David beri padanya. David rela menyatap makanannya dengan kanan kiri agar tetap bisa menggenggam tangan istrinya itu.

Setelah selesai sarapan pagi, mereka segera bersiap-siap untuk berangkat ke Maldives hari ini juga. Yasmin benar-benar tak tahu sama sekali tentang rencana honeymoon-nya ini, David yang telah mengatur semua dan ia tidak mau

membebankan istrinya, David ingin Yasmin bersantai saja menikmati semua yang telah tersedia.

David menatap Alex tajam saat pria berkepala plontos itu hendak membukakan pintu mobil untuk Yasmin, dengan cepat Alex kembali menutup pintu mobil dan membiarkan David saja yang membukanya. Tatapan mata tajam David berubah menjadi melemah saat menatap Yasmin seraya membukakan pintu untuk istrinya itu.

"Silahkan, Mrs. Adiwijaya,"

Yasmin tertawa kecil melihag kelakuan David yang masih posessif seperti pertama kali bertemu. Yasmin melangkah masuk ke dalam mobil, disusul oleh David.

Perjalanan mereka memakan lima puluh menit dari Manhattan ke airport. Ranger Rover hitam yang mereka tumpangi telah memasuki kawan landasan, dari jauh sudah dapat terlihat sebuah pesawat jet yang siap lepas landas. David memicingkan mata melihat sebuah mobil yang terpakir tidak jauh dari private jet miliknya terpakir, ia tahu mobil siapa itu.

"Panjang umur dan sehat selalu! Yang di omongin akhirnya dateng juga!" Seru Bagas seraya melihat Ranger Rover hitam berhenti dihadapannya dan Frans.

Bagas dan Frans dibuat geleng-geleng kepala melihat keromantisan dua sejoli itu yang baru saja turun dari mobil. Seperti biasa, David memegang erat Yasmin seraya melangkah, seakan tak mau melepaskan wanitanya itu.

"Duh, kalian lama sekali, sih! Kita nunggu sedari tadi sampai lumutan tahu!" Omel Frans.

Bagas menyikut Frans pelan, "Biasa, Frans. Pengatin baru," Ledek Bagas. Frans ikut terkekeh.

Bagas dan Frans sengaja kemari, mereka ingin menggoda sepasang pengantin baru itu.

"Emang ada yang nyuruh kalian untuk nungguin kita disini?" Ketus David.

Bagas dan Frans menggeleng pelan seraya terkekeh pelan.

"David, jangan ketus begitu," Kata Yasmin menasihati.

"Tahu, tuh. Masa adik setampan ini di ketusin terus," Ujar Frans yang membuat siapa saja yang mendengarnya mual.

Alex menghampiri David, ia mengatakan jika jet telah siap untuk diterbangkan. David mengangguk mengerti dan segera mengajak Yasmin untuk masuk ke dalam jet.

"Kami pergi dulu, ya," Yasmin berpamitan dengan Bagas dan Frans.

"*Enjoy*, disana, ya," Ucap Bagas.

"Iya, Kak. Berikan Frans keponakan yang lucu-lucu, ya!"

David menepuk-nepuk pundak Frans, "Kita akan berikan ponakan untukmu sebanyak dua puluh, tenang saja,"

"DAVID!"

Mereka sudah hampir seharian berada di pesawat jet yang mengantarkan ke Maldives. Letak Maldives dengan New York memang sangat jauh.

David menatap langit biru bersama awan-awan putih yang berlalu-lalang melalui jendela pesawat jet. David melirik

Yasmin yang tengah terlelap dipelukannya, pria itu tersenyum. Tangan kekarnya menyingkirkan beberapa helai rambut yang menutupi wajah cantiknya. David mengecup dahi Yasmin yang tengah tertidur pulas itu, ia tersenyum seraya mengusap tangan kiri istrinya. David memicingkan mata saat melihat sebuah goresan disana, ia tahu luka bekas apa itu. Dengan cepat rasa bersalah merasuki pikiran, karna dirinya Yasmin hampir melakukan bunuh diri.

"David," Yasmin membuka matanya perlahan, seraya membenarkan duduknya.

Mata David beralih menatap istrinya yang telah bangun tidurnya, ia menyapa hangat. "Bagaimana tidurmu? Nyenyak?"

Yasmin mengangguk pelan, lalu ia mengedarkan pandangannya, "Apa... kita sudah sampai?"

"Belum, sebentar lagi,"

Yasmin memangut-mangut mengerti. Dahi Yasmin mengernyit melihat ekspresi suaminya itu berbeda dari pada biasanya, David menatap Yasmin dengan tatapan berbeda.

"Ada apa?" Yasmin membuka suara. "Ada yang mau katakan padaku?"

Tangan kekar David menangkup wajah mungil Yasmin. "Maaf jika aku telah melukaimu amat dalam. Seharusnya aku yang menyembuhkan lukamu yang lalu, bukanya malah menambah luka," Kata David, seraya sesekali menatap pergelangan tangan kiri Yasmin.

Yasmin mengikuti arah tatapan David yang menuju pada luka gores pergelangan tangan kirinya, Yasmin mengerti

maksud David.

"Karna aku, kau hampir mencoba mengakhiri hid--,:

"Shtttt!" Jari telunjuk Yasmin menempel di bibir David, menyuruh pria itu agar tak melanjutkan perkataannya. "Dengar aku, itu bukan kesalahanmu, David. Jadi tak usah merasa bersalah. Hal itu terjadi karna kebodohanku,"

"Tapi tetap saja, akulah penyebabnya,"

"Kau melakukannya karna memiliki sebuah alasan, kau tak ingin melihatku bersedih, jadi kau melakukan itu," Kata Yasmin. "Anggap saja luka ini sebagai bukti dari kisah cinta kita berdua, seperti luka tusukan diperutmu saat kau mencoba menyalamatkanku, okey?"

David menatap Yasmin sesaat, lalu ia menarik kemeja yang digunakan sehingga dapat terlihat luka tusukan pada perutnya.

"Tidak seharusnya kau melakukan itu," Ucap David pelan seraya menutupi perutnya kembali dengan kemeja.

"I have to! Kau saja rela mempertaruhkan nyawamu untukku, begitupun dengan aku."

David terdiam sesaat. Yasmin sedikit terkejut saat David memajukan wajahnya secara tiba-tiba. "Aku tidak akan mempertaruhkan nyawa kita berdua, tidak akan." David memeluk erat Yasmin. "Aku akan melindungimu, dan aku juga akan melindungi diriku sendiri, aku berjanji."

Maldives, Maldives.

Private jet milik David telah sampai di airport Maldives. Sebuah mobil yang siap mengantarkan mereka ke *resort*

telah menunggu di landasan. David dan Yasmin memasuki mobil tersebut, lalu mobil itu melaju dengan kecepatan sedang.

Sebuah *seaplane* telah menunggu mereka. Yasmin dan David digiring masuk kedalam pesawat tersebut untuk menyeberangi pulau menuju *resort*.

Jujur, Yasmin merasa sedikit takut saat seaplane mulai melaju, karna ini kali pertamanya. David yang peka dengan mimik wajah ketakutan istrinya itu segera memberikan ketenangan. David mendekap Yasmin, dengan sedikit mengusap pucuk palanya. Yasmin melirik, pria yang sudah berstatus suaminya itu memang tahu cara membuat dirinya tenang.

Mesin *seaplane* dimatikan, tandanya mereka telah sampai. Beberapa orang bebaris diluar siap menyambut kedatangan David dan Yasmin. David melangkah keluar terdahulu.

"Biar ku bantu, Nona," Tawar seorang pria ingin membantu Yasmin.

Pria itu tersentak tangannya ditempas oleh David.

"Tak ada yang boleh menyentuh istriku." Gumam David dingin dengan nada penuh penekanan.

Pria itu melangkah mundur takut saat mendapat tatapan mematikan dari seorang David.

Yasmin hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala melihat perilaku posessif dari suaminya itu. David meraih tangan Yasmin, dengan hati-hati ia membantu istrinya.

Beberapa orang yang berbaris tadi menyapa dan mengucapkan selamat datang pada sepasang pengantin

baru itu. Salah satu dari mereka maju, ingin mengalungkan kalung bunga tanda selamat datang tetapi David melewati mereka begitu saja sembari menarik tangan Yasmin.

"Aku langsung ingin ke *resort*. Aku dan istriku lelah," Titah David pada mereka.

Orang-orang itu saling berpandangan melihat perilaku David.

"Apa kalian tuli?" Ketus David.

Yasmin menyenggol tangan David, memperingati agar tak berbicara seketus itu. David adalah David, jika ia tak suka dengan seseorang, maka ia tak akan ragu menunjukan ketidaksukaan kepada orang tersebut.

Dengan cepat mereka langsung mengantarkan David ke *resort* yang sesuai ia perintahkan. Sepanjang mata memandang, Yasmin dibuat takjub dengan ke indahan pemandangan disekitar *resort*. *Resort* yang mereka akan tempati berada tepat diatas laut. Ini benar-benar menakjubkan!

"Ini kuncinya,Tuan." Seorang pria memberi kunci resort pada David. "Jika kau perlu sesuatu, kau bisa pang---,"

"Aku sudah tahu," Potong David. "Tak perlu kau beritahu, aku sudah tahu. Sekarang, pergilah. Aku dan istriku ingin istirahat."

Pria itu menunduk hormat, lalu melenggang pergi.

"Kau ini, ketus sekali perkataannya. Kau juga tidak mau menerima penyambutan mereka," Kata Yasmin sembari menghempaskan tubuhnya disofa.

David menoleh, lalu melangkah menghampiri. "Aku membenci mereka." Ucap David.

Yasmin mengerutkan dahi mendengar perkataan yang David lontarkan.

"Kau...membenci mereka?" Tanya Yasmin dengan nada bingung. "Atas dasar apa kau membenci mereka?"

"Salah seorang dari mereka telah membuatku membenci mereka." Kata David.

Yasmin makin mengernyikan dahinya tak mengerti.

"Aku tak suka pria yang tadi ingin membantu mu turun dari seaplane. Aku benci dia. Aku cemburu."

Sudah Yasmin duga, suaminya ini pasti kesal karna hal ini.

"Dia tak jadi membantuku, David,"

"Kalau aku tak maki dia, pasti kau akan turun dibantu olehnya," Sahut David dengan mimik wajah kesal.

"Hanya karna dia ingin membantu ku, kau menjadi cemburu dan marah-marah seperti ini? Bahkan ia tak jadi membantuku karna kau melarangnya,"

David memanyunkan bibirnya, ia mengangguk pelan. Pria itu terlihat seperti bocah yang sedang merajuk sekarang.

"Duduk." Titah Yasmin kepada David yang masih berdiri disamping sofa.

David menurut, ia duduk disamping Yasmin.

"Kau merajuk padaku?" Tanya Yasmin.

"Sedikit," Jawab David cepat. "Karna kau tak menolak tawaran darinya."

David mengernyit melihat Yasmin menyodorkan jari kelingking ke depan wajanya.

"Maafkan aku," Ucap Yasmin seraya menggoyangkan jari kelingkingnya. "Aku tak akan mengulanginya lagi, janji. Kita berbaikan, *okey?"*

David mengacak-acak rambut Yasmin dengan gemas. "Dengar, kau tak salah, jadi tak usah maaf padaku."

"Tidak," Elak Yasmin. "Aku salah karna membuatmu cemburu."

"Itu sudah resiko ku jika memiliki istri yang sangat cantik sepertimu," Ucap David. "Mata pria pasti akan tertuju padamu, dan sudah pasti aku akan terus-menerus dibuat cemburu. Tapi, tak akan ku biarkan sejengkal saja mereka mendekatimu."

Pipi Yasmin memanas mendengar perkataan David, mungkin wajahnya mulai memerah karna malu.

"Tapi aku merasa bersalah," Kata Yasmin.

"Hilangkan rasa itu,"

"Berikan aku sebuah hukuman," Ujar Yasmin membuat mata David sedikit terbuka lebar.

"Hukuman?"

"Ya," Yasmin mengangguk. "Berikan aku hukuman. Hukuman apa saja,"

"Kau mau aku menghukum mu?"

Yasmin mengangguk.

David terdiam, pria itu tampak berfikir hukuman apa yang cocok untuk istrinya. Sebuah seringaian muncul di bibir David. Yasmin merasa ada yang tak beres.

"Kabulkan permintaan ku untuk memproduksi dua puluh anak, bagaimana?"

Yasmin hampir tersedak dengan ludahnya sendiri mendengar hukuman David. Hukuman macam apa itu, pikirnya.

"Kenapa kau terdiam?" Tanya David yang memperhatikan Yasmin. "Ayo kita ke kamar, lalu memproduksinya!" David hendak menarik tangan Yasmin, tetapi di tahan.

"Hukuman macam apa itu?" Tempas Yasmin. "Aku tak mau."

"Mana bisa begitu? Tadi kau yang bilang, terserah padaku untuk memberimu hukuman apa saja,"

"Tapi hukuman seperti itu, tahu!" Ketus Yasmin. "Itu namanya, kau mencari kesempatan dalam kesempitan!"

David menghela nafas, "lalu, mau seperti apa hukuman yang kau mau?"

"Terserah," Kata Yasmin. "Tapi tidak yang satu itu,"

David kembali berfikir, dengan cepat sebuah ide masuk kedalam kepalanya.

"*Would you launch with me?"*

Yasmin menyapu pandangan ke segala penjuru *restaurant*, matanya semakin melabar karna takjub akan keindahan restaurant yang dibangun dibawah laut ini. Seakan-akan

mereka sedang berada di aquarium raksasa untuk menyatap makan siang.

"Sudah memandang takjub *restaurant*nya?" Tanya David sembari menatap Yasmin yang duduk diseberangnya. "Sekarang giliran kau memandangi diriku, jangan restaurant ini terus,"

Yasmin menoleh, "Jadi kau mau ku samakan dengan sebuah restaurant?"

"Aku hanya tidak suka jika ada sesuatu hal yang membuat perhatianmu beralih dariku," Ucap David sembari memainkan sebuah sendok yang berada di atas meja.

"Walaupun sesuatu hal itu benda mati? Kau akan cemburu juga?"

"Tepat sekali, Nyonya Adiwijaya,"

Yasmin terkekeh sembari menggelengkan kepalanya heran melihat kelakuan suaminya ini.

Perbincangan mereka terhenti saat pramusaji mengantarkan pesanan mereka. Yasmin mengucapkan terimakasih, lalu mulai menyantap makanannya.

David mengernyit melihat secarik kertas yanh disisipkan pramusaji itu saat meletakan piring makanannya. Dengan berani pramusaji itu meninggalkan meja sembari mengedipkan matanya menuju David.

David menatap wajah pramusaji itu datar, ia memilih membuka secarik kertas tersebut. David tak terkejut jika secarik kertas itu berisi nomor telfon dan ajakan berkencan. Wanita gila, pikirnya. David tersenyum kecil.

"Dasar jalang," Gumam David pelan, tetapi Yasmin dapat mendengarnya.

"Ada apa?" Tanya Yasmin penasaran.

David menggeleng, "Tak ada apa-apa, sayang. Lanjutkan makanmu, ada makanan yang ingin ku pesan lagi," Kata David.

David kembali memanggil pramusaji, dengan percaya diri wanita itu kembali lagi.

"Ya, Tuan, ada yang bisa saya ban--,"

BYURRR!

Semua mata menuju David dan seorang wanita pramusaji sekarang. Yasmin pun terkejut melihat David yang mengguyur pramusaji tanpa sebab dan tiba-tiba.

"David, apa yang kau lakukan?" Yasmin berdiri dari duduknya.

David tak menjawab pertanyaan dari istrinya, ia hanya berdiri sembari berhadapan dengan pramusaji itu. Tak lupa ia memasang wajah yang amat datat nan dingin.

"Apa kau punya otak?" Sebuah kalimat yang terlontar dari mulut David membuat siapa saja yang mendengar terkejut. "Aku kemari dengan istriku, kami sedang honeymoon, berarti aku sudah menikah. Tapi, dengan beraninya kau mengajakku berkencan? Apa kau punya otak?"

Pramusaji itu tertunduk malu, tak berani menatap ataupun menjawab perkataan David.

"Jika kau ingin menjadi jalang jangan disini, jangan di tempat aku dan istriku honeymoon. Lagi pula aku sama sekali tak tertarik dengan mu, asal kau tahu. Aku tak tertarik dengan wanita manapun, karna aku telah berkomitmen akan menua dan menghabiskan sisa umurku dengan istriku." Ketus David.

Seorang pria dewasa dengan sedikit berkumis menghampiri mereka, sepertinya pria itu manager dari restaurant ini.

"Kau pasti manager restaurant ini," David melirik pria itu. "Atasi anak buahmu yang jalang ini, jangan sampai karnanya, nama restaurant ini menjadi buruk."

Pria itu menunduk maaf atas ketidak nyamanan yang David rasakan. Sebagai gantinya, makanan dan minuman yang David pesan tak perlu dibayar, alias gratis. Tapi David menolak tawaran itu.

"Tak perlu. Aku masih sanggup membayarnya."

David meraih dompet miliknya, lalu mengeluarkan uang yang cukup banyak dari sana. Beberapa lembar uang tersebut ia beri ke manager, sisanya ia lempat ke arah pramusaji itu.

"Aku sudah membayarmu. Menjaulah, jangan pernah mendekatiku lagi." Kata David dengan nada tegas.

David melirik kearah Yasmin, wanita itu hanya berdiri terdiam disana. David meraih tangan Yasmin untuk mengajaknya keluar dari sana. Mereka berdua memilih kembali ke resort.

"Kau seram,"

David yang dikursi menuju pemandangan laut pun menoleh ke arah istrinya. "Seram kenapa?"

"Kau seram jika sudah marah," Kata Yasmin. "Seperti tadi,"

David terkekeh, "Hanya dengan orang lain aku bisa seperti itu, tetapi denganmu tidak,"

"Benarkah?"

"Kau tak percaya?"

Yasmin menggeleng.

David duduk menghadap Yasmin, mereka saling berhadapan sekarang. "Aku akan buktikan padamu,"

Yasmin tersenyum meledek seraya mengangguk-angguk. "Yakin kau tak akan marah padaku?"

"Sangat yakin,"

"Walaupun aku melakukan kesalahan apapun?" Yasmin menaiki sebelah alisnya.

"Ya, sayang,"

Lagi-lagi Yasmin memangut-mangutkan kepalanya. "Kau tahu, tadi di restaurant ada pria yang cukup tampan,"

"Oh, jadi kau memperhatikan pria lain selain diriku?" Tanya David dengan nada meninggi.

Yasmin tergelak. "Lihat, kau marah denganku,"

"Tidak, aku tidak marah denganmu," Elak David. "Aku hanya tak suka kau melihat pria lain selain aku."

"Alasan," Ledek Yasmin seraya bangkit dari duduk hendak meninggalkan David.

David yang tak terima ditinggalkan oleh Yasmin, segera mengejar istrinya itu. Terjadilah aksi kejar-kejaran disana, hingga mereka tak sengaja terpeleset dan jatuh bersama ke kolam renang.

BYURR

Bukannya panik, sepasang pengantin itu malah tergelak bersama di tengah kolam. Kedua tangan David melingkat di pinggang Yasmin, sedangkan Yasmin mengalungi kedua tangannya di leher David. Mereka tenggelam akan ke asikan berenang seraya melihat sunset yang indah.

"Aku yang mandi terlebih dulu," David berlari seraya basah kuyup menuju kamar mandi.

Yasmin tak tinggal diam, ia mencegah suaminya itu yang hendak ke kemar mandi. "Tunggu! Tidak, aku duluan yang mandi!"

"Tapi aku sudah basah kuyup sayang,"

"Kau tak lihat aku? Aku juga basah!"

David terkekeh pelan, "Tapi aku ingin buang air besar, sayang. Sudah tak tahan," Rengek David.

Dengan berat hati Yasmin mempersilahkan David untuk terlebih dahulu ke kamar mandi karna alasan ingin buang air besar.

David memasuki kamar mandi seraya tertawa bahagia, karna ia telaah berhasil menipu istrinya itu dengan alibi

ingin buang air besar. Langkah David terhenti saat melihat keadaan kamar mandi.

"APA-APAAN INI?!"

Yasmin menoleh cepat kearah kamar mandi. Wanita itu mengernyit mendengar suara teriakan David dari dalam.

David mengedarkan pandangannya seraya menggelengkan kepalanya.

"Ada apa?" Yasmin melangkah masuk kedalam kamar mamdi.

"Lihat ini," David menunjuk segala penjuru kamar mandi. "Dinding kamar mandinya terbuat dari kaca. Ini tak bisa di biarkan, mana bisa begini? Untung kau belum mandi, jika tidak, lekuk tubuhmu bisa dilihat orang. Ini tak bisa terjadi! Aku harus komplain dengan pihak resortnya."

"Redamkan emosimu itu, David,".

"Bagaimana aku tidak emosi jika kamar mandinya seperti ini?"

Yasmin melangkah mendekati kaca dinding kamar mandi, ia menarik sebuah gorden guna menutupi kaca yang tembus pandang itu.

"Lihat, ada gordennya," Ucap Yasmin.

David terdiam, ia merasa malu sekarang.

"Jadi kau tak perlu marah-marah lagi sekarang," Ucap Yasmin lagi. Yasmin menatap David yang berdiri terdiam. "Kau tak jadi buang air besar?"

"Tidak, aku tak mau buang air besar. Aku ingin mandi."

"Tunggu," Yasmin berfikir sejenak. "Bukannya tadi kau bilang ingin buang air besar?"

David merutuki kebodohannya sendiri yang lupa akan kebohongannya tadi. David melirik sedikit ke arah Yasmin, wanita itu menatap tajam.

"Jadi kau bohong padaku?"

David terkekeh seraya menggaruk tengkuknya, "Maaf,"

Yasmin berdiri di tepi kolam renang seraya menikmati pemandangan malam dari resort. Wanita itu sedikit memijat jari-jarinya seperti orang yang sedang cemas. David sedang tidak berada di resort, pria itu sedang keluar.

David membuka pintu dengan kunci yang ia pegang, ia sehabis membeli sesuatu yang Yasmin pinta. David membuka pintu perlahan, ia mengedarkan pandangan melihat resort yang tampak kosong. David meneriaki nama Yasmin beberapa kali, seraya mencari keberadaan Yasmin.

Semua sudut ruang resort sudah ia telusuri, kecuali kamar tidur. Dengan langkah kaki cepat David melangkah masuk ke kamar tidur. David menghela nafas lega saat melihat Yasmin yang berdiri membelakangi dirinya, wanita itu tampak sedang menikmati pemandangan luar dari kamar tidur.

"Kau membuatmu jantungan, aku kira kau menghilang," David menghampiri Yasmin.

Yasmin membalikan tubuhnya, sekarang ia menghadap David. David menelan ludahnya dengan susah payah melihat Yasmin yang berdiri tepat dihadapannya.

"Kenapa kau melihatku seperti itu?" Tanya Yasmin.

"T-tidak, kau baik. Ekh, maksudku kau cantik," Ucap David terbata-bata. Ia baru sadar jika istrinya itu memakai jubah tidur, ralat. Yasmin hanya menggunakan jubah mandi. "K-kau kehabisan baju hingga sampai memakai jubah mandi?"

Bukannya menjawab Yasmin malah melangkah maju lebih mendekat, lalu mengalungi kedua tangannya ke leher David. "Aku tak kehabisan baju. Hanya ingin menggunakan ini saja, apa salah?"

"Tidak, kau tak salah," Kata David. "Aku sudah membelikan yang kau pinta tadi. Aku ambilkan dulu, ya?" David hendak keluar tetapi Yasmin menahannya.

"Biarkan saja, aku sudah tak ingin snack itu. Aku mengingkan yang lain?"

"Kau inginkan apa? Biar ku belikan,"

Yasmin memeluk tubuh kekar David dengan tiba-tiba.

"Aku mengingkanmu," Bisik Yasmin membuat David merinding. "*Let's make our future,*"

GIMANA PART KALI INI? :D
MAAF YA GUYS ATAS KETERLAMBATAN UPDATENYA, JANGAN KROYOK AUTHOR YA WKWK

JANGAN LUPA VOTE DAN COMMENT YA! :D
DI SPAM COMMENT JUGA GAPAPA :D
KALAU MAU KRITIK DAN SARAN UNTUK CERITA INI KEDEPANNYA JUGA GAPAPA GUYS, AKU TERIMA KOK :)
SUPPORT TERUS CERITA INI YA! AJAK TEMAN-TEMAN KALIAN BUAT BACA INI JUGA :D

20 September 2020.

THIRTY NINE

Playlist: *Say You Won't Let Go - James Arthur*

Manhattan, New York.

"Kita akhiri rapat hari ini," David bangkit dari duduknya, lalu meninggalkan ruang rapat yang dipenuhi oleh keryawannya.

David keluar dari ruang rapat seraya memainkan ponsel, ia sedang bertukar pesan dengan istrinya,Yasmin. Yasmin meminta agar David membelikan makanan-manakanan yang pedas sepulang kerja nanti. David menyentujui permintaan istrinya, lalu ia menyimpan ponselnya kembali.

David mendorong pintu kaca ruangan kerjanya, matanya menangkap dua sosok yang selalu mengganggunya akhir-akhir ini. Dua sosok itu tengah tertawa terbahak-bahak seperti manusia yang hilang akal.

David berdehem seraya melangkah masuk, dua sosok itu langsunh menoleh kearah David, wajah mereka berdua berseri-seri.

"Dapid!"

"Kak David!"

"Berisik!" Teriak David pada dua makhluk itu, siapa lagi jika bukan Bagas Antonio dan adiknya, Frans Adiwijaya. "Ngapain kalian ke kantor gue? Udah pada jatoh miskin kalian sampe mau lamar pekerjaan ke perusahaan gue?" Ketus David.

"Tuh, mulut atau sambel rujak? Pedes amat!" Cibir Bagas.

Frans mengangguk setuju, "Tajem bange perkataannya, setajam silet!"

"Terserah!" David duduk ke bangku kerjanya.

"Gimana?" Tanya Bagas tak jelas.

David mengernyit, "Apanya?"

"Kapan Frans punya keponakan?" Frans menaiki kedua alisnya secara bergantian seraya terkekeh.

David memutar kedua bola matanya, "Kalian pikir secepat itu prosesnya, huh? Aku menikah dengan Yasmin baru saja menginjak satu bulan."

Mereka berdua tertawa dengan tampang tak berdosa.

"Kami hanya memastikan saja," Kata Bagas.

David bangkit dari duduk, lalu mengambil kunci mobilnya yang terletak dimeja kerjanya. Pria itu melangkah keluar dari ruangan kerja membuat Bagas dan Frans memekik.

"Mau kemana?!"

David menoleh, "Pulang!"

Yasmin men-scroll layar ponselnya dengan malas, rasa bosan sangat terasa karna ia telah sebulan lamanya berada di penthouse. David masih melarang Yasmin untuk pergi bekerja, katanya David tak mau melihat Yasmin kelelahan.

Yasmin menoleh saat terdengar pintu penthouse terbuka lalu tertutup. Yasmin bangkit dari duduk, ia melangkah menuju pintu utama penthouse. Yasmin menangkap sosok

pria yang tengah tersenyum seraya memamerkan dua buah kantong berisi makanan-makanan yang ia pesan tadi.

"I'm home!"

Yasmin mengulas senyum melihat suaminya itu telah pulang kerja. Setidaknya, ada yang menemani dirinya saat bosan begini.

David melangkah mendekat seraya merentangkan tangan, ia ingin memeluk sang istri. David terkejut saat Yasmin menolak pelukannya dengan cara mendorong menjauh. David menatap Yasmin bingung seraya mengernyit.

"Kau bau!" Teriak Yasmin, wanita itu menutup hidungnya seraya mengibas-ngibaskan tangan seperti orang yang kebauan.

"Benarkah?" David mengendus-ngendus tubuhnya itu. Ternyata memang ada sedikit bau keringat ditubuh David.

"Pergi mandi terlebih dahulu, jika tidak, jangan harap kau mendapatkan sebuah pelukan dariku." Ujar Yasmin seraya melangkah menjauh dari David.

David berdengus pelan, ia melirik dua kantong yang dipegangnya. "Bagaimana dengan makanan pesananmu ini?"

"Taruh di meja makan saja!" Teriak Yasmin dari ruang keluarga. "Taruh sana lalu pergilah mandi, bau tubuhmu membuatku pusing!" Keluh Yasmin dari kejauhan.

David melangkah cepat, ia meletakan makanan-makan pesanan istrinya itu dimeja makan, lalu ia langsung berlari ke kamar mandi untuk mengguyur tubuhnya yang katanya bau itu.

Setelah menghabiskan setengah jam di kamar mandi, akhirnya David selesai. Pria itu berdiri didepan cermin dengan pakaian casualnya. Mata David beralih ke meja rias Yasmin yang terdapat banyak parfrum, ia meraih parfum tersebut, lalu menggunakannya. Tak tanggung-tanggung, David menghabiskan setengah botol untuk sekali pakai saja.

David membuka pintu kamar, ia telah dapat melihat Yasmin yang tengah asik menonton televisi. Wanita itu semakin cantik dengan keadaan semua rambutnya dikuncir tanpa sisa. David menyisir rambutnya terlebih dahulu sebelum melangkah menghampiri Yasmin, dengan percaya diri David duduk tepat disebelah Yasmin seraya tersenyum riang. Yasmin masih belum tersadar dengan keberadaan suaminya itu, ia masih asik menonton telivisi.

Ide jahil dengan cepat masuk ke pikiran David, pria itu mengibas-ngibaskan tangannya agar harum parfum tersebut tercium oleh Yasmin. Yasmin mengernyit, lalu menoleh. David menyengir dengan percaya diri.

"Aku sudah harum sekarang!" Ucap David bangga.

"Benarkah?" Yasmin menaiki sebelah alisnya.

"Tentu!" Jawab David. "Cium saja harum tubuhku jika tak percaya,"

Yasmin mencondongkan tubuhnya, ia mulai mengendus harum tubuh suaminya itu. David masih tersenyum, tak mungkin dirinya tak harum karna ia telah mengahabiskan setengah botol parfum untuk tubuhnya ini.

David terpenjat saat Yasmin mendorong tubuhnya, lagi, hingga dirinya terjungkal ke belakang dari sofa yang mereka duduki.

"Kau mandi atau tidak, sih?!" Seru Yasmin dengan nada kesal. "Bau mu masih sama seperti tadi,"

"Tidak mungkin," Tukas David. "Aku sudah menghabiskan segetengah botol parfum untuk ini."

Yasmin bangkit dari duduk seraya memijat keningnya, "Bau tubuhmu membuatku pening, lebih baik aku makan saja." Ucap Yasmin sembari melangkah ke meja makan.

David berdengus pelan, ia berdiri, lalu merentangkan tubuhnya yang sedikit merasa sakit sehabis terjungkal tadi. David melirik Yasmin tengah asik makan makanan yang tadi ia pesan.

Yasmin mengunyah perlahan, ia mencoba menelaah rasa keripik pedas itu. Yasmin segera mengambil segelas susu dari lemari es, lalu meneguk habis. Lidahnya terasa terbakar saat memakan keripik tersebut.

"Kenapa pedas sekali?" Tanya Yasmin kepada David yang baru saja datang ke meja makan.

"Makanan pedas itu pasti rasanya pedas, sayang,"

"Aku tahu, tapi kenapa rasanya sangat pedas, David?" Tanya Yasmin dengan nada sedikit penekanan.

David mengambil satu kripik pedas tersebut, lalu melahapnya. Wajah pria itu tampak tenang saat mengunyah makanan tersebut. David menoleh, "Keripiknya tidak begitu pedas," Kata David.

"Benarkah?" Yasmin berdecak pinggang. David mengangguk pelan. "Kalau begitu, habiskan semua makanan pedas itu tanpa minum,

David melebarkan matanya tak percaya.

"Harus habis. Jika tidak, kau tak boleh tidur bersamaku malam ini." Ancam Yasmin.

David menelan ludahnya dengan susah payah. Yasmin meletakan gelas kosong di meja, lalu meninggalkan David begitu saja. David menatap nanar semua makanan-makanan pedas itu yang ada diatas meja makan.

"Cobaan apa ini, ya tuhan,"

David menghela nafas setelah sekian kalinya ia bolak-balik ke kamar mandi malam ini. Memakan makanan-makanan pedas tersebut berhasil menguras isi perutnya kali ini. Setidaknya malam ini ia bisa tidur bersama Yasmin.

David tersenyum saat mendapati Yasmin yanh sedang bersiap ingin pergi tidur. Senyumnya menyurut saat melihat bantal miliknya berada disofa diseberang kasur.

"Malam ini kau tidur di sofa, ya," Ucap Yasmin dengan nada santai.

David menoleh, "Aku telah berhasil menghabiskan makanan pedas itu, tapi kenapa aku tidur di sofa?" Keluh David.

"Ya, kau memang berhasil menghabiskan makanan pedas itu, tapi kau tak berhasil menghilangkan bau di tubuhmu itu," Ujar Yasmin.

David kembali mengendus harum tubuhnya. Menurut penciumannya, harum tubuhnya biasa saja, tak ada bau aneh. David menoleh,Yasmin sudah terbaring seraya memejamkan kedua matanya dengan selimut menutupi seluruh tubuh. Wajah istrinya terlihat seperti orang kelelahan.

David melangkah keluar kamar seraya mengambil ponselnya di atas nakas saat ada panggilan masuk, ia tak mau membuat Yasmin terbangun karna suara deringan ponsel ini. David memandang layar ponsel miliknya, nama Becca tertera disana. David segera mengangkat panggilan tersebut.

Becca berbicara tentang rapat penting project kerjasama antara Antonio Group, Wijaya Company dan Roxie Crop. Perusahaan milik Bagas, David, dan juga Becca.

'Ya, sudah kalau begitu, aku tutup telfonnya...'

"Tunggu! Jangan tutup telfonnya dulu, aku ingin berbicara"

'Berbicara apa? Katakan saja,'

Cerita dari mulut David mulai mengalir. Pria itu bercerota tentang perilaku aneh yang di alami istrinya seharian ini, tak seperti biasanya. Hati Yasmin lebih sensitif dan emosi.

'Apa dia sedang datang bulan?' Tanya Becca menebak-menebak dari seberang telfon.

"Kalau masalah itu aku tak tahu,"

'Jika ku dengar dari ceritamu, sepertinya Yasmin sedang datang bulan, atau mungkin... dia sedang kurang sehat?'

"Aku juga berfikir seperti itu. Apa aku membawanya ke rumah sakit saja,ya? Tapi, besok aku harus menghadiri rapat,"

'Biar aku yang mengantarnya ke rumah sakit, tenang saja,'

Sedari tadi David memandangi layar ponselnya yang tergeletak dimeja kerja, ia menunggu kabar dari Yasmin

yang pergi ke rumah sakit untuk memeriksa kesehatannya, tapi sampai sekarang belum juga ada kabar dari Yasmin atau pun Becca yang mengantar.

Suara ketukan pintu membuyarkan lamunan David, ia menoleh, Alex berdiri di ambang pintu memberitahu jika rapat akan dimulai lima menit lagi. David segera berjalan menuju ruang rapat, Alex mengekorinya dari belakang.

Ruang rapat telah di penuhi orang, keadaanya begitu tenang. David berjabat tangan dengan Bagas, CEO dari Antonio Group itu tampak serius, hal itu membuat David ingin tertawa karna melihat wajah serius Bagas itu.

Rapat di mulai. Mereka membahas tentang project besar kerja sama perusahaan Antonio Group, Wijaya's Company, dan Roxie Crop. Dua jam sudah mereka membahas project besar ini hingga akhirnha rapat kali ini disudahi. Satu per satu orang yang mengikuti rapat meninggalkan ruangan ini, kecuali Bagas dan David.

"Pid, gue denger-denger tadi malam gak tidur bareng Yasmin, ya?" Tanya Bagas dengan nada meledek.

"Bukan denger-denger, tapi elo tau dari si Becca, kan?"

Bagas menyengir kuda.

David melirik arlojinya, sudah pukul tiga sore, tetapi belum juga ada kabar dari Yasmin. David mencoba menelfon Yasmin, tetapi tak diangkat. Menelfon Becca pun tak di angkat juga. Rasa khawatir menggeroti pikirannya,ia cemas.

Bagas mengernyit melihat David yang seperti orang cemas sekaligus panik. "Elo kenapa, Pid?"

David menoleh, "Coba lo telfon Becca,"

"Ngapain?"

"Telfon aja, cepet. Ini penting."

Sama, tak ada jawaban juga dari Becca walau Bagas yang menelfon. Ada yang tak beres pikir David, ia langsung beranjak keluar dari kantor, tak perduli Bagas berteriak memanggilnya.

David berkendara sendiri, ia membawa mobilnya dengan kecepatan yang cukup kencang. Rasa khawatir bertambah saat ia mendapatkan informasi bahwa Yasmin sudah tak berada di rumah sakit, melainkan sudah pulang ke rumah. David memakirkan mobilnya sembarang, ia melempar kunci mobil ke Marco agar membenarkan mobilnya yang terpakir itu.

David melangkahkan kakinya cepat, ia sedikit berlari saat keluar dari lift. Tangan kekar itu menekan password penthouse miliknya dengan terburu-buru. David melangkah masuk kedalam seraya berteriak-teriak memanggil nama istrinya itu. David tak lagi berteriak saat melihat Yasmin yang sudah berdiri di ruang keluarga seraya tersenyum ke arahnya. David segera menghampiri Yasmin, memastikan istrinya baik-baik saja.

"K-kau tidak apa-apa,kan? Kau baik-baik saja? Apa kau sakit? Kenapa tidak menjawab telfonku? Aku sangat khawati--,"

Pertanyaan bertubi-tubi dari mulut David terhenti saat Yasmin menyodorkan sebuah amplop putih ke arah wajahnya.

David mengernyit seraya menatap amplop putih yang Yasmin sodorkan, "Apa itu?"

"Ambilah, lalu buka," Kata Yasmin.

David meraih amplop tersebut, "Apa kau sakit?" Tanya David seraya membuka amplop tersebut dan sesekali menatap Yasmin.

"Buka saja, semua pertanyaanmu ada di dalam amlop itu,"

David mengeluarkan sebuah kertas yang terdapat dari amplop, ia memulai membaca tulisan pada kertas tersebut. Ekspresi wajah David berubah total saat membaca surat itu, ia menatap Yasmin tak percaya.

"Ka-kau hamil?!"

Senyum Yasmin merekah, ia mengangguk cepat dan mantap. "Yes, I am,"

David menggeleng tak percaya, ia mengusap wajahnya seperti orang yanh salah tingkah. Yasmin tertawa kecil melihat David yang menangis haru.

"A-aku tak percaya ini. Kau hamil, kau mengandung anakku!"

David memeluk erat Yasmin, pria itu juga mengecup dahi istrinya juga. David bertekuk lutut, ia mengusap perut Yasmin yang masih rata. Yasmin tersenyum.

"Hai, Nak. Ini Ayah." David mencoba berkomunikasi dengan janin yang berada di perut Yasmin. "Kau hebat, Nak. Kau orang kedua yang bisa membuat ayahmu menangis seperti ini, selain ibu mu."

Yasmin terkekeh melihat David yang bermonolog.

"Ayah yakin kau akan menjadi orang yang kuat nantinya. Jangan nakal, ya, Jangan menyusahkan ibumu. I love you," David mengecuo perut rata Yasmin sesaat, lalu kembali berdiri. "Anak kita, anak yang hebat," Ucap David pada Yasmin, seraya mengusap perut Yasmin.

"Pasti," Balas Yasmin seraya tersenyum.

"Apa perilaku anehmu kemarin itu efek dari kehamilan?"

Yasmin mengangguk pelan, "Kata Dokter kandungan, iya. Itu efek kehamilanku,"

"Kau ini, ya. Masih didalam perut saja sudah jahil pada ayah," David kembali bermonolog seraya mengusap kembali perut Yasmin. Yasmin terkekeh. "Kenapa tidak memberitahuku saat aku menelfonmu?"

"Tidak mau, itu tidak supraise. Aku ingin melihat ekspresi terkejutmu itu, pasti lucu,"

"Sekarang kau sudah melihatnya, kan? Bahkan aku menangis di depan mu," Jawab David.

"Kau semakin lucu jika menagis begitu," Ledek Yasmin.

"Kau pasti tahu aku bukan orang yang mudah menangis. Hanya kau dan cabang bayi kita yang mampu membuatku menangis seperti tadi," David mengusap pipi Yasmin pelan. Yasmin terenyuh mendengarnya. "Apa Mama dan Papa sudah tahu tentang ini?"

"Semua orang sudah tahu, kecuali kau dan Bagas," Yasmin terkekeh.

"Kau ini!" David mengacak-ngacak rambut Yasmin gemas. Yasmin terkekeh. Setelah puas mengacak-ngacak rambut

Yasmin, ia kembali merapihkannya.

David menatap lekat mata Yasmin, tangan kanannya mengusap pipi istrinya, tangan kiri mengusap perut Yasmin.

"Kalian dengar, aku akan menjaga kalian berdua mulai dari sekarang. Aku tak akan membiarkan seseorang menyakiti kalian sedikit pun, tidak akan."

Hari ini adalah hari pertama Yasmin memeriksa kehamilannya. David begitu bersemangat untuk melihat perkembangan cabang bayinya.

David memandang takjub melihat calon anaknya dari monitor, sesekali ia menatap Yasmin dengan penuh senyuman. David mengeratkan genggaman tangan pada Yasmin, wanita itu tersenyum haru.

Dokter menghimbau agar Yasmin tak terlalu lelah dan tak boleh banyak pikiran, itu semua untuk kebaikan si cabang bayi.

"Kalau boleh tahu, anak sayan pria atau wanita, Dok?" Tanya David dengan sangat antusias.

Wanita paruh baya yang berprofesi sebagai dokter kandungan itu tersenyum, "Kandungan Nyonya Adiwijaya masih sangat muda, jadi belum diketahui jenis kelamin si cabang bayi," Paparnya.

David memangut-mangut mengerti. Dokter kembali melanjutkan memberi arahan kepada sepasang manusia yang akan menjadi calon orang tua. Dokter memberitahu bahwa Yasmin akan mengalami fase ngidam, dimana si istri akan mengingkan sesuatu. Jika memungkinkan untuk dipenuhi,maka penuhilah permintaan tersebut.

Setelah cukup lama berbincang dengan Dokter spesialis kandungan, akhirnya mereka pergi meninggalkan rumah sakit. Sepanjang perjalanan pulang, David tak berhenti bertanya apakah Yasmin menginkan sesuatu atau tidak.

"Aku tak mengingkan apa-apa sekarang," Ucap Yasmin.

"Kau serius?" Tanya David mencoba meyakinkan. "Jika kau ingin sesuatu katakan saja, aku akan mengabulkannya."

"Iya, aku tahu. Tapi untuk saat ini aku belum ingin sesuatu," Kata Yasmin.

"Baiklah kalau begitu. Jika kau mengingkan sesuatu bilang saja padaku, okey?"

Yasmin mengangguk mengerti.

Alex menghentikan mobil tepat di supermarket. Sebelum pulang, mereka memang ingin ke supermarket untuk membeli susu hamil.

Dengan sigap David membuka pintu mobil untuk Yasmin, bahkan ia membantu Yasmin turun dari mobil dengan sangat hati-hati. Mereka berdua melangkab masuk kedalam supermarket, kedua mata sepasang suami dan istri itu langsung mencari letak susu kehamilan berada. Setelah menemui letak barang tersebut, mereka dibuat bingung oleh merk susu hamil yang di jual di supermarket ini.

"Apa perlu ku belikan semua susu hamil yang berada di sini?" Tanya David pelan.

Yasmin menoleh, "Jangan. Mubazir, tahu," Kata Yasmin. Yasmin mengeluarkan ponsel dari saku. "Aku mau telfon Mama Maya saja," Yasmin mendekatkan ponselnya di telinga.

David hanya memandang istrinya yang sibuk menelfon, sesekali ia melirik puluhan merk susu ibu hamil yang terpampang.

"Kata Mama Maya yang ini saja," Kata Yasmin seraya membawa sebuah kotak susu ibu hamil berwarna ungu.

David meraih kota susu ibu hamil tersebut dari tangan Yasmin. "Kau yakin?"

Yasmin mengangguk, "Mama Maya yang merekomidasikan,"

"Baiklah,"

David menggenggam tangan Yasmin menuju kasir, ia ingin membayar susu ibu hamil tersebut.

02.00 AM

"Sayang, bangun. David..."

Yasmin menggoyangkan tubuh suaminya yang tengah terlelap itu. Karna merasa terganggu, akhirnya David membuka matanya, walau rasa kantuk masih ia rasakan.

"Ya, sayang? Kenapa?" Tanya David seraya mengucek mata.

Yasmin tersenyum kecil, "Aku ngidam,"

David membuka matanya lebar dengan cepat. "Kau ngidam?" Tanya David lagi.

Yasmin mengangguk pelan.

David menoleh, menatap jam yang menunjukan pukul dua malam. Pandangannya beralih kearah Yasmin lagi. "Kau mengidam ditengah malam seperti ini? Ngidam di jam dua pagi?"

"Memangnya kenapa? Tidak boleh, ya?" Yasmin sedikit merajuk.

"Bukan, begitu...," Kata David. "Lupakan saja perkataanku tadi. Memang kau ngidam apa?"

"Odading Mang Oleh,"

David makin melebarkan kedua matanya tak percaya.

"Odading yang lagi viral itu, loh. Kau tahu, kan? Aku ingin itu,"

"Tapi, sayang, Odading Mang Oleh itu bsrada di Bandung, sedangkan kita berada di New York sekarang."

"Ya, aku tahu. Tapi aku mengingkan itu," Kata Yasmin. "Kau cari saja kue yang mirip dengan odading di sekitar New York, pasti ada,"

"Kau menyuruhku mengitari New York pada pukul dua pagi hanya untuk mencari sebuah odading?"

"Kau tak mau mengabulkannya?" Tanya Yasmin balik. "Ya sudah, jika kau tak mau," Yasmin hendak menarik selimut dan ingin tidur.

"Baiklah, baiklah, aku akan memburu odading di New York pada pukul dua pagi. Oke," Kata David sembari bangkit dari ranjang.

David menyambar jaket miliknya yang terletak pada sofa kamarnya. Sebelum ia pergi, David terlebih dahulu mengecup dahi Yasmin.

"Aku pergi memburu odading dulu, jaga dirimu," David sedikit berjongkok. "Nak, Ayah pergi dulu untuk membelika

odading yang Kau inginkan. Jaga Mama. Jangan nakal."

David melenggangkan pergi meninggalkan penthouse dengan ranger rover miliknya. Sepanjang jalan mata David menyapu segala penjuru mencari sebuah odading Sudah satu jam mengitari kota New York, tetapi ia tak kunjung mendapatkan odading, malah ia mendapatkan toko-toko yang sudah menutup gerainya. David menyenderkan tubuhnya pada kursi penngemudi, ia lelah sekaligus kantuk.

"Cari dimana lagi ini?" Gumam David sendiri.

David melirik arlojinya, pasti Yasmin sedang menunggu lama. David kembali melajukan mobil menuju kawasan Queen, ke mansion Bagas lebih tepatnya.

David menekan bell mansion beberapa kali, seorang pelayan muncul dari balik pintu dan mempersilahkan David masuk. David meminta tolong kepads pelayan tersebut untuk memanggilkan Bagas. Pelayan tersebut mengangguk,lalu melenggang pergi.

Tidak lama kemudian, David mendapatkan pemandangan yang kurang mengenakan. Seorang pria yang datang menggunakan piyama bergambar iron man serta membawa sebuah guling ditangan, ia berjalan sembari menguap tak jelas.

"Ngapain sih lo kemari pagi-pagi buta begini? Gue lagi tidur tau, gak!" Bagas duduk disebelah David.

"Yasmin ngidam,"

"Terus? Apa hubungannya sama gue?" Tanya Bagas bingung.

"Gue butuh bantuan lo, bodoh!"

Bagas mengernyit, "Elo minta bantuan sama gue, tapi ngehina gue juga. Ngelunjak, ya,"

David menyengir, "Maaf,"

"Emang Yasmin ngidam apa?" Tanya Bagas lagi.

"Odading Mang Oleh yang lagi viral itu,"

Mata Bagas terbuka sempurna secara mendadak. "Itukan adanya di Bandung!"

"Nah, makanya," David menghela nafas. "Gue udah keliling New York tapi ga nemu,"

"Elo mau nyari sampe patung liberty beranak pun gak akan ketemu, kalau lo nyarinya jam tiga pagi, bodoh!" Geram Bagas.

"Mau gimana lagi? Dia ngidamnya jam segini," Kata David pasrah.

"Gak bisa di tunda dulu ngidamnya? Lo jastip dulu gitu buat beli odading-nya,"

"MANA BISA!"

Bagas menghela nafasnya berat.

David tiba-tiba tersenyum penuh arti sembari menatap Bagas. Bagas mengernyit tak mengerti akan tatapan tersebut.

"Gimana kalau kita buat odading sendiri?" Tanya David.

"MANA KEBURU?!"

"Keburu! Makanya, ayo buat!"

Terjadilah kekacauan di dapur Bagas. Dapur tersebut seperti kapal pecah sekarang. Tepung terigu berada dimana-mana, cangkang telor yang berserakan, dan dua manusia dengan muka penuh dengan tepung.

"JADII!!!" Seru David antusias seraya memamerkan odading buatan mereka berdua.

Kue tersebut bahkan tak mirip dengan odading sama sekali, melainkan mirip donut yang gosong.

"Gue pulang, ya," Kata David seraya bersiap-siap.

"Terus, yang beresin dapur siapa?"

"Elo lah!" Jawab David. "Bye!" David melengkang pergi sembari membawa odading tersebut.

"Sialan,"

David membuka pintu kamar dengan pelan, ia melihat Yasmin yang sudah terlelap. David menghela nafas, pasti istrinya terlelap karna terlalu lama menunggunya. David melangkah mendekat ia duduk di sisi ranjang.

"Sayang," Panggil David sembari mengusap pelan wajah Yasmin.

Yasmin menggeliat, ia membuka matanya perlahan. "Kau sudah pulang?"

David mengangguk, "Aku membawa pesananmu,"

Yasmin dengan cepat langsung bangun dari tidurnya, lalu duduk di atas kasur. "Kau berhasil?" Tanya Yasmin

David menyerahkan odading tersebut ke Yasmin. "Bisa di bilang begitu,"

Dengan antusias Yasmin segera membuka tempat makan gang tadi David beri. Keningnya mengerut melihat odading yang tidak sesuai ekspetasi.

"Sejak kapan odading menjadi bulat seperti donat?" Tanya Yasmin. "Lalu, kulitnya sangat gelap pula,"

"Sejak jam dua pagi, sayang," Jawab David ngawur.

Yasmin membuka mulut, siap untuk memakan odading seperti donat itu. David menatap istrinya penuh harapan, berharap makanan tersebut enak maksudnya.

"Odading apa ini? Kenapa rasanya pahit?" Yasmin melepehkan odading tersebut. "Tidak enak. Apa yang jual tak punya lidah sehingga menjual makanan tidak enak begini?"

"Aku tidak membelinya, Sayang. Aku membuatnya,"

Yasmin menatap David cepat, "Kau yang membuat ini?"

David mengangguk pelan, "Bersama Bagas juga,"

"Kalian berdua mau meracuni ku dengan makanan ini,ya?" Tanya Yasmin sarkatis.

David menggeleng cepat "Tidak!"

"Secara tidak langsung kau meracuniku dengan makanan yang tidak enak ini!"

David terdiam.

Yasmin menyerahkan tempat makan tersebut ke David, "Habiskan," Titah Yasmin. "Lalu bawa guling dan bantalmu keluar. Kau tidur diluar kali ini,"

David melebarkan matanya tak percaya, "Sayang...,"

"Cepat!"

Bagas dan Frans tertawa terbahak-bahak mendengar cerita yang mengalir dari mulut David. Cerita tentang kejadi tadi pagi.

"Kasian amat nasib lo, Pid," Bagas menggeleng-geleng.

"Mau ngakak, tapi takut dosa!" Ujar Frans yang telah lelah tertawa.

"Elo udah ngakak dari tadi, kampret!" Teriak David.

Lagi-lagi mereka tergelak.

"Enak Pid tidur diluar?" Ledek Bagas.

"Mana enak! Dingin," Sewot David.

Para pria ini tengah berkumpul di kantor David. Niatnya mereka ingin membicarakan pekerjaan, tapi malah mengobrol tidak jelas.

"Gue balik," David bangkit dari duduk.

"Buru-buru amat," Kata Bagas.

"Kangen gue sama Yasmin," Ucap David seraya melangkah keluar

Setelah menghabiskan beberapa menit untuk menuju pulang ke penthouse, akhirnya mobil yang ditumpangi telah sampai. Dengan langkah kaki cepat David masuk kedalam penthouse dan mencari keberadaan istrinya,ia sangat merindukannya.

David mendapati Yasmin yang keluar dari walk-in closet dengan rambutnya yang basah, kesan cantik yang dimiliki wanita itu semakin menambah jika seperti itu.

"Sayang," Sapa David seraya tersenyum.

Yasmin hanya melirik David sekilas tanpa ada niat untik membalas sapaan dari suaminya itu.

"Kau marah dengan ku?" Tanya David seraya mendekati Yasmin.

"Tidak,"

"Yakin?"

"Ya,"

"Kenapa bicaranya singkat sekali?" Tanya David lagi.

"Tak apa," Jawab Yasmin sembari melangkah keluar dari kamar, meninggalkan David sendiri.

David terdiam sesaat, lalu ikut menghampiri Yasmin. Sebisa mungkin David mengajak Yasmin berbicara, tetapi istrinya itu hanya mengeluarkan sedikit suara, atau bahkan tak menjawab David. Sekarang ia merasa sedang berbicara dengan es batu yang berjalan.

"Sampai kapan kamu jadi dingin gini?" Rengek David.

Yasmin melirik David sekilas, "Sampain odading Mah Oleh berubah bentuk jadi jajar genjang,"

David tersentak mendengarnya. Berarti tidak ada harapan agar Yasmin kembali normal begitu? Tanpa sifat dinginnya ini.

"Sayang, jangan gitu,"

"Aku mau tidur," Yasmin kembali masuk ke kamar.

"Jangan lupa bangun, ya, sayang,"

Yasmin menoleh, memandang David dengan tatapan tajam. "Apa tadi?"

"Gak! Gak jadi, ehehe gak apa," David terkekeh. "Mau tidur, ya? Ya udah tidur aja, sayang."

Yasmin kembali melangkahkan kakinya kedalam kamar, ia merentangkan tubuh ke ranjang. Yasmin melirik perutnya yang sudah mulai membucit, ia mengelusnya pelan.

"Kok Mama kalau ngeliat Ayah kalian bawaannya kesal, ya?" Gumam Yasmin sendiri. "Pasti bawaan dari kamu. Kasihan tahu Ayah kamu dimarahin terus,"

Setelah cukup lama berbincang-bincang dengan si cabang bayi,lama-kelamaan kedua mata Yasmin terpejam, lalu larut dalam mimpi.

Hari demi hari telah berlalu dengan cepat, tak terasa umur kandungan Yasmin telah menginjak sembilan bulan sekarang.

David dan Yasmin ingin mengenang masa kehamilan anak pertama mereka dengan cara mendokumentasikan kehamilan Yasmin. Yasmin melakukan photoshoot dengan perutnya yang buncit itu, kali ini ia tak di temani David, pria itu tengah ada rapat penting. Sebelumnya David juga telah mengikuti photoshoot dihari sebelumnya, jadi hari ini hanya Yasmin seorang diri saja.

Dengan lihai Yasmin berpose di depan camera sembari memegangi perutnya yang sudah besar itu. Kilatan flash bersinar saat sang photografer mengambil gambar Yasmin. Ibu hamil itu tetap terlihat sangat cantik dengan balutan dressnya walau sedang mengandung.

Yasmin menunjukan senyum simpulnya kearah camera, senyumnya memudar saat ia merasakan sakit yang amat luar biasa pada perutnya. Sontak orang-orang yang berada disana panik melihat Yasmin menjerit kesakitan. Maya yang ada disana untuk menemani Yasmin sesi pemotretatn pun ikut panik.

Yasmin melirik sekilas kakinya, ia mendapatkan sebuah caira yang turun dari sana. Yasmin semakin panik sekaligus kesakitan.

"Ketubannya pecah!" Teriak seseorang.

Astaga! Yasmin juga baru menyadari jika air ketubannya sudah pecah. Maya buru-buru menghampiri Yasmin, wanita paruh baya itu mencoba menenangkan Yasmin sembari menunggu ambulance datang.

Di sisi lain, David sedang membahas project dengan Mr. Mario O'conel, pemilik dari Conel Crop. Mereka terlihat begitu serius membahas project mereka bersama.

"Ku rasa project kita bisa di bangun di kota Las Vegas, mengingat kota tersebut sangat ramai oleh wisatawan," Usul David.

Mr O'conel mengangguk setuju, "Kau benar. Ide mu akan dipertimbangkan,"

Rapat mereka terinterupsi karna Alex datang menghampiri. Pria berkepala plontos itu membisikan sesuatu di telinga

David. Wajah David berubah drastis, pria itu tampak panik sekaligus khawatir.

David segera bangkit dari duduknya, meminta izin kepads Mr. O'conel bahwa rapat ini ditunda karna istrinya akan segera melahirkan. Mr. O'conel mempersilahkam David untuk pergi.

David melangkahkan kakinya dengan cepat, ia terburu-buru. David memasuki mobil, kali ini ia berkendara sendiri. Ia melajukan mobilnya dengan sedikit cepat. Tak memakan waktu lama, mobilnya telah sampai di rumah sakit yang menangani Yasmin.

David berlari masuk kedalam,ia mencari ruang bersalin. Matanya menyapu seluruh penjuru menyafi ruang tersebut, ia menangkap Maya yang sedang duduk sendiri di sana.

"Mama!" David berlari menghampiri Maya. "Bagaimana keadaan Yasmin?" Tanya David, tentu saja dengan nada khawatir.

"Dia sedang melakukan persalinan," Jawab Maya. "Kau bersarbarlah dan berdoa untuk Yasmin dan calon anak mu," Maya mengusap punggung putera sulungnya itu.

David mengangguk, ia menyenderkan tubuhnya ke dinding. Pria itu terlihat seperti orang yang kehilangan arah. David dan Maya menoleh cepat saat melihat Dokter keluar dari ruang persalinan.

"Pak David, bisakah kau temani istrimu bersalin?" Tanya Dokter tersebut. "Sepertinya Nyonya Yasmin membutuhkan dirimu,"

"Tentu! Tentu saja," Jawab David cepat.

David di giring masuk ke dalam ruang bersalin. Sebelumnya, ia mengganti pakaiannya dengan pakaian steril. David sudah dapat mendengar jeritan Yasmin, suaranya terdengar pilu, David tak bisa mendengar Yasmin seperti ini.

Keringat bercucuran dari dahi Yasmin, wanita itu masih berteriak kesakitan dan meraung tak jelas. David melangkah mendekat ke arah Yasmin.

"Yasmin," Panggil David dengan nada yang amat lembut. Yasmin menoleh. "Berjuanglah, aku ada disampingmu sekarang," Kata David seraya tersenyum lalu menggenggam tangan kiri Yasmin.

Yasmin tersenyum kecil, rasa khawatir dan takutnya sirna saat melihat wajah suaminya itu. Dokter berteriak agar Yasmin segera mendorong bayinya dengan cara mengeden.

Selama proses persalinan, David tetap berdiri disamping Yasmin. Pria itu memberi Yasmin semangat agar terus kuat, walau ia tahu pasti rasanya sakit sekali.

Yasmin dan David bernafas lega mendengar dari Dokted bahwa bayinya telah keluar. Mereka berdua saling tersenyum haru. Belum selang beberapa menit, senyum itu sirna ketika Dokter mengatakan ada kelainan pada bayinya. Bayi pria itu tak bersuara dan tak menangis walaupun sudah di ransang.

Air mata Yasmin lolos, ia tak menyangka bahwa bayinya akan seperti ini. David melangkah kearah Dokter, mengambil alih bayi kecil itu. David menggendong bayi tersebut dengan kasih sayang, seraya mengusap pucuk palanya dan berbisik.

"Nak, bersuaralah. Keluarkan suaramu. Tak perlu malu, ibu dan ayahmu ingin mendengar tangisanmu untuk kali pertama," Bisik David pelan pada bayi mungil itu.

Selang beberapa menit, terdengarlah suara tangisan bayi, suaranya tidak begitu besar,terdengar seperti malu-malu. David bernafas lega, begitupun semua orang yang berada disana.

"Dok, ternyata masih ada bayi di dalam rahim Nyonya Yasmin!" Teriak salah satu suster yang membuat semua orang terkejut.

Bagaimana bisa sampai tak diketahui bahwa Yasmin mengandung anak kembar? Itu terdengar tak mungkin, tapi ini nyata.

Bayi mungil di tangan David diambil alih oleh salah satu suster. David kembali menemani Yasmin dalam proses persalinan. Berbeda dengan bayi mungil yang pertama kali keluar tadi, bayi pria kali ini malah menangis amat kencang.

David mengecup dahi Yasmin cukup lama, ia mengucapkan terimakasih banyak karna telah berkorban demi anak mereka. Yasmin tersenyum.

"Lihat, Andreas Neevan Adiwijaya dan Ansel Adellard Adiwijaya telah lahir ke dunia," Gumam Yasmin seraya tersenyum.

GIMANA PART KALI INI? :D
AUTHOR SENGAJA UPDATE CEPET, ITUNG ITUNG NEBUS KESALAHAN KEMARIN YANG UPDATENYA KELAMAAN WKWK

JANGAN LUPA VOTE DAN COMMENT YA! :D
DI SPAM COMMENT JUGA GAPAPA :D

KALAU MAU KRITIK DAN SARAN UNTUK CERITA INI KEDEPANNYA JUGA GAPAPA GUYS, AKU TERIMA KOK :) SUPPORT TERUS CERITA INI YA! AJAK TEMAN-TEMAN KALIAN BUAT BACA INI JUGA :D.

SEE U NEXT PART!

21 September 2020.

FOURTY

Playlist *: Mine - Taylor Swift*

David menyimpan kembali ponselnya setelah menelfon Alex untuk membatalkan pertemuannya dengan salah *klien*, karna ia memiliki urusan yang lebih penting.

David berdiri disudut ruangan, sepertinya ia sedang menunggu seseorang. David sedikit melirik kearah kumpulan wanita yang sedari menatap dirinya sembari tersenyum-senyum sendiri. David sama sekali tak berniat untuk membalas senyuman mereka, ia malah memalingkan wajahnya.

KRING!!

Suara seperti deringan bel terdengar jelas. David langsung mengedarkan pandangannya mencari seseorang yang ingin ia temui sedari tadi.

Puluhan anak berhamburan keluar dari kelas dengan riang, menghampiri orang tuanya masing-masing. Sedangkan David masih mencari. Tidak selang berapa lama, matanya menangkap bocah laki yang berumur tiga tahun berlari tergopoh-gopoh seraya menggendong tas ransel kecil yang bergambar mickey mouse.

"PAPA!"

Dengan sigap David langsung memeluk tubuh kecil bocah tersebut. David menguraikan pelukannya, ia baru tersadar bahwa anaknya satu lagi tidak terlihat.

"Dimana saudara kembarmu, Andreas?" Tanya David pada Andreas, anaknya.

Andreas menoleh ke belakang, mencoba mencari keberadaan Ansel yang tak kunjung terlihat. Andreas kembali menatap David dengan sedikit mendongak karna perbedaan tinggi.

Andreas menggeleng pelan sebagai jawaban dari pertanyaan David.

Panjang umur. Yang dibicarakan akhirnya muncul. Bocah laki itu baru saja keluar, tetapi ia tak sendirian, ada bocah perempuan disebelahnya. David menggeleng-geleng melihat Ansel yang menggandeng tangan bocah wanita itu.

Ansel yang tersadar jika Andreas dan David telah menunggu akhirnya menoleh sesaat, lalu mengatakan sesuatu hal kepada bocah perempuan itu. Mata David dan Andreas melebar melihat Ansel mencium pipi bocah perempuan tersebut.

David tak habis pikir jika anaknya sudah memiliki sifat *playboy* sedari kecil, padahal dirinya tak seperti itu.

"Papa!" Ansel datang, lalu memeluk kaki jenjang David.

David sedikit berjongkok agar menyetarakan tinggimya dengan Ansel. "Kemana saja kamu, Ansel?" Tanya David.

"Tadi aku menunggu Bianca menyelesaikan tugas dulu, Pa." Jawab Ansel dengan polos seraya memamerkan deretan gigi susunya.

David mengehela nafas. Anaknya ini sudah bucin sedari kecil. Astaga.

"Dia teman kamu?"

Ansel mengangguk cepat, masih memamerkan giginya.

"Tadi kenapa Ansel mencium pipinya?"

"Papa pernah bilang, Papa mencium pipi Mama karna sayang. Karna Ansel sayang dengan Bianca, jadi Ansel cium Bianca." Jawab Ansel jujur.

Kepala David mendadak pening. Mau jadi apa jika sedari kecil sudah begini? Apakah ini efek ngidam Yasmin yang ingin odading Mang Oleh tetapi tak terkabulkan?

"Dengarkan Papa. Ansel itu masih kecil, jadi tidak boleh asal mencium perempuan, okey?" David mencoba menjelaskan kepada Ansel.

"Berarti harus tunggu sudah besar dulu,ya, Pa?"

David mengangguk pelan, "Benar sekali," David menghelus kepala Ansel.

"Oh. Kalau begitu Ansel ingin cepat besar, biar bisa mencium banyak perempuan!" Ansel tersenyum.

David menepuk jidatnya pelan. Jawaban Ansel sangat di luar dugaan yang David kira.

David melirik arloji yang melingkar ditangan, sebentar lagi akan memasuki jam makan siang, David harus membuat makanan untuk kedua putranya itu.

David mengajak Andreas dan Ansel untuk masuk kedalam mobil, mereka akan mampir terlebih dahulu ke *supermarket* untuk membeli beberapa kebutuhan memasak makanan mereka.

David mematikan mesin mobilnya, mereka telah sampai di tempat tujuan. David menoleh melihat kedua putranya yang tampak tenang duduk di kursi penumpang belakang.

"*Boys!* kita sudah sampai!" Seru David sembari menatap kedua putranya.

Berbeda dengan Ansel yang berteriak kegirangan saat mendengar berita dari sang ayah, Andreas malah diam saja, seperti tidak tertarik dengan apa yang dibicarakan oleh ayah dan saudara kembarnya itu.

David turun terlebih dahulu, ia menghampiri kedua putranya yang duduk di kursi penumpang belakang. David membuka *seatbell* pada tubuh Ansel terlebih dahulu, lalu membantu bocah laki itu turun dari mobil. David berteriak memperingati Ansel yang sudah berjalan entah kemana tanpa dirinya. David mempercepat membuka *seatbell* pada Andreas, dan segera menyusul Ansel yang sudah di ujung jalan, siap masuk ke dalam *supermarket*.

"Ansel, berhenti! Tunggu Papa!" Teriak David seraya melangkah dengan cepat dan menggandeng tangan mungil Andreas. David langsung menarik tangan mungil Ansel dan menggengamnya erat. "Sudah berapa kali Papa bilang, jangan pergi tanpa Papa." Kata David tegas.

Bocah laki itu hanya bisa menyengir. David menggeleng-gelengkan kepalanya.

Tidak ingin membuang-buang waktu, David langsung menggiring kedua putranya untuk masuk kedalam *supermarket*. David membuka sebuah *note book*, di dalam sana sudah tertulis bahan apa saja yang harus dibeli dan apa saja rutinitas kedua anak kembar itu, Yasminlah yang menulis itu semua.

David segera mencari bahan-bahan yang perlu ia beli untuk memasak nanti. Bisa di bayangkan seberapa susahnya menggiring dua anak seraya mendorong sebuah *troli*.

David panik bukan main saat menyadari Ansel menghilang lagi. David mencoba bertanya kepada Andreas,tetapi bocah itu tidak mengetahui keberadaan saudara kembarnya dimana. David menelusuri *supermarket* yang bisa di bilang cukup besar guna mencari Ansel. David semakin panik sudah sejam ia mencari Ansel tetapi tak di temukan juga.

"Pa," Andreas menarik-narik kaos yang David kenakan. "Itu Ansel disana," Jari telunjuk mungil Andres menunjuk.

David mengikuti arah tunjukan jari telunjuk Andreas. Mata David mendapati Ansel disana, bocah berusia tiga tahun itu tengah di gendong oleh seorang wanita.

"Ansel berulah lagi," Gumam David dalam hati.

David mendorong troli seraya menggandeng Andreas menghampiri Ansel disana.

"Ansel," Panggil David membuat bocah itu menoleh.

"Papa,"

Wanita itu menatap Ansel sebentar, lalu beralih menatap David yang datang menghampiri mereka. "Dia Papamu?" Tanya wanita itu kepada Ansel.

Ansel mengangguk pelan, " Ya, *Auntie*. Dia papaku"

Wanita itu menurunkan Ansel dari gendongannya. Ansel menatap David sesaat sembari menyengir tak berdosa.

"Pasti kau sangat khawatir, ya," Ucap wanita itu membuat David menatapnya. "Tadi aku melihat Ansel sendirian di lorong *snack*, jadi aku menghampirinya dan dia bilang ia tersesat,"

David tak langsung merespon perkataan wanita itu. David malah memperhatikan penampilan si wanita tersebut. Jujur saja, sebagai pria normal ia akui bahwa wanita ini cukup cantik. David juga sedikit bingung dengan perkataan wanita itu, padahal tadi ia dan Andreas berdiri tidak jauh dari lorong *snacks*, bagaimana Ansel bilang ia tersesat? Padahal Papa dan saudara kembarnya berada di dekatnya. Pasti ini hanya alibi bocah itu saja karna ingin dekat dengan wanita ini.

David melirik Ansel, bocah itu masih saja menyengir. David beralih ke wanita tersebut. "Terimakasih telah menjaga putraku. Maaf, jadi merepotkan," Kata David.

"Tidak, Ansel sama sekali tidak merepotkan," Elak wanita itu. "Malah aku senang bisa bertemu dengan anak selucu Ansel," Wanita itu mencubit pipi Ansel dengan gemas. Ansel tersenyum malu.

"Ansel, ucapkan terimakasih kepada *auntie*...,"

"Jennifer," Potong wanita itu. "Namaku Jennifer,"

David memangut-mangut mengerti, "Ucapkan terimakasih kepada *auntie* Jennifer, Ansel,"

Ansel menghampiri Jennifer, bocah itu mengucapkan terimakasih. "Terimakasih *auntie* cantik sudah menjagaku," Ansel tersenyum.

Jennifer tersenyum hangat, "Sama-sama, sayang,"

Ansel memeluk Jennifer sesaat lalu kembali pada David. Jennifer melirik Andreas yang sedari tadi hanya terdiam saja.

"Apa mereka bersaudara?" Tanya Jennifer pada David.

"Ya, mereka saudar kembar,"

"Kembar? Tetapi wajah mereka tidak terlalu mirip," Kata Jennifer seraya menatap Andreas dan Ansel secara bergantian.

Wajah Andreas dengan Ansel memang tidak begitu mirip, bahkan bisa di bilang cukup berbeda. Andreas memiliki alis yang tebal, sedangkan Ansel tidak. Ansel memiliki wajah yang lebih *oval*, sedangkan Andreas tidak. Mereka juga memiliki perbedaan sikap, Ansel merupakan bocah periang, sangat aktif dan juga genit pada lawan jenis, sedangkan Andreas cenderung pendiam, tidak suka keramaian, dan sedikit susah beradaptasi.

"Kembar tak seiras lebih tepatnya," Ucap David.

Jennifer melangkah mendekati Andreas, "Siapa namamu, sayang?"

"Andreas,"

"Nama yang bagus," Ucap Jennifer seraya tersenyum, tetapi tidak dengan Andreas, bocah itu hanya menatap Jennifer datar.

David melirik arlojinya sesaat, "*Boys*, sepertinya kita harus pergi," Ujar David kepada kedua putranya. "Sekali lagi terimakasih, Jennifer. *By the way* David, dan nama istriku Yasmin."

Jennifer mengerti maksud David, pria itu memberitahunya bahwa ia telah beristri dan tidak mau diganggu.

"*Say goodbye to auntie jennifer, boys,*"

"*Bye, auntie* Jennifer cantik!" Seru Ansel seraya melambaikan tangannya semangat.

"*Bye*," Ucap Andreas singkat, malah terdengar seperti tidak ikhlas mengucapkannya.

David menggendong Ansel untuk masuk kedalam troli, agar bocah itu tidak kabur lagi jika melihat wanita cantik nantinya. Sedangkan Andreas mengikuti David dari belakang.

Ansel masih saja melambaikan tangannya kearah Jennifer hingga menghilang dari pandangannya.

"*Auntie* Jennifer cantik, ya, Pa?" Tanya Ansel seraya duduk di atas troli. Sedangkan David sedang sibuk memindahkan barang belanjaannya ke kasir.

"Mama lebih cantik," Jawab David singkat tanpa melihat Ansel.

"Ansel tahu mama cantik, tapi auntie jennifer juga cantik tahu,"

David menatap Ansel sesaat, "Bagi papa, mama adalah wanita yang paling cantik, dan itu tidak bisa di ganggu gugat. *Okey*?"

Ansel berdengus, lalu mengalihkan pandanganya ke Andreas. "Bagaimana menurutmu?"

"Apa?"

"Auntie Jennifer cantik,kan?"

"Biasa saja,"

David memandangi buku *note* yang ada ditangannya, ia memperhatikan dengan seksama setiap kalimat yang istrinya tulis disana. David menutup buku note tersebut, pandangannya beralih pada dua bocah yang sedang memainkan kaos kaki sehabis mereka pakai itu.

Ansel mencium aroma kaos kakinya sendiri, "Baunya seperti stroberi," Gumam Ansel.

Andreas menoleh, "Jorok,"

"Kau tidak percaya?" Ansel menatap Andreas serius. Andreas menggeleng. "Coba cium saja kaos kakiku ini," Ansel menyodorkan kaos kakinya ke wajah Andreas.

"*No!"*

"Ayo, Andreas, cium." Ansel memaksa Andreas.

"Astaga, apa yang kalian lakukan?" Kemunculan David adalah pertolongan bagi Andreas yang di paksa mencium kaos kaki saudaranya itu.

"Ansel hanya menyuruh Andreas untuk mencium kaos kakiku," Jawab Ansel polos.

Pengakuan Ansel sukses membuat David melebarkan matanya terkejut.

"Tapi Andreas tidak mau." Lanjut Ansel. "Padahal kaos kaki Ansel harum, seperti stroberi. Papa mau menciumnya juga?" Bocah itu menyodorkan kaos kakinya ke arah David tanpa merasa bersalah.

David merampas kaos kaki milik Ansel dari tangan mungilnya, "Itu tidak sopan, Ansel. Dan juga jorok. Kamu tidak boleh seperti itu lagi,"

"Memangnya kenapa, Pa? Ansel hanya ingin membagikan bau kaos kakiku yang wangi stroberi saja,"

David memijat pelipisnya sesaat, "Menurutmu wangi, tapi belum tentu dengan orang lain, Ansel. Itu termasuk tindakan tak sopan," Jelas David. "Sekarang, ayo mandi. Kalian sudah bau keringat,"

David menggiring kedua putranya layaknya menghiring bebek kedalam kandang. Sebelum memasuki kamar mandi, David terlebih dahulu membukakan baju si kembar.

"AAAA ANSEL BERUBAH MENJADI *MERMAID!"* Seru Ansel yang berada didalam bath up berisi air seraya menggerakan kakinya seolah memiliki ekor mermaid.

Jika Ansel sedang bermain menjadi seorang mermaid, Andreas malah berdiri di bawah *shower*, membiarkan tubuh mungilnya diguyur air dari *shower* yang cukup deras.

"Pa!" Panggil Andreas. David menoleh. "Kamar mandi kita bocor," Lanjut Andreas.

David mengernyit, ia menatap langit-langit kamar mandi, tetapi tidak ada tanda-tanda kebocoran terjadi.

"Tidak ada yang bocor," Jawab David.

"Ada," Sahut Andreas. Andreas menunjuk ke arah atas, tepat dikepalanya. "Ini hujan didalam kamar mandi," Ucap Andreas polos.

David hanya bisa mengelus dadanya dengan sabar. "Itu *shower*, Andreas. Bukan hujan,"

"AAA EKOR ANSEL BERUBAH MENJADI KAKI!"

David memejamkan matanya sesaat, lagi-lagi ia menghela nafas. Mengurus kedua putranya ini memang butuh extra kesabaran.

"Jadi, siapa yang ingin lebih dulu mandi?" Tanya David seraya menatap kedua putranya bergantian.

Tak ada yang menjawab, mereka hanha menatap David sesaat dan kembali asik dengan aktivitasnya. David berdengus.

David lebih dulu memandikan Andreas, dan di lanjuti memandikan Ansel.

"Ansel, ayo mandi." David menatap Ansel yang masih asik bermain air di dalam bath up.

"Tidak mau. Ansel masih ingin menjadi mermaid!"

"Kita sudah sejam di kamar mandi, Ansel. Nanti kamu bisa sakit,"

"Tidak Papa,"

"Ansel,"

David sudah hilang kesabaran. Ia mencoba menggendong Ansel keluar dari bath up, tetapi bocah itu malah berontak dan berakhir David terjatuh kedalam bath up yang penuh air.

BYUR!

Suara gelak tawa saudara kembar itu memenuhi kamar mandi saat melihat ayahnya tercebur ke dalam bath up.

"ANSEL! ANDREAS!"

David tengah sibuk di dapur sekarang. Ia tengah bersiap-siap untuk memasak makanan kedua putranya itu. Karna waktu makan siang sudah dekat, David memilih untuk memasak bubur saja kali ini.

"Andreas," Panggil Ansel dengan aksen cadelnya.

Andreas yang tengah asik bermain robot akhirnya menoleh, tetapi tak menjawab. Untungnya Ansel mengerti jika Andreas merespon panggilannya walaupun tak menjawab. Bocah yang satu itu memang pelit bicara.

"Lihat, Ansel punya palu!" Ansel memamerkan palu mainan yang terbuat dari plastik itu ke Andreas. "Palu ini, palu punya thor! Si *superhero* itu,"

Andreas hanya diam, mencoba menyimak apa yang dikatakan saudara kembarnya itu.

"Palu ini punya kekuatan tahu. Andreas mau mencobanya?" Tawar Ansel pada Andreas.

Sepertinya Andreas tertarik dengan perkataan Ansel, bocah itu mengambil palu mainan tersebut dari tangan Ansel.

"Coba pukul Ansel pakai palu itu,"

Andreas menatap Ansel cepat. "Serius?"

Ansel mengangguk mantap, "Ayo pukul."

BUG!

"HUAAAAAA!"

David yang sedang memasak akhirnga menoleh cepat kearah ruang keluarga, dimana Andreas dan Ansel berada. Ia melepaskan celemek pada tubuhnya terlebih dahulu, lalu berlari menghampiri mereka.

David mendapati Ansel yang menangis dan Andreas sedang memegang palu mainan. "What's going on, boys?!" David menggendong Ansel, mencoba menenangkannya.

Ansel tak menjawab, bocah itu masih saja menangis.

"Andreas memukul kepala Ansel dengan palu ini," Jelas Andreas kepada David.

"Kenapa Andreas melakukan itu?" Tanya David seraya melirik Andreas yang duduk diatas karpet.

"Ansel yang menyuruh,"

Tatapan David beralih ke Ansel meminta penjelasan.

"Ansel mau membuktikan ke Andreas kalau palu itu punya kekuatan," Ucap Ansel seraya sesegukan.

David memutar bola matanya, lalu menghela nafasnya berat

"Y*ou guys--,*" Perkataan David terhenti saat ia mencium aroma gosong dari dapur.

David menepuk jidatnya, ia lupa mematikan api pada kompor tadi. David menurunkan Ansel dari gendongannya terlebih dahulu, lalu ia berlari ke arah dapur. Benar saja, bubur yang tadi ia buat telah berubah warna menjadi hitam ke coklatan karna gosong. David mematikan apinya, lalu

mengacak rambutnya frustasi. Rasanya ia sudah tak sanggup lagi dengan ini semua.

"Yasmin, cepatlah kembali*. I need you right now,"* Gumam David yang merasa frustasi

Tak ada lagi yang bisa dimasak oleh David, dan ia pun juga tak pandai memasak. Jalan satu-satunya adalah memesan makanan *fast food*, dari pada kedua anaknya itu kelaparan. Dengan berat hati David memesan seloyang *pizza* melalui *delivery*, walau ia tahu Yasmin tak akan mengijinkan anak-anaknya memakan makan *fast food.*

Andreas dan Ansel tengah asik memakan sepotong *pizza* di tangan mungilnya masing-masing, mereka terlihat sangat lahap, seperti orang kelaparan lebih tepatnya.

David mengernyit melihat Ansel yang tak langsung menggit pizzanya, melainkan malah menjilatnya. Ansel mulai tersadar bahwa dirinya sedang diperhatikan oleh sang ayah, bocah itu lantas menoleh dan menghampiri David.

"Papa mau?" Ansel menawari sepotong *pizza* bekas jilatan dan penuh liurnya itu kepada David.

David menggeleng, lalu tersenyum dengan sedikit terpaksa. "Tidak, *pizzanya* untuk Ansel saja,"

"Papa harus coba *pizza* Ansel. Pizza Ansel enak sekali," Ansel menyodorkan pizzanya.

David menelan ludahnya, "Tidak, Ansel. Tidak perlu. Papa sudah kenyang,"

BRAK!

David langsung menoleh saat mendengar suara pintu *penthouse* tertutup dengan keras. Tak mungkin itu Yasmin, Yasmin tidak pernah menutup pintu sekencang itu. Ia harus memeriksanya.

"*Boys*, kalian tetap disini, jangan kemana-mana. Papa ingin ke dapur dulu,okey?" David sedikit beralibi.

Andreas dan Ansel mengangguk mengerti.

David mulai melangkah menuju pintu utama *penthouse*, ia dikagetkan dengan kemunculan Bagas bersama Zoey, putrinya yang berusia dua tahun.

"DAPID!"

David memutar kedua bola matanya malas melihat siapa orang yang datang.

Bagas menghampiri David seraya menggandeng Zoey ditagan kanannya. "Gue udah gak kuat lagi, Pid! Gak kuat!" Seru Bagas dengan nada dramatis.

"Gak kuat apa? Gak kuat hidup?" Tanya David beruntun. "Kalau udah gak kuat, ya udah, mati aja sono!"

"SEMBARANGAN!" Seru Bagas tak terima. "Gue itu gak kuat ngurusin Zoey, bukan gak kuat hidup!"

"Bilang dong dari tadi,"

"Gimana mau bilang, elo aja motong omongan gue," Sewot Bagas.

"ZOEY!" Teriak Ansel dari kejauhan, bocah laki itu berlari tergopoh-gopoh. "Zoey, hayu main sama Ansel," Ajak Ansel.

Zoey melirik kearah Bagas, seakan meminta ijin kepada sang ayah. Bagas malah melempar tatapan ke arah David.

"Anak lo udah di suntik rabieskan?" Tanya Bagas ngawur.

"LO KIRA ANAK GUE HEWAN!"

David dan Bagas terduduk bersebelahan, mereka mengawasi anak-anak bermain dari kejauhan. Rasa bosan menyelimuti keduanya. Bahkan rasa rindu David pada Yasmin hingga menusuk ke tulang.

Bagas menoleh, "Mereka kok belum pulang, ya? Lama banget," Kafa Bagas seraya menghela nafas.

Yasmin dan Becca memang pergi bersama sedari tadi pagi-pagi buta untuk menghadiri acara yang digelar oleh Maya, ibu dari David. David tidak menyangka bahwa akan selama ini Yasmin pergi. Jika tahu begini, mungkin dia tak akan mengijinkannya.

"Iya, ya. Gak tau apa kalau suaminya udah kangen," David berdengus. Bagas pun ikug berdengus.

"Kata mama aku, kita harus saling menyayangi," Ujar Zoey kepada Andreas dan Ansel.

Ansel memangut-mangutkan kepalanya, sedangkan Andreas hanya menyimak saja.

Zoey memundurkan tubuhnya saat Ansel mendekat seraya memonyongkan bibir mungilnya. "Mau apa kamu?" Ketus Zoey.

"Cium," Jawab Ansel tanpa dosa. "Kata papa aku, cium itu tanda sayang. Karna aku sayang kamu, jadi aku mau cium kamu," Jelas Ansel.

"Ga boleh," Andreas ikut bersuara. "Inget kata papa," Andreas memperingati.

Ansel berdengus seraya memanyunkan bibir mungilnya tersebut. Tidak selang berapa lama, senyumnya kembali muncul.

"Cium tidak boleh, tapi kalau merangkul Zoey boleh?" Tanya Ansel seraya merangkul Zoey. "Ini tanda sayang Ansel,"

"Pid, pid!" Bagas menarik-narik kaos yang David gunakan.

"Apa sib manggil-manggil? Gue disini, gak usah teriak, gue gak tuli," Sewot David.

"Liat, tuh, anak lo si Ansel!" Bagas menunjuk kearah Ansel yang sedang merangkul Zoey. "Dia ngerangkul anak gue! Gue gak rela, ya,kalau Zoey jadi korban si *playboy*-annya Ansel,"

"Mereka masih kecil, Gas,".

"Tetep aja," Bantah Bagas. "Biasanya kalau sifat *playboy* itu dari keturunan juga sih,"

David menatap Bagas cepat, "Maksud lo gue *playboy?"* Tanya David dengan nada penuh penekanan.

Bagas menggedikan bahunya, "*Who knows?"*

Sebuah jitakan dari David mendarat di dahi Bagas dengan sempurna. "Denger, ya. Gue itu cowok yang setia, gue akan menua bersama dengan satu cewek, yaitu Yasmin. Gak ada yang lain. Encamkan itu!"

Perdebatan mereka terhenti saat mendengar sebuah suara yang mereka kenali baru saja masuk kedalam *penthouse*.

"ANDREAS, ANSEL, *UNCLE* FRANS DATANG!" Teriak Frans seraya berlari kearah kedua keponakannya tersebut.

Tidak, tidak ada respon dari kedua bocah itu. Mereka hanya menatap Frans dengan tatapan aneh. Frans merentangkan kedua tangannya, meminta di peluk, tetapi Andreas dan Ansel hanya terdiam saja.

David dan Bagas yang berdiri tidak jauh dari sana hanya bisa menahan tawa yang kapan saja siap meledak.

Frans berdecak sebal. "*No one wants hug me?*"

"*No*," Jawab polos seorang bocah bernama Ansel, di ikuti dengan gelengan kepala dari Andreas.

"Sabar, ya," David menepuk-nepuk pundak adiknya prihatin atas ditolaknya oleh keponakannya sendiri.

"Duh, bro. Minta peluk sama keponakan aja di tolak, apa lagi cewek," Sindiri Bagas membuat Frans melotot memperingati.

"Itu beda cerita!" Sahut Frans tak terima.

"Coba lo kasih sesuatu biar mereka mau," Usul Bagas.

"Tumben baik," Jawab Frans.

"Lo mau gue tampar pake odading mang oleh? Huh!" Ancam Bagas emosi.

"Gak, akh. Gue gak mau berubah jadi ironmen. Soalnya, kan gue *team DC,*"

"Gue lempar gerobaknya mang oleh baru tau rasa ya lo!"

"Berantem mulu, udah tahu ada anak-anak." David mencoba meleraikan mereka berdua. "Sekarang, elo bawa sesuatu gak buat ngerayu Andreas dan Ansel?" Tanya David pada adiknya.

"Ada nih," Frans mengeluarkan tiga buah batang coklat dari tas yang tadi ia bawa. "*Uncle* bawa coklat, siapa yang mau?"

Lagi-lagi ketiga bocah itu diam, hanya menatap Frans tanpa adanya keterkaitan.

"*Its not work,"* Bisik Frans seraya melirik kearah David dan Bagas yang berdiri disebelahnya. Frans kembali menatap ketiga bocah itu.

Wajah ketiga bocah itu berubah, senyum mereka mengembang layaknya sedang bahagia.

"*MOMMY!"* Teriak ketiga bocah itu sembari berlari kearah pintu utama penthouse.

"Makan tuh coklat!" Sindir Bagas pada Frans lalu berlalu begitu saja.

Yasmin mencium pipi kedua putranya secara bergantian, lalu memeluknya erat. Begitu pun dengan Becca yabng memeluk Zoey.

"Kenapa Mama lama sekali perginya? *I miss you so much!*" Ujar Ansel dengan nada sedikit merajuk.

Yasmin terkekeh, ia mengusap pipi gembul Ansel pelan. "Acara yang di adakan Grandma baru selesai, sayang. Jadi, Mama pulangnya sedikit lama,"

Ansel memangut-mangut mengerti. Mata Yasmin beralih kepada Andreas yang sedari hanya menatapnya dan Ansel

berinteraksi tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

"Andreas," Panggil Yasmin pelan.

Andreas melebarkan matanya, tanda merespon panggilan dari Yasmin.

"Andreas tidak rindu Mama?"

"Rindu,"

"Kalau rindu kenapa sedari tadi diam saja? Kenapa tidak ikut berbicara?"

Bocah itu terdiam, tak merespon.

Yasmin tahu betuk sifat dari kedua putranya, pasti Andreas sedikit kesal dengannya karna terlalu lama pergi.

Yasmin menghela nafasnya pelan, "Andreas marah?"

"Sedikit,"

Yasmin sudah menduganya. "Andreas marah kenapa sama Mama? Marah karna Mama perginya terlalu lama ya?"

"Andreas tidak suka Mama pergi tanpa Andreas." Jawab bocah itu dingin.

Yasmin meraih tubuh kecil Andreas, ia merangkulnya. "Dengar, tadinya Mama juga mau pergi bersamamu, tapi Andreas dan Ansel harus sekolah, Sayang," Jelas Yasmin pada Andreas.

Bocah itu tampak menyimak.

"Katanya Andreas ingin menjadi pengacara dan arsitektur, kalau begitu Andreas harus rajin belajar dan sekolah supaya

bisa meraih cita-cita,"

"Cita-cita Ansel ingin bekerja seperti Papa, tapi... nanti, isi kantornya perempuan semua. Pasti itu sangat mengasyikan!" Seru Ansel bersemangat.

Semua mata melebar mendengar cita-cita dari seorang Ansel. Bocah berumur tiga tahun sudah bisa terpikiran setinggi itu.

"Mulia banget cita-cita anak lo, Pid," Bisik Bagas yang masih terpukau akan cita-cita Ansel.

"Gue suka gaya Ansel!" Sahut Frans.

"Bagaimana? Cita-cita Ansel kerena bukan?" Tanya bocah itu kepada semua orang.

"*Ehm*, ya. Bagus, kok," Yasmin tersenyum dengan sedikit terpaksa.

Ansel tersenyum bangga.

"*Boys!* Sudah, waktu kalian bersama Mama sudah habis. Sekarang, giliran Papa," David nenarik Yasmin agar lebih mendekat kepadanya. "*Hey, girl*, aku hanya ingin mengatakan,*miss you so so bad,you know?*"

"Kau sama saja seperti Andreas dan Ansel," Yasmin terkekeh.

"Pasti, aku kan ayahnya," Jawab David percaya diri. "Tapi aku serius, aku sangat merindukanmu tahu,"

Yasmin melengkung senyuman kecil dibibirnya. Perkataan pria ini sangat sederhana, tetapi mengapa bisa membuat jantung Yasmin seperti berlari *marathon*? Kenapa terdengar sangat menyejujan?

"*Me too,*" Jawab singkat Yasmin.

Yasmin membulatkan matanya saat David mencium bibirnya sekilas didepan banyak orang, bahkan didepan anak-anak mereka juga.

"*OH MY GOD!"* Teriak Ansel histeris.

Andreas menutup kedua matanya, tak ingin melihat kejadi seperti itu.

"Duh, Mas, Mba. Kalau ingin romantis jangan disini, ada hati jomblo yang perlu dihormati dan ada anak-anak yang masih polos, sama sekali belum ternoda," Tegur Frasn kepada David dan Yasmin.

"Ansel sudah ternodai kok, *uncle*," Sontak suara Ansel membuat semua mata menuju padanya. "Ini buktinya," Ansel memamerkan baju yang ia kenakan terkena noda saos pada *pizza* tadi.

Yasmin mengernyit, ia menghampiri Ansel. "Ini seperti noda saos *pizza*,"

"Memang," Jawab boca itu. "Tadi Ansel dan Andreas memakan *pizza* bersama Papa,"

"*Pizza?"*

Ansel mengangguk pelan.

Mata Yasmin mencari makanan yang dimaksud, dapat. Sebuah bungmus *pizza* terletak di atas meja ruang tengah.

David meneguk salivanya dengan susah payah saat mendapatkan tatapan mematika dari sang istri. David juga meruntuki kebodahannya yang lupa menyembunyikan sisa

pizza dan tak memperingati kedua putranya untuk tidak memberitahu ke Yasmin.

"Kau memberikan mereka *pizza?"*

David terdiam, ia tak tahu harus berbicara apa. "Hem, i-iya, Maaf,"

"Kenapa kau memberikan mereka *pizza*? Kau tahu sendiri jika *pizza* itu termasuk makan *junk food* yang tidak sehat, lalu sekarang kau memberikan makanan tersebut kepada Andress dan Ansel yang masih dibawah umur?" Ucap Yasmin panjang dan lebar. "Kenapa kau tidak memasak apa yang aku perintahkan saja di *note book*?"

"Perang dunia akan dimulai!" Bisik Bagas pada Frans.

Frans mengangguk setuju, "Ayo kita taruhan. Apakah malam ini David tidur diluar atau tidak,"

"Ku rasa tidak,"

"Ya, kurasa juga begitu," Sahut Frans lagi.

"Sudah ku coba, sayang. Tapi aku gagal, masakannya gosong saat aku tinggal saat Ansel menangis," David mencoba menjelaskan. "Aku tak bisa membuat masakan lainnya, karna sudah masuk jam makan siang mereka, Jadi aku terpaksa membeli *pizza* untuk makan siang,"

Yasmin terdiam, mencoba mencerna cerita yang keluar dari mulut David.

"*Sorry*, seharusnya memang aku yang memasak, not you," Kata Yasmin dengan nada sedikit penyesalan.

"Tidak ada salahnya untuk membantu, bukan?" David tersenyum.

"PENONTON KECEWA, TIDAK JADI BERPERANG TERNYATA!" Seru Bagas.

"Pembacan, Gas. Ini kan kita di cerita, bukan di tipi," Sindir Frans.

"Oh, iya lupa. HAHA!"

David, Yasmin dan Becca sedang duduk diruang keluarga seraya berbincang santai, sedangkan Bagas dan Frans sedang menemani Andreas, Ansel dan Zoey bermain di ruang permainan.

Frans memperhatikan Zoey dari kejauhan, bocah perempuan cantik berwajah sedikit bule yang turun dari gen Becca.

"Lucu kali, ya, kalau gue punya anak cewek," Ucap Frans berkhayal.

"Enaklah," Jawab Bagas. "Makanya, cepetan cari cewek! Jangan jomblo terus,"

Frans menoleh cepat, "Lo kira nyari cewek secepat beli ikan di pasar!" Sahut Frans tak terima. "Itu pun gak secepat yang dikira juga, belum sesi tawar menawarnya,"

"Jadi elo mau cari pacar ikan? Macam mermaid gitu yang ada di sinetron indonesia itu, apa sih namanya, gue lupa,"

"Kampret! Gak gitu juga," Seru Frans kesal. "Lo kira gue kucing yang suka sama ikan?!"

"Kali aja,"

"Gue tuh cuman penasaran sama cewek keturunan keluarga Adiwijaya, sejauh ini belum ada," Kata Frans menjelaskan.

"Ya udah, sana. Bikin,"

"Mana bisa! Gue belum nikah,"

"Sama ikan aja tuh, jadinya kan gak usah nikah dulu," Ujar Bagas tanpa berdosa.

"Lama-lama gue gorok juga ya lo make coklat yang tadi gue bawa!" Teriak Frans emosi.

Bagas tergelak.

Tidak selang beberapa lama, Frans memanggil Ansel yang tengah bermain. Ansel melangkah menghampiri Frans. Rencana Frasn dimulai, ia ingin mencuci otak bocah ini agar meminta adik lagi kepada David dan Yasmin.

"Gimana? Ansel mau punya adik lagi tidak?" Tanya Frans pada Bagas.

Ansel mengangguk antusias, "Ansel ingin punya adik lelaki, biar bisa menemani Ansel mencari perempuan cantik,"

Bukan main, anak ini sudah mengeeti mana perempuan yang cantik, itu semua membuat Bagas dan Frans menggelengkan kepalanya.

"Jangan, jangan laki lagi," Kata Frans.

"Kenapa *Uncle?"*

"Jika adik Ansel laki juga, nanti Ansel akan kalah saing dengan adiknya, jadi lebih baik peremouan saja"

Bagas mengelus-ngelus dadanya saat mendengar perkataan Frans.

"Benar juga, ya. Nanti kan Ansel juga bisa deketin dede bayinya," Ucap polos bocah itu.

Bagas dan Frans melotot, tak menyangka dan tak mengerti jalan pikir bocah yang satu ini. Hanya ada perempuan, perempuan dan perempuan di pikirannya.

"Tidak!"

"Jangan!"

Teriak Bagas dan Frans yang membuat Ansel sedikit kaget.

"Jika bersaudara, Ansel tak boleh mendekatinya," Kata Bagas mencoba menjelaskan.

Ansel mengangguk mengerti, "kalau Ansel dengan Zoey apakah bersudara?"

"Tidak, kalian tidak bersaudara," Jawab Bagas.

"Berarti Ansel boleh mendekati Zoey?"

Bagas dan Frans saling melempar pandangan.

"*No!"*

Ansel, Andreas, dan Zoey berlari tergopoh-gopoh ke ruang tengah, dimana para orang tua berada. Mereka saling mendului, ingin cepat sampai. Tangan ketiga bocah itu tidak kosong, melainkan mereka membawa sebuah kertas sobekan yang telah digambar oleh mereka.

Dengan bangga mereka menunhukan hasil karya masing-masing. Zoey menggambar sebuah bunga, Andreas

menggambar mobil. Sedangkan Ansel, gambar bocah itu membuat semua orang mengernyit karna tak mengerti akan gambar yang dibuatnya.

"Gambar apa ini Ansel?" Tanya Yasmin yang masih mencoba memahami gambar Ansel.

"Cacing? Itu gambar cacing,bukan?" David mencoba menebak.

"Bukan," Kata Ansel. "Itu gambar Ansel dengan teman-teman. Di situ ada Zoey, Bianca, Sherly, Ashley, Monica, Marsha, Charla, Lisa, dan masih banyak lagi,"

"Kenapa perempuan semua? Kenaoa tidak ada teman mu yang laki?" Tanya Yasmin lagi.

"Karna Ansel suka perempuan. Ansel suka jika dikelilingi perempuan, Ma" Ansel memamerkan dereran giginya.

Tak ada yang bersuara. Bocah ini memang sudah memiliki sifat playboy sejak dini.

"Oh, ya, Ansel punya gambar satu lagi," Ansel menyidirkan sebuah kertas lagi, "Ini,"

David meraihnya, terlihat sebuah coretan berbentuk orang yang sedang berdiri bersama-sama sembari tersenyum.

"Itu gambar keluarga kita," Ujar Ansel yang masih menyengir.

"Keluarga kita hanya empat orang Ansel, tetapi kenapa disini ada lima orang?" Ucap David yang masih menatap gambar tersebut.

"Yang satu lagi itu adik Ansel," Jawab bocah itu. "Ansel ingin punya adik,"

Sontak David dan Yasmin menatap Ansel yang berdiri dihadapan mereka, lalu melemparkan tatapan kearah satu sama lain.

"*Give me sister, please,"* Ansel memohon.

Yasmin mengalihkan tatapan kearah Ansel, "Dengar, Ansel. Memberikan Ansel adik itu tidaklah mudah,"

"Mudah kok!" Potong Ansel cepat. "Mama dan papa hanya membuat adik dikamar. Ansel juga bisa membantu biar lebih mudah membuatnya,"

Semua mata melebar sempurna disana, kecuali mata Frans tentunya. David menatap Ansel dan Yasmin secara bergantian. Tahu dari aman anak ini.

"Tahu dari mana Ansel tentang itu?" Tanya David pada Ansel.

"*Uncle* Frans,"

David melempar pandangan kearah adiknya yang berdiri diseberang sana.

"FRANS!"

David baru saja selesai membersihkan tubuhnya. Ia melangkan keluar dari kamar mandi seraya mengusap rambutnya dengan handuk. David mendapati Yasmin yang masih terjaga, wanita itu tampak seperti sedang memikirkan sesuatu.

"Belum tidur?" Tanya David seraya duduk di ujung ranjang, persis disebelah Yasmin.

"Tidak bisa,

David mengernyit, "Kenapa? Apa ada masalah? Jika ada, ceritalah padaku, dengan senang hati aku akan mendengarkannya,"

Yasmin menoleh kearah David perlahan, "Aku memikirkan perkataan Ansel yang tadi,"

"Lupakan saja tentang hal itu." Kata David. "Itu hanya kerjaan Frans yang menghasut Ansel untuk meminta adik pada kita,"

"Tapi Ansel sampai menangis tersedu-sedu saat kita bilang tidak, David,"

"Lalu? Kita harus apa? Bukannya kita sudah sepakat hanya memiliki dua anak saja? Aku juga sedikit trauma melihat kau melahirkan Andreas dan Ansel," Jawab David seraya mengelus pundak Yasmin mencoba menenangkan sang istri. "Sekarang, tidurlah. Hal itu tak perlu kau pikirkan lagi. Ansel juha sudah tak merengek lagi,"

"Dia tak lagi merengek karna aku menjanjikannya akan memberinya adik,"

"What? Kenapa kau tak bilang dulu padaku?"

"Aku berencana bilang padamu sekarang,"

David menghela nafasnya perlahan, "lalu sekarang apa?"

"I think, you know what we should do,"

David melangkar keluar kamar menuju meja makan seraya memasang dasi. Wajahnya tampak senang saat mendapati kedua putranya sedang sibuk meminum susu yang telah tersedia.

"*Morning, boys!*" Sapa David kepada Andreas dan Ansel.

"*Morning too, Pa!"* Jawab Ansel antusias.

"*Morning*," Sapa singkat Andreas.

David mengedarkan pandangan, mencari keberadaan sang istri yang tak terlihat di area meja makan.

"Dimana Mama?" Tanya David sembafi menatap kedua putrany secara bergantian.

"Tadi Mama pergi kearah dapur dengan buru-buru," Jawab Ansel.

Saat mendapatkan informasi dari Ansel, David segera melangkah cepat menuju dapur. Tidak, disana David tak menemukan keberadaan Yasmin.

"Huek! Huek!"

David menoleh cepat, mencari tahu darimana sumber suara itu berasal, ternyata dari toilet. David segera menghampiri, lalu mengetuk pintu tersebut.

"Yasmin," Panggil David yang masib mengetuk pintu tersebut. "Yasmin, sayang. Kau kenapa? Apa yang terjadi didalam?"

Tak ada jawaban dari dalam,hanya terdengar suara kucuran air dari keran saja. David makin panik dibuatnya karna tak mendapatkan respon dari Yasmin yang berada didalam.

"Sayang, jawab Sayang. Jangan membuatku panik," David masih mencoba,tapi masih saja tak ada respon. "YASMIN!" David hendak mendobrak pintu toilet,tetpi ia urungkan niatnya saat mendengar suara toilet yang di flesh.

Pintu toilet terbuka perlahan, munculah Yasmin yang terlihat sedikit berantakan dari balik pintu.

"Kau tidak apa-apa? Kenapa kau tak menjawabku tadi?" Yasmin langsung mendapatkan hujan pertanyaan dari David.

Yasmin tak merespon, ia hanya menyodorkan sebuah benda asing dimata David.

David mengernyit, "Apa ini?"

"Lihat lah,"

"Ini testpack, bukan?" Gumam David seraya memperhatikan benda tersebut. Matanya membulat melihat garis dua pada benda tersebut. David melemparkan tatapan kearah Yasmin yang sudah memasang wajah riang.

"*I'm pregant!"*

GIMANA PART KALI INI?
HUAA GAK BERASA STORY INI AKAN TAMAT, CHPATER BESOK UDAH EPILOG :(

BERHUBUNG STORY INI AKAN TAMAT, AUTHOR AKAN BUAT SPIN-OFF DARI CERITA INI.
GIMANA SETUJU GA?
AUTHOR KASIH BOCOTAN DIKIT DEH, STORY SPIN-OFFNYA AKAN BERTEMA TEENFICTION. PADA TERTARIK GA? :(
SERIUS AUTHOR TANYA

KALAU PADA SETUJU, CHAPTER EPILOG AKAN AUTHOR KASIH SINOPSISNYA.
TEBAK KIRA-KIRA STORYNYA ITU NYERITAIN TENTANG SIAPA HAYO WKWK

EKH AUTHOR BOCORIN AJA DEH COVER STORYNYA WKWK

DAN INI ADALAH ANDREAS NEEVAN ADIWIJAYA DAN ANSEL ADELARD ADIWIJAYA KAWAN KAWAN.

EPILOG

Playlist: *Little Things - One Direction*

Fourteen Years Later...
Manhattan, New York.

David membuka matanya perlahan saat sinar matahari mengenai dirinya. Seorang wanita yang tidak lagi muda berdiri seraya memamerkan senyuman dan menyapa.

"*Morning, Mr. CEO,"* Sapa wanita itu seraya duduk diranjang.

David tak langsung membalas sapaan tersebut, ia terlebih dahulu mengucek mata kanannya yang sedikit gatal.

"Matamu kenapa?"

"Tidak tahu, rasanya sangat gatal," Keluh David yang masih sibuk mengucek matanya.

Wanita itu menyuruh David menghentikan gerakan tangannya, jika diteruskan bisa iritasi. Wanita itu sedikit mendekatkan wajahnya ke wajah David, jarak mereka sangat amat dekat. Ia meniup pelan mata David.

"Bagaimana? Apa masih gatal?"

David menggeleng pelan.

"Baguslah," Katanya. "Biar aku ambilkan obat mata dulu," Wanita itu hendak beranjak tetapi David menariknya hingga wanita itu duduk dipangkuan David.

"Aku tak butuh obat mata, yang aku butuhkan saat ini dirimu, Yasmin."

"Pagi-pagi sudah gombal," Cibir Yasmin.

"Aku tidak gombal, aku serius." David mengulas senyumnya.

"Terserah padamu. Sekarang, kau pergilah untuk sarapan bersama anak-anak, aku telah membuat sarapan sebelum berangkat ke rumah sakit,"

"Hari ini kau bekerja? Bukannya sekarang tanggal merah?" Tanya David. "Kau bolos saja,"

"Mana bisa aku bolos kerja sesuka hatiku?"

"Bisa saja," Jawab David. "Apa kau lupa siapa pemilik rumah sakit tempatmu bekerja? Aku pemiliknya, sayang. Suamimu ini pemiliknya. Jadi jika kau bolos, tak akan ada yang memarahimu atau bahkan memecatmu,"

Di umurnya yang ke empatpuluh dua, Yasmin memang masih aktif bekerja dirumah sakit yang terletak di manhattan, tentu saja rumah sakit tersebut milik suaminya, David Adiwijaya. Padahal sedari dulu David telah melarangnya untuk berhenti bekerja, tetapi Yasmin tetap ingin bekerja. Akhirnya permintaan Yasmin untuk bekerja dikabulkan oleh David, tetapi dengan syarat, Yasmin hanya boleh menerima pasien wanita. Tadinya Yasmin tak setuju, tetapi David tetap bersi keras dengan ke putusannya. Mau tak mau Yasmin mengikuti persyaratan dari suaminya itu.

"Aku tahu itu, tapi aku sudah ada janji dengan pasien, sayang," Kata Yasmin.

"Batalkan," Jawab David cepat. "Masa iya, suami dan anak-anakmu dirumah, tetapi kau malah keluar untuk bekerja,"

Yasmin mengusap rahang tegas David yang kulitnya sudah sedikit menurun, "Dengar, aku ini seorang dokter, aku telah

diambil sumpahnya untuk melayani pasien dan bersikap profesional, masa iya aku melanggar sumpahku?"

David berdengus pelan, perkataan istrinya ada benarnya juga. "Baiklah, kau boleh bekerja, tapi ada syaratnya,"

"Apa itu?" Yasmin kembali mengusap rahang David.

"*Give me a morning kiss,*"

David meringis saat Yasmin mencubit hidungnya cukup keras. "Mencari kesempatan dalam kesempitan, dasar," Cibir Yasmin

David terkekeh seraya mengusap hidungnya, "Bagaimana? Mau atau tidak?"

"*Close youre eyes,*"

"*What?* K-kenapa harus tutu--,"

"Sudah lakukan saja,"

David berdengus, lalu menuruti apa yang diperintahkan oleh Yasmin. Yasmin menyunggingkan senyum, wajahnya mulai mendekat, deru nafas satu sama lain dapat mereka rasakan.

PRANG!

"KAK ANSEL!!!"

Yasmin menarik wajahnya menjauh. David membuka matanya kembali dengan cepat. Mereka saling berpandangan penuh arti, lalu beranjak.

"*Give me my phone,* Kak Ansel!" Teriak Ava kepada kakak keduanya, Ansel Adellard Adiwijaya.

"Aku pinjam sebentar saja," Jawab Ansell mencoba melarikan diri dari adik perempuannya, Ava Brunella Rush Adiwijaya. Mereka saling kejar mengejar menglilingi penthouse yang luas ini.

Berbeda dengan saudara kembarnya Ansel yang sering bertengkar dengan Ava, Andreas malah terlihat tenang dengan earphone di kedua telingannya seraya mengunyah permen karet di mulutnya. Andreas terlebih dulu yang lahir dari pada Ansel, maka dari itu Andreas menjadi anak tertua di keluarga ini.

"Ada apa in--, Astaga!" Yasmin menatap vas yang telah pecah berserakan dilantai.

Sontak aksi kejar-kejaran antara Ava dengan Ansel terhenti saat mendengar suara Yasmin. Yasmin mengedarkan pandangannya, Ava dan Ansel tengah berdebat di seberang sana, sedangkan Andreas sedang asik dengan dunianya sendiri di sudut ruangan. Yasmin hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat kelakuan ketiga anaknya yang memilik beragam sifat. Andreas yang memiliki sifat pendiam, misterius dan dingin. Ansel yang memiliki sifat jahil, humoris dan playboy. Dan Ava memiliki sifat yang feminim, mandiri, dan pemberani.

David baru saja muncul, ia juga menatap vas bunga yang pecah dengan tatapan takjub. Pikirannya sekarang sama dengan pikiran Yasmin.

"Siapa yang memecahkan vas ini?" Tanya Yasmin dengan nada sedikit dingin.

Dengan cepat Ansel menunjuk adik perempuannya yang tiga tahun lebih muda dari pada dirinya. Ava berdecak kesal seraya melirik Ansel tajam.

"Ava tak sengaja memecahkannya, Ma." Ucap Ava. "Ava hanya ingin meminta ponselku pada Kak Ansel, itu saja. Tetapi Kak Ansel tak kunjung memberikannya juga,"

Ansel menoleh kearah Ava, "Kak Ansel meminjam ponsel kamu sebentar, Ava," Ucap Ansel mencoba membela dirinya.

"Tidak mau!" Seru Ava kesal. "Cepat berikan ponselku,"

David memijat keningnya yang mulai terasa sedikit pening. "Ehm, begini saja. Ava pinjamkan ponselmu sebentar...,"

"*No*, Pa!" Elak Ava cepat. "Kak Ansel meminjam ponselku hanya untuk menyimpan kontak teman-teman perempuanku saja,"

"Benar itu, Ansel?" Tanya Yasmin sembari menatap Ansel.

Ansel menyengir tak berdosa, "I-iya Ma,"

Mendadak kepala Yasmin dan David pening secara bersamaan karna melihat perilaku anak-anaknya, terlebih lagi perilaku Ansel yang memiliki sifat *playboy*.

Entah sudah berapa banyak perempuan yang Ansel bawa ke penthouse guna mengenalkan kepada David dan Yasmin, di antara perempuan-perempuan itu tidak ada hubungan yang berjalan lebih dari dua bulan. Bahkan Yasmin dijadikan tempat curhat para mantan Ansel yang di putuskan cintanya dengan cara sepihak.

"Entah dari mana sifat *playboy* Ansel itu," Gumam David pelan tetapi Yasmin dapat mendengarnya.

Yasmin menoleh, "Bukannya itu sifat yang turun dari kau?" Yasmin menaiki sebelah alisnya.

"Maksudmu aku *playboy*?"

Yasmin menepuk pipi David yang tak lagi kencang, bahkan sudah terlihat kerut-kerutan disana. "Bisa jadi,"

"*What? Are u seriously?*" David tak percaya jika Yasmin akan mengucapkan hal tersebut padanya.

Yasmin tak merespon, wanita itu malah menyuruh anak-anaknya untuk segera pergi ke meja makan untuk sarapan. Tak mau membuat masalah lagi, akhirnya ketiga remaja itu mengikuti perintah sang Mama.

David masih berdiri disana, ia tak ke meja makan. Ia akan sarapan jika Yasmin juga sarapan. Kedua matanya menyipit saat melihat Yasmin melangkah mendekati serpihan vas bungan yang sudah pecah itu.

Dengan hati-hati Yasmin memulai memunguti beling-beling yang berserakan pada lantai. Wanita itu menjerit kaget saat jari telunjuknya tertusuk beling yang cukup tajam hingga mengeluarkan darah pada jari Yasmin.

"Astaga, Yasmin!" David melangkah mendekat kearah Yasmin. "Jarimu berdarah,"

Yasmin mengangguk pelan, "Terkena beling,"

David tak berkomentar, pria itu malah menarik tangan Yasmin dan menyedot darah pada jari istrinya itu.

Yasmin tak lagi meringis, ia malah memperhatikan David. Sudah delapan belas tahun menikah tetapi tak ada perubahan pada pria ini, David masih saja seperti dulu, bahkan pria itu makin romantis dan possesif.

"Bagaimana? Masih sakit?" Tanya David yang telah selesai.

Yasmin menggeleng pelan seraya tersenyum.

"Syukurlah," Ucap David. "Jika ada barang pecah biar maid saja yang membersihkan, kau tak perlu melakukannya sendiri. Aku tak mau istriku terluka sama sekali,"

Yasmin makin mempelebar senyumnya, " Iya sayang,"

"Kau sedang terluka, lebih baik tak usah bekerja,"

Yasmin melebarkan matanya, "Ini hanya luka kecil, David. Masa iya aku tak boleh bekerja karna luka sekecil ini?"

"Kecil menurutmu, tapi tidak denganku," Jawab David dingin.

"Tapi aku sudah ada janji, sayang. Ku mohon, mengertilah." Rengek Yasmin.

David terdiam beberapa saat, lalu mendengus. "Kau memang selalu bisa membuatku lemah,"

"Jadi, boleh?"

David mengangguk.

"MA! PA! AYO SARAPAN! JANGAN PACARAN TERUS!" Suara Ansel terdengar tiba-tiba.

David dan Yasmin saling melempar tatapan, lalu terkekeh. "Iya!"

Hanya terdengar dentingan sendok dan piring disana, tak ada yang bersuara, semua sibuk menghabiskan sarapan pagi. Yasmin memang mendidik anak-anaknya agar tidak berbicara saat sedang makan.

Andreas berdehem pelan seraya menatap Yasmin dan David bergantian. "Ma, Pa. Andreas ingin berbicara sesuatu,"

"Bicaralah, kami akan mendengarkanmu,"Kata David yang masih memakan sarapannya.

"Andreas ingin pindah ke Jakarta."

Mendadak suara dentingan piring di meja makan berhenti. Hening sekali suasananya.

"Boleh, tidak?" Tanya Andreas pada kedua orang tuanya.

"Boleh,"

"NO!"

David dan Yasmin bersuara bersamaan. David mengijinkan Andreas untuk pindah ke Jakarta sedangkan Yasmin tak menginjinkan.

Yasmin melempar tatapan kearah suaminya, "Sayang...,"

"Apa? Di Jakarta juga ada mama kok, Andreas akan aman disana, Yasmin." David menjelaskan kepad Yasmin.

Yasmin berdecak, "Tapi aku tak mau jauh dari putraku, David,"

"Kita akan bisa mengunjunginya sesukamu nanti. Lagi pula Andreas itu pria, jadi biarkan saja bila dia mau jauh dari kita," Papar David.

Lagi-lagi Yasmin berdecak kesal, wanita berkepala empat itu mengalihkan pandangannya kepada sang putra sekarang. "Kenapa tiba-tiba kau ingin pindah ke Jakarta? Beri Mama alasan,"

"*Yes, dude! What's wrong with New York?* Apa perempuan-peremuan di New York tidak menarik lagi?" Ansel ikut bersuara.

Sontak Ansel mendapatkan tatapan sinis dari Andreas. "Aku tak sepertimu." Jawab Andreas dingin dan tegas.

"*Woah, woah, chill Bro,"* Kata Ansel yang melihat saudaranya seakan tak terima dengan perkataanya.

Mata Andreas beralih menatap Yasmin. Ia menghela nafasnya sesaat, "Aku ingin kehidupan baru," Kata Andreas. "Kejadian itu terus menghantuiku,"

Tak ada yang merespon, semua hanya tertunduk memaklumi keputusan yang Andreas ambil.

Yasmin menghela nafasnya, bingung harus berkata apa. "Beri Mama waktu untuk memutuskan ini semua," Ucap Yasmin. "Sekarang, Mama harus ke rumah sakit lebih dulu," Yasmin bangkit dari kursinya, lalu pergi begitu saja tanpa pamit.

Andreas menundukan kepalanya, ia merasa bersalah dengan keputusan yang telah dibuat.

"Aku tahu ini berat, tapi bisakah kau tetap disini?" Ucap Ava membuat Andreas menoleh.

Andreas tak merespon, ia hanya terdiam seraya menatap adik bungsunya.

"Jika itu terbaik untukmu, Papa akan mendukungnya," David mencoba menenagkan putranya. "Tentang Mama, kau tak perlu khawatir, ia hanya membutuhkan waktu. Nanti papa juga coba bantu berbicara kepadanya,"

"Bagaimana, Dok?"

Yasmin duduk dikursi kerjanya, lalu menatap wanita paruhbaya dan anak remaja yang duduk dihadapannya.

"Anak ibu mengalami depresi cukup serius, lebih baik segera berobat ke psikiater," Kata Yasmin menjelaskan.

Wanita paruhbaya itu sedikit terkejut mendengar pernyataan dari Yasmin, ia langsung menatap sang anak dengan tatapan prihatin.

"Bagaimana jika saya menghubungi psikiater saat ini juga? Agar anak ibu segera di tangani,"

Wanita paruhbaya itu mengangguk setuju, "Silahkan, Dok,"

Yasmin mencoba menghubungi Dokter Josh, Dokter yang ahli menangani psikolog seseorang. Selang beberapa menit, Dokter Josh pun datang. Yasmin menerangkan kepada Dokter Josh tentang anak tersebut.

"Apa akhir-akhir ini ada yang membuat dirinya tertekan?" Dokter Josh memulai menyelidiki penyebab depresi yang terjadi dengan anak tersebut.

"Dia di bully habis-habisan oleh teman sekolahnya, Dok. Bahkan sudah beberapa hari ini ia tak masuk sekolah karna takut," Jelas wanita paruhbaya itu.

Yasmin tertegun mendengar cerita yang dialami anak itu. Begitu besar tekanan itu baginya hingga bisa membuat depresi.

"Apakah ibu seorang pekerja?" Tanya Dokter Josh lagi.

Wanita paruhbaya itu menggeleng, "Saya ibu rumah tangga, Dok."

Dokter Josh memangut-mangut mengerti. "*Ehm*, begini. Peran ibu saat ini sangat penting untuk dirinya, ia membutuhkan orang yang mau mendengar keluh kesahnya. Malah lebih baik untuk sementara anak ibu untuk pergi menenangkan pikirannya, agar depresi yang dialami bisa hilang," Papar Dokter Josh.

Yasmin terdiam, ia mencerna baik-baik apa yang Dokter Josh katakan. Saat menyimak, ia terbesit bayangan David yang meminta ijin untuk pergi ke Jakarta guna menenangkan pikirannya.

Muncul point-point p*ertanyaan pada benaknya, termasuk 'sudahkah ia menjadi istri dan ibu yang baik bagi suami dan ketiga anaknya?'*

Yasmin segera bangkit dari duduk, hal tersebut membuat Dokter Josh dan pasien yang sedang ditanganinya menoleh. Yasmin mohon pamit pulang dengan mereka semua, karna ada urusan mendadak.

Langkah kaki Yasmin membelah lorong rumah sakit. Dengan cepat Yasmin masuk kedalam mobil, lalu melajukannya. Ia memarkirkan asal mobil miliknya, Yasmin melangkah ke dalam penthouss dengan cepat.

"Sayang, kau sudah pulang?" Tanya David yang baru muncul, pria itu menghampiri Yasmin.

"Dimana Andreas?" Nada suara Yasmin terdengar serius.

"Sepertinya dia di r*ooftop,"* Jawab David. "Ada apa memangnya?"

Yasmin tak menjawab, wanita itu malah langsung melangkah menuju *rooftop* menggunakan *lift* yang berada di*penthouse*.

Saat telah sampai, mata Yasmin langsung menangkap David yang duduk sendirian di rooftop, pemuda itu tampak tak memiliki gairah hidup. Yasmin melangkah perlahan mendekati, lalu duduk tepat disampingnya.

"Mau?" Yasmin menyodorkan sebuah perment karet rasa mint, perment karet favourite Andreas.

Andreas menoleh, lalu ia mengambilnya dari tangan Yasmin dan mengunyahnya dalam mulut.

"Mama sudah pulang?"

Yasmin menoleh menatap putranya, "Seperti yang kau lihat, *I'm here. I'm here for you*,"

Andreas tersenyum sesaat sembari menatap Yasmin. "Aku tidak jadi ke Jakarta." Kata Andreas.

Yasmin mengernyit, "Kenapa?"

"Andreas tidak mau membuat sedih orang lagi." Jawab Andreas dengan nada tenang.

"Jika dengan pergi ke Jakarta Andreas bisa lebih tenang, Mama akan izinkan," Ujar Yasmin seraya meraih tangan Andreas, lalu menggenggamnya.

"Mama Yakin?"

Yasmin mengangguk, "Asal kau harus bahagia." Ucap Yasmin seraya tersenyum. "Carilah kebahagianmu disana, carilah sesuatu yang bisa membuat senyum mu kembali, sayang,"

Terbesit kenangan buruk dibenak Andreas saat Yasmin berkata seperti itu. Kenangan yang membuat dirinya di hantui merasa bersalah dan penyesalan. Andreas sedikit menundukan kepalanya.

"Mama yakin kau bisa melewati ini semua, Andreas," Yasmin mengangkat kepala Andreas agar menatap dirinya. "Mama Yakin itu. Karna bukan kamu yang melakukannya, kamu tidak bersalah,"

Andreas hanya terdiam, tak merespon apapun. "Itu semua terjadi karnaku,"

"Tidak." Elak Yasmin. "Itu kecelakanaan, Andreas. Hentikan menyalahkan dirimu sendiri," Ucap Yasmin dengan nada tegas.

"*So, what I should do?*" Tanya Andreas dengan nada pelan.

"Pergi ke Jakarta."

David melangkah keluar dari kamar mandi, ia baru saja selesai membasuh tubuhnya yang penuh keringat. Kedua kakinya terhenti saat melihat Yasmin yang duduk di sisi ranjang, wanita itu tampak sedang gelisah.

"Jika kau masih tak terima Andreas pindah ke Jakarta, katakan saja." Ucap David sembari duduk di sisi istrinya. "Jangan dipaksakan. Aku bisa menelfon mama untuk membatalkan segala urusan perpindahan Andreas."

"Aku tidak mau menjadi ibu yang egois," Yasmin menoleh kearah David. "Dekat dengan putraku, tetapi dia tak merasa nyaman. Aku tak mau itu,"

"Tapi kau tampak sangat gelisah, Sayang. Aku tak suka melihatmu seperti ini,"

"Aku hanya cemas dengan keadaan Andreas. Aku takut ia akan mengalami depresi karna tekanan kejadian saat itu,"

"Kita semua tahu Andreas tak bersalah,"

"Tetap saja! Dia tetap memikirkannya David. Dia masih merasa bersalah sampai sekarang."

David menatap lurus kedepan sesaat, lalu berdengus pelan dan kembali menatap Yasmin. "Haruskah kita memanggil psikiater?"

"Aku takut dia akan tersinggung jika kita melakukan itu," Jawab Yasmin yang di ikuti dengan helaan nafasnya.

"Tapi Andreas membutuhkannya,"

Yasmin menatap David dalam. "Aku akan memanggil Dokter Josh besok."

Earphone telah terpasang di kedua telinga Andreas, terkadang ia bersenandung menyanyikan lirik lagu tersebut. Mulutnya mengembung, pemuda ini sedang asik mengunyah perment karet rasa mint kesukaannya.

"Andreas!"

Suara Ansel, saudara kembar Andreas menggema di lorong. Pemuda itu berteriak seraya menyari keberadaan Andreas. Kakinya terheti saat melihat pintu kamar Andres terbuka, di dalam telah nampak si pemilik kamar tersebut. Ansel mengintip sesaat sebelum memutuskan untuk masuk kedalam.

"ANDREAS!!!"

Panggil Ansel berteriak, tetapi Andreas tetap saja tak menggubris Panggilan tersebut. Kepala Ansel menggeleng melihat saudaranya yang seperti orang tuli jika memakai earphone.

"Ku kira kau hanya bisu, ternyata tuli juga!" Cibir Ansel hendak melepDkan kedua earphone yang melekat di telinga Andreas.

Andreas menoleh cepat ketika Ansel membuka earphonenya. "Apa?"

"Kau dengar aku berteriak tadi?"

Andreas merebut earphonenya dari tangan Ansel. "Dengar,"

"Kalau dengar kenapa tidak menyahut? Aku kira kau menjadi si bisu dan tuli sekarang," Cibir Ansel pada saudara kembarnya.

Andreas menatap Ansel malas. "Pintu kamar teebuka," Kata Andreas. "Jika tidak ada yang dibicarakan, kau bisa keluar."

"Kau mengusirku?" Tanya Ansel kaget, ia tak menyangka bahwa dirinya akan diusir.

"Bisa dibilang begitu,"

Ansel mengumpat kesal dengan jawaban dari saudara kembarnya, padahal ia kemari hanya ingin meminga pendapat dari Andreas.

"Aku kemari hanya ingin meminta pendapatmu tahu!"

Andreas menoleh, "Pendapat apa?"

"Aku ingin pergi dengan pacarku,"

"Pergilah," Sahut Andreas singkat.

"Bukan itu maksudku!" Sewot Ansel. "Kau tahu sendiri pacarku tidak hanya sa--, hentikan gelembung permen karet pada mulutmu!" Seru Ansel kesal yang melihat Andreas asik bermain gelembung permen karet yang dikunyahnya.

Andreas melirik sesaat kearah Ansel, lalu kembali mengunyah permen karet miliknya.

"Lanjutkan," Andreas memerintah Ansel untuk melanjutkan ceritanya.

"Pacarku ada lima orang. Dan aku bingung, dimana diantara mereka yang harus ku ajak pergi,"

"Siapa suruh menjadi playboy," Sindir Andreas kepada saudar kembarnya.

"Mencintai banyak wanita itu menyenangkan tahu! Memang seperti kau, tidak ada wanita yang kau sukai,"Ledek Ansel seraya terkekeh.

"Aku tak perlu itu," Jawab Andrsas cepat. "Menyukai seseorang sama saja harus siap terlukai,"

Ansel terdiam seribu bahasa. Ia merasa dirinya telah salah mengatakan sesuatu hal kepada Andreas.

"*Dude, sorry,* aku tak bermaksud--,"

"Tak apa," Andreas tersenyum kecil. "Berpacaran itu hanya membuang waktu saja."

Knock! Knock!

Suara ketukan pintu kamar membuat kedua saudara kembar itu menoleh.

"*Hey, boys!*" David sudah berdiri di ambang pintu kamar Andreas. "Apa aku mengganggu kalian?"

Sontak Andreas dan Ansel menggelengkan kepalanya secara bersamaan.

"*No*, Pa. *Come in,*" Ansel mempersilahkan David untuk masuk.

David tersenyum kecil, lalu melangkahkan kakinya masuk kedalam. "Aku kemari hanya ingin menyampaikan amanat dari mama,"

"Amanat apa?" Andreas membuka suara.

David menoleh kearah Andreas seraya tersenyum. "Tidak tahu. Sepertinya Mama ingin memperkenalkanmu dengan temannya,"

Andreas telah sampai diruang tengah, dimana sang Mama dan temannya berada. Andreas disambut hangat, ia diperintahkan untuk duduk disisi Yasmin.

Yasmin mulai memperkenalkan Dokter Josh kepada putranya. Andreas menjabat kembali tangan Dokter Josh secara jantan sebagai tanda perkenalan. Mereka bertiga berbincang ringan. Terkadang Yasmin terkekeh dengan topik yang sedang mereka bahas, sedangkan Andreas masih saja dengan wajah datarnya.

"*Ehm*, sepertinya ada yang menelfonku," Yasmin mengeluarkan ponsel dari sakunya. "Aku permisi sebentar," Yasmin bangkit dari duduk, lalu melangkah menjauh dari mereka.

"Lepaskan saja beban pikiran yang ada dibenakmu selama ini," Ucap Dokter Josh tiba-tiba membuat Andreas menoleh

cepat. "Jangan terlalu dipikirkan,"

Andreas mengernyit tak mengerti apa yang dibicarakan teman Mamanya ini. "Maksudmu?"

Dokter Josh menatap Andreas seraya tersenyum. "Aku adalah Dokter ahli psikolog, bisa dikatakan juga... psikiater. Jadi aku bisa membacamu, Andreas."

"Mama telah memberitahumu semua?"

Dokter Josh menggeleng, "Mama mu belum menceritakan sama sekali tentangmu. Aku sendiri yang ingin mendengar semuanya darimu,"

Andreas terdiam beberapa detik. "Aku tak butuh psikiater." Gumam Andreas dingin sembari bangun dari duduknya ingin meninggalkan Dokter Josh.

Dokter Josh menahan tangan Andreas, memerintahkan pemuda itu untuk tetap duduk. "Lakukan ini untuk mama mu, dia terlihat sangat khawatir dengan keadaanmu, Andreas. Tolong mengertilah."

Andreas menghela nafasnya berat. Jika sudah berkaitan dengan Yasmin, mau tak mau ia harus mengikutinya.

Dokter Josh tersenyum hangat ketoka Andreas mau dibantu olehnya. Mengalirlah cerita yang membuat ia tertekan selama ini. Selama bercerita, ekspresi wajah Andreas seperti orang yang penuh penyesalan.

Tanpa diketahui Yasmin sedang mengawasi mereka dibalik dinding. Wanita yang sudah memasuki berkepala empat itu terlihat penasaran dengan apa yang terjadi di sana.

"Sayang,"

Yasmin menoleh, ternyata dibelakang telah berdiri suaminya, David yang tengah tersenyum hangat kepadanya.

Tangan kekar pria itu membelai rambut Yasmin. Sebuah kebiasaan yang dilakukan David selama berpacaran hingga sekarang.

"Jangan khawatir lagi, Andreas sudah di tangani oleh orang yang tepat." David mencoba menenangkan Yasmin.

"Ya, aku tahu itu. Tapi... rasa khawatir itu masih menggerogoti pikiranku," Keluh Yasmin.

Yasmin dibuat kaget ketika David menarik tubuhnya secara tiba-tiba kedalam bekapan tubuh pria itu. David memeluk Yasmin hangat, terkadang mencium pucuk kepala Yasmin.

"Aku tahu inilah yang kau butuhkan." Ucap David disela-sela pelukan mereka. "Sebuah pelukan yang bisa meredakan pikiranmu,"

Yasmin tersenyum ketika mendengar ucapan David. Pria ini benar, ia memang sedang membutuhkan pelukan.

Suara dehem seseorang membuat pelukan mereka berdua terlepas. Dokter Josh hanya bisa terkekeh dan menggeleng-gelengkan kepala melihat boss pemilik rumah sakit yang bermesraan dengan teman Dokternya.

"Maaf, aku mengganggu kemesraan kalian," Ucap Dokter Josh.

"Oh, tentu. Kau memang sangat mengganggg--,"

Dengan cepat Yasmin menyikut tubuh David agar tidak melanjutkan perkataanya. "Tidak, Dokter Josh. Tidak sama

sekali." Kata Yasmin seraya tersenyum ramah.

"Bagus kalau begitu. Aku tidak mau dikeluarkan dari rumah sakit hanya karna mengganggu boss yang sedang bermesraan dengan istrinya," Sindir Dokter Josh dengan kekehan.

"Kau tunggu saja surat pemecatan di mejamu besok,"

"David," Lagi-lagi Yasmin memperingati David. "Maaf, Dokter Josh. David hanya bercanda. Ehm, jadi bagaimana dengan Andreas?"

"Dia membutuhkan ruang lingkup yang baru." Jawab Dokter Josh cepat. "Sulit baginya jika harus melupakan kalau masih di kota yang sama."

"Jika Andreas sudah di ruang lingkup yang baru, apakah tekanan itu bisa hilang?" Tanya Yasmin penasaran.

"Rasa tekanan dan traumatis itu bisa hilang dengan sendirinya nanti. Andreas bisa lupa dengan semua itu dengan mudah, apalagi jika ia menemukan sesuatu yang membuatnya senang dan nyaman, dengan sekejap itu semua bisa hilang,"

Yasmin berdiri memandang kota New York malam hari dari dinding *penthouse* yang terbuat dari kaca. Tangannya memegang segelas coklat panas. Sesekali ia meniup dan menyesapnya.

"Ya, Ma. Baiklah, besok lusa Andreas akan berangkat ke Jakarta. Terimakasih banyak." David memutuskan sambungan telfon, lalu menyimoan kembali ponselnya.

David menoleh kearah istrinya yang sedang terdiam sendiri disana. David segera melangkah mendekat, ia memeluk

Yasmin dari belakang dan menaruh dagu di pundak Yasmin.

"Mama sudah mengurusi urusan sekolah untuk Andreas di Jakarta," Gumam David yang ikut menatap kota New York.

Yasmin kembali menyesap coklat panasnya. "Bagus kalau begitu," Jawab Yasmin tanpa menoleh kearah David.

David mengangkat kepalanya. Ia tahu jika istrinya sedang tidak baik. David hanya bisa menghela nafas. Ingin rasanya memaki orang-orang yang membuat Yasmin merenung seperti ini.

"Masih merenung? Tak ada yang mau kau ceritakan padaaku?" Tanya David beruntun. "Aku ini memang suamimu, tapi aku juga bisa menjadi teman curhatmu yang kapan saja bisa kau ajak bicara." David mengelus pundak Yasmin.

Wajah datar Yasmin berubah dalam beberapa detik, wanita itu mengeluarkan senyuman manisnya. "Kau memang yang terbaik, David," Yasmin mengelus rahang tegas David.

David memegangi tangan Yasmin yang menghelus rahangnya. "Jadi... tidak ada yang kau ingin ceritakan?"

Yasmin menggeleng, ia kembali menyesap coklat panasnya. "Aku hanya berfikir.... Aku cuma memiliki waktu dua hari untuk bersama Andreas sebelum dia terbang ke Jakarta, ku rasa waktu segitu tidaklah cukup,"

"Cukup saja!" Sahut David. "Akan ku buat hari esok bermakna bagk keluar kecil kita."

David membuka selimut dari tubuhnya. Ia melirik Yasmin yang masih terlelap. David mengecup dahi istrinya sebelum meninggalkan kamar.

David menyuruh para *maid* agar mengerjakan hal yang lain saja, karna pagi ini dialah yang akan membuat sarapan pagi untuk keluarga kecilnya.

David tidak sebodoh dulu dalam urusan dapur, sekarang ia sudah bisa memasak, walau tak sepandai Yasmin. Ilmu memasak yang David dapatkan adalah dari Yasmin. Pria yang memiliki julukan '*Mr. CEO*' itu memang sering membantu sang istri memasak didapur.

Dalam beberapa menit sarapan pagi telah siap ditangan David. Dengan sigap ayah dari tiga orang itu menata piring-piring yang berisi menu sarapan itu diatas meja makan. Setelah selesai, David segera membangunkan ketiga anaknya dan istrinya.

Yasmin, Andreas, Ansel, dan Ava menatap takjub meja makan yang telah tersaji sarapan pagi mereka.

"*Morning, boys! Morning* Ava," Sapa David kepada tiga anaknya. "*Morning*, sayang," David mengecup pipi Yasmin sekilas.

"Semua ini papa yang membuatnya?" Tanya Ava sembari menatap keatah meja makan dan David secara bergantian.

David mengangguk dengan bangga. "Benar sekali! Hari ini adalah hari yang spesial, jadi papa yang memasak sarapan."

"Spesial?" Ansel mengernyit. "Apakah dikeluarga ini ada yang ulangtahun? Kurasa tidak ada."

"Memang tidak ada." David tersenyum lebar. "*Akh*, ya. Ayo makan! Sehabis makan kalian harus bersiap-siap."

"Bersiap-siap?" Yasmin mulai angkat bicara.

David mengangguk lagi. "Kita akan pergi ke sesuatu tempat." Kata David dengan bersemangat. "Maka bersiaplah!"

David menggengam tangan Yasmin seraya melangkah, sedangkan ketiga anaknya berjalan mengikuti dari belakang. Mereka telah sampai ke tempat yang David maksud. Ya, Central Park.

David memang sengaja ingin menghabiskan waktu seharian denhan keluarga kecilnya di taman terluas yang berada di New York ini. Hamparan rumput luas menyambut kedatangan mereka, beberapa perahu kecil diatas danau, dan langit biru yang mendukung kesejukan taman ini.

Jika semua terpaku dengan kesejukan taman ini, Ansel malah terpaku dengan wanita-wanita cantik yang berada disana. Sedari tadi kepala pria yang memiliki nama lengkap Ansel Adellard Adiwijaya itu selalu berputar jika melihat wanita cantik.

"Duh!" Ansel meringis ketika kakinya beradu dengan sebuah batu karna ia tak memperhatikan langkahnya.

"Makanya, mata itu di gunakan untuk memperhatikan jalan, bukan memperhatikan wanita terus!" Sindir keras Ava kepada kakaknya Ansel.

"Mata itu gunanya untuk memandang ciptaan tuhan yang indah, seperti; taman ini, kota New York, dan juga wanita cantik,"

"Mana ada!"

"Ada," Jawab Ansel dengan santai tanpa ada rasa emosi sedikit pun. "Ingat, wanita juga ciptaan tuhan yang indah,"

Ava memutar bola matanya malas. Kakaknya yang satu ini memang bosa saja memutar balikan fakta.

"Masih ngomong terus?" Suara Andreas yang dingin membuat mereka tersadar akan keberadaanya. "Mama dan papa udah jalan jauh. Kita tertinggal karna obrolan tidak penting kalian."

Ava dan Ansel hanya bisa tersenyum tipis karna merasa bersalah seraya menatap Andreas yang berdiri dihadapan mereka sembari melioat tangannua diatas dada.

Andreas menggelengkan kepalanya, lalu menyusul kepergian David dan Yasmin yang sudah dulu pergi.

"Kak Ansel sih!"

"Lah, kenapa aku?" Tanya Ansel dengan nada seolah tak terima disalahkan.

Ava tak menjawab, gadis itu malah melangkah begitu saja meninggalkan Ansel sendirian. Ansel menatap punggung Ava yang mulai agak menjauh. Dia menoleh, lalu menyaoa seorang wanita yang tersenyum kearahnya.

"Hai, cantik!" Sapa Ansel ramah seraya melangkah mendekati wanita tersebut.

"KAK ANSEL!"

Ava berteriak dari kejauhan membuat Ansel langsung pergi menyusul sang adik.

Keluarga kecil itu memilih untuk menaiki perahu untuk mengitari danau terlebih dulu. Tentu saja David bersama Yasmin dalam satu perahu, sedangkan ketiga anaknya

sedang mengalami keributan karna pembagian perahu tersebut.

"Ava dengan Kak Ansel saja,"

"Tidak!" Tolak Ansel cepat ketika mendengar pernyataan dari sang adik. "Ava jangan bersamaku,"

"Kenapa memangnya?" Ava sedikit memanyunkan bibirnya.

"Nanti aku dikira sudah memiliki kekasih lagi, dan para wanita tidak akan melirikku. Aku tidak mau hal itu terjadi."

"Memang itu semua benar, bukan?" Cetus Andteas dengan nada santai.

"Memang benar sih," Kata Ansel setengah berfikir. "Tetapi aku belum mendapatkan kekasih dari daerah ini,"

Lagi-lagi Ava memutar matanya malas.

Andreas mulai masuk kedalam perahunya yang sudah berada diatas danau tersebut. "Ava bersamaku saja," Kata David dingin.

Ava berjingkrak-jingkrak senang ketika ditawari tumpangan oleh Andreas.

"Mau, sangat mau!"

Disisi lain, David sedang sibuk mendayung agar perahu yang ia tumpangi tetap bisa brrjalan. Sedangkan Yasmin sedang menikmati suasana pagi hari dari dana. Taman ini belum banyak perubahan dari tujuhbelas tahun yang lalu.

"Tidak ada yang berubah," Gumam Yasmin sembari merentang tanganya ke angkasa.

"Berubah apanya?" Tanya David yang masih mendayung perahu.

Yasmin menoleh ke belakang, dimana David berada. "Tempat ini tidak ada yang berubah sama sekali dari tujuhbelas tahun yang lalu, ketika pertama kali aku ke Central Park dan dihari pertama kita berganti status menjadi sepasang kekasih."

David tersenyum saat mengingat kejadian tersebut. Di hari pertama mereka menjadi sepasang kekasih. Rasa kasmaran dihari itu masih terasa sampai sekarang bahkan.

"Sama seperti diriku," Sahut David yang membuat Yasmin mengernyit. "Aku sama sekali tak berubah. Aku masih mencintaimu, bahkan tiap hari aku bersamamu, aku selalu jatuh cinta lagi dan lagi denganmu."

Yasmin mengembangkan senyumnya. "Kita juga tak berubah," Timpal Yasmin. "Kita masih mencintai satu sama lain, bahkan hingga memiliki tiga orang anak yang luar biasa."

David melepaskan dayung dari tangannya lalu memeluk Yasmin dari belakag. Tak perduli jika dayung itu tenggelam dan mereka tak memiliki dayung sekalipun untuk menjalankan perahu ini.

Yasmin merasa tubuhnya menghangat ketika mendapatkan sebuah pelukan dari sang suami. Tangan Yasmin menggenggam tangan kekar David yang melingkar diperutnya.

"Betapa beruntungnya aku memilkimu, Yasmin. Kau adalah istri dan ibu yang hebat. Jika aku disuruh menuliskan betapa kehebatanmu dan seberapa cintaku padamu, mungkin tinggi kertas itu bisa setinggi *Empire States*, atau mungkin

lebih. Misalnya aku disuruh menceritakan itu semua, aku membutuhkan beribu malam untuk bercerita," Gumam David yang masih saja memeluk Yasmin.

"Kau ini terlalu berlebihan,"

David menempelkan dagunya ke bahu Yasmin. "Aku serius, Yasmin. Aku tidak mengada-ngada."

Yasmin mengelus kepala David yang berada dibelakangnya. "Kau memang selalu bisa membuatku merasa menjadi wanita paling beruntung di dunia karna memilikimu, David."

"*Yeah*, kita memang saling beruntung memiliki satu sama lain." David tersenyum kearah Yasmin.

"MAMA! PAPA!"

Suara tersebut membuat pelukan antar David dengan Yasmin terlepas. Mereka menoleh kearah sumber suara, di ujung sana ketiga anaknya sedang mendayung perahu dulu mendului menuju perahu David dan Yasmin.

Perahu yang ditumpangi Andreas dengan Ava dan perahu yang ditumpangi Ansel seorang diri sama serinya, mereka sampai secara bersamaan hingga tidak sengaja menabrak perahu David dan Yasmin dari belakang hingga membuat David terjun dari perahu.

BYURR!!!

Sontak suara gelak tawa keluarga kecil itu terdengar, bahkan Andreas turut tertawa keras melihat sang Papa tercebur ke danau. Percayalah, melihat Andreas tertawa itu adalah hal yang langka!

Waktu makan siang telah tiba. Keluarga kecil ini memilih untuk makan siang ditaman dengan menggelar semacam tikar di padang rumput tersebut. Makanan yang mereka akan makan adalah hasil pesanan semua, David tidak memperbolehlan Yasmin untuk masak hari ini.

Keluarga kecil itu duduk diatas alas yang telah digelar, kecuali David yang masih berdiri karna ingin mengganti baju yang basah sehabis tercebur tadi.

Ava sedikit tercengang melihat tubuh sang Papa yang *sixpack*, padahal David sudah masuk berkepala empat. Ava memang jarang sekali melihat David bertelanjang dada, karna David sendiri tak suka seperti itu. Mata Ava menyipit saat melihat sebuah garis seperti bekas jahitan di perut *sixpack* sang Papa.

"Apa itu sebuah jahitan di perut papa?" Tanya Ava seraya menunjuk kearah perut David. Pertanyaan Ava membuat Yasmin, Andreas dan Ansel menoleh.

"Oh, ini," David sedikit merunduk serata melihat bekas jahitan tersebut. "Ya. Ini bukti cinta Papa kepada Mama kalian,"

"Papa kalian menyaruhkan nyawanya demi Mama." Timpal Yasmin yang sedang mempersiapkan makan-makanan siang mereka. "Mungkin jika Papa tak menyelamatkan Mama waktu itu, Mama sudah mati tertusuk,"

"Dan itu tak akan ku biarkan." Sahut David. "Aku tak akan membiarkan seorang pun melukaimu sekecil apapun itu."

Andreas, Ansel dan Ava menatap kedua orang tua mereka dengan sorot mata kagum atas kekuatan cinta mereka berdua.

"Asal kalian tahu, Mama kalianlah yang membuat Papa terbangun dari koma. Ralat, mungkin itu bisa dikatakan mati suri. Iya, tidak?" David melempar tatapan kearah Yasmin, bermaksud meminya pendapat dari sang istri.

"Bisa jadi. Jantung dan pernafasanmu saat itu berhenti sesaat, tetapi saraf-sarafmu masih bekerja," Jawab Yasmin.

"Apa yang terjadi kala itu?" Tanya Ava dengan nada penasaran.

"Mama kalian menangis dan meraung memanggil nama Papa, meminta Papa untuk bangun,"

"Aku tidak merasa meraung," Cetus Yasmin pada David.

"Kau meraung, sayang,"

"Memangnya kau sadar saat aku menangisimu?"

David menggeleng. "Tidak,"

"Berarti aku yang lebih tau. Jadi aku tak meraung."

"Lalu apa sehabis itu Papa terbangun?" Tanya Ava lagi.

David mengangguk.

"*THE POWER OF LOVE!"* Seru Ansel mendadak sukses membuat semua orang terkejit dan sukses juga mendapatkan sebuah jitakan dari Andreas.

"Papa adalah pria idaman sekali!" Ava menyanjung David.

"Bisakah aku mendapatkan wanita seperti Mama?" Ansel ikut-ikutan bersuara.

"Bisa." Jawab singkat Andreas.

Ansel menoleh cepat. "DIMANA?!"

"Di gorong-gorong."

Sontak mereka semua tertawa mendengar lelucon tersebut, sedangkan Ansel hanya bisa mengumpat kesal.

"Apa lima orang pacar tak cukup untuk Kak Ansel hingga ingin mencari wanita seperti mama?" Sindir Ava secara halus.

Ansel menggeleng cepat. "Semakin banyak, semakin baik, dan Ava. Dan kakak akan semakin kaya."

"Kekayaannya wanita." Sahut Andreas seraya meneguk sebotol air mineral.

"Betul sekali saudara kembarku!"

"Aku tak setuju jika Kak Ansel mendapatkan wanita seperti Mama. Karna wanita seperti Mama lebih cocok untuk Kak Andreas." Cetis Ava sedikit sarkatis.

"Ava satu pemikiran dengan Papa," David menyetujui perkataan Ava. "Kasihan nanti wanitanya akan diduakan oleh Ansel jika bersamanya."

Lagi-lagi semua orang tergelak melinat tingkah ke playboy-annya Ansel.

"Tidak, beri saja wanita itu kepada Ansel. Aku tak butuh."

Keadaan mendadak menjadi hening ketiak Andreas angkat bicara.

"Aku ingin fokus belajar dan berkarir dulu," Lanjut Andreas.

Yasmin mengangguk setuju, "Pertahankan prinsipmu, Mama mendukungnya."

Di ikuti dengan anggukan David dan Ava, kecuali Ansel.

"Papa juga setuju. Kau harus mempersiapkan dirimu sebelum serius dengan wanita." David bertolak pinggang.

Mata Yasmin menyipit ketika menyadari ada seorang wanita sedari tadi memperhatikan David yang belum juga memakai bajunya.

"David pakai bajumu, cepat!" Seru Yasmin seraya menoleh kearah David.

Semua mata kearah Yasmin sekarang.

"Ada apa?" Tanya David tanpa berdosa.

"Lakukan saja!" Sahut Yasmin. Ia sama sekali tak rela jika pemandangan tubuh suaminya di nikmati oleh wanita lain.

David menurut, ia segara memakai bajunya.

"Aku tak rela jika pemandangan tubuhmu di nikmati wanita lain," Gumam Yasmin sedikit kesal.

"Maksudmu?"

"Ada yang memperhatikanmu sedari tadi!"

Bukannya berfikir, David dan ketiga anaknya itu tergelak karna melihat kecemburuan sang Mama.

"KEBAKAR! KEBAKAR!"

"PANAS, HATI MAMA PANAS!"

"Hati mama gosong."

Pipi Yasmin memerah mendengar ledekan dari ketiga anaknya. Yasmin lamgsung menutup wajah dengan kedua tangannya malu.

Queens, New York.
John. F. Kennedy Airport.

Private jet milik David sudah terpakir di landasan, siap membawa Andreas terbang ke Jakarta. Sebelum ia benar-benar pergi meninggalkan New York, Andreas lebih dulu mengucapkan salam perpisahan kepada keluarganya.

Ava memeluk tubuh Andreas erat seakan tak rela sang kakak untuk pergi. Andreas menguraikan pelukan tersebut, lalu menyeka air mata yang menetes di pipi mulus Ava.

"Jangan menangis." Andreas mengusap-usap bahu sang adik.

"Bisakah kau tetap disini? Aku tak mau kau pergi, Kak."

Andreas tersenyum kecil, lalu mengusap pelan kepala adiknya yang paling kecil itu. "Aku akan kembali secepat mungkin."

Ava tak merespon, ia malah memeluk Andreas lagi. Kali ini pelukannya lebih erat dan dibarengi isakan tangisnya.

Andreas pun berlanjut berpamitan kepada saudara kembarnya, Ansel. Tak ada tanda kesedihan sedikit pun di wajah Ansel, pemuda itu hanya tersenyum.

"Hati-hati di perjalanan, *dude*. Aku pasti akan merindukan kebisuan mu."

"Ngasih salam perpisahan atau ngajak ribut?" Cibir Andreas yang mendengar kalimat perpisahan dari saudar kembarnya itu.

Ansel terkekeh pelan, lalh memeluk Andreas secara jantan. Andreas menepuk-nepuk punggung Ansel keras hingga membuat Ansel terbatuk-batuk.

David tersenyum melihat Andreas beralih kepadanya. Tanpa berkata-kata David langsung memeluk Andreas sesaat.

"Carilah ketenanganmu disana yang belum Andreas dapatkan disini. Lupakan dan lepaskan bebanmu, bukalah lembaran baru. Kembalilah jika sudah merasa benar-benar tenang. Tak usah buru-buru." David membera nasihat seraya menepuk pundak David.

Andreas mengangguk serata tersenyum. Sekarang tatapannya beralih pada wanita yang sudah memasuki umur kepala empat,tetapi masih memiliki kecantikan seperti wanita muda.

"Ma..," Andreas melangkah mendekat kearah Yasmin.

Yasmin sebisa mungkin tersenyum walau matanya siap meluncurkan benih air dari sana. Yasmin mengelus kepala Andreas dengan penuh kasih sayang.

"Jaga dirimu disana, seperti Mama menjaga mu." Ucap Yasmin. "Lupakan kejadian itu. Anggap kau tak pernah mengalaminya. *Okey?"*

Andreas mengangguk mengerti. Ia langsung memeluk Yasmin erat. Sontak air mata Yasmin turun dengan deras ketika Andreas memeluknya.

"*Don't crying, dear.* Apa kau mau melihat landasan ini berubah menjadi jurang?" Gumam David yang tak suka melihat Yasmin menangis.

Semua tergelak mendengar perkataan David.

Andreas mulai melangkah menjauh bersama Marco menuju private jet. Andreas akan di jaga oleh Marco selama di Jakarta.

"ANDREAS TUNGGU!" Seru Ansel membuat Andreas menghentikan langkahnya.

Dahi Andreas mengernyit ketika melihat Ansel berlari kearahnya lalu memberinya sebungnus perment karet rasa mint kesukaannya.

"Ambilah. Anggap saja ini kenangan-kenangan dariku."

Andreas tersenyum kecil, lalu meraih sebungkus permen karet tersebut. "*Thanks*."

Ansel mengangguk.

Andreas kembali melangkah. Lalu ia melambai-lambaikan tangannya sebelum benar-benar masuk kedalam *private jet.*

Kota New York sudah mulai gelap, matahari telah berganti menjadi bulan yang tak kalah indahnya menemani malam.

Yasmin terduduk di ruang tengah sendirian seraya memegang sebuah bingkai foto, ia menatap foto tersebut dengan lekat, terkadang ia mengusapnya. Foto tersebut memperlihatkan ketiga anaknya yang masih kecil. Andreas dan Ansel yang sedang mencoba menggendong Ava yang baru saja lahir.

"Merindukan mereka kecil, *hum?*"

Suara berat itu membuat Yasmin menoleh. Tepat disisinya telah ada David yang duduk disofa.

Yasmin mengangguk pelan, "Sekarang mereka mulai tumbuh dewasa dan memiliki kesibukan masing-masing. Aku rindu kebisingan mereka jika sedang berkumpul." Yasmin tersenyum penuh arti.

"Jika anak-anak kita mulai sibuk dan jarang berkumpul itu membuat mu kesepian, tapi ingatlah satu hal. Aku selalu disini, Yasmin. Tak akan ku biarkan rasa kesepian menyelimutimu." David mengusap tangan Yasmin yang kulitnya tidak lagi kencang seperti dulu. "Aku akan menemani kesepianmu. Aku tetap akan berada didekatmu hingga kita menua bersama."

Yasmin tersenyum, ia mengusap pipi David yang mulai ada keriputan disana. "Aku tahu itu sayang, aku tahu." Gumam Yasmin. "Aku mencintaimu hingga kita menua bersama, bahkan hingga kita berubah menjadi roh pun aku tetap mencintaimu, Mr. CEO."

"Kau akan tetap menjadi Dokterku yang galak nan judes," Ledek David sembari mencubit pipi Yasmin.

"Dan Kau juga tetap menjadi CEOku yang sombong nan semena-mena," Yasmin ikut meledek. Mereke berdua tertawa dan saling berpelukan.

Takdir tuhan memang tak ada yang tahu. Awal bertemu dengan keadaan yang kurang menyenangkan, sekarang mereka menjalin cinta hingga usia senja. Hidup memang penuh misteri yang tak terduga.

THE END

HAI GUYS!
GIMANA EPILOGNYA KAWAN-KAWAN? :D
ALHAMDULILLAH STORY MR.CEO & MS. DOCTOR TELAH SELESAI! :D

KARNA STORY INI SUDAH SELESAI, MAKA DENGAN RESMI AKU AKAN MEMBUAT SPIN-OFF DARI STORY INI YANG MENCERITAKAN TENTANG KEHIDUPAN ANDREAS DI JAKARTA :D

BAGI YANG BINGUNG DAN PENASARAN KEJADIAN APA YANG BUAT ANDREAS SAMPAI TRAUMA, JAWABANNYA ADA DI CERITA "DUA ES KUTUB" YA!

"*Untuk apa memiliki status jika akhirnya putus?" ~ Andreas Neevan Adiwijaya ~*

"Cita-cita lebih penting dari pada cinta."
~ Zia Pandhita Guela ~

Menceritakan dua anak manusia yang memiliki sifat yang sama, tetapi berbeda latar belakang. Sifat dingin keduanya membuat orang bertanya-tanya apa yang terjadi jika mereka berdua dipertemukan. Apa mereka akan berbicara seperti orang normal? Atau... tetap diam seperti orang gagu?

GIMANA-GIMANA? TERTARIK GA SAMA STORY SPIN-OFF NYA? :D
MAMPIR YUK! BESOK AUTHOR AKAN UPDATE PROLOGNYA. DI TUNGGU~

October 11, 2020.

EXTRA PART

Dua tangan saling bertautan. Salah seorang dari mereka mengucapkan terimakasih karna telah memeriksa keadaannya, lalu pergi keluar dari ruangan.

Seorang wanita setengah baya menghempaskan bokongnya duduk dikursi kerjanya. Jas berwarna putih kebanggaanya masih melekat ditubuhnya. Wanita itu sibuk menulis entah apa itu. Disudut meja terpampang jelas nama si wanita setengah baya itu. 'Dr. Yasmin Amalya'.

Yasmin meletakan bolpoin, ia sudah selesai menulis. Matanya melirik sebuah figura foto yang terpajang disudut meja kerjanya. Senyumnya mengembang melihat foto yang memperlihatkan keluarga kecilnya itu.

Sudah lama mereka tak menghabiskan waktu bersama. Kesibukan masing-masing merengut waktu kebersamaan mereka. Di tambah lagi dengan ketidak beradaan sosok David dan Andreas. Ayah dan anak itu tidak ada di New York.

David sedang berada diluar kota dalam beberapa hari kedepan. Sedangkan Andreas pindah ke Jakarta untuk sementara. Hal tersebut membuat Yasmin semakin merindukan kehangatan keluarga kecilnya.

Mata Yasmin beralih pada ponselnya yang juga tergeletak dimeja kerja. Tidak ada notif atau pun pesan dari suami dan anak-anak. Yasmin berdengus.

Yasmin tersentak ketika pintu ruang praktiknya terbuka secara tiba-tiba dan muncul seorang suster dengan wajah panik.

"Dok, ada seseorang kritis di ruang UGD karna kecelakaan. Tetapi di ruangan tersebut tidak ada seorang dokter pun yang berjaga." Papar suster tersebut masih dengan wajah paniknya.

Tanpa basa-basi Yasmin langsung bangkit dari duduk. Tidak lupa ia mengambil ponsel miliknya yang tadi tergeletak di meja kerjanya sebelum melangkah keluar.

Langkah kaki Yasmin cukup lebar, atau bisa juga dikatakan wanita ini sedang berlari kecil menuju UGD. Yasmin mendorong pintu UGD lalu masuk kedalam sana.

"Dimana pasiennya?" Yasmin mengedarkan pandangannya tetapi tak melihat seorang pasien pun di ruangan ini.

"Di sana, dok. Dibalik tirai." Suster menunjuk kearah balik tirai yang berwarna biru muda itu.

Yasmin mendapati apa yang di tunjuk oleh suster. Ia mengangguk paham dan menyuruh suster untuk lebih dulu kesana karna ia akan mengambil peralatannya terlebih dahulu disudut ruangan.

Selepas itu, Yasmin segera melanglah menuju balik tirai itu. Yasmin menarik tirai tersebut. Mata Yasmin melebar, jantungnya berdetak tak karuan saat melihat seseorang yang dibalik tirai.

"Hai,"

Seorang pria paruhbaya bertubuh tegap berdiri dihadapannya. Senyum khas muncul dibibir miliknya. Sorot mata yang selalu membuat Yasmin tenang ketika menatapnya. Yasmin merindukannya.

"David!" Yasmin langsung menabrak tubuh sang suami dengan pelukan. Dia benar-benar merindukan pria ini.

Tentu saja David juga membalas pelukan sang istri, bahkan pelukannya lebih erat.

"Kau memang senang sekali mengerjaiku, ya! Segala beralibi menjadi pasien yang sedang kritis lagi," Cibir Yasmin seraya menguraikan pelukannya.

David terkekeh pelan, "Habis aku rindu di obati denganmu," David mencubit dagu Yasmin sesaat.

"Rindu diobati saja? Tidak rindu demgan orang yang mengobatinya?"

"Pertanyaan macam apa itu? Tentu aku merindukan orang yang mengobatinya, bahkan aku rindu kebawelannya." Sahut David membuat Yasmin terkekeh pelan.

"Bagaimana Los Angles? Pasti menyenangkan, bukan?" Yasmin menaikan sebelah alisnya.

"Dugaanmu salah, sayang." Jawab David. "Tidak ada ikan yang senang hidup didaratan."

Yasmin mengerutkan dahinya tak mengerti apa yang David maksud. "Maksudmu?"

David tidak langsung menjawab. Pria yang sudah berkepala empat itu malah menarik Yasmin agar lebih mendekat dengan dirinya, lalu ia melingkarkan tangannya dipinggang istrinya itu.

"Ikannya itu aku, sayang." Ucap David pelan seraya tersenyum manis yanb mampu menghipnotis Yasm dalam hitungan detik. "Tidak ada ceritanya seorang David

Adiwijaya senang tanpa kehadiranmu, istriku. Aku tak suka jika hidupku tanpamu, bahkan aku benci itu."

"Alasan itulah yang membuatmu kembali lebih cepat?"

Seharusnya David berada di Los Angles selama lima hari. Tetapi ia malah mengabiskan dua hari saja di kota hollywood itu.

"Tepat sekali!" David menyetuh hidung Yasmin cepat. "Itu dua hari yang sangat kejam untukku asal kau tahu. Aku sekarat disana,"

"Sekarat?"

"Sekarat karna merindukanmu tahu." Jawab David cepat. "Jika aku lama-lama disana, aku bisa mati karna demam rindu."

Pipi Yasmin terasa memanas ketika mendengar perkataan David. Yasmin rasa ia sudah seperi kepiting rebus sekarang.

"Pokoknya jika aku ada pekerjaan di luar kota selanjutnya, kau harus ikut."

"Mana bisa. Aku juga bekerja, David."

"Bisa saja." Timpal David. "Ingat! aku pemilik rumah sakit ini, jadi secara tidak langsung aku adalah atasanmu. Dan.. atasanmu ini memerintahkan agar selalu menemaninya jika berpergian. Selesai. Mudah, bukan?"

"Tidak." Yasmin melepaskan pelukan David pada pinggangnya. Ia melangkah msnjauh dari David. "Aku tidak bisa melakukan itu."

David tidak tinggal diam, ia melangkah mengikuti kemana Yasmin pergi. David kembali menarik tangan Yasmin agar berhenti melangkah dan berbalik menghadap dirinya.

"Why not?" Tanya David dengan wajah puppy facenya. "Apa kau tak kasihan pada suamimu ini?"

"Aku lebih kasihan dengan pasienku."

"Bagaimana jika nanti ada wanita lain yang mencoba menggodaku sedangkan kau tidak ada disana?" David mencoba menakuti-nakuti istrinya.

"Biarkan saja," Jawab Yasmin santai. "Memangnya kau berani berselingkuh dibelakangku?"

David menggeleng cepat dengan wajah sedikit panik.

"Nah, jadi aku tak perlu khawatir jika kau berada jauh dariku." Ujar Yasmin seraya tersenyum kemenangan.

"Bagaimana jika aku khilaf?"

Perkataan tersebut membuat senyum Yasmin surut dan berubah menjadi sebuah sorot mata yang tajam.

"Lakukan saja kalau kau berani." Yasmin menantang. "Tapi aku sudah menyiapkan dua buah suntik mati untuk kalian berdua." Yasmin kembali tersenyum. Tapi kali ini senyumnya memiliki kesan kesadisan seorang Yasmin Amalya.

David menelan salivanya susah payah mendengar ancaman dari sang istri. David memang harus berpikir beribu-ribu kali jika ingin selingkuh. Kalau pun ia benar selingkuh, bukan hubungan mereka saja yang tamat, melainkan nyawanya.

"Jadi... masihkah ada minat untuk selingkuh dibelakangku, Mr. CEO?"

David menggeleng cepat.

"Good boy," Yasmin menepuk pelana kepala David. "Aku harus pergi,masij ada pekerjaan."

Baru satu langkah Yasmin melangkah, tetapi David langsung menahannya. Ia menarik Yasmin dan mendorong wanita itu kedinding. David mengurung Yasmin.

"Apa yang kau lakukan, David. Aku harus kembali bekerja." Yasmin mencoba mendorong tubuh David tetapi tak bisa, kekuatan David lebih kuat dari dirinya.

"Kau tak merindukanku?" Tanya David dengan suara seraknya membuat Yasmin merinding mendengarnya.

Yasmin memutar kedua bola matanya malas. "Lepaskan aku, Adiwijaya." Yasmin mencoba mengalihkan topik pembicaraan.

"Jawab aku Yasmin."

"David...,"

"Jawab atau ku cium kau sekarang juga."

Yasmin melebarkan kedua bola matanya. Pipinya terasa panas. Yasmin rasa dirinya sudah menjadi kepiting rebus sekarang.

"Aku tak ada waktu, Da--Astaga menjauhlah!"

Yasmin berteriak ketika tubuh David semakin menghimpit dirinya ke tembok. Jarak mereka berdua samgatlah dekat, bahkan deru nafas satu sama lain bisa terasa.

"Ini tempat umum David." Yasmin memperingati suaminya itu.

"Aku tidak perduli sayangnya." David menyeringai.

Cup!

"ASTAGA!"

Sontak suara itu membuat Yasmin dan David menoleh. Seorang suster berteriak kaget ketika melihat mereka sedang dalam keadaan yang bisa dibilanh sedikit intim.

"Maafkan aku telah menggangu kalian." Suster itu menunduk meminta maaf. Dia tak mau sehabis langsung dipecat oleh David karna telah menggangu waktunya dengan sang istri.

Yasmin mengambil kesempatan saat David lengah, ia langsung keluar dari kurungan suaminya itu.

"Kau tak perlu meminta maaf." Kata Yasmim seraya menghampiri suster itu. "Sekarang kembalilah bekerja. Anggap saja tadi kau tak melihat apa-apa."

Suster itu mengangguk paham.

Yasmin melirik sesaat kearah David, pria itu masih berdiri disana. Yasmin melenggang pergi begitu saja.

"YASMIN TUNGGU!"

Yasmin menyapa ramah pasiennya yang baru saja masuk kedalam ruang praktiknya. Ia menyuruhnya untuk duduk dan menceritakan keluhan apa yang dideritanya.

Ketika Yasmin sedang memahami keluhan pasiennya, tiba-tiba saja pintu ruang praktiknya terbuka lebar, munculah

seorang pria. Tidak lain dan tidak bukan ia adalah David Adiwijaya, suaminya.

"Maaf sekali, tapi jam praktik Dokter Yasmin hari ini telah selesai. Anda bisa kembali kesini lagi besok." Ujar David mengusir pasien Yasmin secara halus.

Yasmin melotot melihat tindakan gila suaminya itu. Tak tanggung-tanggung, David menyeret keluar pasien Yasmin secara paksa.

"Kau gila?" Tanya Yasmin dengan nada ketus. Seraya diri dafi duduknya."Dia ingin berobat dan kau mengusirnya?"

"Dia tidak akan mati jika tidak berobat hari ini, sayang." Jawab David santai.

"Ini nyawa seseorang tak bisa dipermainkan, David. Kau mau aku di cap sebagai Dokter yang tidak profesional?"

"Aku hanya merindukanmu," David memanyunkan bibirnya. "Kau terlalu lama bersama mereka. Dan aku tak suka itu,aku cemburu."

Yasmin memutar kedua bola matanya malas. Sudah usia kepala empat tetapi David masih saja sering cemburu.

"Aku sedang bekerja, David. Ku mohon mengertilah." Rengek Yasmin. "Kau tak perlu cemburu dengan mereka. Mereka hanya sebatas pasienku,"

"Aku dulu pasienmu." Pungkas David.

Yasmin memejam kedua matanya sesaat. Terkadang ia lelah dengan sikap possesif yang David miliki.

"Aku akan memanggil pasien selanjutnya." Yasmin mengalihkan pembicaraan. Ia hendak membuka pintu, tetapi ditahan oleh David.

"Sudah cukup hari ini kau bekerja."

"David, tap--,"

"Ini perintah. Tak boleh membantah."

David berkendara seraya melirik sekilas kearah Yasmin yang duduk disebelahnya sembari memperhatikan jalan. Ia tahu pasti istrinya sedang merajuk karna ulahnya tadi di rumah sakit. Tapi mau bagaiman lagi? Ia memang sangat merindukan wanitanya, ia hanya ingin menghabiskan waktu berdua dengan istrinya itu.

"Marah padaku, eh?" David mencoba memecahkan keheningan yang terjadi didalam mobil.

Yasmin tak merespon, ia malah memperhatikan jalan saja. Lebih tepatnya David di cuekin.

David tersenyum kecil melihat sag istri yang merajuk. Menurutnya jika Yasmin sedang merajuk seperti itu kecantikannya bertambah berkali-kali lipat.

Kling!

Suara pesan masuk terdengar dari ponsel Yasmin. Dengan cepat Yasmin meraih ponselnya yang berada di tas.

David menghentikan mobilnya ketika lampu lalu lintas bewarna merah. Mata David menyipit ketika Yasmin memainkan ponselnya seraya tersenyum-senyum sendiri.

"Sedang apa?" Tanya David penasaran.

Yasmin melirik David sesaat, lalu kembi memainkan ponselnya lagi. "Bertukar pesan."

David mengernyit. "Dengan siapa?"

"Ingin tahu saja." Ketus Yasmin tanpa melihat kearah David.

Rasa cemburu David bergejolak pada dirinya. Tanpa basa-basi David mengambil alih ponsel milik Yasmin.

"Astaga, apa yang kau lakukan, David."

Seketika rasa cemburu itu luntur dari dirinya. Ternyata Yasmin sedang bertukar kabar dengan Andreas, putra mereka. David menyodorkan kembali ponsel milik Yasmin dan kembali berkendara.

"Kau lancang!" Oceh kesal Yasmin.

David tersenyum kecil. "Siapa suruh buat aku cemburu?" Ucap David. "Kenapa tidak bilang kalau kau bertukar kabar dengan Andreas? Kalau gitu, aku tak perlu cemburu."

"Hobbimu kan memang cemburuan," Ketus Yasmin yang masil kesal.

"Tapi kau suka,kan?" David menaikan sebelah alisnya seraya berkendara.

Yasmin terdiam beberapa saat. "Tapi jangan terlalu berlebihan."

"Selama tidak ada satu pun pria lain yang mendekatimu aku tidak akan cemburu berlebihan."

"Benarkah? Lalu tadi apa? Mengusir pasienku yang ingin berobat?" Tanya Yasmin dengan nada menantang.

"Aku rindu padamu, sayang. Mereka terlalu lama meminjam Yasminku." Jawab David.

"Alasan," Kata Yasmin malas. "Lagi pula aku sudah mulai tua. Tidak mungkin ada pria yang akan mendekatiku lagi,"

Yasmin terkejut bukan main ketika David menghentikan mobilnya secara mendadak. Ia melempar tatapan tajam kearah suaminya itu, niatnya ingin memarahinya, tetapi niatnya itu luntur ketika melihat kedua bola matanya menatap Yasmin teduh.

"Manusia di dunia pasti akan tua dan mati, begitu pula dengan aku dan dirimu. Tapi satu hal yang harus kau tahu, kau itu cantik, tidak ada yang berubah pada dirimu. Kau tak perlu khawatir dengan rambutmu yang mulai memutih, kulit yang tak lagi kencang, dan kerutan pada wajahmu. Memang semuanya akan berubah, fisik dan keindahan kita pasti akan memudar. Tetapi tidak dengan cintaku padamu, Yasmin. Cintaku tak akan pernah pudar. Tak perduli jika kau menua nanti, bahkan hingga kita berdua berubah menjadi roh pun aku tetap sama. Aku tetap mencintaimu."

Oh, sial! Lagi-lagi pipi Yasmin memerah mendengar perkataan yang baru saja David lontarkan itu.

"Jika kau bilang, pria lain tidak akan mendekatimu dengan alasan kau tua, itu salah besar. Karna tanpa kau sadari, banyak pria yang mencuri-curi pandang pada mu, dan aku menahan mati-matian untuk tidak menggorok kepala mereka." Papar David.

"Benarkah? Aku tidak tahu tentang itu."

"Mataku banyak, Yasmin. Aku bisa melihat apa saja yang orang lain tak bisa." Ucap David angkuh.

"Sombong." Cibir Yasmin.

David terkekeh pelan lalu kembali melajukan mobilnya yang tadi sempat berhenti.

Mobil mewah berwarna hitam pekat itu membawa mereka ke brooklyn bridge. Tempat dimana pertama kali mereka singgahi setelah beberapa menit menjadi sepasang kekasih kala itu.

Angin laut menerpa rambut hitam kecoklat-coklatan Yasmin. David menggenggam erat tangan istrinya. Mereka melangkah berdampingan. Suasana sore di brooklyn bridge sangat mendukung saat ini.

"Kenapa kau membawaku kemari?" Tanya Yasmin seraya mengedarkan pandangannya.

David menghentikan langkah kakinya. Menyuruh Yasmin juga berhenti. Mereka berdua menikmati pemandangan kota New York pada sore hari dari brooklyn bridge.

"Hanya ingin bernostalgia." Jawab David. "Lucu juga kisah kita jika di ingat-ingat."

"Banyak perjuangan didalam kisah itu." Sahut Yasmin.

"Benar. Alur ceritanya sangat tidak terduga."

"Ya, begitulah."

Terjadi keheningan disana. Mereka berdua tenggelam dengan pikirannya masing-masing.

"Yasmin,"

"Ya?"

"Ku rasa aku memiliki kelainan jantung,"

Sontak Yasmin langsung menatap David. Wajah wanita itu terlihat cemas. "Yang benar?"

David mengangguk pelan. "Denyut jantungku tak beraturan setiap kita saling menatap."

"Kau ini membuatku panik saja!" Yasmin mencubit gemas David.

David tergelak.

Aktivitas mereka terhenti ketika suara ponsel Yasmin berbunyi. Ada panggilan masuk. Terlihat dengan jelas nama Andreas tertera di ponsel Yasmin.

"Bukannya di Jakarta pukul lima pagi? Kenapa ia sudah bangun?" David melirik arlojinya sesaat.

"Kau lupa kalau di harus sekolah? Malah kurasa Andreas tidak tidur, karna kita saling bertukar pesan siang tadi waktu Amerika." Jawab Yasmin. "Aku angkat, ya?"

"Angkatlah, mungkin ada sesuatu yang penting yang ingin ia bicarakan."

Selama melakukan panggilan bersama Andrea wajah Yasmin tidak ada henti-hentinya tersenyum. Ibu dari tiga anak itu tampak semeringah.

"Ada apa?" Tanya David penasaran aoa yang mereka bicarakan selama ditelfon.

"Andreas sudah bisa melewatinya. Dari telfon ia terdengar ceria." Jawab Yasmin seraya kembali menyimpam ponselnya. "Katanya, dia sudah menemukan kenyamanannya."

"Hanya itu saja?"

Yasmin mengangguk. "Ia hanya mengatakan itu saja. Setidaknya ia sudah menemukan kenyamanan dan melupakan masa itu."

"Kau benar." David memangut-mangut.

David dan Yasmin menghentikan langkah kakinya ketika mendapati seorang wanita asing sedang duduk diruang tamu sendirian. Mereka baru saja sampai di penthouse.

"Siapa dia?" Bisik David.

"Selingkuhanmu mungkin?" Tanya Yasmin meledek.

David membelalakan kedua matanya. "Aku tak pernah dan tak akan pernah berselingkuh."

Yasmin tergelak, ia lebih dulu melangkah daripada David.

"Mrs. Adellard," Sapa wanita itu kepada Yasmin yang baru saja menunjukan batang hidungnya. Wanita itu berdiri dari duduknya.

Ansel memang tak pernah memakai nama keluarganya jika sedang melaksanakan aksinya, ia tak mau membuat nama keluarga Adiwijaya buruk karna perbuatannya. Jadi ia memakai nama belakang dirinya saja.

"Maaf, kau..,"

"Aku Dasha, Mrs. Adellard." Dasha menyodorkan tangannya kearah Yasmin. "Aku kekasih dari Ansel."

Perkataan Dasha membuat Yasmin dan David yang baru saja ingin menghampiri istrinya itu terkejut. Bagaiman tidak?

Baru kemarin Ansel membawa wanita juga dan mengaku sebagai pacarnya.

Yasmin menjabat tangan Dasha. "Aku Yasmin, ibu dari Ansel."

"Dan aku David, calon mertuamu jika jadi," David tiba-tiba muncul.

Dasha tersipu malu mendengar perkataan David tadi.

"By the way, kemana Ansel? Dia meninggalkanmu sendirian saja?" Tanya David seraya mengedarkan pandangannya.

"Tadi katanya ia ingin ke dapur untuk membuat minuman." Jawab Dasha.

David mengangguk mengerti.

"Baiklah kalau begitu, aku ke kamar terlebih dahulu, ya. Nikmati waktumu disini, Dasha." Yasmin tersenyum lalu melenggang pergi, begitu pula dengan David

Berbeda dengan keadaan ruang tamu yang tampak tenang, di daour sedang terjadi keributan antara Ava dengan Ansel.

Ansel memaksa Ava untuk membuatkan milkshake coklat untuk Dasha. Padahak ada maid yang dapat di suruh untuk membuat minuma tersebut, tetapi Ansel ingin Ava yang membuatnya.

"Matikan blendernya!" Perintah Ansel yang melihat banyak air yang keluar dari bleder ketika dinyalahkan mesinnya.

"Sudah berapa kali ku bilang, aku tak bisa menggunakan blender. Aoa susahnya hanya menyuruj maid untuk membuatkan milkshake?" Gerutu Ava kesal.

"Jika aku menyuruh maid, Dasga akan tau jika bukan aku yang membuat milkshakenya," Jawab Ansel.

"Memang kau tidak membuatnya, kan?"

"Sudah-sudah! Kau lakukan kembali membuat milkshakenya. Tenan saja, aku akan membantumu,"

"Membantu apa?"

"Membantu berdoa," Ansel menyengir tak berdosa.

Ava memutar kedua bola matanya malas.

"Ansel...., apa yang kalian lakukan di dapur?" Yasmin mengedarkan pandangannya. Dapurnya layaknya kapal pecah.

"Kak Ansel menyuruhku membuat milkshake, padahal kifa memiliki maid yang bisa disuruh untuk membuatnya." Rengek Ava.

Yasmin menggeleng-gelengkan kepalanya melihat kelakuan anaknya yang satu itu.

"Siapa lagi itu Ansel? Kok berbeda dengan yang kemarin?" Tanya David yang baru tiba.

"Pacar, Pa. Tapi memang beda dari yang kemarin" lagi-lagi Ansel mennyengir.

"Kalian tinggalkan saja milkshakenya, biar maid yang melakukannya. Dan aku Ansel, temani kekasihmu itu dulu." Perintah Yasmin yang mendaoatkan anggukan dari keduanya.

Kedua anak itu melenggang pergi hingga hanya tersisa David dan Yasmin saja.

"Kelakuan Ansel membuat kepalaku pening." Keluh David.

"Itu darahmu yang mengalir pada dirinya. Jadi secara tidak langsung dia adalah kacamu."

"Jadi kau masij berpikiran aku playboy?"

"Siapa tahu," Yasmin terkekeh kecil seraya meninggalkam David.

"AKU TIDAK PLAYBOY YASMIN! Oh, astaga."

GIMANA? SUDAH MENGOBATI RASA RINDU KALIAM SAMA CERITA INI BELOM? APA MAU EXTRA PART LAGI?

21 October 2020

PENGUMUMAN

HI GUYS! APA KABARNYA? :D

AKU KEMBALI DENGAN MEMBAWA KABAR YANG GEMBIRA NIHHHH!
CERITA MR.CEO & MS.DOCTOR AKAN DITERBITKAN!!!!

OH MY GOD! AKU BENER-BENER GA NYANGKA KALAU CERITA INI AKAN DI BUKUIN!!!
AKU GAK AKAN BISA SEPERTI TANPA KALIAN GUYS

DIKARENAKAN CERITA INI AKAN TERBIT, NANTI BEBERAPA PART TERPAKSA HARUS KU HAPUS KARNA KEPENTINGAN PENERBITAN

KALAU KALIAN TANYA APA PERBEDAANNYA CERITA VERSI DAN DI BUKU NANTI, PASTI ADA BEDANYA DONG. ADA BEBERAPA BAGIAN YANG GAK ADA DI VERSI DAN TENTU EXTRA PART YANG BELUM PERNAH KU PUBLISH

BAGI YANG BERMINAT MAU BELI BUKUNYA. YUK NABUNG YUK

SEGITU DULU GUYS. NANTI AKU INFORMASIKAN LAGI KAPAN BUKA PONYA.

LOV U ALL

SEQUEL

HEY GUYS!!! APA KABARNYA? :D

JADI, GINI. AUTHOR LANGSUNG TO THE POINT SAJA BIAR TIDAK BANYAK CINCONG WKWK

BANYAK DARI KALIAN YANG MINTA CERITA INI DI BIKIN SEQUELNYA, WALAU UDAH ADA SPIN-OFFNYA (CERITANYA ANDREAS).

AUTHOR SERIUS MAU TANYA. KALIAN BENERAN PADA MAU SEQUELNYA?

UDAH TERGAMBAR SIH SEQUELNYA, TAPI CERITA TENTANG SI ANSEL, SI COWOK PLAYBOY BIN TEBAR PESONA. MAU? WKWKWK

YANG MAU COMMENT YAA!!

LOP YU, AUTHOR TUNGGU JAWABANNYA!!!